ENSIKLOPEDIA BIOGRAFI

SAHABAT NABI

Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasulullah saw.

MUHAMMAD RAJI HASAN KINAS

"Para sahabatku bagaikan bintang-gemintang. Teladani siapa pun di antara mereka, niscaya kau dapat petunjuk." (Hadis Nabi)

"Jangan ejek sahabatku. Demi Zat Yang menguasai jiwaku, sekiranya salah seorang dari kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, nilainya tak ada yang bisa menyamai jasa mereka, bahkan hanya untuk setengahnya."

Begitu mulia peran sahabat di mata Nabi. Sabda di atas menjadi pengakuan beliau atas segala jerih dan upaya sahabat dalam menegakkan dan menyiarkan Islam. Mereka begitu setia mengemban amanah dan teguh memegang iman. Sebait puisi dilantunkan demi mengenang mereka:

Tidak, kawan. Taklah patut mereka kalian alpakan
Merekalah mentari yang menerangi sesiapa yang berpengharapan

Hingga kini, jumlah pasti sahabat tidak diketahui. Dan, dari sekian banyak sahabat, jarang sekali biografi mereka tercatat dengan baik, sehingga tak sedikit peran besar mereka dalam memengaruhi sejarah dunia terkubur begitu saja.

Buku ini mendedahkan biografi sahabat yang tidak banyak diketahui orang itu. Digali dari data-data-sejarah bervaliditas tinggi, karya berharga ini menghadirkan kembali sosok generasi pertama umat Islam itu untuk zaman kita, menceritakan fragmen terpenting hidup mereka bersama Nabi dan peran mereka dalam sejarah Islam.

Membaca buku ini, kita seolah mendengarkan secara langsung penulis bercerita tentang hidup generasi yang dididik langsung dan lulus dari madrasah Rasulullah. Dari generasi ini lahir pemimpin cemerlang, mujahid gigih, penguasa adil yang berhasil mengalami lompatan peradaban yang belum pernah ada sebelumnya. Selain begitu detail dan hidup, penyusunan nama secara alfabetis memudahkan kita dalam mencari nama dan latar belakang seorang sahabat.

www.penerbitzaman.com
@penerbitzaman

ISBN: 978-979-024-295-1
9 789790 242951

Menyimak Kisah Hidup 154 Wisudawan
Madrasah Rasulullah Saw.

MUHAMMAD RAJI HASAN KINAS

Diterjemahkan dari *Nafahat 'Athirah fi Sirah Shahabath Rasulillah Saw.*
karya Muhammad Raji Hasan Kinas, Beirut: 2011

Penerjemah : Nurhasan Humaedi, Banani Bahrul-Hasan, Dedi Slamet Riyadi
Penyerasi : Dedi Ahimsa
Proof Reader : Abubakar dan Saira Rahmani
Desainer Sampul : Altha Rivan
Pewajah Isi : Siti Qomariyah

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730
www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2012

ISBN: 978-979-024-295-1

Isi Buku

BISMILLÂH AL-RA<u>H</u>MÂN AL-RA<u>H</u>ÎM

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang tak memberi kuasa kepada setan untuk mengelabui dan menyesatkan orang yang telah dikaruniai iman. Sebaliknya, Dia memberi keistimewaan kepada orang beriman dengan kemuliaan dan kebaikan.

Shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul-Nya yang bergelar *al-Shadiq* dan *al-Amin*. Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi semesta alam, memuliakannya dengan kemenangan, membuatnya menaklukkan kembali kota Makkah, serta menghancurkan permusuhan dan reka perdaya kaum musyrik.

Shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepada keluarga -Nabi yang suci dan disucikan; juga kepada siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Allah telah menetapkan beberapa manusia pilihan untuk menjadi sahabat Rasulullah saw. Mereka tercerahkan dan dicerahkan, tidak tersesat dan tidak disesatkan. Mereka bersyahadat ketika Nabi saw. menyeru mereka kepada Islam. Kemudian mereka membantu beliau menunaikan risalah serta membuktikan ketaatan dan cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dengan diri dan harta mereka. Mereka sangat gigih

membantu dan menolong Rasulullah. Merekalah kunci segala kebaikan dan penghalang segala keburukan.

mereka adalah matahari pancarkan cahaya cemerlang
kepada siapa saja yang memiliki cita-cita dan harapan

Mereka membuktikan keimanan dan keislaman dengan sikap dan perilaku utama. Karena itu, Allah memberi mereka balasan terbaik, menyediakan tempat kembali yang sangat mulia di akhirat, serta membuat mereka tetap berada dalam liputan kasih sayang-Nya. Sungguh Dia Maha mengasihi dan memberi pertolongan.

Suatu hari, seorang kawan berkata, "Tulislah buku tentang para sahabat Nabi, karena mereka dikenal selalu menjaga kehormatan, keunggulan, keberanian, dan kemuliaan. Mereka menjauhkan diri dari para pembuat onar dan bergaul dengan orang terbaik, yaitu Nabi Terakhir untuk orang Arab maupun orang Ajam (non-Arab)—untuknya shalawat terbaik dan salam yang paling sempurna. Tak ada alasan apa pun bagi saya untuk menghindari permintaan kawan saya itu. Dan tentu saja langkah paling manis setelah menuliskan kisah Nabi Muhammad saw. adalah menuliskan kisah tentang para sahabat yang bisa menjauhkan jiwa dari duka dan lara.

Segera saya kumpulkan dan saya telaah berbagai buku sejarah yang mengandung kabar yang detail dan banyak dirujuk oleh para penuntut ilmu. Dengan semua rujukan itulah buku ini lahir. Semoga buku ini memberi manfaat bagi banyak orang. Jika ada kebenaran di dalamnya, sungguh itu merupakan petunjuk dari Allah. Kepada-Nya saya berserah diri dan meminta perlindungan. Jika ada kekeliruan, sungguh itu di luar jangkauan saya, dan saya meminta ampunan kepada Allah yang

mahaperkasa, karena Dia maha menolong dan maha melindungi.

Tak lupa saya katakan, anugerah mulia berupa pengetahuan dan penjelasan yang saya capai merupakan karunia dari Zat Yang Mahatinggi, yang telah menciptakan manusia, yang memberi petunjuk dengan Al-Quran, dan membukakan pintu-pintu pengetahuan bagi seluruh manusia.

Selain itu, penulisan sejarah Nabi saw. telah memberi saya keberanian dan fondasi untuk terus berkarya. Pengalaman itu juga telah menerangi jalan hidup saya, memperkuat keimanan saya, dan menjauhkan saya dari keraguan. Tidak lupa saya berterima kasih atas kontribusi besar yang diberikan guru saya, Abdul Wahhab al-Shabuni, yang telah meluruskan ucapan dan membenarkan penjelasan saya. Semoga Allah memberinya rahmat karena dengan telaten memberi rujukan berupa ayat-ayat Al-Quran dan berbagai ungkapan yang sangat berharga dan mencerahkan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang membuat saya melek terhadap keagungan Allah. Mereka mendidik saya dengan penuh cinta kasih; kemudian mengajari saya mencintai Rasulullah dan keturunannya. Mereka memandu saya mempelajari Al-Quran sejak kecil sehingga terlukis abadi dalam pikiran saya, bagaikan ukiran di atas batu. Mereka menjadikan saya pribadi yang kuat dan mandiri, selalu memiliki harapan dan tak pernah berputus asa. Tak ada yang bisa saya lakukan untuk mereka kecuali selalu mengingat dan mendoakan mereka: Ya Allah, limpahkan kasih sayang-Mu kepada mereka, sebagaimana mereka mengasihiku setiap saat; jauhkan mereka dari siksa neraka, limpahi mereka dengan kebahagiaan; masukkan mereka ke dalam surga berbalut sutra dan berilah mereka minuman yang murni dari mata air surga.

Saya hadiahkan buku ini untuk mereka berdua. Saya memohon kepada Allah pahala kebajikan. Dialah Penolongku dan kepada-Nya aku akan kembali.

Penulis
Muhammad Raji Hassan Kunnas

Tingkatan Para Sahabat

Ibn al-Atsir,[1] dalam kitab *Asad al-Ghâbah fi Ma'rifat al-Shahâbah*, menuturkan, "Para ulama berbeda pendapat mengenai tingkatan para sahabat, tetapi kami akan menyebutkan pembagian yang populer, yaitu pembagian menurut al-Imam Abu Abdillah al-Hakim al-Naysaburi dalam kitabnya, *Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîts*. Ia membagi tingkatan sahabat ke dalam 12 tingkatan.

Pertama, para sahabat yang masuk Islam di Makkah, seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan beberapa yang lain.

Kedua, jamaah Darunnadwah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa setelah Umar ibn al-Khattab r.a. bersyahadat, ia pergi bersama Rasulullah saw. ke Darunnadwah. Di sana Umar dibaiat oleh beberapa orang Makkah, termasuk Said ibn Zaid dan Sa'd ibn Abu Waqqash.

Ketiga, para sahabat yang berhijrah ke Abisinia, termasuk di antaranya Ja'far ibn Abu Thalib.

Keempat, para sahabat yang membaiat Nabi saw. di Aqabah, seperti Ubadah ibn al-Shamit.

Kelima, para sahabat yang ikut Baiat Aqabah Kedua, yang sebagian besar dari kalangan Anshar.

---

[1]*Asad al-Ghâbah*, 10, 11, 12, jilid 1. Ditahkik oleh al-Syaikh Khalil Syiha.

Keenam, golongan Muhajirin pertama, yang masuk Islam ketika Rasulullah tiba di Quba dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah. Di tempat itu mereka mendirikan masjid bersama Rasulullah saw., yang disebut Masjid Quba. Termasuk dalam tingkatan ini adalah Amir ibn Rabiah.

Ketujuh, para sahabat yang ikut dalam Perang Badar.

Kedelapan, para sahabat yang memeluk Islam dan kemudian berhijrah ke Madinah pada periode antara Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah, seperti al-Mughirah ibn Syu'bah.

Kesembilan, para sahabat yang ikut Baiat Ridwan, seperti Salamah ibn al-Akwa dan Ibn Umar. Kemuliaan mereka disebutkan dalam Al-Quran:

> *Sungguh Allah telah rida terhadap orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*[2]

Kesepuluh, para sahabat yang memeluk Islam dan kemudian hijrah ke Madinah pada periode antara Perjanjian Hudaibiyah dan Futuh Makkah, termasuk di antaranya Khalid ibn Walid dan Amr ibn al-Ash.

Kesebelas, para sahabat yang masuk Islam saat Futuh Makkah, termasuk di antaranya Abu Sufyan Shakhr ibn Harb.

Kedua belas, anak-anak yang melihat atau bertemu dengan Rasulullah saat peristiwa Futuh Makkah, dan sepulangnya dari haji Wada, termasuk di antaranya al-Sa'ib ibn Mazid dan Abu Thufail Amir ibn Watsilah.

---

[2]Q.S. al-Fath (48): 18.

Jumlah Sahabat

Ibn al-Shalah dalam mukadimahnya meriwayatkan bahwa Abu Zur'ah al-Razi ditanya tentang jumlah sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi saw., dan ia menjawab bahwa tak ada yang mengetahui jumlahnya secara akurat. Jumlah sahabat yang ikut bersama Nabi saw. sepulangnya dari Haji Wada mencapai 40 ribu orang, sedangkan kaum muslim yang ikut Perang Tabuk berjumlah 70 ribu orang.

Al-Qasthalani dalam *al-Mawâhib* berkata, "Teramat sulit bagi siapa pun untuk memperkirakan jumlah sahabat Nabi secara akurat; tak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah, karena banyaknya orang yang masuk Islam selama Nabi saw. hidup. Selain itu, mereka tidak berada di satu wilayah."

Ada yang mengatakan bahwa para sahabat yang dekat kepada Nabi saw. berjumlah sekitar 124.000 orang—pria dan wanita. Imam Syafii mengatakan bahwa orang yang dekat dengan Rasulullah mencapai sekitar 60 ribu orang, 30 ribu di Madinah dan 30 ribu lainnya berasal dari berbagai kabilah Arab dan kelompok lainnya.

Ibn al-Atsir[3] mengungkapkan bahwa secara harfiah, *sahabat* berarti *orang yang menyertai dan menemani seseorang.* Dalam peristilahan sejarah Islam, sahabat adalah orang yang bertemu Nabi saw. secara sadar dan mengimaninya, baik ketika ia diutus sebagai Nabi saw. maupun semasa hidupnya, dan ia meninggal dalam keadaan iman.

Dengan demikian, ada beberapa kriteria yang menjadi syarat seseorang bisa disebut sahabat Nabi. *Pertama,* "bertemu dengan Nabi saw.", yakni orang yang pernah duduk lama dalam satu majelis bersama Nabi saw. seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan beberapa sahabat lain, atau yang duduk sebentar ber-

[3]*Asad al-Ghâbah,*(8-9/1)

sama beliau, termasuk orang yang diutus oleh Nabi saw. seperti Dhimam ibn Tsa'labah. Sahabat dalam pengertian ini meliputi pria dan wanita, baik yang sudah balig maupun belum, dan juga termasuk jin dan malaikat yang pernah melihat atau bertemu Nabi saw.

Kedua, bertemu dengan Nabi saw. dalam "keadaan sadar" sehingga tidak termasuk dalam kategori ini orang yang melihat Nabi saw. dalam mimpi.

Ketiga, orang yang mengimani kenabian Rasulullah saw. sehingga orang yang bertemu dengan Nabi saw. tetapi mengingkari kenabiannya tidak termasuk sahabat.

Keempat, bertemu dengan Nabi saw. setelah beliau diangkat sebagai nabi. Artinya, orang yang bertemu Nabi saw. sebelum beliau diangkat menjadi nabi bukanlah sahabat meskipun mereka mengimaninya, seperti Buhaira Sang Rahib yang mengimani kenabian Muhammad saw.[4]

Kelima, bertemu dengan Nabi saw. Ketika beliau masih hidup sehingga orang yang bertemu Nabi saw. setelah beliau wafat tidak termasuk golongan sahabat meskipun ia bertemu dengan beliau dalam keadaan sadar, bukan mimpi.

Keenam, orang yang bertemu dengan Nabi saw. dan ia sendiri mati dalam keadaan iman dan Islam. Dengan demikian, orang yang bertemu dan mengimani Nabi saw., tetapi kemudian ia murtad dan mati dalam kafir tidak termasuk golongan sahabat.

Ibn Hajar, dalam *al-Ishâbah,*[5] menuturkan lima macam jalan untuk menetapkan sahabat.

Pertama, penetapan secara mutawatir, seperti disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran. Misalnya, Allah berfirman:

---

[4]*al-Ishâbah,* (1/8). Tetapi ia menjelaskan pada nomor 371 halaman 194.
[5]*Tafsîr al-Kabîr* karya al-Razi (16/65)

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang kafir (musyrik Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita. Sesungguhnya Allah beserta kita."[6]

Para mufasir, termasuk al-Razi, sepakat bahwa ayat tersebut bertutur tentang sahabat Abu Bakr al-Shiddiq r.a.[7] Dengan demikian, tak ada yang dapat menolak atau mengingkari kesahabatan Abu Bakr r.a.

Selain disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran, penetapan sahabat secara mutawatir juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah saw., misalnya hadis tentang sepuluh orang yang mendapat kabar gembira sebagai ahli surga. Nabi saw. bersabda, "Abu Bakr di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, al-Zubair di surga, Abdurrahman ibn Auf di surga, Sa'd ibn Abu Waqqash di surga, Said ibn Zaid di surga, Abu Ubadah ibn al-Jarrah di surga."

Kedua, popularitasnya tidak mencapai kriteria mutawatir, seperti penetapan status sahabat Abu Said al-Khudri, Abdullah ibn Umar, Abu Hurairah r.a., dan lain-lain. Meskipun tidak ada riwayat mutawatir yang menetapkan kedudukan mereka sebagai

---

[6]Q.S. al-Tawbah (9): 40.

[7]*Tafsir al-Kabîr* karya al-Razi (16/65).

sahabat, tidak ada yang meragukan kedekatan mereka dengan Rasulullah saw.

Ketiga, penetapan melalui kesaksian sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. Misalnya, seorang sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. mengatakan bahwa seseorang itu "memang benar sahabat" atau "bagian dari sahabat", atau "orang yang menemani Nabi saw.", atau dengan pernyataan semisal "Aku dan si fulan bersama Nabi saw.," atau "Aku bersama si fulan mendengar hadis dari Nabi saw.," atau "Aku dan si fulan menemui Nabi saw." Namun, al-Sakhawi menuturkan, pernyataan seperti itu dianggap benar jika orang tersebut diketahui jelas keislamannya.[8]

Keempat, penetapan status sahabat melalui pernyataan seorang tabiin yang tepercaya. Seseorang ditetapkan sebagai sahabat melalui penuturan seorang tabiin. Apabila tabiin yang tepercaya mengatakan bahwa si fulan adalah sahabat maka pernyataannya itu dianggap sebagai salah satu cara untuk menetapkan status sahabat, sebagaimana diungkapkan oleh al-Sakhawi dan Ibn Hajar. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa ucapan seorang tabiin tidak bisa dijadikan dasar untuk menetapkan status sahabat seseorang.

Ucapan kami "seseorang ditetapkan sebagai sahabat melalui penuturan seorang tabiin" berarti tidak disyaratkan beberapa orang yang menyebutkan bahwa si fulan adalah sahabat, tetapi cukup satu orang. Ada ulama yang berpendapat bahwa penetapan seperti itu harus diungkapkan setidaknya oleh dua tabiin, tetapi pendapat yang lebih absah, cukup satu orang.

Kelima, pengakuan seseorang yang bisa diterima bahwa ia berada pada masa yang memang wajar jika ia termasuk sahabat. Dengan kata lain, seseorang bisa mengatakan bahwa ia

---

[8]*Fatḫ al-Mughîts* (3/96)

adalah sahabat Nabi saw. jika memenuhi dua syarat. *Pertama*, pengakuannya memang logis sesuai dengan zaman. *Kedua*, setelah diketahui bahwa ia hidup sezaman dengan Nabi saw., harus ada pendapat jumhur ulama ushul dan ulama hadis yang memperkuat pengakuannya.

Buku ini tidak akan membahas riwayat seluruh sahabat yang jumlahnya sangat banyak. Para sahabat yang dikisahkan dalam buku ini dipilih berdasarkan tingkat popularitas mereka, termasuk mereka yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang menemani Rasulullah saw. dalam suka dan duka serta membantu mengokohkan prinsip-prinsip agama yang lurus, kemudian mendirikan daulah Islamiyah di Madinah al-Munawwarah—semoga Allah senantiasa menjaga serta menambahkan kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan keluhuran mereka.

Saya memilih beberapa sahabat mulia—semoga Allah meridai mereka—kemudian menyusunnya secara alfabetis untuk memudahkan pembaca yang membutuhkan rujukan tentang mereka. Akhirnya, hanya Allah penolong dan pelindung saya.

Kemuliaan Sahabat Rasulullah saw.

Tak seorang pun meragukan kemuliaan dan keutamaan para sahabat Rasulullah. Mereka telah mengorbankan jiwa dan harta demi meninggikan kalimat *lâ ilâha illa allâh muhammad rasûlullâh* sehingga panji tauhid berkibar gagah di puncak yang paling tinggi. Mereka tidak melalaikan perintah dan panduan yang ditegaskan dalam Al-Quran. Mereka tidak pernah melupakan perintah Allah, dan tidak pernah menyimpang dari Sunnah Rasulullah saw. Mereka pun dari kemunafikan, kebimbangan, prasangka buruk, dan perselisihan satu sama lain.

Allah berfirman dalam Al-Quran:

Orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.[9]

Dalam ayat yang lain Allah menegaskan:

Sesungguhnya Allah rida terhadap orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[10]

Keimanan seorang mukmin tidak sempurna hingga ia bisa berbuat baik kepada keluarganya, bersikap santun kepada teman, dan mencintai mereka. Seperti itulah salah satu kepribadian sahabat—semoga Allah meridai mereka. Al-Quran pun secara jelas menyebutkan:

Muhammad adalah utusan Allah dan orang yang bersamanya bersikap keras kepada orang kafir, (tetapi) saling mengasihi di antara sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan rida-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Itulah sifat mereka dalam Taurat dan sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu men-

---

[9]Q.S. al-Tawbah (9): 100.
[10]Q.S. al-Fath (48): 18–19.

jadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.[11]

Jika Allah sendiri mengakui dan menegaskan kemuliaan para sahabat, serta memuji perjuangan mereka, bagaimana bisa ada orang yang melecehkan mereka, mengingkari kemuliaan mereka, tidak mengakui mereka, dan tidak menghormati mereka dengan penghormatan yang layak?! Sungguh mereka adalah obor penerang. Mereka telah menempuh perjalanan yang panjang untuk menegakkan tauhid dan memberantas kemungkaran. Rasulullah saw. bersabda tentang mereka, "Masa terbaik adalah masaku." Jelasnya, masa terbaik dalam perjalanan hidup manusia adalah masa ketika Nabi saw. hidup bersama para sahabat. Dengan kata lain, generasi sahabat adalah generasi manusia yang terbaik. Adakah kebanggaan lain selain kebanggaan tersebut? Masa itu adalah masa kehidupan orang yang membenarkan risalah Nabi saw., mengimani dakwahnya, mengorbankan jiwa dan harta untuk menolongnya, membelanya saat orang Makkah mengusirnya, serta melindunginya ketika keluarga dan kerabat menyakiti dan merendahkannya. Mereka jugalah yang menjadi perisai hidup untuk Nabi saw. dalam Perang Uhud. Mereka merelakan tubuh sendiri menjadi target serangan anak panah dan pedang. Tubuh mereka ada di antara Nabi saw. dan musuh-musuh yang mengepungnya.

Sahabat Nabi saw. adalah orang-orang yang selalu berusaha menanamkan kemuliaan ke dalam jiwa manusia, memperingatkan mereka agar menghindari kehinaan, menebar akhlak

---

[11]Q.S. al-Fath (48): 29.

yang mulia kapan pun dan di mana pun, baik di tempat ibadah, di rumah, maupun di pasar. Mereka berjuang menyampaikan ajaran yang telah disampaikan oleh Allah kepada utusan-Nya yang mulia. Setiap saat mereka menyeru manusia kepada kebajikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Mereka selalu berpegang teguh kepada tali Allah yang kokoh. Karena itulah mereka selalu berada dalam liputan karunia dan kemuliaan Allah. Itulah kemuliaan agung yang Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, orang yang mengingkari kemuliaan dan keagungan para sahabat, pasti akan dijauhkan dari kebenaran, terlebih lagi orang yang menghina dan merendahkan mereka! Saya tidak pernah ragu mengatakan bahwa orang yang mengingkari kemuliaan para sahabat sungguh telah melakukan kesalahan besar; mereka tenggelam dalam kesesatan. Kesalahan mereka itu sungguh melampaui kewajaran, karena mereka menistakan orang yang telah dimuliakan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah saw. bersabda, "Jangan menghina sahabatku. Demi zat yang jiwaku berada dalam kuasa-Nya, andai saja salah seorang di antara kalian menafkahkan emas sebesar Uhud, kalian tidak akan bisa bisa menandingi kebaikan satu di antara para sahabatku."

Abu Bakr al-Shiddiq r.a. layak menjadi contoh utama tentang keagungan para sahabat. Dialah yang menemani Rasulullah saw. di dalam gua ketika mereka menempuh perjalanan hijrah menuju Madinah. Saat itu, Rasulullah saw. berkata kepadanya sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran, "Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Jika Allah dan Rasul-Nya bersama Abu Bakr, seorang sahabat yang tiada duanya, bagaimana mungkin ada orang yang menghina dan merendahkannya?! Contoh lain adalah Umar ibn al-Khattab r.a. yang ter-

kenal dengan keadilannya, atau Utsman ibn Affan r.a. yang mendapat julukan Dzunnurain, yang bahkan malaikat pun malu kepadanya. Keutamaan mereka itu disebutkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim.* Kita juga mengetahui kemuliaan Ali ibn Abu Thalib r.a. yang dinikahkan oleh Rasulullah saw. kepada putrinya, Fatimah al-Zahra r.a., pemimpin kaum wanita. Semua sahabat Nabi saw. memiliki keutamaan masing-masing. Mereka laksana taman yang ditanami bunga warna-warni yang semerbak mewangi. Saat melihat taman itu, Anda akan mencium wanginya yang semerbak. Siapa pun yang tidak mengakui kemuliaan para sahabat, berarti pikirannya diselimuti kegelapan. Orang seperti itu tidak memiliki kesadaran dan kepekaan.

Rasulullah saw. sendiri memerintahkan kita untuk mendukung dan mengikuti jejak langkah mereka. Umar ibn al-Khattab r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Mulia-kanlah sahabatku." Dalam riwayat lain, "Cara menghormatiku adalah dengan menghormati sahabatku."

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda tentang kemuliaan kaum Anshar, "Tidak mencintai mereka kecuali orang yang beriman, dan tidak membenci mereka kecuali munafik." Dalam *Shahîh*-nya[12] Imam Muslim menuturkan hadis riwayat Anas ibn Malik. Dikatakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Rasulullah, kapan terjadi kiamat?"

Rasul balik bertanya, "Apa persiapanmu menghadapi kiamat?"

"Mencintai Allah dan Rasul-Nya."

"Kau bersama orang yang kaucintai."

Anas r.a. mengatakan bahwa ucapan Rasulullah saw. "Kau bersama orang yang kaucintai" membuatnya sangat bahagia.

---

[12]*Shahîh Muslim* (163/2639).

Anas r.a. berkata, "Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Aku mencintai Abu Bakr dan Umar. Jadi, aku akan bersama mereka meskipun aku tidak melakukan seperti yang mereka lakukan!"[13] Kita semua seperti sahabat Anas r.a., yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, juga para sahabatnya, dan semua orang mukmin pun mencintai mereka. Sungguh mengherankan, banyak orang yang sangat membenci para sahabat, padahal mereka mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, sebagian mereka bertindak melampaui batas dengan mengafirkan sebagian sahabat. Saya tidak kuasa mengomentari atau menghukumi mereka yang berpandangan seperti itu. Saya serahkan semuanya kepada Allah, zat yang mahatinggi dan mahamulia untuk membalas perbuatan mereka. Allah sama sekali tidak berbuat zalim, tetapi diri merekalah yang berbuat zalim.

Tak diragukan lagi, para sahabat—semoga Allah meridai mereka—berlimpah kemuliaan. Abu Manshur al-Baghdadi mengungkapkan,[14] Rasulullah saw. menyebutkan tingkat-tingkat kemuliaan para sahabat. Pertama adalah empat khalifah rasyidin, kemudian enam orang dari sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, yaitu Thalhah, Zubair, Sa'd ibn Abu Waqqash, Said ibn Zaid, Abdurrahman ibn Auf, Abu Ubadah Amir ibn al-Jarrah. Setelah mereka adalah para Ahli Badar, lalu pasukan Uhud, kemudian orang yang ikut Baiat Ridwan di Hudaibiyah.[15] Setiap sahabat memiliki keutamaan tersendiri yang berbeda dari sahabat lain, tak ubahnya setiap utusan Tuhan memiliki kemuliaan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

---

[13] *Al-'Awâshim min al-Qawâshim,* hal. 11.
[14] *Ushuluddin* (304).
[15] *Asad al-Ghâbah* (1/15–16).

Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung kepadanya) dan Allah meninggikan sebagian lainnya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidak berbunuh-bunuhan orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa keterangan, tetapi mereka berselisih maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan, tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.[16]

Para sahabat Nabi saw. dikenal sebagai orang yang selalu bersikap adil. Ibn al-Hajib mengatakan,[17] "Keadilan adalah prinsip keagamaan yang akan mengokohkan ketakwaan dan harga diri, sama sekali bukan bidah. Keadilan bisa diwujudkan dengan menjauhi dosa-dosa besar dan meninggalkan kebiasaan melakukan dosa kecil." Ibn al-Atsir[18] menjelaskan, ungkapan "keagamaan" untuk mengecualikan orang kafir, sementara ungkapan "mengokohkan ketakwaan dan harga diri" untuk mengecualikan orang fasik, dan frasa "sama sekali bukan bidah" untuk mengecualikan pelaku bidah.

Cara terbaik untuk menghadapi orang yang meremehkan salah seorang sahabat adalah tidak berhubungan dengannya dalam segala urusan. Abu Zur'ah berkata, "Jika kau melihat seseorang merendahkan salah satu di antara sahabat Rasulullah saw., ketahuilah bahwa ia adalah zindiq. Bagi kita, Rasulullah saw. memiliki hak dan begitu juga Al-Quran. Keduanya, Al-Quran dan Sunnah, sampai kepada kita karena jasa para

---

[16]Q.S. al-Baqarah (2): 253.
[17]*Mukhtashor al-Muntahâ* (2/63).
[18]*Asad al-Ghâbah* (1/16).

sahabat Rasulullah saw. Mereka melecehkan para pejuang Islam untuk meruntuhkan keagungan Al-Quran dan sunnah. Sungguh, merekalah yang lebih layak dilecehkan dan dinistakan, karena mereka adalah kaum zindiq.[19] Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."[]

[19] *Al-'Awâshim min al-Qawâshim*, hal. 57.

ABBAD IBN BISYR IBN WAQASY

Pemilik Tongkat Bercahaya

Abbad ibn Bisyr ibn Waqasy adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Aus keturunan Bani Asyahli. Ia punya dua nama panggilan, yaitu Abu Bisyr dan Abu al-Rabi. Ibn al-Atsir menuturkan dalam kitabnya bahwa ia masuk Islam di Madinah melalui Mush'ab ibn Umair lebih dulu daripada Sa'd ibn Muaz dan Usaid ibn Hudhair. Abbad turut serta dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan peperangan lainnya bersama Rasulullah saw.

Abbad termasuk sahabat utama Rasulullah. Aisyah pernah berkata tentang dia, "Ada tiga orang Anshar yang keutamaan mereka sebanding. Mereka semua dari Bani Abdul Asyhal, yaitu Sa'd ibn Muaz, Usaid ibn Hudhair, dan Abbad ibn Bisyr." Itulah kesaksian Ummul Mukminin, wanita mulia yang selalu menjadi rujukan para ulama.

Tindakan heroik Abbad dalam Perang Dzaturriqa sungguh tak terlupakan. Diriwayatkan dari sahabatnya sendiri, Ibn Yasar dari Uqail ibn Jabir bahwa Jabir ibn Abdullah al-Anshari berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah dari tempat perlindungan kami di kebun kurma dalam Perang Dzaturriqa. Dalam perang itu, seorang wanita musyrik terkena lemparan

anak panah seorang muslim. Usai peperangan, dan setelah Rasulullah pulang ke markas, suami wanita musyrik itu datang dan melihat apa yang terjadi pada istrinya. Ia marah dan bersumpah akan membalas dendam hingga salah seorang sahabat Nabi saw. bersimbah darah. Diam-diam, ia mencari tahu di mana Nabi saw. menginap malam itu.

Saat Nabi saw. hendak masuk rumah, beliau bersabda, "Siapakah yang mau berjaga malam ini?"

Amar ibn Yasar dan Abbad ibn Bisyr bangkit dan berkata, "Kami (siap berjaga), wahai Rasulullah."

"Berjagalah dekat gerbang Syi'ib." Saat itu beliau dan para sahabat menginap di Syi'ib, di sebuah lembah.

Kedua orang itu pun pergi menuju gerbang Syi'ib. Abbad bertanya, "Kau ingin aku berjaga di awal atau di akhir malam?"

Amar menjawab, "Kau berjaga di awal malam, dan aku di akhir malam." Kemudian Amar berbaring dan tertidur pulas. Abbad mendirikan shalat sunnah sambil berjaga. Ketika itulah suami wanita musyrik itu datang. Ketika melihat Abbad yang sedang shalat, lelaki itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia langsung melepaskan panah ke arah Abad dan tepat mengenai tubuhnya. Terkena panah tidak membuat Abbad membatalkan shalatnya. Ia hanya mencabut panah dan melanjutkan shalatnya. Lelaki itu kembali melemparkan panah. Dan Abbad tetap berdiri dalam shalatnya. Untuk ketiga kalinya lelaki itu meluncurkan panah, dan Abbad mencabut panah yang tertancap di tubuhnya, lalu ia rukuk, lantas sujud. Baru setelah selesai shalat Abbad membangunkan Ammar dan berkata, "Bangunlah, ada orang yang datang."

Ammar terkejut ketika melihat suami wanita musyrik itu berada di dekat mereka. Ketika melihat mereka berdua, lelaki itu tahu, mereka menjadi benteng hidup bagi Muhammad dan

menjadikan diri mereka sebagai penebus sumpahnya. Amar kaget melihat sahabatnya Abbad berlumuran darah, "Subhanallah! Kenapa kau tidak membangunkanku saat pertama kali kau terkena panah?"

Abbad menjawab, "Aku sedang membaca salah satu surat dan aku tak mau memutuskan bacaanku sampai selesai. Saat beberapa anak panah menancap di tubuhku, aku pun menyelesaikan shalat membangunkanmu. Demi Allah, jika tidak karena tugas berjaga yang diperintahkan Rasulullah, niscaya jiwaku sudah lepas dari raga sebelum aku memutuskan atau menyelesaikan bacaanku."

Abbad tak pernah absen mengikuti peperangan bersama Rasulullah saw. sampai beliau wafat. Ia pernah mendengar beliau bersabda di depan kaum Anshar, "Wahai Anshar, kalian (bagaikan) pakaian dalam dan manusia bagaikan pakaian luar. Maka, jangan mengikuti orang-orang sebelum kalian."

Pada saat itu, kaum Anshar ingin agar tidak ada lagi orang yang lari dari medan perang seperti yang terjadi saat Perang Uhud dan Hunain. Ucapan Rasulullah saw. itu menegaskan bahwa mereka adalah para penolong agama Allah dan Rasul-Nya. Janji setia yang pernah mereka ucapkan di Aqabah benar-benar mereka tunaikan. Sedikit pun tak terlintas dalam benak mereka keinginan meninggalkan Rasulullah sampai beliau wafat menghadap Allah. Mereka teguh memegang janji yang pernah diucapkan meskipun beliau telah tiada.

Satu bagian yang menarik dari perjalanan hidup Abbad adalah kebersamaannya dengan Muhammad ibn Salamah, Abu Abbas ibn Jabar, Abu Nailah, dan al-Harits ibn Aus ketika mereka berebut membunuh Ka'b ibn al-Asyraf, seorang Yahudi yang sangat membenci dan memusuhi Nabi saw. serta kaum muslim.

Abbad membagi kehidupannya menjadi dua bagian, waktu malam ia gunakan untuk ibadah dan membaca Al-Quran, sedangkan siang harinya ia manfaatkan untuk berjihad melawan kaum kafir. Kebiasaannya membaca kalam Allah setiap malam sangat menarik hati setiap orang yang mendengarnya. Pada suatu malam, saat ia menunaikan tahajud di Masjid Nabi, suara bacaannya yang lembut terdengar hingga kamar Ummul Mukminin Aisyah r.a. Saat itu Rasulullah saw. berada di sana. Beliau bersabda kepada istrinya, "Ini suara Abbad ibn Bisyar."

Aisyah menjawab, "Benar, wahai Rasulullah."

"Ya Allah, ampunilah dia!" (menurut Ibn al-Atsir, "Ya Allah, kasihilah Abbad"). Adakah sesuatu yang lebih diharapkan daripada ampunan dan rahmat Allah?!

Dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad, ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Bahz ibn Asad dari Hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Anas bahwa Usaid ibn Hudhair dan Abbad ibn Bisyr menemani Rasulullah saw. pada suatu malam. Kemudian mereka keluar meninggalkan beliau. Tiba-tiba tongkat salah seorang dari mereka memancarkan cahaya terang sehingga mereka dapat berjalan diterangi cahaya itu. Saat keduanya berpisah, tongkat mereka masing-masing mengeluarkan cahaya.

Suatu malam menjelang Perang Yamamah Abbad bermimpi sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri bahwa Abbad ibn Bisyr berkata, "Hai Abu Said, aku bermimpi langit terbuka untukku, kemudian tertutup lagi. Aku menafsirkannya, insya Allah, sebagai kesyahidan."

Abu Said berkata, "Demi Allah, sungguh baik mimpimu itu."

Keesokan harinya Abbad bersama beberapa sahabat bergabung dalam pasukan Khalid ibn al-Walid untuk memerangi Musailamah al-Kazzab. Mimpi dan harapan Abbad menjadi

kenyataan. Ia terbunuh sebagai syahid dalam peperangan itu. Sungguh mimpi orang bertakwa adalah kebenaran. Semoga Allah merahmatinya.[]

Al-Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah

Saksi Dua Baiat Aqabah

Al-Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan suku Khazraj. Ia bertemu dengan Rasulullah saw. pertama kali saat Baiat Aqabah pertama bersama sebelas orang Yatsrib lainnya. Kesebelas orang itu adalah Abu Umamah, As'ad ibn Zararah, Ubadah ibn al-Shamit, Malik ibn al-Tayihan, Muaz dan Auf ibn al-Harits, Uwaim ibn Saidah ibn Shal'ajah, Dzakwan ibn Abdi Qais, Quthbah ibn Amir ibn Hadidah, Rafi ibn Malik ibn al-Ajlan, Uqbah ibn Amir ibn Nabi, serta Zaid ibn Tsa'labah. Ketika Rasulullah saw. menjelaskan tentang Islam, mereka langsung beriman dan membenarkan. Kemudian mereka berbaiat kepada beliau dengan cara baiat kaum wanita karena saat itu belum diwajibkan berperang. Isi baiat mereka adalah: tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak berdusta (dan melakukan dosa) baik dengan tangan atau kaki mereka, dan tidak menentang perbuatan baik. Jika mereka mampu memenuhi janji itu maka mereka akan mendapatkan surga. Jika mereka melanggar salah satunya maka mereka akan mendapat siksa di dunia sebagai tebusan atas dosa mereka. Jika kesalahan mereka tak tertebus sampai hari kiamat maka hal itu

urusan Allah, apakah Dia akan menyiksanya atau mengampuninya.

Sebelum pulang ke Yatsrib mereka meminta agar Rasulullah mengirimkan seorang sahabat untuk mengajarkan Islam dan membacakan Al-Quran kepada penduduk Yatsrib. Rasulullah saw. memenuhi permintaan mereka dan mengutus Mush'ab ibn Umair untuk membacakan Al-Quran dan mengajarkan agama kepada mereka.

Di Yatsrib, Mush'ab ibn Umair tinggal di rumah As'ad ibn Zararah sehingga rumah itu menjadi pusat penyiaran Islam pertama di Madinah. Tidak sedikit orang yang beriman melalui Mush'ab.

Pada musim haji tahun berikutnya, Mush'ab ibn Umair berangkat ke Makkah untuk menemui Rasulullah saw. di Aqabah pada pertengahan hari tasyrik. Ia datang ke Makkah ditemani beberapa orang Anshar yang telah beriman. Saat itu jumlah mereka tujuhpuluh orang ditambah dua wanita, yaitu Ummu Umarah dan Ummu Manik. Ikut juga beberapa orang Yatsrib yang masih musyrik tetapi bisa dipercaya. Keikutsertaan mereka dimaksudkan agar kaum kafir Quraisy tidak mencurigai pertemuan tersebut.

Pada hari yang telah ditentukan, kaum Anshar datang ke Aqabah. Malam telah larut dan mereka berada jauh dari pengawasan kaum Quraisy. Tak lama menunggu, Rasulullah saw. datang ditemani pamannya, al-Abbas ibn Abdul Muthalib.

Al-Abbas diberi kesempatan berbicara paling awal. Mereka mendengarkan pembicaraan al-Abbas dengan saksama. Tuntas al-Abbas bicara, mereka berkata, "Kami telah mendengar dan memahami penjelasanmu. Sekarang, bicaralah wahai Rasulullah, katakanlah apa yang engkau syaratkan dari kami untuk dirimu dan Tuhanmu."

Maka Rasulullah saw. berbicara dan membacakan Al-Quran, berdoa kepada Allah, dan menjelaskan Islam kepada mereka. Beliau bersabda "Aku membaiat kalian untuk melindungiku seperti kalian melindungi wanita dan anak-anak kalian." Mereka pun mengucapkan janji setia tersebut. Tuntas berbaiat, mereka berpamitan pulang kepada Rasulullah. Sebelum mereka membubarkan diri, Rasulullah saw. meminta mereka memilih dua belas orang pimpinan bagi kaum masing-masing untuk menyampaikan apa yang telah mereka terima. Maka, terpilihlah sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga orang dari suku Aus.

Ibn Jarir mengutip sebuah riwayat dari Muhammad ibn Ishaq dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah yang berkumpul untuk membaiat Rasulullah saw. Al-Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah al-Anshari berkata, "Wahai kaum Khazraj, apakah kalian mengetahui bahwa kalian akan mengucapkan sumpah setia kepada laki-laki ini?"

Mereka menjawab dengan penuh keyakinan, "Ya, kami tahu."

Al-Abbas ibn Ubadah mengingatkan dan menjelaskan kepada mereka tentang apa yang akan mereka lakukan, "Sesungguhnya kalian akan mengucapkan sumpah setia kepadanya untuk selalu melindunginya; kalian akan mengucapkan baiat untuk berperang dengan siapa saja yang memeranginya. Jika kalian merasa bahwa kalian akan ditimpa musibah dan kehancuran, atau bahwa para pemimpin kalian akan terbunuh akibat baiat ini, batalkanlah baiat kalian sekarang juga. Demi Allah, jika kalian merasa seperti itu, sungguh itu merupakan kehinaan dunia dan akhirat. Namun, jika kalian merasa bahwa kalian mampu memenuhi sumpah setia kalian kepadanya walaupun harus kehilangan harta dan ditinggal mati oleh para pe-

mimpin kalian maka peganglah janji kalian dan bawalah dia bersama kalian. Demi Allah, sesungguhnya itu merupakan kebaikan dunia dan akhirat."

Penduduk Yatsrib yang hendak berbaiat kepada Nabi saw. itu telah mengetahui konsekuensi dari sumpah setia mereka. Keimanan dan keyakinan telah merasuk dan tumbuh semakin kuat dalam hati mereka. Tekad mereka telah bulat untuk membela dan melindungi Muhammad. Mereka berkata, "Kami akan memenuhi sumpah setia kami walaupun harta kami musnah dan para pemimpin kami terbunuh."

Kemudian mereka menghadap kepada Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apa hak kami jika kami memenuhi janji setia kami?"

Rasul menjawab dengan tegas, "Surga."

"Ulurkanlah tanganmu." Dan Rasulullah pun mengulurkan tangannya, lalu mereka menyatakan sumpah setia kepadanya.

Ashim ibn Umar ibn Qatadah berkata, "Demi Allah, al-Abbas mengatakan seperti itu semata-mata untuk menegaskan janji kaum Anshar dan meminta kesungguhan mereka untuk melindungi Rasulullah saw."

Abdullah ibn Abu Bakr r.a. berkata, "Demi Allah, ucapan al-Abbas dimaksudkan agar mereka dapat menunggu sampai malam. Mereka sebenarnya mengharapkan kehadiran Abdullah ibn Ubay ibn Salul agar kesepakatan dan janji setia itu lebih kuat. Dan Allah maha mengetahui apa yang ada di balik itu."

Tuntas membaiat dan menyalami Rasulullah, termasuk juga para wanita, Rasulullah bersabda, "Pergilah kalian dan persiapkan kendaraan kalian."

Kemudian al-Abbas ibn Ubadah ibn Qatadah berkata, "Wahai Rasulullah, demi zat yang mengutusmu dengan ke-

benaran, jika kau berkehendak, besok kami akan menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami."

Rasulullah tersenyum senang melihat semangat juang para pengikut barunya itu, dan berkata menenangkan mereka, "Bersabarlah, kami tidak diutus dan diperintahkan untuk melakukan kekerasan seperti itu. Pergilah dan pulanglah ke tenda-tenda kalian."

Al-Abbas ibn Ubadah tidak ikut pulang ke Madinah, tetapi menetap di Makkah bersama Rasulullah saw. sampai beliau hijrah ke Madinah. Karena itulah ia dikenal sebagai sahabat Anshar yang berhijrah (Muhajirin).

Di Madinah, Rasulullah saw. mempersaudarakan al-Abbas dengan Utsman ibn Mazh'un. Al-Abbas tidak ikut serta dalam Perang Badar. Barulah saat Perang Uhud ia bergabung dengan pasukan muslim disertai semangat besar untuk mengganti pahala yang ia luputkan saat Perang Badar. Dalam perang itu ia gugur sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya.[]

AL-ABBAS IBN ABDUL MUTHALIB

Penyedia Minuman bagi Jamaah Haji

Al-Abba's ibn Abdul Muthalib seorang sahabat dari suku Quraisy, sekaligus paman Rasulullah. Ayahnya bernama Abdul Muttalib ibn Hasyim ibn Abdu Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah. Ibunya bernama Nutailah bint Janab ibn Kulaib ibn Malik. Nutailah adalah wanita Arab pertama yang menutupi Ka'bah dengan kiswah dari sutera. Ia melakukan itu untuk memenuhi nazarnya. Ketika masih kecil, al-Abbas pernah hilang sehingga Nutailah bernazar akan menutupi Ka'bah jika anaknya itu ditemukan. Maka, ketika anaknya ditemukan, ia menunaikan nazarnya. Usia al-Abbas lebih tua dua tahun dari Rasulullah. Pada masa Jahiliah, ia bertugas sebagai takmir masjid dan menyediakan air minum untuk jamaah haji.

Al-Abbas menikahi Lubabah al-Kubra, putri al-Harits ibn Hazn al-Hilaliyah yang dipanggil dengan sapaan "Ummu al-Fadhal". Al-Abbas ikut menemani Rasulullah saw. dalam Baiat Aqabah dengan maksud menegaskan jaminan dari kaum Anshar bahwa mereka siap melindungi dan membela Rasulullah saw.

Pada pertemuan itu, al-Abbas diberi kesempatan pertama untuk berbicara. Ia berkata, "Wahai Khazraj (maksudnya termasuk juga suku Aus), sesungguhnya Muhammad di antara kami memiliki kedudukan sebagaimana yang telah kalian ketahui. Kami membela dan melindunginya dari kaumnya yang memiliki keyakinan seperti kami. Di tengah kaumnya ia mendapat kemuliaan, dan di negerinya sendiri ia mendapat perlindungan. Dan sekarang, ia memilih untuk bergabung dengan kalian. Jika kalian memang berniat untuk memenuhi janji kepadanya dan melindunginya dari orang yang memusuhinya, kalian dapat membawanya ke negeri kalian. Tetapi jika kalian akan menghinakannya setelah ia bergabung dengan kalian maka dari saat ini juga aku meminta kalian untuk meninggalkannya, karena sesungguhnya ia berada dalam kemuliaan dan perlindungan kaumnya dan negerinya."

Kemudian Rasulullah memulai dengan membaca Al-Quran, berdoa kepada Allah, menyeru semua orang yang hadir di sana untuk beriman kepada-Nya, dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Setelah itu Rasulullah bersabda, "Aku menerima baiat kalian agar kalian melindungiku seperti kalian melindungi istri dan anak-anak kalian."

Mereka bertanya, "Apa yang akan kami dapatkan jika kami memenuhi janji kami, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab tegas, "Surga."

Setelah itu, mereka memilih dua belas orang sebagai pimpinan atas kaum masing-masing, dan Rasulullah saw. mengambil sumpah mereka. Perjanjian ini disebut Baiat Aqabah kedua.

Kemudian al-Abbas bertanya kepada mereka, "Bagaimanakah cara kalian memerangi musuh?" Al-Abbas ingin mengetahui bagaimana mereka menggunakan senjata dan seberapa

jauh pengetahuan mereka tentang perang. Pertanyaan itu dijawab oleh Abu Jabir Abdullah ibn Amr ibn Haram, "Demi Allah, kami adalah ahli berperang. Kami tumbuh dan berkembang dari perang ke perang. Kami mewarisi keahlian itu dari leluhur kami sendiri. Kami lepaskan anak panah hingga tuntas, kami lemparkan tombak hingga patah, barulah kemudian kami gunakan pedang. Kami biasa berperang dalam jarak dekat kami gugur atau musuh kami terkapar."

Wajah al-Abbas berseri-seri mendengar penuturan tersebut lalu berkata, "Jika begitu, kalian memang ahli berperang. Lalu, apakah kalian memiliki baju perang?"

Mereka menjawab, "Ya, kami punya baju perang yang cukup."

Tindakan al-Abbas benar-benar cerdik. Kini, ia benar-benar mengetahui seni berperang orang Anshar itu. Setelah itu, mereka bubar dan pulang ke perkemahan masing-masing.

Ketika meletus Perang Badar, al-Abbas berada di barisan kaum kafir Quraisy meskipun ia merasa sangat terpaksa. Rasulullah saw. memahami keadaannya sehingga beliau melarang pasukannya menyakiti atau menyerang al-Abbas dan beberapa anggota keluarga beliau yang lain. Dalam perang itu al-Abbas tertawan oleh pasukan muslim dan tubuhnya diikat dengan ketat. Malam itu Nabi saw. gelisah tak dapat tidur memikirkan keadaan pamannya. Seorang sahabat bertanya, "Apa yang membuat Paduka tak dapat tidur, wahai Nabiyullah?"

Rasulullah menjawab, "Aku tak dapat tidur karena mendengar rintihan al-Abbas."

Maka seorang sahabat bergegas mendekati al-Abbas dan mengendurkan ikatannya. Rasulullah saw. bersabda lagi, "Kenapa aku tidak lagi mendengar rintihan al-Abbas?"

Sahabat itu menjawab, "Aku telah mengendurkan ikatannya."

Rasulullah saw. bersabda, "Lakukanlah kepada semua tawanan!"

Al-Abbas menebus dirinya dan dua saudaranya, yaitu Uqail ibn Abu Thalib dan Naufal ibn al-Harits, kemudian ia menyatakan masuk Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa ia masuk Islam sebelum Hijrah, tetapi menyembunyikan keislamannya. Selama berada di Makkah ia selalu membantu Rasulullah saw. dengan memberi kabar tentang kaum musyrik. Tindakan serupa dilakukan kaum muslim lain yang masih menetap di Makkah. Al-Abbas juga sering membantu orang-orang yang tertarik pada Islam. Sebenarnya, ia ingin berhijrah ke Madinah, tetapi Rasulullah saw bersabda, "Tempatmu di Makkah. Itu lebih baik." Ada juga yang mengatakan, Nabi saw. bersabda, "Engkau adalah Muhajirin terakhir, sebagaimana halnya aku nabi terakhir."

Dalam hadis riwayat Abu Ya'la al-Maushuli dari Syu'aib ibn Salamah ibn Qasim al-Anshari dari Rifa'ah ibn Rafi ibn Khudaij dari Abu Mush'ab Ismail ibn Qais ibn Zaid ibn Tsabit dari Abu Hazim dari Suhail ibn Sa'd al-Saidi bahwa al-Abbas ibn Abdul Muthalib meminta izin kepada Nabi saw. untuk hijrah ke Madinah, tetapi Nabi saw. bersabda, "Paman, tetaplah tinggal di tempat kau tinggal saat ini! Karena Allah akan menutup hijrah dengan dirimu sebagaimana Dia menutup kenabian denganku."

Setelah Rasulullah saw. memberinya izin untuk hijrah, al-Abbas bergegas berangkat menuju Madinah. Ia ikut dalam rombongan pasukan Muslim yang dipimpin oleh Rasulullah saw. untuk menaklukkan Makkah. Sejak kepergian al-Abbas ke Madinah, perintah untuk hijrah pun tuntas dilaksanakan. Al-

Abbas juga ikut serta dalam Perang Hunain dan tetap mendampingi beliau ketika banyak kaum muslim yang melarikan diri dari medan perang itu.

Rasulullah saw. sangat menghormati dan memuliakan pamannya. Diriwayatkan bahwa beliau pernah bersabda, "Inilah al-Abbas ibn Abdul Muthalib, orang Quraisy paling dermawan dan paling menjaga hubungan." Rasulullah juga pernah bersabda, "Inilah (al-Abbas), orang yang tersisa dari leluhurku."

Pada suatu hari al-Abbas menemui Rasulullah saw. dalam keadaan marah sehingga beliau bertanya, "Apa yang membuatmu marah?"

Al-Abbas menjawab, "Wahai Rasulullah, apa sebenarnya yang terjadi antara kita dan kaum Quraisy? Jika mereka bertemu dengan sesamanya, wajah mereka cerah ceria. Namun, jika berjumpa dengan kita, mereka bermuka masam."

Mendengar pengaduan al-Abbas, Rasulullah saw. marah hingga wajah beliau memerah dan bersabda, "Demi Zat yang telah mengutusku dengan kekuasaan-Nya, iman tidak akan masuk ke dalam hati seseorang hingga ia mencintai kalian karena Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian beliau bersabda lagi, "Hai manusia, barang siapa menyakiti pamanku, berarti ia menyakitiku, karena paman seseorang adalah saudara ayahnya."

Ibn Majah mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu al-Qasim Ya'isy ibn Shidqah ibn Ali al-Faqih dari Muhammad Yahya ibn Ali ibn al-Tharah dari Abu al-Husain ibn al-Muhtadi dari Umar ibn Syahin dari Muhammad ibn Muhammad ibn Sulaiman al-Baghindi dari Abdul Wahab ibn al-Dhahhak dari Ismail ibn Iyasy dari Shafwan ibn Amr dari Abdurrahman ibn Jubair ibn Nufair dari Katsir ibn Murrah dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah

menjadikanku kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim kekasih, tempatku dan tempat Ibrahim berhadap-hadapan di surga, dan tempat al-Abbas ibn Abdul Muthalib adalah sebagai mukmin di antara dua kekasih."

Ada beberapa orang yang meriwayatkan hadis tentang al-Abbas, seperti Abdullah ibn al-Harits, Amir ibn Said, al-Ahnaf ibn Qais, dan lain-lain. Misalnya, Abdullah ibn al-Harist meriwayatkan dari Abdul Wahab ibn Hibatullah ibn Abu Habbah dengan sanad yang bersambung kepada Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya dari Husain ibn Ali dari Zaidah dari Zaid ibn Abu Ziyad dari Abdullah ibn al-Harits dari al-Abbas bahwa ia menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Ajari aku, wahai Rasulullah, sesuatu yang layak kuminta dalam doa."

Rasulullah bersabda, "Mintalah kesehatan kepada Allah."

Kemudian pada kesempatan lain aku datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajari aku sesuatu yang pantas kuminta dalam doa."

Rasul bersabda, "Hai Abbas, hai Paman Rasulullah, mintalah kepada Allah kesehatan di dunia dan akhirat."

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu al-Fadhal al-Makhzumi al-Faqih dengan sanad tersambung kepada Ahmad ibn Ali ibn al-Mutsanna dari Muhammad ibn Ibad dari Muhammad ibn Thalhah dari Abu Suhail ibn Malik dari Ibn al-Musayab dari Sa'd bahwa para sahabat sedang bersama Nabi saw. di Baqi al-Khail. Ketika muncul al-Abbas, Rasulullah saw. bersabda, "Al-Abbas adalah paman Nabi kalian, orang Quraisy paling dermawan dan paling menjaga hubungan."

Diriwayatkan dari Amir ibn Sa'd dari al-Abbas ibn Abdul Muthalib bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pasti akan merasakan manisnya iman orang yang rida kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."

Pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab terjadi paceklik dan kekeringan yang cukup lama sehingga kaum muslim menderita. Khalifah Umar ibn al-Khattab keluar sambil memegang tangan al-Abbas ibn Abdul Muthalib. Ia memohon kepada Allah agar diturunkan hujan dengan bertawasul kepadanya. Tak lama kemudian Allah menurunkan hujan dan bumi kembali subur. Umar r.a. berkata, "Orang ini, demi Allah, adalah perantara kepada Allah."

Ketika hujan turun, banyak orang yang menyentuh al-Abbas sambil berkata, "Bahagialah engkau, wahai pemberi minum dua tanah haram."

Para sahabat mengetahui dan mengakui kemuliaan al-Abbas. Karena itu, mereka selalu meminta pendapatnya. Karena kemuliaannya, ia banyak mendapat ucapan bela sungkawa saat Nabi saw. wafat, karena ia merupakan kerabat beliau yang paling dekat.

Ia juga dikenal sebagai muslim yang dermawan. Dikisahkan bahwa al-Abbas ibn Abdul Muthalib pernah memerdekakan 70 orang budak.

Ketika ia menjadi tawanan Perang Badar, para sahabat tak dapat menemukan kain untuk menyelimuti al-Abbas, kecuali sehelai kain selimut milik pemuka munafik, Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Akhirnya, mereka memakaikan selimut itu ke tubuh al-Abbas. Dan saat Abdullah ibn Ubay ibn Salul meninggal dunia, Rasulullah saw. mengafaninya dengan selimut itu.

Orang yang berhasil menawan al-Abbas saat Perang Badar adalah Abu al-Sair ibn Ka'b ibn Amr dari Bani Salamah. Berbeda dengan al-Abbas yang bertubuh tinggi, tubuh Abu al-Sair jauh lebih pendek. Rasulullah saw. bertanya, "Bagaimana kau bisa menawan al-Abbas, hai Abu al-Sair?"

"Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang membantuku dan aku belum pernah melihat laki-laki itu sebelum atau setelahnya. Ciri-ciri orang itu begini dan begini."

Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh kau telah ditolong oleh malaikat yang mulia."

Al-Abbas punya sepuluh orang anak (semuanya laki-laki), di antaranya al-Fadhal, Ubaidillah, Qutsam, Abdurrahman, Ma'bad, al-Harist, Katsir, Aun dan Tammam. Al-Abbas sendiri merupakan anak bungsu Abdul Muthalib.

Al-Abbas wafat di Madinah. Pada hari kematiannya, Khalifah Utsman ibn Affan r.a. ikut menyalati jenazahnya. Itu terjadi kira-kira dua tahun sebelum terbunuhnya Utsman. Ia wafat pada usia 88 tahun dan dimakamkan di Baqi. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN ABBAS

Lautan Ilmu

Abdullah ibn Abbas adalah sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy, keturunan Bani Hasyim. Ayahnya bernama al-Abbas ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdu Manaf. Ibunya bernama Lubabah al-Kubra bint al-Harits ibn Hazn al-Hilaliyah. Al-Abbas adalah paman Rasulullah saw. dan kakak sepupu Khalid ibn al-Walid. Ia dijuluki Habrul Ummah wa Tarjuman Al-Quran, tinta umat dan penerjemah Al-Quran. Ia juga mendapat gelar al-Bahru alias Sang Lautan karena keluasan ilmunya.

Abdullah ibn Abbas lahir ketika Rasulullah dan seluruh Bani Hasyim diboikot oleh kaum Quraisy. Al-Abbas kecil dibawa kepada Nabi saw. dan beliau memberkahinya dengan ludah beliau. Itu terjadi tiga tahun sebelum Hijrah.

Imam al-Hakim mengutip sebuah riwayat dalam kitab *al-Mustadrak* bahwa Ibn Abbas pernah dua kali melihat malaikat Jibril di sisi Nabi saw.

Imam Tirmidzi juga menuturkan riwayat dari Bundar dan Mahmud ibn Gahilan dari Abu Muhammad dari Sufyan dari Laits dari Abu Jahdham dari Ibn Abbas bahwa ia pernah me-

lihat malaikat Jibril dua kali dan dua kali pula Nabi saw. mendoakannya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Muhammad Basyar dari Abdul Wahab al-Tsaqafi dari Khalid al-Hadza dari Ikrimah dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw. memeluknya dan beliau berdoa, "Ya Allah, ajarkanlah hikmah kepadanya."

Ibn Abbas telah meriwayatkan hadis Nabi saw. dari Umar, Ali, Abu Dzar, Muaz ibn Jabal. Sementara, Abdullah ibn Umar meriwayatkan hadis darinya, juga Anas ibn Malik, putranya Ali ibn Abdullah ibn Abbas, saudaranya Katsir ibn Abbas, Abu Umamah ibn Sahal ibn Hanif, Abu al-Thufail, serta kedua budaknya Ikrimah dan Kuraib, Abu Ma'bad Nafidz, Atha ibn Abu Rabah, Mujahid dan Ibnu Mulaikah, Said ibn al-Musayab, al-Qasim ibn Muhammad, Amr ibn Dinar, Ubaid ibn Umair, Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah, Muhammad ibn Ka'b, Sulaiman ibn Yasar, Urwah ibn al-Zubair, Thawus, Abu al-Dhuha, Wahab ibn Munabbih, dan banyak lagi golongan sahaat maupun tabiin yang meriwayatkan hadis darinya.

Hanasy al-Qana'i meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa suatu ketika ia berada di belakang Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda, "Hai anak muda, aku akan mengajarkan beberapa kalimat: peliharalah Allah maka Dia akan memeliharamu; peliharalah Allah maka akan kautemukan Dia di hadapanmu; jika kau meminta, mintalah kepada Allah; dan jika kau memohon pertolongan, memohonlah kepada Allah. Ketahuilah, jika umat ini bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka takkan dapat memberi manfaat apa pun kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Jika mereka berkumpul untuk memberimu mudarat maka mereka takkan bisa memberi mudarat apa pun kecuali sesuatu yang telah Allah tuliskan

atasmu. Pena-pena telah diangkat dan catatan-catatan telah mengering."

Sungguh agung ilmu yang engkau miliki, wahai Rasulullah. Betapa luas ilmu Allah yang telah engkau berikan kepada para sahabatmu.

Menurut Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah, Ibn Abbas memiliki keistimewaan yang sulit ditandingi oleh kebanyakan manusia. Ia memiliki keunggulan dalam banyak hal. Misalnya, ia memiliki ilmu yang lebih dahulu ia ketahui dibanding orang lain; ia memiliki pemikiran dan pemahaman yang luas; ia pun dikenal sebagai alim yang santun dan lemah lembut; nasab keturunannya pun berasa dari golongan yang mulia. Ia juga sangat dermawan. Ubaidillah mengatakan, "Belum pernah aku melihat orang yang lebih mengetahui dan lebih memahami hadis Nabi saw. dibanding Ibn Abbas. Bahkan, pada masa Abu Bakr r.a., Umar r.a., maupun Utsman r.a., tak ada seorang pun yang pemahamannya tentang hadis Nabi saw. melampaui dirinya. Juga tak ada orang yang mengunggulinya dalam pengetahuan tentang syair, bahasa Arab, tafsir Al-Quran, atau pun ilmu hisab dan faraid. Selain itu, tak ada seorang pun yang pendapatnya lebih tepat dalam suatu masalah dibanding pen dapat Ibn Abbas. Dalam sehari ia bisa duduk berlama-lama di majelis membicarakan fikih, di hari yang lain ia membicarakan takwil. Ia pun fasih bicara tentang strategi perang, apalagi tentang syair dan bahasa Arab. Setiap kali seorang alim duduk di hadapannya, ia akan menundukkan kepala menghormatinya. Dan setiap kali seseorang menanyakan suatu masalah, ia akan merasa puas karena Ibn Abbas dapat memberinya jawaban yang memuaskan.

Ibn Abbas sangat teliti. Ia selalu memeriksa secara saksama apa pun yang diriwayatkan atau didengarnya, terlebih lagi jika riwayat itu datang dari Rasulullah saw. Pernah, suatu hari, Ibn Abbas menemui seorang sahabat untuk menanyakan sesuatu, tetapi saat ia datang, sahabat itu sedang berbicara pada seseorang. Ibn Abbas melilitkan surbannya di kepala dan duduk menunggu di depan pintu rumah sahabat itu. Tak lama berselang, angin bertiup cukup kencang menerbangkan debu yang mengotori pakaiannya. Ketika sahabat itu keluar rumah, ia melihat Ibn Abbas berada di depan pintu rumahnya. Sahabat itu bertanya, "Wahai putra paman Rasulullah, apa maksud kedatanganmu di sini? Mengapa engkau tidak mengutus seseorang agar aku datang menemuimu."

Ibn Abbas menjawab, "Tidak, akulah yang seharusnya mendatangimu, bukan engkau yang mendatangiku." Ibn Abbas menyadari, orang alim harus didatangi, bukan sebaliknya. Dan saat itu, dialah yang punya keperluan kepada sahabat tersebut.

Riwayat itu menegaskan perilaku Ibn Abbas yang sangat rendah hati. Ia tidak pernah merasa sombong dengan ilmu yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Suatu hari ia pernah ditanya, "Hai Ibn Abbas, di manakah posisi keilmuanmu dibanding ilmu anak pamanmu (maksudnya Ali ibn Abu Thalib)?"

Ibn Abbas menjawab, "(Ilmuku dibanding ilmu Ali) Bagaikan tetes air hujan yang jatuh ke samudra."

Sungguh tepat ucapannya itu. Ia benar-benar memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Ucapannya itu menegaskan bahwa Ali ibn Abu Thalib jauh lebih berilmu dibanding dirinya. Di sisi lain, ucapannya itu menunjukkan sifat tawaduknya. Umar ibn al-Khattab r.a. sendiri mengagumi keluasan ilmu dan pengetahuannya. Bahkan, Umar r.a. menjuluki

Ibn Abbas sebagai pemuda-sepuh (Fata al-Kuhl). Umar r.a. sering meminta pandangan Ibn Abbas ketika menghadapi suatu masalah.

Jika Ibn Abbas sedang membaca Al-Quran dan ia memahami satu perkara yang belum dipahami orang lain, ia akan berkata, "Aku membaca salah satu ayat dari kitab Allah. Aku ingin semua orang mengerti sebagaimana aku memahaminya." Ucapan seperti ini hanya akan keluar dari mulut orang yang benar-benar alim dan jujur.

Dalam kesempatan lain, Ibn Abbas berkata, "Jika aku mendengar seorang pemimpin umat Islam memerintah dengan adil dan bijaksana, aku merasa sangat senang. Aku akan mendoakannya, dan aku tak perlu mengkritiknya. Dan jika aku mendengar hujan turun di tanah kaum muslim, aku pun merasa senang, dan aku sendiri tidak punya hewan ternak untuk digembalakan di sana." Artinya, Ibn Abbas sangat senang jika semua orang mendapat kebaikan. Rasulullah saw. pernah mendoakannya, "Ya Allah, berilah ia pemahaman dalam masalah agama dan ajarkan kepadanya takwil (tafsir)."

Ia pergi menunaikan ibadah haji ketika rumah Khalifah Utsman r.a. dikepung. Ketika di ujung usianya mengalami kebutaan, Ibn Abbas berkata, "Jika Allah mengambil cahaya-Nya dari kedua mataku maka sesungguhnya pada lisan dan hatiku masih ada cahaya. Hatiku cerdas dan pandai berpikir serta bersih dari tipudaya. Mulutku pun tajam bagaikan pedang."

Ibn Abbas wafat pada usia 70 tahun. Saat jenazahnya akan dikuburkan, Ibn al-Hanafiyah berkata, "Demi Allah, pada hari ini telah wafat tinta umat ini." Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN ABDILLAH IBN UBAY IBN SALUL

Sahabat Putra Pentolan Munafik

Abdullah ibn Abdillah ibn Ubay ibn Salul seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj. Ayahnya adalah pentolan kaum munafik, yaitu Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Ibunya dari suku Khuza'ah yang dipanggil dengan sebutan "Salul". Abdullah termasuk sahabat terkemuka. Sebelum memeluk Islam, namanya adalah al-Hubab dan ayahnya dipanggil dengan nama Abu Hubab. Setelah memeluk Islam, Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Abdullah. Ia adalah sahabat dekat Hanzalah ibn Abu Amir al-Rahib. Mereka berdua selalu saling membantu, terlebih lagi ayah masing-masing memperlakukan mereka dengan buruk serta sangat membenci Rasulullah saw. dan kaum muslim.

Abdullah ibn Abdullah ibn Ubay ibn Salul ikut dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Ayahnya adalah pemimpin kaum munafik yang sangat membenci Rasulullah saw., karena dianggap telah merebut kekuasaannya atas Madinah. Sebelum Nabi saw. hijrah, Abdullah ibn Ubay akan diangkat sebagai penguasa di Yatsrib. Namun, sejak sebagian penduduk kota itu bertemu

Nabi saw. dan kemudian memeluk Islam, wewenang dan popularitasnya menurun drastis. Karena itulah ia sangat mendengki kepada Nabi saw. Ia menjadi musuh dalam selimut yang selalu memerangi Rasulullah dan kaum muslim secara diam-diam.

Sepulangnya kaum muslim dari memerangi Bani Musthaliq, terjadi insiden yang nyaris saja menyebabkan perkelahian antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Perselisihan itu dipicu fitnah yang disebarkan oleh Abdullah ibn Ubay, pentolan kaum munafik. Ia memprovokasi kaum Anshar bahwa Rasulullah saw. lebih mementingkan kaum Muhajirin dibanding mereka, termasuk dalam urusan pembagian pampasan perang. Fitnah berembus kencang sehingga di perjalanan pulang, seorang Anshar menghalangi seorang Muhajirin yang ingin mengambil air dari sebuah sumur. Kedua pihak telah berhadapan dan perkelahian nyaris berkecamuk.

Ibn Ubay memanfaatkan situasi itu. Ia berdiri dan berpidato di depan orang-orang Anshar, "Lihatlah, mereka melakukan keburukan ini kepada kalian. Dan kini, kalian biarkan mereka? Mereka telah melarikan diri ke negeri kita dan menyesakkan rumah kita. Demi Allah, perilaku mereka bagaikan peribahasa 'menolong anjing terjepit'. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, kita keluarkan yang hina dari yang mulia."

Kemudian ia memandang para pengikutnya dan berkata, "Inikah yang kalian lakukan dengan diri kalian? Kalian bebaskan tanah kalian untuk mereka, kalian bagi milik kalian dengan mereka. Demi Allah, seandainya kalian tak menolong dan memberi mereka, tentu mereka akan berpaling kepada orang lain."

Saat mendengar apa yang terjadi di pinggiran kota, Rasulullah bergegas mendatangi tempat itu. Ia berbicara pan-

jang lebar di hadapan kedua kaum itu berusaha menenangkan mereka dan mengembalikan jati diri mereka sebagai kaum muslim yang saling menyayangi. Setelah emosi mereka reda, ia memanggil Abdullah ibn Ubay dan menanyakan apa yang telah terjadi. Ibn Ubay berkelit dan mengatakan tidak tahu-menahu persoalan yang terjadi. Ia menuduh orang yang telah mengadu kepada Muhammad sebagai pendusta.

Umar ibn al-Khaththab r.a. bangkit berdiri di sisi Rasulullah dan berkata, "Biarkanlah aku membunuhnya."

Sebelum peristiwa ini pun, berkali-kali Umar meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuhnya, namun ia selalu menolaknya. Kali ini pun, ia menjawab, "Hai Umar, bagaimana jika orang-orang mengatakan bahwa Muhammad tega membunuh sahabatnya sendiri?"

Rasulullah saw. menanyakan penyebab perselisihan itu. Seorang Anshar bangkit dan berkata, "Ia (Abdullah ibn Ubay) mengatakan akan mengeluarkan yang hina dari antara yang mulia.[20] Engkau dapat mengeluarkannya dari Madinah jika engkau mau, wahai Rasulullah. Demi Allah, yang lemah dan hina adalah dia dan engkaulah yang kuat dan mulia."

Laki-laki lainnya berkata, "Ya, benar. Ia dengki kepadamu karena menurutnya engkau telah merebut kepemimpinan atas Madinah." Lalu, orang-orang menawarkan dirinya untuk membunuh Abdullah ibn Ubay karena dianggap sebagai duri dalam daging yang akan menghancurkan kesatuan umat Islam.

Karena itu putranya, Abdullah, berkata tegas kepada Rasulullah saw., "Demi Allah, ia adalah seorang yang hina, wahai Rasulullah dan engkaulah lebih mulia. Jika kau memperkenankanku membunuhnya, pasti aku akan membunuhnya. Demi Allah, seluruh kaum Khazraj mengetahui bahwa aku adalah

---

[20] Q.S. al-Munâfiqûn (63): 8.

orang yang paling berbakti kepada orangtua. Aku takut engkau akan memerintahkan seseorang selain aku untuk membunuhnya. Lalu aku tidak diberi ketabahan melihat orang yang membunuh ayahku berjalan di antara orang-orang sehingga aku membunuhnya. Jika itu terjadi, berarti aku membunuh seorang muslim tanpa alasan yang benar sehingga aku masuk neraka. Karena itu, biarkanlah aku yang membunuhnya."

Namun Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Kita harus membaguskan persahabatan dan memperbaiki pergaulan. Aku tak ingin orang berkata bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya. Berbuat baiklah kepada ayahmu dan perindah persahabatan dengannya."

Ketika Abdillah ibn Ubay ibn Salul sang ayah Abdullah meninggal dunia, Nabi saw. memberikan jubah beliau kepada Abdullah putra Abdullah ibn Ubay untuk mengafani jenazah ayahnya. Saat beliau akan menyalati jenazahnya, Umar r.a. menarik beliau dan berkata, "Bukankah Allah melarangmu menyalati orang munafik?"

Rasulullah menjawab, "Aku berada di antara dua pilihan. Apakah aku akan memohonkan ampun atau tidak memohonkan ampun bagi mereka."

Namun, tak lama kemudian turun firman Allah yang melarang beliau menyalati jenazah munafik, "*Dan janganlah sekali-kali menyalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka. Dan janganlah berdiri (mendoakan) di kuburnya...*[21] sehingga Rasul meninggalkan shalatnya.

Abdullah ibn Abdillah ibn Ubay ibn Salul sendiri gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[21]Q.S. al-Tawbah (9): 84.

ABDULLAH IBN ABU BAKAR AL-SHIDDIQ

Pemberi Kabar untuk Penghuni Gua

Abdullah ibn Abu Bakar al-Shiddiq adalah putra sahabat terkenal yang sangat dikasihi Nabi saw., Abu Bakr al-Siddiq, lelaki dewasa pertama yang bersyahadat mengakui kenabian Muhammad saw. Ibunya bernama Qutailah bint Abdul Uzza yang melahirkan Abdullah dan Asma.

Abdullah adalah seorang penyair yang lembut dan fasih. Ia menikahi Atikah bint Zaid, saudari Said ibn Zaid yang termasuk kelompok sepuluh sahabat yang mendapat jaminan surga. Atikah juga dikenal sebagai penyair wanita yang kepandaian bahasanya tak kalah dari sang suami. Ia juga dikenal dengan kecantikannya sehingga Abdullah sangat mencintai dan mengasihinya.

Abdullah menjadi muslim yang saleh sejak menyatakan kesaksiannya di hadapan Rasulullah saw. Ia berjuang dan mengerahkan harta serta jiwa dan raganya demi keagungan Islam. Ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah bersama ayahnya Abu Bakr al-Shiddiq, Abdullah membantu mereka dengan menyampaikan kabar tentang apa yang terjadi di Makkah kepada

mereka. Selama tiga hari kedua bersahabat itu bersembunyi di gua Tsur sebelum melanjutkan perjalanan ke Madinah.

Abu Ja'far al-Thabari menuturkan bahwa ketika mereka bersembunyi menghindari kejaran kaum Quraisy di gua Tsur, Abdullah ibn Abu Bakr mendatangi mereka setiap malam menyampaikan berita tentang keadaan Makkah dan upaya yang dilakukan para pemuka Quraisy. Menjelang dini hari Abdullah baru kembali ke Makkah.

Abdullah memang telah diperintah oleh ayahnya untuk mengamati apa yang terjadi di Makkah dan apa yang dilakukan kaum Quraisy kemudian melaporkannya kepada mereka di gua Tsur. Abu Bakr juga menyuruh Amir ibn Fuhairah untuk menggembalakan domba miliknya di siang hari dan membawanya ke gua menjelang malam. Tugas lain dibebankan kepada saudarinya, Asma bint Abu Bakr, yaitu membawakan makanan untuk mereka. Berkat bantuan merekalah Rasulullah saw. dan Abu Bakr dapat bertahan tinggal selama tiga hari di gua itu.

Akhirnya, kaum Quraisy merasa bahwa mereka tak mungkin lagi mengejar Nabi saw. dan Abu Bakr r.a. Mereka menggelar sayembara demi memburu Muhammad; siapa saja yang dapat mengembalikan Muhammad ke Makkah akan mendapat hadiah berupa seratus ekor unta. Kabar penting itu tentu saja tak luput dari pengamatan Abdullah. Sore hari itu, ia bergegas pergi menuju gua Tsur untuk menyampaikan kabar itu kepada mereka.

Agar tidak menimbulkan kecurigaan, Amir ibn Fuhairah menggembalakan domba majikannya dan di sore harinya ia mendatangi gus Tsur membawa domba milik Abu Bakr untuk diperah susunya dan disembelih. Setelah Abdullah tiba di gua, barulah Amir ibn Fuhairah pulang ke Makkah sambil menggiring domba-dombanya untuk mengaburkan jejak kaki mereka.

Itu berlangsung selama tiga hari. Tak seorang pun dari penduduk Makkah yang mengetahui keberadaan mereka.

Setelah Rasulullah saw. dan Abu Bakr menetap di Madinah, beliau mengutus Zaid ibn Haritsah dan Abu Rafi untuk menjemput dan memboyong istri beliau, Saudah bint Zam'ah dan putri-putri beliau ke Madinah. Abdullah ibn Abu Bakr juga diutus untuk menjemput seluruh keluarganya, termasuk Ummu Ruman (ibunda Aisyah) dan Abdurrahman. Keberangkatan mereka ke Madinah ditemani oleh Thalhah ibn Ubaidillah.

Abdullah tak pernah ketinggalan shalat berjamaah bersama Rasulullah. ketika datang seruan jihad, ia langsung mempersiapkan diri dan berangkat bersama beliau. Ia sama sekali tak pernah absen dari setiap peperangan. Namun, seiring perjalanan waktu, sikap dan perilakunya berubah. Ia lebih jarang shalat berjamaah di masjid dan jarang ikut berjihad. Keadaan ini tentu membuat ayahnya bertanya-tanya dan berusaha mencari tahu penyebabnya. Ternyata, penyebab perubahan itu adalah rasa cinta yang berlebihan kepada istrinya, Atikah sampai-sampai ia tak bisa meninggalkannya.

Sebagai ayah, tentu Abu Bakr sangat khawatir menyaksikan keadaan putranya yang mengabaikan agama demi seorang wanita. Maka, ia meminta Abdullah menceraikan Atikah. Sungguh permintaan yang sangat berat dijalankan oleh Abdullah, karena ia sangat mencintai Atikah. Namun, Abdullah adalah anak yang berbakti dan mengasihi orangtuanya. Ia tak mau menentang keinginan atau perintah ayahnya. Dengan sangat terpaksa dan berat hati ia menceraikan Atikah.

Abu Bakr merasa lega. Pikirnya, setelah bercerai perilaku Abdullah akan kembali seperti semula. Abu Bakr sama sekali tidak tahu bahwa perceraian itu membuat Abdullah terpukul. Akhirnya, perasaan itu menimbulkan gejolak amarah. Abdullah

tidak dapat lagi menahan amarah, dan ia gambarkan perasaannya lewat lantunan syair:

Duhai Atikah, aku tak dapat melupakanmu meski sekejap,
Bulan pun tak mampu lukiskan rasa yang menggantung ini
Duhai Atikah, siang dan malam hatiku selalu terpaut padamu
Meskipun rasa itu tak terungkapkan, bersembunyi dalam hati
Tak pernah kulihat orang yang menderita pedih karena rindu
Seperti diriku, memutuskanmu dirimu yang tanpa dosa dan salah
Kau pemilik segala kebaikan dan keindahan yang tak terlukiskan
Aku merindumu dan kuungkapkan cintaku meskipun terbalut malu

Saat sedang bertahajud di rumah, Abu Bakr mendengar ungkapan perasaan yang diucapkan Abdullah. Abu Bakr merasa kasihan melihat penderitaan batin putranya itu. Ia pun sadar, putranya tak kuasa menanggung beban batin semacam itu. Rupanya perceraian tidak membawa kebaikan bagi Abdullah, dan ia tak dapat melupakan Atikah. Karena itulah Abu Bakr mengizinkan Abdullah untuk rujuk kepada Atikah.

Ketika mendengar perkataan ayahnya yang mengizinkannya rujuk, Abdullah langsung berujar gembira, "Saksikanlah, aku telah merujuknya."

Saking senangnya Abdullah memanggil budaknya yang bernama Ayman dan berkata, "Pergilah, sampaikan kabar gembira ini."

Duhai Atikah, kau telah diceraikan tanpa keraguan
Kini kudatangi engkau kembali, juga tanpa keraguan
Begitulah ketentuan Allah, setiap orang kembali dan pergi
dalam setiap perjumpaan kutemukan cinta dan perbedaan

Kemudian Abdullah menghadiahkan sebuah kebun setelah Atikah bersedia berjanji tidak akan menikah dengan siapa pun setelahnya. Akhirnya, suami-istri itu pun hidup tenteram dan damai. Hari-hari mereka dipenuhi keindahan cinta. Tidak lama kemudian, datang seruan jihad ke Taif. Abdullah tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu dan ia pun berangkat bersama pasukan muslim.

Dalam perang tersebut ia terluka akibat anak panah musuh hingga ia jatuh tersungkur. Luka-lukanya belum juga sembuh meski terus diobati. Akhirnya, ia wafat kurang lebih 40 hari setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Bait-bait syair yang diucapkannya diabadikan sang istri tercinta:

Aku kehilangan manusia terbaik, setelah Nabi dan Abu Bakr
Pada dua bersahabat itu tak kutemukan kekurangan sedikit jua
Kedua mataku tak henti berderai menangisimu kepergianmu
Dan kulit tubuhku pun belum lagi bersih dari tanah dan debu

Tapi Atikah tak dapat memenuhi janjinya. Setelah Abdullah wafat, ia menikah lagi, yaitu dengan Umar ibn al-Khattab, kemudian dengan Zubair ibn al-Awwam, dan terakhir dengan Husain ibn Ali. Mereka semua wafat sebagai syuhada. Semoga Allah merahmati mereka semua.[]

Abdullah ibn Amr ibn Haram

Diajak Bicara oleh Allah

Abdullah ibn Amr ibn Haram adalah seorang sahabat Anshar dari suku Khazraj keturunan Bani Salimi. Ayahnya bernama Amr ibn Haram ibn Tsa'labah ibn Haram. Ia dipanggil dengan sapaan Abu Jabir karena punya anak yang bernama Jabir—yang kelak menjadi salah satu perawi hadis Nabi saw. yang terkenal. Ia juga termasuk orang yang mengikuti Baiat Aqabah kedua.

Abdullah ibn Amr ibn Haram termasuk dalam dua belas orang pimpinan yang dipilih saat Baiat Aqabah kedua. Bersama Rasulullah saw. ia ikut serta dalam Perang Badar dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Allah menumbangkan para pemimpin musyrik, seperti Abu Jahal, dua anak Rabiah, yakni Utbah dan Syaibah, al-Walid ibn Utbah, dan Umayyah ibn Khalaf, dan beberapa orang lainnya.

Sebelum berangkat menuju Perang Uhud, Abdullah ibn Amr ibn Haram memanggil putranya, Jabir, dan berkata dengan suara yang lembut. "Anakku, aku sudah mengira bahwa aku akan menjadi orang pertama yang gugur dalam perang. Demi Allah, setelah Rasulullah saw., tak ada seorang pun yang lebih

kucintai selain engkau. Jika aku punya utang maka bayarkan utangku! Dan ajari saudara-saudaramu kebaikan!"

Itulah amanah yang dikatakan kepada putranya Jabir sebelum ia berangkat menuju Uhud. Kenyataan yang terjadi memang sesuai dengan perkiraannya. Ia menjadi korban pertama dari pihak pasukan Muslim. Pada saat itu, tentara musyrik memotong hidung dan telinganya. Atas perintah Rasulullah saw. jenazahnya dimakamkan dalam satu liang bersama saudara iparnya, Amru ibn al-Jamuh.

Diriwayatkan dari Muhammad ibn al-Munkadir bahwa Jabir ibn Abdullah berkata, "Ayahku terbunuh pada Perang Uhud. Aku terkejut ketika melihat jenazahnya, karena wajahnya rusak. Aku menangis. Semua orang melarangku menangis, tetapi Rasulullah tidak melarangku."

Muhammad ibn al-Munkadir melanjutkan, "Fatimah bint Amr, bibinya Jabir, juga menangis. Rasulullah saw. bersabda, 'Menangis atau pun tidak menangis, para malaikat selalu menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga kalian mengangkatnya.'"[22]

Diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah bahwa Rasulullah saw. melihat kepadanya, lalu bersabda, "Aku melihatmu kebingungan?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ayahku telah terbunuh. Ia meninggalkan utang dan keluarga."

Beliau bersabda, "Maukah kusampaikan kepadamu? Allah tidak akan berbicara kepada siapa pun kecuali dari balik hijab. Sementara, Dia berbicara kepada ayahmu dengan berhadap-hadapan. Dia berfirman (kepada ayahmu), 'Hai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, pasti Kuberikan.' Ayahmu berkata, 'Aku mohon kepada-Mu agar Engkau mengembalikanku ke dunia

---

[22]H.R. Bukhari Muslim.

agar sekali lagi aku terbunuh di jalan-Mu.' Allah berfirman, 'Kutetapkan bahwa siapa pun tak dapat dikembalikan ke dunia dan tak akan kembali.' Ayahmu kembali berkata, 'Wahai Tuhanku, sampaikan kepada orang-orang sesudahku.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, '*Dan jangan sekali-kali engkau mengira orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati.*'"[23]

Sungguh, Abdullah ibn Amr telah mendapatkan kemuliaan yang besar. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[23]Q.S. Âlu 'Imrân: 169.

ABDULLAH IBN AMR IBN AL-ASH

Sangat Tekun Beribadah

Abdullah ibn Amr ibn al-Ash adalah sahabat Nabi saw. yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Sahmi. Ayahnya bernama Amr ibn al-Ash, salah seorang diplomat Quraisy yang sangat ulung. Ibunya bernama Raithah bint Munabbih ibn al-Hajjaj al-Sahmi. Abdullah lebih dahulu memeluk Islam daripada ayahnya, dan Allah menganugerahinya kecerdasan dan kekuatan hafalan. Abu Hurairah r.a. pernah berkata, "Tak seorang pun yang melebihi aku dalam hafalan hadis Rasulullah saw. selain Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Ia selalu menulis (hadis), sedangkan aku tidak."

Abdullah sendiri pernah berkata, "Aku menghafal dari Nabi saw. seribu hadis."

Selain sahabat terkemuka, Abdullah ibn Amr juga menjadi salah seorang yang sering dimintai pendapat. Ia rajin membaca dan mempelajari berbagai kitab, dan tekun mengaji Al-Quran. Ia pernah meminta izin kepada Nabi saw. untuk menuliskan hadis, dan beliau mengizinkannya. Abdullah berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku menuliskan apa yang aku dengar, baik dalam keadaan rida maupun marah?"

Rasul menjawab, "Ya, aku tidak akan mengatakan kecuali kebenaran."

Ibn Ishaq menuturkan sebuah riwayat dari Abu Burdah dari Abdullah ibn Amr bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, berapa lama (sebaiknya) aku membaca Al-Quran?"

Rasul menjawab, "Khatamkan dalam waktu satu bulan."

"Aku mampu lebih dari itu."

"Khatamkan dalam waktu 20 hari."

"Aku mampu lebih baik dari itu."

"Khatamkan dalam waktu 15 hari."

"Aku mampu lebih baik dari itu."

"Khatamkan dalam waktu 10 hari."

"Aku mampu lebih baik dari itu."

"Khatamkan dalam waktu lima hari."

"Sebenarnya aku mampu lebih baik dari itu," tetapi Rasulullah saw. tidak memberi keringanan lagi kepadaku."

Allah menjadikan umat Muhammad saw. sebagai umat yang pertengahan, tidak berlebihan dan tidak melampaui batas. Namun, Abdullah ibn Amr termasuk di antara muslim yang sangat mengutamakan ibadah sehingga cenderung mengabaikan kepentingan diri sendiri dan keluarga. Waktu malam ia habiskan untuk shalat dan berzikir, sementara siang hari ia gunakan untuk berpuasa. Bahkan, ia sering mengkhatamkan Al-Quran hanya dalam waktu sehari semalam. Ia juga sengaja menjauhi keluarganya. Karena itulah ayahnya, Amr ibn al-Ash mengadu kepada Nabi saw. sehingga beliau meraih tangan Abdullah dan diletakkan ke tangan ayahnya, Amr ibn al-Ash, lalu beliau bersabda, "Kerjakanlah apa yang kuperintahkan kepadamu dan taati ayahmu!"

Ketika Perang Shiffin meletus, ayahnya, yang berada di barisan Muawiyah, mengajaknya bergabung seraya mengungkapkan sabda Nabi saw. yang pernah dikatakan kepada Abdullah: "Taatilah ayahmu!" Maka, dengan sangat berat hati ia mengikuti kemauan Amr ibn al-Ash meskipun ia tidak ikut bertempur. Ketika Husain ibn Ali mencelanya karena bergabung di barisan Muawiyah, Abdullah berkata, "Demi Allah, aku tidak menghunus pedang, tidak melemparkan tombak, dan tidak melepaskan panah."

Abdullah ibn Amr ibn al-Ash meriwayatkan 700 hadis Rasulullah. Di usia senja ia mengalami kebutaan. Ia wafat pada usia 70 tahun lebih. Ada juga yang mengatakan 90 tahun lebih. *Walhahu a'lam.* Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN JAHSY

Hidungnya Terpotong di Jalan Allah

Abdullah ibn Jahsy adalah seorang sahabat Nabi saw. keturunan suku Asadi. Ayahnya bernama Jahsy ibn Riab ibn Ya'mar ibn Shabirah ibn Murrah dan ibunya bernama Umaimah bint Abdul Muthalib yang tak lain adalah bibi Nabi Muhammad saw.

Abdullah ibn Jahsy dipanggil dengan nama Abu Muhammad. Ia adalah sekutu Bani Abdi Syams. Ia masuk Islam sebelum Rasulullah saw. menjadikan rumah al-Arqam ibn Abu al-Arqam sebagai pusat kajian dan penyebaran Islam. Ibn al-Atsir mengatakan bahwa Abdullah ibn Jahsy mengalami dua hijrah, yaitu ke Abisinia bersama saudaranya Abu Ahmad, Ubaidillah, dan saudara perempuannya Zainab bint Jahsy (istri Nabi Muhammad), Ummu Habibah, dan Hamnah bint Jahsy, dan kemudian ke Madinah. Salah seorang saudaranya, Ubaidillah, beralih menjadi Nasrani ketika menetap di Abisinia dan mati di sana sebagai Nasrani. Ia meninggalkan seorang istri, yaitu Ummu Habibah bint Abu Sufyan. Setelah masa iddah Ummu Habibah habis, Rasulullah saw. menikahinya dengan Raja Najasi sebagai

wakil beliau. Ketika mendengar bahwa sebagian besar kaum muslim telah berhijrah ke Madinah, Abdullah bersama keluarga dan saudaranya, Abu Ahmad, segera berlayar menuju Madinah. Di kota hijrah itu mereka tinggal bersama Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah.

Ketika berhijrah ke Abisinia, keluarga Bani Jahsy meninggalkan rumah dan harta mereka di Makkah. Abu Sufyan dan beberapa pemuka Quraisy lain merampas rumah-rumah mereka beserta isinya. Saat mendengar kabar itu, Abdullah menemui Nabi saw. dan mengadukannya. Beliau bersabda, "Apakah kau tidak rida, hai Abdullah, bahwa Allah akan memberimu rumah[24] di surga?"

Abdullah menjawab, "Aku rida, wahai Rasulullah."

"Maka itu untukmu." Mendengar janji beliau, Abdullah menjadi tenang.

Abdullah ibn Jahsy ikut dalam Perang Badar. Ia melihat sendiri kehancuran simbol kemusyrikan dan tumbangnya para pemimpin kafir. Kejadian itu merupakan peristiwa terbesar dalam hidupnya. Allah telah memberi kemenangan kepada kaum muslim dan kerugian bagi pasukan musyrik. Pada hari itu, Allah membantunya menghancurkan para pemuka Quraisy, seperti Abu Jahal, Utbah dan Syaibah—keduanya putra Rabiah, dan al-Walid ibn Utbah. Pada hari itu juga Allah membantu Bilal membunuh Umayyah ibn Khalaf dan putranya. Hari itu menjadi hari kemenangan besar bagi kaum muslim dan hari penuh duka dan kehinaan bagi kaum musyrik. Sepanjang perjalanan pulang menuju Makkah, mereka berteriak meratapi kekalahan dan kepergian anggota keluarga mereka yang tumbang sebagai korban perang.

---

[24]Sebagai balasan karena rumahmu dirampas—*Peny.*

Di antara pemuka Quraisy yang berduka karena keluarganya menjadi korban adalah Shafwan ibn Umayyah dan Ikrimah ibn Abu Jahal. Keduanya mengumpulkan seluruh anggota keluarga besar mereka, lalu merencanakan aksi balas dendam atas kekalahan yang memalukan itu. Mereka bersekutu dengan musuh-musuh Allah lainnya. Mereka dan para pemimpin Quraisy lain menggalang pasukan dalam jumlah yang besar untuk menyerang Madinah dan menghancurkan kaum muslim. Setelah persiapan tuntas, mereka bergerak menuju Madinah dan berkemah di Uhud. Mendengar berita keberangkatan pasukan Quraisy, Rasulullah saw. segera menyeru kaum muslim untuk menghadapi musuh di kawasan Uhud.

Al-Haitsami, dalam *Majma' al-Zawâ'id,* menceritakan apa yang terjadi antara Abdullah ibn Jahsy dan Sa'd ibn Abu Waqash sebelum Perang Uhud berkecamuk. Ishaq ibn Sa'd ibn Abu Waqash meriwayatkan dari ayahnya bahwa Abdullah ibn Jahsy berkata kepada Sa'd ibn Abu Waqash di hari Perang Uhud, "Bukankah sebaiknya kita berdoa kepada Allah?" Lalu, mereka berdua pergi ke tempat yang sepi dan di sana Sa'd ibn Abu Waqash berdoa, "Ya Allah, jika besok aku bertemu musuh, pertemukan aku dengan orang yang pailng kuat dan keras. Aku akan membunuhnya di jalan-Mu dan kuambil barang miliknya." Abdullah mengaimininya.

Giliran Abdullah berdoa, "Ya Allah, berikanlah aku esok hari seorang musuh yang kuat dan keras agar aku bisa bertempur dengannya dan ia mampu menandingiku. Kemudian ia membunuhku dan merampas barang milikku, lalu memotong hidung dan kedua telingaku sehingga kelak jika aku menghadap-Mu dan Engkau bertanya, 'Hai Abdullah, kenapa hidung dan telingamu terpotong?' Aku akan menjawab, 'Karena Engkau dan Rasul-Mu.'"

Usai peperangan, Sa'd bercerita, "Doa Abdullah lebih baik daripada doaku. Aku melihatnya terbunuh di ujung siang. Hidung kedua telinganya dirangkai dengan seutas benang."

Al-Zubair ibn Bikar meriwayatkan bahwa saat Perang Uhud pedang Abdullah ibn Jahsy patah, dan Rasulullah saw. memberinya pelepah kurma yang bengkok (*'arjûn nakhlah*). Ketika ia menggenggamnya, pelepah itu berubah menjadi pedang. Karena itulah pedang itu dinamai *al-'Arjûn*.

Orang yang membunuh Abdullah ibn Jahsy saat Perang Uhud adalah Abul Hakam ibn al-Akhnas ibn Syuraiq al-Tsaqafi. Abdullah terbunuh ketika usiannya mencapai 40 tahun lebih. Ia dimakamkan dalam satu lubang bersama Hamzah ibn Abdul Muthalib. Rasulullah saw. menyalati mereka. Setelah Abdullah wafat, Rasulullah saw. menjadi wali atas harta peninggalannya. Kemudian beliau membeli (harta warisan itu) dengan kekayaan yang didapatkan dari Perang Khaibar, lalu diberikan kepada putra Abdullah ibn Jahsy. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN JUBAIR

Selalu Menjaga Janji

Abdullah ibn Jubair adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar keturunan suku Aus. Ia telah berjanji untuk selalu taat kepada Nabi Muhammad saw., karena taat kepada Rasulullah saw. berarti taat kepada Allah.[25] Sedikit pun tak ada keraguan dalam hatinya, apalagi niat untuk menggantikan rasa cintanya kepada beliau. Ia selalu mendahulukan kepentingan Nabi saw. dalam segala urusan dibanding kepentingan dirinya sendiri.

Sebelum meletus Perang Uhud, Rasulullah saw. memilih 50 pemanah yang dipimpin oleh Abdullah ibn Jubair. Beliau berpesan agar mereka mematuhi setiap perintah yang diberikan. Dan rahasia di balik perintah itu baru mereka rasakan dengan bayaran yang sangat mahal, yakni kekalahan kaum muslim.

Sebelum perang berkecamuk, Rasulullah saw. telah berpesan kepada pasukan pemanah, "Jangan pernah meninggalkan posisi kalian ketika kalian melihat kami dapat mendesak mereka. Sama halnya, jangan tinggalkan posisi kalian meskipun kalian melihat kami terdesak oleh serangan musuh!" Perintah Nabi saw. itu sangat jelas dan sangat mudah dipahami. Terlebih

---

[25]Q.S. Âlu 'Imrân (3): 31; al-Nisâ (4): 80; al-Ahzâb (33): 23.

lagi, perintah itu keluar dari lisan seorang nabi yang tidak akan berbicara kecuali dengan petunjuk Allah.

Saat perang mulai berkecamuk, pasukan muslim berada di atas angin. Mereka dapat mendesak dan menghancurkan barisan musuh. Saat itu, semua muslim merasa yakin, mereka akan segera meraih kemenangan besar seperti yang didapatkan di Badar. Tak sedikit pasukan musyrik yang tewas di tangan mereka. Ketika melihat banyak di antara kawan mereka yang berkalang tanah, pasukan musyrik lari menjauhi medan perang, meninggalkan berbagai perlengkapan dan perbekalan mereka. Menyaksikan keadaan itu, kaum muslim menyangka bahwa perang telah usai dan mereka meraih kemenangan. Maka, nyaris semua orang berlari ke sana ke mari memperebutkan harta pampasan dengan wajah yang ceria seraya meneriakkan pekik kemenangan.

Saat yang sama, pasukan pemanah memperhatikan dari atas apa yang terjadi di bawah. Mereka mengira, perang telah usai ketika melihat kawan-kawan mereka berlarian mengambil pampasan perang. Mereka khawatir tidak kebagian barang yang ditinggalkan pasukan musyrik atau dari korban yang tewas. Semakin lama mereka semakin gelisah. Sementara, mereka tak juga menerima perintah baru dari Rasulullah saw. Tidak mau menunggu lebih lama, mereka membubarkan diri dan berlari menuruni bukit. Mereka tak menghiraukan komandan mereka, Abdullah ibn Jubair, yang berteriak mengingatkan mereka agar bertahan di atas bukit. Mereka tak peduli meskipun Ibn Jubair mengingatkan mereka akan perintah Rasulullah saw. Mereka seolah-olah tuli karena pikiran mereka dipenuhi keinginan untuk mendapatkan pampasan perang. Mereka lupa, sesungguhnya harta dunia pasti akan sirna dan akhirat merupakan pilihan yang terbaik dan abadi.

Tak semua pemanah beranjak meninggalkan posisi mereka. Ada sepuluh orang yang bertahan di puncak bukit, termasuk komandan mereka, Abdullah ibn Jubair. Mereka berdiri kukuh, mematuhi perintah Nabi saw., panglima perang tertinggi. Sedikit pun tak terlintas di hati mereka untuk menukar ketaatan kepada Rasulullah saw. dengan harta dunia.

Ketidaktaatan pasukan pemanah harus dibayar mahal. Divisi kavaleri Quraisy, di bawah komando Khaild ibn al-Walid, wira perang yang sangat cakap, menantikan saat-saat itu di balik bukit. Mereka menunggu kaum muslim lengah. Saat menyaksikan bukit tak lagi terjaga dengan baik, Khalid menyerbu dari balik bukit, lalu menyerang tangkas pasukan pemanah yang tersisa dan menumbangkan mereka semua. Kavaleri Quraisy itu kemudian berderap menuruni bukit, menebas kaum muslim yang berlari serabutan karena tak menduga musuh berbalik menyerang. Abdullah ibn Jubair, komandan pasukan pemanah, yang setia pada perintah, gugur sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya.[]

Abdullah ibn Khudzafah al-Sahmi

Utusan Nabi kepada Kisra Persia

Abdullah ibn Khudzafah al-Sahmi adalah sahabat dari suku Quraisy, keturunan Bani Sahmi. Ayahnya bernama Khudzafah ibn Qais ibn Adi ibn Sa'd dan ibunya bernama Bintu Hurtsan dari Bani al-Harits ibn Abdi Manat. Ia termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam dan ikut hijrah ke Abisinia pada gelombang kedua bersama saudaranya, Qais ibn Khudzafah. Saudaranya yang lain, Khunas ibn Khudzafah, membawa serta istrinya Hafshah bint Umar ibn al-Khattab. Setelah Khunas gugur, Rasulullah saw. menikahi Hafshah.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Anas ibn Malik diceritakan bahwa ketika matahari mulai condong, Rasulullah saw. keluar dan mengerjakan shalat zuhur. Usau shalat beliau naik mimbar dan berkhutbah menyebutkan kiamat dan kejadian-kejadian besar di dalamnya. Kemudian beliau bersabda, "Barang siapa ingin menanyakan sesuatu, tanyakanlah. Demi Allah, aku akan menjawab pertanyaan kalian selama aku masih di tempatku ini."

Abdullah ibn Khudzafah bertanya, "Siapa ayahku?"

"Ayahmu Khudzafah."

Ketika Islam semakin kokoh di Madinah, Rasulullah saw. mulai menyebarkan dakwahnya ke negeri-negeri lainnya termasuk ke Persia. Beliau mengutus Abdullah ibn Khudzafah untuk menyampaikan surah berisi seruan untuk memeluk Islam kepada Kisra Persia. Namun, kedatangan Abdullah di istana Kisra tidak disambut baik, bahkan surat dari Rasulullah dirobek. Mendengar kabar itu, Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah, hancurkanlah kerajaannya." Tidak lalam berselang, doa Rasulullah saw. dikabulkan dan kisra itu dibunuh oleh anaknya sendiri yang bernama Sirweh.

Abdullah ibn Khudzafah adalah orang yang selalu ceria dan penuh canda. Pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, ia ditugaskan memimpin pasukan ke daerah kekuasaan Romawi, tetapi ia dan 80 orang pasukannya tertawan. Kaisar Romawi berjanji akan membebaskannya jika ia mau memeluk Nasrani, tetapi Abdullah menolak. Meskipun terus dibujuk, ditekan, dan diancam, Abdullah teguh pada keyakinannya. Kemudian ia ditawari separuh kerajaan dengan syarat mau dinikahkan kepada putri sang raja. Namun, lagi-lagi Abdullah menolak. Raja pun bingung dan akhirnya berkata, "Ciumlah kepalaku maka aku akan membebaskanmu."

Abdullah berkata, "Baiklah, tetapi aku meminta seluruh tawanan Muslim yang berjumlah 80 orang juga dibebaskan."

Raja itu menjawab, "Ya, serta seluruh tawanan muslim."

Maka, Abdullah ibn Khudzafah mencium kepala sang raja dan setelah itu ia beserta tawanan muslim lainnya dibebaskan, kemudian pulang ke Madinah.

Tiba di Madinah, Khalifah Umar r.a. dan para sahabat lain berdiri menyambut kedatangannya. Mereka bergantian men-

cium kepala Abdullah sambil berkata, "Apakah kau mencium kepala orang kafir asing?"

Ia menjawab, "Allah telah membebaskan 80 orang muslim dengan ciuman itu."

Abdullah ibn Khudzafah wafat di Mesir pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan r.a. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN MAS'UD

Budak yang Terdidik

Abdullah ibn Mas'ud adalah sahabat Nabi yang berasal dari Bani Hadzili, yang bersekutu Bani Zuhrah. Ayahnya bernama Mas'ud ibn Ghafil ibn Habib ibn Syamakh. Ibunya bernama Ummu Abdi bint Abdi Wudd ibn Sawa. Ia masuk Islam bersamaan dengan Said ibn Zaid, suami Fatimah bint al-Khattab. Abdullah satu tahun lebih dahulu memeluk Islam daripada Umar. Ia dipanggil dengan nama Abu Abdurrahman.

Al-A'masy meriwayatkan dari al-Qasim ibn Abdurrahman dari ayahnya bahwa Abdullah pernah berkata, "Aku pikir, saat itu, akulah orang keenam di muka bumi ini yang memeluk Islam. Belum ada muslim lainnya selain kami berenam."

Berkaitan dengan keislaman Abdullah, Ibn Awanah meriwayatkan dari Ashim ibn Bahdalah dari Zirr bahwa Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Aku seorang budak menjelang usia balig dan terbiasa menggembalakan domba milik Uqbah ibn Abu Mu'ith. Suatu hari, saat menggembala domba, datang Nabi saw. bersama Abu Bakr. Beliau bersabda, 'Hai budak, apakah kau punya susu?' Aku menjawab, 'Punya, tetapi aku hanyalah penggembala.' Beliau berkata, 'Bawakan aku seekor domba yang belum dewasa (belum kupak).' Aku membawakan seekor

anak kambing, kemudian beliau mengusap puting susu kambing itu dan berdoa. Tak lama kemudian keluar air susu dari kambing yang masih muda itu. Abu Bakr menghampiri sambil membawa wadah lalu memerah susu kambing itu. Nabi saw. bersabda kepada Abu Bakr, 'Minumlah!' Abu Bakr pun meminumnya, menyusul kemudian Nabi saw. Setelah itu beliau berucap kepada puting susu kambing itu, 'Menyusutlah!' Puting susu kambing itu pun menyusut seperti semula. Aku mendatangi beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajari aku perkataan ini (Al-Quran).' Rasulullah mengusap kepalaku dan bersabda, 'Engkau budak yang terdidik.'"

Dalam riwayat lain Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Dari Rasulullah saw. aku menghafal 70 surah dan tak seorang pun yang menentang bacaanku."

Setelah menyaksikan keajaiban yang terjadi ketika Nabi saw. mengusap puting kambing muda itu, Ibn Mas'ud takjub dan muncul keyakinan bahwa laki-laki di hadapannya benar-benar seorang utusan Allah. Maka, tanpa keraguan ia mendekati Nabi saw. dan bersyahadat. Dialah orang pertama yang membacakan Al-Quran dengan suara keras di Makkah.

Muhammad ibn Ishaq menuturkan sebuah riwayat dari Yahya ibn al-Zubair dari ayahnya bahwa orang yang pertama kali membacakan Al-Quran secara terang-terangan setelah Rasulullah saw. adalah Abdullah ibn Mas'ud. Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah saw. sedang berkumpul, lalu seseorang berkata, "Belum pernah diperdengarkan Al-Quran dengan suara keras kepada kaum Quraisy. Siapakah yang sanggup membacakannya kepada mereka?"

Ibn Mas'ud berkata, "Aku siap."

Mereka berkata, "Kami mengkhawatirkan keselamatanmu. Kami ingin yang melakukannya adalah lelaki dewasa yang punya

ikatan keluarga yang dapat membelanya jika orang Quraisy menyakitinya." Ibn Mas'ud berkata tegas, "Biar aku saja. Allah akan menjagaku."

Keesokan harinya, saat waktu duha, Ibn Mas'ud datang ke Masjidil haram, berdiri di dekat maqam, sementara kaum Quraisy sedang duduk berkumpul. Kemudian dengan suara lantang Ibn Mas'ud membacakan ayat Al-Quran:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾

Orang Quraisy yang ada di dekatnya terkesiap, lalu sebagian mereka bertanya, "Apa yang diteriakkan anak Ummu Abdi itu?"

Sebagian lain menjawab, "Ia meneriakkan bacaan yang diajarkan Muhammad."

Mendengar jawaban itu, orang Quraisy serentak berdiri lalu memukuli Ibn Mas'ud hingga babak belur. Namun, Ibn Mas'ud tetap membacakan ayat-ayat Al-Quran hingga tenaganya benar-benar habis. Setelah kaum Quraisy meninggalkannya dalam kadaan payah, Ibn Mas'ud kembali menemui para sahabat. Mereka berkata, "Inilah yang kami khawatirkan!"

Ibn Mas'ud menjawab, "Tak ada musuh Allah yang lebih rendah dari mereka. Jika kalian mau, lakukanlah besok."

Mereka menjawab, "Cukup engkau saja. Kau telah memperdengarkan sesuatu yang tidak mereka sukai."

Setelah Abdullah ibn Mas'ud bersyadahat, Rasulullah saw. memintanya melayani keperluan beliau, "Kuizinkan engkau untuk mengurusi alat perangku dan melayaniku." Sejak saat itu Abdullah ibn Mas'ud menjadi pelayan Nabi saw. yang bekerja dengan sangat tekun. Ia mengabdi kepada beliau dalam ber-

bagai urusan, seperti memakaikan sandal, berjalan di belakang beliau, menutupi beliau ketika mandi, dan membangunkan beliau. Di kalangan para sahabat ia dikenal dengan sebutan *shâhib al-siwâd wa al-siwâk*, penyedia alat perang dan siwak.

Ibn al-Atsir menuturkan bahwa Ibn Mas'ud mengalami dua hijrah, yaitu ke Abisinia dan ke Madinah. Ia juga mengalami shalat menghadap ke dua kiblat. Selain tekun melayani Nabi saw., Ibn Mas'ud tak pernah merasa gentar untuk terjun ke medan perang. Ia ikut berperang pada Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan tak ragu-ragu menyatakan sumpah setia pada peristiwa Baiat Ridwan. Setelah Nabi saw. wafat, ia pun bergabung dalam pasukan Muslim dalam ekspedisi Yarmuk.

Abdullah ibn Mas'ud termasuk di antara sepuluh sahabat yang dijamin surga oleh Rasulullah. Ia meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah. dan banyak pula sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan hadis darinya, termasuk Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abu Musa, Imran ibn Hasshin, Jabir, Ibn al-Zubair, Anas, Abu Said, Abu Hurairah r.a., dan lain-lain. Sementara, perawi dari golongan tabiin antara lain Alqamah, Abu Wail, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Qais ibn Abu Hazim, dan lain-lain.

Ibn Jarir menuturkan riwayat dari Mughirah dari Abi Razin dari Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Bacakan untukku surah al-Nisâ."

Ia menjawab, "Haruskah kubacakan, padahal Al-Quran diturunkan kepadamu?"

"Aku ingin mendengarnya dari orang selain aku."

Maka, Ibn Mas'ud membacakannya sampai pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

Bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti) apabila Kami datangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka.[26]

Ibn Mas'ud mengatakan, "Ketika bacaanku sampai pada ayat tersebut, aku melihat mata Rasulullah berkaca-kaca."

Dalam hadis riwayat Sufyan al-Tsauri dari Abdul Malik ibn Umair dari *maula* Ruba'i dari Ruba'i dari Khudzaifah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dan berpeganglah kalian pada Ibn Ummu Abdi (Abdullah ibn Mas'ud)."

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman ibn Yazid bahwa menemui Kudzaifah dan berkata, "Ceritakan kepada kami orang yang sangat dekat dengan Rasulullah, baik petunjuk maupun pelajarannya sehingga kami dapat belajar dan mendengar langsung darinya."

Khudzaifah menjawab, "Orang yang sangat dekat dengan Rasulullah saw., baik dalam petunjuk maupun pelajaran, dan selalu mengikuti beliau adalah Ibn Mas'ud sehingga sebagian kami sering bersembunyi di rumahnya."

Siapa pun yang tekun mempelajari sejarah para sahabat Nabi saw. pasti akan mengakui bahwa putra Ummu Abdi itu adalah orang yang gemar beribadah dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah.

Zaid ibn Wahab berkata, "Suatu hari aku duduk bersama Umar, tiba-tiba datang Ibn Mas'ud yang kemudian duduk di antara kami. Namun, karena tubuhnya kecil, seperti tertutupi para sahabat lain. Umar tertawa karenanya. Melihat Umar tertawa, Ibn Mas'ud pun berdiri dan juga tertawa. Umar terus memandanginya kemudian berkata, "Orang ini adalah wadah yang dipenuhi ilmu."

---

[26]Q.S. al-Nisâ (4): 41.

Ubaidullah ibn Abdullah berkata, "Ketika semua orang sudah ngantuk, Abdullah ibn Mas'ud akan bangkit, kemudian bergumam (melafalkan zikir dan ayat Al-Quran) seperti suara lebah hingga datang waktu subuh.

Imam Tirmidzi menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ikutilah orang-orang sesudahku dari para sahabat Abu Bakr dan Umar, ambillah petunjuk seperti yang dilakukan Amar, dan berpeganglah kalian kepada Ibn Mas'ud."

Ketika Khalifah Umar r.a. mengirim walikota ke Kufah, Umar r.a. menulis surat kepada penduduknya, "Aku telah mengutus Amar ibn Yasar sebagai pemimpin dan Abdullah ibn Mas'ud sebagai alim dan wazir. Mereka berdua adalah sahabat Rasulullah saw. yang pandai dan termasuk pahlawan Badar. Maka, ikuti mereka, dengarkan, dan taatilah perkataan mereka! Dan aku lebih mengutamakan Abdullah pada kalian atas diriku."

Dalam hadis riwayat Mughirah dari Ummu Musa bahwa ia mendengar Ali ibn Abu Thalib r.a. berkata, "Nabi saw. telah memerintahkan Ibn Mas'ud, kemudian ia naik ke atas pohon membawa sesuatu. Ketika melihat betisnya yang kecil, para sahabat tertawa. Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang kalian tertawakan? Kaki Abdullah pasti lebih berat timbangannya kelak di hari dibanding gunung Uhud."

Diriwayatkan dari Ibn Ishaq dari al-Aswad ibn Yazid bahwa ia mendengar Abu Musa berkata, "Aku dan saudaraku tiba di Yaman, lalu diperkenalkan kepadaku Abdullah ibn Mas'ud yang merupakan Ahlul Bait Nabi saw. sejak ia dan ibunya masuk dalam (keluarga) Nabi."

Ibn Katsir mengutip riwayat dalam *Jâmi' al-Masânid wa al-Sunan* dari Abu Zhabiyah bahwa suatu hari Abdullah ibn Mas'ud sakit, kemudian datang Utsman ibn Affan menjenguknya.

Utsman berkata, "Apa yang engkau rasakan?"

Ibn Mas'ud menjawab, "Dosa-dosaku."

"Apa yang engkau inginkan?"

"Rahmat Tuhanku."

"Maukah aku datangkan seorang tabib?"

"Tabib malah membuatku semakin sakit."

"Maukah kuberi sesuatu?"

"Aku tak membutuhkannya."

"Mungkin untuk putri-putrimu."

"Apakah kau khawatir putri-putriku jatuh miskin? Aku sering memerintahkan mereka untuk membaca surah al-Wâqi'ah setiap malam dan aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa membaca surah al-Wâqi'ah setiap malam maka ia takkan terkena kesusahan selamanya."

Al-A'msy meriwayatkan dari Hibbah ibn Juwain bahwa suatu ketika Ali (ibn Abu Thalib) duduk bersama beberapa Ibn Mas'ud dan para sahabat lain. Tiba-tiba beberapa sahabat berkata, "Kami belum pernah melihat orang yang lebih bagus perilakunya, lembut pengajarannya, lebih santun pergaulannya, dan yang lebih warak melebihi Ibn Mas'ud."

Ali r.a. bertanya, "Demi Allah, apakah ucapanmu itu jujur dari dalam hatimu?"

Mereka menjawab, "Benar sekali."

Ali r.a. berkata, "Ya Allah, aku bersaksi bahwa aku mengatakan seperti yang mereka katakan, bahkan lebih baik dari itu."

Abdullah ibn Mas'ud selalu menceritakan nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Ia pernah berkata, "Tidaklah sesuatu dalam Al-Quran diturunkan kecuali aku mengetahui tentang apakah ayat itu diturunkan. Tak ada seorang pun yang lebih memahami kitabullah selain aku. Jika ada orang yang pe-

kerjaannya menggiring unta, tetapi ia lebih paham dibanding aku tentang kitabullah, pasti aku akan mendatanginya. Namun, aku bukanlah orang terbaik di antara kalian."

Pada 32 Hijriah Abu Abdurrahman (Abdullah ibn Mas'ud) wafat pada usia 67 tahun. Ia wafat di Madinah dan dimakamkan pada malam hari di Baqi. Pada saat itu, Ibn al-Zubair ikut menyalati jenazahnya. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN RUWAHAH

Ahli Pedang dan Pena

Abdullah ibn Ruwahah adalah seorang sahabat Nabi saw. dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Khazraj keturunan Bani Haritsi. Ia dikenal sebagai penyair ulung. Ayahnya bernama Haritsah ibn Tsa'labah ibn Imri al-Qais dan ibunya bernama Kabsyah bint Waqid. Ia punya beberapa nama panggilan, antara lain Abu Muhammad, Abu Ruwahah, dan Abu Amr.

Abdullah ibn Ruwahah termasuk di antara tiga penyair Rasulullah, dua orang lainnya adalah Ka'b ibn Malik dan Hassan ibn Tsabit—keduanya pun orang Anshar. Abdullah ibn Ruwahah memeluk Islam setelah mendengarkan bacaan Al-Quran Mush'ab ibn Umair. Dikisahkan bahwa suatu hari, secara tak sengaja ia mendengar Mush'ab membacakan ayat-ayat Al-Quran dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Ia tertarik mendengar penjelasannya dan merasa tak dapat memungkiri kebenaran Islam. Ia sangat yakin bahwa apa yang didengarnya sangat layak untuk dimuliakan. Ketertarikan itu menuntunnya menemui Mush'ab untuk menyatakan keislamannya. Sejak saat itulah ia kerap menghadiri majelis ilmu yang digelar oleh Mush'ab ibn Umair. Ia menemukan ketenangan dan ketenteraman di tempat yang sederhana itu.

Bersama 70 laki-laki dan dua wanita muslim, Abdullah ikut berangkat ke Makkah dan menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah di Aqabah. Baiat itu menegaskan janji yang telah mereka ucapkan di hadapan Mush'ab ibn Umair. Mereka memang telah berencana untuk menemui Rasulullah saw. pada musim haji tahun itu, tepatnya pada pertengahan hari tasyriq. Di sela-sela pertemuan tersebut Rasulullah saw. memerintahkan agar mereka memilih dua belas pimpinan, tiga orang dari suku Aus dan sembilan orang dari suku Khazraj. Abdullah ibn Ruwahah salah satunya. Dalam pertemuan itu mereka menyatakan janji setia kepada Nabi Muhammad, dan kesediaan mereka untuk melindungi dan membantu beliau. Usai pertemuan mereka kembali ke Madinah untuk mengajarkan Islam kepada keluarga dan kaum masing-masing. Sejak pertemuan itu, kaum muslim di Madinah terus menunggu kedatangan Rasulullah setiap saat. Ketika beliau tiba di Madinah bersama Abu Bakr r.a., seluruh penduduk Madinah, lelaki maupun perempuan, tua maupun, begitu juga anak-anak, berhamburan ke gerbang Madinah untuk menyambut beliau. Mereka berbaur menyambut kedatangan sang tamu agung. Hari itu adalah hari paling bersejarah bagi penduduk Madinah.

Nabi Muhammad pernah bersabda kepada Abdullah ibn Ruwahah dan kedua sahabatnya sesama penyair Ka'b ibn Malik dan Hassan ibn Tsabit, "Bantahlah kaum Quraisy. Sungguh bantahan kalian itu berpengaruh bagi mereka melebihi tusukan tombak." Ucapan Rasulullah saw. itu membuat mereka berbinar-binar bahagia. Dengan segala kecakapan mereka berupaya menaati perintah beliau.

Pada suatu hari, saat bertemu Rasulullah saw., Abdullah ibn Ruwahah melantunkan syair:

Duhai keturunan Hisyam termulia, Allah mengutamakanmu
atas semua makhluk dan tak ada yang bisa membandingimu
Aku selalu berpikir baik tentangmu dengan firasat berbeda
dari firasatku kepada mereka yang lalim dan sesat
Jika kau meminta tolong pada sebagian mereka
niscaya mereka takkan pernah sudi membantumu

Engkaulah Nabi, yang syafaatnya dinanti di hari kiamat
Allah meneguhkan ajaran yang kau bawa sebagaimana
Dia meneguhkan dan membantu Musa yang tercinta

Mendengar lantunan syair tersebut, Rasulullah saw. merasa senang dan bersabda kepada Abdullah, "Semoga Allah meneguhkanmu."

Abdullah ibn Ruwahah juga dikenal sebagai sahabat yang sangat takwa dan warak. Jika bertemu seorang sahabat, ia akan memanggilnya dan berkata, "Mendekatlah, mari kita bicara tentang keimanan sebentar!"

Ia juga mumpuni dalam urusan berkuda dan bertarung. Ketangguhan dan ketangkasannya sangat terkenal di setiap medan perang. Di Perang Badar, ia dan kedua putra Afra berderap maju untuk meladeni tantangan duel dari pemuka musyrik, yaitu al-Walid ibn Utbah dan ayahnya sendiri Utbah serta pamannya Syaibah. Namun, ketiga orang Quraisy itu menolak menghadapi mereka. Ketiganya bersikukuh ingin bertarung melawan para sahabat Muhajirin. Akhirnya, mereka tewas di tangan Ali, Hamzah, dan Ubaidah ibn al-Harits. Perang Badar telah membawa kemenangan besar bagi kaum muslim.

Selain Perang Badar, Abdullah ibn Ruwahah juga turut serta dalam peperangan lain, termasuk Perang Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, dan Khaibar. Ketika Rasulullah saw. memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah, dialah yang menuntun

tali kekang unta beliau. Sambil menuntun unta itu ia melantunkan syair:

Hai kaum kafir, kosongkan jalan untuknya
kosongkanlah dan setiap kebaikan ada pada sang rasul
Ya Tuhanku, aku beriman pada semua perkataannya
Aku tahu, mengakui dan menerimanya adalah hak Allah
Akan kami perangi kalian, hai kafir, berdasarkan takwilnya
Akan kami perangi kalian, hai kafir, berdasarkan kitabnya

Mendengar lantunan syairnya, Umar ibn al-Khattab r.a. berkata, "Bagaimana bisa di sana, hai Ibnu Ruwahah, di tanah haram dan di hadapan Rasulullah kau berani melantunkan syair?"

Mendengar teguran Umar kepada Abdullah, Rasulullah saw. bersabda, "Biarkan dia, hai Umar! Demi Zat yang menguasai diriku, perkataannya lebih tajam dan lebih membekas atas mereka (kaum Quraisy) melebihi tikaman tombak."

Ketika mendengar firman Allah tentang kesesatan para penggubah syair,[27] Abdullah mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, Allah mengetahui bahwa aku salah satu dari mereka (para penyair yang dusta)." Ia bertekad tidak akan lagi bersyair, tetapi Rasulullah saw. membacakan firman Allah berikutnya:

Kecuali orang (penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke mana mereka akan kembali.[28]

[27]Q.S. al-Syu'arâ (26): 224-226.
[28]Q.S. al-Syu'arâ (26): 227.

Abdullah kembali merasa senang dan tenang mendengar penuturan Rasulullah saw. Kemudian ia memandang wajah Rasulullah saw. dan berkata, "Bahkan seandainya tidak ada ayat-ayat yang menjelaskan, niscaya keindahannya mengabarkan berita kepadamu."

Ketika Rasulullah saw. melaksanakan *'umratul qadha*, beliau bersabda kepada Abdullah ibn Ruwahah, "Turun dan gerakkan kendaraan (lantunkan syair)!"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku telah meninggalkan kata-kata itu (syair)."

Mendengar jawaban tersebut, Umar ibn al-Khattab r.a. berkata, "Dengarkan dan taatilah." Maka, Abdullah pun turun dan melantunkan syair:

Demi Allah, jika bukan karenamu, pasti kami takkan
dapatkan petunjuk dan tak paham zakat juga shalat
maka, ya Allah, limpahkan ketenangan kepada kami
dan kukuhkan kaki kami ketika kami hadapi mereka
sungguh mereka telah berbuat lalim dan aniaya
jika mereka inginkan perang, kami layani mereka

Setelah melantunkan bait-bait itu, Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, kasihi dan ampunilah dia." Umar r.a. pun menimpali, "Pasti ia masuk surga."

Abu Darda pernah berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari datangnya hari, yang di dalamnya aku tidak ingat Abdullah ibn Ruwahah. Setiap kali berpapasan denganku, ia terbiasa menepuk dadaku; setiap kali melihatku dari belakang, ia akan menepuk pundakku, lalu berkata, 'Hai Uwaimir, duduklah dan marilah kita saling mengingat hadis tentang keimanan.' Maka, kami pun duduk dan mengingat Allah, lalu ia akan berkata, 'Hai Uwaimir, inilah majelis keimanan.'"

Berkat kesalehan dan kejujurannya, Abu Darda tertarik untuk memeluk Islam. Itu terjadi setelah kaum muslim kembali dari Perang Badar. Saat itu Abdullah hendak mengunjungi rumah Abu Darda dan ia membawa sebilah kapak. Ketika memasuki rumah sahabatnya itu, pandangan Abdullah tertuju pada sebuah berhala yang biasa disembah Abdu Darda. Tanpa basa-basi lagi, Abdullah langsung menghancurkan berhala itu dengan kapaknya hingga menjadi serpihan kayu kecil. Abu Darda, tuan rumah sekaligus pemilik berhala itu, marah dan mempertanyakan tindakan kawannya itu. Maka Abdullah ibn Ruwahah menjelaskan sesatnya keyakinan Abu Darda selama ini. Ia menyembah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun mudarat. Tindakan Abdullah itu akhirnya menyadarkan Abu Darda sehingga ia berkata, "Seandainya patung itu memiliki kekuatan dan kebaikan pada dirinya, tentu ia bisa membela dirinya dari kerusakan." Setelah itu ia minta diantar menemui Rasulullah saw. untuk bersyahadat.

Ibn al-Atsir menuturkan sebuah riwayat dari Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ali dengan sanad yang bersambung kepada Yunus ibn Bukair dari Ibn Ishaq dari Abdullah ibn Abu Bakr ibn Hazm bahwa suatu hari Abdullah ibn Ruwahah berangkat menuju medan Muktah ditemani oleh Zaid ibn Arqam, seorang yatim yang menjadi tanggungannya.

Tengah malam, Zaid mendengar Abdullah melantunkan syair:

Jika kau membantu dan mengikuti perjalananku yang panjang
Maka hadirmu adalah sukacita dan ketiadaanmu menjadi derita
Sungguh aku takkan pernah menoleh dan berpaling ke belakang
Kaum muslim datang dan menghampiriku di Syam, negeri tujuan

Semua manusia menolakmu, tapi kau dekat kepada Sang Pemurah
Berada di sana, aku tak lagi memedulikan apa atau siapa pun juga

Mendengar lantunan syair tersebut Zaid menangis terisak. Abdullah menepuk pundak Zaid dan berkata, "Tak apa, jika Allah menjadikanku syahid, kau tetap hidup bersama keluarga dan kaumku."

Ibn al-Atsir menuturkan sebuah riwayat dari Ibn Ishaq dari Muhammad ibn Ja'far ibn al-Zubair dari Urwah ibn al-Zubair bahwa pada Perang Muktah Rasulullah memberi perintah agar semua pasukan mematuhi Zaid ibn Haritsah. Jika ia gugur, komando dipegang Ja'far ibn Abu Thalib, jika Ja'far gugur, komando digantikan oleh Abdullah ibn Ruwahah. Lalu, jika Abdullah juga gugur, hendaklah mereka memilih salah seorang sebagai pimpinan.

Pasukan itu pun siap-siap berangkat. Mereka berpamitan kepada para pemimpin pasukan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw., tak terkecuali kepada Abdullah ibn Ruwahah. Ketika melihat Abdullah menangis, mereka bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibn Ruwahah?"

Ia menjawab, "Demi Allah, sedikit pun tak ada rasa cinta kepada dunia dalam diriku. Tapi, aku mendengar Rasulullah saw. membaca firman Allah, '*Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali mendatangi neraka itu. Sungguh bagi Tuhanmu, itu adalah kemestian yang sudah ditetapkan.*'[29] Sungguh aku tak tahu, apa yang kulakukan ketika memasukinya?"

Kaum muslim berkata, "Allah bersama kalian, dan Dia akan mengembalikan kalian kepada kami sebagai orang saleh dan akan membela kalian."

---

[29]Q.S. Maryam (19): 71.

Kemudian Abdullah berpamitan kepada Rasulullah. Seluruh pasukan kemudian berangkat menuju medan perang hingga mereka tiba di daerah Ma'an. Mereka mendengar kabar bahwa Kaisar Heraklius membawa seratus ribu pasukan Roma ditambah seratus ribu pasukan Arab. Pasukan muslim berhenti di Ma'an untuk beristirahat. Di sela-sela waktu, mereka berbincang-bincang tentang perang yang akan mereka hadapi. Mereka berunding apakah akan melanjutkan perjalanan menuju Syam ataukah bertahan lebih dulu dan mengirim utusan ke Madinah meminta tambahan pasukan? Pasukan muslim hanya berjumlah tiga ribu orang, sementara musuh yang akan dihadapi mencapai dua ratus ribu pasukan yang tangkas dan tangguh. Salah seorang pemimpin mengusulkan agar mereka berkemah dulu sambil meminta tambahan pasukan ke Madinah.

Namun, Abdullah ibn Ruwahah, sang panglima para penyair, berdiri di hadapan semua orang menjalankan tugasnya sebagai pembangkit semangat. Ia berseru dengan suara yang lantang, "Kita tidak memerangi musuh karena jumlah mereka, kita tidak menantang lawan karena kekuatan mereka, tetapi kita perangi musuh demi agama kita. Wahai kaumku, demi Allah, sesungguhnya kematian dan kesyahidan yang kalian inginkan akan kalian hadapi saat ini. Jalan menuju surga telah terbuka lebar. Para malaikat menantikan kalian. Saat ini, detik ini, kita perangi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dan lebih kuat demi mempertahankan dan membela Islam, agama yang memuliakan hidup kita. Pergilah, berperanglah, karena hanya ada dua kebaikan menunggu kalian, kemenangan atau kesyahidan!"

Akhirnya pasukan muslim bergerak melanjutkan perjalanan menuju Bushra. Dari pihak yang berbeda, pasukan Romawi bergerak menyambut kedatangan pasukan muslim. Kedua pa-

sukan yang sangat tidak berimbang itu bertemu di Muktah, dekat Qadisia.

Genderang perang dibunyikan. Kedua pasukan bertempur dengan hebat. Pasukan muslim dipimpin oleh Zaid Ibn Haritsah. Ia memegang panji Islam dengan kukuh. Namun seorang pemanah musuh melemparkan anak panahnya dan menjatuhkannya dari kuda. Ia terbunuh dalam serangan pertama itu. Panji kaum muslim terjatuh dan diambil alih oleh Ja'far ibn Abu Thalib. Ia loncat dari kudanya lalu maju menyerbu barisan musuh. Pedangnya bergerak kian ke mari menumbangkan musuh. Satu tangannya memegang panji kaum muslim sedang tangan lainnya membabatkan pedangnya. Setelah bertahan beberapa lama, seorang musuh membabat tangan kirinya sehingga panji Islam terlepas. Ja'far menggunakan tangan kanannya untuk memegang panji seraya terus menerjang musuh dengan gagah berani. Namun tangan kanannya itu pun ditebas pedang musuh sehingga ia mendekap panji itu dengan pangkal kedua tangannya. Sabetan pedang musuh semakin banyak mengenai tubuhnya sehingga ia jatuh terkapar di atas tanah.

Abdussalam ibn al-Nu'man ibn Basyir menuturkan bahwa ketika Ja'far ibn Abu Thalib gugur, pasukan memanggil Abdullah ibn Ruwahah yang berada di sisi yang lain. Dengan sigap ia maju untuk memimpin pasukan dan bertempur gagah berani.

Ia berteriak memacu semangat dirinya:

Hai diri, jika kau tak membunuh, kau akan mati terbunuh. Inilah burung kematian telah melebarkan sayapnya, panas dan membara. Apa yang kau angankan telah tercapai. Jika kau mau melakukan seperti yang mereka berdua lakukan, niscaya kau dapatkan hadiah. Jika kau terlambat, pasti kau celaka.

Hai diri, apa kau khawatirkan? Istrimu? Sungguh ia akan berpisah. Pembantumu? Sungguh mereka adalah manusia mer-

deka. Atau, ladangmu? Sugguh semua itu bukan milikmu, melainkan milik Allah dan rasul.

Hai diri, jika kau tak mau masuk surga, aku bersumpah akan memasukinya. Jika kau tak mau taat, padahal kau telah lama menikmati hidup tenang, berarti kau hanyalah setitik air yang tertuang sedikit demi sedikit

Diriwayatkan oleh Mush'ab ibn Umair bahwa dalam peperangan itu Abdullah ibn Ruwahah tertusuk tombak sehingga darah mengucur deras dari lukanya. Ia sapukan darah itu ke wajahnya, lalu ia berlari menyeruak di antara dua barisan sambil berteriak, "Hai sekalian muslim, menjauhlah dari daging saudara kalian!" Mereka pun menyingkir dan membiarkannya menjemput kesyahidan.

Yunus ibn Bukair menuturkan riwayat dari Ibn Ishaq bahwa ketika kaum muslim berperang di Muktah, dan mereka didesak musuh, Rasulullah, yang berada di Madinah, berkata di hadapan para sahabat, "Zaid ibn Haritsah memegang panji dan berperang memimpin pasukan sampai ia gugur sebagai syahid. Kemudian Ja'far ibn Abu Thalib meraih panji itu, lalu berperang dan gugur sebagai syahid." Tiba-tiba Rasulullah saw. terdiam hingga wajah para sahabat berubah semakin cemas. Mereka mengira terjadi sesuatu yang buruk pada Abdullah ibn Ruwahah. Rasul melanjutkan, "Kemudian Abdullah ibn Ruwahah mengambil panji itu dan ia bertempur sampai gugur sebagai syahid. Kemudian mereka diangkat (dan diperlihatkan) kepadaku. Aku melihat mereka di surga seperti melihat orang yang tidur di atas ranjang emas. Aku lihat ranjang Abdullah ibn Ruwahah condong ke arah ranjang dua sahabatnya. Aku pun berkata, 'Kenapa ini (terjadi)?' Dikatakan kepadaku, 'Mereka berdua telah gugur.' Dan Abdullah terus mengulang-ulang, kemudian ia berlalu dan gugur.'"

Diriwayatkan dari Ibn Jarir al-Thabari bahwa Rasulullah saw. naik ke mimbar lalu berseru, "*Asshalâtu jamî'a!* (shalatlah berjamaah!)." Mendengar seruan beliau, semua orang berkumpul dekat Rasulullah saw., yang kemudian bersabda, "Pintu kebaikan, pintu kebaikan, pintu kebaikan! Aku hendak menceritakan keadaan tentara kalian yang sedang berperang. Setelah berangkat, mereka bertemu musuh. Zaid gugur sebagai syahid—lalu Rasul memohonkan ampunan untuknya. Kemudian Ja'far mengambil panji dan memimpin pasukan sampai gugur sebagai syahid—Rasul bersaksi akan kesyahidannya dan memohonkan ampunan untuknya. Lalu Abdullah ibn Ruwahah mengambil alih panji. Ia bertarung tanpa henti hingga gugur sebagai shayid—beliau pun memohonkan ampunan untuknya. Kemudian Khalid ibn al-Walid mengambil alih bendera."

Saat itu pasukan muslim terdesak hebat. Barisan mereka porak poranda. Mereka putuskan untuk mundur sebelum pasukan Romawi membinasakan mereka semua. Para pemimpin sepakat menyerahkan komando dan panji Islam kepada Khalid ibn al-Walid. Keesokan harinya, Khalid mengubah formasi. Barisan yang tadinya berada paling depan ia tarik ke belakang, dan pasukan sayap kanan dipindahkan ke sayap kiri, begitu pun sebaliknya. Lalu mereka bergerak maju menyerang musuh dan berupaya mendesak mereka ke padang pasir. Perubahan formasi pasukan itu mengagetkan musuh. Mereka mengira pasukan muslim mendapat tambahan pasukan dengan jumlah yang berlipat-lipat. Pasukan musuh yang jumlahnya sangat besar itu terdesak hebat ke arah padang pasir. Pasukan Muslim kini berada di atas angin. Secara perlahan pasukan Romawi terdesak mundur. Peperangan semakin sengit. Jumlah musuh yang besar dihadapi dengan keberanian dan semangat juang yang tak terbatas. Pasukan Khalid terus mendesak. Ia ingin memberikan

ruang yang cukup luas untuk pasukannya. Ia tidak mau terjepit musuh seperti yang dialami kemarin. Kini, pasukan Romawi dihadapkan pada dua pilihan: mengerahkan seluruh pasukan mendesak pasukan muslim, atau berperang habis-habisan di padang pasir yang panas memanggang. Mereka memutuskan untuk menghindari perang terbuka di padang pasir karena situasi itu menguntungkan pasukan Arab. Mereka menghindari serangan dan menarik mundur pasukan. Khalid berhasil menyelamatkan pasukannya setelah sebelumnya nyaris musnah binasa, seluruhnya. Ia memutuskan untuk mundur dan kembali ke Madinah.

Namun, Abdullah ibn Ruwahah tidak pernah kembali lagi ke Madinah. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN SALAM

Orang Kesepuluh yang Dijamin Surga

Abdullah ibn Salam adalah sahabat Nabi keturunan Israil, tetapi kemudian menjadi Anshar. Ayahnya bernama Salam ibn al-Harits al-Israili. Ia berasal dari Bani Qaynuqa, salah satu kelompok Yahudi di Madinah yang bersekutu dengan salah satu kelompok Anshar. Sebelum masuk Islam, Abdullah ibn Salam, yang memiliki nama asli al-Hashin,[30] dikenal sebagai seorang alim Yahudi dan pemimpin mereka. Setelah bersyahadat, Nabi saw. mengganti namanya menjadi Abdullah. Ia dikenal memiliki pengetahuan agama yang luas. Ia juga mengetahui sifat-sifat, nama, ciri, dan waktu datangnya nabi akhir zaman yang dibangkitkan di tanah Arab. Sebenarnya, kaum Yahudi sendiri menanti-nantikan kedatangan nabi akhir zaman itu. Namun, mereka kecewa karena nabi yang dijanjikan oleh Allah itu tidak berasal dari anak keturunan mereka, melainkan dari bangsa Arab yang tidak lebih beradab dibanding mereka.

---

[30]Al-Hashin atau Abdullah ibn Salam ibn al-Harits dari keluarga Nabiyullah Yusuf a.s. termasuk golongan Yahudi dari Bani Qaynuqa, sekutu Suku Khazraj. Rasulullah saw. menamainya Abdullah, dan menyatakan bahwa ia termasuk ahli surga (*al-Ishâbah*, jilid 2, hal. 430)

Pada suatu hari, Abdullah ibn Salam berada di puncak salah satu pohon kurmanya untuk membersihkan pelepah-pelepah yang kering. Ketika melihat kedatangan Rasulullah saw. dan sahabatnya, Abu Bakr, ia berseru gembira, "Allahu Akbar!"

Sementara itu, di bawahnya berdiri Khalidah bint al-Harits[31] yang, mendengar teriakannya, langsung bertanya, "Demi Allah, mendengar teriakanmu, seakan-akan aku mendengar kabar kedatangan Musa ibn Imran. Keponakanku, mengapa kau berteriak seperti itu?"

Dengan rona muka yang bahagia Abdullah ibn Salam segera turun dari pohon itu dan berkata kepada bibinya, "Bibi, ia memang saudaranya Musa, yang diutus oleh zat yang juga mengutus Musa. Itulah yang dikatakan Taurat."

Khalidah berkata lagi, "Keponakanku, apakah ia nabi yang dikabarkan dalam Taurat, dan ia diutus saat ini, sekarang ini?"

"Benar."

Kebahagiaan tampak memancar dari wajah Ibn Salam. Penantian lama akan segera terpuaskan dengan perjumpaan yang sarat rasa bahagia. Sebentar lagi ia akan menjumpai Rasulullah Muhammad saw. untuk menyatakan keislamannya dan penyerahan dirinya kepada Allah. Karena selama ini dikenal sebagai seorang ulama dan pemimpin Yahudi Abdullah ibn Salam tidak menunjukkan terang-terangan keislamannya. Namun, kecintaannya pada Islam terus mendorongnya untuk menyatakan keislamannya secara terus terang dan mengajak kaumnya kepada agama yang dianutnya. Karena itu, pada suatu hari ia menghadap kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, se-

---

[31]Khalidah atau Khildah bint al-Harits, bibi Abdullah ibn Salam, yang masuk Islam dan menjadi muslimah yang salehah. (*al-Ishâbah*, jilid 4, hal. 371)

sungguhnya kaum Yahudi adalah kaum yang bengal. Dusta dan pembangkangan mereka telah dikenal luas, begitu pun upaya mereka menyimpangkan manusia dari kebenaran. Seandainya mereka tahu aku telah masuk Islam, tentu mereka akan mencela dan memusuhiku."

Abdullah ibn Salam meminta kepada Rasulullah untuk menyembunyikan di sebuah kamar, kemudian mengabarkan keislamannya kepada kaum Yahudi. Ia ingin tahu bagaimana reaksi kaum Yahudi ketika mengetahui bahwa ia telah masuk Islam, bahwa ia telah menempuh jalan kebenaran.

Kemudian Abdullah ibn Salam bersembunyi di sebuah kamar dan Rasulullah mengundang beberapa pemimpin Yahudi ke rumahnya. Setelah mereka tiba, Rasulullah bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang bernama al-Hashin ibn Salam?"

Mereka menjawab yakin, "Ia tuan kami, dan anak tuan kami. Ia adalah pemuka agama kami dan seorang alim di antara kami."

Tak lama kemudian, Abdullah ibn Salam keluar dari kamar dan menjumpai mereka. Tentu saja para pemuka Yahudi itu kaget bukan kepalang. Mereka menarik ucapan mereka dan berkata, "Kami salah, laki-laki ini bukan golongan kami, dan bukan pemimpin kami."

Namun, Abdullah ibn Salam telah memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang lebih besar. Ia berkata kepada mereka, "Wahai kaum Yahudi, sesungguhnya kalian mengetahui kebenaran Muhammad, dan apa yang dibawanya sebagai utusan Tuhan. Semua itu telah tertulis jelas dalam kitab suci kalian, tentang nama dan sifat-sifatnya."

Orang Yahudi masih tertegun tak percaya menyaksikan sesuatu yang tak ingin mereka lihat. Abdullah ibn Salam kembali mengajak mereka, "Wahai kaum Yahudi, bertakwalah ke-

pada Allah. Kenalilah kebenaran. Terimalah apa yang disampaikan oleh Muhammad. Ajarannya merupakan petunjuk bagi kalian."

Orang Yahudi itu saling berpandangan di antara mereka, tanpa dapat berkata apa-apa. Ketika mereka masih diliputi keraguan dan ketakjuban, Abdullah ibn Salam menyempurnakan ucapannya, "Sedangkan aku, saksikanlah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dakwahnya adalah kebenaran. Tidakkah kalian berislam?"

Kaum Yahudi itu masih diliputi ketakjuban dan rasa tak percaya. Mereka murka sekaligus tak percaya bahwa guru mereka ternyata telah berubah dan menjadi pengikut Muhammad. Akhirnya mereka pulang seraya mencela Ibn Salam, "Engkau pendusta. Sungguh kau adalah kejahatan di antara kami dan anak kejahatan. Engkau adalah kebodohan dan anak kebodohan."

Peristiwa ini menunjukkan dusta kaum Yahudi dan kebodohan mereka. Ibn Salam berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, seperti telah kukatakan, kaum Yahudi adalah kaum pembangkang yang bengal. Tidak ada keimanan sejati dalam diri mereka. Dan mereka sama sekali tidak bisa dipercaya. Mereka tak pernah memegang teguh janji mereka."

Tidak lama menunggu, Allah menurunkan ayat Al-Quran:

> *Orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*[32]

•

Mendengar ayat itu dibacakan di hadapannya, dan melihat bagaimana Rasulullah mendapatkan wahyu itu, Abdullah ibn

---

[32]Q.S. al-Baqarah: 146.

Salam merasa sangat bahagia. Keceriaan dan kesenangan memenuhi jiwanya lalu memancar ke seluruh tubuhnya. Ayat Tuhan itu meneguhkan hakikat yang telah diketahui dan dipegang teguh oleh Ibn Salam, hakikat yang diingkari oleh kaum Yahudi lainnya. Mereka telah berdusta, mendustakan, dan bersikap membangkang terhadap kebenaran. Sebelum pulang, Abdullah ibn Salam berkata kepada Rasulullah, "Demi Allah, aku mengenalmu lebih banyak dan lebih dalam ketimbang anak-anak dan keluargaku."

Sejak saat itu dimulailah diskusi, perdebatan, dan perbincangan yang seru antara kaum Yahudi dan kaum muslimin.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abdul Malik ibn Umair menuturkan bahwa ketika khalifah Utsman hendak dibunuh, Abdullah ibn Salam datang menemuinya. Khalifah Utsman bertanya, "Apa maksud kedatanganmu?"

Abdullah menjawab, "Aku datang untuk menolongmu."

Khalifah Utsman r.a. berkata, "Keluarlah, temui orang-orang dan usir mereka dari tempatku!"

Abdullah ibn Salam keluar menemui orang-orang yang mengepung rumah Khalifah Utsman dan berkata, "Hai Manusia, namaku sebelum Islam adalah al-Hashin, lalu Rasulullah saw. menamaiku Abdullah. Tentang diriku telah diturunkan ayat ... *seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Quran, lalu ia beriman, sedang kamu menyombongkan diri...*[33] Dan ayat ... *katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang memiliki ilmu Alkitab.'*[34] Allah memiliki pedang yang disembunyikan dari kalian; malaikat telah mendampingi kalian di negeri kalian ini, negeri tempat Rasulullah tinggal.

[33]Q.S. al-Ahqâf (46): 10.

[34]Q.S. al-Ra'd (13): 43.

Demi Allah, karena Allah, mengapa kalian hendak membunuh laki-laki ini (Khalifah Utsman)? Demi Allah, jika kalian membunuhnya, berarti kalian mengusir pendamping kalian, yakni para malaikat, dan pedang Allah yang selama ini disembunyikan dari kalian akan ditebaskan hingga takkan lagi disarungkan sampai hari kiamat."

Mendengar ucapan Ibn Salam, mereka malah berteriak, "Bunuh Yahudi itu! Dan bunuh Utsman!"

Diriwayatkan dari Yazid ibn Umairah bahwa ketika Muaz ibn Jabal mendekati ajalnya, seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, berwasiatlah kepada kami."

Muaz berkata, "Dudukkan aku!"

Setelah itu ia berkata, "Ilmu dan iman berada pada tempatnya, siapa saja yang mencarinya, niscaya akan meraihnya. Maka, carilah ilmu pada empat tempat, yaitu Uwaimir Abu Darda, Salman al-Farisi, Abdullah ibn Mas'ud, dan Abdullah ibn Salam, orang Yahudi yang memeluk Islam. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Ia (Abdullah ibn Salam) adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang di surga.'"

Abu Ahmad al-Askari mengatakan bahwa Abdullah ibn Salam wafat pada 43 Hijrah. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN UMAR IBN AL-KHATTAB

Pengikut Jejak Nabi Muhammad Saw

Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy, keturunan Bani Adi. Ayahnya adalah Umar ibn al-Khattab r.a., khalifah Rasulullah setelah Abu Bakr al-Shiddiq r.a. Ibunya bernama Zainab bint Mazh'un ibn Hubaib al-Jumahiyah. Saudarinya adalah Hafshah bint Umar, istri Nabi Muhammad saw. Ia memeluk Islam bersama ayahnya, Umar ibn al-Khattab, sejak belum berusia balig. Jadi, tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa ia masuk Islam sebelum ayahnya. Hanya saja, memang ia berhijrah mendahului ayahnya. Mungkin karena itulah banyak yang mengira bahwa ia lebih dahulu masuk Islam daripada ayahnya.

Ketika Rasulullah saw. menyeru kaum muslim untuk berjihad pada Perang Badar dan Uhud, beliau mengeluarkan dari barisan pasukan beberapa remaja yang dianggap belum cukup usia, termasuk di antaranya Abdullah ibn Umar, yang belum balig. Memang ada banyak remaja yang bersemangat ikut perang dan ingin meraih kesyahidan.

Perang Khandaq adalah perang pertama yang diikuti oleh Abdullah ibn Umar. Ia selalu berusaha mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam segala urusan. Nafi meriwayatkan bahwa Ibn Umar berkata, "Aku bermimpi seolah aku menggenggam sehelai kain sutera. Ketika aku memegangnya dan menunjuk ke sebuah tempat, sutera itu terbang membawaku ke sana. Aku pun menceritakannya kepada Hafshah, dan ia menceritakan kepada Rasulullah saw., yang kemudian bersabda, 'Saudaramu itu orang yang saleh.' Atau, 'Abdullah adalah laki-laki yang saleh.'"

Dalam riwayat lain dikatakan, "Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah, jika ia sedang shalat di waktu malam."

Sepanjang hidupnya ia banyak menghabiskan waktu malamnya untuk beribadah kepada Allah dan mendirikan shalat malam. Pada suatu malam, seorang sahabatnya datang sambil membawa makanan. Abdullah bertanya, "Apa ini?"

Sahabatnya menjawab, "Obat untuk mengenyangkan perut."

Ibn Umar tersenyum dan berkata, "Untuk mengenyangkan perut? Sudah empat puluh tahun aku tak pernah kenyang oleh makanan."

Malik pernah mengatakan bahwa Ibn Umar termasuk salah seorang imam kaum muslim. Selama enam puluh tahun ia memberi fatwa, baik di musim haji atau di kesempatan lain. Misalnya, dalam sebuah kesempatan Abdullah ibn Umar berkata, "Berbuat kebaikan itu mudah: wajah berseri dan perkataan yang lembut."

Ia ikut dalam banyak peperangan bersama kaum muslim lainnya, termasuk Perang Muktah dan Perang Yarmuk. Pada Perang Yamamah ia ikut serta bersama pamannya, Zaid ibn al-Khattab. Ketika terjadi fitnah antara Ali dan Muawiyah, ia memilih mengasingkan diri, enggan terlibat dalam sengketa ter-

sebut. Namun, di akhir hayatnya ia berkata, "Belum pernah aku merasakan penyesalan berkaitan dengan urusan dunia selain ketika aku tidak dapat ikut berperang bersama Ali melawan kelompok yang zalim."

Ibn al-Atsir menuturkan bahwa al-Hajjaj memerintahkan seseorang untuk membunuh Ibn Umar dengan menancapkan tombak beracun ke tubuhnya. Tombak itulah yang menewaskan Abdullah ibn Umar. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN AL-ZA'BARI

Melarikan Diri Saat Futuh Makkah

Abdullah ibn al-Za'bari seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Sahmi. Laiknya Abdullah ibn Ruwahah, ia juga seorang penyair. Ayahnya bernama al-Za'bari ibn Qais ibn Adi. Ibunya bernama Atikah bint Abdullah ibn Umair al-Jumahiyah.

Pada masa Jahiliah, Abdullah ibn al-Za'bari termasuk di antara empat penyair ternama pembela Quraisy. Kecakapan keempat penyair itu sering digunakan untuk menyerang dan menyakiti Rasulullah saw. serta kaum muslim. Tiga penyair lainnya adalah Amr ibn al-Ash, Dhirar ibn al-Khattab, dan Abu Sufyan ibn al-Harits. Namun, Allah memberi mereka hidayah-Nya sehingga mereka memeluk Islam.

Saat Rasulullah saw. mulai menyampaikan dakwah Islam secara terbuka mengikuti perintah Allah, mengajak manusia meninggalkan penyembahan berhala—yang terbuat dari kayu dan batu, Ibn al-Za'bari termasuk di antara orang yang sangat gigih menentang dakwah beliau dan berusaha menyakiti beliau

dengan berbagai cara, termasuk dengan syair-syairnya. Saat itu, kaum Quraisy menganggapnya syair-syairnya sebagai syair Quraisy yang terbaik.

Ibn al-Atsir menuturkan dari al-Zubair bahwa menurut para periwayat Quraisy, Ibn al-Za'bari adalah penyair terbaik pada masanya. Namun, al-Zubair sendiri berpendapat bahwa Dhirar lebih unggul daripada Ibn al-Za'bari; syair-syair Dhirar lebih sedikit cacatnya.

Bagaimanakah Allah memberi petunjuk kepada Ibn al-Za'bari sehingga mau bersyahadat?

Ibn Hisyam mengutip sebuah riwayat dari Ibn Ishaq dari Said ibn Abdurrahman bahwa dalam salah satu syairnya, Hassan ibn Tsabit menyebutkan Ibn al-Za'bari yang ketika itu berada di Najran:

Jangan engkau bodohi seorang lelaki yang murkanya
menempatkanmu di Najran dalam hidup yang kelam

Ketika mendengar syair tersebut, Ibn al-Za'bari segera menghadap Rasulullah saw. dan menyatakan masuk Islam. Ia melantunkan bait-bait syair:

Wahai utusan Penguasa, lisanku ini akan memperbaiki
Segala yang telah kuhancurkan saat aku sesat dan aniaya
Di masa ketika aku biasa mengagungkan tipudaya setan
Dan menuntun banyak manusia menuju jalan kesesatan

Wahai utusan Penguasa, daging dan tulangku beriman
dan hatiku menjadi saksi, kau adalah pemberi peringatan
dulu aku pernah mencelamu, juga semua keturunan Luayy
dan merendahkan orang yang menurutku tertipu rayuanmu

Ketika Rasulullah saw. dan kaum muslim menaklukkan Makkah, Ibn al-Za'bari melarikan diri menuju Najran bersama

Hubairah ibn Abu Wahab al-Makhzumi. Ia tinggal di sana sampai Hubairah meninggal dalam keadaan kafir setelah menceraikan istrinya, Ummu Hani bint Abu Thalib yang memeluk Islam.

Jadi, Ibn al-Za'bari memeluk Islam setelah peristiwa Futuh Makkah (8 H), dan ia menjadi muslim yang baik. Ibn al-Atsir mengatakan, anak Ibn al-Za'bari wafat mendahului ayahnya.

Ibn al-Za'bari juga pernah menangisi para korban Perang Badar. Mimpi buruk Quraisy itu tak juga beranjak dari ingatannya hingga terjadi Perang Uhud dan Perang Khandaq. Ketika para penyair Rasulullah saw., yakni Hassan ibn Tsabit, Abdullah ibn Ruwahah, dan Ka'b ibn Malik menggubah syair tentang kisah kepahlawanan yang mencela kaum Quraisy, Ibn al-Za'bari berencana membalasnya dengan syair yang lebih pedas, tetapi tak kuasa. Namun, setelah memeluk Islam, ia kembali terlahir bersih, karena syahadat menghapuskan segala kesalahan yang telah lalu. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN ZAID IBN ASHIM

Menuntut Kematian Saudaranya

Abdullah ibn Zaid ibn Ashim seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Khazraj, keturunan Bani Mazini. Ayahnya bernama Zaid ibn Ashim ibn Ka'b dan ibunya adalah Nusaibah bint Ka'b al-Maziniyah—yang lebih dikenal dengan nama Ummu Umarah. Nusaibah adalah seorang mujahidah yang menjadikan dirinya sebagai perisai untuk membentengi Rasulullah saw. dari serangan musuh dalam Perang Uhud. Ia termasuk wanita yang sangat beruntung karena saat perang itu ia mendapat doa dari Rasulullah saw. Dikatakan bahwa ia akan bersama beliau di surga kelak. Abdullah dipanggil dengan nama Abu Muhammad.

Abdullah ibn Zaid ikut serta dalam Perang Badar, dan ia membuktikan kewiraannya. Namun, Ibn Abdil Barr Abu Umar berpendapat bahwa ia tidak ikut dalam Perang Badar. Ibn Abdil Barr berkata, "Ia ikut dalam Perang Uhud." Pendapat ini disepakati pula oleh Ibn al-Atsir yang mengatakan bahwa ia ikut dalam Perang Uhud bersama ayahnya Zaid ibn Ashim, ibunya Ummu Umarah, dan saudaranya Habib ibn Zaid.

Abdullah ibn Zaid berkata, "Aku tetap bertarung bersama Rasulullah di medan Uhud ketika banyak orang yang berlari

meninggalkan beliau. Aku dan Ibu mendekati Rasulullah saw. Kami menjadi tameng hidup untuk melindungi beliau dari serangan musuh. Kemudian beliau bersabda, 'Hai anak Ummu Umarah!' Aku pun menjawab, 'Ya, Rasulullah.' Beliau bersabda lagi, 'Kemarilah! Ibumu! Ibumu! Balutlah luka-lukanya! Semoga Allah memberkahi kalian.'

Ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah agar kami dapat mendampingimu di surga.' Maka, Rasulullah berdoa, 'Ya Allah, jadikan mereka berdua pendampingku di surga.'

Ibuku berkata, 'Setelah itu aku tak memedulikan dunia.'

Surga memang mahal, keluarga Ummu Umarah telah membayarnya dengan kesalehan dan kegigihan. Ketika melihat kesempatan untuk meraih kesyahidan, mereka bergegas meraihnya. Kesempatan itu datang ketika kaum muslim menyerang Yamamah untuk menumpas kaum murtad yang dipimpin Musailamah Sang Pendusta. Nabi palsu itu telah membunuh dan memutilasi tubuh Habib ibn Zaid semata-mata agar Habib mau mengakui kenabiannya. Tetapi Habib memilih mati daripada harus mengikuti keinginan Musailamah. Karena itulah Ummu Umarah dan putranya, Abdullah ibn Zaid, segera menggabungkan diri dalam pasukan Khalid ibn al-Walid yang hendak berangkat menuju Yamamah untuk menumpas Musailamah dan para pengikutnya. Saat itu banyak para sahabat terkemuka yang ikut serta.

Perang pun tak dapat dihindari. Musailamah Sang Pendusta menemui kematiannya. Namun, itu belum cukup bagi Abdullah. Ia ingin menuntut balas kematian saudaranya. Saat itu pedangnya dan pedang Abu Dujanah serta tombak Wahsyi ibn Harb menyerang bersamaan ke tubuh Musailamah. Sang Pendusta itu pun jatuh tersungkur, tewas seketika. Hanya Allah yang tahu,

senjata siapa yang menewaskannya. Ummu Umarah pun bersujud sebagai tanda syukur ke hadirat Allah.

Abdullah ibn Zaid sendiri gugur sebagai syahid dalam perang Hurrah di masa Yazid ibn Muawiyah pada 63 Hijrah. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN ZAID IBN TSA'LABAH

Bermimpi Tentang Azan

Abdullah ibn Zaid ibn Tsa'labah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Khazraj, keturunan Bani Haritsi. Ia dipanggil dengan nama Abu Muhammad. Abu Umar mengatakan bahwa ayahnya bernama Zaid ibn Tsa'labah ibn Abdi Rabbih ibn Zaid.

Abdullah ibn Zaid turut menyaksikan Baiat Aqabah kedua. Ia ikut serta dalam Perang Badar dan menyaksikan dahsyatnya kehancuran yang Allah timpakan kepada para pemuka Quraisy. Mayat mereka bergelimpangan di lembah Badar. Ia juga menyaksikan berbagai peristiwa dan peperangan lain bersama Rasulullah.

Saat Baiat Aqabah, Abdullah ibn Zaid turut hadir bersama 70 orang lebih kaum Anshar. Malam itu, dua belas orang dari mereka ditunjuk sebagai pimpinan untuk kaumnya masing-masing.

Kejadian terpenting yang dialami Abdullah ibn Zaid adalah ketika bermimpi tentang azan. Saat terbangun ia langsung menceritakan mimpinya kepada Rasulullah saw. sebagaimana dijelaskan dalam hadis Muhammad ibn Ishaq dari Muhammad ibn Ibrahim ibn al-Harits al-Taimi dari Muhammad ibn Abdullah

ibn Zaid bahwa ayahnya berkata, "Di pagi hari aku menemui Rasulullah dan kuceritakan mimpiku. Beliau bersabda, 'Ini adalah mimpi yang benar. Berdirilah bersama Bilal! Karena ia memiliki suara yang lebih lantang. Lalu, sampaikan kepadanya apa yang diucapkan padamu (dalam mimpi) dan serukanlah kalimat-kalimat itu.'"

Ketika mendengar suara Bilal yang berseru mengajak shalat, Umar ibn al-Khattab bergegas keluar menemui Rasulullah saw. sambil mengangkat selendangnya, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku pernah mendengar kalimat-kalimat yang diserukannya itu."

Rasulullah saw. bersabda, "Hanya bagi Allah segala puji! Seperti itulah ketetapannya."

Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi mengatakan bahwa Abdullah ibn Zaid adalah putra Abdi Rabbih. Kami tidak tahu hadis lain yang diriwayatkan darinya kecuali hadis yang satu ini, sementara Abdullah ibn Zaid ibn Ashim al-Mazini, paman Ibad ibn Tamim, punya beberapa hadis yang diriwayatkan darinya. Ketika menceritakan berbagai kejadian pada 32 Hijrah, al-Thabari mengatakan bahwa pada tahun tersebut Abdullah ibn Zaid ibn Abdi Rabbih wafat. Dialah yang memimpikan kalimat-kalimat dalam azan. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDULLAH IBN AL-ZUBAIR

Bayi Pertama yang Lahir di Madinah

Abdullah ibn al-Zubair seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Asadi. Ayahnya bernama al-Zubair ibn al-Awwam ibn Khuwailid ibn Asad. Ibunya bernama Asma *dzâtunnithaqayn* bint Abu Bakar al-Shiddiq. Aisyah bint Abu Bakar adalah uwaknya. Nenek dari ayahnya adalah Shafiyah bint Abdul Muthalib yang tak lain adalah bibi Nabi Muhammad saw.

Asma berhijrạh menuju Madinah dalam keadaan hamil mengandung Abdullah ibn al-Zubair. Tidak lama setelah menetap di Madinah, Abdullah ibn al-Zubair lahir. Jadi, Abdullah ibn al-Zubair adalah Muhajirin pertama yang lahir di Madinah. Menyambut kelahiran Abdullah ibn al-Zubair, Rasulullah saw. mengunyah sebutir kurma lalu menyuapkannya pada Abdullah. Rasulullah saw. memberinya nama "Abdullah". Dengan demikian, air liur Rasulullah adalah minuman yang pertama memasuki tenggorokannya. Abdullah ibn al-Zubair dipanggil dengan nama kakeknya, yaitu Abu Bakr.

Ketika Asma melahirkan Abdullah, seluruh kaum muslim bersukacita. Mereka berkeliling di jalan-jalan kota Madinah. Mereka berbahagia karena orang Yahudi pernah berkata, "Kami telah menyihir kalian. Karenanya, tidak akan lahir seorang anak pun bagi mereka." Namun, Allah mementahkan sihir dan celaan mereka ketika Asma melahirkan Abdullah.

Saat telah memasuki usia dewasa, Abdullah ibn al-Zubair selalu dibawa serta dalam peperangan oleh ayahnya, al-Zubair. Ayahnya itu mendidiknya menjadi perwira yang berani dan disiplin. Al-Zubair sendiri sadar, ia bersikap keras kepada wanita, terutama istrinya. Bahkan, suatu hari, Abdullah mendengar ibunya meminta tolong karena dipukul ayahnya. Ketika ia akan masuk kamar untuk menenangkan ibunya, ayahnya mengancam, "Jika kau berani masuk, ibumu aku talak."

Abdullah tidak memedulikan ancaman ayahnya. Ia masuki kamar ibunya sehingga jatuhlah talak kepada Asma. Setelah bercerai dengan al-Zubair, Asma hidup bersama putranya, Abdullah. Dengan segala upaya ia mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehormatan dan kemuliaan pada diri Abdullah. Ia sangat tidak suka jika Abdullah tumbuh menjadi orang yang mudah menyerah dan gampang patah. Ia harus menjadi laki-laki yang kuat dan teguh pendirian.

Dalam urusan ibadah, Abdullah termasuk orang yang tekun dan saleh. Ia pun gemar menjalankan sunnah, baik shalat, puasa, maupun sunnah-sunnah lainnya. Kekhusyukannya sulit ditandingi. Ketika ia rukuk atau sujud, burung-burung akan merasa nyaman hinggap di pundaknya, seakan bertengger pada dahan pohon.

Abdullah ikut serta dalam pertempuran di Afrika bersama Ibn Abu Sarah. Ia juga ikut dalam Perang Jamal bersama ayahnya melawan Ali ibn Abu Thalib dan Abu Bai'ah (Yazid ibn

Muawiyah). Ia juga pernah dikepung oleh pasukan al-Hajjaj di tanah haram (Makkah), namun ia tak menyerah sedikit pun. Ketika ia telah kehilangan banyak pengikut dan anak-anaknya, Asma sang ibu berkata, "Jika kau yakin bahwa kau berada di jalan kebenaran, tabahlah! Jangan biarkan budak-budak Bani Umayyah memenggal lehermu." Mendapat motivasi dari ibunya, Abdullah kembali melawan. Sayang, ia terkena lontaran batu dari arah bukit Shafa, tepat mengenai kepalanya. Ia jatuh tersungkur dengan darah mengucur deras dari kepalanya. Pasukan al-Hajjaj bergegas membunuhnya. Setelah itu, al-Hajjaj menemui Asma dan berkata, "Bagaimana menurutmu tentang perbuatanku terhadap musuh Allah?"

Asma menjawab, "Aku melihatmu hanya merusak dunianya, dan ia telah merusak akhiratmu. Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Di Tsaqif ada seorang pendusta dan seorang perusak. Sang pendusta kami telah lihat dan seorang perusak adalah kau.'"

Semoga Allah merahmati Abdullah putra al-Zubair, ibunya, serta ayahnya.[]

ABDURRAHMAN IBN ABU BAKR AL-SHIDDIQ

Putra Abu Bakr yang Terakhir Memeluk Islam

Abdurrahman ibn Abu Bakr Al-Shiddiq seorang sahabat Nabi saw. sekaligus putra sahabat terkemuka yang sangat dicintai Nabi saw. dan orang dewasa pertama yang memeluk Islam. Adalah Abu Bakr, ayahanda Abdurahman, yang menemani Nabi saw. saat beliau berhijrah ke Madinah. Dialah yang menemani Nabi saw. selama bersembunyi di gua Tsur.

Pada masa Jahiliah, Ummu Ruman bint Amir ibn Uwaimir menikah dengan Abdullah ibn al-Harits ibn Sukhrabah al-Azadi. Dari perkawinan itu mereka dikarunia seorang putra bernama al-Thufail. Setelah Abdullah ibn al-Harits wafat, Ummu Ruman menikah lagi dengan Abu Bakr al-Shiddiq. Dari perkawinan itu lahir Aisyah Ummul Mukminin dan Abdurrahman ibn Abu Bakr. Sebelum memeluk Islam, namanya adalah Abdul Ka'bah. Setelah masuk Islam, Nabi saw. mengganti namanya menjadi Abdurrahman.

Pada saat Perang Badar, Abdurrahman berada di barisan Quraisy. Di medan perang itu ia melihat sendiri kehancuran pasukan musyrik Quraisy dan tewasnya para pemimpin mereka.

Selain tewas terbunuh, banyak pula pasukan musyrik yang digiring ke Madinah sebagai tawanan.

Ketika Perang Uhud berkecamuk, Abdurrahman masih berada dalam barisan musyrik. Ia menghunus pedang dan menantang kaum muslim untuk berduel. Dengan suara lantang ia berteriak, "Siapa di antara kalian yang berani meladeniku?"

Abu Bakr terkesiap karena mengenal suara yang lantang itu. Itu suara anaknya, Abdul Ka'bah. Abu Bakr r.a. langsung menghunus pedang dan bersiaga untuk melayani tantangan putranya sendiri, tetapi Rasulullah saw. mencegahnya.

Rasulullah saw. menahan Abu Bakr karena tak mau terjadi pertumpahan darah antara anak dan bapak sebagaimana yang terjadi dalam Perang Badar ketika Abu Ubaidah ibn al-Jarrah membunuh ayahnya sendiri yang berada di barisan tentara kafir. Nabi saw. tak mau peristiwa itu terulang.

Perang Uhud dimenangkan oleh kaum musyrik, karena pasukan pemanah muslim tidak menaati perintah Rasulullah saw. untuk tetap diam di posisi mereka apa pun yang terjadi. Kejadian itu merupakan kejadian terkelam dalam sejarah kemunculan Islam dan menjadi pelajaran berharga agar mereka tidak lagi berani melanggar perintah Nabi.

Mahabesar Allah, jika Dia menghendaki sesuatu, pasti terjadi. Allah menancapkan benih keimanan dalam hati Abdurrahman putra al-Shiddiq. Suatu hari ia berangkat ke Madinah dan mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah. Setelah itu, ia berkeliling Madinah dan mengumumkan keislamannya kepada penduduk kota.

Ketika Abu Bakr melihat putranya memasuki masjid, wajahnya tampak memancarkan kebahagiaan. Terlebih lagi ketika putranya itu mengulurkan tangan sebagai tanda baiat kepada Rasulullah saw., Abu Bakr tak dapat menahan haru, air mata

bahagia mengalir di pipinya mengiringi rasa syukur melihat putranya telah menempuh jalan kebenaran. Setelah itu, Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Abdurrahman. Peristiwa itu terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah. Kini, seluruh kekuatan dan kemampuan Abdurrahman dicurahkan demi kepentingan Islam dan kaum muslim. Ia pun berjuang dengan gigih memerangi kaum musyrik.

Kearifan Islam berpengaruh besar terhadap kepribadian Abdurrahman. Kini, ia bersemangat membela agamanya dan semakin hari rasa keterikatannya terhadap Islam semakin kuat, terutama ketika ia mendengar panggilan jihad.

Saat Perang Yamamah berkecamuk, Abdurrahman bergabung dalam pasukan muslim di bawah pimpinan Khalid ibn al-Walid untuk memerangi si pembuat fitnah Musailamah al-Kadzab. Abdurrahman tak berhasil membunuh Musailamah, tetapi tangan pembantu setianya, yaitu Muhakkam ibn al-Thufail, tak dapat menghindari sabetan pedang Abdurrahman hingga ia tewas terkapar. Musailamah dibunuh oleh Wahsyi ibn Harab sehingga berakhir pula fitnah yang disebarkannya.

Abdurrahman memiliki suara yang lantang dan keras, apalagi ketika menghadapi orang yang menentang kebenaran. Saat Muawiyah mengirim surat perintah kepada Marwan, gubernur Madinah, agar membaiat dan bersumpah setia kepada putranya, Yazid, Abdurrahman berdiri di depan masjid dan berkata lantang, "Demi Allah, kalian memilih bukan orang terbaik untuk memimpin umat Muhammad. Kini, kalian ingin menjadikan mereka seperti kaisar Roma, ketika seorang kaisar mati, ia digantikan kaisar lainnya."

Ketika Muawiyah mendengar perkataan Abdurrahman, ia mengirim uang seribu dirham untuk melembutkannya, tetapi Abdurrahman menolaknya. Ia berkata kepada utusan Muawiyah,

"Katakan kepadanya bahwa Abdurrahman tidak pernah menjual agamanya untuk dunia." Tidak lama berselang setelah penolakan itu, Abdurrahman mendengar bahwa Muawiyah bertolak menuju Madinah. Karena enggan bertemu, Abdurrahman memilih pergi ke Makkah. Namun, belum lagi tiba di Makkah, kematian ajal menjemputnya. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABDURRAHMAN IBN AUF

Nabi Bermakmum Kepadanya

Abdurrahman ibn Auf seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Zuhri. Ayahnya bernama Auf ibn Abdi Auf ibn Abdi ibn al-Harits ibn Zuhrah ibn Kilab ibn Murrah. Dan ibunya bernama al-Syaqa bint Auf ibn Abdi ibn al-Harits ibn Zuhrah.

Sebelum memeluk Islam, Abdurrahman ibn Auf bernama Abdu Amr, ada juga yang mengatakan Abdul Ka'bah. Setelah bersyahadat, Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Abdurrahman. Ia masuk Islam sebelum Rasulullah saw. menjadikan rumah al-Arqam ibn Abu al-Arqam sebagai pusat kajian dan penyebaran Islam. Ia termasuk dalam kelompok enam, kelompok delapan, dan kelompok sepuluh orang. Kelompok enam meliputi para sahabat Nabi saw. yang ditunjuk oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab—ketika seorang zindiq menusuknya—untuk memilih khalifah penerusnya. Kelompok delapan meliputi kaum muslim yang paling awal memeluk Islam. Kelompok sepuluh adalah para sahabat yang mendapat jaminan surga dari Nabi saw. Ia adalah seorang yang diridai Nabi saw. menjelang beliau wafat. Setelah Khalifah Umar r.a. wafat, ia keluar dari kelompok enam, kemudian membaiat Utsman ibn

Affan sebagai khalifah. Para sahabat lain mengikuti langkahnya.

Salah satu hal yang membuktikan keutamaan Abdurrahman adalah bahwa Rasulullah saw. pernah shalat bermakmum kepadanya. Ia mendapatkan kemuliaan yang tak didapatkan kaum muslimin lain kecuali Abu Bakr. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi saw. terlambat datang ke masjid untuk shalat fajar karena tengah menyelesaikan urusan Perang Tabuk. Dan ketika Rasulullah tiba di masjid, ternyata orang-orang sedang mendirikan shalat dengan Abdurrahman ibn Auf sebagai imam. Rasulullah tiba di masjid pada raaat kedua. Usai shalat, Rasulullah bersabda kepada orang-orang yang hadir, "Kalian telah melakukan kebaikan." Rasulullah memuji mereka karena shalat tepat pada waktunya dan tidak mengakhirkan untuk menunggu kedatangannya. Kemudian ia bersabda, "Seorang Nabi tidak pernah diambil nyawanya kecuali telah shalat di belakang orang yang saleh di antara umatnya." Ucapan Rasulullah saw. itu benar-benar menjadi kesaksian yang sangat berharga sehingga Abdurrahman merasa sangat bahagia.

Ketika Rasulullah saw. mengutus Abdurrahman ibn Auf ke Daumatul Jandal, beliau memakaikan surban ke pundak Abdurrahman dengan kedua tangan beliau yang mulia. Beliau juga berwasiat agar ia menikahi putri penguasa di sana yang bernama Tamadhar bint al-Ashbag ibn Tsa'labah. Allah memberikan kemenangan kepada pasukan kaum muslim. Sesuai dengan pesan Nabi saw., Abdurrahman menikahi putri penguasa Daumatul Jandal, dan dari pernikahan itu lahir seorang anak laki-laki yang kelak akrab disapa "Abu Salamah".

Abdurahman ibn Auf memeluk Islam melalui Abu Bakr al-Shiddiq. Pada saat Rasulullah saw. mengizinkan para sahabat-

nya untuk hijrah ke Abisinia, Abdurrahman ikut serta dalam rombongan Muhajirin.

Ketika kaum Muhajirin kembali dari Abisinia, Abdurrahman juga ikut bersama mereka. Tak lama kemudian Rasulullah saw. mengizinkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib. Mereka berbondong-bondong berangkat menuju Yatsrib. Abdurrahman berangkat ke Yatsrib menyetujui keinginan kaum Quraisy agar ia menyerahkan seluruh hartanya jika ingin hijrah. Pengalaman Abdurrahman itu sama persis dengan pengalaman Shuhaib al-Rumi, yang harus menyerahkan seluruh hartanya kepada kaum Quraisy.

Karena itu, saat tiba di Yatsrib Abdurrahman tidak memiliki apa-apa. Rasulullah saw. mempersaudarakannya dengan Sa'd ibn al-Rabi al-Anshari. Sa'd termasuk orang yang kaya raya Madinah. Ia berkata kepada saudara Muhajirinnya, Abdurrahman, "Aku akan membagi dua harta milikku denganmu. Aku juga punya dua orang istri, pilihlah salah seorang dari mereka yang engkau sukai, biar kuceraikan dan kau bisa menikahinya setelah tuntas masa iddahnya."

Dengan bijak Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah memberkahimu, keluargamu, dan hartamu. Akan lebih baik bagiku jika engkau menunjukkan kepadaku jalan pasar." Abdurrahman menyadari potensi dirinya sebagai pedagang sehingga alih-alih menerima tawaran yang sangat menggiurkan itu, ia memilih pergi ke pasar. Berkat kerja keras dan keahliannya berdagang, dalam waktu yang tidak terlalu lama Abdurrahman mendapat banyak keuntungan. Kehidupannya semakin makmur dan berkecukupan. Setelah merasa siap, Abdurrahman memutuskan untuk menikah. Kemudian ia menemui Rasulullah saw. dan menceritakan segala yang telah dilakukannya. Rasul merasa puas, senang, dan mendoakan kebaikan untuknya.

Rasul menyuruhnya menggelar walimah nikah, "Gelar walimah meski hanya dengan seekor kambing."

Dalam Perang Uhud, tubuh Abdurrahman ibn Auf mendapat 21 luka. Sebagian luka itu diderita di kaki sehingga ia berjalan agak pincang. Dua gigi serinya pun tanggal.

Abdurrahman dikenal sebagai sahabat yang kaya dan sangat dermawan. Ia kerap menginfakkan hartanya di jalan Allah, bahkan sering kali ia menyiapkan perbekalan perang pasukan Muslim. Abu Na'im menuturkan bahwa pada masa Rasulullah saw. Abdurrahman ibn Auf pernah menyedekahkan separuh hartanya. Dalam kitab *Thabaqât ibn Sa'd* diceritakan bahwa Abdurrahman pernah membeli 500 ekor kuda dan 500 ekor unta untuk berperang. Di hari yang sama ia memerdekakan 30 orang budak. Bahkan, dikatakan bahwa saat Perang Tabuk ia menyedekahkan emas seberat duaratus uqiyah.[35]

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Salamah ibn Abdurrahman bahwa Abdurrahman mewasiatkan sebuah kebun untuk Ummahatul Mukminin (para istri nabi) yang dijualnya seharga empat ratus ribu.[36] Namun, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis itu hadis *gharib.*

Anas bahwa ketika ia berada di rumah, ia mendengar suara gaduh. Aisyah r.a. yang juga berada di rumah bertanya, "Suara apakah itu?"

Anas r.a. menjawab, "Itu suara kafilah milik Abdurrahman ibn Auf yang baru tiba dari Syam membawa barang dagangan."

Anas r.a. melanjutkan, "Kafilah itu meliputi 700 ekor unta sehingga seluruh Madinah terdengar bergemuruh."

---

[35]Satu uqiyah setara dengan 40 dirham—*Peny.*

[36]Tidak disebutkan apakah 400 ribu dirham atau dinar.

Aisyah r.a. berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Aku melihat Abdurrahman ibn Auf memasuki surga dengan merangkak.'

Abdurrahman yang ada di hadapan beliau berkata, 'Jika aku mampu, aku akan memasukinya dengan berdiri.'"

Abdurrahman menyedekahkan seluruh unta dan barang dagangannya di jalan Allah serta menyerahkan sebagian hartanya kepada Ummahatul Mukminin.

Aisyah r.a. bertanya, "Siapa yang memberikan ini?"

Sahabat menjawab, "Abdurrahman ibn Auf yang memberikannya."

Aisyah r.a. berkata lagi, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Tidak ada yang memedulikan pada kalian (maksudnya istri-istri Nabi) sesudahku kecuali orang yang sabar.' Semoga Allah memberikan minuman kepada Ibn Auf dari minuman surga."

Diceritakan bahwa setelah memberikan seluruh hartanya kepada kaum Quraisy sebagai syarat hijrah, Allah membukakan pintu rezeki seluas-luasnya kepada Abdurrahman ibn Auf. Bahkan dikisahkan bahwa ketika mengangkat batu, ia sering menemukan emas di bawahnya dan ia langsung menyedekahkannya tanpa takut jatuh miskin, sesuai dengan firman Allah Swt.: *"Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menanbahkan untuk kalian, dan jika kalian kufur, sesungguhnya siksa-Ku teramat pedih."*[37] Bukti sikap syukur yang paling jelas dan paling besar adalah menginfakkan harta di jalan Allah. Yakinlah, Allah pasti akan memberi ganti berlipat-lipat lebih banyak dari harta yang disedekahkan.

Semakin lama, kekayaan Abdurrahman ibn Auf semakin berlimpah hingga ia dikenal sebagai saudagar yang kaya raya. Kekayaan mengalir seakan tiada henti sehingga membuatnya

---

[37]Q.S. Ibrâhim (14): 7.

khawatir. Diriwayatkan bahwa ia berkata kepada ibunya, Ummu Salamah "Duhai Ibu, aku sangat takut harta yang berlimpah ini akan menghancurkanku."

Ibunya menjawab, "Anakku, infakkanlah!"

Abdurrahman pernah membagikan hartanya kepada kaum muslim berupa 1.000 ekor unta, 100 ekor kuda, dan 3.000 ekor kambing yang digembalakan di kawasan Baqi. Ia punya empat orang istri yang, masing-masing diberi delapan puluh ribu dirham agar mau diceraikan dengan cara shuluh. Ia menceraikan mereka karena khawatir mereka akan mengusik kebaikannya. Al-Zuhri berkata menuturkan bahwa Abdurrahman pernah menyuruh pembantunya agar memberikan santunan kepada para ahli Badar yang masih hidup sebanyak 400 dinar per orang. Jumlah mereka saat itu tak kurang dari seratus orang, dan mereka semua mendapatkannya. Hanya beberapa sahabat yang bisa menandingi kedermawanannya, di antaranya Utsman ibn Affan. Ia juga pernah menyumbangkan seribu ekor kuda untuk berjihad di jalan Allah.

Ketika Abdurrahman wafat, Ali ibn Abu Thalib berkata, "Pergilah, wahai putra Auf! telah kau menemukan pintunya (surga) dan kau telah lebih dahulu merasakan keelokannya."

Abdurrahman ibn Auf wafat di Madinah pada 31 Hijrah. Semoga Allah merahmatinya.[]

ABU AL-ASH IBN RABI

Orang yang Menepati Janji

Abu al-Ash ibn Rabi seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy. Bapaknya bernama al-Rabi ibn Abdul Uzza ibn Abdi Syams, dan ibunya bernama Halah bint Khuwailid, dan bibinya adalah istri Rasulullah saw., Khadijah bint Khuwailid. Nabi saw. menikahkannya kepada putri tertuanya, Zainab r.a.

Abu al-Ash adalah pebisnis sejati. Dalam menjalin hubungan bisnis ia sangat menjunjung tinggi kejujuran. Ia juga dikenal dermawan dan sangat mengasihi orang yang kurang beruntung. Karenanya, ia disukai banyak orang. Mereka menghormati dan memuliakannya.

Hubungannya dengan Rasulullah terjalin atas dasar cinta dan sikap saling menghormati. Tak pernah sekali pun terjadi perselisihan antara dirinya dan Rasulullah, apalagi sikap saling memusuhi. Namun, tak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, begitu pun dengan hubungan baik yang terjalin antara Abu al-Ash dan Rasulullah saw. Suatu hari, Abu al-Ash bersama kafilah dagang yang dipimpinnya pulang dari perjalanan dagang yang memberinya banyak keuntungan. Mereka pulang ke Makkah dengan penuh sukacita. Namun, di perjalanan menuju rumahnya, Abu al-Ash mendengar kabar yang mengejutkan tentang

Muhammad saw., yang dikatakan oleh sebagian orang Makkah telah menghina tuhan-tuhan mereka dan menyerukan agama baru, agama Islam. Tiba-tiba raut mukanya berubah dan ia merasa gelisah mendengar kabar tersebut. Ia pun bergegas pulang untuk mencari kebenaran tentang kabar itu.

Ketika Abu al-Ash memasuki rumah dan bertemu Zainab, ia berkata, "Benarkah berita itu, ataukah semua itu hanya isapan jempol dan gosip murahan?"

Ketika Zainab menanyakan maksud ucapannya, Abu al-Ash berkata, "Di perjalanan menuju rumah banyak orang yang berbicara tentang ayahmu. Mereka bilang, ayahmu membacakan beberapa ayat yang menurutnya diturunkan oleh Allah kepadanya."

Zainab menjawab, "Itu bukan berita dusta, tetapi memang seperti itulah kebenarannya, seperti sinar matahari yang terang cahayanya. Telah turun wahyu kepada ayahku dan kami mengimani serta membenarkannya. Kami pun mengikuti segala yang datang kepadanya dari sisi Allah."

Kemudian datang pemuka Quraisy menemui Abu al-Ash, dan memintanya untuk menceraikan Zainab, dan menggantinya dengan wanita lain dari suku Quraisy. Tetapi Abu al-Ash menolak permintaan tersebut karena ia sangat mengasihi istrinya. Peristiwa itu menunjukkan keteguhan hati Abu al-Ash untuk mempertahankan Zainab sebagai istrinya. Nabi saw. mendengar kabar tentang peristiwa itu dan merasa senang karenanya. Beliau tidak pernah melupakan keteguhan menantunya tersebut.

Ketika terjadi Perang Badar Abu al-Ash turun ke medan perang dan bergabung dengan pasukan musyrik. Namun, dalam peperangan itu ia tertawan oleh Abdullah ibn Jubair ibn al-Nu'man al-Anshari. Selain dirinya, ada banyak orang Makkah yang juga ditawan oleh pasukan muslim. Perang Badar menjadi

momentum pertama yang menandai kehancuran suku Quraisy. Dalam perang itu beberapa pemimpin Quraisy tewas terbunuh dan sebagian lainnya digiring sebagai tawanan.

Setelah bermusyawarah dengan para sahabat, Nabi saw. memutuskan bahwa para tawanan itu akan dipulangkan ke Makkah setelah mereka memberi tebusan. Maka, beberapa keluarga Quraisy segera mengirimkan utusan untuk menebus anggota keluarga mereka yang ditawan pasukan Muslim. sementara, Zainab mengutus adik iparnya untuk menebus Abu al-Ash dengan membawa sebuah kalung yang diberikan oleh ibundanya, Khadijah bint Khuwailid r.a., ketika ia menikah dengan Abu al-Ash.

Rasulullah terkesiap ketika melihat barang yang dijadikan tebusan oleh putrinya yang tercinta untuk membebaskan suaminya. Kalung itu segera mengingatkannya kepada istrinya tercinta yang telah wafat. Maka, Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat, "Jika kalian akan melepaskan tahanan ini dan memulangkannya kepadanya (Zainab), serta mengembalikan tebusan yang diberikannya maka lakukanlah."

Para sahabat berkata, "Baiklah, wahai Rasulullah."

Sebelum Abu al-Ash pulang ke Makkah, Rasulullah menemuinya dan memintanya agar menceraikan Zainab karena mereka berdua memiliki keyakinan yang berbeda. Abu al-Ash menyanggupinya dan berjanji akan memenuhi keinginan Nabi saw.

Saat Abu al-Ash tiba di rumahnya dan Zainab ingin menyalaminya, ia berkata, "Islam telah memisahkan kita. Bersiaplah, karena aku telah berjanji kepada ayahmu untuk mengembalikanmu kepadanya."

Zainab berduka mendengar keputusan suaminya itu. Tetapi, di sisi lain, ia juga merasa senang karena akan kembali bersua

dan menetap dengan ayahandanya tercinta, Rasulullah saw. Maka, ia segera mempersiapkan segala bekal dan kebutuhan untuk menempuh perjalanan menuju Madinah.

Untuk menemani perjalanan Zainab, Abu al-Ash meminta adiknya, Kinanah ibn al-Rabi untuk mengantarkannya ke tempat Zaid ibn Haritsah dan sahabatnya menunggu. Maka, pergilah Kinanah menuntun unta tunggangan Zainab di siang hari, ketika matahari bersinar terik. Keduanya berjalan dengan puluhan pasang mata Quraisy mengawasi. Kinanah menyiapkan busur dan tombaknya sebagai tindakan jaga-jaga menghadapi marabahaya dan rintangan dalam perjalanan.

Kaum Quraisy mengawasi kepergian Zainab dengan perasaan kesal, gundah, dan dendam. Didorong kebencian yang mendalam kepada Rasulullah, berangkatlah serombongan Quraisy mengikuti jejak Zainab. Mereka mempercepat langkah sehingga dapat menyusulnya di tempat yang disebut "Dzu Thuwa". Laki-laki yang paling dahulu mencegat perjalanan Zainab adalah seorang musyrik yang tengah tergila-gila didera dendam kesumat kepada kaum muslim, yaitu Hibar ibn al-Aswad al-Asadi. Ia begitu bernafsu mengejar Zainab dan ingin mencelakakannya karena tiga saudaranya binasa terbunuh di Perang Badar oleh pasukan muslim, sahabat Muhammad, ayahanda Zainab.[38]

Si kafir Hibar yang tak lagi memiliki kehormatan dan rasa kemanusiaan itu melemparkan tombaknya sehingga mengenai hewan tunggangan Zainab. Akibatnya, hewan itu jatuh tersungkur ke tanah dan melemparkan penumpangnya.

Dengan sigap Kinanah loncat ke sisi Zainab dan menghadang kaum kafir mendekatinya. Ia berseru lantang: "Demi

[38]*Al-Sîrah,* 2:366

Allah! Siapa saja yang mendekat, akan kuhunjam dengan tombakku."

Kafir pengecut itu berbalik arah menjauhi Zainab. Abu Sufyan yang melihat peristiwa itu dari kejauhan berkata kepada Kinanah, "Jatuhkan tombakmu. Biarkan aku berbicara kepadamu."

Kinanah menjatuhkan tombaknya dan Abu Sufyan berjalan mendekatinya. Setelah berhadapan ia berkata, "Wahai Kinanah, tindakanmu ini sungguh tidak pada tempatnya. Engkau keluar di siang hari, secara terang-terangan di tengah pandangan banyak orang. Padahal kautahu bahwa kami sedang berduka. Kautahu musibah dan kesulitan yang sedang kami rasakan akibat peperangan dengan Muhammad. Melihatmu berjalan di depan hidung mereka, tentu saja mereka merasa terhina dan murka. Tindakanmu ini telah merendahkan harga diri kami. Demi hidupku! Aku sama sekali tidak bermaksud jahat kepada putri Muhammad ini. Tetapi aku minta, kembalilah ke Makkah dan bawalah putri Muhammad ini ke rumahnya. Kelak, jika suasana sudah reda, dan orang-orang tak lagi membicarakannya, pergilah secara diam-diam, dan bawalah Zainab kepada ayahnya."[39]

Kinanah menuruti ucapan Abu Sufyan. Namun, ketika hendak beranjak pergi, ia mendengar jerit kesakitan Zainab. Kinanah melihat bercak-bercak darah di kaki Zainab. Ternyata, kandungannya gugur akibat terpelanting dari tunggangannya.

Akhirnya, Zanab dipertemukan lagi dengan suaminya tercinta, Abu al-Ash ibn al-Rabi, dan tinggal di rumahnya selama beberapa hari hingga kekuatannya kembali pulih. Ketika kabar tentang Zainab sampai ke telinga Rasulullah, beliau murka dan memerintahkan sahabatnya untuk membakar dua laki-laki jahat—

---

[39]*Sîrah Ibn Hisyâm*, 2:309, dan Târîkh al-Thabari, 2:393.

Hibar dan sahabatnya—yang mencegat dan menjatuhkan Zainab dari tunggangannya. Namun, segera Rasulullah menyadari kedudukan dirinya dan melihat bahwa perintahnya itu melampaui batas kemanusiaan sehingga beliau membatalkan perintahnya itu dan menggantinya dengan hukuman mati.

Setelah situasi reda dan pengawasan kaum Quraisy terhadap Zainab lebih longgar, Kinanah kembali membawa Zainab dan menyerahkannya kepada ayahnya, Rasulullah Muhammad saw. Ketika Zainab menceritakan sikap dan perilaku Abu al-Ash kepada ayahnya, Nabi saw. memuji menantunya tersebut dan bersabda, "Ia telah berbicara kepadaku dan ia memercayaiku. Ia telah berjanji kepadaku, dan ia memenuhi janjinya."

Hari demi hari berlalu dan Abu al-Ash tetap dalam kemusyrikan, sementara Zainab tetap tinggal bersama ayahnya tercinta, Rasulullah saw. Pada suatu hari, Abu al-Ash kembali dari perjalanan dagang dan ia membawa barang dagangan suku Quraisy. Namun, di tengah perjalanan menuju Makkah, pasukan kecil di bawah pimpinan Zaid ibn Haritsah mencegat mereka, merampas barang dagangan mereka, dan menawan anggota kafilah, termasuk dirinya. Para tawanan itu digiring menuju Madinah. Abu al-Ash meminta perlindungan kepada Zainab putri Rasulullah saw., dan Zainab memenuhi permintaannya.

Di pagi hari, ketika kaum muslim baru saja mendirikan shalat Subuh, Zainab berteriak, "Wahai penduduk Madinah, aku menjadi jaminan dan pelindung Abu al-Ash ibn al-Rabi." Setelah berteriak beberapa kali, ia segera masuk rumah, berwudu, dan kemudian mendirikan shalat Subuh.

Udara dingin di pagi itu mengantarkan suara Zainab menembus dinding masjid. Usai mengucapkan salam, Nabi saw.

berpaling menghadap orang-orang dan bertanya, "Apakah kalian mendengar apa yang baru saja kudengar?"

Mereka menjawab, "Benar. Kami juga mendengarnya."

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, aku tidak mengetahui apa-apa hingga aku mendengar apa yang baru saja kudengar."

Kemudian Nabi beranjak dari tempat shalatnya dan bergegas ke rumah Zainab. Di dalam rumah, ia melihat Abu al-Ash sedang duduk termenung. Melihat kedatangan Nabi, Zainab segera mendekatinya dan berkata lirih:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia Abu al-Ash, sebagai kerabat, dia adalah anak bibiku, dan sebagai orang lain, dia adalah ayah anak-anakku... aku menjadi jaminan dirinya."

Nabi memandang wajah Zainab dengan pandangan yang lembut dan penuh kasih, kemudian ia berkata:

"Putriku, hormatilah tamumu. Jangan kaubebani dirimu. Ia bukanlah orang lain bagimu."[40]

Kemudian Nabi saw. meminta Abu al-ash dan kawan-kawan seperjalanannya untuk datang ke masjid. Di sana telah berkumpul para sahabat, termasuk yang ikut mencegat kafilah dagang Abu al-Ash.

Rasulullah berkata, "Kalian telah mengenal orang ini. Kalian telah mengambil dan menahan hartanya. Jika kalian berbuat baik dan mengembalikan hartanya, aku sangat menghargainya. Jika kalian tetap menahannya maka sesungguhnya harta itu adalah harta *fe* dari Allah yang menjadi hak kalian."

Semua sahabat yang turut dalam pencegatan itu menjawab serempak: "Wahai Rasulullah, kami akan mengembalikan semua hartanya."

---

[40] *Al-Sîrah al-Hâsyimiyah*, 2:313, dan *Târîkh al-Thabari*, 1:293.

Semua orang mengembalikan harta dagangan milik orang Quraisy yang ada di bawah tanggung jawab Abu al-Ash. Setelah semua barang terkumpul, Abu al-Ash kembali pulang ke Makkah. Kaum Quraisy senang melihat kedatangan Abu al-Ash lengkap dengan semua barang dagangan mereka. kemudian Abu al-Ash membagikan seluruh harta kepada para pemiliknya, lalu Abu al-Ash berkata dengan suara yang lantang, "Wahai kaum Quraisy, masih adakah di antara kalian yang belum kuberikan haknya?"

Mereka menjawab serempak, "Tidak. Semuanya telah kauberikan. Engkau utusan yang mulia. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Kembali ia memandang wajah-wajah Quraisy lalu dengan suara yang mantap, Abu al-Ash berseru, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa wasyhadu anna muhammad rasûlullâh*—Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Tak ada yang menahanku untuk menyatakan keislamanku kecuali kekhawatiranku bahwa kalian menuduhku ingin memakan harta kalian. Setelah kusampaikan amanat dan hak-hak kalian ... dan setelah kutunaikan tugasku... dengarkanlah, wahai kaum Quraisy, aku berislam."[41]

Usai mengungkapkan pengakuannya, Abu al-Ash memecut hewan tunggangannya dengan cepat menuju Madinah, negeri Hijrah. Abu al-Ash kembali kepada Nabi dan tinggal bersama istri tercintanya, Zainab bint Rasulullah saw. Abu al-Ash masuk Islam sebelum peristiwa Futuh Makkah.

Mereka dikaruniai dua anak, yaitu Ali dan Umamah. Zainab wafat pada tahun kedelapan, sementara Abu al-Ash

---

[41]Lihat *al-Ishâbah* dan *Al-Istî'âb*, tentang biografi Abu al-Ash. Lihat pula, *al-Sîrah al-Hâsyimiyah*, 2:313, dan *Târîkh al-Thabari*, 1:231.

wafat pada tahun kedua belas Hijriah. Semoga Allah memberi rahmat kepada mereka berdua.[]

ABU AYYUB AL-ANSHARI

Tempat Persinggahan Nabi

Abu Ayyub al-Anshari adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Khazraj. Nama aslinya adalah Khalid ibn Zaid ibn Kalib; ibunya adalah Hindun bint Said. Ia lebih dikenal dengan panggilan Abu Ayyub. Istrinya adalah Ummu Ayyub bint Qais ibn Amr, yang juga berasal dari kalangan Anshar.

Suami-istri dari kalangan Anshar ini adalah penduduk Madinah yang sangat mulia. Ketika hijrah, Rasulullah saw. bertamu ke rumah dan tinggal di rumah Abu Ayyub hingga rampung pembangunan Masjid Nabawi al-Syarif dengan beberapa kamar untuk Nabi saw. dan istri-istrinya.

Suatu hari, Ummu Ayyub melihat suaminya bersiap-siap pergi. Ia telah menyiapkan tas perbekalan, mengasah pedang, kemudian bergegas naik ke punggung kudanya. Ketika Abu Ayyub mengucapkan salam berpamitan, istrinya menanyakan tujuannya, dan Abu Ayyub menjawab, "Telah sampai di Ummul Qura seorang nabi yang mengajak manusia untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Aku sungguh ingin menemuinya dan mendengar ucapannya ..."

Setelah itu Abu Ayyub bergegas pergi dan sang istri mengantar kepergiannya dengan senyum mengembang. Pikirannya menerawang. Ia pikir, laki-laki yang hendak ditemui oleh suaminya adalah manusia yang dipilih Langit untuk memperbaiki kerusakan dan menghentikan pertumpahan darah yang kerap terjadi antara suku Aus dan Khazraj. Tak lupa ia mendoakan suaminya agar selalu dilindungi dan kembali ke rumah dalam keadaan selamat.

Setelah beberapa hari menunggu, Ummu Ayyub mendengar ringkik kuda suaminya. Ia bergegas keluar dan melihat suaminya tiba dengan wajah yang ceria. Jarak antara Yatsrib dan Makkah cukup jauh, tetapi tak terlihat rasa lelah dari wajah Abu Ayyub. Ia terlihat senang sehingga Ummu Ayyub menyambutnya dengan bahagia. Melihat keceriaan yang terpancar dari wajah suaminya, Ummu Ayyub menduga, perjalanan suaminya membawa hasil baik. Ummu Ayyub tidak buru-buru menanyakan apa yang terjadi selama perjalanan dan bagaimana hasilnya.

Setelah merasa cukup beristirahat, Abu Ayyub bercerita bahwa ia telah bertemu dengan seseorang yang penuh cinta, manusia paling mulia yang diutus oleh Allah untuk membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya, membersihkan manusia dari penyembahan berhala yang tidak memberi manfaat apa-apa. Ia telah berjumpa dengan seorang nabi yang memberi pencerahan kepada manusia bahwa semesta ini diciptakan oleh Tuhan yang Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya; Tuhan yang menciptakan segala sesuatu; Dia adalah pencipta yang paling baik; Tuhan yang memberi karunia kepada manusia baik yang tampak maupun yang samar; Tuhan yang mesti disembah, diesakan, dan disucikan dari sekutu, teman, maupun anak. Abu Ayyub juga menceritakan bahwa orang yang ditemuinya itu

memiliki gaya bicara yang santun, tuturan yang fasih, dan penjelasan yang cerdas serta menarik. Orang itu punya kemampuan untuk menundukkan para pendengarnya. Lebih jauh, Abu Ayyub mengatakan bahwa ia telah beriman dan membenarkan ucapan orang itu. Ia telah bertekad akan menolong dan membantunya hingga kematian menjemputnya. Ummu Ayyub membiarkan pikirannya menerawang mengikuti penuturan suaminya. Ia berharap bisa segera berjumpa dengan manusia mulia itu yang telah dipilih oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia dan membebaskan mereka dari kesesatan. Ia ingin segera bertemu dan menyatakan keimanannya.

Saat perjumpaan dengan Muhammad Rasulullah belum lagi tiba. Namun, kerinduannya terobati ketika Rasulullah saw. mengutus Mush'ab ibn Umair untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yatsrib. Sejak utusan Rasulullah saw. tiba di Yatsrib, Abu Ayyub tekun menghadiri majelisnya dan tak lupa mengabarkan kepada istrinya segala yang terjadi dan dibicarakan oleh masyarakat. Pada suatu hari Mush'ab mengabarkan kepada kaum muslim di Yatsrib bahwa musim haji telah dekat dan Nabi saw. telah menyampaikan keinginannya untuk menemui komunitas Yatsrib di Makkah. Maka, pada musim haji itu lebih dari 70 orang Yatsrib menempuh perjalanan menuju Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menemui sang kekasih, Muhammad Rasulullah saw. Ikut dalam rombongan itu dua orang wanita, yaitu Ummu Umarah dan Ummu Manik. Abu Ayyub ikut serta dalam rombongan itu. Mereka bertemu dengan Rasulullah dan menegaskan kesiapan mereka untuk membantu perjuangannya dan melindunginya sebagaimana melindungi diri dan keluarga mereka. Abu Ayyub termasuk di antara dua belas orang yang terpilih menjadi wakil komunitas Yatsrib: tiga orang dari Aus dan sembilan orang dari Khazraj. Usai baiat, Rasulullah

saw. menyatakan keinginan untuk bertemu dengan Abu Ayyub kelak setelah Allah memberinya izin untuk hijrah ke Yatsrib. Sepulangnya ke kampung halaman, Abu Ayyub mengabarkan kepada istrinya bahwa ia telah berbaiat kepada Rasulullah saw., dan bahwa beliau akan segera datang ke Madinah. Ummu Ayyub gembira bukan kepalang mendengar kabar bahwa sang kekasih agung akan hijrah dan menetap di negerinya.

Penduduk Yatsrib menanti kedatangan hari itu dengan penuh kesabaran. Banyak di antara mereka yang menghentikan aktivitas keseharian termasuk berdagang semata-mata untuk menyambut kedatangan Sang Kekasih. Setelah menunggu beberapa hari, mereka mendengar kabar gembira bahwa sang kekasih yang mulia telah tiba di gerbang Yatsrib. Bergegas semua orang pergi menuju batas kota untuk menyambut kedatangan lelaki yang mulia. Semua orang menunjukkan wajah ceria menyambut kedatangan Rasulullah saw. Setiap orang bersikeras agar Nabi saw. sudi singgah ke rumah mereka. Tentu saja Nabi saw. tidak dapat memenuhi keinginan mereka. Segala upaya dilakukan penduduk Yatsrib agar Nabi saw. singgah dan menjadi tamu di rumahnya. Banyak di antara mereka memegang kendali unta yang ditunggangi Rasulullah saw., masing-masing ingin agar unta tersebut berhenti di rumahnya. Maka, Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Biarkan ia jalan. Unta ini hanyalah tunggangan." Akhirnya, semua orang melepaskan pegangannya dan membiarkan unta itu berjalan. Nabi saw. Mengatakan bahwa beliau akan singgah di rumah orang yang dipilih oleh untanya. Mata semua orang lekat mengawasi unta itu dengan hati penuh harap, tunggangan manusia yang mulia itu akan berhenti di depan rumah mereka.

Setelah berjalan beberapa saat, unta itu berhenti di halaman rumah Abu Ayyub al-Anshari. Rasulullah saw. turun dari

tunggangannya dan tuan rumah membantu menurunkan barang bawaan dengan roman muka yang bahagia karena rumahnya disinggai Nabi yang mulia. Tentu saja banyak penduduk Yatsrib yang kecewa karena rumah mereka tak terpilih menjadi persinggahan Nabi saw. Mereka cemburu karena Abu Ayyub mendapat kemuliaan itu. Sebagian mereka berujar, "Abu Ayyub sungguh beruntung." Perasaan senang dan bahagia meliputi jiwa pasangan suami-istri itu. Ummu Ayyub senang bukan main karena mendapat kehormatan untuk menyuguhkan makanan kepada sang tamu agung. Ia pun segera menyiapkan tempat tidur saat tamu agung itu ingin beristirahat. Rumah Abu Ayyub terdiri atas dua lantai. Abu Ayyub dan istri sepakat menempatkan Nabi saw. di lantai atas, agar mereka bisa mengantar Nabi ketika hendak naik atau turun. Namun, Nabi saw. ingin orang-orang yang ingin menemuinya tidak merasa kesulitan sehingga ia memilih tinggal di lantai bawah. Dengan perasaan sungkan dan berat hati, karena harus berada di atas Rasulullah, Abu dan Ummu Ayyub menerima keinginan tamunya yang mulia.

Keputusan Nabi saw. itu benar-benar menggambarkan kemuliaan dan keagungannya. Ia sungguh manusia mulia dengan sifat-sifat yang mulia sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *Rasulullah sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin.*[42]

Ketika Abu dan Ummu Ayyub hendak beranjak ke peraduan, mereka benar-benar diliputi rasa tidak nyaman karena merasa tidak pantas berada di atas Rasulullah. Mereka pikir, keberadaan mereka di atas Rasulullah saw. bisa jadi akan

[42]Q.S. al-Tawbah (9): 128.

menghalangi turunnya wahyu kepada Nabi saw. baik di siang maupun malam hari. Maka, Abu Ayyub menyampaikan kekhawatirannya itu kepada Nabi saw., "Ketika kami berada di kamar atas, ada air yang tumpah. Kami sungguh takut jika tumpahan air itu menetes ke bawah dan mengenai tubuh Paduka Yang Mulia. Sungguh kami merasa malu dan berdosa jika hal seperti itu terjadi. Karenanya, tak sepatutnya Rasulullah tinggal di bawah. Kami mohon, biarlah kami tinggal di bawah dan Paduka di atas."

Mendengar keluhan tuan rumah, Rasulullah saw. tersenyum dan meminta agar mereka tetap di lantai atas dan tidak perlu mengkhawatirkan dirinya.

Kemudian Abu Ayyub berkata, "Wahai Rasulullah, kami mengirimkan makanan untuk Paduka, tetapi makanan itu kembali lagi tanpa ada bekas tangan Paduka."

Rasulullah saw. bersabda, "Benar (aku tidak memakannya), karena ada bawang merah pada makanan itu. Aku tidak memakannya karena mengharap rida Tuhan, tetapi kalian boleh memakannya."[43] Riwayat lain menyebutkan bahwa makanan itu banyak bawang putihnya.[44]

Abu Ayyub dikenal sebagai orang yang sangat dermawan, ramah, dan selalu memuliakan tamu. Suatu ketika Rasulullah saw. bersama Abu Bakr mendatangi rumahnya. Abu Ayyub mengeluarkan berbagai jenis makanan dari dapur. Ia menyajikan satu nampan kurma dari berbagai jenis, baik yang baru matang (*busr*), kurma matang (*tamr*), dan juga kurma kering (*ruthab*). Tak hanya itu, Abu Ayyub kemudian menyembelih hewan. Setelah makan, Rasulullah saw. bersabda, "Demi zat

---

[43]*Musnah* Imam Ahmad (5/420), dan *Dalâ'il* Imam al-Baihaqi (2/510).
[44]*Asad al-Ghâbah* (2/86).

yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, nikmat ini akan mendapat ganjaran pada hari kiamat kelak."

Abu Ayyub selalu mengikuti Rasulullah saw. dalam berbagai perjuangan untuk menegakkan Islam. Ia turut serta dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah saw., termasuk Perang Badar, Perang Uhud, dan perang-perang lainnya. Ia pun ikut berjuang bersama para Khalifah Rasyidin, termasuk Khalifah Ali r.a. Dalam sebuah riwayat, Ibn Umar mengutip perkataan Mujahid bahwa Abu Ayyub ikut berperang ke Romawi pada masa Khalifah Muawiyah di bawah komando Yazid ibn Muawiyah. Ia wafat di Konstantinopel pada 51 Hijriah (sebagian mengatakan pada 50 Hijriah). Ia dimakamkan di sana dan Yazid memerintahkan pasukan kavaleri untuk memberikan penghormatan terakhir kepadanya. Semoga Allah memberinya rahmat.[]

Abu Bakr al-Shiddiq

Sahabat Rasulullah dalam Gua

Abu Bakr seorang sahabat Nabi saw. yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Tamim. Ada beberapa ragam pendapat tentang nama aslinya. Sebagian mengatakan bahwa nama aslinya adalah Abdul Ka'bah. Ketika masuk Islam, Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Abdullah. Bapaknya adalah Abu Quhafah, Utsman ibn Amir, sementara ibunya bermana Ummu al-Khayr Salma bint Sakhr.

Abu Bakr adalah sahabat yang menemani Rasulullah saw. dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib. Dialah yang dimaksudkan dalam Al-Quran sebagai orang yang menemani Rasulullah saw. di dalam gua. Dialah khalifah yang pertama setelah Rasulullah saw. wfaat. Allah membebaskannya dari api neraka, sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya tentang beberapa sahabat yang dijamin masuk surga.

Abu Bakr r.a. menjadi sahabat dekat Rasulullah saw. sejak anak-anak. Ia menjadi teman bermain Rasulullah saw. sekaligus temannya berbagi perasaan dan pemikiran. Sejak masa Jahiliah ia dikenal sebagai orang yang tidak suka perselisihan, kemung-

karan, dan tidak mau menyembah berhala. Hubungan Abu Bakr dengan Rasulullah saw. semakin erat ketika beliau diangkat sebagai nabi dan mendapat wahyu dari Allah Swt. Abu Bakr tidak pernah meragukan Rasulullah saw. Ia langsung menerima ajakan Nabi saw. untuk mengikuti jalannya. Sejak menyatakan keislamannya, Abu Bakr senantiasa membela dan melindungi Rasulullah saw. Ia menjadi sahabat Nabi saw. yang tepercaya. Hubungan keduanya semakin dekat ketika Rasulullah saw. menikahi putri Abu Bakr, Aisyah r.a., wanita mulia yang kesuciannya terjaga untuk menjadi Ummul Mukminin.

Abu Bakr al-Shiddiq r.a. menikah pada masa Jahiliah dengan Qutailah bint Abdul Uzza yang kemudian melahirkan Asma dan Abdullah. Kemudian Abu Bakr menceraikannya dan menikah lagi dengan Ummu Ruman, yang melahirkan Aisyah dan Abdurrahman. Abu Bakr r.a. termasuk di antara kelompok yang pertama masuk Islam—*al-sabiqûn al-awwalûn.*

Ibn Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn al-Hashin al-Tamimi bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap orang yang aku seru kepada Islam akan berpikir-pikir, kecuali Abu Bakr. Ia tidak menunggu lama dan tidak pernah ragu."

Mengenai gelar al-Shiddiq yang disandang oleh Abu Bakr, Muhammad ibn Katsir meriwayatkan dari Ma'mar dari al-Zuhri dari Urwah dari Aisyah bahwa ketika Nabi saw. diperjalankan oleh Allah dalam peristiwa Isra dan Mikraj, terjadi kehebohan dan pergunjingan di tengah masyarakat Makkah. Mereka menuduh Muhammad telah berdusta. Bahkan, sebagian orang yang sudah beriman kembali menjadi murtad. Tetapi Abu Bakr menyatakan bahwa apa yang diceritakan oleh Muhammad adalah benar. Ia berkata ketika orang-orang menanyakan pendapatnya, "Aku pasti membenarkannya meskipun

ia mengalami sesuatu yang melebihi itu. Aku membenarkan kabar dari langit yang diterimanya dengan sepenuh hati." Maka, sejak saat itu Abu Bakr digelari al-Shiddiq—orang yang jujur, atau orang yang membenarkan.

Abu Bakr termasuk di antara sepuluh orang sahabat yang mendapat kabar gembira sebagai ahli surga. Ia berhasil mengajak lima pembesar Quraisy untuk memeluk Islam. Ia sendiri termasuk pemuka Quraisy yang terhormat. Ucapannya didengar dan diperhatikan orang-orang. Jika ia mengabarkan sesuatu, orang Quraisy akan membenarkannya. Selain itu ia pun dikenal sebagai orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, terutama ilmu mengenai silsilah. Ketika Rasulullah saw. memerintahkan para penyair Quraisy untuk menyambungkan silsilah suku Quraisy, Hassan, salah seorang penyair, berkata, "Aku akan mencoba menyusunnya, tetapi hasilnya pasti acak-acakan."

Rasulullah saw. berujar, "Kalau begitu jangan, karena Abu Bakr tahu betul nasab suku Quraisy. Karena aku juga bagian dari mereka, dan aku ingin mengetahui nasabku."

Ketika Rasulullah saw. mengizinkan kepada para sahabat untuk berhijrah, Abu Bakr datang meminta izin, tetapi Rasulullah saw. menjawab, "Jangan, semoga Allah memberimu seorang teman."

Saat waktu hijrah tiba, Rasulullah saw. mendatangi Abu Bakr yang sedang tidur. Beliau membangunkannya dan berkata, "Kau telah diizinkan untuk hijrah."

Aisyah r.a. menuturkan ketika mendengar kabar itu, raut muka Abu Bakr berbinar-binar bahagia. Ia benar-benar mendapatkan teman yang mulia dalam perjalanan hijrahnya. Kemudian keduanya berangkat meninggalkan Makkah hingga tiba di sebuah gua.

Anas r.a. meriwayatkan bahwa saat itu Abu Bakr berkata kepada Nabi saw., "Kita sekarang ada di gua."

Sekali lagi ia berkata, "Kita ada di gua. Andai saja seseorang dari mereka melihat ujung kaki kita, pasti kita ketahuan."

Nabi saw. bersabda, "Abu Bakr, jangan sangka kita hanya berdua, karena yang ketiga adalah Allah.[45]

Siapakah yang dapat menandingi peran Abu Bakr di sisi Rasulullah saw.? Sungguh tak ada bandingan baginya. Rasulullah saw. bersabda, "Tak seorang pun bagiku yang lebih mulia selain Abu Bakr. Ia menolongku dengan jiwa dan hartanya, dan ia menikahkanku kepada putrinya."

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Tak ada orang yang sebaik Abu Bakr. Kelak pada hari kiamat ia akan mendapat balasan kebaikan dari Allah. Tak ada harta yang lebih bermanfaat bagiku kecuali harta Abu Bakr. Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib (*khalîlâ*), aku akan memilih Abu Bakr. Bahkan ia adalah saudara dan sahabatku."[46]

Para sejarahwan bersepakat bahwa Abu Bakr al-Shiddiq r.a. tidak pernah bersengketa dengan Rasulullah saw. dalam semua urusan. Ketika meletus Perang Badar, Abu Bakr selalu mendampingi Rasulullah saw. dan melindungi beliau dari serangan musuh. Ibn Ishaq meriwayatkan bahwa ketika kaum muslim terdesak dalam peperangan itu, Rasulullah bermunajat memohon pertolongan kepada Allah, "Ya Allah, aku menghendaki janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkehendak lain maka setelah hari ini Engkau tidak lagi disembah."

---

[45]*Musnad,* Imam Ahmad (1/4).

[46]Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab sabda Nabi saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22–23, hadis no. 3656.

Abu Bakr r.a. memegang tangan beliau dan berkata, "Cukup wahai Rasulullah, engkau mendesak Tuhanmu. Sungguh Allah akan memenuhi apa yang Dia janjikan."

Diriwayatkan dari Abu Shalih al-Hanafi dari Ali ibn Abu Thalib r.a. bahwa Rasulullah berkata kepadanya, juga kepada Abu Bakr al-Shiddiq pada saat Perang Badar, "Bersama salah seorang di antara kalian berdua adalah malaikat Jibril, dan bersama orang yang lainnya adalah Mikail dan Israfil. Mereka menyaksikan peperangan dan bergabung dalam barisan."[47]

Abu Bakr ikut serta dalam Perang Tabuk bersama Rasulullah saw., dan juga pada Perang Khaibar. Ia pun termasuk di antara beberapa orang sahabat yang kukuh melindungi Rasulullah saw. dalam Perang Uhud ketika sebagian Muslim meninggalkan medan perang. Keadaan yang nyaris sama terjadi dalam Perang Hunain, ketika pasukan Muslim mendapat serangan tak terduga yang mengacaukan barisan mereka. Namun, mereka berhasil menguasai keadaan dan berbalik menjadi pihak yang menang.

Ia juga dikenal sebagai orang yang sangat dermawan. Ia selalu bersungguh-sungguh mempersiapkan diri sebelum berangkat perang. Ia tidak hanya mengorbankan tenaga bahkan jiwanya, tetapi ia juga mengorbankan hartanya untuk membekali pasukan Muslim. Diriwayatkan dari Umar ibn al-Khattab r.a. bahwa suatu ketika Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk bersedekah. Umar r.a. berkata, "Aku segera menyerahkan separuh hartaku sebagai sedekah."

Pada suatu hari, di hadapan Rasulullah saw. dan para sahabat, Umar berkata, "Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakr. Kemarin ia mengalahkanku. Hari ini, aku memberikan separuh hartaku."

---

[47]*Al-Mustadrok* (1/68) dan *Musnad* Abu Ya'la (1/342).

Rasulullah saw. berkata, "Apa yang kausisakan untuk keluargamu?"

Umar berkata, "Separuhnya lagi."

Kemudian datang Abu Bakr dan ia menyerahkan seluruh hartanya. Rasulullah berkata kepadanya, "Apa yang kautinggalkan buat keluargamu?"

Abu Bakr menjawab, "Untuk mereka ada Allah dan Rasul-Nya."

Umar berkata, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakr, dalam urusan apa pun."[48]

Dalam sebuah hadis riwayat Abu Said al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda, "Aku memiliki dua mahapatih dari penduduk langit dan dua mahapatih dari penduduk langit. Mahapatih dari langit adalah Jibril dan Mikail, sedangkan mahapatih dari bumi adalah Abu Bakr dan Umar." Kemudian Rasulullah saw. mengangkat kepalanya ke langit lalu berkata, "Bahwa orang yang tinggi akan bisa dilihat oleh orang yang ada di bawahnya sebagaimana mereka bisa melihat bintang di langit. Abu Bakr dan Umar adalah dua dari mereka, keduanya telah diberikan karunia."

Seseorang bertanya kepada Abu Said, "Apa maksud 'keduanya telah diberikan karunia'?" Ia menjawab, "Mereka dianugerahi keluarga yang baik."[49]

Rasulullah saw. sangat memercayai keimanan dan keyakinan mereka. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang laki-laki menggembalakan kambing-kambingnya. Tiba-

---

[48]H.R. al-Turmudzi, dalam *al-Manâqib, Bab Manâqib Abî Bakr wa 'Umrihi*, jilid 5, hal. 614, dan ia mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih. Abu Dawud meriwayatkannya dalam bagian *al-Zakât,* Bab *al-Rukhshash,* jilid 2, hal. 129; al-Darimi meriwayatkannya dalam bagian *al-Zakât*, Bab *al-Rajul yatashaddaqu bi jamî'i mâlihi*, jilid 1, hal. 329; dan al-Hakim mensahihkannya, juga al-Dzahabi tidak menyepakatinya.

[49]Al-Turmudzi (3860).

tiba seekor srigala muncul dan menyeret salah seekor kambingnya. Penggembala itu meminta kepada srigala itu agar mengembalikan kambingnya. Srigala itu berpaling kepada si penggembala dan berkata, 'Milik siapakah kambing ini pada suatu hari yang di hari itu tidak ada lagi penggembala selain aku?'

Dan seseorang menggiring kerbau yang membawa barang-barang bawaannya. Si kerbau berkata kepada orang itu, 'Aku tidak diciptakan untuk ini. Aku diciptakan untuk membajak ladang.'"

Mendengar kisah yang dituturkan oleh Nabi saw., orang-orang berseru takjub, 'Mahasuci Allah!'

Nabi saw. bersabda, 'Aku, Abu Bakr, dan Umar ibn al-Khattab memercayai itu.'"

Dalam riwayat lain, "... keduanya (Abu Bakr dan Umar) akan memercayainya."[50]

Anas r.a. meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw. dan beberapa sahabat besar, yaitu Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair sedang berada di bukit Hira, tiba-tiba bukit itu berguncang. Rasulullah saw. bersabda, "Tenanglah wahai bukit, di atas kalian ada Nabi, Shiddiq, dan Syahid."[51]

Amir al-Sya'bi meriwayatkan dari Harits dari Ali ibn Abu Thalib r.a. bahwa Rasulullah saw. melihat Abu Bakr dan Umar kemudian beliau bersabda, "Kedua orang ini adalah pemimpin orang paruh baya di surga, kecuali para nabi dan rasul."[52]

---

[50]Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22–23, hadis no. 3663. Juga terdapat dalam bab "Riwayat Hidup Umar r.a. , jilid 7, hal. 52, hadis no. 369.

[51]Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah*.

[52]Al- Turmudzi (95).

Al-Hasan r.a. meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Nabi saw. mengambil tujuh kerikil dari tanah lalu kerikil itu bertasbih di tangan Nabi saw. Kemudian Nabi saw. memberikan kerikil itu kepada Abu Bakr, kerikil itu pun mengucap *subhânallâh* di tangannya sebagaimana ia bertasbih ketika berada di tangan Nabi saw. Kemudian Nabi saw. menyerahkan kerikil itu kepada Umar, kerikil itu pun bertasbih sebagaimana ia bertasbih ketika berada di tangan Abu Bakr. Setelah itu diserahkan kepada Utsman, dan kerikil itu pun bertasbih seperti saat berada di tangan Abu Bakr dan Umar.[53]

Dikisahkan bahwa Umar ibn al-Khattab r.a. akan memukul dengan tongkat siapa pun yang ia dengar melebihkan dirinya dibanding Abu Bakr r.a. Suatu ketika, Umar naik mimbar kemudian memuji Allah, lalu berkata, "Ketahuilah, orang terbaik dari umat ini setelah Rasulullah saw. adalah Abu Bakr, siapa saja yang mengucapkan selain itu maka orang itu dusta dan ia akan mendapat akibat dari kebohongannya itu."

Abu Bakr al-Shiddiq juga dikenal sebagai sahabat yang menjadi rujukan kaum muslim tentang berbagai persoalan. Bahkan, ia pernah dimintai fatwa ketika Rasulullah saw. masih hidup. Ibn Umar menuturkan bahwa ia pernah ditanya tentang orang yang bisa berfatwa pada masa Rasulullah. Ibn Umar menjawab, "Abu Bakr dan Umar. Aku tidak tahu selain keduanya."

Amr ibn al-Ash pernah bertanya kepada Nabi saw., "Siapakah orang yang paling Paduka cintai?"

Beliau menjawab, "Aisyah."

Ia bertanya lagi, "Kalau dari kalangan laki-laki?"

Rasulullah menjawab, "Bapaknya."

"Lalu siapa lagi?"

---

[53] *Mukhtashar Târikh Dimaysq* (2/158).

"Umar." Kemudian beliau menyebutkan beberapa orang.

Abu Bakr menjadi sahabat yang paling dipercaya oleh Nabi saw. karena ia selalu menyertai dan mendampingi beliau hingga beliau wafat. Dalam hadis riwayat Abu Said al-Khudri diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah berkhutbah, "Sesungguhnya Allah memilih seorang hamba, antara memberinya kecemerlangan dunia atau sesuatu yang ada di sisi-Nya, dan hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."

Mendengar ucapan Rasulullah itu Abu Bakr menangis tersedu-sedu dan berkata, "Ibu dan bapak kami menjadi tebusanmu. Rasulullah adalah hamba yang terpilih itu."

Abu Bakr memahami apa yang tersembunyi bagi para sahabat lain.[54]

Nabi saw. pun berujar, "Jangan menangis Abu Bakr, karena orang yang paling perhatian dan tak ragu memberikan hartanya adalah Abu Bakr. "Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib (*khalîlâ*), aku akan memilih Abu Bakr. Bahkan ia adalah saudara dan sahabatku."[55]

Abu Bakr juga dikenal sebagai orang yang sangat mulia karena gemar menolong orang yang lemah dan teraniaya. Bahkan, ia tak segan membebaskan budak yang disiksa oleh majikan mereka tanpa pernah merasa berat hati dengan harta yang dikeluarkannya. Suatu ketika seseorang berkata, "Wahai Abu Bakr, bebaskanlah aku dari majikanku." Orang itu adalah Bilal, dan Abu Bakr memenuhi permintaannya. Ia juga memer-

---

[54]Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi saw., "*Saddû al-abwâb illâ bâb Abî Bakr*—semua pintu ditutup kecuali pintu Abu Bakr... (hadis no. 3654).

[55]Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22–23, hadis no. 3656.

dekakan Amir ibn Fuhairah, Zinnirah, Nahdiyah dan putrinya, Ummu Ubais dan sahaya Bani Mu'ammal.

Kendati dikenal sebagai pemimpin yang berharta, Abu Bakr selalu bersikap rendah hati. Ia tetap bekerja layaknya kebanyakan laki-laki lain, termasuk menggembalakan kambing. Ketika ia dibaiat menjadi khalifah, seorang budak dari kampung berkata, "Sekarang Abu Bakr tidak akan lagi memerah susu untuk kita."

Mendengar ucapan budak itu, Abu Bakr berkata, "Tidak demikian. Meski aku menjadi pemimpin, aku akan tetap memerah susu untuk kalian. Aku tidak ingin mengubah perilaku dan kebiasaanku sebelum menjadi khalifah." Dan ucapannya itu dibuktikan dengan tindakan: Abu Bakr tetap memerah susu untuk mereka.

Kedudukan yang tinggi dan kepemimpinan atas sekelompok besar manusia tidak mengubah perilaku mulia Abu Bakr. Ia berusaha meniru sikap dan tingkah laku Rasulullah—teladan utama bagi seluruh manusia. Salah satu sifat yang selalu dijaganya adalah rendah hati. Itulah sifat utama pengikut Muhammad saw. Rasulullah sendiri mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga akhlak dan perilaku yang mulia, karena untuk tujuan itulah beliau diutus ke dunia: menyempurnakan akhlak yang mulia.

Abu Bakr r.a. setia mendampingi dan menjadi penolong utama Rasulullah saw. hingga beliau jatuh sakit. Ketika kondisi beliau semakin lemah akibat penyakit yang menyerangnya, Rasulullah saw. meminta Abu Bakr untuk mengimami shalat. Sebagian sahabat bertanya, "Mengapa Paduka tidak menyuruh yang lain?"

Nabi saw. bersabda, "Tidak pantas dari umatku berdiri menjadi imam kecuali Abu Bakr."

Setelah Rasulullah saw. wafat, Abu Bakr dibaiat oleh kaum muslim untuk menjadi khalifah, pemimpin umat sekaligus penerus Rasulullah saw. Selama menjabat sebagai khalifah, Abu Bakr meneruskan dua agenda penting yang telah dimulai oleh Rasulullah saw., yaitu mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Usamah ibn Zaid dan memerangi orang-orang murtad. Menjelang wafat, Abu Bakr menyerahkan tampuk kepemimpinan umat Islam kepada Umar ibn al-Khattab, karena ia dianggap sebagai orang yang paling cakap dan paling layak menggantikannya. Semoga Allah memberinya rahmat, dan memberinya balasan yang setimpal karena pengorbanannya untuk Islam, demi Rasulullah saw., dan untuk segenap muslim.[]

ABU DARDA

Sang Hakim

Abu Darda adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Khazraj. Nama aslinya adalah Uwaimir. Ayahnya bernama Amir ibn Malik ibn Zaid ibn Qais ibn Umayyah,[56] dan ibunya bernama Mahabbah bint Qaqid ibn Amr ibn al-Ithnabah. Ia lebih dikenal dengan nama panggilan Abu Darda. Ia disebut begitu karena memiliki seorang putri bernama Darda, yang kelak menikah dengan Yazid ibn Muawiyah.

Abu Darda termasuk orang yang belakangan masuk Islam, karena baru mengucapkan syahadat setelah Perang Badar—sebuah peristiwa penting, titik kemenangan besar dalam sejarah Islam. Sebelum mengenal Islam, laiknya para pemuka Quraisy dan para pembesar Yatsrib lain, Abu Darda dikenal sebagai orang yang angkuh dan besar kepala. Ketika Abu Darda bersama para penyembah berhala lain sujud di hadapan berhala dari kayu atau pahatan batu, mereka merendahkan yang lain. Ia enggan menyembah Allah yang telah menciptakannya dalam bentuk yang sempurna, memberinya akal yang bisa membedakan antara baik dan buruk, antara yang kurus dan yang

[56]*Asad al-Ghâbah* (4/434).

gemuk, yang bengkok dan yang lurus. Tak seorang pun dari mereka sadar bahwa batu atau kayu yang mereka sembah itu sama sekali tidak memberi manfaat atau pun mudarat.

Kesesatan dan penyimpangan keyakinan mereka itu didasarkan atas pendapat yang tidak masuk akal. Mereka mewarisi keyakinan itu dari nenek moyang secara turun temurun hingga semakin lama mereka semakin karam dalam kesesatan. Mereka terus berada dalam kesesatan seandainya tidak datang kepada mereka seorang utusan yang membacakan ayat-ayat Tuhan, memperbaiki mereka, dan memandu mereka menuju jalan yang lurus.

Kisah keislaman Abu Darda cukup unik, karena sebelumnya ia adalah seorang musyrik yang bengal, enggan mengakui kerasulan Muhammad atau mengimani Allah. Ia masuk Islam berkat ketekunan dan kesungguhan sahabatnya, Abdullah ibn Ruwahah, yang terus mengajaknya kepada Islam dan menunjukkan kesesatan keyakinannya. Abdullah ibn Ruwahah adalah penyair Rasulullah saw. dari kalangan Anshar. Pada suatu hari, sepulangnya dari Perang Badar bersama pasukan Muslim dengan membawa kemenangan gemilang, Abdullah ibn Ruwahah mengunjungi rumah sahabatnya, Abu Darda sambil menenteng kampak. Tiba di rumah kawannya itu, Abdullah ibn Ruwahah langsung menuju salah satu sudut rumah tempat Abu Darda menyimpan patung-patung sembahannya. Tanpa ragu-ragu lagi, Abdullah menghancurkan semua berhala itu hingga hancur berkeping-keping.

Tentu saja Abu Darda kaget bukan main melihat tingkah sahabatnya itu. Ia sama sekali tidak mengerti maksud perbuatan Ibn Ruwahah. Bahkan sesaat ia merasa marah karena kawannya itu telah menghina tuhan-tuhannya. Memang selama beberapa hari Ibn Ruwahah sering berbicara tentang keyakinan

baru yang dianutnya, dan juga tentang nabi terakhir yang diutus Tuhan untuk manusia. Sahabatnya itu juga sering mencela perbuatannya menyembah berhala dan mengajaknya mengikuti Rasul yang datang dari Makkah. Tapi, Abu Darda belum memahami mengapa Ibn Ruwahah sangat membenci tuhan-tuhannya hingga berani menghancurkannya.

Namun, setelah mengamati berhala-berhala yang kini menjadi puing berserakan, kesadaran mulai meliputi jiwa dan pikirannya. Ia sadar, ternyata tuhan yang selama ini disembahnya bahkan tidak dapat membela dirinya sendiri dari kehancuran. Jadi, bagaimana mungkin tuhan-tuhan itu dapat memberi manfaat dan mudarat kepada manusia. Abu Darda sadar, selama ini ia menyembah tuhan-tuhan yang palsu. Jiwanya mulai diterangi cahaya kebenaran. Pancaran keimanan mulai menyentuh hatinya dan menerangi segenap jiwanya. Maka, tidak lama kemudian, setelah berbicnang-bincang dengan sahabatnya, Ibn Ruwahah, ia dan Yahtsan al-Khutha berangkat untuk menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah. Sejak saat itulah Abu Darda menjadi Muslim yang setia dengan keislaman dan keimanannya.

Pada suatu hari Nabi saw. bersabda kepada para sahabatnya—termasuk Abu Darda, "Aku ingin mengabarkan kepada kalian tentang perbuatan yang paling baik menurut Tuhan kalian, yang akan meninggikan derajat kalian, yang lebih baik daripada memerangi musuh, menyerang orang yang melindungi musuh kalian dan mereka pun menyerang orang yang melindungi kalian, dan perbuatan yang lebih istimewa daripada dirham dan dinar, yaitu mengingat Allah yang Mahaluhur."

Mengingat Allah adalah perbuatan terbaik, perbuatan yang paling utama di antara segala kebaikan, dan yang lebih mulia dibanding emas dan perak. Mengingat Allah mengatasi semua

itu, dan ganjarannya pun lebih besar. Maka, wahai orang yang beriman, ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, sucikanlah Dia di pagi maupun senja hari, bersyukurlah kepada-Nya dan jangan ingkar, agar kalian berbahagia saat berjumpa dengan-Nya. Dialah zat yang selalu mendengar dan memberi jawaban ketika segala macam obat tidak mempan dan saat semua dokter angkat tangan.

Ketika Abu Darda—yang dikenal sebagai sodagar kaya raya—merugi dalam perniagaannya, ia menemukan kearifannya dan mulai menyadari bahwa ada satu bentuk perdagangan yang tidak akan pernah membuatnya merasa rugi, yaitu berdagang dengan Allah Yang Mahatingggi, Maha Agung, dan Maha Pemaaf. Abu Darda sampai pada keyakinan bahwa ibadah kepada Allah akan mengantarkan pelakunya menuju kebahagiaan abadi dan keuntungan yang besar.

Sejak saat itu Abu Darda muncul sebagai sosok Muslim yang taat beribadah. Ia juga selalu ikut serta dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah saw., mulai dari Perang Uhud—sebagian pendapat mengatakan, mulai Perang Khandaq—hingga perang-perang berikutnya. Ketika kaum Muhajirin menetap di Madinah, Rasulullah saw. mempersaudarakan Abu Darda dengan Salman al-Farisi.

Suatu ketika Abu Darda pernah berdoa, "Ya Allah, aku berlindung dari perpecahan hati."

Seseorang bertanya, "Apa maksud perpecahan hati, wahai Abu Darda?"

"Selalu menginginkan harta dalam setiap kesempatan."

"Bukankah Allah tidak mengharamkan jual-beli tetapi mengharamkan riba?"

"Benar, tetapi aku ingin menjadi orang yang *tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat.*"[57]

Ayyub menceritakan dari Abu Qilabah bahwa Abu Darda melewati sekumpulan orang yang sedang mengejek orang yang berbuat dosa. Ia lantas berkata, "Jika ia yang menjadi korban (perbuatan dosa), apakah kalian akan membantunya?"

Mereka menjawab, "Tentu saja."

"Maka, tak sepatutnya kalian mengejek saudara kalian. Memujilah kepada Allah yang telah memaafkan kalian."

Mereka menimpali, "Apakah kau tidak marah kepadanya?"

Abu Darda menjawab, "Aku hanya membenci perbuatannya. Jika ia telah menginsafinya dan bertobat darinya, berarti ia saudaraku."

Sungguh suatu kebijakan yang patut diteladani.

Abu Darda juga pernah berujar, "Satu hal yang paling kutakutkan adalah jika pada hari kiamat nanti aku ditanya di hadapan semua makhluk: 'Hai Uwaimir, apakah kau termasuk orang yang mengerti?'

Aku akan menjawab, 'Ya.'

Kemudian aku kembali ditanya, 'Bagaimana kau mengamalkan sesuatu yang kauketahui? Sepertinya kau lebih suka mencela orang lain daripada kehilangan saudaramu! Siapakah yang lebih berhak kau tolong dibanding saudaramu sendiri? Berbagilah kepada saudaramu dan perlakukanlah ia dengan lemah lembut! Jangan pernah mengikuti ucapan orang yang hasud! Jika tidak, kau tidak ada bedanya dengan mereka. Kelak, jika maut menghampirinya dan kau berpisah dengannya, bagaimana bisa kau menangisinya sesudah kematiannya, sementara selama ia hidup kau tidak pernah menunaikan haknya?!'"

---

[57]Q.S. al-Nûr (24): 37.

Suatu hari seseorang minta didoakan, dan Abu Darda menjawabnya dengan penuh kerendahan hati, "Aku bukanlah hamba yang baik dan aku khawatir doaku ditolak."

Rasulullah saw. pernah bersabda mengenai Abu Darda, "Uwaimir adalah seorang hakim dari umatku."

Karenanya, wajar jika Uwaimir dikaruniai kebaikan dan kebijakan yang berlimpah sesuai dengan firman Allah:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan hikmah (pemahaman mengenai Al-Quran dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan, hanya orang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[58]

Selain dikenal karena kearifannya, Abu Darda juga dikenal sebagai penunggang kuda yang mahir. Ketika berperang, ia tampil gagah dan tangkas menunggangi kudanya. Kebaikan apa lagikah yang diharapkan oleh seorang yang arif, bijak, dan tenar sebagai penunggang kuda yang tangkas?

Para sahabat lain mengakui kemuliaan dan kebaikan Abu Darda, termasuk di antaranya Muawiyah yang menikahkan putranya, Yazid, kepada putri Abu Darda.

Abu Darda tidak hanya memedulikan keselamatan dirinya dengan menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan menunaikan ketaatan kepada-Nya sehingga ia terhindar dari fitnah dunia dan siksa akhirat. Ia juga berusaha melindungi dan menerangi jiwa orang-orang di sekitarnya. Setiap saat ia mengajak

---

[58]Q.S. al-Baqarah (2): 269.

keluarga dan kerabatnya untuk menaati Allah. Ia tahu bahwa satu-satunya jalan menuju keselamatan di akhirat adalah tunduk dan taat kepada Allah. Ia mengajak orang lain untuk mengikuti jalan keselamatan itu. Ia sendiri tidak pernah berpaling atau menyimpang dari jalan tersebut agar termasuk orang yang terlindungi. Menjelang ajal menjemputnya, Abu Darda menangis. Istrinya bertanya, "Mengapa engkau menangis, wahai sahabat Rasulullah?"

Abu Darda menjawab, "Sungguh tidak ada alasan bagiku untuk tidak menangis. Aku tidak tahu, adakah sesuatu yang lebih besar dibanding dosa-dosaku?!"

Abu Darda wafat dua tahun sebelum kematian Khalifah Utsman ibn Affan. Sebelum meninggal, ia pernah menjabat sebagai qadi di Damaskus. Semoga Allah memberinya rahmat.[]

ABU DZAR AL-GHIFARI

Sang Pengembara Sunyi

Abu Dzar al-Ghifari adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Ghifar. Ia termasuk sahabat utama dan memiliki kedudukan yang penting di sisi Nabi saw. Nama aslinya adalah Jundab ibn Junadah ibn Qais ibn Amr. Ada beberapa pendapat berbeda tentang nama ayahnya, tetapi yang paling populer adalah Junadah ibn Qais ibn Amr. Ibunya bernama Ramlah bint al-Qaqi'ah al-Ghifari. Ia termasuk di antara lima orang yang pertama memeluk Islam. Ketika ia mendatangi Nabi saw. yang sedang membaca ayat-yat Al-Quran, ia takjub dan terpesona. Pada saat itu juga ia langsung menyatakan keislamannya, lalu bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah yang hendak Paduka perintahkan kepadaku?"

Nabi saw. menjawab, "Kembalilah kepada kaummu dan tunggulah sampai ada perintah dariku."

Abu Dzar merasa terlahir kembali. Seolah-olah ia mendapat limpahan energi yang sangat kuat. Tentu saja, karena ia telah mendapatkan sumber kekuatan yang sangat hebat, yaitu keimanan. Maka, ia melangkah cepat menuju Masjidil Haram, lalu meneriakkan kalimat syahadat dengan lantang. Para pembesar Quraisy tercengang. Mereka langsung berkumpul men-

dekatinya, lalu beberapa orang menangkap dan memukulinya. Al-Abbas ibn Abdul Muthalib yang melihat kejadian itu bergegas mendekati kerumunan, dan berkata, "Celakalah kalian semua! Tidakkah kalian tahu bahwa ia berasal dari Ghifar, daerah yang sering dilewati kafilah dagang kalian?! Jika kalian menyakiti orang Gihfar, sangat mungkin mereka akan menjegal kafilah dagang kalian."

Orang-orang Quraisy itu pun meninggalkannya. Keesokan harinya, Abu Dzar kembali mendatangi Masjidil Haram dan meneriakkan kalimat syahadat. Orang-orang Quraisy kembali mengeroyok dan memukulinya hingga ia jatuh pingsan. Setelah kejadian yang kedua, Rasulullah kembali memintanya pulang kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Islam. Maka, Abu Dzar pulang kepada kaumnya dan menyebarkan seruan Islam kepada mereka. Setelah kaumnya mengikuti seruannya, ia bergerak menyeru kabilah Aslam dan mereka pun mengikuti seruannya.

Hari-hari berlalu, Abu Dzar tetap kukuh dalam keimanannya kepada Allah dan Rasulullah saw. Ia pun tak pernah bosan mengajak orang-orang untuk mengikuti jalan Islam, jalan keselamatan. Suatu hari, Abu Dzar mendengar bahwa Rasulullah saw. telah hijrah dan menetap di Madinah. Maka, ia pun berangkat bersama anggota kabilah Ghifar dan kabilah Aslam menuju Madinah untuk menemui Nabi saw. dan Ketika mendengar kabar kedatangan mereka, Nabi saw. tampak ceria, lalu bersabda, "Sungguh Allah telah mengampuni orang Ghifar dan menyelamatkan orang Aslam, sementara orang Ashiyyah telah mengingkari Allah dan Rasul-Nya."

Abu Dzar mendapat kebaikan dan kemuliaan yang berlimpah. Ia memiliki kedudukan penting di sisi Nabi saw. karena berhasil mengislamkan dua kabilah. Ia telah membuat mereka

mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta mengikat mereka dengan tali kebenaran dan kejujuran. Ia juga mengajari mereka agar tidak pernah merasa takut pada apa pun, kecuali kepada Allah.

Suatu ketika Nabi saw. bertanya, "Bagaimana kalian dan para pemimpin setelahku mengelola harta rampasan?"

Abu Dzar al-Ghifari menjawab, "Demi zat yang mengutusmu, aku akan menghunus pedangku di atas pundakku, lalu menebaskannya, kecuali engkau mencegahnya."

Nabi saw. bersabda, "Maukah kalian kutunjukkan kepada sesuatu yang lebih baik dari itu? Sembahlah Allah, niscaya kalian akan berjumpa denganku."

Abu Dzar pun menyarungkan kembali pedangnya, tetapi ia tetap kukuh dengan ucapannya. Ia selalu menjadi orang yang lantang menyuarakan kebenaran, memerangi kebatilan, serta menentang orang zalim dan para pendukungnya. Ia juga dikenal sebagai sahabat yang paling zuhud, menghindari dunia dan segala perhiasannya.

Ia sering menghindari keramaian dan tidak suka ketika orang-orang menyambut dan mengelu-elukannya. Ketika datang ke suatu tempat dan melihat orang-orang menyambutnya, ia akan berpaling dan menjauh. Al-Thabrani meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Kezuhudan Abu Dzar di antara umatku adalah seperti Isa ibn Maryam."

Ketika Nabi saw. wafat, Abu Dzar merasa sangat terpukul dan berduka seperti semua kaum muslim lainnya. Kendati demikian, ia tetap kukuh dalam kesalehannya. Ia pun mengikuti dengan setia kepemimpinan Khalifah Abu Bakr al-Shiddiq r.a. Ia melihat Abu Bakr melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin umat dengan baik hingga ajal menjemputnya. Kemudian Umar ibn al-Khattab r.a. muncul sebagai pemimpin kaum muslim. Sebagaimana Abu Bakr, Umar pun memimpin umat mengikuti

teladan Rasulullah saw. Setelah Umar wafat, Utsman ibn Affan menjadi khalifah. Di masa kepemimpinan Utsman, Abu Dzar melihat sebagian pemimpin kaum muslim terbius oleh kehidupan dunia dan kenikmatannya. Maka, Abu Dzar bangkit meneriakkan ketidakadilan. Ia mengkritik para pemimpin umat yang dilenakan oleh kehidupan dunia. Salah seorang pemimpin, yaitu Muawiyah, merasa terusik dengan teriakan dan kritik-kritik yang dilontarkan Abu Dzar sehingga ia menulis surat kepada Khalifah Utsman ibn Affan, yang kemudian memanggil Abu Dzar dan memintanya agar menetap di Madinah mendampinginya. Namun, Abu Dzar menjawab, "Aku tidak punya kepentingan apa pun dengan urusan dunia kalian." Kemudian ia pergi menuju Rubadzah.

Abu Dzar memang terkenal dengan kesalehan dan kezuhudannya. Tak sekali pun ia dipalingkan oleh urusan dunia dari mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya.

Mengenai keteguhan dan kezuhudan Abu Dzar, Nabi saw. pernah menyebutkannya dalam hadis ketika kaum muslim bergerak menuju Tabuk. Dalam ekspedisi itu ada beberapa Muslim yang tidak ikut ke medan perang. Ketika para sahabat melaporkan hal itu. Rasulullah saw., "Biarkan saja. Kalau beruntung, Allah akan mempertemukan mereka dengan kalian. Jika tidak, cukuplah kalian bagi Allah."

Lalu seorang sahabat berteriak, "Wahai Rasulullah, Abu Dzar tidak ada dalam barisan." Rasulullah memberikan jawaban serupa.

Kemudian barisan pasukan kaum muslim berangkat menuju Tabuk. Namun, setelah berjalan beberapa lama, para sahabat melihat seorang laki-laki berjalan kaki menyusul mereka. Karena masih jauh, para sahabat tidak dapat tahu bahwa orang yang sedang berjalan kaki itu adalah Abu Dzar, yang tertinggal dari

pasukan karena untanya tua dan lemah. Akhirnya, ia meninggalkan untanya dan berjalan kaki sambil memanggul perbekalannya menyusuri padang pasir.

Seorang sahabat lapor kepada Nabi saw., "Ada seorang laki-laki berjalan kaki menyusul kita."

Nabi saw. bersabda, "Apakah ia Abu Dzar?"

Kaum muslim memperhatikan lelaki yang sedang berjalan itu kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, ia memang Abu Dzar."

Rasul kembali bersabda, "Semoga Allah merahmati Abu Dzar yang berjalan seorang diri, mati seorang diri, dan (kelak akan) bangkit seorang diri."

Rasulullah saw. telah mengakui keistimewaan, keutamaan, dan ketinggian derajatnya. Pada suatu ketika Rasulullah saw. bersabda, "Abu Dzar dalam umatku seperti Isa ibn Maryam dalam hal kezuhudannya." Dalam kesempatan lain, Rasulullah bersabda, "Pohon-pohon hijau tidak memberikan naungan dan tanah tidak memberikan pangkuan kepada orang yang memiliki ucapan yang lebih jujur daripada Abu Dzar. Barang siapa yang ingin melihat ketawadukan Isa ibn Maryam, lihatlah Abu Dzar."

Abu Dzar menjalani kehidupannya sebagai seorang zahid. Ia tak pernah makan berlebihan. Pada masa Rasulullah masih hidup, jatah makanannya hanya satu sha kurma. Ia tidak mengambil jatah yang lebih dari itu walaupun kaum muslim mendapatkan kemudahan dan kekayaan setelah penaklukan Makkah.

Ternyata apa yang disabdakan oleh Nabi saw. itu benar-benar menjadi kenyataan. Di saat-saat terakhir kehidupannya, Abu Dzar memilih mengasingkan diri, tidak ada yang menemaninya kecuali istri dan anaknya. Dan, menjelang kemati-

annya, Abu Dzar berwasiat kepada istri dan anaknya agar jika ia wafat, merekalah yang memandikan dan mengafaninya. Kemudian, Abu Dzar meminta agar keduanya meletakkan jenazahnya di pinggir jalan, dan mengatakan kepada orang pertama yang melewati jenazahnya bahwa ia adalah Abu Dzar, sahabat Rasulullah, dan mintalah tolong kepada mereka untuk menguburkannya.

Ketika Abu Dzar meninggal, keduanya melaksanakan wasiat tersebut dengan meletakkan jenazahnya di pinggir jalan. Saat itulah Abdullah ibn Mas'ud dan serombongan penduduk Irak lewat untuk umrah. Saat berjalan, mereka melihat seorang wanita menangis di sisi jenazah seorang laki-laki. Ketika Ibn Mas'ud menanyakan apa yang sedang dilakukannya, wanita itu yang tak lain adalah istri Abu Dzar, menjawab, "Ini adalah jenazah Abu Dzar sahabat Rasulullah, tolong kuburkanlah jenazah ini." Abdullah ibn Mas'ud pun menangis dan berkata, "Benarlah Rasulullah yang telah bersabda bahwa Abu Dzar berjalan sendirian, meninggal sendiri, dan akan dibangkitkan seorang diri pula." Maka Ibn Mas'ud dan para sahabatnya segera menyalati jenazah Abu Dzar dan kemudian menguburkannya. Setelah itu, Ibn Mas'ud menceritakan kepada para sahabatnya hadis Rasulullah tentang Abu Dzar yang beliau sampaikan ketika pasukan Muslim berjalan menuju Tabuk.

Semoga Allah merahmati Abu Dzar.[]

ABU HURAIRAH AL-DAUSI R.A.

Perawi Hadis Terbanyak

Abu Hurairah r.a. seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Dausi. Ada perbedaan pendapat mengenai nama sahabat yang satu ini. Putranya, al-Muharrar ibn Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Abdu Amr ibn Abdu Ghanam.

Amr ibn Ali al-Fallas[59] mengatakan bahwa berdasarkan pendapat yang lebih mendekati kebenaran, nama asli Abu Hurairah r.a. adalah Abdu Amr ibn Ghanam. Sementara, Ibn Ishaq dalam kitabnya, *al-Sayr wa al-Maghâzî*,[60] meriwayatkan dari beberapa sumber bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Namaku pada masa Jahiliah adalah Abdu Syams, dan kemudian Rasulullah menggantinya menjadi Abdurrahman. Aku dipanggil dengan nama Abu Hurairah r.a. karena aku pernah menemukan seekor kucing dan kemudian kubawa di dalam kantungku. Sejak itulah aku dipanggil 'Abu Hurairah r.a.'."

Diceritakan juga bahwa Rasulullah saw. melihat Abu Hurairah r.a. dan di dalam kantungnya ada seekor kucing sehingga beliau memanggilnya "Abu Hurairah r.a.".

---

[59]*Asad al-Ghâbah,* (5/120).

[60]*Al-Sayr wa al-Maghâzi,* (276).

Abu Hurairah r.a. termasuk ahli shuffah. Imam al-Bukhari berkata, "Namanya setelah masuk Islam adalah Abdullah. Seandainya tidak harus mengikuti mereka, niscaya kami tidak memedulikan nama-namanya yang berbeda-beda, karena sebenarnya nama-nama itu seolah-olah tidak ada. Sesungguhnya ia tidak butuh penjelasan lain karena ia telah dikenal luas dengan julukannya, yaitu Abu Hurairah r.a.."

Abu Hurairah r.a. masuk Islam pada tahun terjadinya Perang Khaibar. Sebelum dia, ada anggota suku al-Dausi yang telah memeluk Islam, yaitu Thufail ibn Amr al-Dausi. Setelah memeluk Islam, ia ingin segera menemui Rasulullah saw. tetapi niatnya itu tidak kesampaian karena ia diancam oleh orang-orang Quraisy untuk tidak menemui beliau atau mendengarkan perkataannya.

Dia pernah meminta Rasulullah agar mendoakan kaumnya, karena tidak satu pun dari mereka yang mau memeluk Islam ketika ia menyeru mereka. Namun, Abu Hurairah r.a. khawatir Nabi saw. mendoakan kehancuran kaumnya. Tentu saja, karena diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, Nabi saw. berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kabilah Daus."

Diceritakan bahwa setelah pengepungan beberapa hari, benteng pertahanan Khaibar akhirnya jebol dan kota itu jatuh ke tangan kaum muslim. Sepulangnya dari Khaibar, Nabi saw. dan para sahabat melihat iring-iringan berwarna hitam dari kejauhan memasuki Madinah. Ketika iring-iringan itu semakin dekat, para sahabat melihat Thufail, pemimpin kabilah Daus diikuti 80 kerabatnya dari suku Daus. Mereka semua memeluk Islam, termasuk Abu Hurairah r.a.

Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah yang paling banyak menghafal hadis. Ia meriwayatkan 5.374 hadis Rasulullah. Hadis-hadis itu diriwayatkan darinya oleh delapan ratus perawi

dari kalangan sahabat dan tabiin. Nabi saw. amat mencintainya dan memperhatikannya. Nabi saw. sangat mengasihi Abu Hurairah karena ia termasuk ahli Shuffah yang fakir. Nabi saw. memberinya nama "Abdurrahman" menggantikan namanya sebelum Islam, yaitu Abdu Syams. Sebagai ungkapan sayang, Rasulullah sering memanggilnya dengan nama julukan Abu Hurr. Nama julukan itu lebih ia sukai dibanding namanya sendiri, Abu Hurairah. Ia mendapat nama Abu Hurairah karena di masa kecil ia punya seekor kucing yang sangat jinak dan suka bermain-main dengannya. Orang-orang mengetahui kesukaannya pada kucingnya itu sehingga ia mendapat julukan Abu Hurairah.

Abu Hurairah masuk Islam berkat dakwah yang disampaikan Thufail al-Dausi. Ia tetap tinggal di tengah-tengah kaumnya hingga akhirnya ia bersama mereka mendatangi Rasulullah di Madinah. Lalu ia menetap di masjid Madinah. Saat itu ia masih bujang, tidak memiliki anak maupun istri. Ia mencurahkan seluruh hidupnya untuk menimba ilmu dari Rasulullah.

Abu Hurairah merasa bahagia hidup di dekat Rasulullah meskipun dalam keadaan miskin. Namun, jauh di lubuk hatinya ia merasa berduka karena ibunya tetap berpegang teguh pada keyakinan leluhurnya yang menyekutukan Allah. Abu Hurairah berusaha sekeras tenaga untuk menyeru ibunya ke jalan Islam. Abu Hurairah benar-benar mengasihinya dan ingin berbuat baik kepadanya. Namun, seruan, nasihat, dan ajakannya tak dihiraukan oleh ibunya. Bahkan ibunya itu membalasnya dengan kata-kata yang buruk. Ibunya memarahi, mengecam, dan mencemooh dirinya karena mengikuti Rasulullah.

Imam Muslim mencatat sebuah hadis dari Yazid ibn Abdurrahman bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Aku selalu mengajak ibuku untuk memeluk Islam ketika ia masih musyrik.

Pada suatu hari aku mengajaknya lagi, tetapi ia malah mengucapkan kata-kata yang menghina Rasulullah. Maka, aku menemui Rasulullah saw. dan berkata sambil menangis, 'Wahai Rasulullah, telah berkali-kali aku mengajak ibuku kepada Islam, tetapi ia tetap menolak ajakanku. Pada suatu hari aku mengajaknya lagi, tetapi ia malah mengucapkan kata-kata yang merendahkanmu. Maka, berdoalah kepada Allah agar Dia memberi petunjuk kepada ibuku.' Kemudian Rasulullah saw. berdoa, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibunda Abu Hurairah r.a.' Setelah itu aku meninggalkan Rasulullah dengan hati gembira karena beliau telah mendoakan ibuku. Aku pulang ke rumah dan mendapatinya dalam keadaan lengang. Namun, setelah masuk beberapa langkah, aku mendengar ibuku berkata, 'Diam di tempatmu, Abu Hurairah r.a., aku mendengar suara gemericik air.'"

Abu Hurairah r.a. melanjutkan kisahnya, "Ibuku bergegas membersihkan diri, mengenakan pakaiannya yang paling bagus, lalu berjalan cepat menuju keledai tunggangannya. Maka, aku membukakan pintu untuknya, dan tiba-tiba ibuku berkata: 'Hai Abu Hurairah r.a., aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'

Mendengar ucapan ibuku yang tegas dan jelas, aku bergegas kembali menemui Rasulullah dengan hati diliputi rasa bahagia. Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bergembiralah, karena Allah telah mengabulkan doamu dan memberi hidayah kepada ibuku.' Mendengar kabar gembira itu, Nabi saw. mengucap syukur kepada Allah Swt., kemudian beliau mengatakan hal-hal yang baik. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku dan ibuku dicintai oleh hamba-hamba-Nya yang mukmin dan

kami mencintai mereka.' Maka, Rasulullah saw. Berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah hambamu ini (Abu Hurairah r.a.) dan ibunya dicintai oleh hamba-hamba-Mu yang mukmin, dan jadikanlah mereka berdua mencintai semua mukmin.' Karena itu, tidak ada seorang mukmin pun yang mendengar namaku atau melihatku melainkan ia akan mencintaiku."[61]

Kendati begitu, ada sebagian ulama yang menganggap bahwa Abu Hurairah r.a. melebih-lebihkan sebagian hadis yang ia riwayatkan. Inilah jawaban Abu Hurairah r.a. yang dicatat oleh Imam Muslim.[62] Ibn Syihab meriwayatkan dari Ibn al-Musayyab bahwa Abu Hurairah r.a. berkata: "Mereka mengatakan bahwa Abu Hurairah telah melebih-lebihkan, biarlah kuserahkan hal itu kepada Allah. Mereka juga mengatakan, mengapa orang Muhajirin dan Anshar tidak menceritakan hadis sebanyak yang kuriwayatkan? Biar kusampaikan alasannya kepada kalian. Saudara-saudaraku orang Anshar sibuk dengan ladang dan kebun mereka, sementara saudaraku orang Muhajirin sibuk dengan perdagangan mereka, sedangkan aku selalu mengikuti dan mendampingi Rasulullah. Aku menyaksikan ketika mereka tidak ada, dan aku menghafal ketika mereka lupa. Dan, pada suatu hari Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa dari kalian yang mau menghamparkan bajunya dan mengambil parkataanku, lalu menghimpunnya ke dalam dadanya maka ia tidak akan melupakan apa yang didengarnya.' Maka, kuhamparkan selimutku hingga beliau selesai dengan hadisnya kemudian aku menghimpunnya ke dalam dadaku. Maka sejak saat itu aku tidak lupa sedikit pun semua hadis yang beliau ucapkan sejak hari itu. Seandainya tidak ada dua ayat yang Allah turunkan dalam kitab-Nya, niscaya selamanya aku tidak akan menyam-

---

[61]*Shahîh Muslim,* (158/2491).

[62]*Shahîh Muslim*, no. 2492).

paikan semua yang kudengar dari beliau sedikit pun, yaitu firman Allah:

Sesungguhnya orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran). Maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah yang maha menerima tobat lagi Maha Penyayang.[63]

Imam Syafi'i mengatakan, "Pada masanya, Abu Hurairah r.a. adalah orang yang paling kuat hafalannya di antara para perawi hadis."

Tidak diragukan lagi, jika Abu Hurairah r.a. tidak tekun mengikuti Rasulullah saw. dan tidak punya hafalan yang kuat, niscaya kaum muslim akan banyak kehilangan hadis Nabi saw.

Pada suatu hari Abu Hurairah r.a. datang ke sebuah pasar di Madinah dan berkata dengan suara keras, "Lemah sekali kalian, wahai penduduk Madinah."

Mereka bertanya, "Kelemahan apa yang engkau lihat dari kami, wahai Abu Hurairah?"

"Warisan Rasulullah sedang dibagi-bagikan sementara kalian sibuk di sini? Kenapa kalian tidak pergi dan mengambil bagian kalian?"

"Benar, wahai Abu Hurairah, tetapi di mana bagian itu?"

Abu Hurairah r.a. menjawab, "Di masjid Rasulullah."

Kemudian mereka segera berangkat ke masjid Rasulullah saw. untuk mendapatkan bagian masing-masing sedangkan Abu Hurairah r.a. berdiri di tengah pasar menunggu mereka kem-

---

[63]Q.S. Al-Baqarah (2): 159-160.

bali. Orang-orang itu kembali dari masjid dan berkata, "Hai Abu Hurairah r.a., kami sudah mendatangi masjid, tetapi kami tidak melihat apa pun yang sedang dibagikan, kami hanya melihat orang yang sedang shalat, orang yang sedang membaca Al-Quran, dan orang yang sedang berzikir. Tak ada yang kami temukan selain itu."

Abu Hurairah r.a. menjawab, "Celakalah kalian! Itulah warisan Rasulullah saw." Ternyata mereka semua telah lalai.

Abu Hurairah tidak pernah puas memandang Rasulullah karena ia sangat mencintainya. Ia penuhi kedua bola matanya dengan keindahan wajah Rasulullah dan senantiasa merasa takjub setiap saat. Abu Hurairah berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih indah daripada Rasulullah hingga seakan-akan matahati berada di wajahnya."

Ketika bersyukur kepada Allah atas hidayah-Nya, Abu Hurairah mengulang-ulang ucapan, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan Abu Hurairah kepada Islam. Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan Al-Quran kepada Abu Hurairah. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan persahabatan antara Abu Hurairah dan Muhammad."

Suatu hari Rasulullah muncul di hadapan para sahabatnya di masjid. Kemudian ia melihat Abu Hurairah bersama dua orang sahabat yang sedang berdoa dan berzikir kepada Allah. Rasul berjalan mendekati mereka lalu duduk di antara mereka. Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Kembalilah kepada apa yang sedang kalian lakukan."

Kedua orang di sisi Abu Hurairah melanjutkan doa mereka dan Rasulullah mengamini doa mereka. Sementara itu, Abu Hurairah berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta-Mu apa yang diminta sahabatku dan aku meminta ilmu yang tidak terlupakan." Setelah Rasulullah mengamini doanya, dua sa-

habatnya berkata, "Dan kami juga meminta ilmu yang tidak terlupakan." Maka Nabi bersabda dengan lemah lembuh dan karena takdir yang telah ditetapkan Allah, "Kalian telah didahului oleh pemuda al-Dausi (Abu Hurairah)."

Abu Hurairah mengalami kelaparan karena seluruh perhatiannya ia curahkan untuk menimba ilmu dari Rasulullah. Ia tidak pernah ikut berdagang di pasar. Nyaris setiap hari ia selalu mengalami kelaparan hingga suatu ketika ia tak dapat berdiri karena sangat lapar. Keadaannya itu membuat Nabi saw. merasa kasihan kepadanya seperti rasa kasihannya kepada ahli shuffah lainnya. Nabi saw. selalu berusaha membantu dan menolong mereka sesuai dengan kemampuannya sebagai seorang Nabi yang tidak lebih kaya dari mereka.

Seperti itulah keadaan Abu Hurairah di masa-masa awal keislamannya. Kelak, ketika Islam tersebar semakin luas dan negeri Islam meliputi berbagai kawasan yang berbeda, keadaan Abu Hurairah berubah. Ia menjadi orang yang berharta, punya istri, dan memiliki rumah yang ditinggali bersama keluarganya. Ia diangkat menjadi gubernur di suatu wilayah negeri Islam.

Kendati demikian, perubahan status sosial dan kedudukannya di tengah umat Islam tidak mengubah watak dan keutamaannya. Ia tetap dikenal sebagai seorang alim yang sangat luas ilmunya, ramah, dermawan, bertakwa, warak, berpuasa di siang hari dan shalat pada sepertiga malam. Sebelum mendirikan shalat malam, ia akan membangunkan keluarganya sehingga mereka semua beribadah di waktu malam. Nyaris tidak ada waktu kosong yang dipergunakan untuk bersenang-senang menikmati kelimpahan dunianya.

Abu Hurairah menjadi kepala keluarga yang benar-benar bertakwa kepada Allah. Ia takut dirinya dan keluarganya mendapat siksa api neraka dan murka Allah. Suatu ketika anak

perempuannya berkata, "Ayah, anak-anak perempuan lain mencelaku dan mengatakan, 'Kenapa ayahmu tidak memberikan perhiasan emas kepadamu, padahal ia memiliki kedudukan yang tinggi?'"

Abu Hurairah menghibur anak perempuannya itu dengan mengatakan, "Anakku, katakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya ayahku mengkhawatirkan diriku dari panasnya neraka Lahab."

Ia selalu menjaga kebaikan dan kelembutannya setiap saat. Ia tak mau menyakiti seseorang karena takut akan mendapat kisas kelak di hari akhir. Dikisahkan bahwa ia punya seorang budak perempuan yang berakhlak buruk hingga menyakitkan hatinya dan menyusahkan keluarganya. Suatu ketika, karena perilaku budak itu yang keterlaluan, Abu Hurairah mengangkat cambuknya dan bersiap-siap melecutkannya pada budak itu. Namun, ia segera ingat kepada Allah, mengucapkan istighfar, lalu berkata, "Andai saja tidak ada kisas kelak pad ahari kiamat, pasti aku akan menyiksamu sebagaimana kau menyiksa kami. Namun, aku akan menjual-Mu kepada zat yang telah memenuhi hargamu kepadaku dan aku lebih membutuhkan akhirat. Pergilah, sejak saat ini kau menjadi manusia merdeka karena Allah."

Pada suatu waktu, dengan niat untuk menguji kesalehannya, Marwan ibn Hakam mengirimkan seratus dinar kepada Abu Hurairah melalui seorang utusan. Marwan ingin mengetahui, untuk apa uang tersebut dipergunakan. Beberapa hari kemudian Marwan menemuinya dan berkata, "Mafkanlah aku, kemarin aku salah mengirimkan utusan. Semestinya uang tersebut diberikan kepada seseorang yang lain. Aku telah berbuat salah dengan memberikannya kepadamu."

Abu Hurairah merasa sedih dan berkata, "Aku mohon maaf, karena telah membelanjakan uang itu seluruhnya di jalan Allah. Tidak ada satu dinar pun yang tersisa. Tetapi aku berjanji, jika aku telah menerima gajiku, aku pasti segera mengembalikannya kepadamu."

Meskipun memiliki kedudukan dunia yang tinggi dan ilmu yang sangat luas, Abu Hurairah tetap dikenal sebagai alim yang sangat rendah hati, selalu bertutur kata dengan lembut dan sopan, dan tidak pernah menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Meskipun telah diangkat menjadi gubernur dengan kekuasaan yang sangat besar, ia tetap melayani dirinya sendiri dan enggan membebani orang lain. Ketika diangkat menjadi walikota Madinah, ia mencari kayu bakar sendiri untuk keluarganya dan memikulnya di atas pundaknya. Ketika memasuki jalan-jalan Madinah, ia berseru kepada orang-orang di hadapannya, "Berikanlah jalan untuk amir kalian dan tumpukan kayu di atas punggungnya."

Beberapa saat menjelang ajal menjemputnya, ia menangis tersedu-sedu seakan tak pernah menangis sebelumnya. Orang-orang menanyakan sebabnya. Ia menjawab, "Ketahuilah, aku menangis bukan karena dunia ini. Aku menangis mengingat betapa jauhnya perjalanan dan betapa sedikinya perbekalan."

Ia takut kepada Allah dari siksa-Nya dan tidak yakin dengan amal kebaikannya.

Menurut Imam al-Bukhari, orang yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a. dari kalangan sahabat dan tabiin ada lebih dari seratus delapan orang; dari kalangan sahabat antara lain Ibn Abbas, Ibn Umar, Jabir, Anas, dan Watsilah ibn al-Asqa. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, Abu Hurairah r.a. ditugaskan di Bahrain kemudian ia dicopot dari jabatannya.

Ketika diminta untuk kembali menduduki jabatannya, Abu Hurairah r.a. menolaknya.

Banyak perbedaan pendapat mengenai kapan Abu Hurairah r.a. wafat. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa ia wafat antara tahun 57, 58, atau 59 Hijriah, tetapi ada juga yang bilang bahwa ia wafat pada 88 Hijriah. Abu Hurairah r.a. wafat di daerah al-Aqiq dan dimakamkan di Madinah.

Semoga Allah merahmatinya.[]

Abu Khudzaifah ibn Uthbah

Meninggalkan Kemuliaan Dunia Demi Islam

Abu Khudzaifah ibn Uthbah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraiys. Bapaknya adalah Uthbah ibn Rabi dan ibunya adalah Fatimah bint Shafwan ibn Umayyah. Ia termasuk orang yang masuk Islam di awal dakwah Nabi saw. Bapaknya tidak suka ia memeluk Islam dan mengikuti Nabi Muhammad saw., karena ia telah digadang-gadang untuk menjadi pemimpin suku Quraiys. Keimanannya yang teguh mendorongnya keluar meninggalkan lingkungan keluarga bangsawan Quraisy bersama istrinya, Sahlah bint Suhail ibn Amr. Ia berhijrah menuju Abisinia mengikuti anjuran Nabi saw. bersama beberapa sahabat lain.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa nama aslinya adalah Mahsyam. Ada juga yang bilang, namanya Husyaim, atau juga Hasyim. Perawakannya tinggi dan wajahnya tampan dengan gigi yang gingsul. Pulang dari Abisinia, ia kembali menempuh perjalanan hijrah ke Madinah bersama istrinya.

Abu Khudzaifah setia mengikuti dan mendampingi Nabi saw. Ia selalu menghadiri majelis ilmu yang digelar oleh Rasulullah saw., dan tak pernah absen dari peperangan bersama

Rasulullah. Dalam Perang Badar, ia memainkan peran penting. Namanya tak dapat dilepaskan dari peristiwa besar dalam sejarah Islam ini, karena keluarga terdekatnya adalah para pemimpin Quraisy, yaitu ayahnya Uthbah, pamannya Syaibah, dan saudaranya al-Walid. Ketiga orang itu termasuk pentolan Quraisy yang melangkah maju ke hadapan pasukan muslim lalu menyerukan tantangan duel. Abu Khudzaifah ingin meladeni mereka, yang tak lain merupakan keluarganya yang paling dekat, tetapi ia meragu, dan Nabi saw. mencegahnya. Melihat keraguan yang terbaca dari gerak-gerik Abu Khudzaifah, Hindun bint Uthbah, atas perintah Abu Sufyan Shakhr ibn Harb, mencelanya dan berseru, "Sungguh kau orang yang tidak tahu terima kasih. Orangtuamu telah merawatmu sejak kecil. Saat beranjak dewasa, kau malah berbalik memusuhinya dengan sengit. Sungguh kau tak tahu diuntung. Dasar gingsul jangkung tak tahu untung! Sungguh Abu Khudzaifah adalah manusia yang bejat agamanya!"

Tentu saja ucapan Hindun itu sarat dengan dusta. Abu Khudzaifah adalah orang yang baik dalam beragama; keimanannya kepada Allah dan Rasulullah kokoh tak tergoyahkan. Justru, wanita pencela itulah yang bejat agamanya.

Untuk meladeni tantangan duel kaum musyrik, tiga orang perwira pasukan muslim, yaitu Hamzah ibn Abdul Muthalib r.a., Ali ibn Abu Thalib r.a., dan Ubaidah ibn al-Harits maju ke arena duel. Dalam duel tersebut Hamzah mampu membunuh Syaibah dan Ali membunuh al-Walid, sementara Uthbah dan Ubaydah saling menjatuhkan sebanyak dua kali. Kemudian Hamzah dan Ali mendatangi Uthbah dan mereka dengan cepat merobohkannya. Usai pertarungan satu lawan satu, kedua pasukan pun siap berperang. Rasulullah mengingatkan para sahabatnya agar tidak membunuh beberapa orang dari pasukan

musuh, kecuali terpaksa, termasuk di antaranya al-Abbas, paman Rasulullah.

Ketika mendengar peringatan Rasulullah saw. itu, Abu Khudzaifh berkata, "Kita akan berperang dengan kemungkinan membunuh bapak, anak-anak, saudara-saudara, dan keluarga kita, tetapi tidak boleh membunuh al-Abbas? Demi Allah, kalau aku menjumpainya, aku akan menebasnya dengan pedang."

Sesumbarnya itu terdengar oleh Nabi saw. sehingga beliau bertanya kepada Umar ibn al-Khattab, "Wahai Abu Hafsh, apakah kau mendengar ucapan Abu Khudzaifah yang mengatakan akan menebas paman Rasulullah dengan pedangnya?!"

Umar pun berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan kupenggal lehernya dengan pedang. Demi Allah, ia telah menjadi orang munafik."

Namun Abu Khudzaifah segera berujar, "Aku menarik ucapan yang tadi kulontarkan. Sungguh, aku mengatakan itu karena tengah diliputi kegalauan dan rasa takut."

Abu Ja'far ibn Jarir al-Thabari dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan[64] dari Muhammad ibn Ishaq dan beberapa ulama lain bahwa Rasulullah bersabda, "Wahai orang yang ragu-ragu, seburuk-buruk ucapan adalah ucapan kalian; kalian mendustakanku ketika orang lain membenarkanku, kalian mengusirku ketika orang lain melindungiku, kalian memerangiku ketika orang lain menolongku. Apakah kini kalian menyadari bahwa apa yang Tuhan kalian janjikan adalah kebenaran?"

Tentang sabda Nabi saw. itu, Muhammad Ishaq mengatakan bahwa ketika Rasulullah memperingatkan para sahabatnya agar tidak termasuk golongan yang ragu-ragu, beliau memasukkan Uthbah ibn Rabi ke dalam kelompok *al-qalîb*. Saat itu Rasulullah saw. memandang raut muka Abu Khudzaifah ibn

---

[64]*Târikh al-Thabari* (2/457).

Uthbah yang berduka. Namun tak lama berselang, kesedihan menguap dari wajahnya. Nabi saw. bersabda, "Wahai Abu Khudzaifah, masih adakah pengaruh bapakmu dalam jiwamu?"

Dia menjawab, "Demi Allah tidak, wahai Nabiyullah. Aku tidak meragukan keadaan bapakku. Aku juga tidak menyayangkan kematiannya. Hanya saja, sesungguhnya sebelum ini aku berharap ia mau memluk Islam. Aku berharap ia mendapat petunjuk untuk mengikuti seruanmu. Setelah mengetahui apa yang terjadi, aku sadar, ia telah terbunuh dalam keadaan kafir sehingga aku tak mungkin lagi berharap. Karena itulah aku bersedih."

Maka, Nabi saw. mendoakan kebaikan kepadanya dan mengatakan bahwa ia adalah orang baik.

Abu Khudzaifah selalu ikut berperang bersama Rasulullah. Dia pun ikut bersama Khalid ibn al-Walid menuju medan Perang Yamamah, ditemani budaknya yang setia, Salim, untuk memerangi sang nabi palsu, Musailamah al-Kazzab. Allah memenangkan kebenaran atas kebatilan dan kesesatan. Musailamah—sang nabi palsu—terbunuh dalam peperangan itu. Sama halnya, Abu Khudzaifah dan Salim wafat bersama sejumlah sahabat yang lain.[]

ABU LUBABAH AL-ANSHARI

Abu Lubabah mengalami peristiwa yang cukup aneh dibanding para sahabat-Nabi lainnya. Ia ikut serta dalam baiat Aqabah dan kemudian dipilih sebagai salah satu dari dua belas orang pemimpin Anshar pada waktu itu. Ia juga ikut dalam Perang Badar bersama sahabat lain yang mendapat penghargaan khusus dari Rasulullah. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia diperintah oleh Nabi saw. untuk menggantikan kedudukannya di Madinah selama kaum muslimin berperang di Badar. Ia pun mendapatkan tugas yang sama ketika Rasulullah berperang di Suwaiq. Setelah perang itu, Abu Lubabah mengikuti semua peperangan yang dilakukan Nabi saw., kecuali Perang Tabuk.

Namun, ia melakukan suatu kesalahan dan ia menganggap tindakannya itu sebagai dosa besar sehingga ia menghukum dirinya sendiri dengan cukup keras. Ia merasa telah mengkhianati dan menentang perintah Rasulullah saw. Peristiwa itu terjadi pada saat kaum muslimin hendak mengepung dan memerangi Bani Quraizhah seusai Perang Khandaq. Sesuai dengan permintaan pemimpin Bani Quraizhah, Nabi saw. telah menunjuk Sa'd ibn Muaz untuk memutuskan pengkhianatan yang mereka lakukan. Namun, ketika Sa'd ibn Muaz berangkat menuju perkampungan itu, Abu Lubabah, yang merupakan salah seorang pemimpin suku Aus—yang punya perjanjian damai

dengan Bani Quraizhah—memberi peringatan kepada mereka untuk menolak keputusan Sa'd. Ia memberikan isyarat dengan menunjukkan tangannya ke tenggorokan seolah-olah mengatakan bahwa mereka akan mati jika menerima keputusan Sa'd.

Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw. berkaitan dengan apa yang dilakukan Abu Lubabah. Rasulullah mencelanya dan menjelaskan betapa buruk tindakannya itu. Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kau menyangka bahwa Allah lalai dari tanganmu ketika kau mengisyaratkan mereka ke tenggorokanmu?"

Allah menurunkan firman-Nya:

> *Wahai orang yang beriman! Janganlah mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang engkau mengetahui.*[65]

Abu Lubabah tak dapat berkata apa-apa. Ia sadar, ia telah melakukan kesalahan dan dosa yang sangat besar. Ia tak kuasa mengatakan atau melakukan apa pun ketika Rasulullah mengecam tindakannya.

Kemudian pada saat Perang Tabuk, Nabi saw. memberikan perintah yang keras kepada para sahabat agar ikut ke medan perang, berjihad dengan jiwa dan harta mereka. Abu Lubabah tidak bergabung dengan pasukan muslim ke medan perang padahal ia tidak punya uzur apa pun. Sungguh ia telah melakukan dosa besar, karena tidak mengikuti perintah Rasulullah saw.

Ketika Nabi beserta para sahabat pulang dari pertempuran yang sangat berat dan melelahkan, Abu Lubabah mengucapkan salam kepada Rasulullah. Namun, Rasul berpaling darinya. Abu Lubabah tahu, ia telah melakukan kesalahan besar. Ia

---

[65]Q.S. Al-Anfâl: 27.

ingin menebus kesalahannya itu. Ia berpikir keras, apa yang harus dilakukan untuk menebusnya? Ia harus mendapatkan hukuman yang berat agar dosa-dosanya terampuni dan agar Rasulullah kembali meridainya. Setelah memikirkan berbagai pilihan, ia memutuskan untuk pergi ke masjid Nabi lalu mengikatkan tubuhnya pada sebuah tiang masjid dengan ikatan yang kuat. Setiap kali hendak mendirikan shalat atau buang hajat, anak perempuannya datang untuk melepas ikatannya, dan setelah itu ia kembali pada ikatannya.

Abu Lubabah menghukum dirinya sendiri dengan cara seperti itu untuk jangka waktu yang cukup lama. Sebagian riwayat mengatakan selama tujuh hari, sementara riwayat lain mengatakan hingga belasan hari. Selama waktu itu, Nabi saw. tetap berpaling darinya dan tidak memedulikannya. Kepada para sahabat yang membujuknya untuk melepaskan diri dari ikatan, Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan diri. Aku tiak akan merasakan makanan dan minuman hingga Allah menerima tobatku atau aku mati."

Semakin hari, keadaan fisik Abu Lubabah semakin lemah. Bahkan penglihatan dan pendengarannya tak bisa bekerja dengan baik. akhirnya ia jatuh pingsan. Nabi saw. merasa kasihan melihat keadaannya. Rasulullah mengetahui pertobatannya yang tulus dan penyesalannya kepada Allah. Kemudian Rasulullah bersabda, "Jika ia datang kepadaku, niscaya aku akan memintakan ampunan untuknya." Setelah itu turunlah firman Allah:

Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat

mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[66]

Keluarga Abu Lubabah mendatanginya dan menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa Allah telah menerima tobatnya. Mereka berkata, "Sungguh Allah telah menerima tobatmu wahai Abu Lubabah! Maka pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya."

Namun, Abu Lubabah tidak memedulikan mereka. Ia dengan suara yang lemah terbata-bata, "Demi Allah, aku tidak akan melepas ikatanku hingga Rasulullah melepaskanku."

Tidak berapa lama kemudian, Rasulullah mendatanginya kemudian melepaskan ikatannya dan memaafkannya. Abu Lubabah berkata, "Wahai Rasulullah, sebagai bentuk pertobatanku, aku akan meninggalkan desa kaumku yang di dalamnya aku melakukan dosa besar dan aku memberikan seluruh hartaku sebagai sedekah demi Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah menjawab, "Cukup sepertiganya saja."

Para sahabat lainnya yang juga tidak ikut berperang mengikuti tindakan Abu Lubabah. Allah menerima tobat mereka dan Nabi saw. memaafkan mereka. Mereka menemui Nabi saw. sambil membawa harta mereka dan berkata, "Wahai Rasulullah, inilah harta kami. Terimalah sebagai sedekah kami dan mintakan ampunan untuk kami." Nabi saw. senang melihat kesungguhan mereka untuk bertobat. Rasulullah bersabda, "Aku tidak diperintahkan untuk mengambil harta kalian." Pada saat itulah Allah menurunkan firman-Nya:

Ambillah zakat dari harta mereka untuk membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Tidakkah mereka

---

[66]Q.S. Al-Taubah: 102.

mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah maha menerima tobat, maha penyayang.[67]

[67]Q.S. Al-Anfâl: 103-104.

Abu Musa al-Asy'ari

Sang Pengambil Keputusan

Abu Musa al-Asy'ari adalah sahabat Nabi keturunan Bani Asy'ari yang bernama Abdullah. Ayahnya bernama Qais ibn Sulaim ibn Hudhar ibn Harb, ibunya bernama Dzubayyah bint Wahab, berasal dari daerah Akk, yang masuk Islam dan wafat di Madinah.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang apakah Abu Musa ikut hijrah ke Abisinia atau tidak? Abu Umar ibn Abdul Barr[68] mengatakan bahwa yang benar adalah bahwa setelah kedatangannya ke Makkah, Abu Musa kembali ke negerinya dan berjanji kepada orang-orang dari Bani Abdi Syams bahwa ia akan kembali lagi. Di sana ia tinggal beberapa hari, hingga pada suatu hari datanglah rombongan Bani Asy'ari di atas sebuah kapal. Ia pun ikut dengan rombongan tersebut bersama 50 orang lainnya. Namun, angin laut membawa mereka hingga tiba di negeri Raja Najasi. Rombongan itu merapat di Abisinia bertepatan dengan kepergian rombongan Ja'far ibn Abu Thalib dari sana. Maka, kedua kapal itu—kapal Bani Asy'ari dan kapal rombongan Ja'far—berlayar beriringan menuju Madinah untuk bergabung dengan Nabi saw. dan kaum muslim. Mereka

[68] *Al-Istî'âb,* (3/979).

tiba di Madinah tepat ketika Nabi saw. baru pulang dari Perang Khaibar.

Ada pula riwayat yang menceritakan bahwa kapal Bani Asy'ari terbawa angin hingga mencapai Abisinia dan mereka menetap di sana beberapa saat. Ketika rombongan Ja'far hendak berangkat menuju Madinah, mereka ikut serta. Karena alasan itulah Ibn Ishaq berpendapat bahwa Abu Musa ikut berhijrah ke Abisinia. *Wallahu A'lam.*

Abu Musa dikenal pemberani, mulia, dan penunggang kuda yang tanpa tanding. Hal ini ditegaskan oleh hadis Nabi saw., "Pemimpin ahli berkuda adalah Abu Musa."

Abu Musa diangkat menjadi gubernur Bashrah pada 17 Hijriah menggantikan al-Mughirah. Ketika menjabat sebagai gubernur Bashrah, Khalifah Umar r.a. mengirimkan surat kepadanya yang berbunyi, "Pergilah menuju Ahwaz."

Maka, Abu Musa segera berangkat menuju Ahwaz dan menaklukkan kota itu tanpa peperangan. Tidak lama berselang, Abu Musa juga berhasil menaklukkan Isfahan pada 23 H.[69]

Abu Musa juga dipercaya oleh Rasulullah untuk menjadi walikota Zubaid dan Adn. Pada masa Khalifah Umar, ia diangkat sebagai gubernur Bashrah, dan ia menyaksikan wafatnya Abu Ubaidah ibn al-Jarrah di Syam.

Sebelum mengutus Muaz ibn Jabal ke Yaman, Rasulullah saw. mengutus Abu Musa al-Asy'ari ke sana untuk mengajarkan Al-Quran dan agama Islam kepada penduduk di sana. Ketika melepas siapa pun untuk menjadi utusannya, Rasulullah selalu berpesan, "Permudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan menakut-nakkuti, dan hendaklah kalian bersatu-padu." Pesan seperti itu pulalah yang dikatakan Rasulullah kepada Abu Musa.

---

[69] *Asad al-Ghâbah*, (4/62).

Ketika mendapat perintah dari Rasulullah, Abu Musa bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di negeri kami ada minuman keras dari gandum dan minuman keras dari madu."

Nabi saw. menjawab, "Setiap yang memabukkan adalah haram."

Jawaban Rasulullah ini menjadi satu kaidah yang tidak boleh ditafsirkan, direkayasa, atau ditakwilkan dengan penjelasan apa pun. Tak ada peluang ijtihad untuk pernyataan seperti itu.

Abu Musa al-Asy'ari dan Muaz ibn Jabal adalah dua orang sahabat yang saling setia. Keduanya mematuhi perintah Nabi saw. dan saling menasihati satu sama lain dalam kebaikan.

Nama lengkapnya adalah Abu Musa ibn Abdullah ibn Qais. Ia termasuk sahabat Rasulullah yang terkenal. Ia berasal dari suku Qahthan dan datang di Makkah dari daerah Zabid di Yaman ketika Islam terbit di bumi Makkah. Ia masuk Islam, kemudian berhijrah ke Abissinia.

Abu Musa mencurahkan sebagian besar waktu dan perhatiannya untuk mempelajari Al-Quran sehingga ia menjadi seorang sahabat yang mahir dalam bidang qiraah Al-Quran. Suaranya merdu. Rasulullah memberikan kesaksian atas hal itu, "Sesungguhnya orang ini telah diberi seruling keluarga Dawud."

Suatu pagi, seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya istri-istri Nabi dan perempuan-perempuan kalian mendengarkan bacaanmu tadi malam."

Abu Musa berkata, "Andai saja aku tahu, tentu aku akan membuat mereka lebih merasa khusyuk dan dipenuhi kerinduan kepada Allah."

Nabi saw. juga memberikan kesaksian atas kepahlawanan dan keberaniannya, "Pemimpin para pahlawan adalah Abu Musa al-Asy'ari." Nabi saw. mengagumi kecakapan dan ketegasan

Abu Musa sehingga suatu ketika Rasulullah bersabda, "Seorang hakim tidak boleh memberikan putusan hingga telah nyata kebenaran baginya seperti jelasnya perbedaan antara malam dan siang."

Ketika terjadi konflik antara Ali dan Muawiyah, Abu Musa menjadi perunding dari pihak Ali pada peristiwa tahkim berhadapan dengan Amr ibn al-Ash yang menjadi perunding dari pihak Muawiyah. Keduanya sepakat agar kedua pemimpin itu (Ali dan Muawiyah) dicopot dari jabatannya sebagai khalifah. Amr memintanya berbicara terlebih dahulu sehingga Abu Musa maju dan mengatakan, "Aku mencopot Ali dan Muawiyah dari jabatan khalifah."

Namun, saat tiba giliran Amr ibn al-Ash, ia bangkit berdiri menuju mimbar dan berkata dengan lantang, "Aku mencopot Ali dan menetapkan Muawiyah sebagai khalifah."

Merasa bahwa Amr ibn al-Ash telah mengkhianatinya, Abu Musa mengasingkan diri dari keramaian dan menetap di dekat Masjidil Haram hingga wafatnya.

Semoga Allah merahmatinya.[]

ABU QUHAFAH

Ayahanda Abu Bakar

Ketika kaum muslimin berderap memasuki Makkah pada 8 Hijriah, kaum musyrik berbondong-bondong menyatakan keislaman mereka. Tampak di antara kelompok itu seorang tua yang buta ikut berdesakan ingin menyatakan keislamannya. Ia adalah Abu Quhafah, ayahanda Abu Bakr. Ia berjalan dituntun oleh putranya, Abu Bakr, untuk menemui Rasulullah. Ketika melihatnya, Rasulullah bersabda kepada Abu Bakr, "Biarkan saja orangtua ini diam di rumahnya dan aku akan menemuinya."

Abu Bakr merasa bahagia melihat betapa Rasulullah menghargai orangtuanya itu. Ia berkata, "Dia yang lebih berhak untuk datang kepadamu, wahai Rasulullah, daripada engkau datang kepadanya."

Rasulullah kembali berujar, "Aku menghargainya karena jasa-jasa anaknya."

Kemudian Rasulullah mempersilakannya duduk di hadapannya. Rasulullah mengusap dadanya sambil berkata, "Masuklah ke dalam agama Islam maka kau akan selamat."

Setelah Abu Quhafah menyatakan keislamannya, Rasulullah mengucapkan selamat kepada Abu Bakr dan Abu Bakr berkata,

"Wahai Rasulullah, bagiku, Islamnya Abu Thalib lebih aku sukai daripada Islamnya ayahku karena dengan itu aku mendapatkan engkau merasa puas."

Rasulullah bersabda, "Engkau benar."

Nabi saw. memandangi Abu Quhafah, dan melihat rambutnya telah memutih karena uban. Rasulullah berkata kepadanya, "Ubahlah warna rambutmu, dan jangan pergunakan warna hitam."

Urusan yang sangat besar seperti penaklukan Makkah tidak membuat Nabi saw. luput memperhatikan perkara-perkara yang kecil dan dianggap remeh seperti urusan mewarnai rambut.[]

Abu Said al-Khudri

Mufti Madinah

Abu Said al-Khudri seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Khazraj. Ia tumbuh besar di tengah keluarga yang mencintai jihad. Sejak kecil ia bercita-cita ingin membersihkan bumi dari orang-orang yang merusaknya. Nama aslinya adalah Sa'd ibn Malik putra Malik ibn Sinan, sahabat yang gugur dalam Perang Uhud. Ia punya seorang saudara perempuan yang juga dikenal sebagai sahabat yang mulia, yaitu al-Fari'ah bint Malik. Ia juga punya saudara seibu bernama Qatadah ibn al-Nu'man, yang terluka parah dalam Perang Uhud dan bola matanya keluar dari kelopaknya. Ketika Nabi saw. mendatanginya, beliau memegang bola matanya dan kemudian mengembalikannya pada posisi semula. Qatadah merasa penglihatannya kembali pulih, bahkan lebih tajam.

Ketika keluarga ini memeluk Islam mengikuti ajakan utusan Rasulullah saw. di Madinah, yaitu Mus'ab ibn Umair, mereka pun berjanji setia kepada Allah untuk menegakkan kalimat-Nya dan memperkokoh barisan Nabi saw. Mereka melihat salah satu jalan untuk menolong Allah dan Rasul-Nya adalah berjihad sungguh-sungguh di jalan-Nya. Mereka telah bertekad akan menyambut jihad yang diserukan Rasulullah saw. dengan

penuh semangat, tanpa keraguan atau rasa takut sedikit pun. Akhirnya, jihad di jalan Allah menjadi cita-cita mereka.

Seperti biasa, sebelum berangkat ke medan perang, Rasulullah mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk ketika muncul kabar mengenai kekuatan pasukan Quraisy yang bergerak untuk menyerang Madinah. Rasulullah saw. menyiapkan kaum muslim untuk menghadapi serangan itu. Ketika pasukan muslim telah bersiap, Rasulullah saw. berjalan memeriksa satu demi satu dan melihat beberapa di antara mereka masih terlalu belia untuk ikut berperang, termasuk di antaranya al-Barra ibn Azib, Abdullah ibn Umar, Usaid ibn Zuhair, Zaid ibn Tsabit, Abu Said al-Khudri, dan Arabah al-Ausi. Anak-anak itu tidak diizinkan oleh Rasulullah saw. untuk ikut berperang. Rasul juga menganggap Rafi ibn Khadij belum cukup umur, tetapi anak itu berdiri tegak di tengah barisan mengenakan sepatu yang penuh tambalan sehingga ia terlihat lebih tinggi dari sebenaranya. Ia juga mengepalkan dan mengacungkan tinjunya dengan semangat. Karena bersikeras ikut serta, Rasul pun membolehkannya berperang.

Rasulullah saw. juga memulangkan Samurah ibn Jundab. Ketika itu ibunda Samurah sudah menikah dengan Murayy ibn Sinan ibn Tsa'labah, paman Abu Said al-Khudri. Samurah berkata kepada ayah tirinya itu, "Bapak, Rasulullah mengizinkan Rafi ibn Khadij, tetapi mengeluarkanku dari barisan. Ketahuilah, aku juga ingin berperang seperti Rafi ibn Khadij, dan aku lebih kuat darinya."

Maka, Murayy ibn Sinan pun menghadap kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kenapa Paduka memulangkan anakku dan memperbolehkan Rafi ibn Khadij, sementara anakku lebih siap darinya."

Nabi saw. berkata kepada Rafi dan Samurah, "Bertarunglah kalian berdua."

Maka, keduanya berkelahi dan karena Samurah mampu mengalahkan Rafi, Rasulullah mengizinkannya ikut perang. Mereka adalah pemuda yang beriman kepada Allah. Mereka teramat merindukan surga sehingga ingin cepat-cepat meraih tempat mereka di sana. Mereka memilih jalan yang paling cepat untuk mencapai surga, yaitu jihad di jalan Allah. Dengan langkah yang gagah mereka menyambut seruan jihad tanpa menghiraukan kehidupan dunia dengan segala perhiasan dan kenikmatannya yang menipu.

Malik ibn Sinan pergi bersama Rasulullah dan kaum muslim ke medan Uhud, sementara putranya, Abu Said al-Khudri, kembali pulang ke rumah karena tak diizinkan ikut berperang. Ia menangis dan berduka karena dilarang pergi bersama pasukan Muslim. Saudara perempuannya, al-Fari'ah, menghampirinya dan berusaha menenangkannya. Ia menghiburnya dengan mengatakan bahwa kelak ia bisa ikut serta dalam peperangan yang lain. Akhirnya, tangisan Abu Said reda dan hatinya dipenuhi harapan bahwa kelak ia akan turut serta dalam jihad di jalan Allah. Keluarga mujahid itu menunggu kabar tentang jalannya peperangan yang dilakoni kaum muslimin melawan pasukan Quraisy. Namun, Abu Said tidak sabaran menunggu kepulangan pasukan muslim dan ia bersikeras pergi menuju bukit Uhud untuk melihat langsung jalannya peperangan dan mencari kabar tentang ayahnya.

Dalam peperangan itu musuh berhasil mendesak pasukan muslim hingga Rasulullah saw. terpojok, bahkan beliau terluka pada beberapa bagian tubuh, termasuk bibir dan pahanya yang terkoyak. Darah mengalir dari wajah dan tubuhnya yang mulia. Sekelompok Muhajirin dan Anshar bersiaga merapatkan diri

melindungi Nabi saw. Mereka menjadikan tubuh mereka sebagai tameng untuk menjaga Nabi saw. Malik ibn Sinan terkejut menyaksikan keadaan Rasulullah saw. Ia pun bergegas mendekatinya dan berupaya menghentikan darah yang mengalir di wajah Rasulullah. Ia menjilat dan menelan darah beliau sehingga Rasulullah saw. berkata, "Muntahkan."

Malik menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan memuntahkannya."

Bercampurlah darah Malik dengan darah Rasulullah. Kelak, darah itu akan menjadi dinding tebal yang menghalanginya dari api neraka.

Malik terus melindungi dan merawat Nabi saw. hingga ia terjatuh karena luka-lukanya sendiri. Malik ibn Sinan sangat bangga dengan kesyahidannya. Pada akhir hayatnya, jasadnya bersentuhan langsung dengan jasad Nabi saw. dan ia menelan darah beliau yang mulia. Sungguh ia telah mendapatkan kemuliaan yang sulit dicari bandingannya. Pada saat itu kaum muslim mengalami kekalahan dari pasukan musuh, karena pasukan pemanah yang ditempatkan di puncak Uhud mengabaikan perintah panglima tertinggi, yaitu Rasulullah saw. Mereka meninggalkan posisi penting yang telah diperintahkan oleh Rasulullah agar tidak ditinggalkan hingga ada perintah baru darinya. Mereka tergoda menuruni bukit karena melihat kawan-kawannya memunguti harta rampasan perang yang ditinggalkan musuh. Mereka khawatir tidak kebagian jatah sehingga bergegas menuruni bukit tanpa memedulikan teguran komandan mereka, Abdullah ibn Jubair, yang berusaha menahan mereka. Akibatnya, tak lama setelah mereka turun, kavaleri musuh melakukan serangan mendadak dan dengan cepat berhasil menguasai posisi yang mereka tinggalkan. Pasukan Quraisy yang telah mundur berbalik ke medan perang dan memorak-poran-

dakan pasukan Muslim. Sungguh mereka telah merusak dan menghancurkan diri sendiri, sementara harta rampasan yang dihasratkan, luput mereka dapatkan. Mereka telah melakukan kesalahan besar ketika melanggar perintah Nabi saw., sang panglima tertinggi. Mereka melupakan firman Allah:

Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.[70]

Bagaimana mungkin Allah menolong orang yang tidak menaati-Nya?! Dalam perjalanan pulang dari Uhud ke Madinah, Rasulullah saw. berjumpa dengan Abu Said al-Khudri. Nabi saw. lantas berkata, "Apakah kau Said putra Malik?"

Ia menjawab, "Benar, demi bapakku, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah."

"Allah telah memuliakan ayahmu, wahai Said."

Abu Said pun kembali pulang dengan membawa berita bahwa Rasulullah saw. kembali dalam keadaan selamat sementara ayahnya gugur di medan perang.

Hari terus berganti hingga akhirnya saat yang dinantikan Abu Said al-Khudri tiba. Ia dapat ikut berperang bersama kaum muslim dan Rasulullah saw. dalam Perang Khandaq. Namun dalam perang itu tidak terjadi pertempuran, karena Allah melindungi kaum muslim dari serangan kaum kafir. Dia mengirimkan badai yang memorak-porandakan kemah pasukan musyrik sehingga mereka memutuskan kembali ke Makkah setelah mengepung Madinah selama beberapa hari. Abu Said al-Khudri pun ikut serta dalam beberapa peperangan lain bersama Rasulllah saw. termasuk ketika memerangi Bani Musthaliq.

---

[70]Q.S. al-Nisâ (4): 80.

Abu Said al-Khudri wafat pada 74 Hijriah.[71]

Semoga Allah memberi rahmat-Nya kepada Abu Said al-Khudri.[]

[71] *Asad al-Ghâbah* (4/468), *al-Isti'âb* (4/1671), *al-Ishâbah* (3/80).

Abu dan Ummu Salamah

Abu Salamah adalah sahabat Nabi keturunan Bani Makhzumi. Namanya adalah Abu Salamah Abdullah ibn Abdul Asad ibn Hilal ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum, sementara istrinya bernama Hindun bint Abi Umayyah ibn Mughirah—yang akrab disapa "Ummu Salamah". Abu Salamah adalah muslim yang pertama kali berhijrah ke Abisinia, dan kemudian kembali ke Makkah. Sekembalinya ke Makkah, orang Quraisy sering mengganggu dan menyakitinya. Karena itu, ketika Rasulullah memerintahkan hijrah, ia segera mengajak istrinya, Ummu Salamah dan anaknya, Salamah. Abu Salamah segera menyiapkan kendaraan untuk mengangkut keluarganya pindah ke Madinah. Setelah persiapan tuntas, mereka segera menunggangi kendaraan dan bergerak menuju Madinah.

Namun, keluarga Bani Asad dan Bani al-Mughirah mengetahui rencana kepergian Abu Salamah dan keluarganya. Salah seorang anggota keluarganya, yaitu Abdullah ibn Abu Umayyah (saudara Ummu Salamah) bersama beberapa orang lain segera memacu unta mereka untuk mencegat rombongan Abu Salamah. Setelah berhasil mengejar mereka, Abdullah ibn Abu Umayyah mengambil alih tali kekang unta Abu Salamah, kemudian mengambil Ummu Salamah beserta putranya, dan berkata, "Hai Abdullah, uruslah dirimu sendiri. Kami tidak

akan mengusikmu. Sedangkan anggota keluarga kami (maksudnya Ummu Salamah) dan putranya sama sekali tidak akan kami biarkan ikut bersamamu."

Mendengar ucapan Abdullah ibn Abu Umayyah, Bani Asad, keluarganya Abu Salamah, marah dan berusaha merebut Salamah dari tangan ibunya. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan putra kami bersama wanita ini (Ummu Salamah), karena kalian telah memisahkannya dari keluarga kami (Abu Salamah)."

Kedua keluarga itu memperebutkan Salamah. Bani Asad berusaha membawanya bersama mereka, sementara Bani Umayyah bersikeras anak itu tetap bersama ibunya. Pertengkaran itu semakin sengit, dan hampir saja anak kecil itu lepas dan terjatuh dari pelukan ibunya.

Melihat keadaan yang semakin runyam, Abu Salamah bersikukuh melanjutkan hijrahnya. Bani Asad dan Bani al-Mughirah tidak dapat menahan dan mengubah pendiriannya. Mereka membiarkannya berjalan ke Madinah seorang diri. Abu Salamah memacu kendaraannya dengan cepat. Akhirnya, ia tiba di Madinah dan segera menemui Rasulullah. Ummu Salamah tinggal di Makkah bersama putranya setelah kaumnya merenggut dirinya dari suaminya. Anaknya itu masih kecil dan masih membutuhkan perhatian serta kasih sayangnya.

Ummu Salamah menjalani kehidupannya yang berat itu dengan penuh kesabaran. Setiap pagi ia menggendong putranya itu, lalu duduk di Abthah (bagian utara Makkah), seraya merenungi kesendirian dan kepedihannya hidup terpisah dari suaminya. Penderitaan semakin terasa berat karena ia tak punya kemampuan untuk pergi dan menemui suaminya. Ia habiskan hari-harinya dari pagi hingga terbenam matahari dengan mengurus dan memperhatikan anaknya. Sore hari, ia

kembali pulang ke rumah. Kesedihan dan kesunyian semakin mengoyak hatinya hingga hampir saja merusak jiwanya.

Hari-hari berlalu terasa sangat panjang. Kurang lebih satu tahun lamanya Ummu Salamah harus hidup dalam kesendirian dan derita kepedihan. Setiap hari ia jalani kehidupannya dalam kesunyian hanya ditemani oleh putranya. Kendati demikian, ia tak pernah putus harapan. Setiap saat ia berharap dan memohon kepada Allah agar segera dipertemukan dengan suaminya. Hingga pada suatu hari, ketika Ummu Salamah duduk di Abthah merenung dalam kesendirian, salah seorang putra pamannya dari Bani al-Mughirah lewat di tempat itu. Kesedihan dan kesunyian jelas terlihat pada raut muka Ummu Salamah. Air mata mengalir deras membasahi wajahnya. Ia menangisi keadaan yang dideritanya. Melihat keadaan Ummu Salamah, putra pamannya itu merasa iba dan berjanji akan membujuk kaumnya agar mengasihi dan memberinya kesempatan untuk bertemu dengan suaminya.

Laki-laki itu memenuhi janjinya dan ia segera menemui Bani al-Mughirah. Ia berkata kepada mereka dengan suara yang lembut membangkitkan iba, "Wahai kaumku, apakah kalian tidak takut kepada Allah dan tetap menyiksa wanita malang ini. Biarkanlah ia pergi menemui suaminya setelah sekian lama kalian memisahkan mereka."

Tentu saja pada awalnya Bani al-Mughirah menolak keinginan dan saran laki-laki itu. Mereka mempertahankan harga diri mereka sebagai kabilah Arab. Namun laki-laki itu terus mendesaknya dan memohon belas kasihan mereka untuk Ummu Salamah. Akhirnya, Bani al-Mughirah mengizinkan Ummu Salamah pergi ke Madinah bersama putranya untuk menemui suaminya yang lebih dulu telah tiba di Madinah. Hanya saja, mereka membiarkannya berangkat seorang diri, tidak dikawani

siapa pun, cukup dirinya dan putranya yang masih kecil. Ia harus menempuh perjalanan yang berat dan melelahkan itu seorang diri. Itulah keputusan kaumnya, dan ia tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti keputusan mereka.

Meski harus menempuh perjalanan yang berat seorang diri, Ummu Salamah bahagia karena harapannya untuk bertemu dengan Abu Salamah segera terwujud. Ummu Salamah menyiapkan kendaraannya dan menggendong putranya yang masih kecil. Ia menyandarkan dirinya dalam perjalanan itu hanya kepada Allah. Ummu Salamah dan putranya itu berangkat menuju Madinah. Mereka harus menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan. Perjalanan itu semakin terasa berat karena ia sama sekali tidak mengenal medan perjalanan yang akan ditempuhnya. Ia hanya bertawakal dan mengikatkan keyakinannya kepada Allah yang akan menjaga serta melindunginya.

Tiba di wilayah Tan'im, seorang laki-laki, Utsman ibn Thalhah, melihat Ummu Salamah berjalan seorang diri di atas unta tunggangannya. Saat itu Utsman ibn Thalhah adalah seorang kafir. Utsman bertanya keheranan, "Wahai putri Abu Umayyah, hendak pergi ke mana?"

Ummu Salamah merasakan ketulusan dan ketenangan dalam pertanyaan Thalhah. Ia menjawab dengan air mata mengalir deras membasahi wajahnya, Allah mengetahui apa yang tengah berkecamuk dalam dadanya, "Aku ingin bertemu dengan suamiku Abdullah yang telah berhijrah ke Madinah."

Thalhah kembali bertanya, "Tidak adakah anggota keluarga yang menemani perjalananmu?"

Ummu Salamah menjawab dengan nada yang pasti, nada seorang mukmin yang meyakini kekuasaan Tuhannya, "Allah

bersamaku, dan anakku menyertaiku," sambil menunjuk ke anak kecil dalam gendongannya.

Sebagai laki-laki Arab, Thalhah merasa wajib menjaga, melindungi, dan menemani wanita itu dalam perjalanan yang berat untuk menemui suaminya di Madinah. Thalhah meninggalkan urusannya dan mengambil alih tali kendali unta Ummu Salamah. Thalhah menuntun dan menjadi pemandu jalan bagi Ummu Salamah menuju Madinah al-Munawwarah.

Sejarah mencatat kemuliaan dan perilaku terpuji Thalhah meskipun saat itu ia seorang kafir. Ia menemani Ummu Salamah dalam perjalanan panjang dan berat itu. Ketika perjalanan semakin berat dan melelahkan, mereka berhenti dan bernaung di bawah pohon yang rindang untuk sejenak melepas lelah. Selama beberapa hari keduanya terus berjalan menuju Madinah. Ummu Salamah, sambil menggendong putranya, naik di atas untanya yang dituntun oleh Utsman ibn Thalhah hingga akhirnya mereka tiba di kota Madinah.

Ummu Salamah mengetahui dari kabar yang diterimanya bahwa suaminya tinggal di salah satu rumah keluarga Auf ibn Malik di Kuba. Setibanya di Madinah, Thalhah melepaskan tali kekang unta itu dan meninggalkan Ummu Salamah melanjutkan perjalanannya. Ia sendiri kembali pulang ke Makkah disertai ungkapan syukur dan terima kasih dari Ummu Salamah. Ia berdoa kepada Allah agar Dia menunjuki Thalhah ke jalan yang lurus, jalan kebenaran.

Ummu Salamah berkata tentang Utsman ibn Thalhah, "Aku tidak pernah ditemani seorang Arab pun yang lebih mulia darinya. Ketika kami tiba di tempat istirahat, ia menghentikanku, lalu mundur menjauhiku. Setelah aku turun, ia membawa untaku ke belakang, menurunkan tandunya, kemudian mengikatkannya pada pohon. Ia sendiri menyingkir dariku ke

bawah sebatang pohon dan tidur di sana. Jiwa waktu sore hampir tiba, ia mendekati untaku, dan memasangkan pelananya, kemudian mundur dan berkata, 'Naiklah.' Setelah aku naik dan duduk di atas kendaraan, ia mendekati kembali, untuk memegang kendali untaku dan memandunya menempuh perjalanan. Ketika kami tiba di Bani Amr ibn Auf di Quba, ia berkata, 'Suamimu ada di desa ini, masuklah disertai berkah Allah.'"

Setelah keluarga Abu Salamah hijrah ke Yatsrib, Abdullah ibn Jahsy menyusul kemudian. Dengan demikian, ia menjadi orang kedua yang berhijrah ke kota itu. Ia pergi bersama seluruh keluarganya hingga rumah mereka kosong seakan ditinggal mati oleh para penghuninya. Para pemimpin Quraisy berkeliling Makkah untuk mengetahui siapa saja di antara kaum muslimin yang telah pindah ke Yatsrib. Setibanya di rumah Abdullah ibn Jahsy, Abu Jahal memasukinya. Abdullah ibn Jahsy termasuk di antara penduduk Makkah yang kaya raya. Rumahnya terbilang megah dan penuh perabotan. Abu Jahal yang tak tahu adat memasuki rumah itu dan mengambil barang-barang yang ada di dalamnya seakan-akan semua itu miliknya sendiri.

Kaum muslimin menjalankan perintah hijrah dengan penuh ketaatan. Mereka menempuh perjalanan yang berat menuju Yatsrib secara orang per orang atau berkelompok. Tentu saja banyak rintangan dan kesulitan yang mesti dihadapi kaum muslimin dalam perjalanan hijrah. Namun, mereka menghadapinya dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Sementara itu, Rasulullah masih menetap di Makkah sambil menunggu izin dari Tuhannya untuk hijrah.

ABU SUFYAN IBN AL-HARITS

Selamat dari Kesesatan

Abu Sufyan ibn al-Harits adalah seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Hasyim. Ayahnya adalah al-Harits ibn Abdul Muthalib. Jadi, ia adalah anak paman Rasulullah. Ia juga memiliki ibu susuan yang sama dengan Rasulullah saw., yaitu Halimah al-Sa'diyah. Ibu kandungnya adalah Ghaziyah bint Qais. Sejak anak-anak, Nabi saw. dan Abu Sufyan hidup dalam kebahagiaan dan liputan kasih sayang. Keduanya tidak pernah bermusuhan dan berselisih hingga terbit matahari Islam. Saat itulah Nabi saw. terpisah dari saudaranya itu. Abu Sufyan dikenal sebagai penyair ulung yang terbiasa membuat syair-syair ejekan yang memicu permusuhan dan kemarahan.

Dengan kecakapannya menggubah syair, Abu Sufyan sering kali menyerang dan menghina saudaranya, Muhammad saw. dengan syair-syair bernada celaan dan kecaman. Namun, Allah telah mengokohkan kekuatan Rasulullah saw. dan memberinya tiga penyair ulung untuk melawan dan membalas serangan para penyair Quraisy. Ketiga penyair itu adalah Ka'b ibn Malik, Hassan ibn Tsabit, dan Abdullah ibn Ruwahah. Ada banyak penyair musyrik yang sering kali menyerang dan mencela Nabi saw. dengan gubahan kata-kata mereka. Di antara yang paling

gigih dan paling tajam kata-katanya adalah Abu Sufyan ibn al-Harits, Abdullah ibn al-Za'bari, Amr ibn al-Ash, dan Dhirar ibn al-Khattab. Mereka terus menyerang dan menghina Nabi saw. dengan syair-syair mereka sehingga Allah memberi petunjuk kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kesesatan. Mereka pun beralih dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang.

Tetapi, bagaimanakah kisah Abu Sufyan ibn al-Harits menemukan Islam?

Inilah yang akan kami paparkan berdasarkan poenuturan Ibn Ishaq yang dicatat oleh Ibn Hisyam.[72]

Ibn Ishaq menuturkan bahwa suatu hari Abu Sufyan ibn al-Harits ibn Abdul Muthalib dan Abdullah ibn Abu Umayyah ibn al-Mughirah bermaksud menemui Nabi saw. di Naiqul Iqab,[73] daerah antara Makkah dan Madinah. Ummu Salamah mengabarkan kedatangan mereka kepada Nabi saw., dan berkata, "Wahai Rasulullah, anak paman dan anak bibi yang juga iparmu ingin bertemu denganmu."

Nabi saw. menjawab, "Aku tidak punya urusan dengan mereka berdua. Anak pamanku itu adalah orang yang merusak nama baikku, sementara anak bibiku dan iparku adalah orang yang telah mengatakan keburukan sewaktu di Makkah."

Ummu Salamah menyampaikan penolakan Nabi saw. kepada mereka. Abu Sufyan, yang saat itu membawa seorang anak laki-laki, berkata, "Demi Allah, kalau aku tidak diizinkan, akan kusakiti anak ini, kemudian kami berdua akan pergi menyusuri pelosok bumi hingga kami mati karena kehausan dan kelaparan."

---

[72]*Sîrah ibn Hisyâm* (4/49).

[73]Sementara dalam *Asad al-Ghâbah*, di Tsaniyyah al-Iqab.

Ketika ucapannya itu sampai ke telinga Rasulullah, beliau memperkenankan keduanya menemui beliau, dan mereka pun mengucapkan syahadat. Abu Sufyan ibn al-Harits mendendangkan syair tentang keislamannya, dan meminta ampunan atas segala kesalahan yang dilakukannya di masa lalu kepada Nabi saw. dan kaum muslim.

Dulu, kubawa panji perang untuk melawan Muhammad.
Dulu aku hidup dalam kebimbangan dan kegelapan malam
Kini kutemukan agama yang memberi petunjuk dan cahaya
Allah membawa dan memanduku kepadanya, bukan diriku

Dulu kuperangi dan kuhalangi Muhammad dengan sungguh
Aku tak mau memiliki darah keturunan yang sama dengannya
Selama ini aku gelisah, tetapi tak kuungkapkan kegelisahan itu
Kini, telah kutemukan Islam, sumber ketenangan dan kedamaian

Rasulullah telah melunakkan gelegak kebencian Abu Sufyan ibn al-Harits. Setelah ia bersyahadat, Rasulullah saw. menerimanya, memaafkannya, dan ia menjadi muslim yang baik.

Bersama Rasulullah, Abu Sufyan ikut dalam Futuh Makkah. Ia juga ikut dalam ekspedisi Hunain dan ia berperang dengan semangat. Dalam peperangan itu ia terkena sayatan pedang. Ketika itu, al-Abbas, paman Rasulullah, memegang tal kendali bagal Rasulullah dan berkata, "Ridailah Abu Sufyan, wahai Rasulullah."

Rasulullah menjawab, "Aku telah meridainya, Allah telah mengampuni keburukan yang pernah ia lakukan kepadaku."

Mendengar jawaban Rasulullah saw. itu, Abu Sufyan mendekatkan kepalanya kepada kaki Rasulullah yang duduk di atas tunggangannya, kemudian menciuminya. Rasulullah saw. ber-

sabda, "Wahai saudaraku, demi usiaku, bangkit, dan berperanglah."

Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah dan kaum muslim. Siapa pun yang didukung dan ditolong oleh Allah, pasti akan mengibarkan panji kemenangan. Sebaliknya, siapa pun yang disesatkan oleh Allah, niscaya benderanya akan jatuh terpuruk. Ibn al-Atsir dalam *Mûsi'ah*-nya[74] menuturkan jalannya peperangan di Hunain.

Pasukan muslim yang bergerak ke Hunain berjumlah dua belas ribu orang. Sepuluh ribu di antaranya adalah pasukan dari Madinah dan dua ribu lainnya adalah pasukan Makkah—orang-orang yang baru masuk Islam setelah Futuh Makkah.

Setelah semuanya siaga. Rasulullah memberi isyarat kepada Khalid dan pasukan kavaleri Bani Salim untuk memulai serangan. Mereka memacu hewan tunggangannya masing-masing dengan semangat. Teriakan mereka membahana memenuhi cakrawala; dada mereka dipenuhi keyakinan bahwa kemenangan akan segera tiba.

Gerakan pasukan kavaleri itu diikuti pasukan infanteri yang maju berderap tanpa gentar sedikit pun. Baris demi baris mereka melangkah ke arah musuh. Mereka sendiri merasa takjub dan kagum menyaksikan kegempitaan dan semangat pasukan. Namun, rasa bangga dan percaya diri yang berlebihan membuat mereka lengah dan melupakan perintah pemimpin, yaitu agar mereka menghindari daerah lembah yang luas dan terbuka. Rasul telah berpesan agar mereka jangan bergerak hingga benar-benar menguasai medan dan terlindung dari serangan musuh.

Apa yang dikhawatirkan Rasulullah benar-benar terjadi. Ketika pasukannya membanggakan besarnya jumlah pasukan,

---

[74]*Asad al-Ghâbah* (4/471).

serangan musuh datang mengejutkan. Pemimpin musuh memerintahkan pasukan pemanah untuk menghujani pasukan muslim yang berada di medan terbuka. Langit dipenuhi anak panah. Pasukan muslim serabutan berlarian ke sana ke mari mencari tempat berlindung dari hujan anak panah. Saat anak panah berhenti, tiba-tiba batu-batu besar beterbangan ke arah mereka dilontarkan ketapel-ketapel musuh. Barisan pasukan muslim benar-benar porak-poranda. Lalu dari berbagai arah yang berbeda muncul pasukan musuh mengepung. Kuda dan unta yang ditunggangi pasukan muslim meringkik ketakutan. Pasukan musuh yang muncul tiba-tiba dari celah-celah lembah terus menyerang tanpa henti hingga semua pasukan infanteri Muhammad terdesak hebat dan berlari mengikuti pasukan kavaleri.

Rasulullah terkejut, dari dua belas ribu pasukannya, yang masih tegak berdiri di sisinya hanya beberapa muslim generasi pertama, seperti Abu Bakr, Umar, dan Usamah ibn Zaid. Al-Abbas memegang tali kendali bagal yang ditunggangi Rasulullah saw. Beberapa anggota keluarga Rasul bertahan mendampingi beliau, termasuk Ali ibn Abu Thalib, Abu Sufyan ibn al-Harits, al-Fadhl ibn al-Abbas, Rabiah ibn al-Harits ibn Abdul Muthalib, dan beberapa yang lainnya. Mereka bertahan di sisi Rasulullah hingga sebagian orang kembali bergabung dengan mereka. Saat itulah Rasulullah mengetahui kesetiaan Abu Sufyan dan menyatakan bahwa Abu Sufyan kelak masuk surga. Rasulullah bersabda, "Aku berharap ia menjadi pengganti Hamzah."

Pada tahun ke-20 Hijriah, Abu Sufyan berhaji dan mencukur rambutnya. Namun, ada benjolan di kepalanya dan ia memotongnya. Tindakannya itu menyebabkan infeksi di kepala yang membuatnya jatuh sakit selama beberapa hari. Abu

Sufyan wafat sepulangnya dari ibadah haji. Umar ibn Khattab termasuk sahabat yang ikut menyalatinya.

Abu Sufyan termasuk sahabat yang memiliki kemuliaan. Ada yang mengatakan, ketika maut hendak menjemput, Abu Sufyan sempat berpesan kepada istri dan anak-anaknya, "Kalian tak usah menangisiku, karena sejak aku masuk Islam, aku orang yang bersih dari dosa." Ada yang mengatakan bahwa Abu Sufyan menggali kuburnya sendiri tiga hari sebelum wafat. Semoga Allah merahmati Abu Sufyan.[]

ABU THALHAH AL-ANSHARI

Sahabat dengan Maskawin Termahal

Abu Thalhah al-Anshari seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan Bani Najjar. Nama aslinya adalah Zaid putra Sahal ibn Aswad ibn Haram. Ia terkenal dengan panggilan Abu Thalhah. Bagaimanakah kisah keislaman Abu Thalhah?

Diceritakan bahwa Abu Thalhah termasuk pedagang Madinah yang kaya raya. Simpanan emas dan peraknya cukup banyak. Tetapi ia merasa kehidupannya belum sempurna, karena ia tidak punya istri yang baik yang akan menggenapkan kebahagiaannya dan yang akan memberinya anak-anak untuk mengisi hari-harinya. Maka, Abu Thalhah berupaya mencari seorang wanita yang layak untuk mendampinginya hingga ia bertemu dengan Ummu Sulaim bint Malhan yang dikenal sebagai wanita salehah berakhlak mulia dan taat beragama. Ummu Sulaim memiliki sifat dan keistimewaan yang jarang dimiliki wanita lain. Maka, setelah merasa yakin dengan pilihannya, Abu Thalhah bersegera pergi menuju rumah Ummu Sulaim untuk melamarnya sebelum didahului orang lain. Ketika

Abu Thalhah mengetuk pintu, putra Ummu Sulaim, Anas, yang juga pembantu Nabi saw. membuka pintu.

Setelah mengetahui maksud kedatangan Abu Thalhah, Ummu Sulaim berkata, "Abu Thalhah, tidak ada orang yang akan menolak orang sepertimu. Tetapi sayang, engkau tidak sebanding denganku. Kau pasti tidak akan mampu memenuhi maskawin yang kuinginkan."

Mendengar jawaban Ummu Sulaim, Abu Thalhah tersenyum tenang. Ia berpandangan, Ummu Sulaim belum mengetahui kedudukan dan kekayaan yang dimilikinya. Menurutnya, Ummu Sulaim tidak mengenal dengan baik siapa dirinya, pemilik banyak emas dan perak. Abu Thalhah sudah siap memenuhi seberapa pun besarnya mahar yang diminta Ummu Sulaim.

Tetapi Abu Thalhah keliru, bukan Ummu Sulaim yang tidak mengenalnya, tetapi dialah yang tidak mengenal sifat Ummu Sulaim, seorang wanita salehah yang sangat zuhud terhadap dunia dan segala perhiasannya. Ummu Sulaim sama sekali tidak tertarik dengan emas dan perak yang dimiliki Abu Thalhah.

Dengan nada yang tenang, Abu Thalhah berkata, "Hai Ummu Sulaim, atas dasar apa kau mengatakan bahwa aku tidak sebanding denganmu? Asal engkau tahu, aku memiliki simpanan emas dan perak yang tak dapat ditandingi siapa pun. Ambillah emas dan perak sebanyak yang engkau inginkan sebagai mahar."

Ummu Sulaim menjawab, "Emas dan perak yang kaumiliki sama sekali tidak menarik hatiku. Satu-satunya penghalang antara aku dan engkau terdapat dalam dirimu, bukan pada hartamu."

Sungguh Abu Thalhah tak dapat menduga maksud ucapan Ummu Sulaim yang menolak lamarannya. Maka, Abu Thalhah bertanya, "Jadi, apa sesungguhnya yang menghalangimu?"

Ummu Sulaim menjawab, "Kau orang musyrik, sedangkan aku muslimah. Aku tidak dapat menerimamu selama kau belum menyatakan keislamanmu. Dan aku tidak mengharapkan mahar apa pun selain keislamanmu."

Abu Thalhah terpaku mendengar jawaban Ummu Sulaim. Ia sungguh tidak menyangkanya sedikit pun. Lama terdiam, Abu Thalhah menjawab, "Baiklah, aku akan memikirkannya lebih dahulu, nanti aku segera kembali ke sini."

Kemudian Abu Thalhah bangkit dari tempat duduknya dan beranjak pergi. Namun, baru beberapa langkah berjalan, ia langsung membalikkan tubuh, mendekati Ummu Sulaim, dan berkata lantang, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Maka Ummu Sulaim berkata kepada putranya, "Hai Anas, nikahkan Abu Thalhah." Anas pun menikahkan Ummu Sulaim dengan Abu Thalhah.

Para sahabat Anshar berkomentar, "Aku belum pernah mendengar mahar yang lebih mulia dari mahar yang diajukan Ummu Sulaim, yaitu Islam."

Abu Thalhah pun menyadari bahwa Ummu Sulaim adalah mutiara yang tentu saja nilainya lebih mahal daripada emas dan perak. Dengan mahar yang istimewa tersebut Ummu Sulaim telah membebaskan Abu Thalhah dari ancaman api neraka.

Abu Thalhah adalah seorang pemanah ulung sekaligus ksatria yang pemberani. Setelah mengikuti Baiat Aqabah kedua, ia ikut dalam pasukan jihad bersama Rasulullah. Ia ikut serta dalam Perang Badar. Ia bersemangat menghalau pasukan Quraisy

dengan para pembesar mereka. Dalam perang itu banyak pemimpin Quraisy yang ditebas pedang kaum muslim. Kemudian ia juga ikut serta dalam Perang Uhud. Dalam peperangan inilah keberanian dan keperwiraannya tampil mencolok. Ia bertempur gagah berani, dan ia tidak meninggalkan medan perang ketika sebagian pasukan Muslim yang terdesak berlari meninggalkan Rasulullah. Abu Thalhah tetap setia mendampingi dan melindungi Rasulullah dengan tubuhnya. Ia menjadikan tubuhnya sebagai perisai untuk membentengi Rasulullah dari serangan musuh. Ia menghalau setiap musuh yang datang untuk menyerang Rasulullah. Ia berdiri tegap, menegakkan dadanya untuk melindungi Nabi saw. sehingga musuh tak dapat menjangkau beliau.

Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah saw. dengan suara lantang, "Biarkan aku berkorban untukmu wahai Rasulullah. Biarlah nyawaku yang melayang asal bukan nyawaku. Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, merunduklah dan jangan tunjukkan tubuhmu agar mereka tidak dapat menjangkaumu."

Mendengar ucapan Abu Thalhah, Rasulullah bersabda, "Pekik suara Abu Thalhah di antara pasukan lebih baik dari 100 orang."[75]

Dalam Perang Hunain, ia pun turut serta bersama pasukan Muslim mendampingi Rasulullah saw. Ia berperang gagah berani dan terus berusaha melindungi Rasulullah. Dalam perang itu ia berhasil merobohkan dua puluh orang musyrik dan merampas harta mereka. Pada saat itu, istrinya yang tercinta, Ummu Sulaim berada di dekatnya menggenggam sebilah belati untuk menjaga dirinya dan melindungi Rasulullah. Seperti

---

[75]Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (3/352), *Musnah al-Imâm Ahmad* (3/203), *Asad al-Ghâbah* (5/20).

itulah keperwiraan Abu Thalhah dan istrinya. Ia tak pernah surut dari medan perang.

Selain dikenal pemberani, Abu Thalhah juga dermawan dan penuh kasih. Al-Allamah al-Alusi menyebutkan dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'âni* ketika menjelaskan firman Allah: "*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,*"[76] menuturkan bahwa Anas r.a. berkata, "Abu Thalhah adalah orang Anshar yang punya banyak pohon kurma di Madinah. Dan harta yang paling disukainya adalah *birha'* (oase) di depan masjid. Nabi saw. sendiri pernah masuk dan minum airnya yang menyegarkan. Ketika ayat di atas turun, Abu Thalhah berkata, "Wahai Rasulullah, Allah berfirman, *Kamu tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.* Dan kekayaan yang paling aku suka adalah *birha'*. Karena itu, sumur itu kusedekahkan untuk Allah dan aku berharap balasan kebaikan serta simpanan di sisi Allah. Bagaimanakah menurutmu wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Bagus, itu adalah harta yang sangat berharga. Aku sudah mendengar ucapanmu. Menurutku, berikanlah kepada para kerabat."

Abu Thalhah berkata, "Akan segera kulakukan, wahai Rasulullah."

Kemudian ia membaginya untuk beberapa kerabat dan anak-anak pamannya. Dalam riwayat Muslim dan Abu Daud, Abu Thalhah juga memberikan sebagiannya kepada Hassan ibn Tsabit dan Ubay ibn Ka'b.

Sungguh mulia engkau wahai Abu Thalhah. Sungguh mulia engkau wahai para sahabat Rasulullah. Engkau semua telah memahami Islam dengan pemahaman yang paling baik, dan

---

[76]Q.S. Âlu 'Imrân (3): 92

kemudian menerapkannya secara sempurna. Sungguh, engkau semua tidak hanya cakap berkata-kata, tetapi juga pandai beramal dan berperilaku dengan baik. Kau semua adalah orang yang zuhud dan sangat mulia. Satu-satunya yang selalu menjadi perhatian engkau semua adalah melakukan dan menetapi apa pun yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya. Sungguh pahala kebaikan tidak akan pernah surut melimpahi engkau semua, dan amal kebaikan engkau semua akan abadi di sisi Allah.

Diriwayatkan dari Tsabit dari Anas, bahwa Abu Thalhah membaca surah Bara'ah sampai pada ayat:

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالًا

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat.[77]

Abu Thalhah berkata, "Aku melihat Tuhan telah bersiap untukku sewaktu aku muda maupun saat aku beranjak tua. Maka, kalian persiapkanlah kepergianku."

Anak-anaknya berkata, "Ayah sudah berperang bersama Rasulullah, bahkan berkali-kali, juga bersama Abu Bakr, dan juga bersama Umar. Sekarang, biarlah kami menjagamu."

Abu Thalhah kembali berkata, "Segera persiapkan untukku."

Mereka pun mempersiapkan segala bekal yang dibutuhkan oleh Abu Thalhah. Setelah semuanya siap, mereka berlayar dan Abu Thalhah meninggal di tengah pelayaran. Karena lama tidak menemukan daratan, jasadnya baru bisa dikuburkan pada hari ketujuh setelah kematiannya. Namun, tak ada perubahan sedikit pun pada jasadnya, tidak juga menjadi bau.

---

[77]Q.S. al-Tawbah (9): 41.

Hammad ibn Salmah menceritakan dari Tsabit dari Anas bahwa Abu Thalhah adalah orang yang paling rajin berpuasa selama empat puluh tahun[78] sepeninggal Rasulullah saw. Mungkin karena itulah jasadnya tidak membusuk.

Semoga Allah memberi rahmat untuk Abu Thalhah al-Anshari.[]

---

[78]Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr*, 4/4681.

Abu Ubaidah ibn al-Jarrah

Sahabat yang Jujur dan Tepercaya

Abu Ubaidah ibn al-Jarrah salah seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Fihir. Ia bernama Amir dan ayahnya bernama Abdullah ibn al-Jarrah. Ia termasuk orang yang segera memeluk Islam ketika mendengar seruan Nabi saw. Ia ikut serta dalam rombongan Hijrah ke Abisinia, tetapi kembali ke Makkah ketika mendengar selentingan bahwa semua penduduk Makkah telah memeluk Islam. Setelah itu, ia berhijrah ke Yatsrib bersama Nabi. Tiba di Yatsrib, Nabi saw. mempersaudarakannya dengan Sa'd ibn Muaz al-Anshari al-Ausi al-Asyhali.

Ketika pecah Perang Badar, Abu Ubaidah berdiri tegap di barisan Rasulullah, sementara ayahnya (Abdullah ibn al-Jarrah) berbaris di antara pasukan musyrik. Saat perang berkecamuk, meski Abu Ubaidah berupaya menghindar untuk bertemu sang ayah, tetapi mereka bertemu juga. Abu Ubaidah tampak ragu menghadapi ayahnya, tetapi akhirnya ia mengeraskan tekad dan merobohkan ayahnya. Setelah itu turunlah firman Allah:

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang itu bapak-bapak, anak-anak, atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka.[79]

Dalam perang itu kaum muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang atas pasukan musyrik.

Abu Ubaidah termasuk di antara sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga. Hari yang sangat berkesan baginya adalah ketika berlangsung Perang Uhud, di saat Nabi saw. terkena lemparan musuh yang menanggalkan giginya dan melukainya sehingga darah mengalir dari wajahnya yang mulia. Beberapa serpihan baju zirah menancap di pipi Rasulullah. Abu Ubaidah segera menolong beliau dan mencoba mencabut serpihan besi itu satu per satu dengan susah payah. Ia mencabut serpihan pertama dengan gigi depannya hingga salah giginya tanggal, dan kemudian mencabut serpihan lain dengan giginya hingga tanggal lagi salah satu gigi depannya. Karenanya, Abu Ubaidah kehilangan dua gigi seri dalam peristiwa itu. Pada saat itulah Nabi saw. menggelarinya dengan sebutan *amîn al-ummah* (kepercayaan umat).

Imam Muslim mencatat sebuah hadis dalam kitabnya,[80] yang diriwayatkan dari Abu Qalabah dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bagi setiap umat ada orang kepercayaan, dan kepercayaan kita, wahai sekalian umat, yaitu Abu Ubaidah ibn al-Jarrah."

Diriwayatkan dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari Shilah ibn Zufar dari Khudzaifah bahwa sekelompok orang Najran me-

---

[79]Q.S. al-Mujadalah (58): 22.

[80]*Shahîh Muslim*, (53/2419).

nemui Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasul, utuslah kepada kami seorang laki-laki yang tepercaya."

Nabi saw. menjawab, "Aku pasti akan mengutus kepada kalian seorang laki-laki yang tepercaya, sangat tepercaya."

Khudzaifah dan para sahabat yang hadir saat itu berharap diri merekalah yang dimaksudkan oleh Nabi saw., tetapi ternyata beliau memilih Abu Ubaidah ibn al-Jarrah sebagai utusan.[81]

Umar ibn al-Khattab r.a. menuturkan, "Tak ada tugas yang paling kusukai dan kuharapkan saat itu selain tugas tersebut (menjadi utusan Nabi saw). Aku sangat berharap mendapatkan tugas itu."

Setelah itu Nabi saw. menasihati dan berwasiat kepada Abu Ubaidah, "Pergilah bersama mereka. Putuskanlah hukum di antara mereka dengan benar mengenai apa yang mereka perselisihkan."

Abu Ubaidah mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah. Ia mendapat julukan *al-Qawiy al-Amîn* (yang kuat yang tepercaya). Ketika terjadi Perang Yarmuk, Khalifah Abu Bakr mengangkat Khalid ibn al-Walid sebagai panglima pasukan. Ketika Khalifah Abu Bakr wafat, Umar ibn al-Khattab yang menjadi khalifah berikutnya mencopot Khalid ibn al-Walid dari jabatannya dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai panglima. Namun, Abu Ubaidah merahasiakan surat perintah dari Khalifah hingga peperangan usai dan kaum muslim mendapat kemenangan atas tentara Romawi. Usai perang, ia menyerahkan surat perintah itu kepada Khalid. Setelah membacanya, Khalid berkata, "Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, Abu Ubaidah. Tapi, kenapa kau tidak langsung menyampaikan surat perintah ini kepadaku?"

---

[81]*Shahîh Muslim*, (55/2420).

Abu Ubaidah menjawab, "Aku tidak mau mengganggu konsentrasi pasukan. Kita tidak sedang berbicara tentang urusan dunia, dan bukan pula karena dunia kita berperang. Kita semua adalah saudara dalam agama Allah."

Diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hisyam ibn Urwah dari ayahnya, bahwa Khalifah Umar ibn al-Khattab mengunjungi Syam sehingga para pembesar di sana, baik sipil maupun militer, datang menghadapnya. Khalifah Umar berkata, "Di mana saudaraku?"

Mereka bertanya, "Siapa?"

"Abu Ubaidah."

"Ia akan segera menemuimu."

Hisyam menuturkan bahwa kemudian Abu Ubaidah datang menunggangi unta yang diikat dengan tali. Ia memberi salam kepada Khalifah dan berkata kepada hadirin, "Pergilah kalian, dan biarkan kami berdua!"

Kemudian ia berjalan bersama Khalifah menuju rumahnya. Ketika melihat kondisi rumah Abu Ubaidah, Umar sangat kaget. Ia tidak melihat barang berharga di dalamnya. Ia hanya mendapati sebilah pedang, perisai, dan seekor hewan tunggangan ditambatkan di luar rumah. Khalifah Umar r.a. berkata, "Ambillah sedikit harta untuk dirimu."

Abu Ubaidah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, harta inilah yang membuat kita bisa enak tidur."[82]

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa pada suatu hari, Umar r.a. bertanya kepada orang-orang yang hadir dalam majelisnya tentang keinginan mereka. Mereka pun satu per satu menyampaikan keinginannya. Usai semua orang berkata, Umar berujar, "Aku ingin ruangan ini penuh dengan orang-orang seperti Abu Ubaidah ibn al-Jarrah."

---

[82]*al-Ishâbah*, (3/589).

Tidak lama setelah kunjungan Khalifah Umar, Abu Ubaidah menderita sakit keras hingga akhirnya meninggal dunia.

Semoga Allah merahmatinya dan memberinya ganjaran surga.[]

ADI IBN HATIM AL-THAY

"Mengapa Kau Menghindari Allah dan Rasul-Nya?"

Adi ibn Hatim al-Thay seorang sahabat Nabi keturunan Bani Thay. Ayahnya adalah seorang Arab yang terkenal dermawan, Hatim al-Thay, sedangkan ibunya bernama al-Nawar. Adi juga punya seorang adik bernama Safanah. Keluarganya merupakan penganut ajaran Isa Almasih yang setia.

Adi pernah diutus menghadap Rasulullah dan ketika melihatnya, beliau bersabda, "Hai Adi ibn Hatim, kenapa kau menjauh ketika dikatakan tiada Tuhan selain Allah? Adakah Tuhan selain Allah? Dan mengapa kau menjauh dari Allah Mahabesar? Adakah sesuatu yang lebih besar daripada Allah?"

Sungguh, sebuah ungkapan indah yang keluar dari lisan seorang nabi yang mulia. Ucapan Nabi saw. itu sangat membekas di hati Adi ibn Hatim bagai embun membasahi bunga yang butuh siraman. Ia sangat tersentuh, ia tertegun dan tak beranjak dari tempatnya. Kedua kakinya seakan terpaku. Perenungan membawanya pada pengakuan iman. Dengan kesadaran penuh ia bersyahadat. Sejak itu ia menjadi umat Islam.

Apakah gerangan yang membawa Adi ibn Hatim menghadap Rasulullah? Siapa yang mengutusnya? Bagaimana ia bisa langsung menerima seruan Islam?

Abu Ja'far al-Thabari menuturkan sebuah riwayat dari Ibn Ishaq dari Syaiban ibn Sa'd al-Thay bahwa Adi ibn Hatim pernah berkata, "Tak ada seorang Arab pun yang sangat membenci Rasulullah melebihi aku. Aku seorang Nasrani yang terpandang dan memiliki kekuasaan atas kaumku, dan menguasai seperempat ternak milik kaumku. Aku pemimpin agama yang dianggap bagaikan raja oleh kaumku. Ketika kudengar tentang Muhammad, aku sangat membencinya sehingga kukatakan kepada budak Arab yang sehari-harinya bertugas menggembala untaku, 'Hitunglah unta-untaku yang bagus dan gemuk! Masukkan ke kandang yang tak jauh dari tempatku! Jika kaudengar pasukan Muhammad memasuki negeri ini, cepat beritahu aku!' Budak itu melakukan apa yang kuperintah.

Pada suatu hari, budak itu datang kepadaku dan berkata, 'Tuan Adi, aku tak bisa melakukannya lagi jika pasukan berkuda Muhammad menyerangmu. Jadi, kusampaikan kepadamu sekarang juga, aku melihat panji-panji berkibar. Ketika kutanyakan, mereka menjawab, itu bendera pasukan Muhammad.'

Kemudian Adi berkata, 'Cepat, kumpulkan unta-untaku!' Budak itu segera melakukannya dan aku sibuk membawa keluarga serta anak-anakku. Aku kumpulkan keluarga dan kaumku, kemudian aku berkata, 'Sebaiknya kita menyingkir ke wilayah Syam membawa seluruh pemeluk Nasrani.' Kemudian aku dan rombongan pergi melalui jalan yang lebih aman, tetapi salah seorang saudariku, Safanah bint Hatim, tertinggal di kampung. Kami menetap di Syam selama beberapa saat.

Pasukan Muhammad datang terlambat dan mereka hanya menemui Safanah putri Hatim yang kemudian menyampaikan

tujuan pelarianku. Mereka menawan Safanah dan dibawa menghadap Rasulullah saw. yang telah mengetahui kabar pelarianku ke Syam."

Putri Hatim dan tawanan lain ditahan di dalam masjid. Ketika Rasulullah saw. melewati tempat tawanan, Safanah berdiri. Ia dikenal sebagai wanita yang fasih bicara, cerdas, dan bijak. Safanah berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, ayahku telah tiada dan tak seorang pun yang menjadi pelindung serta penjaminku. Karena itu, bebaskanlah aku. Semoga Allah memberimu karunia-Nya."

Rasulullah saw. bertanya, "Siapakah yang menjadi jaminanmu sebelum ini?"

Ia menjawab, "Adi ibn Hatim."

Rasulullah saw. berkata heran, "Adi ibn Hatim, orang yang melarikan diri dari Allah dan Rasul-Nya itu?"

"Ya."

Rasulullah saw. berlalu dan keesokan harinya beliau datang lagi ketika Safanah benar-benar dirundung rasa gelisah dan putus asa. Seorang sahabat di belakang Rasulullah saw. memberi isyarat agar Safanah berdiri dan berbicara kepada beliau. Maka, Safanah berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, ayahku telah tiada dan tak ada seorang pun yang mau menjamin diriku. Maka, bebaskanlah aku. Semoga Allah memberimu karunia-Nya

Beliau bersabda, "Aku telah mengabulkan permintaanmu, tapi kuminta kau tidak terburu-buru pergi sampai kaudapatkan seseorang dari kaummu yang dapat dipercaya dan dapat membawamu kembali ke negerimu. Jika kau telah mendapatkannya, beritahu aku!"

Safanah putri Hatim berkata, "Kemudian aku bertanya tentang sahabat Nabi yang memberi isyarat kepadaku, dan sese-

orang menjawab bahwa lelaki itu adalah Ali ibn Abu Thalib. Setelah pertemuan itu aku kembali menetap di tempat tawanan hingga suatu hari datang rombongan dari Syam dan aku berharap bisa mengunjungi saudaraku di sana."

Safanah mengatakan lebih lanjut, "Aku segera menghadap Rasulullah dan kukatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sekelompok utusan dari kaumku telah datang (menghadapmu) dan aku menaruh kepercayaan kepada mereka.'

Rasulullah saw. memberiku pakaian dan bekal sehingga aku dapat pergi bersama rombongan menuju Syam."

Adi menceritakan, "Demi Allah, ketika aku duduk di antara keluargaku, tiba-tiba aku melihat kereta kuda untuk wanita bergerak mendekati tempat kami. Kemudian aku mendengar seseorang berseru, 'Itu Safanah bint Hatim!' Ternyata benar, itu kereta Safanah. Saat bertemu dan berhadapan denganku, Safanah berkata memakiku, 'Dasar lalim! Kau pergi membawa keluarga dan anak-anakmu, sementara aku, saudarimu, putri ayahmu, kautinggalkan tanpa perlindungan. Sungguh kau telah merusak kehormatanmu sendiri!'

Adi menjawab, 'Hai saudariku, jangan katakan apa pun kecuali kebaikan! Demi Allah, aku tidak memiliki alasan apa pun. Aku menerima kesalahanku. Aku telah melakukan apa yang kaukatakan.'

Setelah itu Safanah bint Hatim tinggal bersamaku dan dalam sebuah kesempatan aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana pandanganmu tentang orang itu (Muhammad)?' Ia menjawab, 'Demi Allah, kupikir sebaiknya kau segera menemui dan menghadap kepadanya. Jika benar ia seorang nabi maka orang yang bersegera menemuinya pasti akan mendapat kemuliaan. Jika ia seorang raja maka kau tidak akan terhina berada di bawah kemuliaannya!'

Aku menjawab, 'Demi Allah, itu sungguh pemikiran yang sangat baik.'

Kemudian aku segera pergi ke Madinah menghadap Nabi Muhammad saw., yang saat itu sedang berada di masjid. Aku mengucapkan salam, tetapi beliau bertanya, 'Siapakah engkau?'

Aku menjawab, 'Aku Adi ibn Hatim.'

Seketika mendengar namaku, Rasulullah saw. langsung berdiri dan mengajakku ke rumahnya. Demi Allah, ternyata beliau sengaja membawaku untuk satu tujuan. Tiba-tiba saja datang seorang wanita yang sudah renta. Wanita itu meminta beliau singgah ke tempatnya. Beliau berdiri lama sekali sambil mendengarkan wanita tua itu menceritakan keperluannya. Aku tertegun dan berkata pada diriku sendiri, 'Demi Allah, orang ini pasti bukan seorang raja.'

Setelah itu, Rasulullah saw. pergi dan masuk ke rumahnya. Beliau mengambil bantal dari kulit yang diisi serabut dan melemparkannya kepadaku, 'Duduklah di atas bantal itu!'

Aku menjawab, 'Tidak, sebaiknya Tuan yang duduk di atasnya.'

'Tidak, tetapi engkaulah (yang harus duduk di atasnya).'

Maka aku duduk di atas bantal itu sedangkan beliau duduk di atas tanah. Melihat pemandangan tersebut aku berkata pada diriku, 'Demi Allah, itu bukanlah perilaku seorang raja.'

'Tambahlah, hai Adi dari Hatim! Bukankah kau lelah?'

'Benar.'

'Bukankah kau memimpin kaummu dan menguasai seperempat ternak mereka?'

'Benar.'

Rasul bersabda, 'Ketahuilah, itu tidak pantas dan tidak halal kaulakukan, menurut agamamu.'

Aku menjawab, 'Benar sekali.' Demi Allah, saat itu aku sudah tahu bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus yang mengetahui apa yang tersembunyi.

Kemudian Rasul kembali bersabda, 'Hai Adi ibn Hatim, mungkin yang mencegahmu masuk agama ini adalah karena mereka lemah dan tak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Maka, demi Allah, mereka akan dapat memenuhi kebutuhan harta mereka sehingga kelak orang-orang tak mau mengambilnya meski harta itu tercecer di jalanan. Atau mungkin kau tidak mau memeluk agama ini karena melihat jumlah mereka yang sedikit sementara jumlah musuh berlipat-lipat lebih banyak. Maka, ketahuilah, kelak kau akan mendengar seorang wanita keluar dari Kadisia menuju Baitullah menunggangi untanya dan ia tidak merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Atau mungkin kau tidak mau memeluk agama ini karena kerajaan dan kekuasaan tidak berada di tangan mereka. Demi Allah, kau akan melihat istana-istana putih di negeri Babilonia akan dibukakan untuk mereka.'

Mendengar penuturan beliau, aku menjawab, 'Ketahuilah, aku memeluk Islam.'"

Kelak Adi ibn Hatim mengakui bahwa ucapan Rasulullah saw. itu menjadi kenyataan. Adi ibn Hatim berkata, "Dua peristiwa (yang diramalkan Rasulullah saw.) menjadi kenyataan, tinggal yang ketiga. Demi Allah, tidak lama kemudian aku melihat kejadian yang ketiga pun kulihat menjadi kenyataan. Aku lihat istana-istana putih di negeri Babilonia dibukakan untuk umat Muhammad. Aku melihat seorang wanita berangkat keluar dari Kadisi menuju Baitullah di Makkah menunggangi unta tanpa merasa takut sedikit pun kecuali kepada Allah. Dan, demi Allah, peristiwa ketiga (yang diramalkan oleh Rasulullah saw. juga menjadi kenyataan), kaum muslim men-

dapat harta yang berlimpah sehingga tak seorang pun yang mengambilnya."

Keberangkatan Adi ibn Hatim menemui Rasulullah saw. terjadi pada 9 H. Seluruh kaumnya ikut serta memeluk Islam karena mereka memercayai Adi ibn Hatim sebagai pemimpin mereka. Keislaman Adi dan kaumnya tak lepas dari peran adiknya, Safanah bint Hatim, yang pernah berkata, 'Demi Allah, kupikir sebaiknya kau segera menemui dan menghadap kepadanya. Jika benar ia seorang nabi maka orang yang bersegera menemuinya pasti akan mendapat kemuliaan. Jika ia seorang raja maka kau tidak akan terhina berada di bawah kemuliaannya!' Jadi, Safanah telah menyelamatkan Adi dan kaumnya dari siksa neraka kelak di hari kiamat.

Setelah Rasulullah saw. wafat, banyak yang murtad, keluar dari Islam. Adi ibn Hatim beserta kaumnya tetap teguh memegang ajaran Islam. Bahkan, ia mengirimkan utusan yang membawa sedekah dari kaumnya kepada Khalifah Abu Bakr.

Ibn al-Atsir menuturkan, Adi ibn Hatim adalah orang yang dermawan dan terpandang di kalangan kaumnya. Ia sangat dihormati baik oleh kaumnya sendiri maupun pihak lain. Diriwayatkan bahwa Adi ibn Hatim berkata, "Tidaklah masuk waktu shalat kecuali aku sangat merindukannya." Rasulullah saw. sendiri selalu menghormatinya jika ia datang menghadap.

Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Amir al-Sya'bi bahwa pada masa Khalifah Umar, Adi ibn Hatim datang menghadap. Saat ia masuk, Khalifah Umar seakan-akan tidak mengenalinya, maka, Adi berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Tuan tidak mengenaliku?"

Khalifah Umar menjawab, "Demi Allah, tentu aku mengenalmu. Allah telah memuliakanmu. Demi Allah, aku sangat mengenalmu. Kau masuk Islam saat mereka semua kafir, dan

kau tahu jika mereka akan mengingkari. Kau memenuhi janji-mu saat mereka menjauh, kau datang menghadap (Rasulullah saw.) saat mereka menjauh." Adi langsung berkata, "Cukup, wahai Amirul Mukminin, cukup!"

Menurut Sa'd ibn Abu Waqash, Adi ikut dalam peperangan di Irak, Perang Kadisia dan Perang Mihran. Ia juga ikut terilbat dalam Perang al-Jisr beserta Abu Ubaid dan peristiwa-peristiwa penting lainnya.

Ketika panglima Khalid ibn al-Walid berangkat menuju Syam, ia juga bergabung dalam barisan. Ia juga mengikuti berbagai peristiwa lain. Panglima Khalid pernah mengutusnya kepada khalifah Abu Bakr dengan membawa seperlima harta rampasan perang. Setelah itu ia menetap di Kuffah.

Al-Sya'bi menuturkan bahwa al-Asy'ats ibn Qais pernah mengutus seseorang kepada Adi ibn Hatim untuk meminjam beberapa wadah milik Hatim. Kemudian Adi mengisi wadah-wadah itu dan memerintahkan beberapa orang untuk membawanya kepada al-Asy'ats. Saat mendapatkan wadah-wadah itu tidak kosong, al-Asy'ats menyampaikan pesan, "Kami ingin meminjamnya dalam keadaan kosong."

Adi ibn Hatim menjawab, "Dan kami tak pernah meminjamkannya dalam keadaan kosong."

Adi ibn Hatim sering memberikan remah-remah roti kepada semut, dan ia pernah berkata, "Mereka (semut-semut) itu juga tetangga (kita) dan mereka juga punya hak."

Ketika membebaskan Safanah bint Hatim, Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, "Bebaskan dia! Ayahnya sangat menyukai kemuliaan akhlak." Bukankah Rasulullah saw. sendiri datang untuk menyempurnakan ahklak?

Saat terjadi perang antara Ali dan Muawiyah, Adi ibn Hatim ikut dalam barisan Ali. Ia wafat di Kuffah dalam usia 120 tahun. Semoga Allah merahmatinya.[]

AKKAF IBN WADA'AH AL-HILALI

Awalnya Menolak untuk Menikah

Akkaf ibn Wada'ah al-Hilali adalah seorang sahabat yang bertemu Rasulullah saw. ketika ia masih bujangan. Berlangsung percakapan antara keduanya sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya. Diriwayatkan dari Mansur ibn Abu al-Hasan ibn Abu Abdillah al-Faqih dengan sanadnya sendiri dari Ahmad ibn Ali ibn al-Mutsanna dari Abu Thalib Abdul Jabbar ibn Ashim dari Baqiyah ibn al-Walid dari Muawiyah ibn Yahya dari Sulaiman ibn Musa dari Makhul dari Ghadhif ibn al-Harits dari Athiyah ibn Basyar al-Mazini bahwa Akkaf ibn Wada'ah al-Hilali datang menghadap Rasulullah saw. dan beliau bersabda, "Hai Akkaf, apakah kau punya istri?"

Akkaf menjawab, "Belum."

"Juga tak punya seorang sahaya?"

"Tidak."

"Bukankah kau sehat dan mampu?"

"Benar, alhamdulillah."

"Jika begitu, kau termasuk salah satu teman setan. Atau mungkin kau termasuk golongan pendeta Nasrani. Tapi, kau pun bisa termasuk bagian kami. Maka, berperilakulah seperti kami. Sesungguhnya menikah adalah salah satu sunnah kami.

Seburuk-buruknya kalian adalah bujangan, dan sehina-hinanya orang mati di antara kalian adalah para bujangan. Celakalah engkau, wahai Akkaf. Menikahlah!"

Akkaf menjawab, "Aku tidak akan menikah sampai Paduka menikahkanku pada wanita pilihan Paduka."

Rasulullah saw. bersabda, "Aku telah menikahkanmu atas nama Allah dan berkah-Nya kepada Karimah bint Kultsum al-Humairi."

Berbahagialah Akkaf yang telah mendapat pencerahan untuk melaksanakan salah satu sunnah Nabi-Nya. Semoga Allah merahmatinya.[]

ALI IBN ABU THALIB

Ayah Dua Cucu Tercinta Nabi

Ali ibn Abu Thalib adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Hasyim. Ayahnya bernama Abu Thalib ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdu Manaf dan ibunya bernama Fatimah bint Asad ibn Hasyim. Ia punya tiga saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan, yaitu Thalib, Ja'far, Uqail, Jamanah, Raithah, dan Ummu Hani. Allah telah memberinya kemuliaan ketika ia dinikahkan kepada salah seorang putri Nabi Muhammad saw., Fatimah al-Zahra, pemimpin para wanita ahli surga. Dari pernikahannya ia dikaruniai dua putra kesayangan Rasulullah: Hasan dan Husain, pemimpin pemuda ahli surga.

Ia memiliki beberapa nama julukan, dan julukan yang paling disukainya adalah Abu Turab—Laki-Laki Berdebu. Ia senang jika seseorang memanggilnya dengan julukan itu, "Abu Turab". Itulah yang dikatakan oleh salah seorang perawi, Sahl ibn Sa'd. Ia menyukai julukan itu karena yang memanggilnya dengan nama itu pertama kali adalah baginda Rasulullah saw. Suatu hari, layaknya rumah tangga yang lain, Ali marah kepada istrinya, Fatimah al-Zahra putri Muhammad. Tetapi, tidak seperti para suami lainnya, saat marah ia menghindar, keluar rumah,

dan pergi ke masjid. Ia duduk bersandar pada salah satu dinding Masjid Nabi saw. Tanpa disadarinya, Nabi saw. datang menghampiri. Nabi saw. melihat punggung Ali dipenuhi debu sehingga beliau membersihkan pakaian Ali dari debu dan berkata, "Hai laki-laki yang berdebu—Abu Turab." Dalam versi riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw. mengusap debu dari pakaiannya lalu berkata, "Bangunlah, hai Abu Turab! Bangunlah, hai Abu Turab."

Ali ibn Abu Thalib r.a. adalah khalifah keempat dari rangkaian empat Khalifah Rasyidin. Riwayat hidupnya sangat panjang. Ia adalah keturunan Bani Hasyim pertama yang memiliki keturunan dari wanita yang juga keturunan Bani Hasyim. Ia juga yang pernah mempertaruhkan nyawa dengan menggantikan Nabi Muhammad saw. yang menempuh perjalanan Hijrah bersama Abu Bakr. Ali tidur di atas ranjang Nabi saw. sehingga kaum musyrik menyangka Nabi saw. masih tidur di rumahnya.

Setelah Nabi saw. menikah dengan Siti Khadijah r.a. beliau melihat pamannya, Abu Thalib, hidup dalam kekurangan dengan beberapa orang anak sehingga beliau meminta al-Abbas untuk membantu Abu Thalib. Nabi saw. bersepakat dengan al-Abbas untuk berbicara kepada Abu Thalib. Setelah berunding, Abu Thalib berkata, "Tinggalkan Uqail bersamaku dan bawalah dua anakku yang lain untuk kalian asuh."

Rasulullah saw. memilih Ali, sementara al-Abbas memilih Ja'far. Sejak saat itu, Ali hidup dalam asuhan keluarga Rasulullah. Setelah Ali beranjak dewasa, Rasulullah saw. menikahkannya dengan salah seorang putrinya, Fatimah al-Zahra. Ali sangat rajin membantu ibu mertuanya, Khadijah yang amat menyayanginya. Rasulullah saw. sendiri dua kali mempersaudarakannya; pertama dengan kaum Muhajirin dan kedua dengan kaum

Anshar setelah Hijrah. Dalam berbagai kesempatan beliau sering berujar kepada Ali, "Kau adalah saudaraku di dunia dan akhirat."

Bagaimana kisah perjalanan Ali ibn Abu Thalib menemukan Islam?

Ada tiga orang dari tiga golongan berbeda yang pertama memeluk Islam: Abu Bakr, Khadijah, dan Ali ibn Abu Thalib. Abu Bakr dari golongan pria dewasa, Khadijah dari golongan wanita, dari Ali ibn Abu Thalib dari golongan remaja (anak-anak).

Ibn Ishaq menceritakan bahwa Ali ibn Abu Thalib menyatakan keislamannya satu hari setelah keislaman Khadijah. Saat itu Ali melihat Rasulullah saw. dan Khadijah r.a. sedang shalat berjamaah. Ali r.a. bertanya, "Wahai Muhammad, apakah yang sedang Paduka lakukan?"

Beliau menjawab, "Ini agama Allah yang telah dipilih-Nya dan dengan agama itu Dia mengutus Rasul-Nya. Maka, aku mengajakmu menuju (agama) Allah, untuk menyembah-Nya, serta menjauhi Latta dan Uzza."

Ali menjawab, "Ini sesuatu yang baru kudengar, aku tak bisa memutuskan sampai aku menceritakannya kepada ayahku, Abu Thalib."

Mendengar jawaban Ali, Rasulullah saw. bersabda, "Hai Ali, jika kau tak mau memeluk Islam, rahasiakanlah!"

Ali r.a. mematuhi ucapan Rasulullah saw. dan ia tidak menceritakan masalah itu kepada siapa pun. Malam itu ia memikirkan ajakan Nabi saw., dan Allah berkenan memberikan hidayah kepadanya. Keesokan paginya ia kembali menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Apa yang harus kukatakan kepadamu, wahai Muhammad?"

Rasul bersabda, "Kau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang maha esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kaukafirkan Latta dan Uzza, dan kaubebaskan dirimu dari segala sekutu selain Allah."

Ali ibn Abu Thalib pun bersyahadat dan menyatakan keislamannya. Ia merahasiakan keislamannya sehingga ayahnya sendiri, Abu Thalib, tidak mengetahuinya. Ali ibn Abu Thalib memiliki keistimewaan yang tak dapat dimiliki orang lain, yakni ia diasuh sejak kecil oleh Nabi saw.[83] Ia baru berusia sepuluh tahun ketika menyatakan syahadat di hadapan Rasulullah saw.

Anas ibn Malik menuturkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus dan diangkat sebagai nabi pada hari Senin, sementara Ali memeluk Islam pada hari Selasa.[84]

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ulaim al-Kindi dari Salman al-Farisi dikatakan bahwa orang yang pertama kali mengikuti Nabi Muhammad dan memeluk Islam dari umat ini adalah Ali ibn Abu Thalib.[85]

Ali ibn Abu Thalib membuktikan kepahlawanan dan kewiraannya dalam Perang Badar ketika ia melayani tantangan duel kaum musyrik. Dalam perang tanding menjelang Perang Badar berkecamuk, Ali dapat membunuh al-Walid ibn Utbah ibn Rabiah, sedangkan sahabat Nabi yang lain, Ubaidah ibn al-Harits, bertarung melawan Utbah ibn Rabiah. Ketika Ubaidah terdesak oleh lawan, Ali dan Hamzah ibn Abdul Muthalib langsung membantunya sehingga keduanya berhasil membunuh Utbah.

---

[83]Lihat *Asad al-Ghâbah* (3/283).

[84]Al-Turmudzi (3728).

[85]*Majma' al-Zawâ'id* (9/102).

Mengenai peran Ali dalam Perang Uhud, Abu Musa meriwayatkan dari Muhammad ibn Marwan al-Uqaili dari Amar ibn Abu Hafshah dari Ikrimah bahwa Ali bercerita, "Ketika banyak orang meninggalkan Rasulullah saw. di medan Uhud, aku melihat banyak korban berjatuhan, tetapi aku tidak mendapati Rasulullah saw. di antara para korban. Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, Rasulullah tidak mungkin lari, tetapi aku tak melihat beliau di antara para korban. Allah pasti murka karena apa yang telah kami lakukan sehingga Dia mengangkat nabi-Nya. Tak ada jalan lain bagiku kecuali terus berperang sampai tetes darah penghabisan. Kemudian kupecahkan ujung pedangku, lalu kudekati pasukan yang tersisa, dan ternyata Rasulullah saw. berada di antara mereka.[86]

Ali dikenal sebagai prajurit yang tangguh dan memiliki keberanian yang sangat mengagumkan. Perang Khaibar membuktikan keberanian Ali ibn Abu Thalib dan keahlian tempurnya. Saat itu, Rasulullah membawa sekitar seribu empat ratus orang untuk menyerang Khaibar. Mereka mengepung perkampungan Khaibar dan terus mencari peluang untuk menerobosnya. Salah satu benteng pertahanan mereka yang terkuat adalah benteng Qumush. Kaum muslim kesulitan menerobosnya. Pada hari itu, Ali ibn Abu Thalib terserang sakit mata.

Ketika kaum muslim hampir berputus asa, Rasulullah bersabda membangkitkan semangat mereka, "Besok, panji kaum muslim akan dipegang oleh seorang laki-laki yang dicintai Allah dan rasul-Nya dan ia mencintai Allah dan rasul-Nya. Dialah yang akan membukakan kemenangan untuk kita."

Para sahabat bertanya-tanya, siapakah yang akan mendapat peran mulia itu dan masing-masing berharap diri merekalah yang akan memegang panji kemenangan kaum muslim. Ke-

[86]*Asad al-Ghâbah* (3/287).

esokan harinya Rasulullah memanggil Ali ibn Abu Thalib yang masih sakit mata. Nabi saw. mengusap kedua matanya seraya berdoa kepada Allah. Serta merta sakit mata yang diderita Ali sembuh seakan ia tak pernah merasa sakit sebelumnya. Kemudian Rasulullah memberikan panji kaum muslim kepadanya. Ali berkata, "Apakah mereka harus kuperangi semua hingga mereka masuk Islam?"

Rasulullah menjawab, "Bawalah pasukanmu hingga mereka turun ke halaman rumah mereka, lalu serulah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka apa yang diwajibkan oleh Allah atas diri mereka. Demi Allah, seorang dari mereka mendapatkan hidayah adalah lebih baik bagimu daripada rampasan perang berlimpah."

Ali ibn Abu Thalib menyerbu benteng al-Qamush dan disambut seorang prajurit Yahudi bernama Marhab, yang dengan angkuh menyerukan tantangan:

Semua penduduk Khaibar telah mengenal namaku
Marhab, yang tak mengenal ampun atau kelembutan
Akulah singa padang pasir yang ditakuti semua orang
Akulah petarung bangsaku yang ditakuti semua lawan
Betapa banyak leher musuh yang putus ditebas pedangku

Ali membalas syair Marhab:

Ibuku menamaiku sang penghancur. Lihatlah, akan kuhancurkan kalian dengan pedang. Akulah singa penguasa segala rimba.

Keduanya bertempur gagah berani. Mereka saling serang dan berusaha menjatuhkan lawan. Setelah pertarungan yang cukup lama dan melelahkan, Ali berhasil memukul lawannya dengan pukulan yang sangat keras sehingga memecahkan ke-

palanya. Marhab jatuh terkapar. Kemenangan pasukan Muslim semakin dekat.[87]

Abu Ja'far al-Thabari[88] meriwayatkan cerita Rafi *maula* Rasulullah saw.: "Kami berangkat bersama Ali ibn Abu Thalib setelah Rasulullah menyerahkan bendera kaum muslim kepadanya. Ketika kami mendekati dinding pertahanan, penduduk Khaibar keluar dan perang pun tak dapat dihindari. Tiba-tiba seorang Yahudi menyerang Ali dengan pukulan yang sangat keras hingga perisainya terlempar. Dengan gerakan yang tangkas Ali memegang daun pintu benteng dan menggunakannya sebagai perisai. Ia terus bertempur sambil membawa daun pintu itu hingga akhirnya Allah memberi kami kemenangan. Usai perang, Ali melemparkan daun pintu itu. Aku termasuk di antara delapan orang yang mencoba mengangkat daun pintu itu, tetapi kami tak mampu melakukannya."

Pada peristiwa Khandaq, Ali berhasil membunuh Amr ibn Abdu Wudd yang menantangnya untuk berduel. Amr ibn Abdu Wudd adalah merupakan salah seorang pemimpin pasukan kavaleri musuh. Ia membawa sekitar seribu orang kavaleri. Ketika melihat Madinh dikitari parit yang cukup lebar, ia memerintahkan pasukannya untuk menuruni parit sehingga ia bisa menyeberanginya. Tiba di sisi yang berbeda, ia meneriakkan tantangan duel. Ali berdiri meminta izin kepada Rasulullah untuk memenuhi tantangan itu. Rasulullah berkata kepadanya, "Tetapi dia Amr."

Ali menjawab, "Meski dia Amr!"

---

[87]Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya, 3;1688 (2134). Dalam *Sîrah Ibn Hisyâm* disebutkan bahwa yang membunuh Marhab adalah Muhammad ibn Maslamah. Pendapat yang benar adalah bahwa yang membunuh Marhab adalah Ali ibn Abi Thalib r.a. Mengenai hal ini, lihat juga al-Thabari, hal. 1579, yang menguatkan hadis riwayat Muslim. (lihat *Shahîh Muslim* kitab *al-Jihad* dan *al-Sayr*, hadis no. 1708).

[88]*Târîkh al-Thabari* (3/13).

Ali langsung loncat ke hadapan Amr dan berkata, "Hai Amr, dulu kau pernah bersumpah bahwa tidak seorang Quraisy pun yang mengajakmu kepada salah satu dari dua bentuk ikatan persaudaraan kecuali engkau akan memenuhi ajakannya."

Amr menjawab, "Benar."

"Maka dengarlah, aku menyeru dan mengajakmu kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada Islam."

"Aku tak peduli."

"Kalau begitu, ayo turun. Kita bertarung!"

"Mengapa tidak, wahai anak saudaraku. Demi Allah, pedangku ini haus akan darahmu. Perhatikanlah, aku akan membunuhmu."

"Demi Allah, akulah yang akan membunuhmu."

Serta-merta Amr loncat dari kudanya dan berhadap-hadapan dengan Ali. Keduanya bertarung habis-habisan. Dua singa Arab saling menerkam. Pedang mereka berkelebat menangkis dan mencari sasaran. Akhirnya, Ali berhasil membinasakan lawannya. Ia keluar sebagai pemenang. Kaum mukmin keluar sebagai pemenang.[89]

Tentang keluasan ilmu yang dimiliki Ali ibn Abu Thalib, Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barang siapa menghendaki ilmu, ia harus mendatangi pintunya."[90]

Ibn Abbas berkata, "Ali telah dianugerahi sembilan dari sepuluh bagian ilmu. Dan, demi Allah, ia bahkan memiliki pula sepersepuluh ilmu yang dianugerahkan kepada mereka."[91]

---

[89]al-Murtadhâ, hal. 53

[90]*Majma' al-Zawâ'id* (9/114). *Al-Mustadrak* (3/126).

[91]*Al-Istî'âb* (3/1104).

Said ibn Amr ibn ibn Said ibn al-Ash berkata kepada Ubaidillah ibn Iyasy ibn Abu Rabiah, "Paman, kenapa manusia lebih condong kepada Ali?"

Ubaidillah menjawab, "Keponakanku, sesungguhnya Ali memiliki apa yang engkau inginkan. Keluasan ilmunya tak dapat ditandingi siapa pun. Ia pun memiliki wawasan yang luas, ia lebih dahulu memeluk Islam, menantu Rasulullah saw., memahami sunnah beliau, mahir bertempur, dan sangat mengasihi orang yang membutuhkan."[92]

Ali r.a. pernah berujar tentang nilai penting ilmu:

Ilmu berbisik kepada amal
Dan amal mesti menjawabnya
Jika tidak, ilmu menjadi sia-sia

Dalam kesempatan lain, ia berujar, "Sepanjang hidupku bersama Rasulullah saw., tidak pernah sekalipun mataku terpejam dan kepalaku terbaring tidur kecuali aku mengetahui pada hari itu apa yang diturunkan oleh Jibril a.s tentang yang halal dan yang haram atau tentang yang sunnah, atau kitab, atau perintah dan larangan, dan tentang siapakah ayat itu turun."

Ali mencapai keistimewaan dalam bidang ilmu karena dua sebab. *Pertama*, karena anugerah yang diberikan Allah kepadanya berupa akal yang cerdas dan lisan yang fasih. Ia pernah berkata, "Allah menganugerahiku akal yang cerdas dan lisan yang fasih." *Kedua*, Nabi selalu mendorongnya untuk mencari ilmu. Ali berkata, "Jika aku bertanya, aku pasti mendapatkan jawaban dan jika aku diam, beliau akan mengajariku."[93]

---

[92]*Al-Istî'âb* (3/1107).

[93]*Fadhâ'il al-Shahâbah*, jilid 2, hal. 647, dengan sanad yang sahih.

Keluasan ilmu dan kecerdasan Ali ibn Abu Thalib telah diakui oleh kebanyakan umat, bahkan oleh Nabi saw. Alangkah baik jika kita dengarkan nasihatnya tentang etika orang-orang yang berilmu. Ali r.a. berkata, "Pelajarilah ilmu sehingga kalian dikenal dengan ilmu itu, amalkanlah ilmu kalian sehingga kalian menjadi ahli amal, karena akan datang setelah kalian suatu zaman, sembilan dari sepuluh orang pada zaman itu mengingkari kebenaran (*al-haqq*), dan tidak selamat dari zaman itu kecuali orang yang bertobat dan kembali. Mereka adalah para pemimpin yang mendapat petunjuk dan pelita ilmu, bukan orang yang tergesa-gesa, banyak cakap dan menyia-nyiakan waktu."[94]

Dalam kesempatan yang berbeda ia berkata, "Wahai orang yang berilmu, amalkanlah ilmu kalian karena seorang alim adalah yang mengetahui kemudian mengamalkan. Seorang alim adalah yang ilmunya bersesuaian dengan amalnya. Akan muncul kaum-kaum yang membawa ilmu namun tidak mengamalkannya, yang tersembunyi pada diri mereka bertolak belakang dengan yang terlihat, ilmunya bertentangan dengan amalnya, mereka duduk saling berhadapan membangga-banggakan ilmunya masing-masing, seraya melecehkan orang lain. Akibatnya, seseorang marah kepada teman semajelisnya dan meninggalkannya. Ketahuilah, amal mereka itu tidak akan naik kepada Allah Yang Mahasuci."[95]

Tentang kezuhudan dan ketawadukannya, Ali pernah berkata, "Dunia itu tak ubahnya bangkai, siapa saja yang menginginkannya sedikit saja maka bersabarlah menunggu giliran dengan anjing-anjing."

---

[94]Riwayat Ahmad dalam al-Zuhd; Abu Ubaidah al-Dinawari sebagaimana disebutkan dalam *al-Kanz,* jilid 5, hal. 229.

[95]Riwayat Ibn Abdul Barr dalam *al-'Ilm.*

Diceritakan bahwa suatu hari Ali mendatangi penjual pakaian bersama pembantunya. Ia membeli dua helai baju, kemudian berkata kepada pembantunya, "Pilihlah salah satu yang engkau sukai!"

Pembantu itu pun mengambil baju yang disukainya dan Ali mengambil baju lainnya, lalu memakainya. Saat ia mengulurkan tangannya, ternyata baju itu kepanjangan. Ali berkata kepada pembantunya, "Potonglah bagian yang kepanjangan ini!" Si pembantu itu kemudian memotongnya, dan Ali mengenakan pakaian itu, lalu beranjak pergi.

Ali ibn Abu Thalib memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Nabi saw., yang membedakannya dari para Ahlul Bait lain. Diriwayatkan dari Sa'd ibn Abi Waqqash r.a. bahwa sebelum pergi ke medan Perang Tabuk, Rasulullah saw. memercayakan urusan di Madinah kepada Muhammad ibn Musalmah r.a. dan menitipkan keluarganya kepada Ali ibn Abu Thalib. Kaum munafik menghasut Ali *karramallâhu wajhah* bahwa Nabi meninggalkannya di Madinah karena ia tidak menyukai Ali. Maka, Ali segera pergi menyusul Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau (hanya) memberiku tugas untuk mengurusi wanita dan anak-anak?" Rasulullah saw. memintanya pulang seraya menghiburnya dengan ucapan, "Tidak relakah engkau memiliki kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Hanya saja, tidak ada nabi setelahku."[96]

Diriwayatkan dari Zurr ibn Hubaisy dari Ali bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya, "Tidak ada yang mencintaimu kecuali orang mukmin dan tidak ada yang membencimu kecuali orang munafik."[97]

---

[96]*Shahîh al-Bukhari*, bab Perang Tabuk, dan diriwayatkan pula oleh Muslim dalam Kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah*.

[97]Al-Turmudzi (3736).

Ketika Nabi Muhammad saw. mengutus Ali untuk menjadi qadi di Yaman, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku hanyalah pemuda biasa dan Tuan mengutusku untuk menetapkan hukum di antara mereka. Bagaimanakah aku mengambil keputusan?"

Nabi saw. menepuk dadanya sambil berdoa, "Ya Allah, tunjukkanlah hatinya dan tetapkanlah lisannya."

Ali menuturkan, "Demi Allah, sejak saat itu aku tak pernah ragu dalam mengambil keputusan."

Umar ibn al-Khattab sendiri pernah berkata, "Jika tak ada Ali, Umar pasti sudah hancur."

Diriwayatkan dari Abu Hanifah dari Hamad dari Ibrahim dari Anas bahwa suatu hari seseorang memberikan hadiah kepada Nabi saw. dan kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, datangkanlah makhluk yang paling Engkau cintai sehingga ia makan burung ini bersamaku." Kemudian datanglah Ali ibn Abu Thalib r.a. mengetuk pintu. Anas ibn Malik r.a. berkata, "Nabi sedang ada keperluan." Lalu Ali kembali pulang. Nabi saw. muncul lagi dan menyatakan ucapan seperti yang pertama. Ali ibn Abu Thalib kembali mengetuk pintu dan Anas ibn Malik berkata, "Bukankah telah kukatakan bahwa Nabi sedang sibuk." Lalu Nabi saw. kembali bersabda seperti dua ucapannya yang pertama. Sekali lagi Ali datang lalu mengetuk pintu lebih keras dari ketukannya yang pertama. Nabi saw. mendengar ketukannya, dan ketika itu Anas telah mengatakan bahwa Nabi saw. sedang sibuk. Tetapi Nabi saw. memberi izin kepada Ali untuk masuk dan setibanya Ali di dalam, Nabi saw. bersabda, "Wahai Ali, apa yang menghalangimu untuk segera menemuiku?"

Ali berkata, "Aku telah datang, namun Anas menolakku, lalu aku datang lagi tetapi Anas menolakku lagi, dan untuk ketiga kalinya aku datang, tetapi Anas tetap menolakku."

Nabi saw. bersabda, "Wahai Anas, mengapa kaulakukan itu?"

Anas menjawab, "Aku ingin agar orang yang kauharapkan dalam doamu itu adalah orang Anshar."

Nabi saw. bersabda, "Wahai Anas, memangnya ada orang Anshar yang lebih baik dibanding Ali? Atau adakah orang Anshar yang lebih utama dibanding Ali?"[98]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Amar akan dibunuh oleh golongan yang zalim." Maka, ketika meletus Perang Shifin antara pasukan Ali dan Muawiyah, banyak orang yang menunggu, kepada siapa Amar berpihak. Ketika melihat bahwa Amar berada di pihak Ali, mereka paham bahwa Ali berada di pihak yang benar. Amar ikut serta dalam perang itu sampai akhirnya ia terbunuh oleh pihak yang zalim. Ibn Umar pernah berkata, "Belum pernah aku merasakan penyesalan berkaitan dengan urusan dunia selain ketika aku tidak dapat ikut berperang bersama Ali melawan kelompok yang zalim."

Al-Khathib al-Baghdadi menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Ali, "Siapakah yang pertama kali paling celaka?"

Ali menjawab, "Mereka yang menyembelih unta (milik Nabi Salih a.s.)."

Nabi saw. bertanya lagi, "Lalu siapakah yang terakhir paling celaka?"

Ali menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui."

---

[98]Diriwayatkan oleh al-Turmudzi secara ringkas dalam *kitab al-Manâqib, bab Manâqib Ali*, jilid 5, hal. 636, 637, nomor 3721. Ia mengatakan bahwa hadis ini garib. Al-Hakim juga meriwayatkannya, jilid 3, hal. 130, 131, dan mengatakan bahwa hadis ini memenuhi persyaratan hadis sahih Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkan hadis ini.

Nabi saw. bersabda, "Orang yang memukulmu atas ini lalu ia mencelup atas ini," ujar Rasulullah sambil menunjuk ke arah ubun-ubun dan janggutnya.

Pada waktu Ali hendak melaksanakan shalat subuh, Abdurrahman ibn Muljam membuntutinya. Ketika Ali hendak masuk masjid, Abdurrahman menebaskan pedangnya tepat mengenai keningnya. Ketika itu Ali berkata kepada orang di sekelilingnya, "Jiwa harus dibayar dengan jiwa. Jika aku mati, bunuhlah dia sebagaimana dia membunuhku. Jika aku bertahan hidup, biarlah aku yang akan memutuskan hukumannya."[99]

Ali ibn Abu Thalib wafat pada 40 Hijriah. Jiwanya yang suci bersih menghadap sang Pencipta. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[99]*Târîkh al-Thabarî,* jilid 6, hal. 62.

AMAR IBN YASAR IBN AMIR

Orang Tersiksa, Putra Orang yang Tersiksa

Amar ibn Yasar ibn Amir adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Madzhaji keturunan Bani Unsi. Ayahnya bernama Yasar ibn Amir ibn Malik ibn Kinanah dan ibunya bernama Sumayyah bint Khayath, syahidah pertama dalam Islam. Ibunda Amar dibunuh oleh salah seorang pemuka Quraisy, Abu Jahal. Amar dipanggil dengan nama Abu al-Yaqzhan.

Yasar bersama istrinya, Sumayyah, dan anak mereka termasuk di antara golongan pertama yang memeluk Islam. Mereka bertiga mendapat banyak siksaan dan penderitaan demi mempertahankan agama yang mereka yakini.

Yasar dan dua saudaranya, al-Harits dan Malik, datang ke Makkah untuk mencari saudara mereka yang pergi dari Yaman tanpa seorang pun yang tahu ke mana tujuannya. Kemudian al-Harits dan Malik pulang kembali ke Yaman, sedangkan Yasar memilih tinggal di Makkah. Selama menetap di Makkah Yasar berteman dengan Abu Khudzaifah ibn al-Mughirah. Kemudian ia dinikahkan dengan salah seorang budak Abu

Khudzaifah yang bernama Sumayyah. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai seorang putra bernama Amar.

Amar dan Shuhaib ibn Sinan masuk Islam pada waktu yang sama. Ketika itu mereka bertemu di depan rumah al-Arqam ibn Abu al-Arqam, tempat Rasulullah mengajarkan Islam kepada para sahabatnya. Saat bertemu Sinan, Amar bertanya, "Apa yang kaulakukan di sini?"

Shuhaib justru balik bertanya, "Kau sendiri, apa tujuanku ke sini?"

Amar menjawab, "Aku ingin masuk ke tempat Muhammad dan mendengar perkataannya."

Shuhaib berkata, "Aku pun sama."

Keduanya memasuki rumah itu dan Rasulullah saw. berkenan menerima mereka serta menjelaskan kepada mereka ajaran-ajaran Islam. Keduanya merasa tertarik dan akhirnya mengucapkan syahadat." Sebelum mereka berdua, sudah ada 39 orang[100] yang memeluk Islam.

Karena ayahnya, Yasar, bukan orang Makkah dan berlindung di rumah Abu Khudzaifah, kemudian menikahi seorang budak, Amar pun secara otomatis menjadi seorang budak yang tak terlindungi siapa pun. Akibatnya, kaum Quraisy secara leluasa menyiksa dan menghukum keluarga yang lemah itu. Amar dan orangtuanya mendapat siksaan yang keji dari para pemuka Quraisy. Ia sendiri menyaksikan bagaimana ibundanya, Sumayyah, wafat akibat kekejaman Quraisy. Karena tekanan dan siksaan yang sangat pedih, Amar terpaksa melontarkan kata-kata kekafiran seperti yang diinginkan para penyiksanya. Setelah mereka menghentikan siksaan, Amar menghadap Nabi saw. sambil menangis sejadi-jadinya menyesali ucapannya di depan kaum kafir. Beliau mengusap air matanya, lalu bersabda,

---

[100]Asad al-Ghâbah (3/319).

"Orang kafir itu menyiksamu, lalu mereka menyirammu dengan air, kemudian kamu mengatakan begini dan begini."

Amar menjawab, "Benar, wahai Rasulullah."

"Lalu, bagaimanakah keadaan hatimu sendiri?"

"Aku merasa tenang dan mantap dalam keimanan, wahai Rasulullah."

Sambil tersenyum Rasulullah bersabda, "Jika mereka kembali, ucapkan lagi kata-kata yang pernah kauucapkan itu."

Tidak lama kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

> *Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat murka Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam iman (ia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran maka murka Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*[101]

Tentu saja Amar merasa sangat senang dan tenang mendengar jawaban Rasulullah saw.

Amar memiliki tempat tersendiri di sisi Rasulullah. Ali pernah berkata, "Pada suatu hari Amar datang dan meminta izin untuk menghadap Nabi saw. Saat bertemu, Rasulullah bersabda, 'Selamat datang, wahai orang yang suci dan menyucikan."

Dalam riwayat lain Khalid ibn al-Walid menuturkan, "Aku pernah berselisih dengan Amar sehingga aku mengucapkan kata-kata kasar kepadanya sehingga ia melaporkanku kepada Rasulullah saw. Tak lama berselang aku juga menemui Nabi saw. untuk mengadukan Amar. Di hadapan Rasulullah saw. aku masih tetap mengatakan hal-hal buruk tentang Amar. Nabi saw. diam tak memberi jawaban apa-apa. Melihat keadaan itu, Amar menangis dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah Tuan

---

[101] Q.S. al-Nahl (16): 106.

melihat perbuatannya?' Rasulullah saw. menengadahkan kepala dan bersabda, 'Barang siapa memusuhi Amar maka Allah pasti memusuhinya; barang siapa membenci Amar maka Allah pasti membencinya.'"

Khalid menuturkan, "Aku pun bergegas pergi dan sejak saat itu tidak ada yang lebih kuinginkan selain mendapatkan keridaan Amar. Maka, aku segera menemuinya dan ia rida kepadaku."[102]

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ketika dihadapkan pada dua pilihan, Amar akan memilih yang lebih baik dari keduanya."

Amar memiliki keistimewaan lain, karena ia termasuk di antara segelintir sahabat yang ikut membangun Masjid Quba.

Amar mengikuti beberapa peperangan bersama Nabi saw. Ia juga ikut serta dalam Perang Yamamah untuk memerangi orang-orang murtad di bawah pimpinan Musailamah al-Kadzab, sang nabi palsu. Putra Amar pernah berkata, "Aku melihat Amar ibn Yasar di hari Perang Yamamah berdiri di atas sebuah batu, kemudian berseru, 'Hai kaum muslim, apakah kalian lari dari surga? Kemarilah! Kemarilah mendekat kepadaku! Aku Amar ibn Yasar! Kemarilah!' Aku melihat telinganya nyaris putus terpapas senjata musuh. Dalam perang itu Amar bertempur habis-habisan."[103]

Amar selalu berada di pihak yang benar. Ketika terjadi fitnah antara Ali dan Muawiyah, banyak orang menunggu kepada siapa Amar berpihak? Ternyata Amar ada di pihak Ali sehingga mereka tahu, Ali adalah pihak yang benar dalam konflik tersebut. Pada perang itu Amar dibunuh oleh pasukan Muawiyah.

---

[102]Musnad al-Imam Ahmad (4/89).

[103]*Al-Mustadrak* (3/384).

Thawus[104] menuturkan dari Abu Bakr ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm[105] dari ayahnya berkata, "Ketika Amar ibn Yasar terbunuh, Amr ibn Hazm menemui Amr ibn al-Ash dan berkata, 'Amar ibn Yasar telah terbunuh sementara Rasulullah saw. mengatakan bahwa ia terbunuh oleh kelompok yang berdosa.'

Amr ibn al-Ash tersentak kaget dan mengucapkan *innâ lillâhi wa innâhi wa innâ ilayhi râji'ûn,* kemudian keduanya menemui Muawiyah. Setelah berhadapan, Muawiyah bertanya, 'Apa yang hendak kausampaikan?'

Amr ibn al-Ash berkata, 'Amar ibn Yasar telah terbunuh.'

'Ya, Amar telah terbunuh, lalu ada apa dengan itu?'

Amr berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa ia akan terbunuh oleh kelompok pendosa.'

Muawiyah berkata, 'Celakalah kau, apakah kita yang membunuhnya? Sungguh, orang yang membunuhnya adalah Ali dan para pengikutnya karena mereka datang bersama Amar dan menempatkannya di hadapan tombak kita—atau ia berkata, "di antara pedang-pedang kita."[106]

Ketika mengetahui Amar terbunuh, Khuzaimah ibn Tsabit berkata, "Kesesatan telah muncul! Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Ia akan dibunuh oleh golongan yang berdosa.'"

---

[104]Thawus ibn Kaysan al-Yamani Abu Abdurrahman al-Hamiri, dikatakan bahwa namanya adalah Dzakwan sedangkan Thawus adalah julukannya. Ia adalah seorang yang tsiqah, fakih, dan saleh. Ia wafat pada 106 H., atau setelahnya. Lihat Ibn Hajar, *Taqrîb al-Tahdzîb,* jilid 2, hal. 377; *Thabaqât ibn Sa'd*, jilid 6, hal. 66–70.

[105]Abu Bakr ibn Muhammad ibn Hazm al-Ansari al-Najjari al-Madani al-Qadhi. Nama panggilannya sama, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa nama panggilannya adalah Abu Muhammad. Ia adalah seorang yang tsiqah, wafat pada 120 H., atau setelahnya. Lihat Ibn Hajar, *Taqrîb al-Tahdzîb*, jilid 2, hal. 399; *Thabaqât ibn Sa'd*, jilid 5, hal. 335–336.

[106]Diriwayatkan oleh Ahmad, jilid 4, hal. 199, dan diriwayatkan oleh Ibn Sa'd, jilid 3, hal. 191.

Pada awalnya Khuzaimah tidak ikut berperang. Namun, ketika mengetahui Amar terbunuh oleh pasukan Muawiyah, Khuzaimah terjun ke medan perang dalam barisan Ali hingga ia pun gugur terbunuh.

Setelah Amar terbunuh, dua laki-laki pengikut Muawiyah bertengkar. Masing-masing mengaku bahwa dialah yang membunuhnya. Melihat pertengkaran mereka, Amr ibn al-Ash berujar: "Demi Allah, mereka akan berdebat di dalam neraka! Demi Allah, seandainya aku bisa mati dua puluh tahun sebelum hari ini."

Semoga Allah merahmatinya.[]

AMR IBN AL-ASH

Penakluk Mesir

Amr ibn al-Ash seorang sahabat Quraisy keturunan Bani Sahmi. Ayahnya bernama al-Ash ibn Wail ibn Hasyim ibn A'id ibn Sahm dan ibunya bernama Salma bint Harmalah atau lebih dikenal dengan gelar *al-Nâbighah* (wanita bijak). Nama panggilan Amr ibn al-Ash adalah Abu Abdillah atau Abu Muhammad.

Awalnya, Amr adalah orang yang sangat membenci Rasulullah saw. dan kaum muslim. Kaum Quraisy pernah mengutusnya ke Abisinia sambil membawa berbagai macam hadiah untuk membujuk Raja Najasi agar mau memulangkan kaum Muhajirin di sana kepada kaum mereka di Makkah. Tetapi misinya itu gagal karena Raja Najasi menolaknya, tetapi lebih memercayai Rasulullah. Semua hadiah dari kaum Quraisy yang dibawa Amr dikembalikan.

Pada hari berikutnya Amr kembali mencoba membujuk Raja, tetapi raja tetap pada pendiriannya. Dengan tegas ia berkata, "Wahai Amr, bagaimana mungkin kau tidak memahami ajaran anak pamanmu itu? Sungguh, ia adalah utusan Allah yang sesungguhnya."

Mendengar ucapan sang raja, Amr merasa kehabisan akal dan berujar, "Begitukah pendapatmu?" Akhirnya, ia memutuskan pulang ke Makkah dengan tangan hampa.

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Raja Najasi berkata, "Celakalah engkau, wahai Amr. Kau membujukku untuk memusuhinya (maksudnya Muhammad) dan mengembalikan para pengikutnya kepadamu. Ketahuilah, sesungguhnya ia berada dalam kebenaran. Dan ia akan mengalahkan orang-orang yang berseberangan dengannya sebagaimana dulu Musa mengalahkan Firaun dan para pembantunya."

Akhirnya, cahaya hidayah menerangi hati dan pikiran Amr sehingga ia memutuskan untuk pergi ke Madinah menemui Rasulullah saw. Di perjalanan menuju Madinah, ia bertemu dengan Khalid ibn al-Walid dan Utsman ibn Thalhah, yang juga berniat menemui Nabi saw. Amr bertanya, "Kalian berdua hendak ke mana?"

Mereka menjawab, "Kami hendak menemui Muhammad untuk bersyahadat."

Amr senang mendengar jawaban mereka. Ia berujar, "Aku pun pergi untuk tujuan yang sama!" Akhirnya, ketiga orang pemuka Quraisy itu berangkat bersama-sama menuju Madinah. Ketika Rasulullah saw. mendengar kedatangan mereka, beliau bersabda kepada para sahabat, "Makkah telah datang menemui kalian dengan membawa para putranya." Peristiwa keislaman mereka terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah. Setelah mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah, Amr menanyakan bagaimanakah cara menebus dosa-dosanya di masa lalu? Rasulullah saw. menjawab, "Islam dan Hijrah memutuskan dosa-dosa yang telah lalu."[107]

---

[107]*Musnad* al-Imam Ahmad (14/135).

Ibn Abi Mulaikah meriwayatkan dari Thalhah ibn Ubaidillah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh, Amr ibn al-Ash termasuk orang yang baik dari suku Quraisy."

Amr menjadi juru runding bagi Muawiyah berhadapan dengan Abu Musa al-Asy'ari yang menjadi juru runding bagi Ali. Mereka sepakat mencopot Ali dan Muawiyah dari kekhalifahan. Setelah Abu Musa mencopot Ali dari jabatan khalifah, Amr berdiri kemudian mengangkat Muawiyah sebagai khalifah. Setelah menyadari bahwa Amr telah memperdaya dirinya, Abu Musa langsung pergi meninggalkan semua orang.

Amr adalah orang yang cerdik dan banyak akal. Dikisahkan bahwa dalam sebuah peperangan, salah seorang panglima pasukan Romawi, Artaphoon mengundang Amr ibn al-Ash ke bentengnya untuk berbincang-bincang. Sebelum memanggil Amr, Artaphoon telah berpesan kepada salah seorang pasukannya agar menimpakan batu besar jika nanti Amr keluar dari bentengnya. Dalam perbincangan itu Artaphoon mengungkapkan kekagumannya terhadap kecerdasan dan kecerdikan Amr. Di ujung pembicaraan ia memberikan hadiah kepada Amr sebagai ungkapan rasa senangnya. Ketika berjalan menuju ke luar benteng, Amr melihat ada gerakan-gerakan mencurigakan di atas benteng. Ia sadar, pasukan Romawi siap membunuhnya. Karena itu, ia menghentikan langkahnya dan segera kembali menemui Artaphoon. Ketika keduanya berhadapan, Artaphnon menanyakan kenapa ia kembali. Amr menjawab, "Tuanku, aku lupa mengabarkan bahwa aku punya sepuluh orang sahabat, dan di antara mereka, aku adalah yang paling bodoh dan paling rendah kecerdasannya. Mereka adalah kepercayaan pimpinan kami. Pemimpin kami tak akan mengambil keputusan kecuali setelah bermusyawarah dengan mereka. Pimpinan kami juga tidak akan mengirim pasukan kecuali atas persetujuan mereka.

Ketika aku melihat dan merasakan kebaikan Tuan, aku ingin membawa mereka ke hadapan Tuan agar Tuan dapat mendengar langsung pembicaraan mereka dan mereka pun mendapat hadiah seperti yang kudapatkan."

Tentu saja Artaphoon senang mendengar penuturan Amr. Menurutnya, itu merupakan kesempatan yang sangat baik untuk menghancurkan musuhnya. Ia berpikir, dengan membunuh sepuluh orang bijak itu berarti ia akan mengalahkan musuhnya dengan mudah. Ia tidak perlu bersusah payah mengerahkan pasukan untuk membunuh sepuluh pemimpin musuh. Maka, Artapon memberi isyarat kepada pasukannya agar membiarkan Amr pergi.

Di depan gerbang benteng, kuda tunggangan Amr setia menunggu tuannya. Ketika ia naik, kuda itu meringkik keras sambil mengangkat kaki depannya seakan-akan mengejek keluguan dan ketololan Artaphoon, sang panglima pasukan Romawi.

Dikisahkan bahwa setiap kali berhadapan dengan pemimpin yang dianggap kurang cakap, Umar ibn al-Khattab akan bertepuk tangan sambil berseru, "*Subhanallah*! Penciptanya dan pencipta Amr ibn al-Ash pastilah Tuhan yang sama."

Nabi Muhammad saw. pernah mengutus Amr memimpin satu pasukan dalam perang Dzatu Salasil. Ketika terdesak, Amr meminta agar beliau mengirimkan bantuan. Kemudian Nabi saw. mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Beliau berpesan agar Abu Ubaidah menaati Amr, dan Abu Ubaidah mematuhinya.

Pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, Amr ibn al-Ash diperintahkan untuk membebaskan Mesir dari cengkeraman Romawi. Ketika melihat betapa besarnya kekuatan pasukan Roma, Amr meminta agar khalifah mengirimkan bantuan, dan

khalifah mengirimkan empat ribu pasukan. Di antara empat ribu pasukan itu ada empat orang yang masing-masing menyamai seribu orang. Mereka adalah al-Zubair al-Awwam, Ubadah ibn al-Shamit, al-Miqdad ibn al-Aswad, dan Maslamah ibn Mukhlad. Akhirnya, kaum muslim mendapat kemenangan dan dapat membebaskan Mesir.

Ketika terjadi fitnah antara Ali dan Muawiyah, Amr berada di pihak Muawiyah. Ketika mendengar Amar ibn Yasar gugur, ia teringat sabda Rasulullah, "Amar akan dibunuh oleh golongan yang berdosa." Amr berkata, "Seandainya aku mati dua puluh tahun lebih awal sebelum kejadian ini."

Menjelang ajal menjemputnya, Amar berdoa, "Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kepadaku, tetapi aku belum sempurna menjalankan perintah-Mu; Engkau telah melarangku, tetapi aku belum sempurna menghindari larangan-Mu." Kemudian ia membelenggu tangannya sendiri dan melanjutkan doanya, "Ya Allah, aku tak berdaya maka aku memohon pertolongan; aku tak dapat bebas maka aku mohon ampunan-Mu; tak ada Amr yang sombong, yang ada hanya Amr yang memohon ampunan. Tiada tuhan kecuali Engkau." Kalimat-kalimat itu ia ucapkan terus-menerus sampai akhirnya ia wafat.[108] Semoga Allah merahmatinya.[]

[108]Lihat *Asad al-Ghâbah* (3/386).

AMR IBN AL-JAMUH

Si Pincang Ahli Surga

Amr ibn al-Jamuh adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari kalangan Anshar keturunan Bani Salimi. Ayahnya bernama al-Jamuh ibn Haram ibn Ka'b ibn Sulamah dari Bani Jusyum ibn al-Khazraj. Amr menikahi Hindun bint Amr ibn Haram yang tak lain adalah saudari Jabir ibn Abdullah ibn Amr ibn Haram. Dari pernikanannya ia dikaruniai tiga orang anak: Muaz, Mu'awwidz, dan Khalad.

Yunus ibn Bukair menuturkan riwayat dari Ishaq bahwa Amr ibn al-Jamuh merupakan salah seorang pemuka Bani Salimah. Di rumahnya ia memiliki berhala terbuat dari kayu. Berhala itu dinamainya "Manaf". Amr adalah pemuja berhala sejati. Ia rajin merawat dan membersihkan sesembahannya itu serta memberinya wewangian.

Ketika dua pemuda Bani Salimah, yaitu anaknya sendiri Muaz ibn Amr dan Muaz ibn Jabal memeluk Islam, keduanya bersama beberapa pemuda lain memasuki rumah Amr di malam hari. Mereka mencuri berhala milik Amr kemudian melemparkannya ke sebuah lubang kotoran dengan posisi kepala di bawah. Keesokan paginya, Amr panik karena kehilangan berhala puja-annya. Dengan kesal ia berkata, "Celakalah kalian! Siapa yang

berani berbuat kurang ajar pada tuhan-tuhanku?" Ia terus mencarinya dan menemukan berhala pujaannya di tempat kotoran. Berhala itu ia bawa kembali ke rumahnya lalu dibersihkan dan diperciki wewangian. Ia berkata, "Aku berjanji, jika aku mengetahui siapa yang berani kurang ajar kepadamu, pasti aku akan menyiksanya!"

Malam berikutnya para pemuda itu kembali melakukan aksi mereka dan tanpa kesulitan sedikit pun mereka berhasil mencemplungkan berhala itu ke dalam lubang kotoran. Lagi-lagi, seperti pagi hari sebelumnya, pagi itu Amr kembali mencari-cari berhalanya dan menemukannya di tempat yang sama. Ia kembali membersihkan berhalanya, lalu memercikinya dengan wewangian. Kemudian ia bersimpuh di hadapannya sambil meletakkan sebilah pedang, dan berkata, "Sungguh, aku tak tahu siapa yang berani berbuat kurang ajar kepadamu. Jika engkau memiliki kebaikan, pertahankan dirimu! Dan pedang ini kusediakan agar kau bisa membela diri."

Malam harinya para pemuda itu kembali melakukan aksi mereka. Berhala berikut pedangnya mereka curi. Kali ini mereka melakukannya secara lebih ekstrem. Mereka mengikatkan berhala itu pada bangkai anjing, kemudian melemparkannya ke dalam lubang kotoran. Keesokan harinya Amr kembali kehilangan berhala tersebut dan ia segera mencarinya. Berhala itu ia temukan dalam keadaan terikat pada bangkai anjing di sebuah lubang kotoran. Ketika menyaksikan pemandangan itu, kesadarannya mulai muncul. Terlebih lagi, seseorang dari kaumnya telah menasihatinya dan mengajaknya masuk Islam. Akhirnya, Amr memeluk Islam dan menjadi muslim yang saleh.[109]

---

[109]Lihat *Asad al-Ghâbah* (3/360).

Al-Sya'bi meriwayatkan bahwa sekelompok orang Anshar dari Bani Salimah datang menghadap Rasulullah saw., kemudian beliau bertanya, "Siapa pemimpin kalian, wahai Bani Salimah?"

Mereka menjawab, "Al-Ja'd ibn Qais yang kami anggap bakhil."

Beliau bersabda, "Penyakit apa yang lebih parah dari bakhil? Pemimpin kalian adalah al-Ja'd al-Abyadh Amr ibn al-Jamuh."

Seorang penyair Anshar menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda dan ucapannya adalah kebenaran. Ketika Rasul bertanya, 'Siapakah pemimpin kalian?' Kalian menjawab, 'Al-Ja'd ibn Qais yang kami anggap bakhil dan berkulit hitam. Laki-laki yang berjalan lambat dan tak pernah mengulurkan tangan untuk melakukan keburukan.' Amr ibn al-Jamuh seorang dermawan, meski ia berkulit hitam. Jika diminta, ia keluarkan hartanya dan berkata, 'Ambillah! Besok pasti kudapatkan lagi.'"

Amr memiliki cacat bawaan pada betisnya sehingga ia tak dapat berjalan dengan cepat. Seruan untuk berjihad menuju medan Badar, ia sangat ingin ikut serta, tetapi kaumnya melarangnya atas perintah Rasulullah saw. karena cacat di betis yang membuatnya pincang. Ketika datang seruan untuk berjihad di medan Uhud, ia berkata kepada kaumnya, "Kalian telah melarangku ikut berperang di Badar. Kali ini tidak ada seorang pun yang bisa menahanku ikut berperang di medan Uhud!"

Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah memberimu izin untuk tidak ikut berperang."

Ketika Rasulullah saw. datang, Amr berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kaumku berusaha menahanku untuk ikut

berjihad bersamamu. Demi Allah, aku sangat berharap dapat menjejakkan kaki pincangku ini di surga."

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memaklumimu dan kau tidak wajib berjihad."

Kemudian beliau berpaling kepada kaumnya dan bersabda, "Kalian tidak berdosa jika tidak dapat mencegahnya, semoga Allah menganugerahinya kesyahidan."

Amr senang bukan kepalang mendengar jawaban Rasulullah saw. itu. Meskipun beliau memberinya izin untuk absen dari peperangan, beliau tidak melarangnya ikut berperang. Bahkan, beliau mendoakan kesyahidan untuknya. Ia langsung mempersiapkan diri dengan persenjataannya, lalu berdoa, "Ya Allah, karuniakanlah kesyahidan kepadaku, jangan Engkau kembalikan aku kepada keluargaku dalam keadaan sia-sia."

Dalam perang itu Amr ibn al-Jamuh gugur sebagai syahid seperti yang dicita-citakan. Istrinya, Hindun bint Amr (bibi Jabir ibn Abdullah) datang untuk mengambil jenazah suaminya dan jenazah saudaranya, Abdullah ibn Amr ibn Haram. Atas perintah Rasulullah saw. jenazah Amr ibn al-Jamuh dan jenazah Abdullah ibn Amr dimakamkan dalam satu liang lahat. Beliau bersabda, "Kuburlah mereka berdua dalam satu kuburan! Sungguh keduanya saling mencintai dan bersahabat di dunia."[110]

Beliau bersabda lagi, "Demi Zat yang menguasai jiwaku, sungguh aku telah melihatnya menjejakkan kaki pincangnya di surga."[111]

Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[110]Mashnaf ibni Abi Syaibah (14/394).

[111]Lihat Sunan al-Baihaqi (9/24).

AMIR IBN FUHAIRAH

Syahid yang Diangkat ke Langit

Amir ibn Fuhairah seorang sahabat keturunan seorang budak. Ia sendiri menjadi budak Thufail ibn Abdullah ibn Sukhrabah—saudara Siti Aisyah Ummul Mukminin. Amir masuk Islam ketika masih menjadi budak, ketika Nabi saw. belum menjadikan rumah al-Arqam sebagai majelis ilmu dan pusat pergerakan dakwah. Setelah memeluk Islam, Abu Bakr membelinya dan memerdekakannya.

Dikisahkan bahwa Abu Bakr memiliki domba yang susu-nya diperas tiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika Nabi saw. mendapat izin dari Allah untuk berangkat hijrah, beliau berangkat menuju Madinah dikawani oleh Abu Bakr, di pinggiran Makkah. Selama bersembunyi di gua itu, pembantu Abu Bakr, yakni Amir ibn Fuhairah menggiring domba-dombanya ke sana agar Rasulullah saw. dan Abu Bakr bisa mendapatkan susu domba.

Abdullah ibn Abu Bakr juga sering mengunjungi mereka di gua untuk menyampaikan kabar tentang suku Quraisy. Jika datang waktu subuh, Abdullah kembali ke Makkah. Amir

menggiring domba-dombanya setiap malam tanpa diketahui siapa pun. Sementara Asma bint Abu Bakr bertugas membawakan makanan untuk mereka.

Setelah tiga malam bersembunyi di gua, Rasulullah saw. dan Abu Bakr keluar didampingi Amir ibn Fuhairah yang selalu membantu dan melayani kebutuhan mereka.

Abdullah ibn Uraiqith, seorang musyrik, disewa untuk menjadi penunjuk jalan menuju Yatsrib. Tiba di Yatsrib, Abu Bakr, Bilal, dan Amir menderita sakit. Namun, berkat izin Allah, mereka pulih dengan cepat.

Ketika Aisyah menanyakan sakitnya, Amir menjawab dengan lantunan syair sementara tubuhnya menggigil karena demam:

Telah kutemui kematian sebelum merasakannya.
Sungguh rasa takut telah membunuhnya dari atas
Setiap orang adalah pejuang dengan segala potensinya
bagaikan gua Tsur yang melindungi dengan dindingnya

Aisyah menceritakan keadaan Amir kepada Rasulullah saw. dan beliau pun berdoa, "Ya Allah, tumbuhkan cinta penduduk Madinah kepada kami sebagaimana Engkau tumbuhkan cinta Makkah kepada kami, bahkan lebihkanlah!"

Ketika Rasulullah saw. mempersaudarakan kaum Anshar dengan Muhajirin, beliau mempersaudarakan al-Harits ibn al-Shamt dengan Amir ibn Fuhairah. Setelah menetap di Madinah, Amir berusaha agar bisa senantiasa berada di dekat Rasulullah saw. Ia tak pernah absen mengikuti berbagai peperangan bersama kaum muslim, termasuk Perang Badar dan Perang Uhud. Dalam kedua peperangan itu Amir menunjukkan keberanian dan kewiraannya.

Imam Abu Ja'far al-Thabari menuturkan sebuah kisah tentang *bi'r ma'ûnah*, bahwa Abu Barra Amir ibn Malik ibn

Ja'far (pemimpin Bani Amir ibn Sha'sha'ah) datang menghadap Nabi saw. di Madinah membawa berbagai hadiah. Namun, beliau enggan menerima hadiah itu, dan bersabda, "Hai Abu Barra, aku tidak menerima hadiah dari seorang musyrik. Jika kau mau aku menerima hadiahmu, masuklah ke dalam Islam." Kemudian Rasulullah saw. menjelaskan beberapa aspek ajaran Islam. Ia tidak mau menerima, tetapi juga tidak menolak. Ia berkata, "Muhammad, apa yang kaudakwahkan ini memang sangat bagus. Andai saja engkau mau mengutus beberapa orang kepada penduduk Nejed, mungkin mereka bersedia menerima ajakanmu."

Rasulullah saw. menjawab, "Aku khawatir utusanku dizalimi penduduk Nejed."

Abu Barra berkata meyakinkan, "Aku akan mendampingi mereka. Utuslah mereka untuk mengajak manusia kepada ajaranmu." Maka, Rasulullah saw. mengutus al-Mundzir ibn Amr dari Bani Saidah bersama beberapa sahabat pilihan lain, termasuk al-Harits ibn al-Shamt, Haram ibn Milhan dari Bani Adi al-Najjar, Urwah ibn Asma ibn al-Shalt al-Silmi, Nafi ibn Budail ibn Warqa al-Khuza'i, dan Amir ibn Fuhairah *maula* Abu Bakr. Mereka inilah yang ditunjuk menjadi utusan Rasulullah saw.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah sahabat yang diutus ke Nejed. Ada yang mengatakan 30, 40, atau juga 70 orang. Dikatakan bahwa mereka adalah para ahli membaca Al-Quran. Saat mereka tiba di sumur *bi'r ma'ûnah,* sekelompok orang keluar dari persembunyian dan langsung menyergap para sahabat. Mereka yakin, kematian sudah di depan mata sehingga mereka memanjatkan doa, "Ya Allah, saat ini kami tak menemukan siapa pun yang dapat menghubungkan kami kepada Rasulullah selain Engkau. Maka, sampaikanlah salam kami! Ya Allah, sampaikanlah kepada Nabi-Mu bahwa kami telah ber-

jumpa dengan-Mu, kami telah rida kepada-Mu dan Engkau rida kepada kami." Kabar itu diamini langit dan disampaikan kepada Rasulullah.

Amir ibn Fuhairah terbunuh dalam peristiwa itu oleh Jabbar ibn Sulma al-Thallabi. Sebelum mengembuskan napas terakhirnya, Jabbar mendengarnya berkata, "Allah Mahabesar! Aku telah menang, demi Tuhan penguasa Ka'bah." Jabbar sama sekali tidak memahami maksud ucapannya. Ibn al-Atsir menuturkan dalam *Asad al-Ghâbah* bahwa Jabbar ibn Sulma termasuk orang yang hadir di Madinah ketika mereka berniat membunuh Nabi saw., tetapi kemudian ia masuk Islam. Dialah yang membunuh Amir ibn Fuhairah dalam insiden *bi'r ma'ûnah.*

Kelak, setelah memeluk Islam, Jabbar ibn Sulma menuturkan, "Salah satu jalan yang mengantarkanku kepada Islam adalah peristiwa *bi'r ma'ûnah,* ketika aku membunuh salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang diutus menuju Nejed. Sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, sahabat itu berkata, 'Aku telah menang, demi Allah!' Aku bertanya-tanya dalam hati, 'Kemenangan macam apakah yang didapatkannya? Bukankah aku telah membunuhnya?' Hingga peristiwa itu lama berlalu, aku masih bertanya-tanya tentang maksud ucapannya.

Kelak, seseorang memberikan jawabannya kepadaku bahwa yang dimaksud kemenangan oleh Amir ibn Fuhairah adalah kesyahidan. Ya, ia telah menang dalam (mengisi) usianya yang dikaruniakan oleh Allah. Keadaan yang sama juga menimpa saudaranya, al-Harits ibn al-Shamt al-Anshari. Ia pun terbunuh dalam peristiwa itu. Kemenangan apa yang lebih besar daripada kesyahidan? Bukankah kesyahidan akan mengantarkan seseorang menuju surga? Sebaliknya, orang yang paling merugi adalah yang terhalang memasuki surga.

Kesyahidan yang diraih oleh Amir ibn Fuhairah telah mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan Jabbar, orang yang membunuhnya. Setelah Jabbar memahami maksud ucapan Amir, Allah berkenan membukakan hatinya untuk menerima Islam. Tanpa menunda-nunda, ia segera menyatakan keislamannya dan berusaha menyelamatkan dirinya dari api neraka. Ia pun terbebas dari dosa membunuh karena syahadat menghapuskan dosa-dosanya sebelum Islam. Seandainya Jabbar tertangkap dan menolak memeluk Islam, ia akan dikenai hukum kisas dan harus dibunuh. Syahadat telah membersihkan dirinya dari segala kesalahan yang pernah ia lakukan. Ia menjadi pribadi yang baru bagaikan pakaian yang putih bersih dari kotoran. Sungguh, Allah maha pemurah kepada hamba-hamba-Nya, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

Ibn al-Atsir menuturkan, Amir ibn al-Thufail bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah orang yang ketika terbunuh engkau melihatnya diangkat antara langit dan bumi sehingga langit berada di bawahnya?"

Beliau bersabda, "Dialah Amir ibn Fuhairah." Semoga Allah merahmati dan menempatkannya bersama saudaranya al-Harits di tempat yang mulia.[]

Anas ibn Malik

Pemilik Dua Telinga

Anas ibn Malik sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Khazraj, keturunan Bani Najjar. Ayahnya bernama Malik ibn al-Nadhar ibn Dhamdham; ibunya bernama Salhah, tetapi lebih dikenal dengan nama panggilan Ummu Sulaim bint Milhan. Ibunda Anas, Ummu Sulaim, diceraikan oleh suaminya, Malik ibn al-Nadhar ketika ia memutuskan untuk memeluk Islam, sedangkan Malik bertahan dalam kemusyrikan.

Selain Anas, Ummu Sulaim memiliki seorang anak lain yang bernama al-Barra. Sejak masih kecil, Ummu Sulaim telah mengarahkan Anas untuk menjadi pengikut setia Rasulullah Muhammad saw. Suatu hari, Ummu Sulaim berkata lirih kepada Anas, "Anakku, ucapkanlah *la ilâha illa allâh muhammad rasûlullâh.*" Sejak itu, Anas kecil terbiasa mengucapkan kalimat itu dalam berbagai kesempatan. Tindakan Ummu Sulaim itulah yang semakin memicu kemarahan Malik ibn al-Nadhar sehingga ia berkata kepada mantan istrinya, "Jangan kaurusak anakku!"

Ummu Sulaim menjawab, "Aku tidak merusaknya, aku mengajarinya dan menunjukkan kebaikan kepadanya."

Ummu Sulaim tetap mengajarkan Islam dan ayat-ayat Al-Quran kepada kedua anaknya. Ia membaktikan hidupnya untuk Islam dan terus berjuang menciptakan anak-anak yang saleh.

Karena Ummu Sulaim kukuh dalam keimanannya kepada Allah, Malik ibn Nadhar, ayah kandung Anas, meninggalkan istri dan anaknya itu dan pergi menuju Syam. Hingga kematian menjemputnya, ia memilih menetap di Syam dan tak pernah mau memeluk Islam.

Ketika beredar kabar bahwa Ummu Sulaim telah menjadi janda, Abu Thalhah, seorang pemuka Anshar yang kaya raya, datang melamarnya. Namun, Ummu Sulaim tidak tergoda oleh berlimpahnya kekayaan Abu Thalhah. Ia menjawab lamaran Abu Thalhah dengan suara tegas, "Aku adalah muslimah, sementara engkau seorang musyrik. Selain itu, ketahuilah, aku sama sekali tidak membutuhkan emas dan perakmu. Jika kau mau masuk Islam, aku akan menikah denganmu dan cukuplah keislamanmu sebagai mas kawinku."

Maka, Abu Thalhah memeluk Islam dan menikahi Ummu Sulaim. Banyak kaum Anshar yang berkata, "Kami tidak pernah mendengar maskawin yang lebih mulia dari maskawin Ummu Sulaim."

Anas adalah seorang anak dengan rambut berjambul. Baginda Nabi saw. sendiri sering menyentuh jambulnya sambil berguyon, "Wahai pemilik dua telinga."

Di antara keistimewaan yang Anas miliki adalah seperti yang dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas bahwa Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah pembantumu, Anas, berdoalah untuknya."

Maka, Rasulullah melantunkan doa, "Ya Allah, limpahkan kepadanya harta dan anak yang banyak dan berkahilah setiap pemberian-Mu kepadanya."[112]

Diriwayatkan dari Abu Bakr ibn Nafi dari Bahhaz dari Hammad dari Tsabit bahwa Anas berkata, "Rasulullah saw. datang kepadaku ketika aku sedang bermain bersama anak-anak lain. Beliau mendekati kami, mengucapkan salam kepada kami, lalu menyuruhku untuk melakukan suatu urusan. Akibatnya, aku terlambat pulang ke rumah sehingga ibuku bertanya, 'Mengapa kau terlambat pulang?'

Aku menjawab, 'Tadi Rasulullah datang dan menyuruhku melakukan sesuatu.'

Ibuku kembali bertanya, 'Untuk urusan apakah beliau menyuruhmu?'

Aku menjawab, 'Itu rahasia.'

Ibu berkata lagi, 'Kalau begitu jangan kauceritakan rahasia Rasulullah kepada siapa pun.'"

Anas berkata kepada Tsabit (yang kemudian meriwayatkan hadis ini darinya), "Demi Allah, jika aku pernah menceritakannya kepada seseorang maka pasti aku akan menceritakannya kepadamu, wahai Tsabit."[113]

Sungguh mengagumkan, ibu dan anak itu sangat menghormati dan memuliakan guru mereka yang paling agung, Nabi Muhammad saw.

Diriwayatkan dari Abu Ma'an al-Raqasyi dari Umar ibn Yunus dari Ikrimah dari Ishaq bahwa Anas berkata, "Ibuku membawaku menghadap Rasulullah. Saat itu ibu membungkus tubuhku dengan kain kerudung dan kain selendangnya karena kami kekurangan pakaian. Kemudian Ibuku berkata, 'Wahai

---

[112] *Shahîh Muslim*, (141/2480).

[113] *Shahîh Muslim*, (145/2482).

Rasulullah, ini adalah putraku, Anas. Aku membawanya kepadamu agar ia menjadi pembantumu. Maka, berdoalah kepada Allah untuknya.'

Rasulullah saw. pun berdoa, 'Ya Allah, karuniakanlah untuknya harta dan keturunan yang banyak.'"

Kemudian Anas menuturkan, "Maka, demi Allah, aku mendapat harta yang berlimpah dan dianugerahi banyak anak. Hingga saat ini, anak-anak dan cucuku mencapai seratus orang."[114]

Anas termasuk di antara sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. hingga jumlahnya mencapai 2.280 hadis. Di antara perawi yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah Ibn Sirin, Humaid al-Thawil, Tsabit al-Bannani, Qatadah, al-Hasan al-Bashri, al-Zuhri dan para perawi lainnya.

Ia mempunyai sebuah tongkat kecil pemberian Rasulullah saw. Menjelang wafat, Anas meminta agar tongkat itu dikuburkan bersama jasadnya. Mereka memenuhi permintaannya dan menguburkan tongkat itu di sisi jasad Anas r.a.

Ketika Nabi Muhammad saw. wafat, seluruh kaum muslim, baik di Makkah maupun di Madinah, dan di tempat-tempat lainnya berduka dan mengalami guncangan yang hebat. Meninggalnya Nabi saw. lebih berat dirasakan oleh orang yang dekat kepada beliau, termasuk Anas ibn Malik r.a. Tsabit meriwayatkan bahwa Anas ibn Malik berkata, "Pada hari Rasulullah saw. datang ke Madinah, segala sesuatu menjadi terang dilimpahi cahaya, tetapi ketika beliau wafat, seluruh semesta dan cakrawala Madinah berubah diliputi kegelapan. Ketika melepas kepergian beliau, kami seakan-akan tidak menyadari bahwa beliau telah wafat hingga kami tiba di kuburan."

---

[114]*Shahîh Muslim*, (143/2481).

Sungguh mulia engkau wahai Anas. Engkau seorang yang amanah, tak pernah mengingkari janji, dan memegang teguh rahasia. Engkau benar-benar telah mendapat didikan yang sangat berharga dari manusia yang paling mulia, Muhammad saw.

Di akhir hayatnya, Anas ibn Malik harus menyaksikan kekejaman dan kekejian sebagian penguasa muslim. Salah seorang pemimpin saat itu, al-Hajjaj tenar dikenal sebagai penjagal karena ia banyak membunuh, menindas, dan menyiksa para ulama. Bahkan, Anas ibn Malik tidak luput dari ancaman, tekanan, dan perlakuan buruk al-Hajjaj dan bawahannya. Maka, Anas mengadukan persoalan itu kepada Khalifah Abdul Malik ibn Marwan, yang langsung memerintah al-Hajjaj agar tidak mengganggu Anas dan kaum muslim lain. Al-Hajjaj pun mematuhinya, karena Anas, yang dipanggil dengan sebutan Abu Hamzah, adalah sahabat Rasulullah saw.

Anas ibn Malik termasuk sahabat yang paling terakhir wafat. Jasadnya dikebumikan di al-Thiff, dekat Bashrah. Ia wafat ketika usianya mencapai hampir mencapai seratus tahun. Semoga Allah memberinya rahmat.[]

ANAS IBN AL-NADHAR

Mencium Harum Surga

Anas ibn al-Nadhar adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj, keturunan Bani Najjar. Anas ibn al-Nadhar adalah paman Anas ibn Malik, pembantu Rasulullah. Ia juga termasuk di antara kaum Anshar yang tidak bergabung dengan pasukan Rasulullah saw. dalam Perang Badar karena ia tidak menyangka bahwa kaum muslim saat itu akan berperang melawan kaum musyrik. Meskipun kaum muslim yang keluar untuk menghadapi pasukan musyrik jauh lebih kecil dari sisi jumlah, mereka berhasil menghalau kaum musyrik Makkah dan memenangi peperangan.

Ketika datang ancaman dari kaum musyrik yang bergerak menuju Uhud, Rasulullah saw. berunding bersama para sahabat seperti yang biasa beliau lakukan. Beliau meminta pendapat para sahabat apakah mereka akan menghadang pasukan Quraisy dan sekutunya di luar kota Madinah, ataukah mereka akan menunggu hingga pasukan musuh memasuki kota, baru kemudian mereka menyerang musuh. Dengan kata lain, apakah mereka akan melakukan perang terbuka seperti yang terjadi di Badar, ataukah akan menggelar perang kota.

Hampir semua orang yang tidak ikut dalam Perang Badar, termasuk Anas ibn al-Nadhar, mengusulkan agar kaum muslim menghadang musuh di luar kota agar musuh tidak mengira bahwa mereka takut atau pengecut. Terlebih lagi, mereka tahu bahwa musuh menyimpan kebencian dan dendam yang sangat besar karena banyak pemimpin dan jago mereka yang terbunuh dalam Perang Badar. Kaum musyrik berhasrat besar untuk membalas dendam, terlebih lagi orang yang anggota keluarganya terbunuh di Badar.

Perang Uhud telah menjadi harapan bahkan obsesi Anas ibn al-Nadhar. Ia tidak sabar menunggu datangnya hari itu karena ingin segera mengganti apa yang ia luputkan dalam Perang Badar. Pedangnya benar-benar telah haus akan darah orang musyrik, musuh Allah dan musuh Islam.

Setelah Rasulullah saw. dan para sahabat bersepakat untuk menghadang dan menyambut musuh di luar Madinah, Anas segera bergabung dalam barisan. Saat itu jumlah kaum muslim hanya seribu orang, sementara jumlah musuh mencapai tiga ribu orang, termasuk 200 penunggang kuda terlatih di bawah pimpinan Khalid ibn Walid. Lalu, apa yang dilakukan Anas dalam perang Uhud? Inilah yang diceritakan Anas ibn Malik kepada kami dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya.[115] Humaid menceritakan tentang Anas dari Amr ibn Zurarah dari Ziyad dari Humaid ibn al-Thawil bahwa Anas ibn Malik bercerita, "Pamanku Anas ibn al-Nadhar tidak ikut dalam Perang Badar sehingga ia berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, aku tidak ikut dalam perang pertama yang engkau lakukan melawan kaum musyrik. Seandainya Allah memberiku kesempatan untuk me-

---

[115] *Shahîh al-Bukhâri*, no. 2651.

merangi orang musyrik, niscaya Allah akan menyaksikan apa yang kulakukan.'

Maka, ketika meletus Perang Uhud dan kaum muslim terdesak sehingga banyak di antara mereka yang mundur meninggalkan medan Perang Uhud, Anas ibn al-Nadhar berdoa, 'Ya Allah, aku memohon ampunan kepada-Mu atas apa yang dilakukan para sahabatku dan aku membebaskan diri kepada-Mu dari kaum musyrik.'

Kemudian ia terus merangsek maju menyerang kaum musyrik. Ketika berpapasan dengan Sa'd ibn Muaz, Anas berkata, 'Wahai Sa'd ibn Muaz, demi Allah yang menciptakan al-Nadhar, aku sungguh mencium harumnya surga dari bawah bukit Uhud.'

Ketika perang usai, Muaz menemui Rasulullah saw. dan menceritakan perjumpaannya dengan Anas ibn al-Nadhar, 'Wahai Rasulullah, aku tidak mampu mencegahnya melakukan apa yang ia lakukan.'

Anas ibn Malik menceritakan, "Kami mendapati 87 luka pada tubuh Anas ibn al-Nadhar, baik karena sabetan pedang, tusukan tombak, atau lemparan anak panah. Kami menemukannya telah wafat dengan tubuh yang tercabik-cabik karena dimutilasi kaum musyrik sehingga tidak ada yang dapat mengenalinya kecuali saudarinya dengan petunjuk yang didapat dari jari tangannya."

Anas kemudian berkata lagi, "Kami mengira bahwa ayat Al-Quran: *di antara orang mukmin itu ada orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah*[116] diturunkan untuk Anas ibn al-Nadhar dan orang-orang seperti dia."

Anas ibn Malik melanjutkan, "Saudara perempuannya yang bernama al-Rubayia memecahkan gigi seorang wanita sehingga Nabi saw. memerintahkan agar menjatuhkan kisas kepadanya."

---

[116]Q.S. al-Ah̲zâb (33): 23.

Anas ibn al-Nadhar berkata, "Wahai Rasulullah, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, janganlah kaupecahkan giginya."

Akhirnya diputuskan bahwa al-Rubayia harus membayar denda. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Ada di antara hamba-hamba Allah yang jika bersumpah atas nama Allah, niscaya ia akan memegang teguh sumpahnya."

Betapa mulia engkau wahai Anas ibn al-Nadhar yang telah mendapat keagungan dari Rasulullah saw. sehingga kau termasuk di antara orang-orang yang teguh menunaikan sumpah.

Perlu diingat, ayat di atas pernah hilang dari surah al-A<u>h</u>zâb. Zaid ibn Tsabit menuturkan bahwa ketika hendak diadakan penyalinan ayat-ayat Al-Quran dalam lembaran-lembaran mushaf, ayat itu ditemukan, padahal ia mendengar Rasulullah saw. membacakan ayat itu. Setelah dicari-cari oleh Zaid, ternyata salinan ayat itu ditemukan pada Khuzaimah ibn Tsabit al-Anshari, orang yang dianggap oleh Rasulullah layak menjadi saksi mewakili dua orang laki-laki.

Sungguh, pada setiap masa dan tempat Allah mempunyai orang-orang terpilih. Mahasuci Dia dan Mahamulia. Semoga Allah merahmati Anas ibn al-Nadhar.[]

ANMAH ABU IBRAHIM

Pecinta Nabi saw.

Anmah Abu Ibrahim adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari kalangan Anshar. Imam al-Thabrani,[117] Ibn Katsir,[118] dan al-Haitsami[119] mencatat sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Yahya ibn Bukair dari Rafi ibn Khalid dari Muhammad ibn Ibrahim ibn Anmah al-Juhani dari ayahnya dari kakeknya bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad saw. keluar dan seorang lelaki Anshar menemui beliau. Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, aku melihat raut wajahmu seperti sedang dirundung kesulitan." Sesaat Nabi memandang orang itu, lalu beliau bersabda, "Lapar."

Lelaki itu bergegas menuju rumahnya, mencari makanan yang bisa diberikan kepada Rasulullah. Namun, ia tak menemukan sedikit pun makanan di rumahnya. Kemudian ia pergi mendatangi Bani Quraizhah dan meminta pekerjaan dari mereka untuk memanen kurma. Ia mendapat sebutir kurma matang untuk setiap ember kurma yang ia petik. Setelah mendapat segenggam kurma ia kembali menemui Rasulullah saw. yang

---

[117] *Al-Mu'jam al-Kabîr* (18/155).

[118] *Jâmi' al-Masânid wa al-Sunan* (9/39).

[119] *Majma' al-Zawâid* (10/313).

masih berada di tempat semula. Ia menyerahkan kurma yang berhasil dikumpulkannya kepada beliau sambil berkata, "Makanlah, wahai Rasulullah."

Nabi saw. bersabda, "Sungguh, menurutku, engkau sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Ia menjawab, "Benar sekali, demi zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, anakku, keluargaku, dan harta bendaku."

Mendengar jawabannya, Nabi saw. bersabda, "Jika benar begitu, bersabarlah ketika menghadapi kesusahan dan bersiaplah menghadapi bahaya. Demi zat yang telah mengutusku membawa kebenaran, kesusahan dan bahaya lebih cepat datang kepada orang yang mencintaiku melebihi kecepatan air yang turun dari gunung." Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Musa dan Abu Nu'aim.

Abu Musa mengatakan bahwa Ibn Syahin dan Abu Nu'aim menyebut namanya dengan huruf "tsa" sehingga menjadi "Utsmah", bukan "Anmah".

Sedangkan al-Hafizh Abu Abdillah ibn Mundah menyebutnya dengan huruf "nûn" (Anmah). Pendapat ini juga dipegang oleh Ibn Makula[120] dan Abu Umar.[121] *Wallahu a'lam.*[]

---

[120]*Al-Ikmal* (6/145).

[121]*Al-Isti'âb* (3/1247).

Al-Aqra ibn Habis

Tunduk Setelah Beradu Syair

Al-Aqra ibn Habis sahabat Nabi dari Bani Tamim. Ayahnya bernama Habis ibn Muhammad ibn Sufyan yang ikut serta bersama Uyainah ibn Hishsin al-Fazzari dan Rasulullah saat Futuh Makkah, Perang Hunain, dan Perang Taif. Ia termasuk anggota utusan Bani Tamim ketika Nabi saw. baru saja datang di Madinah. Dari luar rumah, al-Aqra dan rombongannya memanggil Rasulullah, "Hai Muhammad, pujian kami itu sangat baik dan celaan kami sangatlah buruk."

Rasulullah saw. menjawab, "Demikianlah ketentuan Allah dan Mahasuci Zat-Nya."

Bahkan diceritakan bahwa semua anggota rombongan menyeru seperti itu kepada Nabi saw. sehingga beliau keluar menemui mereka dan bersabda, "Demikianlah ketentuan Allah, apa yang kalian inginkan?"

Mereka menjawab, "Kami rombongan Bani Tamin datang membawa penyair dan ahli pidato. Kami menantangmu untuk beradu syair dengan syair-syair keagungan kami."

Rasulullah saw. menjawab, "Kami tidak diutus dengan membawa syair dan tidak diperintahkan untuk menyombongkan diri. Tapi jika itu yang kalian mau, silakan saja!"

Maka, majulah seorang ahli pidato bernama Atharid ibn Hajib yang dengan suara lantang mengagungkan kaumnya. Untuk melawan tantangan mereka, Nabi saw. memerintahkan Tsabit ibn Qais ibn Syams. Dengan penuh semangat, Tsabit maju dan menjawab syair mereka. Kemudian maju lagi salah seorang penyair mereka yang bernama al-Zabarqan ibn Badar. Ia melantunkan syair yang mengagung-agungkan kaumnya. Kemudian Nabi saw. memerintahkan Hassan ibn Tsabit untuk meladeninya. Hassan pun maju menjawab syair mereka. Setelah itu, majulah al-Aqra ibn Habis dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku, hai Muhammad, datang dengan tujuan yang sama dengan mereka. Aku telah menyiapkan syair. Maka, dengarkanlah!"

Nabi saw. menjawab, "Silakan!"

Kemudian al-Aqra melantunkan syairnya:

Kami datang membawa keagungan yang dikenal banyak orang
Kalian terus menentang saat segala kemuliaan kami disebutkan
Kami adalah para pemimpin umat manusia dari seluruh jagat
Tak satu pun yang dapat menyamai Bani Darim di negeri Hijaz.

Rasulullah saw. bersabda kepada Hassan, "Berdirilah, hai Hassan, dan jawablah!" Maka, Hassan segera bangkit dan berujar:

Hai Bani Darim, janganlah besar kepala
Kesombongan kalian akan jadi nestapa
Ketika kemuliaan kami menjadi nyata

Maukah kalian menjadi keluarga kami?
Sehingga kalian mendapat kehormatan
Maukah kalian menjadi saudara kami?
Sehingga kita saling menjadi tumpuan

Usai Hassan ibn Tsabit melantunkan syairnya, Rasulullah saw. bersabda, "Saudaraku Bani Darim, aku cukup mengetahui berbagai hal yang dilupakan banyak orang tentang kalian."

Tentu saja ucapan Rasulullah saw. itu lebih tajam daripada lantunan syair Hassan.

Mendengar perkataan Rasulullah saw., al-Aqra ibn Habis bangkit dan berkata, "Wahai segenap hadirin, aku tidak tahu mengapa berakhir seperti ini. Ahli pidato kami telah menyampaikan paparannya, tetapi orasi mereka jauh lebih lantang; penyair kami telah melantunkan syairnya, tetapi penyair mereka lebih lugas dan lebih tajam ucapannya."

Kemudian al-Aqra mendekati Rasulullah saw. dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Rasulullah saw. bersabda, "Segala kejadian yang telah berlalu tidak akan mencelakakanmu."[122]

Ketika acara adu syair dan pidato selesai, semua anggota rombongan Bani Darim menyatakan masuk Islam. Kemudian Rasulullah saw. memberi mereka balasan kebaikan dan mempersaudarakan mereka dengan kaum muslim lain. Sungguh mereka telah mendapat kebaikan yang sangat berharga.

Al-Aqra ibn Habis sendiri adalah orang terpandang, baik pada masa Jahiliah maupun masa Islam. Nama aslinya adalah Faras, sedangkan al-Aqra hanyalah julukan. Ia dipanggil begitu karena kepalanya botak.

Al-Aqra ikut berperang bersama Khalid ibn al-Walid dalam perang di Irak. Ia juga menyaksikan kemenangan kaum muslim dalam Perang Anbar. Dalam peperangan itu, panglima Khalid

---

[122] *Al-Khathbu wa al-Asy'âr al-Mutabâdilah bayna Khathîb al-Nabi Saw wa Syâ'irihi wa bayna Wafdi Bani Tamîm Mutabâyinah bayna Sîrati ibn Hisyâm*, (4/215-222). *Asad al-Ghâbah*, (1/126-128). *Târîkh al-Thabari*, (3/115-120).

menempatkannya di garda terdepan. Ia juga ikut bergabung dalam pasukan Abdullah ibn Amir menuju Khurasan. Sayang, ia dan pasukannya terserang wabah sehingga tidak dapat melanjutkan ekspedisi.

Imam Muslim mencatat hadis dalam kitab *Shahih*-nya[123] yang diriwayatkan dari Amr al-Naqid dan Ibn Abu Umar, semuanya dari Sufyan, dari Amr dari Sufyan ibn Uyainah dari al-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a. bahwa al-Aqra ibn Habis melihat Nabi saw. sedang mencium al-Hasan. Al-Aqra berkata, "Aku punya sepuluh orang anak dan aku belum pernah mencium seorang pun dari mereka."

Baginda Nabi saw. bersabda, "Barangiapa tidak mengasihi maka tidak akan dikasihi."

Segala puji bagi Allah zat yang maha pengasih yang telah mengutus Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dalam sebuah hadis riwayat Jarir ibn Abdullah disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang tidak mengasihi sesama manusia maka Allah tidak akan mengasihinya."[124]

Semoga Allah mengasihi al-Aqra dan membalasnya dengan kebaikan.[]

---

[123]*Shahîh Muslim,* (65/2318).

[124]*Shahîh Muslim*, (66/2319).

AS'AD IBN ZURARAH

Imam Jumat Pertama di Madinah

As'ad ibn Zurarah sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj, keturunan Bani Najjar. Ayahnya bernama Zurarah ibn Udas ibn Ubaid. Ia memiliki nama panggilan Abu Umamah. Ada juga yang memanggilnya dengan sebutan As'adul Khair—orang baik yang paling bahagia.

Ibn al-Atsir mengatakan dalam buku biografi Abu Umamah[125] bahwa ia termasuk di antara orang Anshar pertama yang memeluk Islam.

Al-Waqidi menceritakan proses keislaman As'ad ibn Zurarah. Suatu hari, As'ad ibn Zurarah melakukan perjalanan ke Makkah bersama Dzakwan ibn Abdu Qais dengan tujuan untuk menemui Utbah ibn Rabiah. Tiba di Makkah, mereka mendengar kabar tentang Rasulullah, dan kemudian mereka mendatanginya. Maka, Nabi saw. mengajak mereka untuk memeluk Islam dan beliau membacakan firman Allah. Mereka berdua menerima seruan Rasulullah dan menyatakan keislaman mereka.

---

[125] *Asad al-Ghâbah*, (1/83).

Setelah itu mereka kembali ke Yatsrib dan batal menemui Utbah.

Dengan demikian, As'ad ibn Zurarah dan Dzakwan ibn Abdu Qais menjadi orang yang pertama kali mengenalkan Islam kepada penduduk Yatsrib.

Ibn Ishaq berpendapat lain dan mengatakan bahwa As'ad ibn Zurarah masuk Islam bersama rombongan orang Yatsrib yang mengikuti Baiat Aqabah pertama. Mereka terdiri atas dua belas orang laki-laki. Adapun Baiat Aqabah kedua dihadiri oleh 70 orang laki-laki dan dua orang wanita, yaitu Ummu Amarah dan Ummu Manik. Dalam kesempatan itu pulalah dipilih dua belas orang yang menjadi pimpinan orang Yatsrib; tiga orang dari suku Aus dan sembilan orang dari suku Khazraj. Mereka bertugas menjadi penanggung jawab kaumnya masing-masing untuk menyampaikan penjelasan tentang Islam. Ada perbedaan pendapat tentang siapa orang yang pertama berbaiat kepada Rasulullah saat itu. Sebagian mengatakan, orang itu adalah Abu Umamah, tetapi sebagian lain menyebutkan al-Barra ibn Ma'rur. Abu Umamah adalah orang yang pertama kali mengimami shalat Jumat di Madinah pada saat terjadi pengusiran Bani Bayadhah. Ketika itu, ada lebih dari empat puluh orang yang mengikuti shalat Jumat.

As'ad ibn Zurarah wafat pada bulan Syawal tahun pertama Hijriah, beberapa bulan sebelum terjadi Perang Badar—yang terjadi pada bulan Ramadan tahun kedua Hijriah. Ia meninggal karena sakit yang dideritanya. Baginda Nabi saw. sempat menyentuhnya dengan tangan beliau hingga akhirnya Abu Umamah tutup usia. Ketika ia wafat, pembangunan Masjid Nabawi belum lagi tuntas.

Ketika orang Yatsrib yang mengikuti Baiat Aqabah kedua berpamitan kepada Rasulullah saw. dan kembali ke negeri mereka,

Nabi saw. mengutus Mush'ab ibn Umair untuk membacakan Al-Quran dan mengajarkan agama kepada penduduk Yastrib. Ketika utusan Rasulullah itu tiba di Yatsrib, ia bertamu ke rumah As'ad ibn Zurarah hingga rumahnya menjadi pusat penyebaran Islam pertama di Yatsrib. Setelah Abu Umamah wafat, serombongan orang dari Bani Najjar datang menghadap Rasulullah saw. dan menceritakan kematian pimpinan mereka. Nabi saw. menjawab, "Kalian adalah sanak saudaraku. Maka, akulah pemimpin suku kalian." Tentu saja jawaban Rasulullah saw. itu membuat senang orang-orang Bani Najjar, karena merasa diistimewakan dibanding suku-suku lainnya.

Abu Umamah telah banyak berjasa mengokohkan sendi-sendi keislaman dan dakwahnya di Madinah. Semoga Allah memberinya rahmat.[]

ARABAH IBN AUS

Mengejar Kematian

Arabah ibn Aus adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Aus, keturunan Bani Haritsi. Ayahnya bernama Aus ibn Qaizhi ibn Amr, seorang pemuka munafik dan dikisahkan ia pernah berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami ini adalah aurat." Namun, putranya Arabah adalah seorang mukmin yang saleh.

Saat Perang Uhud, Arabah ibn Aus bergabung dalam barisan kaum muslim. Ketika itu ada beberapa remaja yang tidak dizinkan ikut serta oleh Rasulullah saw., termasuk di antaranya Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab, Usaid ibn Zuhair, al-Barra ibn Azib, Abu Said al-Khudri, Samurah ibn Jundab, dan Arabah ibn Aus.

Arabah ibn Aus sendiri merupakan salah seorang pemuka kaumnya. Ia dikenal dengan kedermawanannya, bahkan disejajarkan dengan Abdullah ibn Ja'far ibn Abu Thalib dan Qais ibn Said ibn Ubadah.

Ibn Qutaibah dan al-Mubarrad menuturkan bahwa Arabah pernah bertemu al-Syamakh, seorang penyair, saat hendak berangkat ke Madinah. Ketika al-Syamakh menanyakan maksud kedatangannya ke Madinah, Arabah menjawab, "Aku ingin

memberikan makanan kepada keluargaku." Saat itu, Arabah membawa dua ekor unta yang membawa kurma, gandum, dan beberapa helai pakaian. Al-Syamakh sangat mengagumi kedermawanannya. Saat keluar dari Madinah, al-Syamakh melantunkan syair memuji Arabah:

Kulihat Arabah al-Ausi memberikan kebaikan kepada keluarganya
Andai panji kemuliaan dikibarkan, pasti ia pegang dengan tangan kanan

Arabah tidak hanya memberikan harta benda di jalan Allah, tetapi ia pun rela memberikan nyawanya untuk menjadi syahid. Tidak ada catatan, termasuk dalam karya Ibn al-Atsir, yang menceritakan kematian Arabah. Semoga Allah merahmatinya.[]

ASHIM IBN TSABIT

Jasadnya Dilindungi Lebah

Ashim ibn Tsabit sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Aus keturunan Bani Dhubay. Ia mendapat kemuliaan tersendiri di sisi Allah.

Allah berfirman, *Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang mukmin.*[126]

Pertolongan Allah sungguh mahaluas. Dialah sebaik-baik penjaga bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Pertolongan Allah tak ada habisnya diberikan kepada orang beriman siang dan malam, karena Dia tak pernah tidur atau pun lelah.

Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah al-Anshari al-Ausi adalah orang yang sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya serta kaum muslim. Ia kerap disapa dengan nama Abu Sulaiman. Ia termasuk golongan yang disebutkan dalam firman Allah:

> *Orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang Muhajirin dan Ansar dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, dan mereka pun rida kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.*

---

[126]Q.S. al-Munâfiqûn (63): 8.

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.[127]

Ashim termasuk dalam golongan orang yang pertama-tama masuk Islam. Perang Badar menjadi medan pembuktian keimanan bagi kaum muslim. Perang itu menjadi ujian besar, karena mereka harus menghadapi pasukan yang jumlahnya lebih besar. Mereka sukses melewati ujian itu dan mendapat kemenangan yang besar. Ashim ikut serta dalam peperangan itu. Ia menyaksikan para pemuka Quraisy terkapar berkalang tanah.

Suatu hari Rasulullah saw. mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya tentang cara berperang, Ashim ibn Tsabit segera mengambil tombak dan perisainya, lalu menjawab, "Ketika musuh sudah dekat, kira-kira 200 hasta, senjata yang harus digunakan adalah panah. Jika jarak mereka kira-kira sepenombak, gunakanlah tombak untuk bertempur sampai tombak kita patah. Jika tombak sudah patah, singkirkan tombak, dan gunakanlah pedang untuk pertarungan jarak dekat."

Nabi saw. bersabda, "Begitulah perang dijalankan, barang siapa yang berperang hendaklah ia berperang seperti cara Ashim berperang."

Berbahagialah Ashim, karena pandangannya diakui oleh seorang manusia yang paling mulia dan sangat memahami cara-cara berperang. Ashim sendiri adalah salah seorang dari empat orang kebanggaan suku Aus. Tiga orang lainnya adalah Sa'd ibn Muaz yang kematiannya menggetarkan Arasy, Hanzalah ibn Abu Amir yang jenazahnya dimandikan para malaikat, dan Khuzaimah ibn Tsabit—pemilik dua kesaksian. Rasulullah saw. menyatakan bahwa kesaksian seorang Hanzalah setara dengan

---

[127]Q.S. al-Tawbah (9): 100.

kesaksian dua laki-laki. Hanya Hanzalah seorang yang mendapat kemuliaan seperti itu.

Ashim ikut merasakan kecamuk Perang Badar yang sangat dahsyat. Saat itu, kaum muslim menyaksikan bagaimana para pemuka kafir tewas terbunuh. Hari Badar menjadi salah satu bukti yang menegaskan kemuliaan Islam dan kesesatan kaum musyrik.

Pada Perang Badar dan Uhud, Ashim membuktikan keberanian dan kepahlawanannya. Di Perang Badar, Rasulullah saw. menyuruhnya membunuh pemimpin Quraisy kedua setelah Abu Jahal, yaitu Uqbah ibn Abu Mu'ith, yang berhasil ditawan oleh pasukan muslim. Dan saat Perang Uhud, ia berhasil membunuh Musafi dan Kilab—dua bersaudara putra Thalhah ibn Abu Thalhah; keduanya terkapar oleh anak panah Ashim. Sebelum mengembuskan napas terakhirnya, salah seorang dari dua bersaudara itu berkata kepada ibunya bahwa orang yang memanahnya berkata, "Rasakanlah! Aku adalah Ibn Abu al-Aqlah." Salafah bersumpah bahwa ia minum arak dari tengkorak kepala Ashim.

Pada tahun keempat Hijrah, datang para utusan dari beberapa penjuru Jazirah ke Madinah. Mereka menghadap Rasulullah saw. dan bersyahadat. Mereka memohon agar beliau mengutus beberapa sahabat untuk mengajarkan agama dan membacakan Al-Quran kepada kaum mereka. Maka, beliau menyuruh enam orang sahabatnya untuk mengemban tugas itu. Mereka adalah Martsad ibn Abu Martsad—pimpinan rombongan, Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah, Khalid ibn al-Bukair, Khubaib ibn Adi, Zaid ibn al-Datsinah, dan Abdullah ibn Thariq.

Namun, saat rombongan itu tiba di mata air al-Raji, milik suku Hudzail, keenam sahabat itu dikepung. Ketika mereka

meminta bantuan kepada suku Hudzail, tak seorang pun mau menolong. Tak ada jalan lain, mereka hunus senjata masing-masing dan siap bertarung. Namun, para penyerang itu berkata, "Demi Allah, kami tak ingin membunuh kalian. Kami ingin membawa kalian kepada penduduk Makkah agar kami mendapat imbalan."

Mereka berjanji tidak akan menyakiti para sahabat itu, namun Martsad ibn Abu Martsad, Ibn al-Bukair, dan Ashim menolak tawaran mereka. Ketiganya berkata, "Demi Allah, kami tidak menerima janji atau ikatan apa pun dari orang musyrik."

Ketiga sahabat itu memilih bertarung hingga mereka terbunuh. Sementara, tiga sahabat lainnya, yaitu Zaid, Khubaib, dan Ibn Thariq memilih ditawan, berharap mereka akan selamat di Makkah. Para penyerang itu memutuskan tali busur panah mereka, dan mengikat ketiga tawanan dengan tali busur tersebut. Baru beberapa saat rombongan itu berjalan, Abdullah ibn Thariq berhasil melepaskan ikatan, lalu merebut pedang dan menyerang musuh. Sayang, musuh melihat upayanya itu dan langsung melemparkan batu besar ke arahnya hingga ia wafat. Jasadnya dikuburkan di daerah Zahran.

Mereka melanjutkan perjalanan menggiring Khubaib dan Zaid hingga tiba di Makkah. Zaid dibeli oleh Shafwan ibn Umayyah, sementara Khubaib dibeli oleh Hajar ibn Abu Ihab al-Tamimi untuk diberikan kepada Uqbah ibn al-Harits ibn Amir. Keduanya dibeli untuk dibunuh sebagai balas dendam atas kematian anggota keluarga mereka dalam Perang Badar dan Perang Uhud.

Setelah berhasil membunuh Ashim ibn Tsabit, suku Hudzail bermaksud memenggal kepalanya untuk dijual kepada Salafah bint Sa'd yang pernah bersumpah akan minum arak dari teng-

korak Ashim. Ketika mereka mendekati jasad Ashim, tiba-tiba gerombolan lebah menutupi tubuh Ashim bagaikan awan hitam. Mereka tak dapat mendekati apalagi menyentuh jasad Ashim untuk memenggal kepalanya. Lebah itu adalah tentara Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*[128]

Menyaksikan kejadian tersebut, mereka berkata satu sama lain, "Lebih baik kita tunggu sampai malam hingga lebah-lebah itu pergi. Baru kemudian kita ambil kembali jasadnya." Saat mereka menunggu, tiba-tiba muncul air bah dari atas bukit menghanyutkan jenazah Ashim. Hanya Allah yang tahu ke mana jenazah itu hanyut.

Ketika mendengar kabar tentang Ashim, Umar ibn al-Khattab berkata, "Sungguh ajaib cara Allah menjaga hamba-Nya yang beriman. Ashim pernah bersumpah tidak akan disentuh dan menyentuh seorang musyrik pun selama hidupnya. Maka, Allah menjaganya setelah ia wafat sebagaimana Dia menjaganya semasa hidup." Benar, siapa saja yang benar-benar memegang janji kepada Allah, niscaya Dia akan memenuhi janji-Nya.

Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[128]Q.S. al-Muddatsir (74): 31.

Al-Barra ibn Malik

Membunuh 100 Orang Persia

Al-Barra ibn Malik adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari kabilah Khazraj, keturunan Bani Najjar. Ayahnya bernama Malik ibn al-Nadhar yang menikah dengan Sahlah bint Malik, yang masyhur dengan panggilan Ummu Sulaim. Pasangan Sahlah dan Malik dikaruniai dua orang anak, yaitu Anas dan al-Barra.

Ummu Sulaim memeluk Islam dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. ketika suaminya, Malik, sedang merantau ke luar kota. Saat pulang ke Makkah, Malik mendengar bahwa istrinya telah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Maka, ia bergegas pulang dan menyuruh istrinya agar kembali ke dalam kemusyrikan. Tetapi Ummu Sulaim menolak sehingga Malik ibn al-Nadhar meninggalkan istri dan dua orang putranya kemudian pergi ke Syam hingga ia mati dan dikuburkan di sana.

Bagi Ummu Sulaim, perpisahan dengan Malik ibn al-Nadhar bukanlah masalah besar. Keyakinan terhadap kebenaran agama yang baru dianutnya membuatnya merasa lebih yakin dan tenang menjalani kehidupan. Ummu Sulaim mencurahkan segenap perhatiannya untuk mendidik kedua putranya sehingga

mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Ia berusaha menanamkan dalam jiwa mereka nilai-nilai agama yang suci dan mulia.

Anas ibn Malik memiliki nama yang sama dengan nama pamannya, Anas ibn al-Nadhar, yang syahid dalam Perang Uhud. Dalam perang itu Anas ibn al-Nadhar tampil sebagai kesatria yang gagah berani, tidak mengenal takut sedikit pun, dan berjuang hingga titik darah penghabisan. Dalam perang itu, ketika banyak kaum muslim yang melarikan diri dari medan perang, Anas ibn al-Nadhar justru terus merangsek menyerang musuh. Saat itulah, beberapa kejap sebelum roboh menjadi syahid, Anas bertemu dengan Sa'd ibn Muaz dan berkata kepadanya, "Hai Sa'd ibn Muaz, demi Allah yang menciptakan al-Nadhar, aku sungguh mencium wangi surga dari bawah bukit Uhud."

Ucapannya ternyata benar, ia mencium harum surga dan segera menjemput kenikmatan yang abadi itu.

Sementara, saudara Anas yang bernama al-Barra, berhasrat mengikuti jejak langkah Malik ibn al-Nadhar. Keperwiraan sang paman menggugah semangat al-Barra sehingga ia berkeinginan besar menjadi pejuang dan syahid di medan perang. Jika pamannya itu mencintai kesyahidan, al-Barra merindukannya sehingga ia jatuh sakit.

Ketika teman dan kerabat menjenguk al-Barra, mereka semua menunjukkan rasa khawatir karena melihat si sakit begitu payah. Mereka menganggap al-Barra menderita sakit yang tak terobati dan tinggal menunggu ajal. Namun, al-Barra sendiri tidak pernah berputus asa. Ia mengetahui kekhawatiran orang yang menjenguknya dan ia dapat membaca apa yang mereka pikirkan. Al-Barra memandangi wajah mereka satu per satu, kemudian dengan penuh keyakinan kepada Tuhannya dan

pikiran yang dipandu cahaya-Nya, al-Barra berkata, "Aku tahu, kalian khawatir aku akan mati di atas ranjangku ini. Tenanglah, Allah tidak mengharamkanku dari kesyahidan yang kuangankan."

Setiap saat tanpa pernah bosan al-Barra berdoa memohon kepada Allah agar keadaannya segera dipulihkan seperti dahulu, bahkan mudah-mudahan menjadi lebih kuat, lebih bugar, dan lebih tangkas. Tidak lama kemudian, sedikit demi sedikit kesehatan dan kekuatan al-Barra pulih seperti sediakala, dan ia dapat melakukan berbagai aktivitas bersama kaum muslim lainnya.

Karena mengharapkan kesyahidan di medan perang, al-Barra tidak pernah absen mengikuti semua peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah saw., kecuali Perang Badar. Sebagaimana pamannya dan sebagian kaum muslim, ia tidak ikut Perang Badar karena mereka menyangka bahwa keberangkatan Rasulullah saw. dan kaum muslim hanya untuk mencegat kafilah dagang, bukan untuk berperang. Kendati demikian, Rasulullah sama sekali tidak marah atau membenci siapa pun yang tidak ikut berperang.

Akhirnya, datang juga kesempatan al-Barra untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu berperang bersama Nabi saw. dan meraih kesyahidan. Sejak berangkat hingga berada di medan laga ia tak merasakan gentar sedikit pun. Bahkan, ketika pasukan Muslim terdesak, tak terlintas sedikit pun dalam pikirannya keinginan untuk mundur dari medan perang. Ia kokoh di tempatnya memerangi kaum musyrik yang merangsek. Bagaimana mungkin ia melarikan diri sementara keinginan mati syahid selalu menghiasi pikirannya. Ia telah bertekad untuk terus berperang hingga meraih kesyahidan. Namun, Allah berkehendak lain, cita-citanya mendapat kesyahidan tidak ter-

wujud saat itu. Ia dan kaum muslim lain pulang dengan selamat ke Madinah. Sejak Perang Uhud, tidak sekali pun ia absen dari berbagai peperangan bersama Nabi saw.

Ketika Rasulullah saw. wafat, al-Barra dan seluruh kaum muslim berduka. Seluruh Madinah seakan diliputi mega mendung karena ujian hebat yang dirasakan kaum muslim. Namun, seperti itulah kehendak dan ketentuan Allah, tak ada seorang pun yang dapat menolak atau mengubahnya.

Estafet kepemimpinan kemudian dipegang oleh Abu Bakr, yang langsung menghadapi tantangan yang sangat berat. Di masa awal kekhalifahannya, Abu Bakr harus memerangi orang yang murtad dan mereka yang menolak membayar zakat. Khalifah bertekad untuk memerangi dan menumpas mereka hingga mereka binasa atau kembali ke jalan yang benar. Khalifah Abu Bakr berkata, "Demi Allah, jika mereka menolak membayarkan apa yang dulu mereka berikan kepada Rasulullah, kemudian mereka datang dengan membawa pepohonan, tanah, manusia, dan jin sekalipun, niscaya aku akan tetap memerangi mereka sampai nyawaku dicabut oleh Allah. Dan sesungguhnya Allah tidak pernah memisahkan antara shalat dan zakat, tetapi menghimpun keduanya."

Ketika mendengar pidato Abu Bakr, Umar berkata, "Demi Allah, aku setuju. Ikrar Abu Bakr kepada Allah untuk memerangi mereka adalah kebenaran."

Khalid ibn Walid berangkat memimpin pasukannya menuju Yamamah, sarang orang yang murtad. Sejumlah sahabat besar ikut dalam pasukan itu. Al-Barra pun tidak mau ketinggalan. Ia ikut serta dalam pasukan itu demi mewujudkan cita-cita yang terus dipeliharanya. Dalam berbagai peperangan al-Barra selalu tampil sebagai prajurit yang gagah berani. Ia tidak pernah surut dari medan perang dan akan menghadapi siapa pun yang

menjadi musuhnya. Kadang-kadang, didorong keberanian yang besar ia bertempur tanpa memikirkan keselamatan dirinya. Hal itulah yang membuat khawatir Umar ibn al-Khattab sehingga ia menulis surat kepada para pembantunya, "Jangan pergunakan al-Barra untuk memimpin pasukan muslim, karena ia terlalu berani dan kurang perhitungan sehingga dikhawatirkan akan membahayakan pasukan."

Lihatlah apa yang dilakukan al-Barra dalam Perang Yamamah. Kedua pasukan berperang habis-habisan. Pasukan murtad yang dipimpin sang nabi palsu, Musailamah al-Kazzab, memiliki kekuatan yang cukup besar sehingga perang berlangsung sangat sengit. Akhirnya, setelah pertempuran beberapa waktu, pasukan Musailamah terdesak dan memasuki sebuah perkebunan, yang kelak dikenal dengan sebutan "kebun kematian". Ia memerintahkan pasukannya untuk menutup dan menjaga pintu kebun agar pasukan muslim tidak dapat masuk.

Pagar dan pintu kebun itu cukup kokoh karena Musailamah telah mempersiapkannya untuk menghadapi saat seperti itu. Sang nabi palsu yang memimpin pasukan murtad merasa aman berada di dalam kebun. Ia sama sekali tidak tahu bahwa di tengah pasukan muslim ada seseorang yang bernama al-Barra. Ia tidak membayangkan seberapa besar keberanian pasukan muslim, khususnya al-Barra, untuk menembus pertahanannya. Kaum muslim terus mengepung perkebunan itu, tetapi mereka tidak dapat memasukinya. Al-Barra, yang menganggap pintu dan pagar itu sebagai penghalang utama antara pasukan Muslim dan pasukan musuh, berkata kepada beberapa sahabat di dekatnya, "Berdirikan aku di atas perisai kalian, kemudian lemparkan aku dengan kuat melewati pagar itu sehingga aku bisa membukakan pintu untuk kalian!"

Semua sahabat terkejut mendengar usulan al-Barra, tetapi mereka mengikuti apa yang diinginkannya. Setelah dilemparkan dan memasuki kebun, al-Barra langsung berkelahi melumpuhkan beberapa musuh yang menjaga pintu. Setelah semua penjaga binasa, ia segera membukakan pintu untuk kaum muslim. Pasukan Muslim pun berderap memasuki kebun itu, mengalir laksana air bah. Akhirnya, perang hebat kembali berkecamuk antara pasukan Muslim dan pasukan Musailamah. Tanah kebun itu memerah karena darah dan dipenuhi mayat yang bergelimpangan dari kedua belah pihak. Para sahabat yang syahid dalam perang itu di antaranya Zaid al-Khattab, Abu Khudzaifah ibn Utbah, Salim—*maula* Abu Khudzaifah, Tsabit ibn Qais, dan Abu Dujanah. Musailamah sendiri tewas bersama ribuan pasukannya. Lalu bagaimana dengan al-Barra, apakah ia berhasil mewujudkan cita-citanya? Ternyata ia mendapatkan 87 luka, karena sabetan pedang dan tombak. Darah mengucur deras dari luka-lukanya. Tetapi kaum muslim segera merawat luka-lukanya dan setelah beristirahat selama sebulan, al-Barra pulih kembali. Ternyata Allah masih belum memberikan kesempatan mati syahid kepadanya.

Perang Yamamah berakhir dengan kemenangan di tangan pasukan Muslim. Musailamah al-Kazzab bersama sebagian pengikutnya tewas terbunuh, dan mereka yang selamat kembali ke ajaran yang benar. Al-Barra belum bisa mewujudkan cita-citanya untuk mati syahid di medan perang. Tentu saja ia gembira dengan kemenangan besar yang diraih kaum muslim dalam peperangan itu, tetapi ia merasa belum puas karena belum bisa mewujudkan impiannya yang ia pelihara setiap saat.

Adakah kesempatan lain yang tersisa bagi al-Barra untuk meraih impiannya? Ia sadar sepenuhnya bahwa tidak boleh berputus asa dan kehilangan harapan. Keimanan al-Barra yang

mendalam tidak membuatnya goyah, ia terus menunggu dan menunggu hingga kesempatan itu datang. Di hadapan kaum muslim masih terbentang luas kota-kota dan daerah-daerah yang menunggu dikibarkannya bendera keagungan Islam dan ditegakkannya hukum Islam.

Karena itulah al-Barra tidak membiarkan dirinya berputus asa. Ia tetap sabar menunggu hingga Allah memberinya buah kesabaran. Ibn al-Atsir meriwayatkan[129] dari Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ali dan Ibrahim ibn Muhammad ibn Mahran dan lainnya dengan sanad yang tersambung kepada Muhammad ibn Isa dari Abdullah ibn Abu Ziyad dari Sayyar dari Ja'far ibn Sulaiman dari Tsabit dan Ali ibn Zaid dari Anas ibn Malik bahwa Nabi saw. bersabda, "Berapa banyak orang yang kusut masai rambutnya dan berdebu, tetapi ketika bersumpah atas nama Allah, mereka akan memegang teguh sumpahnya, di antaranya al-Barra ibn Malik."

Ketika datang hari penyerangan kota Tustar, sebuah kota di daerah Persia, pasukan muslim terdesak. Beberapa orang mendekati al-Barra dan berkata, "Wahai Barra, bersumpahlah atas nama Tuhanmu dan berdoalah kepada-Nya (al-Barra dikenal sebagai salah seorang yang diterima doanya)."

Maka, al-Barra berkata, "Aku bersumpah atas nama-Mu ya Allah, berilah kami kekuatan dan pertolongan untuk menumpas mereka dan pertemukanlah kami dengan Nabi-Mu yang mulia." Kemudian ia langsung bergerak dengan tangkas dan penuh semangat bersama kaum muslim lainnya. Mereka bertempur gagah berani menyerang pasukan Persia hingga banyak pemimpin musuh yang terbunuh. Akhirnya, pasukan Muslim dapat mengalahkan pasukan Persia dan mereka mendapat harta rampasan yang berlimpah.

---

[129] *Asad al-Ghâbah*, (1/200).

Al-Barra gugur dalam pertempuran tersebut. Menurut al-Waqidi, peristiwa itu terjadi pada 20 Hijriah; ada yang mengatakan 17 atau 23 Hijriah. Ia terbunuh oleh pasukan Hormus.

Al-Barra dikenal sebagai sahabat bersuara merdu sehingga Nabi saw. sering memintanya mendendangkan puja-puji dalam berbagai perjalanan yang mereka tempuh. Ia benar-benar seorang pendendang lagu yang andal dan dikagumi banyak orang, laki-laki maupun wanita. Pada Perang Tustar, al-Barra membunuh sedikitnya seratus musuh.[130]

Semoga Allah memberi rahmat dan kemuliaan untuk al-Barra.[]

---

[130]Lihat *Asad al-Ghâbah*, (1/200).

Al-Barra ibn Ma'rur

Pemimpin Baiat Aqabah Kedua

Al-Barra ibn Ma'rur sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj, keturunan Bani Silmi. Ayahnya bernama Ma'rur ibn Shakhr ibn Khansa; ibunya bernama al-Rubab bint al-Nu'man ibn Imri al-Qais ibn Zaid ibn Abdul Asyhal. Ia masih keponakan Sa'd ibn Muaz dan memiliki nama panggilan Abu Basyar.

Ia mendengar dakwah yang disampaikan oleh Mush'ab ibn Umair, utusan yang dikirim Rasulullah saw. ke Madinah sebagai mubalig yang mengajarkan Islam dan membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Quran. Setelah mendengarkan dakwah itu, al-Barra ibn Ma'rur merasakan cahaya iman merasuki dan menerangi hatinya yang kemudian menuntunnya untuk memeluk agama Allah. Mush'ab ibn Umair telah berjanji akan membawa beberapa orang dari Yatsrib untuk menemui Rasulullah saw. di Aqabah pada musim haji, tepat pada hari-hari tasyrik. Akhirnya, saat yang dijanjikan tiba dan rombongan orang Yatsrib yang terdiri atas 70 orang laki-laki berangkat menuju Makkah, termasuk di dalamnya al-Barra ibn Ma'rur. Dalam rombongan itu hanya ada dua orang wanita, yaitu Ummu Umarah dan Ummu Manik. Di tengah kegelapan malam dan terlindung dari

pengawasan orang Quraisy, rombongan orang Yatsrib itu menunggu dengan cemas kedatangan Rasulullah saw. di Aqabah. Kegelapan seakan sirna ketika Rasulullah saw. datang ditemani pamannya, al-Abbas ibn Abdul Muthalib, yang sengaja menemani beliau dan melindunginya hingga bisa menuntaskan keperluannya dengan kaum Anshar.

Ibn al-Atsir mengatakan dalam biografi al-Barra ibn Ma'rur[131] bahwa ia merupakan pemimpin Bani Salamah dan orang yang pertama kali membaiat Rasulullah saw. pada malam Baiat Aqabah Pertama. Ia juga orang yang pertama menghadap kiblat dan mewasiatkan sepertiga hartanya. Ia wafat pada masa awal Islam, yaitu pada masa Rasulullah saw.[132] Menurut pendapat yang lebih kuat, ia membaiat Rasulullah saw. pada malam Baiat Aqabah kedua, yaitu malam ketika beliau memilih dua belas orang pemimpin dari suku Aus dan Khazraj yang ditugasi untuk menyeru kabilahnya masing-masing.

Dalam kitab sejarahnya Ibn Hisyam[133] mencatat sebuah hadis dari Ibn Ishaq tentang apa yang terjadi pada malam yang suci itu. Ibn Ishaq meriwayatkan dari Ma'bad ibn Ka'b ibn Malik ibn Abu Ka'b ibn al-Qayn—kerabat Bani Salamah bahwa saudaranya, Abdullah ibn Ka'b (seorang alim dari golongan Anshar) telah bercerita bahwa ayahnya—yang ikut menyaksikan Baiat Aqabah—mengatakan, "Kami berangkat mengikuti rombongan haji orang Yatsrib yang masih musyrik. Sementara, kami telah menyatakan keislaman kami, mendirikan shalat, dan mempelajari agama. Di antara rombongan kami terdapat al-Barra ibn Ma'rur, pemimpin dan sesepuh kami.

---

[131] *Asad al-Ghâbah*, (1/201).

[132] *al-Mu'jam al-Kabîr li al-Tabrânî*, (2/1183).

[133] Ibn Hisyam, (2/52).

Di tengah perjalanan setelah kami keluar dari Madinah, al-Barra berkata, 'Wahai anggota rombongan, aku telah bermimpi. Demi Allah, aku tidak tahu apakah kalian akan setuju dengan mimpiku itu atau tidak.'

Kami bertanya, 'Bagaimanakah mimpimu itu?'

Ia menjawab, 'Aku bermimpi bahwa aku tidak boleh memunggungi bangunan ini (Ka'bah) dan aku harus shalat menghadapnya.'

Kami menjawab, 'Demi Allah, yang kami tahu, Nabi kita hanya shalat menghadap ke Syam (Baitul Makdis) dan kami tidak mau menyimpang darinya.'

Al-Barra berkata, 'Baiklah kalau begitu, aku tetap akan shalat menghadapnya (Ka'bah).'

Kami menjawab, 'Kami tidak mau melakukannya.'

Maka, saat datang waktu shalat, kami semua menghadap ke Syam, sedangkan al-Barra menghadap Ka'bah sampai akhirnya kami tiba di Makkah. Kami selalu mencela apa yang dilakukannya dan ia tidak memedulikan celaan kami. Ia kukuh dengan pendapatnya, shalat menghadap Ka'bah. Saat kami tiba di Makkah, ia berkata kepadaku, 'Hai keponakanku, mari kita pergi menghadap Rasulullah saw. hingga kita bisa menanyakan apa yang telah kulakukan selama perjalanan. Demi Allah, ada yang mengganjal di hatiku ketika melihat kalian menentangku.'

Maka kami berangkat untuk menemui Rasulullah saw. dan menanyakan persoalan itu. Kami tidak tahu harus ke mana berjalan karena kami belum pernah mengenal beliau dan tak sekali pun melihat wajahnya. Saat berjalan, kami bertemu seorang laki-laki Makkah dan kami bertanya kepadanya tentang Rasulullah saw. Laki-laki itu bertanya, 'Apakah kalian berdua mengenalnya?'

Kami menjawab, 'Tidak.'

'Apakah kalian kenal al-Abbas ibn Abdul Muthalib?'

'Ya, kami mengenalnya.'

Kami memang mengenal al-Abbas karena beberapa kali ia berkunjung ke Madinah untuk berdagang.

Kemudian laki-laki itu berkata, 'Jika kalian memasuki masjid, lihatlah laki-laki yang duduk bersama al-Abbas, dialah Muhammad.'

Maka, kami bergegas memasuki masjid dan kami lihat al-Abbas sedang duduk bersama Rasulullah saw. Kami pun mengucapkan salam dan duduk di hadapan mereka.

Rasulullah saw. bertanya kepada al-Abbas, 'Apakah kau mengenal dua orang ini, wahai Abu Fadhal?'

Al-Abbas menjawab, 'Ya, aku kenal, ia adalah al-Barra ibn Ma'rur, pemimpin kaumnya, dan ini Ka'b ibn Malik.'

Ka'b menuturkan, "Demi Allah, aku tidak pernah lupa komentar Nabi saw. ketika namaku disebutkan oleh al-Abbas. Saat itu Nabi saw. bersabda, 'Oh, Ka'b sang penyair?'

Aku menjawab, 'Benar.'

Kemudian al-Barra berkata kepada beliau, 'Wahai Nabi Allah, aku telah berangkat dari negeriku menempuh perjalanan ini. Allah telah memberiku petunjuk kepada Islam. Tetapi di perjalanan aku bermimpi agar aku tidak memunggungi bangunan ini (Ka'bah) sehingga aku shalat menghadap ke arah Ka'bah. Tetapi teman-temanku yang lain menyalahkan sehingga aku merasakan ganjalan dalam hatiku. Bagaimana menurutmu?'

Rasulullah saw. menjawab, 'Sebenarnya kau telah menghadap kepada kiblat yang benar, seandainya kau bersabar.'[134]

Maka, setelah mendapat penjelasan dari Rasulullah saw., al-Barra menghadap ke kiblat beliau dan ia shalat bersama

---

[134]Karena perintah untuk menghadap ke Ka'bah (Masjidil Haram) belum diturunkan oleh Allah—*Peny.*

kami dengan menghadap ke arah Syam. Namun, keluarganya berpendapat bahwa al-Barra tidak pernah berpaling dari kiblatnya ke arah Ka'bah hingga ia wafat. Mereka bilang, 'Kami lebih mengetahui keadaan dirinya dibanding mereka.'"

Ibn Hisyam menuturkan syair yang didendangkan oleh Aun ibn Ayub al-Anshari:

Di antara kami ada orang yang mendirikan shalat
Dialah yang pertama kali shalat berkiblat Ka'bah

Orang yang dimaksud dalam syair itu adalah al-Barra ibn Ma'rur.

Ketika waktu pertemuan yang dijanjikan tiba, rombongan orang Yatsrib berkumpul menunggu kedatangan Rasulullah saw. Tidak lama kemudian, Rasulullah saw. datang bersama al-Abbas.

Pertemuan diawali oleh al-Abbas yang menanyakan keseriusan orang Yatsrib untuk menolong dan melindungi Rasulullah saw., karena keluarga dan suku Quraisy memusuhinya. Setelah paman Nabi saw. berbicara, mereka berkata, "Kami telah mendengar perkataanmu, bicaralah wahai Rasulullah, lakukanlah apa yang kausukai dan disukai Tuhanmu."

Kemudian Rasulullah saw. berbicara, membacakan ayat-ayat Al-Quran dan berdoa kepada Allah. Beliau mengajak mereka untuk memeluk Islam, lalu bersabda, "Aku membaiat kalian bahwa kalian akan menjaga dan melindungiku sebagaimana kalian menjaga dan melindungi istri serta anak-anak kalian."

Tanpa ragu-ragu, al-Barra langsung menjabat tangan Rasulullah saw. dan berkata, "Baiklah, demi zat yang telah mengutusmu sebagai Nabi, kami akan menjaga dan melindungimu seperti kami menjaga keluarga kami. Maka baiatlah kami, wahai Rasulullah.

Demi Allah, kami adalah orang yang terlatih berperang dan kami ahli dalam urusan senjata. Kami mewarisi keahlian itu dari leluhur kami."

Ka'b ibn Malik menuturkan bahwa Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Pilihlah di antara kalian dua belas orang pemimpin sebagai wakilku yang akan bertanggung jawab untuk menyeru kaumnya masing-masing."

Kemudian mereka memilih dua belas pemimpin, sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga orang dari kabilah Aus, termasuk al-Barra. Sejak saat itu, banyak orang yang berbondong-bondong mendatangi Rasulullah saw. dan menyatakan sumpah setia kepada beliau.

Ketika mereka selesai berbaiat, tiba-tiba setan berteriak dari atas pohon Aqabah dengan suara lantang, "Hai penduduk, apa kalian tidak khawatir, mereka sedang berkumpul untuk memerangi kalian?!" ucapan setan itu ditujukan kepada kaum Quraisy yang tidak mengetahui adanya pertemuan antara Nabi saw. dan orang Yastrib.

Tetapi baginda Nabi saw. bersabda menenangkan hadirin, "Tenang saja, dedaunan pohon di Aqabah yang rindang melindungi kalian, dan itu adalah suara Ibn Azyab (setan)."

Ibn Hisyam menuturkan bahwa Rasul berkata kepada Ibn Azyab, "Apakah kau mendengar (hai musuh Allah), aku berjanji akan menghabisimu."

Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada orang Anshar, "Pergilah kalian secara diam-diam."

Al-Abbas ibn Ubadah ibn Nadhah berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika kau berkehendak, pasti kami akan membunuh semua penduduk Mina dengan pedang kami."

Tetapi Rasulullah saw. bersabda, "Kami tidak diperintahkan untuk itu. Sekarang, kembalilah kepada kafilah kalian."

Mereka pun melakukan perintah Rasulullah saw. dan beristirahat hingga pagi tiba. Keesokannya, kaum Anshar kembali pulang ke Yatsrib beserta dua belas pemimpin yang telah ditunjuk oleh Rasulullah saw. Tiba di kota kelahiran, mereka menyeru keluarga dan anggota kabilah masing-masing ke dalam ajaran Islam. Mereka terus menanti kedatangan manusia yang paling mulia, Muhammad saw.

Namun, salah seorang pemimpin, al-Barra ibn Ma'rur, jatuh sakit sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ketika al-Barra merasa sakitnya semakin parah, ia pun berwasiat dan membagi hartanya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk Allah, sepertiga untuk Rasulullah saw., dan sepertiga untuk putranya, Basyar. Kemudian ia mengembuskan napasnya yang terakhir.

Ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, beliau mengunjungi makam al-Barra, shalat, dan mendoakannya di sana. Kemudian beliau mengembalikan harta wasiat kepada ahli warisnya dan berdoa, "Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, dan masukkan ia ke dalam surga, dan sungguh Engkau telah melakukannya."

Semoga Allah memberinya rahmat.[]

BILAL IBN RABAH

Burung Camar Islam

Bilal ibn Rabah sahabat Nabi dari golongan mustadafin yang teraniaya dan disiksa kaum musyrik karena mempertahankan agama Allah. Karena suaranya yang lantang dan merdu, serta dipercaya oleh Rasulullah saw. untuk menjadi muazin, Bilal ibn Rabah mendapat julukan si burung camar Islam. Ayahnya bernama Rabah al-Habsyi, budak milik Bani Jumah di Makkah. Bilal sering disiksa dan dianiaya oleh majikannya, Umayyah ibn Khalaf, seorang pemuka Quraisy yang bengis. Di masa-masa awal perkembangan Islam, kaum muslim yang lemah, termasuk Bilal, sering mendapat tekanan dan siksaan dari kaum musyrik Quraisy. Umayyah, majikan Bilal, juga sering menyiksa budaknya yang telah memeluk Islam dengan berbagai macam siksaan. Kelak, dalam sebuah peperangan, Bilal mendapat kesempatan untuk berhadapan dengan bekas majikannya itu dan ia berhasil membunuhnya dalam perang itu.

Ibn Ishaq menuturkan, selain menyakiti dan menyiksa kaum muslim yang lemah, kaum musyrik Quraisy terus-terusan memusuhi siapa pun yang telah memeluk Islam dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. Masing-masing kabilah mencari dan memeriksa siapa saja di antara anggota mereka yang telah

masuk Islam, kemudian mereka menyiksa, menekan, memenjarakan, bahkan hingga membunuhnya. Sering kali mereka membiarkan para budak dan muslim yang lemah tanpa perlindungan didera rasa lapar dan haus, atau menjemur mereka di bawah terik matahari Makkah. Mereka terus membujuk dan memaksa kaum muslim yang lemah untuk meninggalkan keyakinannya, dan kembali kepada keyakinan Jahiliah. Ada di antara mereka yang tidak mampu menahan siksaan sehingga kembali menjadi kafir.

Bilal termasuk golongan muslim yang lemah karena dari sisi sosial ia hanyalah seorang budak yang dimiliki oleh keluarga Jumah. Ia dilahirkan dari seorang budak sehingga otomatis ia pun menjadi budak.

Bilal ibn Rabah teguh memeluk Islam dan berhati bersih. Sementara majikannya, Umayyah ibn Khalaf ibn Wahab ibn Khudzafah, adalah sesepuh Quraisy keturunan Bani Jumah yang sering berlaku kejam kepada pembantu dan budak-budaknya, terlebih lagi kepada Bilal yang dianggap melawan dan menentangnya. Ia menyiksa Bilal dengan menjemurnya di bawah terik matahari, kemudian meletakkan batu besar menindih dadanya. Suatu hari Umayyah berkata, "Kau akan terus disiksa seperti ini hingga kau binasa atau mau mengafirkan Muhammad serta menyembah Latta dan Uzza."

Kendati tubuhnya lemah karena dijerang panas dan ditindih batu besar, suara Bilal tetap mantap mengatakan, "Ahad... Ahad...."

Ibn Ishaq meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya bahwa Waraqah ibn Naufal berjalan dan melewati pemuka Bani Jumah yang sedang menyiksa Bilal. Meskipun bibirnya telah mengering, Bilal tetap melantunkan keyakinannya yang tak tergoyahkan, "Ahad... Ahad ..."

Kemudian Waraqah mendatangi Umayyah ibn Khalaf dan orang Bani Jumah lain yang sedang menyiksa Bilal, lalu berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, jika kalian membunuhnya, aku akan menjadikan makamnya sebagai tempat keramat."[135] Pada suatu hari, Abu Bakr (Ibn Abu Quhafah) melihat Bani Jumah sedang menyiksa Bilal, karena rumah Abu Bakr tidak begitu jauh dari tempat tinggal Bani Jumah. Melihat kekejaman mereka, Abu Bakr berkata kepada Umayyah, "Apakah kau tidak takut kepada Allah dengan menyiksa orang lemah ini? Sampai kapan kauperlakukan dia seperti itu?"

Umayyah ibn Khalaf menjawab, "Engkaulah yang telah merusak keyakinannya. Jika kau tidak tega melihatnya disiksa seperti itu, bebaskanlah dia."

Abu Bakr berkata, "Baiklah kalau begitu. Aku punya seorang budak hitam yang lebih kuat dan lebih tangkas, serta lebih mantap meyakini agamamu. Biarlah aku menukarnya dengan Bilal."

Umayyah menjawab, "Baiklah, ia milikmu." Kemudian Abu Bakr memberikan budaknya kepada Umayyah dan mengambil Bilal serta memerdekakannya.

Ibn al-Atsir menuturkan dalam *Asad al-Ghâbah*[136] bahwa Said ibn al-Musayab bercerita tentang Bilal. Ia menuturkan bahwa Bilal sangat kokoh memegang keyakinannya sehingga ia sering disiksa oleh para pemuka Quraisy. Setiap kali orang musyrik menyiksanya, ia berkata, "Allah, Allah."

Karena itulah Nabi saw. menemui Abu Bakr dan bersabda, "Seandainya kami punya uang, pasti kami akan membeli Bilal."

---

[135]Aku akan menjadikannya sebagai tempat kasih sayang dan aku akan menyentuhnya karena mengharap berkah (seperti menyentuh makam orang salih dan syuhada).

[136]*Asad al-Ghâbah* (1/237).

Maka Abu Bakr segera menemui al-Abbas ibn Abdul Muthalib dan berkata, "Belikanlah Bilal untukku, dan aku yang akan membayarnya."

Al-Abbas pun pergi menemui keluarga pemilik Bilal dan berkata, "Bersediakah kau menjual budakmu sehingga aku bisa memanfaatkannya sebelum ia menjadi lemah dan tak lagi bisa dimanfaatkan?"

Majikan Bilal balik bertanya, "Dan apa yang akan kaulakukan dengan budak ini, karena ia adalah najis."

"Aku menyukainya," ujar al-Abbas. Namun, mereka enggan menjual Bilal kepadanya. Beberapa kali al-Abbas menemui majikan Bilal dan merayu mereka agar mau menjual Bilal, tetapi upayanya tak membuahkan hasil hingga akhirnya Abu Bakr r.a. berhasil membelinya lebih dulu ketika Bilal dijemur di gurun pasir dengan dada ditindih batu.

Rasulullah saw. mempersaudarakan Bilal dengan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Sejak mula azan disyariatkan sebagai tanda yang menyeru kaum muslim untuk mendirikan shalat, Bilal dipercaya oleh Rasulullah saw. untuk mengumandangkannya. Ia tetap menjadi muazin baik ketika Rasulullah saw. ada di kota maupun saat beliau bepergian. Bilal menjadi muazin pertama dalam sejarah Islam. Namun, keutamaan apa lagikah yang dimiliki oleh Bilal selain suaranya yang lantang dan merdu? Imam Abu Abdullah al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis[137] dari Abu Na'im dari Abdul Aziz ibn Abu Salamah dari Muhammad ibn al-Munkadir dari Jabir ibn Abdullah bahwa Umar berkata, "Abu Bakr adalah tuan kami dan telah membebaskan tuan kami, Bilal."

Keutamaan macam apakah yang dimiliki Bilal sehingga Umar ibn al-Khattab r.a., khalifah kaum muslim setelah Abu

---

[137] *Shahîh al-Bukhâri* no. 3544.

Bakr r.a. menyebutnya "tuan kami"? Memang seperti itulah karakter para sahabat Rasulullah saw. yang telah dididik di Madrasah Nabi. Mereka selalu bersikap rendah hati, memuliakan sahabat yang lain, dan mementingkan kepentingan orang lain sebelum diri mereka sendiri. Sekolah yang didirikan oleh Rasulullah saw. telah melahirkan banyak pemimpin, pembesar, pahlawan, dan para pemberani di medan perang.

Dalam sebuah hadis qudsi Allah swt. berfirman, "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Kuharamkan kalian berbuat zalim terhadap-Ku, dan Kuharamkan juga di antara kalian. Maka, janganlah kalian berbuat zalim."

Sepanjang hidupnya Bilal mengalami berbagai bentuk kezaliman, penghinaan, dan penyiksaan. Umayyah ibn Khalaf adalah majikannya pada masa Jahiliah dan termasuk pemuka Quraisy yang menjadi panutan kaum musyrik.

Saat pembalasan akhirnya datang. Allah memberi kesempatan kepada pihak yang sekian lama dizalimi untuk menghukum orang yang selama ini menzalimi dan menyiksanya. Bilal mengayunkan pedangnya di medan perang untuk membunuh bekas majikannya, Umayyah ibn Khalaf. Kesempatan itu didapatkannya dalam Perang Badar ketika pedang kaum muslim menebas leher banyak pemimpin Quraisy. Di tengah kecamuk perang, Bilal melihat bekas majikannya yang zalim, Umayyah ibn Khalaf, yang saat itu telah ditawan oleh Abdurrahman ibn Auf. Dikisahkan bahwa ketika Abdurrahman membawa perisai dan senjata hasil rampasan, Umayah dan anaknya mendekatinya dan menawarkan kepadanya agar menawan keduanya. Sebagai imbalannya, Umayah berjanji akan memberikan tebusan yang besar kepadanya.

Umayah berkata, "Hai Abdurrahman, tawanlah kami, dan kau akan mendapatkan tebusan yang besar."[138] Abdurrahman melepaskan perisai dan senjata rampasan perangnya kemudian menggiring Umayah dan anaknya ke tempat yang aman. Namun, Bilal, yang selama di Makkah paling sering mendapatkan siksaan dari Umayah ibn Khalaf, berteriak keras, "Hai pemimpin kafir Umayah ibn Khalaf, aku tidak akan selamat jika kau selamat!" Bilal berteriak sambil berlari mendekatinya. Ia bersiap-siap untuk menebaskan pedanganya membunuh Umayyah. Namun, Abdurrahman menghalanginya dan berkata, "Hai Bilal, dua orang ini adalah tawananku."

Bilal seakan-akan tidak mendengar ucapan Abdurrahman. Ia berteriak lebih keras lagi, "Hai Umayyah, aku tidak akan selamat jika kau selamat!"

Abdurrahman berusaha menahan Bilal, tetapi Bilal berteriak lebih keras kepada kaum muslimin meminta bantuan mereka, "Wahai pasukan Allah, inilah pemimpin kaum kafir, Umayah ibn Khalaf, aku tidak akan selamat jika ia selamat!" Orang-orang yang mendengar teriakannya segera maju mengepung Umayah, anaknya, dan Abdurrahman ibn Auf. Mereka menyerang kaki Umayah dan anaknya hingga mereka jatuh tersungkur. Melihat keadaan seperti itu, Abdurrahman ibn Auf mencoba melindungi kedua orang itu dengan tubuhnya. Ia menjatuhkan dirinya ke atas tubuh keduanya. Namun, amarah Bilal dan kaum muslimin tak terbendung. Mereka terus menyerang kedua orang kafir itu. Mereka menusukkan pedang ka bawah tubuh Abdurrahman untuk membunuh kedua kafir itu. Akhirnya, kedua musyrik itu terbunuh di Badar. Allah telah menyem-

[138]Diriwayatkan bahwa Umayah menjanjikan beberapa ekor unta sebagai tebusan untuk dirinya dan anaknya.

buhkan kepedihan Bilal akibat penyiksaan yang dialaminya. Ia telah membalas orang yang sekian lama menzaliminya.

Tak ada peristiwa lebih berat dan lebih menyedihkan bagi Bilal kecuali ketika Rasulullah saw. wafat meninggalkan kaum muslim. Sebagaimana seluruh kaum muslim saat itu, Bilal berduka dan menangis hebat mengiringi kepergian junjungan dan pemimpin umat. Meskipun Rasulullah telah wafat, Bilal merasa beliau masih ada di sisinya, terlebih lagi ketika datang waktu shalat, karena ia mengumandangkan azan untuk mengajak kaum muslim mendirikan shalat berjamaah. Tak ada yang sanggup menolak kehendak zat yang maha mengetahui. Manusia hanya bisa bersabar, pasrah, selalu memohon pertolongan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah.

Bilal dikenal sebagai orang yang sangat kukuh memegang keyakinannya dan tidak pernah menyimpang dari perintah Allah dan Rasul-Nya. Ia pun selalu menunaikan amanat yang diberikan oleh Rasulullah saw. Ia akan menjaga amanat tersebut dengan kukuh dan menyampaikannya kepada orang yang berhak menerima. Ketika datang kewajiban untuk berjihad, Bilal tidak pernah ketinggalan dari kaum muslim lain. Ia selalu gegas bergabung dalam barisan pasukan, kemudian berperang bersama kaum muslim dengan gagah berani.

Sebenarnya Bilal telah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, ia tidak akan mengumandangkan azan lagi. Karena itu, setelah Rasulullah saw. wafat, ia segera menghadap Khalifah Abu Bakr dan memohon izin untuk pergi ke Syam. Abu Bakr menjawab, "Tetapi, sebelum kau berangkat ke sana, lakukanlah tugas itu (menjadi muazin) untukku."

Apa jawaban Bilal ketika mendengar permintaan khalifah Rasulullah saw. itu?

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis[139] dari Ibn Numair dari Muhammad ibn Ubaid dari Ismail dari Qais bahwa Bilal berkata kepada Abu Bakr, "Jika Tuan membeliku untuk dirimu maka kau boleh menahanku, tetapi jika Tuan membeliku karena Allah maka biarkanlah aku dan seluruh amalku untuk Allah."

Abu Bakr tidak dapat berbuat apa-apa kecuali memenuhi permintaannya. Ia berkata kepada Bilal, "Jika itu kehendakmu, pergilah."

Setelah mendapat izin dari Khalifah Abu Bakr, Bilal pergi menuju Syam dan menetap di sana.

Al-Thabrani meriwayatkan dari Abu Muhammad ibn Abu al-Qasim al-Dimasyqi dari pamanku dari Abu Thalib ibn Yusuf dari Abu Muhammad al-Jauhari dari Muhammad ibn al-Abbas dari Ahmad ibn Ma'ruf dari al-Husain ibn al-Fahm dari Muhamad ibn Sa'd dari Ismail ibn Abdullah ibn Abu Uwais dari Abdurrahman ibn Sa'd ibn Ammar ibn Sa'd ibn Ammar ibn Hafash ibn Sa'd dan Umar ibn Hafash ibn Umar ibn Sa'd dari ayah mereka dari kakek mereka bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, Bilal datang menghadap Abu Bakr dan berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, aku mendengar bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Sebaik-baik amal seorang mukmin adalah jihad di jalan Allah' dan aku sangat ingin membaktikan diriku di jalan Allah hingga ajal menjemputku."

Abu Bakr menjawab, "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, hai Bilal, demi hak dan kehormatanku, aku sudah tua dan ajalku sudah dekat."

Mendengar jawaban Khalifah, Bilal tidak kuasa menerus-kan langkahnya dan ia membatalkan keinginannya untuk pergi ke Syam. Ia memutuskan tetap di Madinah untuk mendampingi

---

[139]*Shahîh al-Bukhârî*, no. 3545.

Abu Bakr. Setelah Khalifah Abu Bakr wafat, Bilal menghadap khalifah Umar r.a. dan kembali mengutarakan maksudnya untuk mengundurkan diri dari posisi muazin. Namun, jawaban Khalifah Umar pun tidak berbeda dari jawaban Khalifah Abu Bakr.

Umar r.a. bertanya, "Mengapa kau tidak lagi bersedia mengumandangkan azan?"

Bilal menjawab, "Aku mengumandangkan azan untuk Rasulullah saw. hingga beliau wafat, kemudian aku mengumandangkan azan untuk Abu Bakr hingga ia wafat, karena dialah yang telah membebaskan diriku dari perbudakan dan memberiku kehidupan. Selain itu, aku ingin pergi karena telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Hai Bilal, tidak ada amal perbuatan yang lebih utama dari berjihad di jalan Allah.'"

Setelah itu Bilal langsung bertolak menuju Syam untuk berjihad. Selama beberapa waktu sebelum mendapat izin, Bilal mengumandangkan azan untuk Khalifah Umar ibn al-Khattab. Ketika pasukan muslim berhasil menaklukkan salah satu kota di wilayah Syam, Bilal mengumandangkan azan untuk pertama kalinya di sana. Banyak orang yang menangis mendengar suaranya. Suara Bilal mengingatkan mereka kepada sang junjungan yang telah tiada, manusia yang paling mulia, Rasulullah Muhammad saw.

Suatu hari Bilal dan saudaranya pergi melamar dua orang wanita untuk mereka berdua. Bilai berkata kepada ayah dua wanita yang dilamarnya, "Aku Bilal dan ini saudaraku. Dahulu kami adalah budak dari Abisinia. Kami berdua hidup dalam kesesatan kemudian Allah memberi petunjuk kepada kami dan membebaskan kami dari perbudakan. Jika engkau mau menikahkan, kami bersyukur dan memuji Allah; jika tidak, sungguh Allah Mahaagung."

Ibn al-Atsir mencatat sebuah hadis dalam *Asad al-Ghâbah*,[140] bahwa ada beberapa sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi saw. tentang Bilal, termasuk di antaranya Abu Bakr, Umar, Ali, Ibn Mas'ud, Abdullah ibn Umar, Ka'b ibn Ujrah, Usamah ibn Zaid, Jabir, Abu Said al-Khudri, dan al-Barra ibn Azib. Beberapa pemuka golongan tabiin di Madinah juga telah meriwayatkan tentang Bilal dan Syam. Abu al-Darda telah meriwayatkan bahwa ketika Umar ibn al-Khattab memasuki Baitul Makdis, Bilal memohon agar ia ditugaskan di Syam. Khalifah Umar r.a. menyetujuinya. Bilal berkata, "Lalu bagaimana dengan saudaraku, Abu Ruawihah, yang telah dipersaudarakan oleh Rasulullah?"

Umar r.a. menjawab, "Ya, saudaramu juga."

Setelah itu, keduanya pergi menuju perkampungan Dariya di daerah Khaulan. Mereka berkata kepada orang yang dituju di sana, "Kami berdua sengaja datang untuk meminang kedua putrimu. Dahulu kami masih kafir, lalu Allah memberi kami petunjuk. Dulu kami adalah budak. Allah memerdekakan kami. Dulu, kami berdua adalah orang fakir, kemudian Allah memberi kami kekayaan. Jika engkau mau menikahkan kami maka syukur *al<u>h</u>amdu lillâh*, dan jika engkau menolak kami, *lâ hawla walâ quwwata illa billâhil 'aliyyil 'azhîm*." Orang itu bersedia menikahkan putrinya kepada Bilal dan Abu Ruawihah.

Pada suatu malam di bulan Ramadan, Bilal bermimpi bertemu Rasulullah saw. yang bersabda kepadanya, "Apakah kau membenciku, hai Bilal? Kenapa kau tidak mau mengunjungiku?"

Bilal terbangun dan menangis sedih. Keesokan harinya ia langsung bertolak menuju Madinah. Tiba di sana, Bilal langsung mengunjungi makam orang yang sangat dicintai dan dimuliakannya. Ia menangis sejadi-jadinya di makam beliau.

---

[140] *Asad al-Ghâbah*, (1/238).

Ketika ia menangis khusyuk diliputi kepedihan yang mendalam, al-Hasan dan al-Husain datang menjumpainya. Melihat kedatangan kedua cucu buah hati Rasulullah, Bilal langsung memeluk dan mencium mereka. Al-Hasan dan al-Husain berkata, "Kami ingin mendengarmu mengumandangnkan azan saat sahur nanti."

Bilal pun memenuhi permintaan mereka. Ketika ia mengumandangkan kalimat-kalimat azan: *Allahu Akbar ... Allahu Akbar ...* gegerlah penduduk Madinah. Terlebih lagi ketika ia mengucapkan kalimat syahadat *asyhadu anlâ ilâha illallâh,* perasaan penduduk Madinah terguncang hebat. Mereka bergegas keluar dari rumah menuju Masjid Nabi. Pagi itu, ketika matahari belum lagi terbit, banyak orang yang menangis keras karena teringat junjungan mereka yang mulia, Rasulullah saw.

Ibn al-Atsir kembali meriwayatkan dari Abu Ja'far ibn Ahmad ibn Ali dan Ismail ibn Ubaidillah ibn Ali dan Ibrahim ibn Muhammad ibn Mahran, yang menuturkan dengan sanad dari Abu sa al-Tirmidzi dari al-Hasan ibn Huraits dari Ali ibn al-Husain ibn Waqid dari ayahnya dari Abdullah ibn Buraidah bahwa ayahnya berkata, "Pada suatu pagi, Rasulullah saw. memanggil Bilal dan bersabda, 'Hai Bilal, amal apa yang membuatmu masuk ke surga lebih dulu dariku? Saat aku memasuki surga, aku mendengar suara terompahmu di depanku."[141]

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, Bilal bersumpah tidak akan mengumandangkan azan setelah Rasulullah wafat. Ia tetap menjadi muazin karena permintaan pribadi Khalifah Abu Bakr dan Khalifah Umar ibn al-Khattab. Alasan utama mengapa ia tidak mau mengumandangkan azan setelah Rasulullah saw. wafat adalah karena saat ia mengumandangkan kalimat *asyhadu anna Muhammad rasûlullah*, pikirannya langsung di-

[141]*Al-Turmudzi* (3689).

penuhi gambaran beliau sehingga air matanya mengalir deras dan suaranya serak tertahan. Setiap kali ia mengumandangkan azan, jiwanya disesaki duka karena cintanya yang sangat dalam kepada Rasulullah saw.

Ada perbedaan pendapat di antara para sejarahwan mengenai kapan Bilal wafat dan di mana jasadnya dikuburkan. Sebagian mengatakan bahwa ia wafat di Damaskus dan dimakamkan di Bab al-Saghir. Sebagian lain mengatakan bahwa ia wafat di Halb Aleppo dan dimakamkan di Bab al-Arba'in.[142] Bilal wafat tanpa meninggalkan keturunan seorang pun. Semoga Allah memberinya rahmat.[]

---

[142] *Asad al-Ghâbah*, (1/239).

DHIRAR IBN AL-KHATTAB

Unggul dalam Senjata dan Lisan

Dhirar ibn al-Khattab adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Fihir. Ia termasuk di antara empat penyair ternama yang kerap menggunakan kecakapan mereka untuk membela kaum Quraisy. Tiga penyair lainnya adalah Abdullah ibn al-Zaba'ri, Amr ibn al-Ash, dan Abu Sufyan ibn al-Harits. Pada saat peristiwa Futuh Makkah, Allah memberi hidayah kepada mereka untuk memeluk Islam.

Al-Zubair sangat mengagumi kemampuan Dhirar menggubah syair. Bahkan, ia menganggap Dhirar lebih baik daripada al-Zaba'ri. Sebagaimana dituturkan oleh Ibn al-Atsir, al-Zubair pernah berkata, "Menurutku, Dhirar lebih cakap menggubah syair ketimbang al-Za'bari dan lebih sedikit cacatnya."

Dalam bagian lain Ibn al-Atsir mengatakan bahwa ayahanda Dhirar, yakni al-Khattab, adalah pemimpin Bani Fihir. Ia menguasai seluruh ladang kaumnya. Pada saat berlangsung Perang Fijar, Dhirar berada di pihak Bani Muharib ibn Fihir. Ia termasuk prajurit Quraisy yang pemberani dan mahir berkuda. Ia juga dikenal sebagai penyair ulung yang jarang tandingannya.

Hanya empat orang Quraisy yang berhasil melompati khandaq (parit di gerbang Madinah), dan ia salah satunya.

Dengan demikian, jelas tergambar betapa keras watak dan tekad Dhirar. Keberanian dan kewiraannya tak diragukan lagi.

Al-Zubair ibn Bikar berkata, "Belum pernah ada di kalangan Quraisy seseorang yang memiliki kemampuan mumpuni dalam bersyair melebihi Dhirar dan Ibn al-Zaba'ri."

Berikut sebagian syair Dhirar yang ia lantunkan saat peristiwa Futuh Makkah:

Hai nabi pembawa petunjuk, kepadamu Quraisy bersandar
Dan sungguh engkau sebaik-baik tempat bersandar
Ketika bumi terasa sempit bagi mereka,
dan penguasa langit membenci mereka
dan saat dada mereka terasa semakin sesak
dan ketika bencana berlomba-lomba menyergap,
Sa'd mengendaki kebinasaan dan kepunahan mereka

Orang yang dimaksud dalam syair tersebut adalah Sa'd ibn Ubadah yang berkata saat Futuh Makkah: "Pada hari ini dihalalkan segala yang haram."

Abu Umar ibn Abdul Barr menuturkan kata-kata Dhirar dalam kitab *al-Isti'âb* bahwa suku Aus dan Khazraj tentang siapa yang paling berani saat Perang Uhud. Ketika itu, Dhirar melintas dan mereka pun berkata, "Orang ini saksinya, ia mengetahui kejadian waktu itu." Mereka pun menanyakan soal itu kepada Dhirar dan ia menjawab, "Aku tidak tahu tentang kaum Aus dan Khazraj saat itu. Tetapi yang pasti, aku telah menikahkan 11 orang dari kalian dengan bidadari saat Perang Uhud." Maksudnya, Dhirar membunuh 11 orang Muslim sehingga mereka mendapat syahid dan mendapat balasan surga.

Suatu hari Dhirar bertemu dengan Abu Bakr dan berkata, "Bagi suku Quraisy, kami lebih baik daripada kalian. Kami

memasukkan mereka (kaum muslim) ke dalam surga, sedangkan kalian mengirim mereka (kaum musyrik) ke dalam neraka."

Tentang persahabatannya dengan Rasulullah saw. para ahli berbeda pendapat. Sebagian ulama kontemporer mengatakan bahwa tak seorang sahabat pun yang mengingatnya. Namun, Ibn Asakir al-Dimasyqi mengatakan dalam *Târikh Dimasyq* bahwa Dhirar termasuk sahabat yang aktif dan ia ikut serta dalam penaklukan Syam di bawah pimpinan Abu Ubaidah. Ia memeluk Islam dalam peristiwa Futuh Makkah. Keislamannya sangat terkenal, yang dibuktikan dengan syair-syairnya yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Sebelum memeluk Islam, Dhirar sering menangisi para korban dari suku Quraisy yang terbunuh dalam Perang Badar, Uhud, dan juga Perang Khandaq.

Ketika ia menyaksikan pasukan Muslim dalam jumlah yang sangat besar memasuki Makkah dipimpin langsung oleh Rasulullah saw., ia tersadar bahwa kebenaran telah tiba dan kebatilan telah hancur seiring dengan hancurnya kemusyrikan. Maka, ia bersegera menghadap Nabi saw. dan bersyahadat. Semoga Allah merahmatinya.[]

DIHYAH AL-KALABI

Jibril Turun dalam Rupa Dirinya

Dihyah al-Kalabi adalah sahabat Nabi yang berasal dari suku al-Kalabi. Ayahnya bernama Khulaifah ibn Farwah ibn Fadhalah. Ia memiliki wajah yang menawan dan Jibril a.s. pernah turun mendatangi Nabi saw. dalam rupa Dihyah al-Kalabi. Diceritakan bahwa Rasulullah saw. hanya dua kali melihat malaikat Jibril a.s. dalam rupa yang sebenarnya.

Ibn al-Atsir mengatakan dalam kitabnya, "Ia (Dihyah) adalah sahabat Rasulullah yang ikut dalam Perang Uhud dan peperangan lain. Malaikat Jibril sering datang kepada Rasulullah dalam rupa dirinya. Rasulullah pernah mengutusnya kepada raja Mesir pada tahun keenam Hijriah. Ketika sang raja hendak menyatakan keimanannya, para pendeta Kristen koptik mencegahnya. Dihyah pulang dan menyampaikan kabar itu kepada Rasulullah, dan beliau bersabda, "Allah akan mengokohkan kekuasaannya."

Ibn al-Atsir menuturkan dari al-Sya'bi bahwa al-Mughirah berkata, "Dihyah al-Kalabi menghadiahkan dua kasut terbuat dari kulit kepada Rasulullah, yang kemudian beliau kenakan."

Abu Ja'far al-Thabari meriwayatkan dari Ibn Humaid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq bahwa ketika masuk waktu Subuh, Rasulullah pergi meninggalkan Khandaq, lalu kembali ke kota Madinah, dan kaum muslim pun meletakkan senjata mereka. Saat datang waktu Zuhur, malaikat Jibril a.s. mendatangi Rasulullah (sebagaimana diriwayatkan dari Ibn Syihab al-Zuhri) dengan mengenakan surban dari sutra dan menaiki seekor keledai yang juga berpelana sutra. Kemudian ia (Jibril) berkata, "Apakah engkau telah meletakkan senjata, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Benar."

Jibril berkata, "Para malaikat tidak pernah meletakkan senjata mereka, dan aku tidak kembali kecuali untuk urusan suatu kaum. Allah memerintahkanmu, Muhammad, untuk pergi menuju Bani Quraizhah dan aku pun akan pergi ke sana."

Maka Rasulullah saw. memerintahkan penyerunya untuk menyampaikan pengumuman kepada semua orang: "Wahai kaum, siapa saja di antara kalian yang mendengar dan taat, jangan kalian mendirikan shalat Asar kecuali di kampung Quraizhah."

Rasulullah memerintahkan Ali ibn Abu Thalib untuk membawa panji kaum muslim menuju Bani Quraizhah diikuti semua pasukan. Maka, Ali ibn Abu Thalib pun berjalan hingga tiba di dekat benteng mereka. Ketika itulah terdengar teriakan Bani Quraizhah yang melecehkan Rasulullah sehingga ia segera kembali menuju kemah pasukan dan bertemu Rasulullah di perjalanan.

Ali berkata berkata, "Wahai Rasulullah, sebaiknya Tuan tidak mendekat ke tempat orang-orang yang terkutuk itu."

Rasulullah bertanya, "Mengapa? Bukankah kau mendengar mereka berkata buruk tentang diriku?"

"Benar, wahai Rasulullah. Seandainya mereka melihatku, pasti mereka tidak akan berani mengatakan keburukan sedikit pun."

Ketika mendekati benteng mereka, Rasulullah bersabda, "Hai keturunan monyet,[143] apakah (kalian ingin) Allah menghinakan kalian dan menurunkan siksa-Nya atas kalian?"

Mereka menjawab, "Wahai Abul Qasim, kami tidak sebodoh (yang kaukira)." Maka, Rasulullah berjalan melewati para sahabatnya sambil membawa dua terompet dari tanduk. Sebelum tiba di perkampungan Bani Quraizhah beliau bertanya kepada para sahabat, "Apakah kalian melihat seseorang melewati kalian?"

Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah, Dihyah ibn Khulaifah al-Kalabi melewati kami menunggangi keledai putih berpelana sutra."

Rasulullah bersabda, "Itu adalah Jibril, yang diutus kepada Bani Quraizhah untuk mengguncangkan benteng mereka dan menyebarkan rasa takut dalam dada mereka."

Begitulah pertolongan dari langit turun meliputi kaum muslim tanpa seorang pun bisa mencegahnya. Sungguh Allah maha mengetahui keadaan hamba-Nya. Mata-Nya selalu terjaga mengawasi dan menjaga setiap gerak langkah Rasulullah.

Dalam sebuah peperangan, Dihyah mendapatkan bagian pampasan berupa seorang perempuan Khaibar bernama Shafiyah bint Huyay. Karena Allah hendak memuliakan perempuan itu, Rasulullah saw. membelinya dari Dihyah kemudian menikahinya. Sebagai mas kawinnya adalah kemerdekaan Shafiyyah.

---

[143]Disebut demikian karena kaum Yahudi yang membangkang dan sesat dianggap sebagai keturunan kaum Yahudi yang dulu membangkang kepada Nabi Musa a.a. sehingga mereka dikutuk menjadi monyet—*Peny.*

Setelah Perang Yarmuk, Dihyah pergi ke Muzzah di dekat Damaskus. Ia menetap di sana sampai ajal menjemputnya pada masa Khalifah Muawiyah ibn Abu Sufyan. Semoga Allah merahmatinya.[]

Dzul Bijadain

Nabi saw. Mendoakan Jenazahnya

Ibn al-Atsir bercerita tentang Dzul Bijadain bahwa suatu hari Dzul Bijadain—yang saat itu masih bernama Abdul Uzza—datang menghadap Nabi Muhammad saw. Maka, Rasulullah mengganti namanya menjadi Abdullah (yakni Abdullah ibn Mughafal ibn Abdi Nuhim), dan kemudian dikenal dengan sapaan "Dzul Bijadain". Ia mendapat panggilan itu karena ketika memeluk Islam, semua hartanya dirampas oleh kaumnya, dan ia hanya mengenakan *bijad*—sehelai kain usang. Kemudian ia pergi menemui Rasulullah dan di tengah perjalanan ia memotong pakaiannya menjadi dua bagian, untuk menutupi tubuhnya dan untuk menutupi kepalanya. Ketika bertemu Rasulullah saw., beliau menyapanya dengan sebutan "Dzul Bijadain". Menurut satu pendapat, nama Dzul Bijadain disematkan kepadanya karena ia mendapatkan *bijad* itu dari ibunya, dan ibunya itu memotong pakaian tersebut menjadi dua bagian. Dengan pakaian itulah ia menemui Rasulullah saw.

Setelah memeluk Islam, Dzul Bijadain selalu menyertai Rasulullah saw. Hidupnya sangat sederhana, tetapi ia tekun

beribadah dan rajin membaca Al-Quran. Ibn Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Ibrahim ibn al-Harits al-Taimi yang menuturkan bahwa Abdullah adalah anak seorang wanita pelaku zina. Ia tumbuh sebagai anak yatim yang diasuh pamannya. Beruntung, sang paman memperlakukannya dengan baik, tetapi pamannya itu marah saat mendengar Abdullah telah mengikuti agama Muhammad. Ia berkata, "Jika benar kau telah mengikuti agama Muhammad, kuambil semua yang telah kuberikan kepadamu."

Ia menjawab, "Aku benar-benar telah menjadi seorang muslim."

Maka, tanpa pikir panjang lagi, pamannya mengambil semua yang telah diberikan kepada Abdullah sehingga yang tersisa hanya sehelai kain yang melekat di badan. Abdullah pergi menemui ibunya, dan sang ibu memotong kain itu menjadi dua bagian; sebagian menjadi sarung, dan sebagian lainnya untuk menutupi tubuh. Ketika tiba waktu Subuh, ia pergi untuk shalat berjamaah bersama Rasulullah. Tuntas shalat, ia lihat semua orang bersalaman, dan ia pun ikut bersalaman. Rasulullah melihatnya dan bertanya, "Siapakah engkau?"

"Namaku Abdul Uzza."

Rasulullah bersabda, "Engkau bernama Abdullah Dzul Bijadain. Sering-seringlah datang ke tempatku."

Ia juga mendapat julukan lain, yaitu *awwâh*, karena ketika berdoa dan bermunajat kepada Allah, ia terlihat sangat larut, khusyuk, menyerahkan seluruh diri dan jiwanya kepada Allah. Ia menangis dan merintih memohon ampunan Allah dan limpahan rahmat-Nya. Lisannya tidak pernah berhenti dari membaca Al-Quran. Bibirnya selalu basah berzikir kepada Allah. Suaranya yang keras ketika membaca Al-Quran membuat beberapa sahabat lain merasa terganggu, termasuk Umar. Suatu

ketika Umar mengadukan persaoalan itu kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar suara orang pedalaman ini? Ia mengeraskan suaranya ketika membaca Al-Quran sehingga mengganggu pembaca lainnya."

Nabi saw. hanya tersenyum mendengar pengaduan Umar dan mencoba menghiburnya, "Biarkanlah dia, wahai Umar, sesungguhnya ia telah berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah mengajarinya Al-Quran hingga ia menjadi seorang qari yang baik. Hatinya selalu dipenuhi rasa cinta dan rindu kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga setiap kali berangkat ke medan perang, ia memilih rombongan yang mengiringi Rasulullah. Sering kali ia berdoa memohon kepada Allah agar diwafatkan sebagai syahid. Namun, dalam beberapa kali peperangan, ia tak pernah mendapatkan kesyahidan. Ia merasa berduka karena sangat mengharapkan kemuliaan pahala sebagai syahid. Karena itu, saat kaum muslimin bersisap-siap untuk pergi ke medan perang Tabuk, Abdullah segera mendekati Nabi saw. dan memohon kepadanya agar didoakan mati sebagai syahid dalam perang tersebut. Ia berharap terbunuh akibat sabetan pedang atau tusukan tombak musuh.

Namun, Nabi saw. justru mendoakan yang sebaliknya. Rasulullah berdoa kepada Allah agar menjaganya dari pedang musuh dan menjauhkannya dari serangan mereka. Ketika mendengar doa Rasulullah, Abdullah berkata, "Demi bapakku dan ibuku wahai Rasul, aku tidak menginginkan ini."

Rasulullah membalasnya, "Jika kau berperang di jalan Allah, kemudian kau sakit dan meninggal maka sesungguhnya kau mati syahid dan jika untamu tiba-tiba menjadi liar tak terkendali, lalu kau terjatuh dan mati maka kau mati syahid."

Tidak lama setelah perang tersebut, ia terserang penyakit demam. Dan setelah selama beberapa hari terbaring sakit, ia

meninggal dalam keadaan rida dan tenang. Para sahabat menguburnya di waktu malam. Rasulullah turun di liang kubur, sementara Abu Bakr dan Umar menyerahkan jenazahnya dari atas. Setelah siap dikubur, Rasulullah berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah meridainya maka ridailah dia." Para sahabat benar-benar merasa kehilangan. Sebagian mereka berharap didoakan oleh Rasulullah seperti doanya untuk Abdullah "Dzul Bijadain". Bahkan, Ibn Mas'ud berkata, "Duh, andai saja akulah yang dikuburkan."

Ibn al-Atsir meriwayatkan dari al-A'masy dari Abu Wail bahwa Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Aku melihat Rasulullah di Tabuk, di dalam liang kubur Abdullah Dzul Bijadain, sementara Abu Bakr r.a. dan Umar r.a. berada di atas. Rasulullah bersabda, 'Turunkan saudara kalian (yakni Abdullah Dzul Bijadain).' Kemudian beliau menyandarkan kepala Abdullah dan menghadapkannya ke arah kiblat. Setelah itu beliau berdoa sambil menghadap kiblat, 'Ya Allah, aku sungguh rida kepadanya maka ridailah dia.'

Ibn Mas'ud berkata, "Demi Allah, aku sangat ingin seperti dia. Aku masuk Islam 15 tahun sebelum dia."

Dalam riwayat lain Abu Bakr r.a. berkata, "Sungguh, aku ingin seperti *shâhibul qabr* (yakni Abdullah Dzul Bijadain)."

Sungguh mulia akhir hidupmu wahai Abdullah Dzul Bijadain. Engkau mendapatkan akhir yang bahagia karena didoakan Rasulullah di liang kuburmu. Semoga Allah merahmatinya.[]

FAIRUZ AL-DAILAMI

Pembunuh al-Aswad al-Unsa al-Kazzab

Abu Umar ibn Abdul Bar menuturkan dalam kitab *al-Isti'âb*[144] bahwa Fairuz al-Dailami adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari Persia. Ia disebut Fairuz al-Hamiri karena menetap di Hamir (suatu daerah di wilayah Yaman). Ia sendiri keturunan Persia Shanaa yang pernah diutus kepada Nabi Muhammad saw.

Nama panggilan Fairuz al-Dailami adalah Abu Abdillah. Ada juga yang mengatakan Abu Abdirrahman. Ia merupakan keponakan Raja Najasi. Ia telah berunding dengan Dadzawaih dan Qais ibn al-Maksyuh untuk membunuh al-Aswad al-Unsa yang mengaku sebagai nabi di Yaman.

Abu Ja'far ibn Jarir al-Thabari[145] menuturkan sebuah riwayat yang menceritakan terbunuhnya al-Aswad al-Unsa. Ia meriwayatkan dari al-Siri dari Syu'aib dari Saif dari al-Qasim dan Abu Muhammad dari Abu Zar'ah ibn Abu Amr al-SayBani dari seorang tentara Palestina dari Abdullah ibn Fairuz al-

---

[144] *Al-Istî'âb* (3/1264).

[145] *Târîkh al-Thabari* (3/236).

Daylami dari ayahnya yang bercerita bahwa Nabi Muhammad pernah mengutus seseorang untuk menemui Kisra Persia. Dikatakan bahwa yang diutus adalah Wabar ibn Yuhanis al-Azadi. Selama kunjungannya di Persia Wabar tinggal di tempat Dadzawaih al-Farisi.

Al-Aswad al-Unsa atau al-Aswad al-Kazzab dijuluki "Si Pemilik Keledai", karena ia sering terlihat menunggang keledai kesayangannya. Namanya adalah Abhalah ibn Ka'b ibn Auf al-Unsa. Ia seorang dukun *lepus* yang pandai menampilkan berbagai keajaiban di hadapan orang-orang. Ia cakap memikat mereka dengan kata-kata yang manis dan menawan. Ketika Nabi saw. sakit, ia menyatakan diri keluar dari Islam dan diikuti kaumnya. Ia menyebut dirinya "Rahman al-Yaman", Si Pengasih dari Yaman. Dikisahkan bahwa ada setan yang selalu mengabarinya dengan segala sesuatu yang tidak diketahui orang lain. Bahkan, setan itulah yang membisikinya berbagai hal, yang kemudian diakuinya sebagai wahyu dari Allah.

Setelah mengumumkan kenabiannya, ia mulai bergerak memperluas pengaruh dan kekuasaan. Ia menyerang dan menaklukkan Najran. Di antara pendukung dan pembantu utamanya adalah Amr ibn Hazm dan Khalid ibn Said. Ia mengirim keduanya untuk menyerang Shana'a, yang dihadapi oleh Syahr ibn Badzam. Kedua pihak berperang dengan sengit. Pihak al-Aswad berhasil membunuh musuhnya dan ia menguasai Shana'a.

Lalu ia bergerak menaklukkan Hadramaut dan daerah sekitarnya, termasuk Bahrain. Pengaruhnya meluas hingga mencapai kawasan And. Ia dapat menguasai bagian barat daya negeri Arab selama kurang lebih sebulan. Ia memberikan wewenang militer kepada Qais ibn Abdi Yaghuts.

Kaum muslim di Hadramaut khawatir jika al-Aswad berkuasa di negeri itu dan mengeluarkan mereka dari Islam, atau

muncul nabi palsu lain di Yaman. Karena itu, mereka mengirim surat kepada Rasulullah saw. dan memohon kepada beliau untuk memerangi al-Aswad.

Kekuasaan al-Aswad di Yaman berkembang semakin kokoh dan tak terkalahkan. Ia menjadi penguasa yang kejam dan tiran. Pada saat itu, pasukannya di Hadramut berjumlah 700 orang dipimpin oleh Qais ibn Abdi Yaghuts, Muawiyah ibn Qais, Yazid ibn Mahram ibn Hashn al-Haritsi, dan Yazid ibn al-Afkal al-Azadi. Al-Aswad memaksa penduduk negeri itu mengakui kenabiannya serta keluar dari Islam. Penduduk Yaman menanggapinya dengan hati-hati dan sikap taqiyah, di luar mengakui kenabian al-Aswad sedangkan hati mereka tetap sebagai muslim. Wakil al-Aswad di Madzhaj adalah Amr ibn Ma'dikariba sedangkan pemimpin militernya adalah Qais ibn Abdi Yaghuts. Ia memercayakan Fairuz al-Dailami untuk menjaga keluarganya. Ia menikahi istri mendiang Syahr ibn Badzam, saudara sepupu Fairuz al-Dailami. Namanya adalah Zad, wanita yang cantik dan baik, mukminah yang beriman kepada Allah dan Rasulullah Muhammad saw. Ia termasuk wanita salehah. Saif ibn Umar al-Tamimi berkata, "Rasulullah saw. mengutus seseorang, yaitu Wabar ibn Yahnas al-Dailami, untuk menyampaikan suratnya setelah mendengar kabar tentang al-Aswad al-Unsa. Di dalam suratnya itu Rasulullah memerintahkan kaum muslim di sana untuk memerangi al-Aswad al-Unsa dan para pengikutnya."

Muaz ibn Jabal melaksanakan perintah Rasulullah dalam surat itu dengan baik. Saat itu Muaz telah menikah dengan Ramlah, seorang penduduk Yaman. Penduduk desa asal istrinya itu bergerak bersama Muaz ibn Jabal untuk memerangi al-Aswad. Mereka menyampaikan perintah Nabi saw. kepada bawahan-bawahan Nabi yang ada di sana dan kepada siapa

pun yang siap berperang. Mereka semua bersepakat mengangkat Qais ibn Yaghuts sebagai pemimpin pasukan. Saat itu, Qais merasa tidak puas kepada al-Aswad dan berusaha membunuhnya. Begitu pula pendukung al-Aswad lainnya, seperti Fairuz al-Dailami dan Dadzawaih yang membelot memeranginya. Kekuasaan al-Aswad semakin lemah karena ditinggalkan para pendukungnya. Ketika Wabar ibn Yahnas mengabarkan perintah Rasulullah kepada Qais ibn Yaghuts, atau Qais ibn Maksyuh, Qais seakan-akan mendapat perintah dari langit. Akhirnya, mereka bersepakat menyerang al-Aswad, dan kaum muslim mengikutinya bersama-sama membinasakan al-Aswad. Setelah yakin dengan kekuatan mereka, setan membisiki al-Aswad untuk menumpas gerakan itu. Ia memanggil Qais ibn Maksyuh dan berkata, "Wahai Qais, tahukah kamu apa yang dikatakannya (setannya)?"

Qais berkata, "Memangnya apa yang dikatakannya?"

"Aku telah memercayakan diriku kepada Qais. Aku memuliakanmu sehingga kau mendapatkan segala sesuatu yang kauinginkan. Engkau menjadi orang mulia, namun kau berpaling kepada musuhmu, berusaha menyerang rajamu, dan berbalik memusuhinya. Ketahuilah, sesungguhnya Dia berkata, 'Wahai al-Aswad, wahai hamba-Ku, wahai hamba-Ku, genggamlah Qais dan pegang ubun-ubunnya, karena jika tidak, ia akan menyerangmu dan membetot jantungmu.'"

Qais berkata seakan-akan ia tetap mendukung al-Aswad. Untuk meyakinkannya ia bersumpah, "Demi Sang Pemilik Keledai, engkau sungguh manusia yang paling agung dan paling mulia dalam hatiku. Bagaimana mungkin aku berani melakukan sesuatu yang akan menyakitimu?"

Al-Aswad berkata, "Aku yakin, kau tidak akan berdusta kepada rajamu. Karena rajamu ini jujur dan benar dan menge-

tahui bahwa saat ini kau telah bertobat atas segala niat burukmu."

Kemudian Qais keluar dari hadapan al-Aswad dan segera menemui sahabat-sahabatnya seraya menceritakan apa yang baru saja dikatakan oleh al-Aswad kepadanya. Kawan-kawannya berkata, "Kita harus waspada dan hati-hati. Ia telah mengetahui gerakan kita. Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

Ketika mereka berunding, utusan al-Aswad datang memanggil mereka untuk menghadap. Setelah mereka berhadapan, al-Aswad berkata, "Bukankah aku telah memuliakan kalian di atas kaum kalian?"

Mereka menjawab, "Benar, tuanku."

"Lalu tahukah kalian, apa yang Dia katakan kepadaku tentang kalian?"

"Apakah kali ini kami berbuat sesuatu yang menyakitimu?"

"Tidak, Dia tidak mengabariku bahwa kalian mengkhianatiku."

Setelah itu mereka keluar dari hadapan al-Aswad tanpa melakukan apa-apa. Al-Aswad sendiri masih ragu menyikapi gerakan mereka. Mereka sendiri bersikap hati-hati dan waspada. Tidak lama kemudian, mereka mendapatkan surat dari Amir ibn Syahr, penguasa kota Hamdan, juga dari Penguasa Zhulaim, Kila, dan pemimpin Yaman lainnya. Semuanya menyatakan dukungan dan kesiapan mereka untuk memerangi al-Aswad al-Unsa. Sebagai jawaban, dikatakan kepada mereka agar jangan dulu bergerak hingga mereka tuntas membahas strategi untuk menyerangnya.

Setelah itu, Qais menemui Zad, istri al-Aswad dan berkata, "Wahai putri pamanku, kau telah mengetahui kejahatan laki-laki ini kepada kaummu. Ia membunuh suamimu dan mem-

bawakan peperangan kepada kaummu, ia menistakan dan merendahkan kaum wanita. Tidakkah engkau ingin melakukan sesuatu kepadanya?"

Zad berkata, "Apa yang bisa kulakukan?"

"Usirlah ia dari Yaman."

"Atau mungkin kubunuh saja dia?"

"Ya, mungkin itu jalan terbaik."

"Benar. Demi Allah, tidak ada makhluk Allah yang paling membuatku murka selain al-Aswad. Ia tidak memenuhi hak-hak Allah, dan tidak pernah puas melanggar segala yang diharamkan oleh Allah. Jika kalian telah siap menyerangnya, kabarilah aku agar aku dapat membantu kalian."

Qais keluar dan di depan rumah Zad ia bertemu dengan Fairuz dan Dadzawaih yang ingin segera mendengar kabar darinya untuk memulai rencana mereka. Belum lagi ketiga orang itu mengumpulkan para pendukung, al-Aswad datang menemui mereka. Ia berkata, "Bukankah aku telah mengabarkan kebenaran kepada kalian, tetapi mengapa kalian membalasnya dengan kebohongan?" Ia diam sejenak lalu melanjutkan kata-katanya, "Ketahuilah Dia telah berkata kepadaku, 'Wahai Sau'ah, wahai Sau'ah, jika kau tidak segera memotong tangan Qais, ia akan memotong kakimu.'"

Mendengar ucapan al-Aswad, Qais menyangka al-Aswad akan membunuhnya sehingga ia berkata, "Tidak mungkin aku menyerang dan mengkhianatimu karena engkau adalah utusan Allah. Jika kau membunuhku saat ini, itu lebih baik daripada kematian yang akan kurasakan setiap hari—karena engkau memurkaiku."

Al-Aswad merasa iba dan mengampuninya, kemudian ia membiarkannya pergi. Qais segera menemui sahabat-sahabatnya dan berkata, "Segera lakukan apa yang hendak kalian lakukan!"

Ketika mereka sedang berunding, al-Aswad datang menemui mereka sambil membawa tak kurang dari seratus hewan ternak berupa unta dan sapi. Kemudian ia membuat satu garis di atas tanah dan ia berdiri di belakang garis itu. Setelah itu ia menyembelih hewan-hewan itu dengan cara yang sangat menakjubkan dan tidak masuk akal. Hewan-hewan itu tersembelih dan mati meski al-Aswad tidak melampaui garis itu.

Takjub menyaksikan peristiwa itu, Qais berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan peristiwa yang lebih menakutkan dan menakjubkan seperti itu selama hidupku."

Setelah menyembelih hewan-hewan itu al-Aswad berkata, "Benarkah yang Dia katakan mengenaimu, wahai Fairuz? Tadinya aku berniat membunuhmu, lalu kudatangkan hewan-hewan ini untuk menunjukkan kepadamu betapa aku dapat membunuhmu tanpa menyentuhmu sama sekali."

Fairuz berkata, "Engkau telah memilih kami untuk mendukungmu. Engkau telah memuliakan kami di atas kaum kami. Entah bagaimana nasib kami jika engkau tidak menjadi nabi, karena seluruh hidup kami di dunia dan akhirat bergantung kepadamu. Karenanya, janganlah menunjukkan contoh dan perumpamaan yang membuat kami takut, karena tanpa itu pun kami akan tetap mencintaimu."

Al-Aswad senang mendengar ucapannya kemudian menyuruhnya membagi-bagikan daging hewan-hewan itu kepada penduduk Shana'a. Usai membagikan semua daging itu, Fairuz segera kembali menemuinya, dan ia melihat seorang laki-laki berjalan cepat menuju tempat al-Aswad. Fairuz mengikutinya, dan ketika telah dekat, ia mendengar al-Aswad berkata kepada laki-laki itu, "Aku akan membunuh Fairuz dan kawan-kawannya besok." Setelah itu, al-Aswad pergi meninggalkan ruang-

annya dan di balik pintu ia melihat Fairuz. Kaget karena takut ucapannya terdengar, al-Aswad berkata, "Hai, ada perlu apa?"

Fairuz melaporkan bahwa ia telah membagikan daging-daging itu.

Al-Aswad masuk kembali ke kamarnya dan Fairuz segera pulang menemui kawan-kawannya untuk menyampaikan apa yang barusan didengarnya. Mereka segera berunding dan memutuskan untuk meminta bantuan kepada Zad, istri al-Aswad. Saat itu juga Fairuz menemui Zad dan berkata, "Ia telah berniat untuk membunuh kami esok hari. Karena itu, kami memohon bantuanmu untuk menyingkirkannya."

Zad berkata, "Semua rumah yang ditinggali al-Aswad dijaga ketat oleh para penjaga, kecuali rumahku ini. Karena itu, carilah kesempatan ketika ia berjalan-jalan di luar istananya, atau ajaklah ia keluar dari istananya. Kalau bisa, sore ini kalian sudah membunuhnya. Malam ini aku akan berusaha memintanya agar menginap di rumahku. Aku akan sediakan lampu dan senjata bagi kalian. Jika ia telah tertidur, bunuhlah dia."

Ketika Fairuz keluar dari rumah Zad, ia bertemu dengan al-Aswad yang berkata kepadanya, "Apa yang kaukatakan kepada istriku? Kau berusaha memengaruhinya!" Wajahnya tampak memerah dan suaranya bergetar karena murka. Belum lagi Fairuz menjawab, Zad keluar dari rumah dan berkata membelanya, "Anak saudaraku itu datang untuk mengunjungiku."

Al-Aswad berkata, "Diamlah! Aku tidak ada urusan denganmu."

Fairuz segera pergi menemui kawan-kawannya lalu berkata, "Segera selamatkan diri kalian!" Lalu ia menceritakan pengalamannya barusan, dan mereka segera berunding untuk melakukan langkah berikutnya. Seorang utusan Zad menemui mereka dan berkata, "Jangan berpaling dari niat kalian."

Sekali lagi Fairuz menemui Zad dan mencari kabar terbaru darinya. Ia membawa beberapa kawannya dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk membunuh al-Aswad dan menyelamatkan diri dari para penjaganya. Seorang laki-laki ditempatkan di sana untuk mengelabui al-Aswad. Tak lama berselang al-Aswad datang dan berkata, "Apalagi ini, siapa orang ini?"

Zad berkata, "Ia adalah saudaraku sesusuan."

Al-Aswad mengusirnya dan laki-laki itu segera keluar menemui kawan-kawannya.

Saat malam tiba, mereka mengepung dan kemudian mengendap-endap memasuki rumah itu. Mereka mendapatkan lampu dan senjata yang telah disediakan oleh Zad. Fairuz langsung mengambil senjata dan lampu itu kemudian mencari al-Aswad yang sedang tidur di atas pembaringan sutranya. Istrinya tampak duduk tenang di sisinya. Kepala dan tubuh al-Aswad tampak tenggelam di atas kasur empuk. Istrinya keluar kamar memanggil Fairuz untuk segera membunuhnya. Baru saja Fairuz tiba di depan pintu, setan dalam diri al-Aswad menegakkan tubuhnya dan berkata, "Apa yang terjadi antara dirimu dan diriku, wahai Fairuz?"

Fairuz menggigil ketakutan, berpaling ke belakang, dan nyaris saja menggagalkan niatnya. Namun ia segera menghimpun keberanian dan loncat mendekati al-Aswad, lalu menebaskan pedangnya ke leher al-Aswad. Seketika al-Aswad tersungkur di atas kasur. Fairuz menginjak tubuh al-Aswad dan memukul kepalanya hingga ia terkapar. Kemudian ia segera keluar memberi tahu kawan-kawannya.

Di luar kamar, Zad menegurnya dan berkata tegas, "Ke mana kau hendak pergi, mana kehormatanmu?" Ia menyangka Fairuz belum membunuh al-Aswad.

Fairuz berkata, "Aku keluar untuk mengabarkan kepada teman-temanku bahwa al-Aswad telah terbunuh."

Mengetahui bahwa al-Aswad telah terbunuh, kawan-kawannya segera memasuki kamar untuk memastikan kabar itu dan memenggal kepalanya. Namun setan pembimbing al-Aswad belum meninggalkannya. Setan itu menggerakkan kepala al-Aswad sehingga mereka menyangkanya masih hidup. Maka, dua orang laki-laki segera menindih tubuhnya, sementara Zad menjambak rambutnya. Al-Aswad berteriak menjerit-jerit sehingga orang-orang semakin keras menindih tubuhnya lalu mematahkan lehernya. Al-Aswad menjerit kesakitan. Suaranya sangat keras dan menakutkan. Para penjaga yang mendengar suaranya berlarian mendekati rumah Zad dan berseru, "Wahai penghuni rumah, apa yang terjadi di dalam?"

Zad menjawab dengan keras, "Nabi sedang mendapat wahyu. Tidak apa-apa. Pergilah kalian"

Mereka membubarkan diri dan kembali ke pos masing-masing. Fairuz, Qais, dan Dadzawaih berunding bagaimana cara mengabarkan berita itu kepada para pendukung mereka. Akhirnya dicapai kesepakatan untuk mengumpulkan orang-orang dan memanggil para utusan besok pagi. Keesokan harinya, Qais menyeru dari atas benteng memanggil orang-orang. Mendengar seruan itu, semua orang, baik yang muslim maupun yang kafir, bergegas mendekati benteng. Setelah mereka berkumpul, Qais—ada juga yang mengatakan Wabar ibn Yahnas—menyerukan azan: *Asyhadu anna muhammad rasûlullah, wa anna abhalah kadzdzâb.* Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Abhalah adalah pendusta. Kemudian ia melemparkan kepala al-Aswad ke hadapan orang-orang. Sahabat-sahabat Qais berebut untuk merecah kepala al-Aswad. Orang-orang mengikutinya dan kemudian mengarak kepala al-Aswad

melewati jalan-jalan di Shana'a. Kemudian mereka mengeluarkan kuda masing-masing lalu memacunya untuk mencari sanak keluarga yang ditawan al-Aswad.

Al-Dailami mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, "Sungguh, Allah telah membunuh al-Aswad al-Kazzab al-Unsa, Dia membunuhnya melalui tangan salah seorang saudara kalian."

Kemudian semua orang memeluk Islam dan membenarkannya. Semua orang saling memaafkan. Saif menceritakan dari Sahal ibn Yusuf dari ayahnya dari Ubaid ibn Shakhr bahwa dari awal hingga berakhirnya peristiwa itu berlangsung kurang lebih tiga bulan.

Al-Dhahhak ibn Fairuz mengatakan bahwa sejak keluarnya al-Aswad dari gua Khuban sampai ia terbunuh berlangsung selama empat bulan. Sebelum itu, ia selalu merahasiakan ajarannya. Setelah beberapa lama, barulah ia memberanikan diri menyatakan ajarannya.

Al-Auza'i menuturkan sebuah riwayat dari Yahya ibn Abu Amr al-SyaiBani dari Ibn al-Dailami dari Fairuz al-Dailami bahwa ia pernah menghadap Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengenal dan mengetahui keadaanku. Kami datang membawa amanah dari orang yang telah engkau kenal, lalu siapakah yang memimpin kami?"

Beliau bersabda, "Allah dan Rasul-Nya."

Fairuz berkata, "Itu cukup bagi kami."

Fairuz al-Daylami wafat pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan. Semoga Allah merahmatinya.[]

GHAYLAN IBN SALAMAH AL-TSAQAFI

Menceraikan Enam Istrinya

Ghaylan ibn Salamah al-Tsaqafi adalah seorang sahabat Nabi saw. keturunan Bani Tsaqafi. Ayahnya bernama Salamah ibn Mu'atib ibn Malik ibn Ka'b ibn Amr ibn Sa'd ibn Auf ibn Tsaqif ibn Munabah ibn Bakar ibn Hawazin.

Pada masa Jahiliah, Ghaylan memiliki sepuluh orang istri. Setelah penaklukan Taif, Allah berkehendak memberikan hidayah kepadanya sehingga ia mau memeluk Islam. Setelah memeluk Islam, Rasulullah saw. memerintahkannya agar memilih empat orang istri saja dan menceraikan istri-istrinya yang lain.

Ibn al-Atsir[146] meriwayatkan dari Ibrahim ibn Muhammad ibn Ismail dengan sanad tersambung kepada Abu Isa dari Hanad dari Abdah dari Said ibn Abu Arubah dari Ma'mar dari al-Zuhri dari Salim ibn Abdillah ibn Umar dari ayahnya bahwa Ghaylan ibn Salamah al-Tsaqafi memeluk Islam dan ia punya sepuluh orang istri. Semua istrinya itu pun ikut memeluk Islam. Kemudian Nabi saw. memerintahkannya memilih empat orang istri saja.

Ghaylan adalah seorang penyair yang bijak. Ia merupakan tokoh penting Bani Tsaqif. Banyak kata-kata bijak yang me-

[146] *Asad al-Ghâbah* (3/447).

luncur dari lisannya. Ketika ia diutus menghadap Kisra Persia, Sang Kisra berkata, "Siapakah anakmu yang lebih kaucintai?"

Ia menjawab, "Anak yang kecil hingga besar, yang sakit hingga yang sembuh, dan yang pergi hingga yang kembali."

Kisra berkata penuh kekaguman, "Apa yang kauucapkan itu? Ucapanmu itu adalah ucapan orang bijak, sedangkan kau berasal dari kaum yang primitif dan dikenal tidak memiliki kebijakan. Apa makananmu?"

Ia menjawab, "Roti gandum."

Kisra berkata, "Berarti kecerdasanmu berasal dari gandum, bukan dari susu atau kurma."[147]

Mungkin Sang Kisra itu tidak tahu bahwa kecerdasan datang dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sebab, banyak sahabat terkemuka yang dikenal sangat cerdas dan bijak yang terbiasa makan kurma dan minum susu, baik susu unta maupun susu kambing.

Ghaylan wafat di akhir masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[147] Lihat *Asad al-Ghâbah* (3/448).

HABIB IBN ZAID

Membela Rasulullah di Depan Musailamah

Habib ibn Zaid adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj keturunan Bani Mazin ibn al-Najjar. Bapaknya adalah Zaid ibn Ashim. Ibunya bernama Nusaybah bint Ka'b al-Maziniyah, yang biasa disapa dengan panggilan Ummu Umarah. Habib tumbuh dalam keluarga yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia menemukan keasyikan dalam jihad. Bagi Habib, ketakwaan adalah bekal yang paling utama. Habib masuk Islam bersama saudaranya, Abdullah, dan orangtua mereka berkat bimbingan utusan Rasulullah, Mush'ab ibn Umair. Semua anggota keluarga itu mengikuti Baiat Aqabah kedua, yang di antaranya berhasil menetapkan dua belas orang pemimpin kaum Anshar, sembilan dari suku Khazraj dan tiga dari suku Aus.

Setelah keluarga Ummu Umarah berbaiat kepada Rasulullah saw., secara khusus beliau membaca doa, "Semoga Allah memberkati kalian dari kalangan Ahlul Bait (keluarga), semoga Allah mengasihi kalian para Ahlul Bait."

Apa yang dilakukan keluarga mulia ini setelah berbaiat dan didoakan oleh Rasulullah saw.? Mereka memberikan seluruh cinta dan perhatian kepada Allah dan Rasulullah sehingga bagi mereka, tak ada yang lebih berarti kecuali menetapi jalan perjuangan di jalan Allah Swt. Mereka menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan yang merintangi mereka di jalan itu hingga mereka mengalami kepedihan ketika suami Ummu Umarah, Zaid ibn Ashim, meninggal dunia. Saat itu, Ummu Umarah dan keluarganya merasa sedih dan berduka seakan-akan dunia telah meninggalkannya. Namun, mereka menyadari bahwa semua itu merupakan kehendak Allah yang akan dialami oleh semua manusia. Keimanannya kepada Allah membuatnya mampu tegak bertahan dan melanjutkan perjuangan. Ummu Umarah dan anak-anaknya berhasil melewati masa sulit itu. Setelah masa iddahnya habis, Ummu Umarah dilamar dan kemudian dinikahi oleh Ghaziyah ibn Umar al-Mazini. Ketika keluarga yang mulia ini mendengar seruan jihad menuju medan Uhud yang dikumandangkan Rasulullah saw., mereka sigap menyambut seruan itu. Memang kecintaan pada jihad telah mengalir likat dalam pembuluh darah mereka.

Ummu Umarah dan beberapa sahabat wanita lain tidak terjun langsung ke medan perang, tetapi mereka bertugas merawat pasukan yang terluka dan menyediakan minuman untuk pasukan. Tidak seperti dalam Perang Badar, dalam Perang Uhud kaum muslim benar-benar mendapat cobaan yang sangat hebat. Akibat sebagian pasukan tidak mengindahkan perintah Rasulullah sebagai komando tertinggi, kaum muslim terdesak hebat dan sebagian meninggalkan medan perang. Bahkan, Rasulullah terluka, wajahnya yang mulia berlumuran darah. Perisainya pecah, dan beberapa pecahan logam melukai pahanya. Melihat pasukan muslim terdesak hebat dan keselamatan Rasulullah ter-

ancam, Ummu Umarah tak mau berdiam diri. Ia lemparkan kantung minuman, lalu menghunus pedang dan terjun ke medan perang laiknya prajurit laki-laki. Ia bergabung dengan kaum Muhajirin dan Anshar untuk melindungi Rasulullah dari musuh yang terus merangsek dan berusaha merobohkan beliau.

Ummu Umarah berperang gagah berani menghadapi musuh yang datang bergelombang sehingga ia mendapat 13 luka, yang sebagiannya cukup parah. Rasulullah saw. melihat keberanian dan luka-luka yang diderita Ummu Umarah sehingga beliau segera memanggil putranya, Abdullah, lalu bersabda, "Ibumu, ibumu, balut lukanya, kedudukan ibumu lebih baik dari kedudukan fulan dan fulan."

Ummu Umarah sangat mencintai jihad di jalan Allah dan menghendaki kesyahidan. Karenanya, ia sama sekali tidak memedulikan luka-luka tubuhnya yang terus mengeluarkan darah. Ia hanya mengutamakan keselamatan Rasulullah.

Ummu Umarah merasa senang mendengar ucapan Rasulullah. Ia bahagia karena ditempatkan di tempat yang mulia. Namun, ia ingin menggapai kemuliaan yang lebih tinggi, yaitu syahid dalam perjuangan di jalan Allah. Karena itu, ia berkata dengan penuh pengharapan, "Wahai Rasulullah, doakanlah dan perkenankanlah kami agar bisa menemanimu di surga." Mujahidah yang mulia itu mengungkapkan keinginan yang benar-benar agung. Ia menghendaki kemuliaan berada di sisi Rasulullah, di dunia dan di akhirat. Ia tidak menghendaki hal lain meskipun tubuhnya dipenuhi banyak luka. Ia tak merasakan kepedihan atau rasa sakit akibat luka-luka itu karena merasa senang dan bahagia mendengar ucapan Rasulullah saw. yang berkenan memenuhi permintaannya. Beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah mereka pendampingku di surga."

Ketika Ummu Umarah mendengar doa yang dipanjatkan Rasulullah, sontak ia berujar, "Aku tak lagi peduli dengan apa pun yang kualami di dunia ini. Segala sesuatu menjadi tidak berarti ketika surga menjadi tujuan dan tempat kembali."

Ummu Umarah membekali kedua putranya, Abdullah dan Habib dengan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Ia juga mendorong dan membangkitkan kecintaan mereka pada jihad di jalan Allah. Ia berharap kelak mereka mendapat kesyahidan. Ia juga menganjurkan mereka untuk berusaha mencapainya setiap kali mendapat kesempatan untuk berjihad.

Setelah Rasulullah wafat, beberapa kelompok menentang pemimpin kaum muslim. Mereka enggan memberikan zakat yang dulu taat mereka berikan sewaktu Rasulullah masih hidup. Sebagian lain mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai nabi, termasuk di antaranya Sang Pendusta dari Yamamah, Musailamah, yang mengaku sebagai utusan Tuhan sebagaimana Nabi Muhammad.

Ketika Rasulullah masih ada, Musailamah mengutus dua pembantunya untuk menyampaikan suratnya kepada Nabi saw. Keduanya adalah Abdullah ibn al-Nawahah dan Usamah ibn Atsal. Surat itu berbunyi:

Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah.

Salamullâhi 'alaykum... ammâ ba'd

Sesungguhnya aku berbagi kenabian ini denganmu, dan aku memiliki setengah bagian kenabian, dan untuk Quraisy setengah bagian. Namun kaum Quraisy menentang dan membangkang.

Rasulullah murka melihat isi surat itu, tetapi beliau menahan kemarahannya. Ia berkata kepada dua utusan nabi palsu

itu, "Dan kalian berdua, apakah kalian menerima apa yang dikatakan Musailamah?"

Mereka menjawab, "Kami mengatakan seperti yang ia katakan. Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah."

Mendengar jawaban keduanya, banyak sahabat yang murka. Beberapa di antara mereka loncat hendak membunuh keduanya. Namun, Rasulullah menahan mereka dan berkata, "Demi Allah, seandainya para rasul Allah dibolehkan membunuh, aku akan menebas leher kalian!"

Sebagai balasan, Rasulullah saw. menulis surat yang diberikan kepada kedua utusan itu:

> *Bismillahirrahmanirrahim.*
>
> *Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah Sang Pendusta. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti hidayah...*
> *ammâ ba'd.*
>
> *Sesungguhnya bumi ini adalah milik Allah yang diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Dan segala akibat yang baik hanya bagi orang yang bertakwa.*

Surat itu tak menyurutkan hasrat Musailamah untuk menjadi nabi dan penguasa Arab. Ia tak menghentikan kebiasaannya berjalan-jalan di atas keledainya menyeru manusia ke dalam agama barunya yang tidak mewajibkan zakat. Ia termasuk salah satu tokoh yang paling bertanggung jawab atas perpecahan bangsa Arab. Hari demi hari pengikutnya bertambah banyak. Rasulullah saw. khawatir gerakan sempalan seperti itu akan tumbuh berkecambah dan merintangi cita-citanya untuk menyatukan bangsa Arab menjadi umat yang satu. Karena itulah Rasulullah berniat mengirimkan surat kedua, menyusul surat pertama yang dibawa kedua pesuruh Musailamah, dengan

harapan Musailamah merasa takut dan kembali kepada ajaran yang benar.

Siapakah yang kemudian diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk menyampaikan surat beliau yang kedua kepada Musailamah? Ternyata Rasulullah saw. memilih seorang putra Ummu Umarah, wanita yang dikenal sebagai mujahidah yang tangguh dan sabar, yaitu Habib ibn Zaid. Dialah yang diperintahkan untuk berangkat menuju Yamamah.

Maka, Habib segera berangkat membawa surat dari pemimpin manusia yang agung lagi mulia, Rasulullah Muhammad saw. Setibanya di tempat Musailamah, ia segera memberi tahu tuan rumah bahwa ia datang sebagai utusan Rasulullah untuk menyampaikan surat dari beliau. Musailamah mempersilakannya masuk. Habib memasuki rumah Musailamah dengan kepala tegak, didasari keimanan yang mantap, dan hati yang tenang. Sementara itu, Musailamah memandang utusan Rasulullah saw. itu dengan pandangan yang menghina dan merendahkan. Setelah membaca surat dari Rasulullah itu, Musailamah memerintahkan anak buahnya untuk mengikat dua tangan Habib dan memasukkannya ke penjara.

Setelah dikurung beberapa lama, Musailamah memerintahkan anak buahnya untuk menggiring Habib ke hadapannya. Ia berniat mencambuk sahabat yang mulia itu di depan para pengikutnya. Sebelum menjalankan niatnya, Musailamah berkata kepada Habib, "Apakah kau bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah?"

Habib menjawab, "Ya."

Musailamah kembali bertanya, "Apakah kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?"

"Tidak! Aku sudah mendengar apa yang kaukatakan."

Musailamah yang merasa dilecehkan seketika menjadi murka. Ia kembali menanyai Habib dengan pertanyaan serupa. Habib kukuh dengan jawabannya. Maka, Musailamah memerintahkan anak buahnya untuk mencambuki tubuh Habib hingga semua pakaiannya terkoyak. Musailamah kembali mengajukan pertanyaan serupa, tetapi jawaban Habib tetap sama. Habib tetap kukuh dalam keimanannya ketika beberapa bagian tubuhnya mengelupas dan berdarah karena cambuk yang terus dihujamkan kepadanya. Semakin lama, semakin banyak darah yang keluar dari tubuhnya sehingga akhirnya Habib ambruk ke tanah dan ia mengembuskan napasnya yang terakhir. Ruhnya terbang menuju Tuhan akibat kezaliman dan kebengisan Musailamah Sang Pendusta. Sebelum mengembuskan napas terakhirnya, kalimat yang terucap dari mulutnya adalah: "Muhammad Rasulullah".

Ketika mendengar kabar kematian putranya dan kekejian yang dilakukan sang musuh Allah kepada Habib, Ummu Umarah berkata, "Keteguhan dan keteladanan seperti itulah yang telah kutanamkan kepadanya. Allah yang akan memperhitungkannya. Habib telah mengucapkan janji setia kepada Rasulullah saw. di malam Aqabah ketika ia masih kecil. Hari ini, saat beranjak dewasa, ia menunaikan tugas dan kewajibannya dengan baik."

Hari untuk menuntut balas pun tiba. Ummu Umarah bersama putra sulungnya, Abdullah, berada di antara pasukan Muslim untuk menumpas perlawanan Musailamah dan penduduk Yamamah yang mengikuti nabi palsu itu. Ummu Umarah dan Abdullah berada di dekat Abu Dujanah dan Wahshy ibn Harb ketika keduanya membunuh Musailamah Sang Pendusta. Semoga Allah memberi rahmat-Nya kepada utusan Rasulullah yang tepercaya itu.[]

Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid

Terlahir dalam Ka'bah

Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid adalah sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Asadi. Hizam ibn Khuwalid menikah dengan Shafiyah atau dengan Fakhitah bint Zuhair ibn al-Harits dan dikaruniai beberapa putra, yaitu Hakim, Khalid, dan Hisyam. Hakim sendiri adalah adik sepupu Zubair ibn al-Awwam, sedangkan bibinya adalah Ummul Mukminin Khadijah bint Khuwailid—istri Rasulullah saw.

Diceritakan bahwa ketika usia kehamilannya sudah tua, ibunda Hakim memasuki Ka'bah bersama wanita lain. Namun, tiba-tiba ia merasakan kontraksi yang tidak dapat ditahan lagi hingga akhirnya ia melahirkan Hakim di dalam Ka'bah.

Hakim termasuk di antara sahabat Nabi saw. yang berumur panjang hingga mencapai lebih dari 120 tahun. Separuh usianya dilalui di masa Jahiliah dan separuhnya lagi ia habiskan sebagai Muslim.

Ia hidup di tengah keluarga yang berkecukupan dan terpandang. Ia sendiri menjadi salah seorang pemuka Quraisy.

Saat pulang dari perjalanan dagang ke Syam, ia membawa beberapa sahaya. Bibinya, Khadijah bint Khuwailid, datang menemuinya. Hakim menawarkan budak yang dibawanya ke-

pada Khadijah, dan bibinya itu memilih seorang budak, Zaid ibn Haritsah, dan ia segera membawanya ke rumah. Tiba di rumah, Khadijah memperkenalkan budak barunya itu kepada Rasulullah saw. dan ternyata beliau sangat menyukainya. Rasulullah saw. menyukai kepribadian dan perilaku Zaid sehingga beliau menyampaikan ketertarikannya kepada sang istri. Khadijah pun menyerahkan Zaid ibn Haritsah kepada beliau, yang kemudian langsung memerdekakannya saat itu juga dan mengangkatnya sebagai anak.

Ketika turun ayat yang mengharamkan *tabanni* (mengangkat anak dan menasabkannya kepada orangtua angkat), Zaid keluar menemui khalayak dan berkata, "Aku Zaid ibn Haritsah." Sebelum ayat itu turun, ia dipanggil dengan sapaan "Zaid ibn Muhammad".

Saat Nabi Muhammad saw. mendapat perintah untuk Perang Badar, Hakim belum menyatakan keislamannya dan ia berperang dalam barisan pasukan musyrik berhadapan dengan pasukan Rasulullah saw.

Ketika perang akan dimulai, datang sekelompok pasukan Quraisy, termasuk di antarnya Hakim ibn Hizam yang datang dengan menunggang kuda. Mereka mendekati sumur yang dikuasai pasukan Muslim untuk mengambil air. Rasulullah saw. bersabda kepada kaum muslim, "Biarkan mereka!" Namun, ketika kaum musyrik itu mengambil air, pasukan Muslim menyerang mereka sehingga mereka semua terbunuh kecuali Hakim ibn Hizam, yang berhasil menyelamatkan diri karena menunggangi kudanya yang bernama al-Wajih.

Sejak peristiwa Badar itu, setiap kali bersumpah, Hakim selalu menggunakan kalimat, "Demi zat yang menyelamatkanku di hari Badar..."

Di tengah-tengah kaumnya Hakim dikenal sebagai orang yang cerdas dan berhati lurus. Jika tidak, tentu mereka tidak akan menjadikannya sebagai panutan dan pemimpin.

Ketika Hakim ingin menemui Rasulullah saw. untuk menyatakan keislamannya, Rasulullah sedang berkumpul dengan para sahabat. Beliau bersabda, "Ada empat orang Makkah yang sangat kubenci karena kemusyrikan mereka dan sangat kusukai jika mereka dalam naungan Islam."

Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Itab ibn Usaid, Jabir ibn Muth'im, Hakim ibn Hizam, dan Suhail ibn Amr." Dan ternyata, keempat orang yang disebutkan Rasulullah itu memeluk Islam.

Hakim berpandangan bahwa kesempurnaan iman hanya dapat diraih dengan memerangi musuh Allah dan berjuang menegakkan kalimat-Nya. Karena itu, setelah memeluk Islam ia tidak pernah absen mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah.

Karena Hakim termasuk golongan mualaf, yang baru masuk Islam, pada Perang Hunain Rasulullah saw. memberinya 100 ekor unta dari harta rampasan perang. Hakim kukuh melakukan kebaikan dan kedermawanan. Setiap kebaikan yang ia lakukan di masa Jahiliah, ia pun melakukan kebaikan yang sepadan setelah memeluk Islam. Kedermawanannya mengungguli orang-orang yang dermawan pada zamannya. Diriwayatkan bahwa ia pernah menjual Darunnadwah kepada Muawiyah ibn Abu Sufyan seharga seratus ribu dirham. Berkaitan dengan tindakannya itu, Ibn Zubair berkata kepadanya, "Kau telah menjual (simbol) kemuliaan kaum Quraisy."

Hakim menjawab, "Segala kemuliaan itu hilang kecuali ketakwaan."

Harta hasil penjualan itu ia berikan seluruhnya kepada Rasulullah, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, menurut pandangan Tuan, apakah perbuatan yang kulakukan pada masa Jahiliah dan kujadikan ibadah, apakah aku mendapatkan pahala?"

Rasulullah saw. menjawab, "Kau telah mengislamkan kebaikan yang telah lalu bagimu."

Setelah memeluk Islam, Hakim pernah menunaikan ibadah haji seraya membawa seratus ekor unta yang semuanya ia sedekahkan. Ketika wukuf di Arafah, Hakim membebaskan seratus orang budak yang semuanya mengenakan kalung perak bertuliskan: "Orang yang Allah bebaskan dari Hakim ibn Hizam". Ia juga menyedekahkan seribu ekor kambing. Itulah salah satu gambaran kebaikan dan kedermawanannya.

Imam al-Zuhri meriwayatkan dari Ibn al-Musayyab dan Urwah bahwa Hakim ibn Hizam berkata, "Aku meminta sesuatu kepada Nabi, dan beliau memberikannya. Aku meminta lagi, dan beliau memberikannya, kemudian beliau bersabda, 'Hai Hakim, sesungguhnya harta itu manis dan hijau memikat. Siapa pun yang mengambilnya dengan sikap dermawan, pasti ia akan diberkahi dengan hartanya itu; siapa saja mengambilnya dengan angkuh, pasti ia tidak akan diberkahi, seperti orang yang terus makan tetapi tidak merasa kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."

Hakim berkata, "Wahai Rasulullah, demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak akan meminta bagian darimu atau orang (yang memimpin) sesudahmu."

Setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakr pernah memanggil Hakim ibn Hizam untuk mengambil bagian hartanya, tetapi Hakim tidak mau menerimanya. Demikian juga pada masa Khalifah Umar r.a. Ia dipanggil untuk mengambil bagian

hartanya, tetapi lagi-lagi ia menolaknya. Umar r.a. keluar dan berkata kepada semua orang, "Wahai kaum muslim, kalian sendiri menyaksikan, aku telah memanggil Hakim agar ia mengambil bagian hartanya, tetapi ia tidak mau mengambilnya." Selama hidupnya ia tidak pernah meminta sesuatu kepada siapa pun. Sebelum wafat ia mengalami kebutaan, seperti yang diceritakan oleh putranya dan Ibn al-Musayyab, Urwah, Ibn Sirin, Musa ibn Thalhah, Arak ibn Malik, dan perawi lainnya.

Hakim ibn Hizam wafat pada 54 H, di masa Khalifah Muawiyah.[]

HAMZAH IBN ABDUL MUTHALIB

Singa Allah

Hamzah ibn Abdul Muthalib sahabat Nabi dari suku Quraisy. Ayahnya adalah Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdu Manaf ibn Qushay; ibunya bernama Halah bint Wahab yang bersaudara dengan Shafiyah bint Abdul Muthalib, ibunda Zubair ibn Awam. Rasulullah adalah paman sekaligus saudara sesusuannya, karena keduanya pernah disusui oleh Tsuwaibah, sahaya Abu Lahab. Hamzah lebih tua dua tahun dari Rasulullah.

Hamzah menyatakan keislamannya pada tahun kedua kenabian. Dikisahkan, sebab keislamannya adalah ketika pemuka kafir Quraisy, Abu Jahal ibn Hisyam bertemu dengan Nabi saw. di jalan kemudian mencaci-maki dan menyakiti beliau. Ketika Hamzah pulang berburu, budak milik Abdullah ibn Jud'an mendatanginya dan memberitahukan apa yang dilakukan Abu Jahal kepada saudaranya, Muhammad. Mendengar kabar itu, tanpa pikir panjang Hamzah berjalan cepat dengan paras memerah karena marah. Ia bergegas menuju kediaman Bani Mahzum, karena Abu Jahal biasanya berada di sana. Tiba di hadapan Abu Jahal, Hamzah mengambil anak panah dan memukulkannya kepada Abu Jahal hingga ia terluka. Hamzah berteriak, "Apakah kau berani mencacinya sementara aku telah

mengikuti agamanya dan menuruti perkataannya? Kembalikan anak panah itu jika kau mampu!"

Ucapan Hamzah menggentarkan Bani Mahzum dan para pemuka Quraisy lain yang ada di tempat itu. Kejadian itu sungguh di luar perkiraan mereka. Ketika mereka mencoba menolong, Abu Jahal sendiri yang melarang mereka, "Biarkan Abu Umarah! Aku memang telah menyakiti anak saudaranya dengan keji."

Setelah kejadian itu Hamzah kembali ke rumah. Di rumah ia terus memikirkan tindakannya kepada Abu Jahal dan perkataan orang-orang di sekitarnya. Ia sulit memejamkan mata. Esok paginya ia berjalan menuju tempat Rasulullah saw. melewati Ka'bah. Ia berhenti di tempat suci itu lalu bermunajat kepada Allah agar ditunjukkan jalan kebenaran, dan Allah mengabulkan doanya. Setelah itu, ia bergegas menemui Rasulullah saw. dan menyatakan keislamannya. Beliau berkenan mendoakannya agar Allah meneguhkan segala yang diucapkannya serta menganugrahkan cahaya keyakinan dalam hatinya.

Hamzah memiliki dua nama panggilan: Abu Ya'la dan Abu Umarah. Istrinya bernama Salma bint Umais, saudari Asma bint Umais. Hamzah ikut hijrah ke Madinah bersama Rasulullah saw. dan memiliki peran penting dalam Perang Badar. Dalam duel sebelum peperangan dimulai, Hamzah berhasil membunuh Syaibah ibn Rabiah dan Thu'aimah ibn Adi. Dan bersama Ali ibn Abu Thalib ia berhasil membunuh Utbah ibn Rabiah yang sebelumnya berduel melawan Ubaidah ibn al-Harits. Perang Badar pun berkecamuk hebat setelah duel itu dan berakhir dengan kemenangan di pihak kaum muslim.

Abu al-Hasan al-Madaini menuturkan bahwa bendera pertama yang diserahkan oleh Rasulullah saw. kepada pasukan sariyah (perang yang tidak diikuti Nabi) diberikan kepada

Hamzah ibn Abdul Muthalib yang diutus ke Saif al-Bahr. Sementara, Ibn Ishaq mengatakan bahwa bendera pertama diberikan kepada pasukan sariyah yang dipimpin Ubaidah ibn al-Harits.

Menurut sebuah kisah, ketika mengikuti Perang Badar, Hamzah menggunakan dua pedang mendampingi Rasulullah. Dalam perang itu ia mendapat julukan baru, yaitu *risyah na'amah* alias bulu yang lentur. Beberapa tawanan kafir ditanya, "Siapakah yang dikenal dengan julukan *risyah na'amah*?" Mereka menjawab, "Hamzah. Ia mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan beberapa orang di antara kami." Rasulullah saw. sendiri merasa terlindungi sejak Hamzah masuk Islam hingga kaum Quraisy sama sekali tidak berani menyakiti beliau seperti yang pernah mereka lakukan sebelum Hamzah memeluk Islam.

Setelah kalah dan terhina dalam Perang Badar, kaum musyrik Quraisy segera mempersiapkan diri untuk membalas dendam. Mereka gencar melakukan negosiasi dengan kabilah-kabilah Arab yang ada di sekitar Makkah dan Madinah. Mereka meminta bantuan kepada berbagai kabilah agar mau bersekutu untuk menyerang Madinah. Mereka mempersiapkan semua orang untuk berperang termasuk beberapa orang yang dulu ditawan pasukan Muslim dalam Perang Badar. Segala macam persiapan dilakukan untuk menyerang Madinah. Bahkan, Hindun bint Utbah secara khusus membayar seseorang untuk membunuh Hamzah. Pembunuh bayaran untuk melaksanakan tugas itu adalah seorang budak hitam yang bernama Wahsyi. Ia dikenal sebagai budak yang tangkas melempar tombak. Dalam Perang Badar, saudara majikannya terbunuh oleh pasukan Muslim. Hindun mempersiapkan fisik dan mental budak itu untuk mengejar Hamzah dan membunuhnya. Hadiah tidak hanya

disediakan oleh Hindun, majikan budak itu pun menjanjikannya kemerdekaan jika ia dapat membunuh Hamzah.

Setelah bekerja keras cukup lama kaum Quraisy mendapatkan beberapa kabilah yang mau bergabung di bawah panji Quraisy. Mereka dapat menghimpun tiba ribu tentara. Salah satu pasukan intinya terdiri atas budak negro dan budak belian lain yang ditempatkan di barisan paling depan. Sementara, para pemimpin Makkah ditunjuk menjadi panglima pasukan. Mereka dikenal sebagai para pemberani yang jago berperang pada zamannya. Mereka juga mendapatkan bantuan yang cukup berarti dari kabilah Tihamah dan Kinanah. Pasukan kavaleri Quraisy terdiri atas pasukan berkuda yang terlatih dan tangkas. Semua pasukan bersenjata lengkap dan mengenakan baju zirah yang kokoh. Di belakang pasukan itu berbaris rapi kaum wanita Makkah diiringi para budak wanita yang cantik rupawan. Mereka mengenakan pakaian yang indah dibawah pimpinan Hindun bint Utbah. Mereka menabuh berbagai alat musik dan mengalunkan nyanyian yang membangkitkan semangat pasukan Quraisy. Hindun memerintahkan pasukan wanitanya untuk terus membangkitkan semangat juang. Jauh-jauh hari Hindun berpesan kepada mereka agar menolak permintaan suami dan kaum laki-laki mereka yang ingin menyentuh mereka kecuali jika mereka dapat mengalahkan Muhammad dan membawa kepala Hamzah.

Pada awalnya, pasukan muslim berhasil memukul mundur pasukan Quraisy. Namun, keadaan berbalik sepenuhnya ketika pasukan pemanah mengabaikan perintah Nabi saw. sebagai komando tertinggi. Kaum muslim terdesak hebat sehingga barisan mereka hancur berantakan dan kaum musyrik berhasil mengambil alih keadaan. Itulah balasan yang harus dirasakan

kaum muslim karena sebagian mereka tidak mengindahkan perintah Nabi.

Dalam perang itu banyak kaum muslim yang gugur sebagai syahid. Dari sekian banyak yang gugur, kaum muslim dan khususnya Rasulullah saw. sangat terpukul ketika mendengar kabar syahidnya Abu Umarah, atau Hamzah ibn Abdul Muthalib. Diceritakan bahwa dalam perang tersebut ia berhasil membunuh 31 orang musyrik, tetapi akhirnya ia rubuh ke bumi setelah tubuhnya dihujam tombak yang dilemparkan oleh Wahsyi ibn Harb.

Dikisahkan bahwa budak sewaan Hindun, yaitu Wahsyi ibn Harb, pergi menuju Uhud dengan hanya satu tujuan: membunuh Hamzah, ia tidak menyerang atau bertarung dengan pasukan muslim lain. Ia mengawasi jalannya peperangan seraya mencari Hamzah, kemudian menunggunya lengah. Hamzah, yang tidak tahu sedang diawasi sepasang mata pembunuh, terus berperang dengan gagah berani ketika pasukan muslim terdesak hebat dan barisan mereka kocar-kacir. Ketika ia memburu salah seorang Quraisy yang hendak melarikan diri, Wahsyi loncat sambil berteriak, "Binasalah kau, hai pembunuh yang sombong." Budak hitam itu menyerang Hamzah secara tiba-tiba dari persembunyiannya. Hamzah terkejut. Ia tak dapat menghindari serangan Wahsy sehingga budak itu dapat menusukkan tombak ke perutnya. Budak negro itu terus menusukkan tombaknya dengan keras hingga mata tombaknya keluar dari punggung Hamzah. Sekuat tenaga Hamzah berusaha mengangkat pedangnya namun ia tak berdaya. Budak itu cukup besar dan kuat. Ia terus menekan tombaknya sehingga Hamzah jatuh terkulai. Wahsyi berdiri dengan bangga melihat musuhnya jatuh tersungkur lalu ia membasuh tombaknya dengan darah yang mengucur dari tubuh Hamzah. Menyaksikan musuh besarnya

terjatuh, Hindun langsung berlari mendekati jasad Hamzah, lalu membelah dadanya, dan mengeluarkan jantung serta hatinya. Setelah itu ia mencabik-cabik jantung Hamzah dengan tangannya dan mengoyaknya dengan giginya.

Abu Sufyan ikut senang menyaksikan tingkah istrinya. Ia dekati jasad Hamzah lalu menginjaknya dengan keras. Kemudian ia memukul kepala Hamzah dengan ujung tombaknya. Kini, laki-laki pemberani yang ditakuti lawan itu telah jatuh tersungkur. Laki-laki yang menggentarkan jiwa setiap musuh ini telah berkalang tanah. Darahnya bercampur dengan tanah dan kerikil.

"Hamzah telah mati! Hamzah telah mati, kini giliran Muhammad. Di manakah Muhamamd?"

Abu Sufyan terus berteriak menyebarkan kematian Hamzah hingga lembah itu dipenuhi suaranya. Sementara itu, istrinya, Hindun masih sibuk membaluri tangannya dengan darah Hamzah, lalu berteriak menyahut seruan suaminya, "Hai pasukan, Hamzah telah mati. Ia telah terbunuh. Ia telah jatuh berkalang tanah."

Setelah perang usai, Rasulullah berdiri sambil bersandar pada tubuh salah seorang sahabat. Ia memandang sekelilingnya disertai perasaan duka yang mendalam. Jumlah kaum muslim yang terbunuh dalam perang itu mencapai tujuh puluh orang. Ia terus berjalan mencari mayat pamannya, Hamzah. Setibanya ia di sisi jasad pamannya, ia terkejut dan murka bukan kepalang. Ia melihat perut pamannya koyak terburai. Hidung dan telinganya buntung dipapas pedang. Dadanya terbelah, dan jantung serta hatinya tak ada lagi di tempatnya. Muhammad duduk termenung. Pandangannya menerawang. Kemarahan membayang pada pandangan matanya.

Ia berkata dengan suara yang bergetar murka, "Seandainya Allah menakdirkanku sehingga kukalahkan bangsa Quraisy, niscaya aku akan membalas apa yang telah mereka lakukan kepada Hamzah. Aku akan membalasnya dengan tiga puluh orang dari mereka."

Para sahabat yang berdiri di sekitar Rasulullah turut bersumpah, "Demi Allah, kelak jika kami dapat menguasai dan mengalahkan Quraisy, kami akan melakukan atas diri mereka sesuatu yang belum pernah dilakukan dalam peperangan bangsa-bangsa Arab."

Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. terpaku diam melihat jenazah Hamzah yang diperlakukan dengan sangat keji oleh kaum musyrik. Belum pernah beliau melihat kejadian yang paling menyakitkan hati selain melihat keadaan jenazah pamannya itu. Beliau bersabda, "Allah merahmatimu, Paman! Engkau telah menjadi penyambung silaturahim dan melakukan segala kebaikan."

Kemudian Rasulullah berkeliling memeriksa setiap jasad kaum muslim yang terbunuh dalam perang itu. Namun lagi-lagi ia kembali duduk dekat jasad Hamzah seraya berucap, "Tidak ada lagi orang yang dapat menandingimu selamanya... keadaanmu sungguh membuatku teramat murka. Tidak ada hal lain yang lebih membuatku meradang selain melihat jasadmu."

Jabir meriwayatkan, ketika Rasulullah saw. melihat Hamzah tewas, beliau menangis. Dan, ketika mengetahui bahwa Hamzah diperlakukan dengan keji, beliau pun menjerit. Beliau bersabda, "Seandainya Shafiyah tidak menemukan jenazahnya, aku pasti sudah meninggalkannya hingga tubuhnya terkumpul di perut burung dan binatang buas."

Muhammad ibn Uqail meriwayatkan bahwa Jabir berkata, "Ketika baginda Nabi saw. mendengar apa yang dilakukan

kaum musyrik terhadap jenazah Hamzah, beliau menjerit. Dan, ketika beliau melihat sendiri apa yang terjadi, beliau jatuh pingsan."

Ibn Ishaq menuturkan, kemudian datang Shafiyah bint Abdul Muthalib untuk melihat jenazah Hamzah (saudara kandungnya). Rasulullah saw. bersabda kepada putranya, Zubair ibn Awwam, "Temuilah ia (Shafiyah) dan suruh segera pulang, jangan sampai ia melihat apa yang terjadi pada saudaranya." Zubair pun mendekati Shafiyah dan berkata, "Wahai Ibu, Rasulullah menyuruhmu pulang."

Shafiyah bertanya, "Mengapa? Aku telah mendengar apa yang terjadi pada saudaraku, dan hal itu kecil dalam pandangan Allah. Tapi sudahlah, kami dapat menerima kejadian ini! Aku sangat kehilangan, tetapi aku akan bersabar."

Zubair pun menghadap Rasulullah saw. dan menyampaikan jawaban Shafiyah. Beliau bersabda, "Kalau begitu, biarkanlah ia."

Kemudian Shafiyah melihat langsung jenazah saudaranya dan menyalatinya. Setelah itu ia bergegas pulang ke rumah dan berdoa memohon ampunan untuk Hamzah. Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengubur jenazah Hamzah dan Abdullah ibn Jahsy dalam satu liang. Abdullah ibn Jahsy adalah keponakan Hamzah dari Umaymah bint Abdul Muthalib.

Ibn Jarir al-Thabari mengatakan dalam kitab *Tarikh*-nya bahwa Rasulullah saw. melewati salah satu rumah sahabat Anshar dari Bani Abd al-Asyhal dan Zafar. Beliau mendengar suara tangisan dan rintihan lantaran ada anggota keluarga mereka yang gugur. Mendengar tangisan mereka, mata beliau berkaca-kaca dan menangis. Rasulullah saw. bersabda, "Tetapi tidak ada yang menangisi Hamzah."

Ketika Sa'd ibn Muaz dan Usaid ibn Hudhair berjalan menuju rumah masing-masing mereka berhenti dekat kediaman Bani Abd al-Asyhal, karena mendengar beberapa wanita menangis. Keduanya minta agar mereka berhenti menangisi sanak keluarga yang gugur. Setelah itu mereka berjalan pulang dan menangisi kepergian Hamzah, paman Rasulullah.

Ibn al-Atsir mengutip sebuah riwayat dari Anas ibn Malik bahwa ia berkata, "Baginda Nabi bertakbir (dalam shalat jenazah) empat kali ketika menyalati seseorang, tetapi untuk jenazah Hamzah beliau bertakbir 70 kali."

Abu Ahmad al-Askari berkata, "Hamzah adalah syahid pertama dari keluarga Rasulullah saw."

Semoga Allah merahmati Abu Umarah, pemimpin para syuhada.[]

Hanzalah ibn Abu Amir al-Rahib

Dimandikan Malaikat

Hanzalah ibn Abu Amir al-Rahib adalah sahabat Anshar dari suku Aus. Ia beriman dan mengikuti Rasulullah saw., tidak lama setelah beliau berhijrah ke Madinah. Hanzalah dikenal sebagai pemimpin kaumnya yang memiliki banyak pengikut. Ayahnya, Abu Amir al- Rahib tidak mau mengikuti langkahnya mengimani Rasulullah saw. Ia memilih tetap menjadi musyrik.

Beberapa hari setelah Rasulullah saw. tiba di Madinah dari perjalanan hijrah, Abu Amir al-Rahib, yang bernama asli Khalaf, datang menemui beliau dan bertanya, "Ajaran apa yang engkau bawa, wahai Muhammad?"

Rasulullah menjawab, "Aku datang membawa ajaran yang lurus, yaitu agama Ibrahim."

"Aku juga mengikuti ajaran tersebut."

"Kau tidak termasuk di dalamnya."

"Engkau telah memasukkan ke dalam ajaran Ibrahim sesuatu yang bukan berasal dari ajarannya."

"Aku tidak pernah melakukan itu. Aku datang membawa ajaran yang murni (tanpa ditambah atau dikurangi)."

"Demi Allah, orang yang dusta di antara kita akan terusir dan diasingkan."

Rasulullah saw. menjawab, "Amin."

Karena kehabisan argumen, Abu Amir berkata dengan nada kesal, "Pasti aku akan bergabung mengikuti kelompok manusia yang memerangimu. Aku akan berperang bersama mereka."

Sebelum berpisah, Rasulullah saw. menjulukinya al-Fasiq, julukan yang kelak membuatnya menderita di hari kiamat. Dan sejak saat itu banyak orang yang memanggilnya dengan sebutan Abu Amir al-Fasiq.

Ternyata Abu Abu Amir al-Fasiq bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia sering menemui Abu Jahal dan memanas-manasinya agar semakin membenci Rasulullah. Tentu saja keduanya sangat cocok, karena sama-sama membenci Rasulullah dan kaum muslim.

Berbeda dengan ayahnya, Hanzalah dikenal sebagai sahabat yang baik dan sangat mencintai Rasulullah. Ia tak pernah menyakiti beliau kecuali sekali akibat fitnah yang disebarkan ayahnya. Ia punya seorang sahabat senasib yang sama-sama mencintai Rasulullah saw., yaitu Abdullah ibn Abdillah ibn Ubay ibn Salul. Ia dan Abdullah bernasib sama karena ayah Abdullah dikenal luas sebagai pemimpin kaum munafik. Keduanya mengalami derita yang sama, yaitu memiliki orang tua yang kafir dan membenci Rasulullah.

Mereka akan dimarahi dan disiksa oleh kedua orangtua mereka jika ketahuan berada dekat Rasulullah saw. atau mengikuti majelis beliau. Keduanya hanya bisa bersabar menerima cobaan tersebut.

Saat Perang Badar berkecamuk, pasukan musyrik dipimpin pemuka kaum kafir, Abu Jahal, dan didukung beberapa pemimpin musyrik lainnya, seperti kedua anak Rabiah, yaitu

Utbah dan Syaibah. Di antara mereka ada juga al-Walid ibn Utbah, Aqabah ibn Abu Muhith, dan Umayyah ibn Khalaf.

Sementara dalam Perang Uhud, Abu Amir al-Fasiq memimpin kaum musyrik dari suku Aus untuk membantu kaum musyrik Quraisy dan sekutu mereka. Adapun pemimpin kaum munafik, yaitu Abdullah ibn Ubay, pada awalnya ikut bergabung dengan pasukan Rasulullah. Namun, di tengah perjalanan menuju Uhud ia berbalik arah, pulang kembali ke Madinah bersama beberapa orang munafik lainnya. Mereka pergi meninggalkan barisan Rasulullah sehingga pasukan Muslim yang berangkat menuju Uhud tinggal 700 orang tentara menghadapi tiga ribu pasukan Quraisy dan sekutunya. Bagi Hanzalah sendiri, malam menjelang terjadinya Perang Uhud menjadi malam yang istimewa, karena malam itu ia menikahi Jamilah bint Abdullah ibn Abu Salul yang tak lain merupakan saudari sahabatnya sendiri, Abdullah ibn Ubay.

Ketika Hanzalah menikmati masa-masa manisnya sebagai pengantin baru, ia mendengar seruan Rasulullah saw. untuk berjihad. Ia memutuskan bahwa jihad di jalan Allah melawan kaum musyrik jauh lebih penting dibanding istri, keluarga, dan segala urusan lainnya. Maka, ia langsung bangkit dari peraduannya, bergegas mengambil senjata, lalu berjalan cepat bergabung dengan barisan mujahidin.

Akhirnya, kaum muslim yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. tiba di Uhud. Ketika dua pasukan berhadapan, perang hebat langsung berkecamuk. Sedikit-demi-sedikit kaum muslim berhasil menekan barisan musuh dan menjatuhkan beberapa orang di antara mereka. Tak sedikit pasukan musuh yang lari kocar-kacir meninggalkan senjata dan perbekalan mereka. Jelas sekali, kemenangan akan segera diraih oleh kaum muslim. Namun, tiba-tiba keadaan berubah. Pasukan musyrik

merangsek kembali, menekan dan merusak barisan kaum muslim. Tentu saja pasukan muslim terkejut mendapati situasi yang mendadak berubah. Tak sedikit mujahidin yang tumbang oleh senjata musuh.

Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa kemenangan yang hampir diraih pasukan muslim berubah menjadi derita dan kekalahan?

Itu terjadi karena kelompok terpenting pasukan muslim tidak mematuhi perintah Rasulullah sebagai komando tertinggi. Pasukan pemanah yang diperintahkan untuk bertahan di tempat mereka apa pun yang terjadi mengabaikan perintah itu. Allah Swt. berfirman, "*Barang siapa yang menaati Rasul maka ia benar-benar telah menaati Allah.*" Berdasarkan ayat tersebut maka orang yang berdosa dan menentang Rasulullah berarti ia berdosa dan menentang Allah. Jika kemenangan itu datang dari Allah, bagaimana mungkin Dia memberikannya kepada orang yang menentang-Nya?

Rasulullah telah memberi perintah kepada pasukan pemanah agar tetap berada di tempat mereka di puncak bukit apa pun yang terjadi sehingga mereka bisa mengawasi dan menahan pergerakan musuh, sekaligus juga melindungi barisan kaum muslim. Beliau juga memerintahkan mereka tidak turun dari puncak bukit meskipun perang berlangsung tidak seperti yang mereka harapkan. Sayang, ketamakan terhadap harta rampasan telah menggoda dan membuat mereka melanggar perintah Rasulullah. Mereka tidak memedulikan peringatan sang pemimpin. Mereka meninggalkan puncak bukit, ramai-ramai bersama pasukan Muslim lain berebut harta rampasan karena takut tidak kebagian. Saat mereka sibuk memunguti rampasan perang itulah Khalid ibn Walid dan pasukannya menggebuk dari belakang.

Karena banyaknya korban yang jatuh dari pihak kaum muslimin, tersiar kabar bahwa Rasulullah saw. telah gugur. Kabar mengejutkan itu telah merusak barisan kaum muslim dan menjatuhkan semangat mereka. Akibatnya, banyak di antara mereka yang tumbang karena serangan musuh, ada yang terluka, dan tidak sedikit pula yang terbunuh. Sebagian lainnya terus berperang meskipun semangat juang mereka telah jauh menurun. Sementara itu, Rasulullah saw. yang dikabarkan terbunuh mengalami beberapa luka di tubuhnya, yaitu pada bibir, pipi, dan kening. Beliau diserang oleh dua musuh; dari sisi kanan diserang oleh Ibn Qamiyah, dan dari sisi kiri diserang oleh Utbah ibn Abu Waqash.

Sebelum pasukan Muslim berangkat menuju Uhud, Abu Amir yang telah mengikrarkan dirinya sebagai musuh Rasulullah, menyeru sesamanya dari kabilah Aus berusaha membujuk mereka agar tidak pergi berperang. Namun, baru saja ia berteriak memanggil mereka, "Wahai kaum Aus, aku Abu Amir."

Mereka menjawab, "Allah tidak akan memberikan kenikmatan apa pun, wahai fasik."

Mendengar jawaban serupa itu dari kaumnya sendiri, Abu Amir berkata kepada sekutunya dari suku Quraisy, "Kaumku sekarang sudah termakan fitnah."

Setelah perang usai, Abu Sufyan dan si Fasik keluar memeriksa korban yang tewas. Tiba-tiba mereka berhenti dekat jenazah Hanzalah. Si Fasik berkata kepada Abu Sufyan, "Tahukah kau siapa orang ini, hai Abu Sufyan?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak."

"Dia adalah Hanzalah, anakku sendiri." Kemudian, mereka memanggil semua orang untuk meninggalkan tempat itu sehingga jenazah Hanzalah tidak ada yang mengurus. Semua syuhada telah dimakamkan kecuali Hanzalah.

Ketika Rasulullah mengetahui nasib Hanzalah, beliau bersabda, "Sesungguhnya sahabat kalian itu (maksudnya Hanzalah) dimandikan para malaikat. Tanyalah kepada keluarganya, bagaimana keadaannya?"

Sebagian orang bertanya kepada istrinya, dan ia menjawab, "Ketika mendengar panggilan untuk berjihad, ia langsung pergi, padahal ia dalam keadaan junub."

Rasulullah saw. bersabda, "Karena itulah ia dimandikan oleh para malaikat." Ucapan Rasulullah saw. itu cukup menjelaskan betapa luhur kedudukan Hanzalah di sisi Allah serta di mata Rasulullah dan seluruh kaum muslim.

Orang yang membunuh Hanzalah adalah Syaddad ibn al-Aswad, yang dikenal dengan panggilan Ibn Sya'ub al-Laitsi.

Abu Amir kehilangan merasa malu dan terhina ketika kaum muslim menaklukkan Makkah sehingga ia pergi meninggalkan Madinah dan meminta suaka di negeri Heraklius. Ia mati di sana dalam keadaan kafir.

Semoga Allah merahmati Hanzalah ibn Abu Amir.[]

HARITSAH IBN AL-NU'MAN

Pembaca Al-Quran di Surga

Haritsah ibn al-Nu'man adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj, keturunan Bani Najjar. Panggilannya adalah Abu Abdullah. Ia sangat mencintai Rasulullah saw. dan menunjukkan kecintaannya dengan lisan maupun perbuatan. Ia memiliki beberapa rumah di Madinah dan salah satunya berdekatan dengan rumah Rasulullah saw. Ketika Rasulullah menikah, Haritsah segera mengosongkan kediamannya untuk Rasulullah saw. dan memindahkan keluarganya ke rumah yang lain. Kebaikannya itu membuat Rasul merasa malu karena Haritsah sering berpindah rumah dan memindahkan barang-barangnya semata-mata untuk Rasulullah.

Cintanya yang sangat besar kepada Allah dan Rasulullah menjadi sumber utama kekuatan dan energi hidupnya. Kecintaannya itu tidak pernah berubah hingga Rasulullah saw. wafat. Ia juga dikenal sebagai sahabat yang sangat mencintai Al-Quran dan membacanya setiap saat. Ia pun mencintai jihad untuk memperoleh rida Allah dan meninggikan kalimat-Nya. Ia memiliki budi pekerti yang mulia dan selalu tingkah lakunya agar tidak menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kecintaannya kepada orang mukmin pun tak pernah diragukan. Ia

menyayangi mereka sebagaimana menyayangi diri dan keluarganya sendiri, terlebih lagi kepada ibunda yang sangat ia hormati. Haritsah sangat taat dan tunduk kepada ibundanya. Tidak ada sahabat yang mampu menandinginya kecuali Utsman ibn Affan, yang diriwayatkan pernah berkata, "Aku tidak bisa melupakan wajah ibuku sejak aku masuk Islam." Dikisahkan bahwa Haritsah selalu memberi makan ibunya dengan tangannya sendiri dan tidak pernah menyanggah sepatah kata pun apa yang ia perintahkan. Bahkan, ia kerap kali bertanya kepada orang yang bertemu dan bicara dengan ibunya untuk mengetahui apakah ibunya senang atau marah kepadanya, "Apa yang dikatakan oleh ibuku?"[148]

Haritsah membuktikan cintanya kepada Allah dan Rasulullah saw. dengan selalu berupaya menjalankan perintah dan menjauhi larangan keduanya. Umrah menceritakan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku masuk surga, dan aku mendengar bacaan Al-Quran. Aku berkata, 'Siapa ini?' Dikatakan, 'Ia adalah Haritsah ibn al-Nu'man."

Rasulullah saw. juga bersabda, "Seperti itulah balasan untuk ketaatan."

Kecintaannya kepada Al-Quran tergambar dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Setiap kali mendapat kesempatan, Haritsah akan duduk dan membaca Al-Quran, merenungi ayat-ayatnya, dan mempraktikkan segala ketetapan yang terkandung di dalamnya: menghalalkan yang dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan segala yang diharamkan. Kecintaannya kepada jihad ia tunjukkan dengan bergabung dalam pasukan Rasulullah di Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan perang-perang lainnya. Kecintaannya pada buki pekerti yang luhur ia buktikan dengan selalu berperilaku baik. Ia juga menyukai orang yang selalu

---

[148]*Ashâb al-Rasûl saw.* karangan Mahmud al-Mishriy (1/500).

berbuat baik dan berkawan dengan orang-orang terpilih. Sebaliknya, ia membenci, menjauhi, dan mewaspadai para pembuat onar dan kerusakan. Ia sungguh mencintai kaum mukmin sebagaimana ia mencintai dirinya. Dalam hatinya tak terbetik kebencian, dendam, atau kedengkian kepada siapa pun. Kecintaan kepada ibu merupakan wujud ketaatannya kepada perintah Allah dan Rasulullah saw. Ia senantiaa berbakti kepada ibunya, tidak menyakiti, mencederai haknya, atau berperilaku yang menyakiti hatinya.

Sikap dan perilaku Haritsah ibn al-Nu'man menggambarkan cinta yang memenuhi jiwanya. Ia percaya sekaligus mempraktikkan apa yang dipercayainya. Ia pun tidak merasa cukup hanya dengan berjihad dalam peperangan. Ia tidak hanya mencurahkan tenaga dan jiwanya di medan jihad. Ia juga dikenal sebagai mukmin yang sangat dermawan. Ia tak pernah ragu menyerahkan hartanya untuk perbekalan dan perlengkapan pasukan Rasulullah setiap kali mereka bersiap-siap menuju medan perang. Ia pun gemar menyantuni fakir miskin.

Ibn al-Atsir[149] meriwayatkan sebuah hadis tentang Haritsah ibn al-Nu'man dari Abdullah ibn Amir ibn Rabiah bahwa Haritsah ibn al-Nu'man berkata, "Aku berpapasan dengan Rasulullah saw. dan bersama beliau kulihat malaikat Jibril a.s. sedang duduk di bangku. Kuucapkan salam kepada beliau, dan aku merasa cukup. Ketika aku kembali, Nabi saw. berpaling kepadaku dan bersabda, 'Apakah kau melihat seseorang bersamaku?'

Aku menjawab, 'Ya.'

'Dia adalah Jibril, ia menjawab salammu.'"

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Haritsah ibn al-Nu'man bertemu Nabi saw. ketika malaikat Jibril a.s. membisiki beliau.

---

[149] *Asad al-Ghâbah* (1/407).

Waktu itu Haritsah tidak mengucapkan salam sehingga Jibril a.s. berkata, "Apa yang membuatnya tidak mengucapkan salam?"

Rasulullah saw. pun bertanya kepada Haritsah, "Apa yang membuatmu tidak mengucapkan salam ketika melintas?"

Haritsah menjawab, "Aku melihat orang yang bersamamu sedang berbisik sehingga aku tidak mau mengusik pembicaraan Paduka."

"Apa benar kau melihatnya?"

"Benar."

"Dia adalah Jibril. Dan ia berkata, 'Andai saja ia mengucapkan salam, pasti aku akan menjawabnya.'"

Haritsah kembali berujar, "Bagaimana jika ia adalah *tsamanûn?*"

Rasulullah bertanya, "Apa itu *tsamanûn*?"

"Orang-orang akan menghindarimu kecuali tsmanûn. Mereka tetap bersamamu, mereka dan anak-anaknya hanya mengharapkan rezeki dari Allah di surga." Haritsah pun diberitahukan oleh Nabi tentang itu.[150]

Haritsah ibn al-Nu'man wafat berpulang ke sisi Allah pada masa kekhilafahan Muawiyah. Semoga Allah memberinya kasih sayang.[]

---

[150]Al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (3/3225), dan *Majma' al-Zawâ'id* (9/314). Dan al-Bazzâr dalam *Zawâid* (255).

HARITSAH IBN SURAQAH

Penghuni Surga Firdaus

Haritsah ibn Suraqah adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj, keturunan Bani Najjar. Bapaknya bernama Suraqah ibn al-Harits ibn Adiy dan ibunya adalah al-Rubayyi bint al-Nadhr, saudara perempuan Anas ibn Nadhr, pahlawan yang gugur dalam Perang Uhud. Ibunya itu bersaudara dengan Malik ibn al-Nadhr yang menikah dengan Ummu Sulaim dan kemudian melahirkan Anas dan al-Barra.

Ketika mengetahui bahwa Abu Sufyan mengirim utusan ke Makkah agar Quraisy memobilisasi pasukan untuk memerangi kaum muslim Madinah dan mempertahankan harta kafilah dagang mereka maka Nabi saw. segera menyeru kaum muslim untuk berangkat ke lembah Badar. Saat itu, jumlah kaum muslim yang mengikuti Nabi saw. ke Badar sekitar 313 orang.

Salah satu pentolan Quraisy yang paling sengit memusuhi Nabi saw. dan paling bersemangat memerangi kaum muslim adalah Abu Jahal. Ia mendorong kaumnya untuk melanjutkan perjalanan menuju Madinah meskipun mereka telah mendengar kabar bahwa rombongan Abu Sufyan berhasil mengambil rute lain untuk menyelamatkan diri dari cegatan kaum muslim.

Tidak lama lagi kafilah dagang Abu Sufyan akan tiba di Makkah dengan selamat. Abu Jahal menghasut para pemimpin Makkah lainnya untuk menyerang kaum muslim di lembah Badar.

Ketika mendengar kabar bahwa kaum muslim telah bersiap-siap menuju Badar, Haritsah bersemangat untuk ikut serta dalam barisan mereka. Ia berhasrat besar untuk meraih kesyahidan. Tetapi ada satu hal yang mengusik pikirannya, yaitu ibunya. Ia sangat mencintai ibunya dan mengkhawatirkan keadaannya jika ia pergi meninggalkannya. Ibunya pun sangat mencintai putranya. Namun, keinginan untuk ikut berperang tak terbendung lagi sehingga ia meminta izin kepada ibunya untuk bergabung dengan pasukan Rasulullah saw. meskipun saat itu usianya masih sangat muda. Dengan berat hati ibunya mengizinkan Haritsah untuk pergi berperang.

Ia pun segera mempersiapkan bekal dan senjatanya, kemudian bergabung dengan barisan kaum muslim. Akhirnya, kedua pasukan bertemu di lembah Badar. Pertempuran pun berkecamuk diawali dengan pertarungan satu lawan satu antara jagoan Quraisy dan jagoan kaum muslim. Meskipun masih muda, Haritsah berperang dengan penuh keberanian. Sayang, ketika ia berada dekat sumur Badar, seorang musyrik Quraisy, Hibban ibn al-Ariqah memanahnya dan tepat mengenai tenggorokannya sehingga ia jatuh dan terbunuh.

Dalam peperangan itu kaum muslim memperoleh kemenangan gemilang. Lembah Badar dipenuhi pekik kemenangan kaum muslim. Sebaliknya, bagi kaum musyrik Quraisy, lembah itu menjadi petaka dan medan derita. Dalam peperangan itu beberapa pentolan Quraisy terkapar berkalang tanah, termasuk Abu Jahal ibn Hisyam, Utbah ibn Rabiah, Syaibah ibn Rabiah,

al-Qalid ibn Utbah, dan juga Umayyah ibn Khalaf—bekas majikan Bilal ibn Rabah.

Ketika mendengar kabar bahwa Haritsah gugur di medan Badar, ibunya bergegas pergi menemui Rasulullah saw. untuk menanyakan keadaan putranya. Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis[151] dari Abdullah ibn Muhammad dari Muawiyah ibn Amru dari Abu Ishaq dari Humaid bahwa ia mendengar Anas r.a. berkata, "Haritsah yang masih belia terbunuh dalam Perang Badar. Ibunya bergegas mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Tuan mengetahui tempat Haritsah dalam hatiku dan hidupku. Aku sungguh ingin mengetahui keberadaannya. Jika ia berada di surga, aku akan bersabar, tetapi jika tidak, apakah yang harus kulakukan.'"

Rasulullah saw. bersabda, "Jangan khawatirkan keadaan putramu. Ada banyak surga di sana, dan ia berada di surga firdaus." Dalam hadis lain yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari[152] dari Muhammad ibn Abdullah dari Husain ibn Muhammad Abu Ahmad dari Syaiban dari Qatadah dari Anas ibn Malik bahwa Ummu al-Rubayyi bint al-Barra (ibunda Haritsah ibn Suraqah)[153] mendatangi Nabi saw. lalu berkata, "Wahai Nabiyyullah, kabarkanlah kepadaku keadaan Haritsah—yang tewas terbunuh saat Perang Badar terkena anak panah musuh. Jika ia di surga, sungguh aku akan bersabar. Jika tidak, aku sungguh berduka." Nabi saw. bersabda, "Wahai Ummu Haritsah, di sana ada banyak surga, dan putramu mendapat tempat di surga firdaus, surga yang paling tinggi."

---

[151]*Shahîh al-Bukhâri,* no. 3761.

[152]*Shahîh al-Bukhâri,* no. 2654.

[153]Perhatikan bahwa hadis no. 2654 ini terdapat kata "bahwa Ummu al-Rubayyi' bint al-Barra, dia adalah ibunda Haritsah," dan menurut Ibn al-Atsir dalam *Asad al-Ghâbah* (1/404) berkata, "dan ibundanya adalah al-Rubayyi'bint al-Hadhr."

Setelah mendengar jawaban Nabi saw., Ummu Haritsah pulang sambil tersenyum dan berkata, "Hebat, sungguh hebat kau Haritsah."

Bagaimana mungkin ia tidak tersenyum dan hatinya berbunga-bunga sementara ia tahu bahwa putranya, Haritsah telah berada di surga firdaus, surga yang paling tinggi di antara semua surga.

Ibn al-Atsir menuturkan[154] bahwa Haritsah adalah orang pertama yang tewas dari kalangan Anshar dalam Perang Badar.

Ibn al-Atsir juga mengutip sebuah hadis[155] dari Abu al-Qasim Ya'isy ibn Shadaqah ibn Ali al-Furati—seorang fakih Mazhab Syafii—dari Abu Muhammad Yahya ibn Ali al-Thurrah dari Abu al-Husain Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Muhtadi Billah dari Yusuf Dusta al-Ilaf dari Abdullah ibn Muhammad al-Baghawi dari Abdullah ibn Aun dari Yusuf ibn Athiyah dari Tsabit al-Banani dari Anas r.a. bahwa ketika Rasulullah saw. berjalan, beliau berpapasan dengan seorang pemuda Anshar. Nabi saw. bertanya, "Bagaimana kabarmu, wahai Harits?"

Pemuda itu menjawab, "Aku sungguh beriman kepada Allah."

"Sadarkah dengan apa yang kaukatakan? Karena setiap ucapan meniscayakan bukti."

"Wahai Rasulullah, aku selalu berusaha menghindari dunia, menghidupkan malam-malamku, dan mengisi siang hariku. Aku bagaikan berada di Arasy Tuhanku yang begitu jelas. Seolah-olah aku melihat penduduk surga saling berdampingan, dan seakan-akan aku melihat para penghuni neraka berteriak-teriak."

---

[154]*Asad al-Ghâbah* (1/404).

[155]*Asad al-Ghâbah* (1/404).

Rasulullah saw. bersabda, "Tetaplah dalam keadaanmu, sembahlah Allah dengan keimanan dalam hatimu."

Harits berkata, "Wahai Rasulullah, doakan agar aku mati syahid."

Rasulullah pun mendoakannya. Maka, ketika hari peperangan tiba, dan Rasulullah menyeru kaum muslim untuk berbaris dalam pasukan, Haritsah bergabung dengan pasukan berkuda. Ia dianggap sebagai penunggang kuda pertama di antara pasukan Muslim dan juga orang pertama dari divisi kavaleri yang gugur sebagai syahid. Kabar kematiannya sampai ke telinga ibunya sehingga ia bergegas mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika ia berada di surga maka aku tidak akan menangis atau bersedih. Tetapi jika ia berada di neraka, sungguh aku akan berduka. Untuk apa lagi aku hidup di dunia ini."

Nabi saw. bersabda, "Wahai Ummu Haritsah, di sana surga tidak hanya satu, tetapi banyak, dan Haritsah berada di surga firdaus yang tertinggi."

Ibunda Haritsah pulang sambil tersenyum dan berkata, "Hebat, sungguh hebat kau Haritsah!"

Allah berfirman, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*"[156]

Haritsah menjalankan perintah Allah itu. Ia dikenal sebagai anak yang sangat berbakti dan selalu berbuat baik kepada ibunya. Tidaklah mengherankan jika Allah memberinya surga firdaus sebagai tempat terakhirnya. Semoga Allah mewangikan tempatnya.[]

---

[156]Q.S. al-Isrâ (17): 23

HASSAN IBN TSABIT AL-ANSARI

Penyair yang Dibantu Malaikat

Hassan ibn Tsabit al-Ansari seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan kabilah Khazraj. Ayahnya bernama Tsabit ibn al-Mundzir ibn Haram; ibunya bernama al-Furai'ah bint Khalid. Hassan punya banyak nama panggilan, termasuk Abu al-Walid dan Abu Abdurrahman. Ada juga yang memanggilnya Abu Hisam—berarti pedang yang tajam—karena kesungguhannya membela Rasulullah saw. menghadapi para penyair musyrik.

Rasulullah menghadiahkan seorang budak bernama Sirin untuk dinikahi oleh Hassan. Dari pernikahannya itu mereka dikaruniai putra bernama Abdurrahman. Sirin dan saudarinya, Mariyah al-Qibthiyah, adalah dua sahaya yang dihadiahkan penguasa Koptik-Mesir, Mukaukis, kepada Rasulullah saw.

Hassan termasuk satu di antara tiga penyair Anshar yang gigih membela Rasulullah saw. dengan syairnya. Kedua penyair lainnya adalah Ka'b ibn Malik dan Abdullah ibn Ruwahah.

Karena itu, ketika ia masuk Islam, Rasulullah memberinya tugas untuk mendakwahkan Islam dengan kepandaiannya me-

rangkai kata-kata. Ketika Islam muncul di tanah Arab, bangsa Arab sangat menggandrungi syair dan mengagumi para pujangga. Karena itulah mereka banyak menyelenggarakan pesta dan festival penyair pada momen-momen tertentu seperti hari raya. Ketika Rasulullah mendakwahkan Islam, para penyair musyrik sering melancarkan serangan dan hinaan kepada Rasulullah dan kaum muslimin dengan syair-syair mereka. Di antara para penyair musyrik adalah Abdullah ibn al-Zib'ari, Abu Sufyan ibn Harits (keduanya saudara sesusuan Rasulullah), Dhirar ibn Khathab, dan penyair lainnya yang sama-sama memusuhi Nabi saw. dan kaum muslimin.

Selama itu para sahabat tidak membalas syair-syair yang menyerang mereka dan menghina Rasulullah hingga suatu saat Nabi saw. berkata kepada mereka, "Mengapa kaum yang menolong Rasulullah dengan senjata mereka tidak mau menolongnya dengan lisan mereka?" Mendengar seruan Rasulullah itu, Hassan, yang dikenal dengan nama Tsabit ibn Qais, langsung bangkit dan berkata, "Aku akan melakukannya!"

Kemudian ia langsung melantunkan kata-kata indahnya, "Demi Allah, akulah penguasa kata-kata di antara Bushra dan Shana'a."

Nabi saw. senang mendengar kesanggupannya. Rasulullah bertanya tentang cara yang akan ditempuhnya untuk mematahkan serangan-serangan musuh, "Wahai Hassan, bagaimana kau akan menyerang mereka, sedangkan aku berasal dari mereka? Bagaimana caramu menyerang Sufyan ibn Harits, sementara ia adalah anak pamanku?"

Hassan menjawab pertanyaan Nabi saw. tadi dengan jawaban yang meyakinkan, "Demi Allah, aku akan menyerang mereka seperti aku mengambil sehelai rambut dari adonan tepung." Rasulullah puas mendengar jawaban Hassan.

Rasulullah meneguhkan tekadanya dengan bersabda, "Seranglah mereka, dan semoga cahaya Allah menyertaimu. Namun, pelajarilah dahulu ilmu tentang pohon nasab bangsa Arab kepada Abu Bakr karena dibanding dirimu, ia lebih mengetahui."

Hassan segera menemui Abu Bakr untuk mempelajari nasab kaumnya. Abu Bakr kemudian mengajarinya pohon nasab bangsa Arab seraya menyebutkan siapa-siapa saja yang harus dicerca dan siapa-siapa saja yang tidak boleh dicerca. Kini, Hassan memiliki bekal yang cukup berharga untuk mulai menyusun syair-syairnya.

Hassan melancarkan serangan balasan kepada kaum musyrik dengan syair-syairnya yang tajam dan keras. Kata-katanya bagaikan raungan singa yang terluka. Orang-orang Quraisy diserang dengan kata-kata yang pedas menyakitkan. Mereka juga takjub mendengar rangkaian kata-kata dalam syair-syair itu yang indah namun menyayat. Ketika mendengar syair-syair itu, kaum Quraisy berkata, "Aku yakin, syair-syair itu pasti bikinan Ibn Abi Quhafah."

Sebagian lainnya berkata, "Sejak kapan Ibnu Abi Quhafah menjadi penyair?" Semua orang mengira bahwa syair-syair itu dirangkai oleh Abu Bakr.

Syair-syair Hassan beredar di antara kaum muslim dan kaum musyrik. Syair-syairnya membuat perseteruan di antara dua kelompok semakin seru. Kekuatan kata-kata telah menjadi senjata yang dipergunakan oleh kedua pihak untuk saling menyerang. Namun, perseteruan kata-kata itu dimenangkan oleh penyair Nabi saw., karena Nabi telah mendoakannya, "Ya Allah, perkuatlah ia dengan ruh kudus."

Ketika membalas syair-syair kaum musyrik, tak ada sesuatu pun yang diinginkan oleh Hassan kecuali keridaan dan kecintaan Allah dan Rasul-Nya. Hassan menyusun syair demi

membela keimanan dan kaum muslimin. Ia berkata kepada Abu Sufyan ibn Harits,

Kau menghina Muhammad
dan aku yang membalasnya

Di sisi Allah aku berhak dapatkan pahala
Sungguh ayahku, ayahnya, dan kehormatanku
Hanya demi kehormatan Muhammad yang mulia

Kaum musyrik merasa sakit hati mendengar serangan kata-kata yang diluncurkan oleh Hassan. Rangkaian kata-katanya tajam dan menyayat. Syair-syairnya berpengaruh besar terhadap kejiwaan mereka. Benar-benar menakjubkan. Bahkan dikisahkan bahwa ia pernah menggubah sebuah syair untuk membangkitkan semangat unta-unta tunggangan dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah. Mendengar syair gubahan Hassan, unta-unta itu berubah menjadi semangat dan laju mereka menjadi lebih cepat hingga saat berlari, leher mereka nyaris bersentuhan dengan kaki mereka. Nabi saw. memberikan kesaksian atas kekuatan syair dan pengaruhnya terhadap kaum musyrikin. Rasulullah saw. bersabda, "Karena inilah kata-katanya lebih menyakitkan bagi mereka daripada hunjaman anak panah."

Sebagai balasan atas kesetiaan dan kesungguhannya membela Nabi saw. ia diberi hadiah seorang wanita cantik yang bernama Sirin. Wanita itu datang bersama Mariah al-Qibthiyah sebagai hadiah dari Muqauqis raja Mesir.

Tentang syairnya dalam menghadapi kaum musyrik, Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh, syairnya menghunjam mereka melebihi tusukan tombak." Dalam kitab *Shahîh-nya* Imam Muslim juga menyebutkan beberapa hadis tentang bantuan malaikat Jibril kepada Hassan saat ia menghadapi para penyair

musyrik yang menghina Rasulullah, sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis riwayat Ibn al-Atsir. Ada beberapa penyair musyrik yang gemar menghina dan menyerang Nabi saw., termasuk Abu Sufyan ibn al-Harits ibn Abdul Muthalib, Abdullah ibn al-Za'bari, Amr ibn al-Ash, dan Dhirar ibn al-Khattab meskipun pada akhirnya mereka semua memeluk Islam.

Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa suatu hari Umar r.a. berjalan-jalan dan ia mendengar Hassan mendendangkan syair di dalam masjid. Ketika Umar r.a. marah dan menegurnya, Hassan menjawab, "Dari tadi aku mendendangkannya, dan di sini (masjid) ada orang yang lebih mulia darimu."

Hassan menoleh ke arah Abu Hurairah r.a. yang kemudian berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Tidakkah kau mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Jawablah tentang aku (dengan syairmu), ya Allah bantulah ia dengan Ruhul Quds?"

Umar r.a. menjawab, "Ya Allah, benar sekali."

Syu'bah meriwayatkan dari Adi ibn Tsabit dari al-Barra ibn Azib bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Debatlah mereka! Atau debatlah mereka, dan Jibril bersamamu."

Ibn al-Atsir juga menuturkan bahwa Hassan merupakan penyair Rasulullah, yang digambarkan oleh Siti Aisyah dalam ungkapannya, "Demi Allah, dia (Hassan) memang seperti yang dikatakannya:

Ketika rasa rasa takut mencekam muncul dalam kegelapan
Rasulullah datang bagaikan lentera terbarkan cahaya terang
Siapa pun yang mengikuti ajaran yang mulia Nabi Ahmad
Pasti ia tempuhi jalan kebenaran, jauh dari sesat dan gelap

Rasulullah saw. mengizinkan Hassan memakai mimbar masjid untuk melantunkan syair dan pidato membela beliau. Bahkan, beliau pernah bersabda, "Sungguh, Allah telah membantu

Hassan dengan Ruhul Quds (Jibril) selama ia membela Rasulullah."

Dalam kitab *Shahîh*-nya Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Salamah ibn Abdurrahman dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Debatlah (lawanlah) orang Quraisy itu, sesungguhnya syairmu itu lebih menikam daripada tusukan tombak."

Beliau juga pernah bersabda kepada Ibn Ruwahah, "Debatlah mereka."

Ibn Ruwahah pun mendebat mereka, tetapi ternyata debatannya itu belum dirasa cukup oleh Rasulullah sehingga beliau memerintahkan Ka'b ibn Malik, tetapi hasilnya sama. Akhirnya, beliau memberi perintah kepada Hassan ibn Tsabit.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Bakr ibn Abu Syaibah dan Abu Kuraib dari Abu Usamah dari Hisyam dari ayahnya bahwa Hassan ibn Tsabit berkata, "Muhammad terlalu berlebihan terhadap Aisyah."

Mendengar ucapan seperti itu tentu saja aku marah dan mencelanya. Namun Aisyah berkata, "Hai keponakanku! Biarkanlah dia! Karena sesungguhnya ia sedang membela Rasulullah."

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis lain dari Abu al-Dhuha dari Masruq yang mengatakan bahwa ia memasuki tempat Aisyah dan di sana ada Hassan ibn Tsabit sedang mendendangkan syair. Aisyah r.a. berkata, "Akan tetapi aku tidak seperti itu."

Masruq berkata kepada Aisyah, "Kenapa kau izinkan ia memasuki tempatmu, padahal Allah Swt. telah berfirman, '*Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu maka baginya azab yang besar.*' Aisyah r.a. menjawab, "Siksaan macam apakah yang lebih besar

dari kebutaan? Sesungguhnya ia mengecam dan mencela demi membela Rasulullah."

Ibn al-Atsir juga menuturkan dalam kitabnya, "Hassan sangat penakut, sampai-sampai Nabi menempatkannya dengan para wanita dalam benteng pertahanan ketika berlangsung Perang Khandaq."

Diriwayatkan dari Ubaidullah ibn Ahmad ibn Ali al-Baghdadi dengan sanad yang terhubung kepada Yunus ibn Bukair dari Ibn Ishaq dari Yahya ibn Ibad ibn Abdullah ibn al-Zubair bahwa ayahnya menuturkan bahwa suatu ketika Shafiyah bint Abdul Muthalib berlindung di benteng dan Hassan ibn Tsabit juga ada di sana. Shafiyah berkata, "Pada saat Rasulullah menghadapi Perang Khandaq, Hassan ibn Tsabit ada di antara kami, di dalam benteng bersama kaum wanita dan anak-anak. Tiba-tiba kami melihat seorang Yahudi mengitari tempat persembunyian kami."

Kemudian Shafiyah berkata kepada Hassan, "Kaulihat sendiri, orang Yahudi itu terus berkeliling dan mengawasi tempat persembunyian kita. Sangat mungkin ia mengetahui tempat ini dan memberitahukannya kepada Yahudi yang lain, sementara Nabi saw. dan kaum muslim sibuk menghadapi kepungan pasukan musyrik. Keluarlah, dan bunuh Yahudi itu!"

Hassan menjawab, "Semoga Allah mengampunimu, wahai putri Abdul Muthalib, kautahu sendiri bahwa aku tidak sanggup melakukan itu."

Shafiyah menuturkan, "Ketika aku mendengar jawaban Hassan, aku langsung keluar dari benteng, mengambil bongkahan batu lalu memukulkannya pada kepala Yahudi itu hingga ia terkapar tewas. Setelah itu, aku kembali ke tempat persembunyian. Kemudian aku berkata kepada Hassan, 'Hai Hassan, keluar dan salibkan mayatnya!"

Hassan menjawab, "Aku merasa tidak perlu melakukan itu, wahai putri Abdul Muthalib."

Kenyataannya, memang tidak ada catatan khusus tentang peperangan yang diikuti oleh Hassan bersama Nabi saw. selama hidupnya, karena ia sangat penakut. Kendati demikian, Nabi saw. berkenan memberikan kepadanya seorang budak cantik, yaitu Sirin, saudari Mariyah al-Qibthiyyah. Dari perkawinannya itu Hassan dikaruniai seorang putra, yaitu Abdurrahman ibn Hassan. Jadi, Abdurrahman adalah sepupu Ibrahim ibn Muhammad Rasulullah saw.

Al-Suhaili mengatakan bahwa menurut riwayat yang diketahui banyak orang, Hassan dikenal sebagai orang yang sangat penakut. Berkaitan dengan sifat penakut Hassan, para ulama berbeda pendapat, sebagian membenarkan dan sebagian mengingkarinya. Itu karena hadis yang menuturkan cerita Hassan di atas termasuk hadis yang terputus sanadnya. Sejumlah ulama yang mengingkarinya mengatakan, "Jika cerita itu benar, tentu Hassan akan sering mendapat ejekan, sementara ia dikenal sebagai penyair hebat yang sering mengejek lawan-lawannya, seperti Dhirar dan Ibn Za'bari serta penyair lain. Para penyair musyrik itu sering berhadapan dengan Hassan, tetapi tidak ada satu pun syair mereka yang mengejek Hassan sebagai penakut. Ini membuktikan lemahnya hadis riwayat Ibn Ishaq itu. Bahkan, jika riwayat itu sahih, mungkin saat itu Hassan sedang sakit hingga tidak dapat ikut berperang. Pendapat inilah yang dipegang para ulama, termasuk Abu Umar sebagaimana dituturkan dalam kitab *al-Dhurar*."

Imam al-Zarqani berpendapat sebaliknya. Ia mendukung kesahihan riwayat yang menceritakan Hassan sebagai seorang penakut. Menurutnya, hadis riwayat Ibn Ishaq itu memiliki sanad yang bagus dan tersambung. Ibn Siraj juga termasuk

ulama yang membenarkan hadis itu dan mengatakan bahwa para penyair musyrik terdiam dan tidak dapat menyebutkan sifat penakut Hassan dalam syair mereka. Itu terjadi karena kemuliaan (*karâmah*) Rasulullah sehingga penyair musuh tak dapat menyerang Hassan dan mengejeknya sebagai penakut.

Abdurrahman al-Barquqi, dalam syarah kitabnya tentang Hassan ibn Tsabit, menuturkan bahwa Hassan banyak mengikuti peperangan antara kabilah Aus dan Khazraj di masa Jahiliah. Setelah memeluk Islam ia pun banyak menyaksikan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan Islam. Pendapat ini bertentangan dengan pandangan Ibn al-Atsir.

Pada intinya, Hassan memang jarang mengangkat senjata, karena senjatanya yang paling ampuh adalah lisan dan hati yang tajam yang mampu menggubah syair-syair bermutu dan tajam bagaikan pedang yang siap menebas musuh-musuh Islam. Kemampuan dan senjata itulah yang dimiliki Hassan. Kami sendiri berpendapat, apa pun kelebihan dan kekurangan Hassan Ibn Tsabit, ia tetap dikenal sebagai penyair Rasulullah saw. yang dengan keahliannya siap membela beliau dan Islam dari serangan musuh.

Abu Umar ibn Abdul Barr dan Ibn al- Atsir mengatakan bahwa Hassan wafat sebelum 40 H pada masa kekhalifahan Ali ibn Abu Thalib. Sebagian ulama berpendapat bahwa ia wafat pada 50 H. Ada juga yang menyebutkan 54 H, saat ia berusia 120 tahun. Namun, para ulama tidak berbeda pendapat tentang usianya, karena di masa Jahiliah ia hidup selama 60 tahun dan di masa Islam juga 60 tahun. Tidak hanya Hassan yang berumur panjang, tetapi juga termasuk ayahnya, Tsabit, dan kakeknya, al-Mundzir, serta ayah kakeknya, Haram. Mereka semua berumur panjang hingga melebihi seratus tahun.

AL-HASAN DAN AL-HUSAIN

Pemimpin Pemuda Surga

Al-Hasan dan al-Husain adalah sahabat sekaligus cucu Rasulullah saw. Keduanya adalah belahan hati Rasulullah saw. dan pemimpin para pemuda ahli surga. Ayah mereka adalah pemimpin besar Ali ibn Abu Thalib r.a. Ibu mereka adalah Fatimah al-Zahra r.a. sang pemimpin wanita surga yang merupakan putri kesayangan Rasulullah.

Simak ibn Harb meriwayatkan dari Qabus ibn al- Mukhariq bahwa Ummu al-Fadhl, istri al-Abbas r.a., berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, aku bermimpi, salah seorang anggota keluargamu tinggal di rumahku."

Rasulullah menjawab, "Mimpimu itu benar. Fatimah akan melahirkan seorang anak. Susuilah anaknya." Tak lama kemudian Fatimah melahirkan al-Hasan dan Ummu al-Fadhl menyusuinya.

Ali *karramallâhu wajhah* mengatakan bahwa ketika al-Hasan lahir, Rasulullah bergegas menemuinya dan berkata, "Mana anakku, apakah kau telah menamainya?"

"Namanya Harb."

"Jangan," ujar Rasulullah, "namanya al-Hasan."

Dan ketika al-Husain lahir, kami (juga) memberinya nama Harb, tetapi kemudian Rasulullah saw. datang dan bersabda, 'Mana anakku! Apa nama yang kalian berikan untuknya?' Aku menjawab, 'Aku menamainya Harb.'

Beliau bersabda, 'Jangan, namanya adalah al-Husain.'

Begitu pun ketika anak kami yang ketiga lahir. Rasulullah saw. datang dan bersabda, 'Mana anakku! Apa nama yang kalian berikan untuknya?'

Aku menjawab, 'Aku menamainya Harb."

'Bukan, tetapi namanya al-Muhsin." Kemudian beliau bersabda lagi, 'Aku menamai mereka dengan nama anak-anak Harun, yaitu Syubbar, Syubbair, dan Musyabbir.'"

Nabi saw. merayakan kelahiran cucunya itu, kemudian menyembelih hewan akikah pada hati ketujuh kelahirannya, mencukur rambutnya, dan bersedekah dengan seharga perak seberat potongan rambutnya itu.

Wajah al-Hasan begitu mirip dengan Rasulullah saw. Al-Zuhri meriwayatkan bahwa Anas berkata, "Wajah al-Hasan ibn Ali begitu mirip dengan wajah Rasulullah saw."

Imam al-Tirmidzi juga meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah ibn Abdurrahman dari Ubaidillah ibn Musa dari Israil dari Ibn Ishaq dari Hani ibn Hani bahwa Ali ibn Abu Thalib r.a. berkata, "Kemiripan al-Hasan dengan Rasulullah saw. mulai dari dada ke atas, sedangkan al-Husain dari dada ke bawah."[157]

Ibn al-Atsir menceritakan sebuah riwayat dari Abu Ahmad al-Askari bahwa Rasulullah saw. menamai cucunya dengan Hasan dan memberinya nama panggilan Abu Muhammad. Nama itu belum pernah dikenal sejak masa Jahiliah.

---

[157]H.R. Ahmad. Lihat juga, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* karya Ibn Katsir, 8:33

Ibn al-Atsir juga meriwayatkan dari Ibn al-A'rabi dari al-Mufadhdhil yang berkata bahwa Allah telah menghijab nama al-Hasan dan al-Husain sampai Rasulullah memberikan nama tersebut untuk kedua cucunya, al-Hasan dan al-Husain. Ibn al-Atsir bertanya kepada Ibn al-A'rabi, "Siapakah (dari keduanya) yang lebih dahulu?"

Ibn al-A'rabi menjawab, "Hasn dengan sukun pada huruf *sin*, dan Hasin dengan *fathah* pada huruf *ha* dan kasrah pada huruf *sin*."

Rasulullah sangat menyukai cucunya itu sehingga diriwayatkan bahwa ia sering mencium buih yang keluar dari mulut si bayi. Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah sering mengisap lidah si kecil, memeluk, dan menggendongnya. Dan diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah bersujud, si kecil al-Hasan naik ke punggungnya sehingga Nabi saw. memanjangkan sujud menunggu si kecil turun dari punggungnya. Rasulullah pun sering menaikkannya ke mimbar ketika berkhutbah.[158]

Diriwayatkan oleh Hasan ibn Usamah ibn Zaid bahwa Ibn Usamah ibn Zaid berkata, "Suatu malam aku mengetuk rumah Nabi saw. untuk suatu keperluan. Beliau keluar menggendong sesuatu. Aku tidak tahu apa yang beliau bawa. Satelah selesai dengan keperluanku, aku bertanya kepada beliau, 'Apa yang Baginda gendong?' Beliau membuka kain yang menutupi gendongannya, ternyata beliau menggendong al-Hasan dan al-Husain di pundaknya. Kemudian beliau bersabda, 'Keduanya adalah putraku dan putra putriku. Ya Allah, aku sungguh mencintai keduanya. Maka, cintailah siapa saja yang mencintai mereka.'"

Ikrimah ibn Abbas meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw. menggendong al-Hasan di punduk beliau, ke-

---

[158]*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 8:33.

mudian seorang laki-laki berkata, "Kau menaiki sebaik-baik manusia, wahai anak kecil." Dan, Nabi saw. bersabda, "Dan ia (Hasan) adalah sebaik-baik orang yang menaiki."

Adi ibn Tsabit meriwayatkan dari al-Abra bahwa ia melihat Rasulullah saw. meletakkan al-Hasan ibn Ali di atas pundak beliau, lalu berdoa, "Ya Allah, aku sunguh mencintainya maka cintailah ia."

Al-Wahidi al-Naisaburi, dalam *Asbâb al-Nuzûl*-nya, menyebutkan sebuah riwayat dari Atha ibn Abi Rabah yang berkata, "Aku mendengar dari seseorang bahwa Ummu Salamah r.a. berkata, 'Ketika Rasulullah saw. berada di rumahku, Fatimah datang membawa nampan berisi makanan. Kemudian ia menemui Rasulullah yang memintanya untuk memanggil Ali dan kedua putranya. Setelah mereka datang di hadapan Rasulullah, mereka makan makanan yang dibawa Fatimah, sedangkan Nabi saw. duduk di atas pembaringannya, yang ditutupi sehelai sprei. Saat itu, aku sedang shalat di dalam kamar. Lalu, turunlah ayat ini: *"Sesungguhnya Allah menghendaki untuk menghilangkan kotoran darimu, hai Ahli Bait, dan membersihkanmu sebersih-bersihnya."*[159]

Aku melihat Rasulullah saw. mengambil sprei itu kemudian mengerubungi keluarga Ali dengan sprei itu. Lalu, Nabi saw. berdoa, "Ya Allah, inilah Ahli Baitku dan orang-orangku yang istimewa, maka hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Maka aku segera memasukkan kepalaku ke dalam selubung Rasulullah saw. itu seraya berkata, "Aku ingin bersamamu wahai Rasulullah."

---

[159]Q.S. al-Ahzâb (33): 33.

Nabi saw. menjawab, "Engkau masuk dalam kebaikan. Engkau masuk dalam kebaikan."[160]

Imam Muslim meriwayatkan sebuat hadis dalam *Shahih*-nya, bab *Fadhâ'il Ahl Bayt al-Nabiy*, dari Abu Bakr ibn Abu Syaibah dan Muhammad ibn Abdullah ibn Numair (matan hadis dari Abu Bakr) dari Muhammad ibn Basyar dari Zakariya dari Mus'ab ibn Syaibah dari Shafiyah bint Syaibah bahwa Aisyah r.a. mengatakan, "Suatu siang Nabi saw. keluar membawa kain beludru berwarna hitam, kemudian datang al-Husain dan berlindung di bawah kain itu bersama beliau. Setelah itu, datang Fatimah, dan Nabi pun memasukkannya. Tak lama kemudian, datang Ali, dan Nabi saw. juga memasukkannya. Kemudian beliau bersabda (membacakan firman Allah), '*Sungguh, Allah menginginkan untuk menghilangkan darimu sekalian, hai ahlul bait, kotoran dan menyucikanmu dengan sesuci-sucinya.*'"[161]

Pada suatu hari datang seorang penduduk Irak menemui Abdullah ibn Umar untuk bertanya tentang darah nyamuk yang mengenai pakaiannya. Ibn Umar berkata, "Lihatlah laki-laki ini! Ia bertanya tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh putra Rasulullah, dan aku telah mendengar beliau bersabda, "Al-Hasan dan al-Husain adalah kecintaanku (melebihi) dunia."

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Pada suatu hari al-Hasan dan al-Husain bergumul dekat baginda Nabi, kemudian beliau bersabda, '(Kemarilah) Wahai Hasan.' Fatimah bertanya, 'Kenapa Ayah (hanya berkata) '(Kemarilah) Wahai Hasan?'

Nabi saw. menjawab, 'Karena Jibril berkata, "(Kemarilah) Wahai Husain!'"

---

[160]al-Naisaburi, *Asbâb al-Nuzûl*, hal. 203; lihat juga, Ibn Katsir, 3: 484.
[161]Q.S. al-Ahzâb (33): 33

Dalam kitab *Shahih*-nya Imam Muslim meriwayatkan dari Nafi' ibn Jabir ibn Muth'im bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah dalam sebuah rombongan. Beliau tidak berbicara kepadaku dan aku pun tidak berkata apa-apa kepada beliau hingga kami tiba di pasar Bani Qainuqa. Kemudian beliau berjalan menuju kemah Fatimah dan bersabda, 'Mana Hasan, mana Hasan?' Kami menduga bahwa ia sedang bersama ibunya untuk dimandikan dan dipakaikan kalung serta wewangian. Tak lama kemudian, al-Hasan datang menghampiri Nabi saw. dan keduanya saling berpelukan. Rasulullah saw. bersabda, 'Ya Allah, aku sungguh mencintainya maka cintailah ia dan cintailah orang yang mencintainya.'"[162]

Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dari al-Hasan ibn Urfah dari Ismail ibn Iyasy dari Abdullah ibn Utsman ibn Khutsaim dari Said ibn Rasyid dari Ya'la ibn Murrah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Husain adalah bagian dariku dan aku bagian dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintai Husain, Husain adalah cucu dari segala cucu."

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi saw. menggendong salah satu cucunya melintasi pasar menuju masjid untuk shalat. Sebelum shalat, beliau mendudukkan cucunya di sisinya dengan penuh kelembutan kemudian mengimami kaum muslim. Ketika itu, tidak seperti biasanya, Rasulullah saw. memanjangkan sujudnya. Usai shalat, sebagian sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, engkau sujud lebih panjang dari biasanya hingga kami mengira telah terjadi sesuatu atau engkau mendapat wahyu."

"Bukan, bukan itu yang terjadi. Namun, si kecil naik ke punggungku dan aku tak mau mengganggunya hingga ia turun sendiri."

---

[162]*Shahîh Muslim* (57/2421).

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa ketika Nabi berkhutbah, al-Hasan dan al-Husain mendekati beliau seraya merengek. Nabi saw. turun dari mimbar kemudian menggendong kedua anak kecil itu, lalu melanjutkan khutbahnya:

"*Shadaqallâhu,* Mahabenar Allah yang berfirman: *sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah fitnah.* Aku melihat kedua anak kecil ini berjalan seraya merengek sehingga aku tidak sabar dan menghentikan khutbahku."

Imam Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya, sebuah hadis yang menceritaakan bahwa suatu hari Rasulullah saw. mengangkat tubuh al-Husain. Kedua kaki kecilnya bertumpu di atas kaki Nabi saw. Lalu anak kecil itu berkata merengek kepada kakeknya, "Naikkan aku, naikkan aku." Dan Nabi membiarkan kakinya menapaki dadanya yang mulia. Nabi saw. bersabda, "Buka mulutmu." Al-Husain membuka mulutnya, dan Nabi saw. menciumnya, lalu berkata, "Ya Allah, aku mencintainya maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya."[163]

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Rasulullah saw. keluar dari rumahnya untuk memenuhi undangan makan dari salah seorang sahabat. Di tengah perjalanan ia melihat al-Husain sedang bermain dengan dua anak kecil lain. Rasulullah saw. mendekatinya dan menjulurkan kedua tangannya untuk memeluknya. Namun, si kecil berlari ke sana ke mari sambil tertawa-tawa hingga akhirnya Rasulullah dapat menangkapnya. Salah satu tangan Rasulullah memegang tengkuk si kecil dan tangan lainnya memegang dahinya. Lalu Rasulullah saw. men-

---

[163]*Shahîh Muslim*, Kitab *al-Fadhâ'il,* 4: 1882.

ciumnya dan berkata, "Husain dariku dan aku dari Husain. Allah akan mencintai siapa saja yang mencintai Husain."[164]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia dan al-Aqra ibn Habis melihat Rasulullah mencium al-Hasan ibn Ali atau mungkin al-Husain. Al-Aqra berkata, "Ada beberapa anak kecil dalam keluargaku, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka."

Rasulullah bersabda, "Siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi."[165]

Ibn Abbas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "Cintailah Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadamu dari segala nikmatnya, dan cintailah aku dengan cinta kepada Allah, dan cintailah ahli baitku dengan mencintaiku."

Diriwayatkan dari Zaid ibn Arqam bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku meninggalkan kepadamu sesuatu yang jika kau berpegang teguh kepadanya niscaya kau tak akan tersesat. Salah satu dari keduanya lebih besar dari yang lain. Kitab Allah adalah tali yang terulur dari langit ke bumi, dan keturunanku—Ahli Baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya dikembalikan kepada *hawdh* (telaga). Maka, lihatlah bagaimana kau menyalahiku berkaitan dengan keduanya."

Sungguh malu jika kami menyalahi Ahli Baitmu, wahai Rasulullah!

Ibn al- Atsir menceritakan bahwa al-Hasan ibn Ali sering melakukan perjalanan ibadah haji dengan berjalan kaki. Ia pernah berkata, "Aku sungguh malu kepada Tuhanku jika aku datang berjumpa dengan-Nya kelak sedangkan aku tidak berjalan kaki menuju rumah-Nya."

---

[164]H.R. al-Turmudzi dan Ibn Majah dan disahihkan oleh al-Hakim, juga al-Dzahabi.

[165]H.R. Muttafaq Alaih

Al-Hasan memiliki perangai yang lemah lembut, dermawan, dan sangat *warak*. Ia sama sekali tidak tertarik terhadap dunia. Abu Bakrah menuturkan, "Suatu ketika Rasulullah naik mimbar, kemudian bersabda, 'Putraku ini adalah pemimpin. Melaluinya Allah mendamaikan dua golongan besar.'"

Sungguh benar sabda Rasulullah saw. itu. Kelak, setelah Ali ibn Abu Thalib wafat, al-Hasan menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah meskipun ia tidak suka melakukan itu, semata-mata demi kesatuan dan kedamaian umat Islam.

Mush'ab al-Zubair ibn Bikar mengatakan bahwa al-Hasan melakukan ibadah haji sebanyak 25 kali dengan berjalan kaki. Dan menurut satu pendapat, orang yang meracuni al-Hasan adalah Ju'dah bint al-Asy'ats, istrinya sendiri.

Menjelang kematiannya, al-Hasan berkata kepada saudaranya, al-Husain, "Saudaraku, aku telah minum racun tiga kali."

Al-Husain bertanya, "Siapa yang meracunimu?"

"Memangnya apa yang akan kaulakukan? Kau akan memerangi mereka? Aku sudah pasrahkan urusan mereka kepada Allah."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, ruhnya yang suci pergi menghadap Ilahi, dan al-Husain menguburkan jenazah saudara tercintanya di pemakaman Baqi.

Al-Husain enggan membaiat Yazid ibn Muawiyah. Penduduk Kuffah, yang saat itu dipimpin oleh Ubaidillah ibn Ziyad, menulis surat kepada al-Husain memintanya datang ke Kuffah agar mereka bisa membaiatnya. Namun, sebelum tiba di kota itu, rombongannya dicegat pasukan Yazid yang dipimpin oleh Umar ibn Sa'd. Mereka meminta al-Husain tunduk kepada Ibn Ziyad, tetapi ia menolak. Akhirnya, terjadilah peristiwa pembantaian yang mengerikan: al-Husain dibunuh bersama 19

orang keluarganya dan 52 orang sahabatnya. Mereka kemudian menyerahkan kepala korban pembantaian itu kepada Ibn Ziyad.

Tak ada yang menunggu para pembantai itu kelak di akhirat kecuali siksa yang pedih. Pendapat yang sahih mengatakan bahwa pembunuh al-Husain adalah Sinan ibn Anas al-Nakha'i sebagaimana dituturkan oleh Ibn al-Atsir dalam *Asad al-Ghâbah*.[]

HISYAM IBN AL-ASH

Jembatan Perang Ajnadin

Hisyam ibn al-Ash adalah seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Sahmi. Ia termasuk golongan pertama yang memeluk Islam. Ia juga termasuk golongan syuhada yang gugur di medan perang. Namun, ayahnya, yaitu al-Ash ibn Wail, dikenal sebagai pentolan kaum musyrik yang sangat membenci Islam. Ibunya bernama Ummu Harmalah bint Hisyam—saudara kandung Abu Jahal.

Hisyam ibn al-Ash adalah saudara kandung Amr ibn al-Ash. Ayahanda Hisyam, yaitu al-Ash sering kali menghina dan merendahkan Rasulullah dan kaum muslim lain. Tetapi Allah berkehendak menghentikan semua ejekan dan penghinaannya, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah:

> *Sesungguhnya Kami memeliharamu dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokan (kamu).*[166]

Kekejian yang dilakukan oleh al-Ash terhadap kaum muslimin sudah melampaui batas, seperti yang ia perbuat kepada Khabab ibn al-Urti. Diceritakan bahwa Khabab adalah seorang pandai besi yang mahir membuat pedang. Suatu hari al-Ash men-

[166]Q.S. al-Hijr (15): 95.

datanginya untuk meminta dibuatkan sebilah pedang. Saat pedang pesanannya selesai dibuat, al-Ash mengambilnya begitu saja tanpa memberikan upah sedikit pun.

Hari berganti hari, tetapi al-Ash tidak juga mau memberi upah kepada Khabab. Akhirnya Khabab pergi menuju rumah al-Ash untuk menagih haknya. Namun, alih-alih mendapatkan upah, si kafir al-Ash malah berkata, "Katakan kepadaku, hai Khabab, bukankah sahabatmu itu (Muhammad saw.) mengatakan bahwa di surga itu ada emas, perak, pakaian yang indah, dan para pembantu?"

Khabbab menjawab, "Benar sekali!"

"Jika demikian, tunggulah aku sampai hari kiamat datang hingga aku dapat pergi ke tempat itu dan nanti di sana utangku kepadamu akan kubayar lunas. Demi Allah, hai Khabbab! Dibanding diriku, kau dan temanmu itu tidak ada apa-apanya di hadapan Tuhan."

Tidak lama setelah peristiwa itu turun firman Allah:

> *Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami seorang diri.*[167]

Memang seperti itulah perilaku orang kafir. Mereka menganggap diri mereka lebih baik di hadapan Allah, tetapi kenyataannya sungguh jauh berbeda. Mereka tak memiliki ke-

---

[167]Q.S. Maryam (19): 77–80.

kuatan dan tak ada seorang pun yang akan menolong mereka kelak di hari kiamat.

Hisyam telah melupakan ayahnya dan dengan penuh keridaan ia mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah saw. Ketika Rasulullah mengizinkan kaum muslim untuk hijrah ke Abisinia, Hisyam ikut serta dalam rombongan Muhajirin, tetapi kemudian kembali pulang ke Makkah. Tiba di Makkah, ia baru tahu bahwa Rasulullah saw. telah hijrah ke Madinah sehingga ia segera mempersiapkan diri untuk berangkat ke Madinah, bersama dua sahabatnya, yaitu Umar ibn al-Khattab dan Iyasy ibn Abu Rabiah. Ketiga sahabat itu sepakat untuk berangkat esok pagi, tetapi ternyata pada waktu yang telah ditentukan Hisyam tak dapat bergabung dengan mereka akibat perbuatan ayahnya, yakni al-Ash. Ayahnya itu, yang telah mengetahui keislaman Hisyam, memerintahkan beberapa orang untuk mengawasi putranya. Ketika Hisyam keluar dari rumahnya untuk bertemu dengan dua sahabatnya, orang-orang suruhan al-Ash menangkapnya dan menggiringnya ke hadapan Al-Ash yang kemudian memenjarakannya. Karena tak muncul di tempat yang telah disepakati, Umar dan Iyasy berangkat berdua menuju Madinah dan tiba di sana dengan selamat.

Cukup lama Hisyam dikurung dalam ruang tahanan ayahnya. Setiap hari ia merasakan berbagai tekanan dan siksaan sehingga ia terpaksa mengucapkan kata-kata kekafiran meskipun hatinya tetap kukuh dalam keimanan. Ia mengaku kafir dan menentang Islam semata-mata agar terbebas dari kurungan penjara.

Kesulitan yang bertambah hebat memberiku jalan keluar
Malam-malam sunyi yang kulalui memberiku kebebasan

Rasulullah yang telah menetap di Madinah mengetahui kabar tentang Hisyam langsung dari malaikat Jibril a.s. yang menurunkan firman Allah:

> *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.*[168]

Umar ibn al-Khattab menuliskan wahyu itu dan mengirimkannya kepada Hisyam di Makkah melalui orang yang dapat dipercaya. Ketika Hisyam membacanya, ia sama sekali tak memahami maksudnya. Namun, ia terus membacanya dan berusaha memahaminya. Sayang, usahanya tak juga berhasil sehingga ia merasa berduka. Ia menengadahkan kepala berdoa, "Ya Allah, berilah aku pemahaman."

Sebelum turun firman Allah itu, Umar dan para sahabat lain menyangka bahwa tobat orang yang mengaku kafir dalam keadaan terpaksa tidak akan diterima oleh Allah, begitu juga semua amalnya yang lain, karena mereka kembali kepada kekafiran. Ternyata anggapan mereka itu dibantah oleh firman Allah tersebut, yang menegaskan bahwa Dia menerima tobat dan permohonan Hisyam. Akhirnya, Hisyam dapat memahami maksud ayat tersebut yang ternyata ditujukan untuk dirinya dan para sahabatnya.

---

[168]Q.S. al-Zumar (39): 53–55.

Hisyam merasa sangat gembira karena ia akan berjumpa dengan Rasulullah. Ia segera menyiapkan kendaraannya lalu berangkat menuju Madinah. Tiba di Madinah, ternyata kaum muslim baru saja beristirahat setelah mengusir kaum Musyrik dalam Perang Khandaq. Kebahagiaan meliputi hati Hisyam sehingga ia terus berkeliling di tengah kota Madinah mengungkapkan rasa gembiranya.

Sejak menetap di Madinah Hisyam selalu menghadiri majelis Rasulullah. Ia tak mau lagi jauh dari beliau setelah terpenjara sekian lama. Ia tak pernah absen dari berbagai peperangan yang dijalani oleh Rasulullah saw. sampai beliau wafat.

Pada tahun ketiga belas Hijrah, tepatnya pada masa Khalifah Abu Bakr al-Shidiq r.a., Hisyam bergabung dalam pasukan besar yang dipimpin oleh Amr ibn al-Ash untuk memerangi pasukan Romawi di Ajnadin.

Ibn al-Atsir[169] mencatat sebuah riwayat dari Khalid ibn Ma'dan yang bertutur mengenap peperangan itu. Dikatakan bahwa ketika pasukan Romawi telah berkemah di Ajnadin, pasukan Muslim harus menyeberang sebuah tebing yang sempit yang hanya bisa dilalui oleh satu orang. Keadaan itu sangat tidak menguntungkan, karena siapa pun yang berjalan menyeberangi tebing itu, pasti akan langsung terbunuh oleh anak panah pasukan Romawi. Di tengah kebingungan seperti itu, Hisyam memberanikan dirinya menyeberangi tebing itu, tetapi ia pun terbunuh di tangan pasukan Romawi. Jasadnya jatuh di antara tebing sempit itu dan menjadi jembatan untuk menyeberang. Ketika pasukan kavaleri muslim hendak menyeberangi tempat itu, mereka menghentikan laju kuda karena di bawah mereka ada jasad seorang sahabat. Melihat keraguan mereka, Amr ibn al-Ash berkata,. "Wahai pasukan, Allah telah meng-

---

[169] *Asad al-Ghâbah* (4/284).

anugerahinya kesyahidan dan Dia telah mengangkat ruhnya. Apa yang kalian lihat di bawah kalian hanyalah jasad yang tidak bernyawa. Maka, lewatilah dengan kuda-kuda kalian!" Amr meneriakkan perintah tersebut seraya memacu kudanya melewati tebing itu dengan tubuh Hisyam sebagai jembatan. Pasukan lain mengikuti di belakangnya. Akibatnya, tentu saja jasad Hisyam hancur terpotong-potong karena terinjak kaki-kaki kuda.

Saat pertempuran usai, pasukan Muslim kembali ke barisan, sedangkan Amr sibuk mengumpulkan daging dan tulang belulang saudaranya, Hisyam, untuk dikuburkan.

Ketika mendengar kabar tersebut, Umar ibn al-Khattab r.a. berkata, "Semoga Allah merahmatinya! Pengorbanannya merupakan pertolongan besar untuk Islam."

Benar sekali! Hisyam telah menjadikan dirinya sebagai jembatan di perang Ajnadin agar pasukan Muslim dapat menyerang pasukan Romawi. Semoga Allah merahmatinya.[]

AL-HUBAB IBN AL-MUNDZIR

Si Cerdik

Sepertinya tidak ada julukan yang cocok dan menyenangkan bagi sahabat Anshar dari kabilah Khazraj keturunan Bani Silmi ini, kecuali julukan "Si Cerdik". Julukan itu disematkan kepadanya karena ia memiliki kecerdikan dan kecerdasan dalam menyikapi setiap permasalahan. Ia pun mampu menyampaikan pemikiran dan gagasannya kepada orang lain dengan cara yang lugas dan jelas. Tidak mudah mencari sosok yang sebanding dengan al-Hubab dari sisi kecerdikan dan kecerdasan.

Ia mendapatkan julukan itu bukan karena satu gagasan atau ide tertentu, melainkan karena ia telah menunjukkan kecakapan dan kapasitas dirinya dalam berbagai kesempatan dan peristiwa. Ia kerap memiliki gagasan yang cemerlang dan pemikiran yang brilian. Ia juga sering mengemukakan pendapat yang bijak dan penuh pertimbangan. Kepandaiannya di atas rata-rata, dan begitu pun kejernihan akalnya. Semua aspek itu membuatnya layak menjadi teladan dan panutan.

Dalam beberapa ayat Al-Quran disebutkan bahwa salah satu elemen penting dalam komunitas Islam adalah musyawarah. Allah berfirman, "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka*

dalam urusan itu."[170] Dia juga berfirman, *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."*[171] Musyawarah memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam perjalanan komunitas Islam. Rasulullah saw. sendiri selalu mempergunakan metode musyawarah ketika menghadapi berbagai permasalahan, termasuk ketika kaum muslim berperang melawan musuh mereka.

Pada Perang Badar, Rasulullah saw. berangkat membawa sekitar 313 orang setelah dipastikan bahwa Quraisy menghimpun kekuatan sebanyak 1.000 tentara. Peperangan antara dua pihak tak bisa dihindari. Lembah Badar menjadi saksi kecamuk perang antara kaum muslim dan kaum musyrik. Ketika Rasulullah saw. dan pasukan muslim berhenti di bagian lembah yang jauh dari sumur Badar,[172] al-Hubab ibn al-Mundzir yang membawa panji kabilah Khazraj, berkata, "Apakah Tuan memilih tempat ini sebagai ketetapan dari Allah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, ataukah ini merupakan pendapat atau bagian dari siasat perang Tuan?"

Rasulullah saw. bersabda, "Benar. Ini adalah pandangan, strategi, dan siasat perang."

"Jika benar begitu, wahai Rasulullah, berarti tempat ini bukan tempat yang baik untuk kita. Perintahkan pasukan agar berhenti di dekat sumur. Kemudian kita akan menggali tanah di sekitar sumur itu dari keempat sisinya sehingga menjadi kolam yang akan dipenuhi air. Setelah itu, barulah kita berperang. Dengan cara itu, kita dekat pada sumber air dan bisa meminumnya dengan leluasa, sementara mereka tidak."

---

[170] Q.S. Âlu 'Imrân (3): 159.

[171] Q.S. al-Syûrâ (42): 38.

[172] *Târikh al-Thabari* (2/439-440).

Mendengar usulannya Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh kau telah mengungkapkan gagasan yang brilian." Rasulullah dan pasukannya kembali berdiri untuk meneruskan perjalanan hingga tiba di sumur. Mereka berhenti, kemudian Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk menggali tanah di sekitar sumur itu sehingga terbentuk kolam yang diairi dari sumur itu. Karena strategi inilah di antaranya kaum muslim dapat menghalau dan mengalahkan kaum musyrik.

Rasulullah saw. tidak merasa malu dan tanpa ragu-ragu menerima gagasan yang dilontarkan oleh sahabat yang dijuluki "Si Cerdik" ini. Persetujuan Rasulullah saw. itu tidak diungkapkan secara sembunyi-sembunyi, tetapi secara terang-terangan di hadapan semua pasukan muslim. Bahkan Rasulullah berkata kepada al-Hubab secara langsung, "Sungguh kau telah mengungkapkan gagasan yang brilian."

Rasulullah saw. benar-benar memberi kita teladan tentang bagaimana menerapkan prinsip musyawarah yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Quran. Beliau menjalankan prinsip itu secara efektif dan tepat guna. Tidak aneh jika baginda Rasulullah saw. disifati oleh Allah sebagai pemilik *budi pekerti yang agung.*[173]

Selain dikenal cerdik, al-Hubab juga sangat mencintai jihad. Ketika meletus Perang al-Sawiq, ia pergi bersama Rasulullah saw. dan kaum muslim untuk menuntut balas atas tindakan Abu Sufyan ibn Harb. Diceritakan bahwa setelah mengalami kekalahan yang menyakitkan dalam Perang Badar, para pentolan Quraisy, termasuk Abu Sufyan menyimpan dendam dan kebencian yang lebih besar kepada Rasulullah saw. dan kaum muslim. Bahkan, Abu Sufyan berjanji tidak akan menggauli istrinya atau tidak akan mandi junub sebelum bisa membalas

[173]Q.S. al-Qalam (68): 4

dendam kepada Muhammad. Untuk melampiaskan amarahnya, Abu Sufyan membawa satu kompi pasukan menuju Uraidh yang berada di dekat Madinah. Mereka membunuh dua orang laki-laki lalu membakar beberapa rumah di sana.

Penduduk kampung itu segera menemui Rasulullah untuk meminta pertolongan dan perlindungan. Maka, Rasulullah saw, berangkat bersama sekelompok sahabat, termasuk di dalamnya al-Hubab untuk mengejar pasukan Abu Sufyan. Ketika mendengar keberangkatan pasukan Rasulullah, Abu Sufyan dan pasukannya segera melarikan diri menuju Makkah. Sebagian anggota pasukannya menjatuhkan karung-karung tepung dan perbekalan lain agar bisa bergerak lebih cepat. Karung tepung itu berceceran sepanjang jalan sehingga karena itulah peristiwa itu disebut al-Sawiq (yang berceceran).

Ibn Sa'd dalam *Thabaqât*-nya mengatakan bahwa dalam Perang Uhud al-Hubab berperang di dekat Rasulullah saw., dan ia menjadikan dirinya sebagai perisai hidup untuk melindungi Rasulullah saw.[174] Ia juga ikut dalam Perang Khandaq meskipun dalam peristiwa itu tidak terjadi kontak fisik yang hebat antara pasukan muslim dan pasukan Quraisy beserta sekutunya, kecuali beberapa perkelahian.

Al-Hubab meninggal pada masa Khalifah Umar ibn Khattab. Semoga Allah merahmatinya dan melimpahkan pahala untuknya.[]

---

[174] *Al-Thobaqât al-Kubrâ* (3/110).

HUDZAIFAH IBN AL-YAMAN

Penentang Keburukan

Hudzaifah ibn al-Yaman adalah seorang sahabat Nabi keturunan Bani al-Abbasi. Bapaknya bernama Husail ibn Jabir yang akrab disapa dengan julukan al-Yaman. Suatu hari, Husail bersama kedua putranya, Hudzaifah dan Shafwan, menghadap Nabi saw. kemudian bersyahadat. Ibundanya bernama al-Rubab bint Ka'b al-Asyhiliyyah.

Hudzaifah termasuk murid Rasulullah saw. yang terkemuka, satu di antara beberapa sahabat yang pandai. Bahkan, ia memiliki keistimewaan yang tak dimiliku para sahabat lain, yaitu ia mengetahui rahasia siapa sajakah yang dianggap sebagai orang munafik. Ketika ditanya tentang kemunafikan, Hudzaifah menjawab, "Munafik adalah orang yang berbicara mengenai Islam tetapi tidak mengamalkannya."

Hudzaifah memiliki pandangan yang lurus dan otak yang cemerlang sehingga Umar ibn Khattab r,a, meminta masukan darinya ketika memilih orang untuk menempati jabatan atau menjalankan tugas tertentu. Suatu hari Umar r.a. ingin mengetahui apakah dirinya termasuk orang munafik atau tidak. Ia menemui Hudzaifah dan bertanya, "Apakah aku termasuk orang munafik?"

Hudzaifah menjawab, "Tidak. Dan tidak seorang pun yang sebersih engkau."

Umar bertanya kembali, "Adakah di antara bawahanku yang termasuk orang munafik?"

"Ya, satu orang."

"Siapakah dia?"

"Aku tidak mau menyebutnya." Kemudian Hudzaifah melanjutkan, "Singkirkanlah si fulan, sepertinya ia cenderung kepada kemunafikan."

Umar r.a. melakukan upaya lain untuk mengetahui siapa saja yang dianggap munafik. Setiap kali seseorang meninggal dunia, Umar memperhatikan apakah Hudzaifah ikut menyalati orang tersebut atau tidak. Jika Hudzaifah hadir untuk menyalati, Umar pun ikut menyalati. Jika tidak, Umar pun tidak mau menyalatinya. Sikap Umar itu didasarkan atas firman Allah:

> *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalati (jenazah) orang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sungguh mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*[175]

Lalu mengapa ia mendapat julukan "al-Yaman"? Sebenarnya, sebutan al-Yaman adalah julukan untuk ayahnya. Ia mendapat julukan itu karena pernah diharuskan membayar dam (denda) oleh kaumnya. Namun, ia kemudian melarikan diri ke yatsrib dan bersekutu dengan Bani Abdul Asyhal. Sejak saat itulah ia dijuluki "al-Yaman", karena ia mengikat janji dengan orang Yatsrib. Setelah menetap di Yatsrib beberapa lama, Husail pulang ke Makkah membawa serta kedua putranya, Hudzaifah dan Shafwan. Mereka menyatakan masuk Islam

[175]Q.S. al-Tawbah (9): 84.

mengikuti beberapa orang yang telah memeluk Islam. Rasulullah bertanya kepada Hudzaifah untuk memilih antara kemenangan dan Hijrah. Ia pun memilih kemenangan. Hudzaifah berkata, "Aku ini dari kalangan Anshar, wahai Rasulullah."

Setelah Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, Husail dan kedua putranya kembali ke Madinah, tetapi orang Quraisy keberatan dan meminta mereka bersumpah tidak akan memerangi orang Quraisy. Mereka pun bersumpah akan menepati perjanjian tersebut. Tiba di Madinah, mereka memberi kabar kepada Rasulullah saw. mengenai perjanjian yang mereka buat dengan orang Quraisy. Mereka menanyakan pendapat Rasulullah saw. ketika kaum muslim bersiap-siap berangkat ke medan Badar. Rasulullah bersabda, "Tidak apa-apa. Penuhi janjimu. Kita memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah atas mereka."[176] Riwayat ini menjawab pertanyaan sebagian ahli sejarah mengenai ketidaksertaan Hudzaifah dan keluarganya dalam Perang Badar.

Ketika Nabi saw. menyeru kaum muslim untuk menghadapi pasukan musyrik dalam Perang Uhud, Hudzaifah dan Shafwan segera bergabung. Keduanya berangkat bersama Nabi saw., sementara ayah mereka, Husail, berhalangan ikut.

Ibn al-Atsir[177] meriwayatakan dari Ubaidillah ibn Ahmad ibn al-Samin dengan sanadnya yang sampai kepada Yunus ibn Bakir dari Muhammad ibn Ishaq dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah dari Mahmud ibn Labid bahwa ketika Rasulullah saw. berangkat ke Uhud, Husail ibn Jabir al-Yamani, ayahanda Hudzaifah, dan Tsabit ibn Waqsy ibn Za'war diperintahkan untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak, karena keduanya telah lanjut usia. Salah seorang di antara mereka berkata kepada

---

[176]Dicatat oleh al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (3/3001).

[177]*Asad al-Ghâbah* (2/19).

yang lain, "Aku tidak peduli, aku tetap akan berangkat ke Uhud. Bagaimana pendapatmu? Demi Allah, orang seusia kita bagaikan keledai kehausan. Hari ini atau esok kita akan tetap mati. Bukankah lebih baik jika kita ambil pedang lalu bergabung dengan Rasulullah saw. Semoga saja Allah memberi kita kesyahidan."

Maka, mereka bergegas mengambil perlengkapan perang masing-masing lalu berjalan cepat menyusul pasukan Rasulullah saw. Mereka menyusup ke dalam barisan kaum muslim tanpa seorang pun menyadarinya. Tsabit ibn Waqsy tewas terbunuh oleh orang musyrik, sementara Husail ibn Jabir terkena sabetan pedang kaum muslim yang tidak mengetahui keberadaannya. Husail tewas dalam peperangan itu. Ketika mengetahui ayahnya diserang oleh pasukan sendiri, Hudzaifah berteriak, "Itu ayahku, itu ayahku."

Pasukan Muslim berkata, "Demi Allah, kami tidak mengetahuinya."

Hudzaifah berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian, karena Dia Maha Penyayang."

Rasulullah saw. membayar ganti rugi (diyat) atas wafatnya Husail, tetapi Hudzaifah menyedekahkan uang ganti rugi itu kepada kaum muslim. Karena kebaikan itulah keluarga Hudzaifah memiliki tempat tersendiri di dalam hati Rasulullah.[178]

Hudzaifah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rasulullah saw. Ia dikenal sebagai murid beliau yang pandai dan cerdas. Rasulullah mendidik dan membimbingnya langsung sehingga ia tumbuh menjadi muslim dengan karakter dan kepribadian yang luhur. Tentu saja para murid di madrasah Nabi saw. tumbuh menjadi pribadi yang luhur dan mulia karena

---

[178]*al-Ishâbah* (1/398).

mereka dididik langsung oleh Rasulullah saw. yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Ada banyak sifat yang menentukan baik buruknya seseorang serta memperkuat atau melemahkan keyakinannya. Kaum beriman yang dididik di madrasah Nabi memiliki beberapa sifat mulia yang selalu mereka pelihara. Sifat pertama adalah jujur. Kejujuran merupakan awal kemuliaan setelah iman, karena orang yang berdusta dan menipu tidak layak disebut mukmin. Kejujuran akan membawa seseorang ke surga. Sementara lawannya, kebohongan, akan membawanya ke neraka. Sifat yang kedua adalah malu, karena rasa malu merupakan bagian dari keimanan. Siapa saja yang tidak punya malu berarti ia telah keluar dari rombongan orang beriman. Sifat ketiga adalah amanah, dan lawannya adalah khianat. Orang yang berkhianat tidak punya tempat di kalangan orang yang tepercaya dan menjaga diri. Sifat keempat adalah keberanian dan kekuatan. Seorang mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah. Sifat kelima adalah dermawan. Berderma dengan jiwa dan raga merupakan derma yang paling berharga. Sifat keenam adalah rendah hati dan merendahkan sayap (santun) kepada kaum beriman karena Rasulullah saw. bersabda, "Bukankah sudah kuberitahukan tentang penghuni neraka? Mereka adalah orang yang pongah-angkuh-tengil."[179] Mukmin yang baik adalah tidak saling membicarakan keburukan, tidak hasud, tidak membenci, dan tidak mendengki sesamanya. Kaum beriman juga selalu menjauhkan diri dari dendam, kebiasaan mengumpat, dan mengadu domba. Setiap mukmin akan selalu sigap membantu dan menolong sesamanya; saling mengokohkan, dan saling menasihati dalam kebenaran. Mereka juga menjauhi kemunafikan dan orang munafik. Semua sifat mulia itu terang-

---

[179] *al-Isti'âb* (1/308).

kum dalam kecintaan kepada kebaikan dan upaya untuk mengamalkannya setiap saat sekaligus membenci keburukan dan menghindari jalan apa pun yang mendekatkan kepada keburukan.

Para sahabat Rasulullah saw. merupakan manusia pilihan. Mereka bertanya kepada Rasulullah mengenai banyak hal untuk memelihara agama mereka, memperkokoh keimanan mereka, dan membuat diri mereka berguna bagi kehidupan dunia, membekali mereka untuk kehidupan akhirat dengan sebaik-baik bekal, yaitu takwa. Tapi ada satu hal yang membuat Hudzaifah ibn al-Yaman berbeda dari para sahabat lain. Jika para sahabat sering bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kebaikan, Hudzaifah sering bertanya soal keburukan. Ia merasa harus memperhatikan keburukan semata-mata karena kesadaran akalnya dan keterjagaan pikirannya. Ia menjelaskan kepada kita semua bahwa kebaikan itu mudah dikenali dan kasat mata. Setiap orang bisa melakukan kebaikan. Meraih dan mengamalkan kebaikan bukanlah hal yang sulit. Sementara, keburukan memiliki banyak jalan yang sering kali samar dan tersembunyi. Keburukan adalah jalan berliku yang bisa membawa pelakunya kepada kehancuran jika ia tidak punya pikiran yang baik dan ilmu yang mumpuni untuk menjaganya dari segala hal yang bisa menggelincirkannya, serta menjaganya dari kehancuran dan kesia-siaan.

Hudzaifah kerap bertanya tentang keburukan dan ciri-ciri orang yang gemar melakukan keburukan. Ia juga berusaha mengenali sebab-sebab yang memicu keburukan serta apa saja obat untuk menangkalnya. Ia pun memperhatikan soal kemunafikan dan ciri-ciri kaum munafik. Ia ingin agar kaum beriman tidak terpeleset menempuh jalan kemunafikan karena tidak mengetahui ciri-cirinya. Karenanya, kita mengenal sebuah ung-

kapan yang mengatakan, "Pastikan arah kakimu sebelum menentukan langkah."

Hudzaifah adalah orang yang selalu waspada. Setiap saat ia mengerahkan mata lahir dan mata batinnya. Setiap saat ia selalu bersikap hati-hati. Ia termasuk di antara orang yang dianugerahi kebijaksanaan (al-hikmah) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

> *Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.*[180]

Hudzaifah sepenuhnya memahami bahwa keburukan adalah jendela fitnah. Dalam situasi fitnah, kita akan kesulitan membedakan antara orang baik dan orang jahat; antara munafik dan orang yang saleh. Hanya orang bertakwa yang akan selamat dari situasi itu. Hudzaifah termasuk orang yang sangat awas dan waspada. Dalam *Shahîh* Imam Muslim terdapat sebuah hadis[181] yang diriwayatkan dari Abu Idris al-Khaulani bahwa Hudzaifah ibn al-Yaman berkata, "Demi Allah, aku tahu setiap fitnah yang menyelubungi manusia. Apa pun fitnah yang terjadi, aku mengetahuinya, karena Rasulullah telah menunjukkan kepadaku tanda-tandanya, yang tidak dikabarkan kepada orang selain aku. Saat aku berada dalam suatu majelis membicarakan tentang fitnah, Rasulullah saw. bersabda, 'Di antara fitnah ada tiga macam yang tidak diketahui dan tidak bisa diperkirakan, ada juga fitnah yang seperti angin musim kemarau, ada yang kecil dan ada juga yang besar.' Hudzaifah mengatakan, "Para sahabat lain telah pergi ketika Rasulullah mengucapkan itu, kecuali aku."

---

[180]Q.S. al-Baqarah (2): 269.

[181]*Shahîh Muslim*, (22/2891).

Imam Muslim juga mencatat[182] sebuah riwayat dari al-A'masy dari Syaqiq bahwa Hudzaifah berkata, "Rasulullah saw. menyampaikan kepada kami berbagai hal yang terjadi hingga hari kiamat. Beliau mengatakan banyak hal sehingga sebagiannya aku ingat dan sebagiannya aku lupa. Para sahabat yang lain juga mengetahuinya. Ketika aku melupakan sesuatu darinya, aku kembali ingat saat melihatnya terjadi, sama seperti seseorang yang melupakan wajah seseorang, tetapi kemudian ia mengingatnya kembali saat ia bertemu dengan orang tersebut."

Hudzaifah menuturkan, "Banyak orang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kebaikan, tetapi aku bertanya kepada beliau mengenai keburukan karena aku takut keburukan menghampiriku sementara aku tidak mengetahuinya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kami berada dalam kebodohan dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kepada kita kebaikan. Apakah di balik kebaikan ini ada keburukan?'

Rasulullah bersabda, 'Ya.'

Aku bertanya lagi, 'Lalu, apakah setelah keburukan masih ada kebaikan?'

'Memang, tetapi samar dan mengandung bahaya.'

'Apakah bahaya itu?'

'Segolongan orang mengikuti sunnah tetapi bukan sunnahku, mengikuti petunjuk, tetapi bukan petunjukku. Kenalilah mereka olehmu dan jauhilah.'

Aku kembali bertanya, 'Kemudian setelah kebaikan itu, masihkah ada lagi keburukan?'

'Ya,' jawab Rasulullah, 'yakni orang yang berseru di pintu neraka. Barang siapa menyambut seruan mereka, akan mereka lemparkan ke dalam neraka.'

---

[182]*Shahîh Muslim,* (23/2891).

'Wahai Rasulullah, apa yang harus kulakukan ketika menghadapi hal seperti itu?'

'Ikutilah senantiasa jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.'

'Bagaimana kalau mereka tidak punya jamaah dan tidak punya pemimpin?'

'Tinggalkan golongan itu walaupun kamu harus menetap di hutan rimba hingga kamu menemui ajal dalam kesendirian.'"

Dikisahkan bahwa seseorang bertanya kepada Hudzaifah, "Fitnah apa yang paling berat?"

"Ketika kau berhadapan dengan kebaikan dan keburukan, tetapi tidak tahu mana yang mesti dipilih."

Jawaban Hudzaifah itu benar-benar ungkapan yang sangat bijak dan mengandung makna yang dalam. Ungkapan bijak itu sulit keluar kecuali dari lisan orang yang berpengalaman seperti Hudzaifah ibn al-Yaman.

Sahabat yang mulia ini tidak pernah merasa puas menimba ilmu dari Rasulullah saw. Ia mendirikan shalat bersama Rasulullah, menemaninya duduk dan berjalan, kemudian ia mengikutinya berjalan menuju Ka'bah. Hanya orang yang sangat mencintai Rasulullah yang akan berperilaku seperti itu. Hudzaifah benar-benar tunduk patuh dan menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw.

Hudzaifah menuturkan bahwa suatu ketika ibunya bertanya, "Sejak kapan kau dekat kepada Nabi?"

Ia menjawab, "Sejak anu dan anu."

Ibunya menarik tubuh putranya itu dan mengelus kepalanya. Selang beberapa saat kemudian Hudzaifah meminta izin kepada ibundanya untuk menemui Nabi saw., menunaikan shalat magrib bersama beliau sampai isya dan kemudian menemaninya bercengkerama. Saat mereka bercengkerama, seseorang

datang menyerahkan sesuatu kepada Rasulullah saw. dan beliau langsung menerimanya. Setelah orang itu beranjak dari hadapannya, Rasulullah melangkah pergi dan Hudzaifah mengikutinya.

Rasulullah mendengar seseorang mengikutinya sehingga beliau bertanya, "Siapa ini?"

Hudzaifah menjawab, "Hudzaifah."

"Ada apa denganmu?"

Hudzaifah mendekati Rasulullah saw. kemudian menyampaikan suatu perkara. Setelah itu, Rasulullah bersabda, "Semoga Allah mengampunimu dan ibumu, apakah kau melihat seseorang memberiku sesuatu barusan?"

Hudzaifah menjawab, "Ya, tetapi aku tidak tahu siapa dia."

"Ia adalah malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia meminta izin kepada Tuhannya untuk menyampaikan salam kepadaku dan membawa kabar gembira kepadaku bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga dan bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita ahli surga."[183]

Selain cerdas, Hudzaifah juga dikenal sebagai sahabat yang pemberani, termasuk berani mengakui dosa dan kesalahan yang dilakukannya. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Hudzaifah berkata, "Aku keceplosan berkata buruk kepada keluarga sehingga aku segera menemui Rasulullah dan mengadukan kesalahanku. Aku khawatir lisanku membuatku masuk neraka. Rasulullah menjawab, 'Sudahkah engkau beristigfar? Aku sendiri beristigfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari.'"[184]

---

[183]Lihat: *Sunan al-Nasâ'i al-Kubrâ* (5/80-81).

[184]*Musnad Imam Ahmad,* no. 22282.

Rasulullah saja yang telah dijamin mendapat ampunan dosa baik yang telah lalu maupun yang akan datang beristigfar kepada Allah dalam sehari seratus kali. Berapa ratuskalikah kita mesti beristigfar kepada Allah dalam sehari, karena kita tahu, betapa banyak dosa yang telah kita perbuat. Tetapi, jangan putus asa wahai orang beriman. Tetaplah bersikap optimis wahai Muslim, karena ampunan Allah tidaklah terbatas. Jika kita mendatangi-Nya, bersimpuh di hadapan-Nya untuk bertobat disertai rasa penyesalan atas segala dosa, lalu memohon ampunan-Nya, niscaya kita akan mendapati-Nya Maha Pengasih dan Maha Pengampun.

Menjelang Perang Khandaq, ketika kaum muslim di Madinah menghadapi serangan pasukan Quraisy dan sekutunya, Hudzaifah bersukacita karena mendapat kehormatan yang sangat tinggi dari Rasulullah, kehormatan yang belum pernah diberikan kepada yang lain. Apakah kehormatan itu? Mari kita simak tuturan Abu Ja'far al-Thabari[185] yang meriwayatkan sebuah hadis dari Ibn Hamid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq dari Yazid ibn Ziyad dari Muhammad ibn Ka'b al-Qurazhi bahwa seorang pemuda Kuffah berkata kepada Hudzaifah ibn al-Yaman, "Wahai Abu Abdullah, engkau bertemu dan menemani Rasulullah?"

"Benar, wahai putra saudaraku."

"Apa yang kalian lakukan?"

Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, kami sangat kepayahan."

Pemuda itu berujar, "Demi Allah, andai kami menjumpainya, kami tidak akan membiarkannya berjalan, kami akan memanggulnya di atas pundak kami."

Hudzaifah berkata, "Wahai putra saudaraku, demi Allah, aku beserta sahabat yang lain bersama Rasulullah pada Perang

---

[185] *Târikh al-Thabariy* (2/579).

Khandaq. Malam itu beliau shalat sebentar kemudian menoleh ke arah kami, lalu bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang bersedia mencari tahu apa yang dilakukan kaum itu (pasukan musuh), kemudian kembali mengabarkannya kepada kami (Rasul memberi syarat bahwa orang yang menyanggupinya mesti kembali) maka Allah akan memasukkannya ke surga.'

Tak ada seorang pun yang berdiri. Kemudian Rasulullah saw. kembali mendirikan shalat, lalu berpaling ke arah kami dan menanyakan pertanyaan serupa. Lagi-lagi, tak seorang pun di antara kami yang berani. Kemudian beliau shalat lagi sebentar, lalu menoleh ke arah kami seraya bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang bersedia mencari tahu apa yang dilakukan kaum itu, kemudian ia kembali maka Allah akan memintanya menemaniku di surga?'

Tak ada seorang pun yang berani berdiri karena kami diliputi rasa takut, diserang rasa lapar, dan dicekam cuaca yang sangat dingin. Ketika tidak ada seorang pun yang berdiri, Rasulullah memanggilku tetapi ketika itu aku tidak berani berdiri, lalu beliau bersabda, 'Wahai Hudzaifah, pergilah menyusup ke dalam pasukan musuh. Perhatikan apa yang mereka lakukan. Jangan bertindak ceroboh dan jangan melakukan apa pun sebelum bertanya kepada kami.' Maka aku segera pergi menyusup ke kantong pasukan musuh. Ketika itu angin berembus kencang, mengempaskan segala yang ada, peralatan masak, alat penerangan, termasuk tenda pasukan. Pada saat itu, Abu Sufyan ibn Harb, panglima pasukan Quraisy, berdiri dan berteriak memperingatkan anak buahnya, 'Wahai Quraisy, hendaklah masing-masing kalian memperhatikan kawan duduknya dan memegang tangan serta mengetahui dengan jelas siapa nama orang di sampingmu.' Maka aku segera memegang tangan seseorang yang berada di sebelahku, lalu bertanya,

'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Namaku fulan ibn fulan.' Sesaat kemudian, Abu Sufyan kembali mengeluarkan komando, 'Wahai Quraisy, sesungguhnya kekuatan kalian sudah tidak utuh lagi, kuda-kuda dan unta-unta kita telah binasa, Bani Quraizhah telah berkhianat hingga kita mengalami keburukan yang tidak kita inginkan. Sebagaimana yang kalian saksikan, kita diterjang angin badai yang berembus hebat. Periuk berhamburan, lampu-lampu padam, dan tenda-tenda berantakan. Maka, pulanglah kalian semua, dan aku pun akan pulang.' Kemudian Abu Sufyan berdiri mendekati untanya yang dalam keadaan terikat, menaikinya, lalu memukul hewan itu. Unta itu loncat-loncat karena kaget, tetapi tali ikatannya tidak lepas sehingga hewan itu tampak semakin gelisah."

Khudzaifah berkata, "Kalau saja Rasulullah tidak mewanti-wanti kepadaku untuk tidak melakukan apa pun sampai aku kembali, tentu aku akan membunuhnya dengan anak panah."

Kemudian aku kembali kepada Rasulullah saw. yang saat itu sedang shalat di perkemahan istrinya. Ketika melihatku, beliau mempersilakanku duduk di hadapan beliau, kemudian aku melaporkan bahwa pasukan Quraisy dan Ghatafan telah bersiap-siap untuk pulang ke negeri mereka."

Hudzaifah memiliki pandangan sendiri soal pembagian hati ke dalam empat kategori. *Pertama*, hati yang tertutup, yaitu hati orang kafir. *Kedua*, hati yang bermuka dua, yaitu hati orang munafik. *Ketiga*, hati yang bersih dan bercahaya karena diterangi pelita, yaitu hati orang beriman. *Keempat*, hati yang di dalamnya terdapat kemunafikan dan keimanan. Keimanan bagaikan sebatang pohon dihidupi dan disirami air yang bersih, sedangkan kemunafikan laiknya bisul yang dipenuhi darah dan nanah. Mana di antara keduanya yang lebih kuat, itulah yang akan muncul sebagai pemenang.

Salah satu ucapan Hudzaifah yang terkenal adalah "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad saw., kemudian beliau mengajak manusia terbebas dari kesesatan menuju jalan yang lurus, dari kekafiran menuju keimanan. Sebagian manusia menerima ajakannya dan sebagian lain menolaknya. Dengan kebenaran yang mati menjadi hidup, sementara dengan kebatilan yang hidup menjadi mati.

Setelah Rasulullah saw. wafat, dilanjutkan dengan masa kekhalifahan yang istikamah mengikuti jalan dan Sunnah Rasulullah. Setelah masa kekhalifahan, tiba era kerajaan yang zalim dan sewenang-wenang. Sebagian orang menentang penguasa dengan hati, ucapan, dan tindakannya. Orang seperti itulah yang benar-benar menerima kebenaran. Sebagian lainnya menentang dengan hati dan ucapan tanpa melakukan apa-apa. Mereka telah meninggalkan sebagian kebenaran. Sebagian lainnya menentang dengan hatinya tanpa melibatkan tangan dan ucapannya. Orang seperti ini telah meninggalkan dua bagian kebenaran. Ada pula yang tidak menentang dengan hati, tangan, maupun ucapan. Orang seperti ini tak ubahnya mayat hidup."

Ibn al-Atsir meriwayatkan dalam *Asad al-Ghâbah* dari Abu Ja'far Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ali dengan sanad yang tersambung kepada Abu Isa al-Tirmidzi dari Hannad dari Abu Muawiyah dari al-A'masy dari Zaid ibn Wahab bahwa Hudzaifah berkata, "Rasulullah telah menuturkan kepada kami dua b hadis. Aku mengetahui salah satunya dan menantikan yang kedua. Rasulullah menuturkan bahwa amanah adalah karakter dasar manusia, kemudian turun Al-Quran sehingga mereka mengetahui kebenaran dari Al-Quran. Mereka juga mengetahui kebenaran dari Sunnah yang menekankan manusia untuk menjunjung tinggi amanah. Rasulullah bersabda, "Seseorang yang sedang tidur menerima amanah dari hatinya sehingga akan

terlihat tandanya seperti bentol. Kemudian seseorang tidur lalu menggenggam amanah maka tampak tandanya seperti luka pada telapak tangan akibat menyentuh bara api. Kulit yang terkena bara api itu kemudian membengkak, tetapi di dalamnya tidak ada apa-apa." Setelah itu Rasulullah mengambil sebuah kerikil lalu digeleng-geleng dengan kakinya, lalu kembali bersabda, "Kemudian orang memercayainya dan mengikutinya. Tidaklah seseorang disebut menunaikan amanah hingga orang lain berkomentar tantangnya bahwa di tengah masyarakat fulan ada seorang lelaki yang tepercaya (kukuh memegang amanah)."

Hudzaifah berkata, "Telah datang kepadaku suatu masa ketika aku tidak lagi peduli siapa yang dibaiat. Jika dia seorang muslim, aku akan memperhatikan agamanya. Jika ia seorang Yahudi atau Nasrani, aku akan memperhatikan sikap dan tingkah lakunya. Saat ini, aku tidak berbaiat kecuali kepada fulan dan fulan."

Hudzaifah juga dikenal sebagai prajurit pemberani. Ia ikut serta dalam berbagai peperangan bersama Nabi saw., begitu juga setelah beliau wafat. Ia pernah ikut serta dalam Perang Nahawan di bawah pimpinan al-Nu'man ibn Muqarrin sebagai panglima perang. Ketika al-Nu'man tewas, Hudzaifah mengambil alih panji kaum muslim untuk menaklukkan kota Hamdan, Rayy, dan Dainawar.

Meski memiliki berbagai keistimewaan dan keutamaan, Hudzaifah tetap rendah hati. Ketika Umar ibn al-Khattab r.a. memercayainya menjadi walikota Madain, ia berangkat ke sana seorang diri. Penduduk kota itu, saat tahu bahwa walikota utusan Khalifah akan datang, segera keluar rumah untuk menyambutnya. Hampir semua penduduk pergi ke gerbang kota untuk menyambut kedatangan sang walikota. Setelah lama menunggu, muncul di hadapan mereka seorang laki-laki dengan

pakaian sederhana, tetapi wajahnya cerah berseri-seri. Ia datang menunggangi seekor keledai yang berpelana selembar kain usang. Kedua kakinya terjuntai, sementara dua tangannya memegang roti dan garam. Ketika laki-laki itu berada di tengah-tengah penduduk, barulah mereka menyadari bahwa orang itu adalah Hudzaifah ibn al-Yaman, walikota yang sedang mereka tunggu. Nyaris saja mereka tidak memercayai penglihatan mereka, karena menurut perkiraan mereka, Khalifah akan mengirimkan orang yang paling hebat. Ternyata, utusan yang datang adalah laki-laki yang sangat sederhana, tidak menunjukkan tanda-tanda sebagai seorang pemimpin. Ketika telah berada di tengah-tengah penduduk Madain, Hudzaifah berkata, "Jauhilah sumber-sumber fitnah."

Mereka bertanya, "Apa saja sumber fitnah itu, wahai Abu Abdullah?"

"Pintu rumah para pembesar, seseorang di antara kalian memasuki rumah pembesar, mengiyakannya dengan ucapan dusta, dan memujinya meskipun ia tak layak dipuji."

Penduduk kota itu memasuki fase kehidupan baru seiring dengan datangnya walikota baru di tengah mereka. Hudzaifah selalu ingat firman Allah, "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikanmu (umat Islam) umat yang adil.*"[186] Karenanya, ia selalu memegang teguh keadilan terhadap dirinya sendiri, kepada keluarga, seluruh manusia, dan berbuat adil kepada seluruh semesta.

Ketika merasa bahwa ajalnya semakin dekat, Hudzaifah berpesan agar jenazahnya dikafani dengan dua helai kain putih, kemudian berkata, "Ini saat-saat terakhirku di dunia. Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku mencintai-Mu, berkatilah aku dalam perjumpaan dengan-Mu."

---

[186]Q.S. al-Baqarah (2): 143.

Setelah itu, ruhnya terbang menuju Hadirat Ilahi. Hudzaifah wafat, 40 hari setelah peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman, tepatnya pada 36 Hijriah. Semoga Allah memberinya rahmat.[]

IKRIMAH IBN ABU JAHAL

Pelarian yang Bertobat

Ikrimah ibn Abu Jahal adalah sahabat Nabi yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Makhzum. Ayahnya adalah Abu al-Hakam ibn Hisyam, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Jahal. Ibunya adalah Ummu Mujalid, keturunan Bani Hilal ibn Amir. Ikrimah dipanggil dengan sebutan Abu Utsman.

Ikrimah dan ayahnya adalah orang yang sangat memusuhi Islam dan kaum muslim. Ia tak henti-hentinya melakukan berbagai cara untuk menyakiti Nabi Muhammad saw. Dialah yang pernah mengusulkan kepada kaum Quraisy agar setiap kabilah mengirimkan pemuda yang paling tangkas untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Dengan cara itu, keluarga Muhammad tidak dapat menuntut balas dan memerangi semua kabilah, karena masing-masing kabilah mengirimkan utusan. Mereka cukup memberikan diyat kepada keluarga yang terbunuh. Semua kabilah senang dan menerima usulan Abu Jahal. Seperti itulah contoh perilaku bodoh orang Quraisy. Mereka lupa bahwa Allah Swt. selalu melindungi Nabi-Nya dalam keadaan apa pun.

Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan hak seseorang yang terzalimi dan Dia akan membalas orang yang telah

berbuat zalim dengan pembalasan yang sangat pedih. Ini terbukti dalam Perang Badar, ketika Allah membalas kekejaman dan kezaliman kaum musyrik Quraisy atas kaum muslim. Ketika kaum muslim masih menetap di Makkah, kaum Quraisy berbuat sewenang-wenang, menindas, menekan, dan menyiksa kaum muslim sehingga mereka berhijrah ke Madinah. Kebencian dan permusuhan kaum Quraisy tidak padam atau menghilang meskipun kaum muslim telah menetap tenang di Madinah. Dengan congkak dan angkuh kaum Quraisy berangkat menuju lembah Badar mengikuti hasutan penuh kebencian salah seorang pemimpin mereka, Abu Jahal, untuk menghancurkan Muhammad dan para pengikutnya. Mereka menyangka dapat mengalahkan dan menghancurkan kaum muslimin dengan mudah. Padahal, sesungguhnya mereka bergerak menuju kehancuran diri mereka sendiri.

> *Dan sungguh Kami telah mengutus sebelummu beberapa Rasul kepada kaumnya. Mereka datang membawa keterangan (yang cukup), lalu Kami menimpakan balasan atas orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang yang beriman.*[187]

Ikrimah putra Abu Jahal ikut serta dalam pasukan Quraisy. Ia pergi dengan niat untuk membantu mewujudkan hasrat ayahnya. Keikutsertaannya tak lain untuk membantu mewujudkan keinginan ayahnya. Dendam dan kebencian telah membutakan pikiran mereka sehingga yang memenuhi benaknya adalah keinginan menghancurkan kaum muslimin. Namun, harapan mereka tak terwujud. Pedang kaum muslimin telah mematahkan angan-angan dan harapan mereka.

---

[187] Q.S. al-Rûm (30): 47.

Ketika mendengar banyak pemimpin Quraisy yang tewas terbunuh dalam perang itu, Ikrimah berusaha mencari ayahnya di antara mayat-mayat kaum musyrik. Setelah cukup lama mencari, pandangannya tertuju pada sesosok mayat tanpa kepala. Ia segera mendekat dan mengamatinya dengan saksama. Akhirnya, setelah mengamati pakaian yang menutupi tubuh mayat itu, ia yakin, itu adalah mayat ayahnya, Abu Jahal. Mayat itu tanpa kepala karena Abdullah ibn Mas'ud memenggalnya dan membawa kepalanya kepada Rasulullah saw. sebagai bukti bahwa Abu Jahal telah tewas.

Kaum Quraisy pergi meninggalkan Badar dengan kekalahan yang memalukan sekaligus menyakitkan. Rasa sakit itu makin bertambah saat mereka tak mampu membawa mayat para pemimpin mereka ke Makkah untuk dimakamkan. Nabi saw. memerintahkan agar semua korban tewas dari kaum musyrik dipendam dalam satu liang besar.

Kematian ayahnya dan kekalahan kaum Quraisy di medan Badar membuat Ikrmah berduka dan galau. Ia butuh seorang kawan untuk berbincang-bincang sehingga ia pergi menemui Shafwan dan mereka membicarakan para korban Perang Badar. Mereka sepakat menghasut penduduk Makkah agar segera membalas dendam atas kekalahan itu.

Dalam waktu singkat, mereka berhasil membangkitkan gairah kaum Quraisy untuk membalas dendam kepada kaum muslim di Madinah. Mereka berhasil mengumpulkan 3.000 orang yang siap berperang. Mereka juga berhasil mengajak kabilah Kinanah dan Tihamah. Para wanita mereka bawa untuk menggelorakan semangat pasukan agar mereka berjuang mati-matian untuk memenangkan perang. Jika kalah, berarti para wanita itu akan ditawan oleh kaum muslim. Istri Ikrimah,

Ummu Hakim bint al-Harits ibn Hisyam ibn al-Mughirah, juga ikut serta dalam barisan wanita Quraisy.

Mereka pun bergerak menuju Madinah dan berhenti di perbukitan Uhud. Di tempat itulah peperangan berlangsung. Dalam perang itu kaum muslim menderita kekalahan menyakitkan, yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pasukan pemanah terhadap perintah Nabi Muhammad saw. Mereka diminta agar tidak meninggalkan posisi di puncak bukit dalam keadaan apa pun. Tapi ketamakan dan nafsu membuat mereka melupakan perintah itu.

Ibn al-Atsir menuturkan sebuah riwayat dari Abu al-Fadhal al-Faqih al-Makhzumi dengan sanadnya sendiri dari Abu Ya'la dari Abu Bakr ibn Abu Syaibah dari Ahmad ibn al-Mufadhal dari Ashbath ibn Nashr dari al-Suddy dari Mush'ab ibn Sa'd dari ayahnya bahwa pada saat Futuh Makkah, Rasulullah saw. memberikan perlindungan dan jaminan keamanan bagi semua penduduk Makkah, kecuali untuk orang lelaki dan dua wanita. Beliau bersabda, "Bunuhlah mereka meskipun kalian melihat mereka berlindung di balik dinding Ka'bah. Mereka adalah Abdullah ibn Khathal, Muqis ibn Shubabah, Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Sarah. Saat ini Ibn Khathal sedang berlindung di balik dinding Ka'bah, tangkaplah ia." Said ibn Huraits dan Amar ibn Yasar berlomba menuju Ka'bah untuk menangkap dan membunuhnya. Muqis ibn Shubabah tertangkap oleh banyak orang di pasar dan kemudian dibunuh. Ikrimah berhasil melarikan diri dan berlayar meninggalkan Makkah, tetapi di tengah perjalanan, kapal yang ditumpanginya dihantam badai. Para awak kapal berkata mengingatkan penumpang, "Menyerahlah! Karena tuhan-tuhan kalian tak mampu menolong kalian." Ikrimah berkata, "Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu. Jika Engkau selamatkan aku dari kesulitan yang sedang kuhadapi ini maka aku

akan menemui Muhammad dan meletakkan tanganku di atas tangannya (berbaiat), semoga aku menemuinya sebagai pemaaf yang terhormat."

Ketika Allah menyelamatkannya dari hantaman badai itu, Ikrimah segera menemui Nabi Muhammad dan mengucapkan syahadat. Buronan lainnya, Abdullah ibn Sa'd, bersembunyi di rumah Utsman ibn Affan.

Ketika mengetahui bahwa Rasulullah dan kaum muslimin telah menaklukkan Makkah, rasa takut menyelimuti pikirannya menyadari betapa besar dosa yang telah dilakukannya. Ia menyesali segala kejahatan yang dilakukannya, padahal Allah menginginkan kebaikan untuknya. Ia juga sadar, dirinya pantas mendapatkan hukuman yang berat dari Rasulullah. Namun, ia tak sipa jika harus dibunuh. Karena itu, ia segera menemui Utsman ibn Affan yang merupakan saudaranya sesusuan.

Utsman mengasihi saudaranya itu sehingga ia disembunyikan di rumahnya. Ketika suasana sudah tenang dan Rasulullah telah memiliki waktu luang, Utsman membawanya kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, terimalah janji setia Abdullah."

Nabi saw. tidak langsung menerima permohonan Utsman. Setiap kali memandang wajah Abdullah, Nabi saw, berpaling darinya. Tiga kali berturut-turut Nabi saw. berpaling dari Abdullah ibn Sa'd dan menolak keinginannya untuk mengucapkan janji setia. Setelah tiga kali penolakan, barulah kemudian Nabi saw. memenuhi keinginannya.

Kemudian beliau menghadap kepada para sahabat dan bersabda, "Di antara kalian ada seorang lelaki yang pandai, kemudian ia berdiri (hendak berbaiat) ketika melihatku. Aku bisa saja menahan tanganku dari mengambil baiatnya. Tapi, apakah ia harus dibunuh?"

Diriwayatkan bahwa istri Ikrimah, Ummu Hakim bint Harits ibn Hisyam yang telah masuk Islam berusaha mencari suaminya. Ia pergi menemui Rasulullah dan meminta jaminan keselamatan untuk suaminya itu. Akhirnya, Rasulullah mengabulkan permintaan Ummu Hakim dan memintanya untuk membujuk Ikrimah agar kembali ke Makkah. Kemudian Ummu Hakim mencarinya dan berhasil menemukannya sebelum ia naik kapal. Ummu Hakim sangat bergembira melihat suaminya. Seandainya ia telah naik kapal dan menyeberangi lautan, tentu ia akan kehilangan suaminya dan akan sulit mencarinya. Ia memuji Allah karena masih memberinya kesempatan untuk bertemu dengan suaminya. Ia langsung menyampaikan kabar gembira dari Rasulullah kepadanya, "Aku datang kepadamu menyampaikan kabar dari manusia yang paling santun, paling penyayang, paling setia, paling jujur, dan paling baik. Aku telah meminta jaminan keselamtan untukmu dan Rasulullah memenuhi permintaanku."

Pada awalnya Ikrimah tidak memercayainya. Ia masih menaruh curiga. Ummu Hakim berusaha meyakinkannya hingga akhirnya Ikrimah memenuhi keinginan istrinya itu untuk pulang ke Makkah. Ketika memutuskan pulang, hatinya dipenuhi kebahagiaan, seakan-akan ia beranjak pergi meninggalkan dunia yang sempit menuju dunia yang sangat lapang. Ia sendiri menyadari bahwa ia tidak akan dapat selamat walaupun ia bersembunyi atau melarikan diri. Karena itulah ia memutuskan untuk pulang ke Makkah bersama istrinya dan menemui Rasulullah untuk mengucapkan sumpah setia.

Di sisi lain, Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat sebelum Ikrimah memasuki Makkah, "Ikrimah ibn Abu Jahal datang kepada kalian dalam keadaan beriman dan berhijrah. Maka, janganlah kalian mencela ayahnya karena sesungguhnya

mencela orang yang telah meninggal itu akan menyakiti orang hidup walaupun tidak sampai menyakiti orang yang telah meninggal."

Wajah Rasulullah berseri-seri ketika Ikrimah memasuki Makkah. Rasululah bangkit dari tempat duduknya dan kemudian merangkulnya. Rasulullah bersabda kepadanya, "Selamat datang, wahai penunggang yang berhijrah, selamat datang penunggang wahai yang berhijrah, selamat datang wahai penunggang yang berhijrah." Ikrimah menundukkan kepalanya karena malu atas apa yang ia dan ayahnya lakukan. Ia berkata dengan suara yang lirih, "Mohonkanlah ampunan untukku wahai Rasulullah atas segala permusuhan yang kulakukan kepadamu dan atas pasukan yang kukerahkan untuk membela kemusyrikan."

Nabi saw. menghadap kepadanya dan berkata, "Ya Allah, ampunilah Ikrimah atas setiap permusuhan yang ia lakukan kepadaku dan atas pasukan yang dikerahkannya untuk merintangi jalan-Mu. Ampunilah dia atas kejahatanya terhadap kehormatanku di hadapanku atau ketika aku gaib darinya."

Ikrimah merasa lega. Hatinya telah merasakan manisnya iman dan dinginnya keyakinan. Ia berkata dengan penuh semangat, "Wahai Rasulullah, perintahkanlah aku untuk melakukan kebaikan yang engkau ketahui, dan aku akan mengamalkannya."

Rasulullah bersabda, "Ucapkanlah, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan kemudian engkau berjihad di jalan Allah."

Ikrimah berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak mengeluarkan biaya untuk menghalang-halangi jalan Allah kecuali aku akan menggantinya dengan berlipat ganda untuk

jalan Allah. Dan aku tidak melakukan peperangan untuk merintangi jalan Allah kecuali aku akan melakukan lebih banyak peperangan di jalan Allah."

Setelah menyatakan masuk Islam dan Ikrimah berhijrah ke Madinah mengikuti Rasulullah, beberapa sahabat masih tak dapat melupakan kejahatan yang dilakukan oleh Abu Jahal. Mereka tak dapat melupakan keburukan dan kekejian yang ia timpakan kepada Rasulullah dan kaum muslimin. Karena itu, setiap kali melihat Ikrimah berjalan-jalan di Madinah, mereka berkata, "Itu dia anak musuh Allah Abu Jahal."

Berkali-kali mendapat perlakuan seperti itu, Ikrimah tidak tahan dan mengadukannya kepada Rasulullah. Nabi saw. juga menerima pengaduannya dan ia menyayangkan para sahabat yang telah menyakiti hati Ikrimah. Rasulullah menenangkan dan menghiburnya serta berjanji akan berbicara kepada orang-orang agar mereka tidak menyakitinya dengan ucapan maupun tindakan. Tidak lama kemudian, dalam sebuah kesempatan khutbah, Nabi saw. berdiri di hadapan manusia dan berkata, "Sesungguhnya manusia merupakan harta benda yang terpendam. Mereka yang baik di masa Jahiliah pasti baik juga di masa Islam jika mereka memahami. Janganlah kalian menyakiti seorang muslim hanya lantaran orang tuanya kafir."

Setelah khutbah Rasulullah itu, kaum muslimin mengakhiri celaan mereka kepada Ikrimah. Kelak, Ikrimah tumbuh menjadi seorang muslim yang taat dan kukuh dalam keislamannya. Ia memiliki peranan penting dalam beberapa peristiwa penaklukan hingga akhirnya terbunuh sebagai syahid.

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Muhammad ibn Sinan dari Yakub ibn Muhammad dari al-Muthalib ibn Kastir dari al-Zubair ibn Musa dari Mush'ab ibn Abdillah ibn Umayyah dari Ummu Salamah Ummul Mukminin bahwa Rasulullah saw.

bersabda, "Aku melihat sebatang ranting milik Abu Jahal di surga."

Dan ketika Ikrimah ibn Abu Jahal memeluk Islam, beliau bersabda, "Hai Ummu Salamah, ini dia (dahan itu)."

Ikrimah menghabiskan hari-harinya dengan berpuasa, menunaikan shalat sunnah, dan membaca Al-Quran. Tak jarang ia meletakkan wajahnya di atas mushaf sambil menangis dan berkata, "Ini firman Tuhanku, kitab Tuhanku!" Islam telah mengubah Ikrimah dari manusia yang paling buruk menjadi muslim yang saleh dan tekun beribadah.

Ketika mendengar seruan jihad, ia bergegas menyambutnya. Diriwayatkan dalam hadis riwayat Muhammad ibn Ishaq dari al-Zuhri bahwa dalam Perang Fihl Ikrimah ibn Abu Jahal berperang dengan semangat dan mengerahkan segenap kemampuannya di atas seekor kuda yang sudah tua. Dalam perang itu dada dan wajahnya terluka. Ketika seseorang berkata, "Bertakwalah kepada Allah! Dan jangan terlalu memaksakan dirimu," ia menjawab, "Dulu aku berjuang demi Latta dan Uzza dengan segenap kemampuan. Kini, biarkan aku mengerahkan segenap kemampuan untuk Allah dan Rasul-Nya."

Para sahabat mengatakan, "Tak ada yang berubah pada dirinya. Ia maju terus tanpa rasa takut hingga akhirnya gugur di jalan Allah."

Pada masa Khalifah Abu Bakr al-Shidiq, Ikrimah diutus membawa pasukan menuju Aman untuk memerangi orang-orang murtad. Di sana ia bertempur dengan gagah berani sehingga Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslim. Setelah berhasil menumpas kemurtadan di Aman, ia berangkat menuju Syam untuk berjihad.

Bersama pasukan Khalid ibn al-Walid ia ikut serta memerangi pasukan Roma dalam Perang Yarmuk. Ketika ia ber-

usaha menyusup ke dalam barisan musuh, panglima Khalid menahannya sehingga ia berujar, "Biarkan aku berusaha meraih kebaikan yang telah kulewatkan! Aku ingin menebus dosa-dosa yang telah kulakukan."

Ketika perang usai dan kaum muslim meraih kemenangan, mereka menemukan jenazah Ikrimah di antara para syuhada.

Abu Jahal gagal mengajak serta anaknya ke dalam neraka. Allah berkehendak menempatkannya di tempat yang penuh kebaikan abadi.

Ada perbedaan pendapat tentang di mana ia gugur, apakah syahid dalam Perang Yarmuk ataukah Perang Ajnadin? Wallahu A'lam.

Semoga Allah merahmatinya.[]

IMRAN IBN HISHIN

Sabar Menghadapi Cobaan

Imran ibn Hishin adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku Khuza'ah, keturunan Bani Ka'bi. Ayahnya bernama Hishin ibn Ubaid ibn Khalaf ibn Abdi Nuham ibn Khudzaifah. Nama pangilan Imran adalah Abu Nujaid.

Imran ibn Hishin termasuk sahabat terkemuka. Ia memeluk Islam pada tahun penaklukan Khaibar. Sejak telapak tangannya bersentuhan dengan telapak tangan Rasulullah saw., tangan itu tak pernah lagi ia gunakan untuk melakukan kemungkaran. Sejak mengucapkan syahadat, ia selalu menggunakan tangannya untuk kebajikan. Salah satu kelebihan yang Allah berikan kepadanya adalah bahwa doanya selalu dikabulkan. Setelah menjadi Muslim, Imran selalu berusaha ada di dekat Nabi saw., termasuk dalam berbagai peperangan.

Imran ibn Hishin sangat membenci orang yang banyak bicara tetapi tidak mau beramal, atau orang yang melarang kemungkaran, tetapi ia justru mengerjakannya. Kebenciannya itu didasari oleh firman Allah:

Wahai orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.[188]

Terlebih lagi jika yang melakukan perbuatan semacam itu adalah orang yang dianggap alim. Bagaimana mungkin nasihat atau petuah orang semacam itu akan didengarkan dan dipatuhi orang lain jika ia sendiri tak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; bagaimana mungkin orang-orang mengikuti ucapannya jika perbuatannya tidak sejalan dengan perkataannya. Seorang penyair bertutur:

Jangan kaularang sesuatu, tapi kau sendiri melakukannya
Sungguh itu pilihan dan perbuatan yang teramat buruk

Ketika berlangsung konflik antara Ali dan Muawiyah, Imran tidak mau melibatkan diri di dalamnya. Ia memilih untuk lebih menekuni ibadah. Ia sering berwasiat kepada kaum muslim, "Rajinlah ke masjid! Jika kau didatangi, diamlah di rumahmu! Jika kau berada di rumahmu, tetapi masih juga didatangi, dan orang itu berusaha menzalimi diri serta hartamu maka perangilah dia!"

Imran dikenal sebagai muslim yang sangat takut kepada Allah. Khalifah Umar r.a. pernah mengutusnya ke Bashrah untuk mengajarkan agama di sana. Saat ia tiba di sana, penduduk Bashrah menyambutnya dengan baik dan mereka menyukainya karena melihat kesalehan dan ketakwaannya.

Muhammad ibn Sirin menuturkan, "Belum pernah kami melihat seseorang dari para sahabat Nabi saw. yang melebihi Imran ibn Hishin."

Banyak orang yang telah meriwayatkan hadis darinya, antara lain Ibn Sirin dan al-Hasan. Al-Hasan meriwayatkan

---

[188]Q.S. al-Shaf (61): 2-3.

dari Imran ibn Hishin bahwa Rasulullah saw. melarang seseorang untuk memuji-muji bukan pada tempatnya. Namun, kami melakukannya dan kami tidak mendapat keuntungan apa pun."

Ibn al-Atsir menuturkan bahwa ketika ia terbaring sakit, para malaikat selalu mengucapkan salam kepadanya; ketika ia mengungkapkan pujian yang tak sesuai, para malaikat pun tidak lagi mengucapkan salam kepadanya. (Baru setelah ia menyadari kesalahannya) Malaikat kembali mengucapkan salam kepadanya. Ia menderita sakit kelebihan cairan selama bertahun-tahun, tetapi ia tetap tabah. Untuk mengobati penyakitnya, perutnya harus dibedah sehingga cairan berlebih dapat dikeluarkan dari tubuhnya. Selama menderita sakit, ia tak dapat melakukan apa-apa kecuali berbaring di tempat tidur. Saking lamanya terbaring, tempat tidurnya seakan-akan berlubang. Ia menderita penyakit itu selama tiga puluh tahun. Pada suatu hari seseorang menjenguknya dan berkata, "Wahai Abu Nujaid, demi Allah, ada urusan yang membuatku tak dapat segera menjengukmu."

Imran menjawab, "Wahai anak saudaraku, jangan duduk! Demi Allah, ini lebih aku sukai, juga lebih Allah sukai."

Selama ia sakit tak pernah ia meninggalkan zikir dan tak pernah ia mengeluh atau sekadar mengucapkan kata "Ah" hingga wafatnya pada 52 Hijrah di Bashrah. Semoga Allah merahmatinya.[]

Jabir ibn Abdullah ibn Amr ibn Haram

Saksi Sebuah Mukjizat

Jabir ibn Abdullah ibn Amr ibn Haram adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan Bani Silmi. Ayahnya bernama Abdullah ibn Amr ibn Haram; ibunya bernama Nasibah bint Uqbah. Ia adalah anak laki-laki satu-satunya. Bersama ayahnya ia ikut menyaksikan Baiat Aqabah kedua yang di antaranya berhasil memilih dua belas pemimpin kaum Anshar, termasuk ayahnya.

Pada saat Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, ia dan ayahnya rajin menghadiri majelis beliau. Banyak perbedaan pendapat tentang perang pertama yang diikutinya bersama Rasulullah saw., apakah Perang Badar ataukah Uhud. Namun, Abu al-Zubair meriwayatkan bahwa Jabir[189] berkata, "Aku ikut perang bersama Rasulullah saw. sebanyak tujuh belas peperangan." Kemudian Jabir mengatakan, "Aku tidak ikut dalam Perang Badar dan Uhud karena ayahku tidak mengizinkan. Ketika ayah gugur dalam Perang Uhud, aku tak melewatkan satu peperangan pun bersama Rasulullah saw."

---

[189] *Asad al-Ghâbah*, (1/294).

Ibn al-Atsir[190] menuturkan dari al-Kalabi bawah Jabir ikut dalam Perang Uhud. Sebagian perawi lain mengatakan bahwa ia mengikuti delapan belas peperangan bersama Rasulullah saw., juga ikut dalam Perang Shifin di barisan Ali ibn Abu Thalib. Pada akhir usianya, ia kehilangan penglihatan. Ia kemudian mencukur janggut dan kumisnya serta mencelup pakaiannya dengan warna kuning. Ia orang yang terakhir wafat di antara orang-orang yang ikut Baiat Aqabah.

Jabir termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan dan menghafal hadis dari Rasulullah saw. Di antara orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu al-Zubair al-Makki, Muhamad ibn Ali ibn al-Husain, Atha, Mujahid, Amr ibn Dinar, dan lain-lain. Hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah saw. hampir mencapai 1.540 hadis. Di samping itu, ia juga mempunyai kelompok pengajian di masjid.

Ibn al-Atsir[191] meriwayatkan dari Abu Qalabah al-Ruqasyi dari Abu Rabiah dari Abu Awanah dari al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir ibn Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tergetar singgasana al-Rahman (Allah) karena kematian Sa'd ibn Muaz."

Kemudian dikatakan kepada Jabir bahwa al-Barra berkata, "Bergetar tempat tidur."

Jabir mengatakan, "Bukan begitu. Ungkapan itu muncul karena ada persaingan antara kedua kelompok ini, yakni Aus dan Khazraj. Yang kudengar dari Rasulullah saw. adalah kalimat, 'Tergetar singgasana al-Rahman (Allah).'"

Ibn al-Atsir mengatakan, "Jabir sendiri berasal dari kabilah Khazraj, tetapi agama telah mengajarinya untuk mengatakan kebenaran dan tidak menyembunyikannya."

---

[190] *Asad al-Ghâbah*, (1/294).
[191] *Asad al-Ghâbah*, (1/295).

Pada suatu malam menjelang Perang Uhud, Abdullah ibn Amr ibn Haran memanggil putranya Jabir dan berkata, "Dengarlah hai anakku, aku mengira bahwa aku orang yang pertama terbunuh di antara para sahabat Rasulullah (dalam perang ini). Demi Allah, aku tidak meninggalkan seorang pun setelah Rasulullah yang lebih mulia darimu. Aku punya utang maka bayarlah utangku dan berwasiatlah kepada saudara-saudaramu dengan baik." Ucapan ayahnya itu menjadi kenyataan karena ia menjadi sahabat pertama yang gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud. Semoga Allah merahmatinya.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis—tentang cap kafir atas orang muslim yang meninggalkan shalat,[192] dari al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir bahwa Nabi saw. bersabda, "Garis yang membedakan antara seseorang dan kemusyrikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat."

Dalam hadis tentang *al-kalalah*[193] yang diriwayatkan dari Sufyan ibn Uyainah dari Muhamad ibn al-Munkadir bahwa Jabir ibn Abdullah berkata, "Aku sakit, kemudian Rasulullah saw. dan Abu Bakr menjengukku berjalan kaki. Tiba-tiba aku pingsan, kemudian Nabi saw. berwudu dan memercikkan air wudunya kepadaku sehingga aku tersadar. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku memenuhi urusanku, sementara aku belum dapat jawaban—hingga turun firman Allah: *mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah).*"[194]

Istilah "kalalah" mengacu kepada seseorang yang meninggal tanpa meninggalkan ayah dan anak.

---

[192] *Shahîh Muslim*, (134/82).
[193] *Shahîh Muslim*, no (5/1616).
[194] Q.S. al-Nisa (4): 176.

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Jabir adalah hadis tentang sunnahnya menjilati jari tangan dan piring.[195] Hadis itu diriwayatkan dari Sufyan ibn Uyainah dari Abu al-Zubair dari Jabir bahwa Nabi saw. telah memerintahkan untuk menjilat jari tangan dan alas makan. Beliau bersabda, "Kamu tidak tahu di manakah keberkahan itu."

Juga hadis tentang berkah yang disaksikan Jabir dan keluarganya ketika menggali parit dalam Perang Khandaq.[196] Hadis itu diriwayatkan dari Said ibn Mina dari Jabir ibn Abdullah bahwa ketika kaum muslim menggali parit ia melihat Rasulullah saw. tampak sangat lapar sehingga ia kembali ke rumah dan bertanya kepada istrinya, "Apakah kau punya sesuatu? Aku lihat Rasulullah sangat lapar."

Istrinya mengeluarkan kantung berisi satu kobok gandum. Istrinya itu berkata, "Kita punya seekor anak kambing."

Jabir menuturkan, "Maka aku segera menyembelih kambing itu dan istriku membuat adonan roti. Setelah selesai, aku potong kecil-kecil dan aku taruh di kuali. Saat aku hendak pergi menemui Rasulullah saw., istriku berkata, 'Jangan permalukan aku di hadapan Rasulullah saw. dan para sahabat yang bersamanya.'

Kemudian aku segera menemui Rasulullah saw. dan aku berkata sambil berbisik, 'Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih seekor anak kambing dan kami telah membuat beberapa potong roti, marilah Paduka dan para sahabat datang ke rumah kami.'

Namun, aku terkejut karena tiba-tiba Rasulullah saw. berseru dengan suara keras, 'Wahai sekalian penggali parit, Jabir

---

[195] *Shahîh Muslim*, (133/2033).

[196] *Shahîh Muslim*, (141/2039).

telah membuatkan makanan untuk kalian, kemarilah kalian semua.'

Lalu Rasulullah saw. bersabda (kepadaku), 'Jangan kauturunkan kualinya dan jangan kaupotong adonan rotinya hingga aku datang.' Aku bergegas kembali ke rumah dan menyampaikan kabar kedatangan Rasulullah dan para sahabat. Istriku berkata dengan nada marah, 'Lihat, apa yang telah kaulakukan.'

Aku menjawab, 'Aku hanya melakukan yang kausuruh.'

Tak lama kemudian Rasulullah saw. datang mendahului yang lain. Istriku langsung mengeluarkan adonan roti kami, lalu beliau meludahi dan memberkahinya. Kemudian beliau mengambil kuali kami dan melakukan hal serupa. Setelah itu beliau bersabda (kepada istriku), 'Panggillah seorang tukang roti dan buatlah roti bersamamu! Dan ambilah makanan dari kualimu tetapi jangan kauturunkan kualinya.'

Ternyata, jumlah sahabat yang datang mencapai seribu orang. Aku bersumpah demi Allah, mereka semua makan bergiliran, tetapi isi kuali kami tidak berkurang, masih seperti semula, begitu juga dengan adonan roti kami masih seperti semula."

Jabir juga meriwayatkan hadis tentang banyaknya pemberian[197] Rasulullah saw., sebagaimana diceritakan oleh Ibn Abu Umar (dengan matan hadis sesuai yang dia katakan). Ia meriwayatkannya dari Sufyan dari Muhammad ibn al-Munkadir dari Jabir ibn Abdullah dari Sufyan; juga dari riwayat Amr ibn Dinar dari Muhammad ibn Ali dari Jabir ibn Abdullah (kedua jalur riwayat itu saling melengkapi) bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika telah datang kepada kami harta Bahrain maka pasti aku memberimu anu, anu, dan anu." Rasulullah berujar sambil memberi isyarat dengan kedua tangannya.

[197]*Shahîh Muslim*, (60/2314).

Namun, Nabi saw. wafat sebelum harta Bahrain itu datang. Jabir ibn Abdullah datang menghadap kepada Khalifah Abu Bakr dan khalifah memerintahkan seseorang berseru, "Siapa saja yang memiliki janji atau utang kepada Nabi datanglah!"

Mendengar seruan itu, Jabir ibn Abdullah berdiri dan berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda, 'Jika telah datang kepada kami harta Bahrain maka pasti aku sudah memberimu anu, anu, dan anu.' Mendengar ucapan Jabir, Khalifah Abu Bakr tertegun sejenak kemudian berkata, 'Hitunglah!' Aku pun segera menghitung dan ternyata hasilnya mencapai 500 dinar.[198] Khalifah berkata, 'Ambillah separuhnya.' Rasulullah saw. telah memberikan hadiah kepada orang yang tidak takut menderita. Beliau telah memberikan kambing yang sangat banyak kepada seorang laki-laki.

Imam Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis dalam kitab *al-Musnad* dari Ibn Abu Umar dari Basyar ibn al-Sari dari Hamad ibn Salamah dari Abu al-Zubair bahwa Jabir berkata, "Rasulullah saw. telah memintakan ampunan untukku pada malam *ba'ir*[199] sebanyak dua puluh lima kali." Dan Rasulullah saw. telah membeli seekor unta dari Jabir, tetapi Jabir meminta beliau menangguhkan pembayarannya hingga mereka tiba di Madinah. Saat itu keduanya baru kembali dari salah satu peperangan. Ketika Nabi dan Jabir sampai ke Madinah, beliau membayar harga unta kepada Jabir dan sekaligus mengembalikan unta yang dibelinya. Sungguh mulia apa yang dilakukan Rasulullah.

Jabir rajin mengembara untuk mencari hadis. Ia dikaruniai kecerdasan dan pemahaman. Dengan kelebihan itu, ia termasuk

---

[198]Satu dinar setara dengan 4,25 gram emas 22 karat. Satu dirham setara dengan kadar perak murni 3 gram, atau tepatnya 2,975 gram—*Peny.*

[199]Di malam ketika Rasulullah saw. membeli seekor unta dari Jabir.

ahli riwayah dan dirayah hadis. Ia wafat pada usia 94 tahun. Semoga Allah merahmatinya.[]

JA'FAR IBN ABU THALIB

Pemilik Dua Sayap

Ja'far ibn Abu Thalib adalah sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Hasyim. Adakah bintang yang lebih cemerlang dibanding bintangnya? Julukan apakah yang lebih layak untuk menggambarkan kemuliaannya? Ia termasuk orang yang paling pertama memeluk Islam; orang terdepan dari para Muhajirin dan juru bicara mereka di hadapan Raja Najasi. Ia mirip dengan Rasulullah saw., baik dari sisi rupa maupun perilaku. Dialah Ja'far al-Thayyar si pemilik dua sayap dan ayah kaum miskin.

Ayahnya bernama Abu Thalib ibn Abdul Muthalib; ibunya bernama Fatimah bint Asad. Ibn al-Atsir meriwayatkan dalam kitabnya[200] bahwa Abu Thalib melihat Nabi saw. dan Ali mendirikan shalat. Ali berdiri di sisi kanan Nabi saw. Rasulullah bersabda kepada Ja'far, "Lengkapilah kedua sisi anak pamanmu ini! Shalatlah di sebelah kiriku."

Ja'far menikah dengan Asma bint Umais yang kemudian diajaknya hijrah ke Abisinia bersama kaum muslim lain untuk menghindari siksaan dan tekanan orang kafir Quraisy sehingga mereka bisa beribadah kepada Allah Swt. dengan rasa aman di

[200] *Asad al-Ghâbah*, (1/327).

sebuah negeri yang rajanya tidak pernah menyakiti orang lain. Di negeri itu Asma melahirkan anak-anaknya yang diberi nama Muhammad, Abdullah, dan Aun. Mereka hidup dengan damai dan bahagia, penuh cinta kasih bersama orang-orang yang baik. Namun, keadaan itu tentu saja tidak disukai kaum musyrik Quraisy. Mereka memutuskan untuk memulangkan kaum muslim yang hijrah ke negeri itu dan membawanya kembali ke Makkah. Mereka memilih dua utusan yang dianggap paling pintar untuk melakukan tugas itu sambil membawa berbagai hadiah untuk membujuk Raja Najasi agar mau mengusir kaum Muhajirin dari negerinya.

Dalam kitab *al-Sîrah al-Nabawiyah,*[201] Ibn Hisyam mencatat sebuah riwayat yang menuturkan keadaan para Muhajirin dan ketegigihan kaum musyrik menekan dan menyiksa mereka. Ibn Ishaq mengatakan bahwa ketika orang Quraisy melihat para sahabat Nabi hidup tenang dan damai di Abisinia, mereka memutuskan untuk mengutus dua orang yang dianggap layak untuk membujuk Raja Najasi agar mau mengusir kaum muslim dari negerinya. Kedua orang itu adalah Abdullah ibn Abu Rabiah dan Amr ibn al-Ash ibn Wa'il. Mereka juga membawa berbagai hadiah yang akan diberikan kepada raja dan para pembantunya.

Ketika mendengar rencana kaum musyrik, Abu Thalib melantunkan syair yang memohon agar Raja Najasi memperlakukan kaum muslim dengan baik:

Ketahuilah, sungguh kau raja yang yang berhati mulia,
tak seorang pun orang yang ada di dekatmu akan celaka

Ibn Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Muslim al-Zuhri dari Abu Bakr ibn Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam

[201]*Al-Sîrah al-Nabawiyah*, (1/370).

al-Makhzumi bahwa Ummu Salamah bint Abi Umayyah ibn al-Mughirah, istri Rasulullah saw., berkata, "Ketika kami sampai ke negeri Najasi, kami tinggal di sana dan sang raja memperlakukan kami dengan baik. Kami dapat menyembah dan beribadah kepada Allah dengan leluasa. Tak ada sesuatu pun yang menyakiti kami dan tak pernah kami mendengar ucapan yang tidak kami sukai. Ketika kaum Quraisy mendengar keadaan kami, mereka mengutus dua cerdik pandai kepada Raja Najasi sambil membawa berbagai hadiah berharga yang dikumpulkan dari para sodagar Makkah. Di antara hadiah yang paling berharga adalah kulit. Mereka mengumpulkan banyak kulit dari penjuru Makkah sehingga diharapkan semua pemimpin pasukan Raja Najasi mendapat bagian. Mereka mengutus Abdullah ibn Abu Rabiah dan Amr ibn al-Ash untuk menjalankan misi itu. Mereka berkata kepada keduanya, 'Berikanlah hadiah itu kepada semua pembantu dan panglima sebelum kalian berbicara dengan raja. Setelah itu, berikanlah hadiah kepada raja dan mintalah agar ia mau mengembalikan mereka (kaum muslim) kepada kalian sebelum ia berbicara langsung kepada mereka.'"

Ummu Salamah melanjutkan, "Keduanya segera berangkat menuju negeri tujuan, hingga mereka tiba di Abisinia, tempat kami hidup dengan damai dan tenteram. Mereka memberikan hadiah kepada semua pembantu dan panglima Raja Najasi, sambil berkata, 'Sekelompok budak kami yang bodoh pergi dan meminta perlindungan di negeri ini. Mereka meninggalkan agama kaumnya, dan mereka pun tidak mau memeluk agama kalian. Mereka datang membawa agama baru yang tidak dikenal. Kami diutus kepada Raja kalian oleh pemimpin kami agar Raja mau mengembalikan mereka. Jika nanti kami menghadap dan berbicara kepada Raja, berilah isyarat kepada Raja

agar mau menyerahkan mereka kepada kami dan tidak berbicara kepada mereka. Sungguh, para pemimpin kami sangat mengetahui, keburukan apa yang telah mereka perbuat.'

Para pembantu dan panglima Raja Najasi menjawab, 'Baiklah kalau begitu.'

Lalu kedua utusan itu menghadap Raja dan menyerahkan berbagai hadiah. Mereka berkata, 'Wahai paduka Raja, budak-budak kami yang bodoh telah meminta perlindungan di negerimu. Mereka meninggalkan agama kaumnya dan tidak mau memeluk agamamu. Mereka datang membawa agama baru yang tidak dikenal, baik oleh kami maupun Paduka sendiri. Kami diutus oleh para pemimpin kami agar Paduka sudi mengembalikan mereka kepada kami. Para pemimpin kami itu lebih tahu keburukan yang telah mereka perbuat.'"

Ummu Salamah berkata, "Tak ada yang membuat Abdullah ibn Abu Rabiah dan Amr ibn al-Ash lebih marah ketika mendengar jawaban Raja Najasi."

Para pembantu dan panglima Raja berkata mendukung mereka, "Benar Paduka, kaum mereka lebih berhak atas orang-orang itu (kaum muslim) dan lebih mengetahui keburukan apa yang telah mereka lakukan. Serahkan saja mereka kepada kedua utusan ini untuk dibawa pulang ke negeri mereka."

Mendengar ucapan mereka, Raja marah besar dan berkata, "Tidak. Aku tidak akan menyerahkan mereka, karena mereka datang ke negeriku dan meminta perlindungan kepadaku. Dengan begitu, mereka telah memilihku dan memercayaiku. Aku akan memanggil mereka dan menanyakan perihal kedua utusan ini. Jika mereka seperti yang diceritakan kedua orang ini, pasti akan kuserahkan mereka dan kukembalikan mereka kepada kaum mereka. Namun jika tuduhan keduanya tidak benar, aku

tidak akan menyerahkan mereka dan aku akan memperlakukan mereka dengan baik selama mereka di sisiku."

Raja menyuruh seseorang untuk memanggil para Muhajirin. Utusan itu segera pergi menemui kaum muslim dan meminta mereka segera menghadap Raja. Mereka saling berpandangan satu sama lain seolah meminta pendapat. Salah seorang dari mereka berkata, "Apa yang akan kalian katakan kepada Raja saat menghadap nanti?"

Seorang yang lain menjawab, "Kami akan mengatakan apa yang telah Allah ajarkan kepada kami dan apa yang diperintahkan oleh Nabi kami. Tidak kurang dan tidak lebih."

Ketika mereka menghadap, ternyata Raja telah memanggil para uskup untuk memeriksa dan meneliti kitab suci mereka. Raja bertanya kepada para Muhajirin, "Agama apa yang membuat kalian harus meninggalkan kaum kalian sendiri, tetapi kalian pun tak mau memeluk agamaku atau agama lainnya?"

Ja'far ibn Abu Thalib menjawab, "Duhai Paduka, dahulu kami adalah sekelompok orang bodoh. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan silaturahim, menyakiti tetangga. Sebagian kami yang kuat memangsa sebagian yang lemah. Begitulah keadaan kami sebelum Allah mengutus utusan-Nya dari bangsa kami sendiri, yang kami kenal keturunannya, kejujurannya, dan kelembutannya. Dia mengajak kami menyembah Allah dan mengesakan-Nya, menyuruh kami meninggalkan apa yang telah lama kami sembah. Dia juga memerintahkan kami untuk berkata jujur, amanah, menjaga silaturahim, berlaku baik kepada tetangga, menahan diri dari segala yang diharamkan, dan menghindari pertumpahan darah. Ia melarang kami melakukan maksiat, berkata dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh zina. Ia juga menyuruh kami menyembah Allah dan tidak menyeku-

tukan-Nya. Ia memerintahkan kami mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa."

Ummu Salamah menuturkan, "Ja'far pun menerangkan secara rinci berbagai hal yang berkaitan dengan agama."

Ja'far melanjutkan, "Maka kami beriman dan membenarkannya. Kami beribadah kepada Allah dan tidak lagi menyekutukan-Nya. Kami haramkan apa yang diharamkan-Nya dan kami halalkan apa yang dihalalkan-Nya hingga kami dimusuhi oleh kaum kami sendiri. Mereka meyiksa kami dan merendahkan agama yang kami anut agar kami kembali ke agama semula, yaitu menyembah berhala dan agar kami melakukan apa yang sudah menjadi kebiasaan pada masa Jahiliah. Ketika mereka berhasil mengalahkan kami dan ruang gerak kami semakin sempit, kekerasan mereka semakin menjadi-jadi. Mereka berusaha memisahkan kami dari agama kami. Akhirnya, kami memutuskan untuk hijrah ke negeri Paduka. Kami telah memilih Paduka di antara yang lain. Kami merasa senang berada dalam lindungan Paduka dan kami mohon agar kami tidak dizalimi, wahai Paduka yang mulia."

Mendengar penuturan Ja'far ibn Abu Thalib, Raja Najasi bertanya, "Apakah kau punya bukti yang datang dari Allah?"

Ja'far menjawab, "Benar."

Raja berkata, "Bacakanlah kepadaku!"

Ja'far pun membacakan beberapa ayat, dimulai dari ayat pertama surah Maryam. Mendengar ayat-ayat yang dibacakan Ja'far, Raja Najasi pun menangis hingga jenggotnya dibasahi air mata, kemudian ia berkata, "Sungguh, inilah agama yang dibawa oleh Nabi Isa. Pergilah kalian berdua (maksudnya Abdullah ibn Abu Rabiah dan Amr ibn al-Ash). Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian."

Ketika telah berada di luar istana Najasi, Amr ibn al-Ash berkata, "Sungguh, besok aku akan datang lagi menghadap Raja dan akan kusampaikan kepadanya asal-usul mereka."

Abdullah ibn Abu Rabiah berkata, "Jangan lakukan itu! Bagaimanapun mereka masih kerabat kita meskipun mereka berbeda jalan dengan kita."

Amr ibn al-Ash menjawab, "Akan kukatakan kepada Raja bahwa mereka menganggap Isa ibn Maryam seorang budak."

Ummu Salamah berkata, keesokan harinya mereka kembali menghadap Raja. Amr berkata, "Wahai Paduka, mereka telah mengatakan sesuatu keburukan tentang Isa ibn Maryam."

Maka, Raja kembali mengutus orang untuk memanggil kaum Muhajirin agar menjawab tuduhan Amr ibn al-Ash. Kaum Muhajirin segera berembuk, satu sama lain saling bertanya, "Apa yang akan kalian katakan jika Raja menanyakan tentang Isa ibn Maryam?"

Sebagian menjawab, "Demi Allah, kami akan mengatakan apa yang telah Allah firmankan dan apa yang telah dibawa oleh Nabi kita. Tidak lebih dan tidak kurang."

Ketika mereka berada di istana, Raja bertanya, "Apa yang kalian katakan tentang Isa ibn Maryam?"

Ja'far ibn Abu Thalib menjawab, "Akan kami katakan apa yang disampaikan oleh Nabi kami yang bersabda, 'Dia (Isa) adalah hamba dan utusan Allah dan juga ruh-Nya serta firman-Nya yang diberikan kepada Maryam perawan suci.'"

Mendengar penjelasan Ja'far, Najasi memukulkan tangannya ke tanah, mengambil sebuah tongkat, lalu berkata, "Demi Allah, apa yang kaukatakan tentang Isa memang seperti itulah adanya."

Setelah mendengar ucapan Najasi, satu persatu para pembantu Raja meninggalkan istana. Raja berkata kepada kaum

muslim, "Demi Allah, pergilah, kalian aman dan bebas berada di negeriku, siapa pun yang menyakiti kalian maka ia akan menderita."

Raja berkata lagi, "Siapa pun yang menyakiti kalian maka ia akan menderita, siapa pun yang menyakiti kalian maka ia akan menderita, aku tak sudi mendapatkan segunung emas jika harus menyakiti salah satu dari kalian."

Ibn Hisyam menuturkan bahwa Raja berkata, "Kembalikan hadiah-hadiah itu kepada mereka! Aku tidak membutuhkannya, Allah tidak mengambil sogokan dariku ketika Dia mengembalikan kerajaanku, bagaimana mungkin aku mengambilnya?"

Ummu Salamah menuturkan, "Kedua utusan itu bergegas angkat kaki dari istana Raja membawa kegagalan dan penolakan. Kami menjalani hidup di negeri ini dengan aman. Ketika baru saja terbebas dari fitnah mereka (Abdullah ibn Abu Rabiah dan Amr ibn al-Ash), tiba-tiba muncul seorang laki-laki Abisinia yang memberontak dan berusaha memerangi Raja. Tentu saja kami merasa sedih dan khawatir. Kami takut pemberontak itu menang dan berhasil membunuh Raja Najasi sehingga kami berada di bawah kekuasaan seorang yang zalim dan memperlakukan kami dengan buruk."

Raja Najasi membawa pasukannya untuk memadamkan pemberontakan. Hanya saja, kami tidak mengetahui jalannya peperangan karena terhalang oleh sungai Nil yang lebar. Mengetahui kejadian ini, salah seorang sahabat Rasulullah saw. berkata, "Siapakah (di antara kalian) yang bersedia mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi dan memberitahukannya kepada kita?"

Zubair ibn Awam menjawab, "Biar aku saja."

Mereka kaget dan serentak berkata, "Kau?"

Zubair ibn Awam adalah sahabat yang paling muda di antara kaum Muhajirin Abisinia. Mereka meniupkan *ghirbah* (wadah air dari kulit) dan mengikatkannya di dada Zubair. Kemudian Zubair berenang ke tepi sungai Nil tempat berlangsungnya peperangan.

Kami berdoa kepada Allah agar Raja Najasi memenangkan peperangan dan menghancurkan musuhnya. Dalam keadaan seperti itu kami yakin apa yang harus terjadi pasti terjadi. Setelah cukup lama menunggu, Zubair datang tergesa-gesa, kemudian berkata, "Bergembiralah karena Raja Najasi menang. Allah telah menghancurkan musuhnya dan mengokohkan kekuasaan atas negerinya."

Kami sungguh bergembira saat itu. Raja Najasi kembali memerintah negeri Abisinia dengan aman. Kami hidup tenteram dalam lindungannya sampai kami kembali pulang menghadap Rasulullah ketika beliau masih berada di Makkah."

Ketika mengetahui bahwa sebagian besar kaum muslim telah hijrah ke Madinah, para Muhajirin Abisinia segera berlayar menuju Madinah bersama pemimpin mereka, Ja'far ibn Abu Thalib. Tiba di sana, mereka mendengar kabar bahwa Rasulullah saw. sedang berada di Khaibar. Mereka segera menyusul beliau ke sana. Ibn al-Atsir meriwayatkan dalam *Asad al-Ghâbah*[202] dari Abdullah ibn Ja'far dan Abu Musa al-Asy'ari dan Amr ibn al-Ash bahwa Rasulullah saw. menjuluki Ja'far dengan sebutan *Abu al-Masâkîn* (bapak orang miskin). Usianya lebih tua sepuluh tahun daripada Ali ibn Abu Thalib, dan lebih muda sepuluh tahun dari kakaknya, Uqail ibn Abu Thalib. Ia berhijrah ke Abisinia dan menetap di sana sampai akhirnya pulang menghadap Rasulullah saw. setelah beliau memenangi Perang Khaibar. Ketika mereka bertemu, Rasulullah saw. me-

---

[202]*Asad al-Ghâbah*, (1/328).

nyambut dan memeluknya. Beliau mencium kedua matanya dan bersabda, "Aku tidak tahu, karena sebab apakah aku merasa sangat gembira, apakah karena kedatangan Ja'far ataukah karena kemenangan atas Khaibar?" Kemudian Rasulullah saw. menempatkannya di sisi masjid.[203]

Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Ismail ibn Ubaidillah dengan sanad dari Abu Isa dari Muhammad ibn Basyar dari Abdul Wahhab al-Tsaqafi dari Khalid al-Hadza dari Ikrimah bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Tak ada yang lebih jago menunggang kuda setelah Rasulullah selain Ja'far."[204]

Ja'far sangat sedih mendengar gugurnya beberapa sahabat dalam Perang Badar dan Uhud. Ia berduka karena belum bisa meraih kesyahidan seperti mereka. Ia selalu menunggu kesempatan itu dari satu perang ke perang lain untuk memerangi musuh-musuh Allah. Penantiannya membuahkan hasil karena tidak lama setelah menetap di Madinah, Rasulullah saw. menyeru kaum muslim untuk bersiap-siap menghadapi pasukan Romawi di Muktah. Maka, kaum muslim segera membentuk barisan hingga terkumpul sebanyak 3.000 orang. Baru dalam ekspedisi inilah Rasulullah saw. menyiapkan tiga orang panglima untuk memimpin pasukan. Beliau bersabda, "Kalian harus menaati Zaid ibn Haritsah. Jika Zaid gugur, taatilah Ja'far ibn Abu Thalib. Dan jika Ja'far gugur, taatilah Abdullah ibn Ruwahah."

Disertai berkah Allah dan doa Rasulullah saw. serta seluruh kaum muslim, pasukan itu berangkat dipimpin tiga panglima perang yang gagah berani. Kedua pasukan akhirnya bertemu di Muktah. Kaum muslim harus menghadapi dua ratus ribu pasukan Romawi dan sekutu mereka dari Arab. Ketika melihat

---

[203] *Al-Mu'jam al-Kabîr*, *Al-Thabari* (2/1469-1470).
[204] *Asad al-Ghâbah*, (1/328).

jumlah pasukan musuh yang sangat besar, sebagain sahabat mengusulkan kepada panglima agar mengirimkan surat kepada Rasulullah saw. untuk menjelaskan keadaan musuh dan meminta tambahan pasukan, atau memberikan perintah baru kepada mereka.

Namun, Abdullah ibn Ruwahah, sang panglima para penyair, berdiri di hadapan semua orang menjalankan tugasnya sebagai pembangkit semangat. Ia berseru dengan suara yang lantang, "Kita tidak memerangi musuh karena jumlah mereka, kita tidak menantang lawan karena kekuatan mereka, tetapi kita perangi musuh demi agama kita. Wahai kaumku, demi Allah, sesungguhnya kematian dan kesyahidan yang kalian inginkan akan kalian hadapi saat ini. Jalan menuju surga telah terbuka lebar. Para malaikat menantikan kalian. Saat ini, detik ini, kita perangi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dan lebih kuat demi mempertahankan dan membela Islam, agama yang memuliakan hidup kita. Pergilah, berperanglah, karena hanya ada dua kebaikan menunggu kalian, kemenangan atau kesyahidan!"

Mendengar seruan Abdullah ibn Ruwahah, mereka menjawab, "Sungguh benar ucapan Ibn Ruwahah." Mereka bergegas maju bergelombang memasuki medan perang.

Pertempuran berkecamuk hebat. Panglima pertama, Zaid ibn Haritsah tandang tanpa bimbang memimpin pasukan sambil membawa panji Rasulullah saw. Setelah berperang beberapa lama, tombak musuh menjatuhkannya. Ia gugur sebagai syahid. Ja'far yang telah ditunjuk oleh Rasulullah untuk menggantikan Zaid segera menyambar panji Rasulullah saw. dan bergerak tangkas memimpin pasukan. Musuh berusaha menjatuhkannya dari berbagai sisi hingga tangan kanannya putus ditebas pedang musuh. Ia langsung memegang panji dengan tangan kirinya, tetapi tak lama kemudian tangan itu pun putus disabet pedang.

Ja'far tetap kukuh dan tak sedikit pun terlintas rasa takut akan maut. Ia dekap panji Rasulullah dengan kedua pangkal tangannya yang tersisa sambil berteriak, "Duhai, surga sudah sangat dekat. Duhai, betapa nikmat dan dingin minumannya. Pasukan Romawi semakin dekat pada kehancuran. Sungguh mereka kafir yang enggan menerima kebenaran."

Setelah berperang beberapa lama, akhirnya Ja'far gugur menyusul saudaranya. Maka, panglima ketiga langsung mengambil alih. Abdullah ibn Ruwahah menyambar panji Rasulullah, lalu bergerak gagah berani memimpin pasukan seperti orang yang merindukan surga. Namun, tak lama kemudian ia pun gugur menyusul kedua saudaranya, Zaid dan Ja'far. Senyum bahagia tersungging di bibirnya seakan-akan ia berkata, "Kita keluar bersama-sama dan kepergian kalian berdua telah memuliakanku, aku tidak mau tertinggal untuk meraih apa yang telah kalian dapatkan."

Di Madinah, yang terpisah jarak ratusan kilometer dari medan perang, Rasulullah saw. naik ke mimbar menceritakan kematian ketiga panglima perang itu. Beliau memohon ampunan untuk mereka. Sepertinya beliau telah mendapatkan wahyu tentang apa yang terjadi. Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a.[205] bahwa Rasulullah bersabda, "Aku telah melihat Ja'far terbang di surga bersama para malaikat."

Sementara, dalam hadis yang diriwayatkan dari Ali ibn Abu Thalib dikatakan bahwa Nabi saw. bersabda, "Adapun engkau, wahai Ja'far, rupa dan watakmu mirip denganku, dan kau berasal dari keturunan yang sama denganku."[206]

---

[205] *Al-Turmudzi* (3763).

[206] *Al-Turmudzi*, (3765). dan *Imam Ahmad* dalam *al-Musnad* (1/98). *Al-Baihaqi* dalam *al-Sunan al-Kubrâ* (8/5).

Semua orang miskin di Madinah menangis ketika mendengar kabar wafatnya Ja'far ibn Abu Thalib. Mereka merasa kehilangan orang yang selama ini menjadi tumpuan hidup mereka. Selama ini Ja'far telah menjadi bapak yang mengayomi dan menolong mereka. Rasulullah saw. sendiri telah menyebutnya dengan julukan *Abû al-Masâkîn* (bapak orang miskin).

Ibn Hisyam meriwayatkan hadis dari Ibn Ishaq[207] bahwa ketika kaum muslim mendapat musibah itu, Rasulullah saw. bersabda, "Zaid ibn Haritsah mengambil bendera. Ia berperang hingga terbunuh sebagai syahid. Kemudian Ja'far mengambilnya, lalu berperang dengan tangkas hingga ia terbunuh sebagai syahid."

Ibn Ishaq menuturkan bahwa rampung mengatakan itu, Rasulullah saw. diam beberapa saat hingga raut muka kaum Anshar berubah. Mereka mengira Abdullah ibn Ruwahah juga gugur, kemudian beliau bersabda lagi, "Kemudian Abdullah ibn Ruwahah mengambil bendera. Ia bertempur dengan penuh semangat hingga akhirnya gugur sebagai syahid."

Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Mereka semua telah diangkat menghadapku di surga, mereka tidur di atas ranjang dari emas. Kulihat di ranjang itu Abdullah ibn Ruwahah tidur miring di samping dua ranjang sahabatnya."

Ibn Ishaq bertanya, "Mengapa begitu?" Rasul pun menjawab bahwa kedua sahabatnya telah wafat, sementara Abdullah ibn Ruwahah masih di ambang kematian, tetapi kemudian Abdullah pun wafat.

Diriwayatkan bahwa Asma bint Umais (istri Ja'far)[208] menuturkan, "Ketika Ja'far dan para sahabatnya gugur, aku sedang menyamak 40 ikat kulit." Ibn Hisyam mengatakan bahwa

---

[207] *Ibn Hisyam* (4/28).

[208] *Ibn Hisyam* (4/28).

dalam riwayat lain disebutkan 40 *maniah*—yakni kulit yang baru disamak. Asma melanjutkan, "Setelah itu aku memandikan anak-anakku, meminyaki, dan merapikan mereka. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Bawalah anak-anak Ja'far ke sini!'

Aku segera membawa mereka ke hadapan Rasulullah kemudian beliau menciumi mereka satu per satu sambil berlinang air mata. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku! Mengapa Paduka menangis? Apakah Paduka mendapat kabar buruk tentang Ja'far dan para sahabatnya?'

Beliau menjawab, 'Benar, mereka gugur hari ini.'

Mendengar penuturan beliau, aku berdiri dan menjerit, para wanita datang mengelilingiku, kemudian Rasulullah saw. keluar menemui keluarganya dan bersabda kepada mereka, 'Jangan kalian melebih-lebihkan (menambah beban) keluarga Ja'far. Buatkan makanan untuk mereka, karena sesungguhnya mereka telah sibuk dengan urusan keluarga mereka.'"

Diceritakan bahwa jika Umar ibn al-Khattab melihat Abdullah putra Ja'far, ia akan berkata: "*al-Salâmu 'alayka,* wahai putra pemilik dua sayap!"

Pada saat kematian Ja'far, Fatimah datang ke rumah Asma sambil menangis dan berkata, "Duhai bibiku!"

Lalu Nabi saw. bersabda, "Untuk orang seperti Ja'far, menangislah mereka yang ingin menangis."

Ja'far ibn Abu Thalib wafat dalam usia 41 tahun. Semoga Allah merahmatinya.[]

JULAYBIB

Mengirim Tujuh Orang ke Neraka

Julaybib adalah seorang sahabat dari kalangan Anshar yang bertubuh pendek dan memiliki paras yang tidak menarik. Setelah memeluk Islam, ia sangat mencintai Rasulullah saw. dan begitu dekat kepada beliau sehingga tidak ada yang bisa memisahkannya. Karenanya, ia memiliki tempat tersendiri di hati Rasulullah. Allah berfirman, "*Katakanlah: karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*"[209]

Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian." Sebab, rupa dan harta termasuk bagian dunia, sedangkan hati dan perbuatan termasuk bagian akhirat. Cara pandang dan cara ukur manusia berbeda dengan cara pandang Allah serta Rasul-Nya. Manusia menganggap penting sesuatu yang kasat mata, sementara Allah dan Rasul-Nya tidak mementingkan keduanya, tetapi mementingkan yang tersimpan dalam hati. Rasulullah saw. selalu menekankan kepada umatnya untuk me-

[209]Q.S. Âli 'Imrân (3): 73

mentingkan akhirat, karena dunia adalah persinggahan sementara yang akan segera binasa, sementara akhirat adalah rumah keabadian. Allah berfirman kepada Nabi-Nya: *Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.*[210] Orang yang sadar akan menganggap dunia sebagai tempat sementara dan akan terus beramal untuk kepentingan akhirat sebagai tujuan akhir.

Julaybib menyangka bahwa keadaan dirinya yang buruk rupa akan menghalangi keinginannya untuk memenuhi hak dirinya, yaitu menikah sebagaimana disyariatkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya agar terjaga dari kerusakan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la[211] dari Anas r.a. disebutkan bahwa ada seorang sahabat Nabi saw. bernama Julaybib yang buruk rupa. Rasulullah saw. menawarkan kepadanya untuk menikah. Julaybib berkata, "Apakah menurut Paduka aku tak beruntung?"

Rasulullah saw. menjawab, "Di mata Allah engkau bukanlah tidak beruntung."

Begitu agungnya Islam. Ajarannya senantiasa membesarkan hati orang yang merasa hina dan menghinakan orang yang sombong. Diceritakan, suatu ketika Abdullah ibn Mas'ud menggembala kambing milik seorang laki-laki Quraisy. Abdullah ibn Mas'ud bertubuh kurus dan pendek, bahkan saat ia berdiri tubuhnya nyaris sejajar dengan orang yang duduk. Ia punya sepasang betis yang sangat kecil. Suatu waktu ia memanjat sebatang pohon yang tak jauh dari pohon Ara milik Rasulullah saw. Ketika para sahabat melihat betisnya yang sangat kecil, mereka tertawa. Maka, Rasulullah bersabda, "Kalian tertawa melihat sepasang betis Ibn Mas'ud? Ketahuilah, sepasang betis

---

[210]Q.S. al-Dhuhâ (93): 4

[211]*Abu Ya'la, (6/89).*

itu lebih berat timbangannya di sisi Allah daripada gunung Uhud." Seperti itulah Rasulullah memberi kita teladan dan ajaran. Seperti itulah beliau memandang dunia dan manusia.

Ibn al-Atsir[212] menuturkan bahwa nama Julaybib disebutkan dalam sebuah hadis riwayat Abu Barzah al-Aslami ketika Rasulullah saw. menikahkan seorang gadis, putri seorang sahabat Anshar. Tetapi sepertinya ayah dan ibu gadis itu tidak menyukainya. Ketika si gadis itu mengetahui apa yang diinginkan Rasulullah saw., ia membaca firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (lain) untuk urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh ia telah sesat, sesat yang nyata.[213]

Kemudian gadis itu berkata, "Aku rela dan berserah diri mengikuti apa diridai Rasulullah." Maka Rasul mendoakannya seraya berkata, "Ya Allah, anugerahilah dia kebaikan, jangan Engkau jadikan hidupnya dalam kesusahan." Wanita itu berasal dari keluarga yang kaya raya,[214] sedangkan Julaybib tidak memiliki harta maupun kedudukan. Namun, ia punya kekuatan

---

[212]*Asad al-Ghâbah (1/334).*

[213]Q.S. al-Ahzâb (33): 36.

[214]Al-Imam Ahmad dalam *al-Musnad (4/422),* dan *al-Ishâbah (1/495).*

ruhani yang besar karena ia selalu ingat Allah, membaca kitab-Nya, berpuasa, mendirikan shalat, dan bersedekah. Ia terus berupaya setiap waktu melakukan berbagai hal yang membuatnya dekat dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam hadis riwayat Abu Barzah dikisahkan bahwa dalam sebuah peperangan Nabi saw. sangat ingin bertemu Julaybib sehingga beliau berseru kepada para sahabat, "Apakah kalian kehilangan seseorang?"

Mereka menjawab, "Ya, fulan, fulan, dan fulan."

Nabi saw. bertanya lagi, "Apakah kalian kehilangan seseorang?"

Mereka menjawab, "Ya, fulan, fulan, dan fulan."

"Apakah kalian kehilangan seseorang?"

"Tidak."

"Aku kehilangan Julaybib. Carilah dia."

Para sahabat segera mencarinya dan ia ditemukan telah gugur dan jasadnya terkapar di antara tujuh jasad musuh. Rupanya Julaybib bertarung melawan ketujuh orang itu dan berhasil membunuh mereka, tetapi ia pun ambruk dan gugur sebagai syahid akibat luka-luka yang dideritanya. Nabi saw. mendatanginya dan berdiri di hadapannya lalu bersabda, "Dia telah membunuh tujuh orang kemudian terbunuh. Dia adalah bagian dariku dan aku bagian darinya. Dia adalah bagian dariku dan aku bagian darinya." Abu Barzah berkata, "Kemudian Nabi saw. meletakkan jenazah Julaybib di kedua lengannya, kemudian para sahabat menggali kubur untuknya dan ia dikebumikan tanpa dimandikan terlebih dahulu."[215] Allah telah memberikan surga sebagai balasan untuknya. Di sanalah ia bersuka-cita bersama para bidadari. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[215]*Shahîh Muslim* (131/2472) dan *al-Isti'âb* (1/271).

KA'B IBN MALIK AL-ANSHARI

Seorang Penyair Islam

Ka'b ibn Malik al-Anshari adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, kabilah Khazraj, keturunan Bani Sulami. Ia dikenal sebagai salah seorang penyair kebanggaan Rasulullah saw., yang pernah bersabda menyebutnya sebagai "mujahid yang berjuang dengan lisan dan pedangnya". Itulah Ka'b ibn Malik, salah seorang dari tiga penyair Islam yang dicintai Rasulullah. Kedua penyair lainnya adalah Hassan ibn Tsabit dan Abdullah ibn Ruwahah yang juga berasal dari kalangan Anshar.

Ketiga penyair itu mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk melawan para penyair Quraisy. Dengan kemampuan bersyair, mereka membela Rasulullah saw. dan kaum muslim. Syair-syair yang mereka lantunkan membuat musuh-musuh Allah merasa malu dan terhina. Kemampuan mereka itu tak lepas dari kekuatan yang Allah anugerahkan kepada mereka dan dorongan dari Rasulullah.

Siapa Ka'b ibn Malik, dan bagaimanakah proses keislamannya?

Diceritakan bahwa sebelum Hijrah, Rasulullah saw. mengadakan pertemuan dengan dua belas orang perwakilan Yatsrib.

Ketika beliau mengajak mereka untuk memeluk Islam, mereka menerimanya. Kemudian mereka mengucapkan baiat seperti janji yang diucapkan kaum wanita, karena baiat itu berlangsung sebelum turun kewajiban berperang. Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, "Berjanjilah kalian kepadaku. Kalian tidak akan menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak berdusta (dan melakukan dosa) baik dengan tangan atau kaki kalian, dan tidak menentang perbuatan baik. Jika kalian mampu memenuhi janji itu maka kalian akan mendapatkan surga. Jika kalian melanggar salah satunya maka kalian akan mendapat siksa di dunia sebagai tebusan atas dosa kalian. Jika kesalahan kalian tak tertebus sampai hari kiamat maka hal itu urusan Allah, apakah Dia akan menyiksa atau mengampuni kalian." Perjanjian itu disebut Baiat Aqabah Pertama.

Sebelum pulang ke Yatsrib mereka meminta agar Rasulullah mengirimkan seorang sahabat untuk mengajarkan Islam dan membacakan Al-Quran kepada penduduk Yatsrib. Rasulullah saw. memenuhi permintaan mereka dan mengutus Mush'ab ibn Umair untuk membacakan Al-Quran dan mengajarkan agama kepada mereka.

Di Yatsrib, Mush'ab ibn Umair tinggal di rumah As'ad ibn Zararah sehingga rumah itu menjadi pusat penyiaran Islam pertama di Madinah. Tidak sedikit orang yang beriman melalui Mush'ab.

Pada musim haji tahun berikutnya, Mush'ab ibn Umair berangkat ke Makkah untuk menemui Rasulullah saw. di Aqabah pada pertengahan hari tasyrik. Ia berangkat menuju Makkah ditemani beberapa orang Anshar yang telah beriman. Saat itu jumlah mereka tujuhpuluh orang ditambah dua wanita, yaitu Ummu Umarah dan Ummu Manik. Ikut juga beberapa

orang Yatsrib yang masih musyrik tetapi bisa dipercaya. Keikutsertaan mereka dimaksudkan agar kaum kafir Quraisy tidak mencuraigai pertemuan tersebut. Salah seorang yang hadir dalam pertemuan tersebut adalah Ka'b ibn Malik. Di sela-sela pertemuan tersebut mereka memilih dua belas orang sebagai pimpinan. Mereka pun mengucapkan sumpah setia kepada Rasulullah saw.

Ibn Hisyam[216] menuturkan sebuah riwayat dari Ibn Ishaq tentang kisah Ka'b ibn Malik pada malam Baiat Aqabah Kedua. Ka'b ibn Malik menuturkan bahwa rombongan Yatsrib berkumpul di Syi'ib menunggu Rasulullah saw. Tak lama kemudian beliau datang ditemani pamannya, al-Abbas ibn Abdul Muthalib, yang saat itu belum memeluk Islam. Ia sengaja datang ke sana untuk melindungi Rasulullah, sekaligus menegaskan jaminan perlindungan kaum Anshar kepada Rasulullah saw.

Setelah mereka duduk, al-Abbas mulai bicara, "Wahai Khazraj (maksudnya termasuk juga suku Aus), sesungguhnya Muhammad di antara kami memiliki kedudukan sebagaimana yang telah kalian ketahui. Kami membela dan melindunginya dari kaumnya yang memiliki keyakinan seperti kami. Di tengah kaumnya ia mendapat kemuliaan, dan di negerinya sendiri ia mendapat perlindungan. Dan sekarang, ia memilih untuk bergabung dengan kalian. Jika kalian memang berniat untuk memenuhi janji kepadanya dan melindunginya dari orang yang memusuhinya, kalian dapat membawanya ke negeri kalian. Tetapi jika kalian akan menghinakannya setelah ia bergabung dengan kalian maka dari saat ini juga aku meminta kalian untuk meninggalkannya, karena sesungguhnya ia berada dalam kemuliaan dan perlindungan kaumnya dan negerinya."

---

[216] *Sîrah ibni Hisyâm* (2/540).

Kemudian mereka berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ambillah untuk dirimu dan Tuhanmu apa yang engkau kehendaki!"

Kemudian Rasulullah memulai dengan membaca Al-Quran, berdoa kepada Allah, menyeru semua orang yang hadir di sana untuk beriman kepada-Nya, dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Setelah itu Rasulullah bersabda, "Aku menerima baiat kalian agar kalian melindungiku seperti kalian melindungi istri dan anak-anak kalian."

Mereka bertanya, "Apa yang akan kami dapatkan jika kami memenuhi janji kami, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab tegas, "Surga."

Mendengar perkataan Rasulullah, al-Barra ibn Ma'rur langsung bangkit, meraih tangan Rasulullah, lalu berkata, "Ya, demi zat yang mengutusmu sebagai Nabi dengan kebenaran, sungguh kami akan melindungimu seperti kami melindungi istri dan anak-anak kami. Baiatlah kami wahai Rasulullah. Kami adalah ahli perang dan ahli senjata, keahlian yang kami warisi dari generasi ke generasi."

Namun tiba-tiba Abu Haitsam memotong perkataan al-Barra. Ia menyampaikan sesuatu pandangan yang menurutnya lebih penting, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saat ini kami memiliki hubungan dengan orang Yahudi dan kami berniat untuk memutuskan hubungan itu. Kelak, jika kami tak lagi bersekutu dengan mereka, kemudian Allah memberi kemenangan kepadamu, apakah engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?"

Rasulullah tersenyum, menenangkan laki-laki itu, memujinya, dan kemudian berkata, "Darahmu adalah darahku, kehancuranmu adalah kehancuranku. Aku bagian dari kalian dan

kalian bagian dariku. Aku memerangi orang yang memerangi kalian dan berdamai dengan orang yang damai dengan kalian."

Ka'b ibn Malik mengatakan bahwa Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Pilihlah dua belas orang dari kalian sebagai pimpinan agar mereka memimpin atas kaumnya dengan ajaran yang telah mereka ketahui." Mereka pun memilih dua belas orang sebagai pimpinan, sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga orang dari suku Aus.

Abu Ja'far al-Thabari[217] menuturkan sebuah riwayat dari Ibn Humaid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq dari Abdullah ibn Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada dua belas orang yang terpilih, "Kalian adalah penanggung jawab kaum kalian seperti kaum Hawariyin melindungi dan mendampingi Isa ibn Maryam. Dan aku adalah penanggung jawab kaumku (kaum muslim)."

Mereka menjawab, "Benar."

Abu Ja'far menuturkan riwayat dari Muhammad ibn Ishaq dari Ma'bad ibn Ka'b dari Abdullah ibn Ka'b dari Ka'b ibn Malik bahwa orang pertama yang menjabat tangan Rasulullah saw. adalah al-Barra ibn Ma'rur, kemudian diikuti oleh yang lainnya.

Ketika kaum Anshar mengucapkan janji setia kepada Rasulullah saw., tiba-tiba mereka mendengar teriakan setan di langit Aqabah: "Hai penduduk, apa kalian tidak khawatir, mereka sedang berkumpul untuk memerangi kalian?!" Teriakan setan itu ditujukan kepada kaum Quraisy yang tidak mengetahui adanya pertemuan antara Nabi saw. dan orang-orang Yastrib.

---

[217]*Târîkh al-Thabari* (hal: 363/2).

Tetapi baginda Nabi saw. bersabda menenangkan hadirin, "Tenang saja, dedaunan pohon di Aqabah yang rindang melindungi kalian, dan itu adalah suara Ibn Azyab (setan)."

Ibn Hisyam menuturkan bahwa dikatakan kepada Ibn Azyab, "Apakah kau mendengar (hai musuh Allah), aku berjanji akan menghabisimu."

Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada orang-orang Anshar, "Pergilah kalian secara diam-diam."

Al-Abbas ibn Ubadah ibn Nadhah berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika kau berkehendak, pasti kami akan membunuh semua penduduk Mina dengan pedang kami."

Tetapi Rasulullah saw. bersabda, "Kami tidak diperintahkan untuk itu. Sekarang, kembalilah kalian kepada kafilah kalian."

Mereka pun melakukan perintah Rasulullah saw. dan beristirahat hingga pagi tiba. Saat bangun dari tidur, mereka melihat sekelompok penunggang kuda Quraisy mendekati mereka. Orang Quraisy itu berkata, "Hai kaum Khazraj, kami mendengar bahwa kalian telah menemui salah seorang di antara kami (Muhammad), kemudian kalian menyatakan kesiapan untuk membawanya ke negeri kalian, dan kalian mengucapkan sumpah setia untuk memerangi kami. Demi Allah, tidak ada kelompok Arab yang paling kami benci karena mengobarkan peperangan melawan kami daripada kalian!"

Mereka kaget mendengar tuduhan kaum Quraisy. Mereka bersumpah bahwa tuduhan itu sama sekali tidak benar. Namun, orang Quraisy tidak memercayai sumpah mereka. Kabar mengenai baiat yang diucapkan sebagian penduduk Yatsrib kepada Rasulullah telah tersebar luas. Para pemimpin Makkah khawatir mendengar kabar tersebut. Jika benar orang Yatsrib ber-

sedia melindungi Rasulullah, tentu hal itu sangat membahayakan posisi kaum Quraisy. Mereka tidak ingin Muhammad pergi ke negeri lain kemudian kelak kembali untuk memerangi Makkah. Jika dibiarkan, kekuatan Muhammad dan para pengikutnya akan bertambah besar dan suatu ketika mereka akan memerangi dan menghancurkan kaum Quraisy. Mereka menyadari benar ancaman tersebut. Karena itulah segera setelah mendapatkan kabar itu, para pemimpin Quraisy berunding dan berusaha mencari kebenaran kabar itu. Setelah meneliti dan menelisik ke sana ke mari, mereka mendapati kebenaran kabar yang menyatakan bahwa sebagian penduduk Yastrib telah berbaiat kepada Muhammad. Para pemimpin Makkah kalang kabut. Mereka segera memerintahkan kaum lelaki untuk menahan orang Yatsrib yang ingin meninggalkan Makkah. Namun mereka gigit jari karena orang-orang Yastrib yang berbaiat kepada Rasulullah telah pergi meninggalkan Makkah segera setelah Rasulullah meminta mereka pulang.

Setelah berbaiat, kaum Anshar segera pulang ke Yatsrib beserta dua belas pemimpin yang telah ditunjuk oleh Rasulullah saw. Tiba di kota kelahiran, mereka menyeru keluarga dan anggota kabilah masing-masing ke dalam ajaran Islam. Mereka terus menanti kedatangan manusia yang paling mulia, Muhammad saw.

Pada waktu yang sudah ditentukan, penduduk Yastrib keluar rumah. Mereka memenuhi jalan dan pintu masuk kota untuk menyambut kedatangan seorang tamu agung, baginda Rasulullah. Hari itu, tak satu pun penduduk Yatsrib yang diam di rumah. Mereka berdiri di pinggiran jalan Madinah dan di depan rumah masing-masing, berharap Rasulullah singgah di rumah mereka.

Diceritakan bahwa Abu Ayub al-Anshari dan istrinya merasa akan mendapat kemuliaan besar. Mereka merasa, baginda Rasulullah saw. dan rombongan akan singgah dan makan di tempat mereka. Bagi mereka tak ada kemuliaan yang lebih besar. Itu karena Jibril akan memasuki rumah mereka pertama kali untuk berjumpa dengan Rasulullah. Dan Jibril akan terus mengunjungi rumah mereka selama Rasulullah saw. berada di sana.

Setelah Hijrah, beliau mengubah nama Yatrsib menjadi Madinah. Kemudian beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Thalhah ibn Ubaidillah dipersaudarakan dengan Ka'b ibn Malik al-Anshari. Sejak itu Ka'b ibn Malik rajin menghadiri majelis Rasulullah saw. dan kadang-kadang ia melantunkan syair di sana. Rasulullah saw. sendiri selalu mendorong Ka'b untuk bersyair. Biasanya setelah Ka'b melantunkan syair, Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Syairmu pasti akan lebih menyakitkan bagi mereka (orang kafir) dibanding tertusuk panah." Para penyair Quraisy sendiri sering mencela dan mencemooh Rasulullah, kaum muslim, dan merendahkan Islam. Karenanya, beliau mengizinkan ketiga penyair muslim untuk membalas syair-syair kaum musyrik.

Ka'b ibn Malik pernah melantunkan syair:

Sukhainah mengira dapat tundukkan Tuhan
Tapi Tuhan akan kalahkan dan hinakan mereka

Sukhainah adalah sejenis makanan pedas dibuat dari campuran kurma, lemak, dan tepung. Karena mereka sering memakannya, lama-kelamaan menjadi bahan ejekan bagi kaum Quraisy di masa Jahiliah.

Mendengar syair itu, Rasulullah saw. bertanya, "Engkaukah yang mengatakan: Sukhainah mengira....(sampai akhir bait)?"

Ka‘b menjawab, “Benar, wahai Rasulullah.”

“Sungguh Allah tidak akan melupakan itu bagimu, Allah berterima kasih atas ucapanmu...”

Dikatakan bahwa jika Ka‘b melantunkan syair di hadapan Rasulullah saw., beliau akan memintanya membuat tiga syair lagi.

Meski dikenal sebagai penyair, Ka‘b ibn Malik tak pernah mengabaikan kewajibannya berjihad bersama Rasulullah saw. dan kaum muslim memerangi kaum kafir. Hanya ada dua peperangan yang tak dapat diikutinya, yaitu Perang Badar dan Tabuk. Pada Perang Badar ia tertinggal, karena kebanyakan umat Islam saat itu sama sekali tidak menyangka akan terjadi perang. Peperangan itu terjadi ketika kaum muslim mencegat kafilah dagang kaum Quraisy dan kemudian Abu Jahal menghasut kaumnya agar mengerahkan pasukan menuju Badar. Sementara pada Perang Tabuk, Ka‘b memang sengaja tidak ikut sehingga tindakannya itu menimbulkan kemarahan penghuni langit dan bumi. Namun, akhirnya ia bertobat.

Ka‘b menuturkan ketidakhadirannya dalam Perang Tabuk. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Yahya ibn Bukair dari Laits dari Uqail dari Ibn Syihab dari Abdurrahman ibn Abdullah ibn Ka‘b ibn Malik bahwa Abdullah ibn Ka‘b ibn Malik (yang menjadi penuntun Ka‘b saat ia buta) bahwa Ka‘b ibn Malik berkata, “Tak pernah aku tertinggal dalam berbagai peperangan yang diikuti oleh Rasulullah saw. kecuali Perang Tabuk. Ketidakhadiranku saat itu berbeda dengan ketidakhadiranku dalam Perang Badar. Dalam Perang Badar, tak ada yang mencelaku, karena Rasulullah saw. keluar bersama kaum muslim dengan maksud mencegat kafilah dagang Quraisy. Namun, Allah menghadapkan mereka pada pasukan musuh yang siap berperang.

Aku ikut serta dalam Baiat Aqabah bersama Rasulullah saw., ketika kami meyakini Islam sebagai agama kami. Setelah mendengar kabar tentang Perang Badar, aku berpikir, betapa aku akan merasa bahagia jika bisa ikut serta dalam perang itu, karena perang itu lebih diingat oleh banyak orang dibanding peristiwa Baiat Aqabah.

Ketika aku tertinggal dari Rasulullah saw. dan kaum muslim dalam perang Tabuk, aku benar-benar terpuruk. Demi Allah, sebelumnya aku tak punya hewan tunggangan. Ketika tiba waktunya untuk berperang, aku mampu mengumpulkan dua hewan tunggangan. Setiap kali hendak pergi berperang, Rasulullah saw. selalu mengumpulkan pasukan terlebih dahulu kemudian membangkitkan semangat mereka, begitu pun sebelum kaum muslim berangkat menuju Tabuk.

Seruan menuju Tabuk dikumandangkan di puncak musim kemarau. Banyak kaum muslim yang merasa berat hati mengikuti ekspedisi itu karena mereka belum lagi menuai hasil kebun sementara perjalanan menuju Tabuk termat panjang dan musuh yang akan dihadapi sangat banyak. Rasulullah menyeru kaum muslim agar segera mempersiapkan diri. Dengan berbagai hambatan dan kesulitan, Rasulullah dapat menghimpun pasukan dalam jumlah yang cukup besar.

Saat itu orang yang tidak ingin bergabung dalam pasukan mengira bahwa Rasulullah saw. tidak akan mengetahui tindakan mereka, kecuali jika turun wahyu yang mengabarkan hal itu. Setelah semua pasukan mempersiapkan diri, mereka berangkat menuju Tabuk. Aku pun bergegas pulang ke rumah untuk mempersiapkan diri. Namun, tiba di rumah, aku tak melakukan persiapan apa pun. Dalam hati aku berkata, 'Aku akan mempersiapkan diri dalam satu atau dua hari lagi, kemudian aku akan menyusul mereka.'

Keesokan harinya, setelah pasukan berangkat, aku kembali ke rumah untuk bersiap-siap. Namun seperti kemarin, aku tak melakukan persiapan apa-apa. Sampai keesokan hari, aku tetap tidak melakukan persiapan apa pun. Begitulah setiap hari yang kulakukan hingga ketika perang telah berkecamuk, aku panik karena ingin menyusul ke sana. Sayang, aku tak mungkin menyusul mereka.

Setelah Rasulullah dan kaum muslim berangkat menuju Tabuk, aku selalu merasa sedih dan menyesal setiap kali pergi ke luar rumah. Sebab, aku hanya berjumpa dengan orang-orang munafik dan orang-orang tua yang lemah yang memang tidak diwajibkan berperang. Dan yang lebih menyakitkan, Rasulullah saw. tidak pernah menyebut-nyebut namaku hingga beliau tiba di Tabuk.

Setibanya di Tabuk, Rasulullah bertanya sambil duduk di tengah-tengah kaum muslim, 'Apa yang dilakukan Ka'b?'

Seseorang dari Bani Salamah menjawab, 'Wahai Rasulullah, ia tertahan oleh selimutnya dan kerjanya hanya meringkuk.'

Muaz ibn Jabal membantah ucapan orang itu, 'Buruk sekali ucapanmu itu. Demi Allah, wahai Rasulullah, sepengetahuan kami, keadaannya baik-baik saja.' Rasulullah saw. diam dan tak mengatakan apa pun.

Ketika mendengar Rasulullah dan kaum muslim sedang menempuh perjalanan pulang dari Tabuk, tebersit pikiran untuk berbohong. Aku terus berpikir, 'Alasan apa yang harus kukatakan esok agar beliau tidak marah?' Aku bertanya ke sana kemari meminta pendapat keluargaku dan orang yang kuanggap bijak. Namun, ketika kudengar bahwa pasukan muslim hampir tiba di Madinah, pikiran untuk berbohong sirna. Aku sadar, tak sepantasnya aku menemui Rasulullah dengan kebohongan. Aku bersiap-siap untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya.

Telah menjadi kebiasaan Rasulullah saw., setiap kali pulang dari perjalanan jauh, beliau langsung menuju masjid dan mendirikan shalat sunnah dua rakaat. Barulah kemudian beliau duduk bersama semua orang. Seperti itulah yang dilakukan Rasulullah sepulangnya dari Tabuk. Beliau langsung pergi ke masjid, mendirikan shalat sunnah, kemudian menerima beberapa orang yang meminta maaf karena tidak ikut ke Tabuk. Mereka mengungkapkan berbagai alasan, bahkan ada juga yang berbohong agar Rasulullah saw. tidak marah. Saat itu ada 89 orang yang menghadap dan Rasulullah saw. menerima mereka, mengambil janji mereka, dan memohonkan ampunan bagi mereka. Beliau menyerahkan urusan mereka kepada Allah Swt.

Kemudian tiba giliranku menghadap. Ketika kuucapkan salam, Rasulullah tersenyum lalu bersabda, 'Kemarilah!'

Aku maju dan duduk di hadapan beliau. 'Apa yang membuatmu tertinggal? Bukankah kau memiliki hewan tunggangan?' tanya Rasulullah tegas.

'Benar, demi Allah, seandainya yang kuhadapi saat ini adalah seseorang selain engkau, tentu aku akan berbohong dan mengemukakan berbagai alasan, agar orang itu tidak marah. Namun, demi Allah, jika hari ini aku berbohong dan engkau tidak marah, aku takut kelak Allah akan membuatmu murka kepadaku. Jadi, aku akan berkata jujur kepadamu. Hanya satu harapanku, semoga Allah mengampuni kesalahanku. Demi Allah, aku tak punya uzur atau alasan apa pun, hanya saja aku cenderung abaik.'

Rasulullah saw. bersabda, 'Orang ini telah berkata jujur. Berdirilah hingga Allah memberi hukuman kepadamu.' Aku pun berdiri, lalu beranjak dari hadapan Rasulullah. Beberapa orang Bani Salamah mengikutiku. Mereka berkata, 'Demi Allah, sebelum ini kami tahu engkau tidak pernah berbuat dosa dan

kau tak bisa berbohong kepada Rasulullah saw. seperti yang dilakukan sebagian orang. Cukuplah permohonan ampun Rasulullah saw. untukmu.'

Mereka terus-terusan mengingatkanku dalam perjalanan menuju rumah dan aku sendiri tak henti-hentinya menyesali diri.

Aku berkata kepada mereka, 'Adakah orang lain yang seperti aku?'

Mereka menjawab, 'Benar, ada dua orang yang berkata terus terang sepertimu, dan Rasulullah saw. juga memberi jawaban serupa seperti yang dikatakan kepadamu.'

Aku bertanya, 'Siapakah kedua orang itu?'

Mereka menjawab, "Murarah ibn al-Rabi al-Amri dan Hilal ibn Umayyah al-Waqifi.'

Mereka menceritakan bahwa kedua orang itu adalah orang yang baik dan termasuk ahli Badar.

Sebagai bentuk hukuman, Rasulullah saw. melarang semua orang berbicara kepada kami bertiga. Mereka semua menjauhi dan menghindari kami. Aku merasakan dunia benar-benar sempit dan sunyi. Rumah dan negeri yang kutinggali seakan-akan negeri yang asing, bahkan tak berpenghuni.

Dua terhukum lainnya berdiam diri di dalam rumah sambil tak henti-hentinya menangis. Aku sendiri tetap melakukan aktivitas seperti biasa, aku berjalan-jalan meskipun tidak ada orang yang menyapa atau mengajakku bicara. Aku juga tetap pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, dan juga berangkat ke pasar. Di mana pun, di masjid maupun di pasar, tak ada orang yang menegur atau bicara kepadaku.

Suatu hari aku mendatangi majelis Rasulullah saw. yang saat itu sedang menunaikan shalat. Aku ingin tahu, apakah bibir Rasulullah akan bergerak menjawab salamku atau tidak.

Aku mendirikan shalat di dekat beliau. Sesekali aku melirik ke arah beliau. Usai shalat, beliau menoleh ke arahku. Dan ketika aku menoleh ke arah beliau, beliau memalingkan wajah dariku.

Hukuman itu kurasakan sangat berat dan lama. Aku mencoba datang ke rumah Abu Qatadah—anak pamanku dan orang yang paling kucintai. Tiba di rumahnya, aku mengucapkan salam. Tetapi demi Allah, ia tak mau menjawab ucapan salamku. Aku berkata, 'Wahai Abu Qatadah, demi Allah, bukankah kautahu bahwa aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Namun, tak sepatah kata pun terucap dari lisannya. Saudaraku itu tetap diam tak mau menjawab. Kucoba lagi mengungkapkan pertanyaan yang sama, tetapi lagi-lagi ia tak mau menjawab sepatah kata pun. Kucoba lagi untuk yang ketiga kali, dan ia malah berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Mendengar jawabannya, air mataku berlinang. Dengan perasaan yang sangat pedih aku segera berlalu dari rumahnya.

Ketika aku berjalan-jalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang Kristen Nabasia dari Syam yang sedang berdagang makanan menanyakan keberadaanku kepada seseorang. Ia bertanya, 'Siapa yanng tahu keberadaan Ka'b ibn Malik?' Orang yang ditanya menunjuk ke arahku. Orang Nabasia mendekatiku dan menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan, yang berbunyi:

'Amma ba'du! Telah sampai berita kepadaku bahwa sahabat-sahabatmu mengucilkanmu dan Allah sedikit pun tak memberimu tempat. Datanglah kepada kami, dan kami pasti akan menolongmu!'

Setelah membaca surat tersebut, aku berpikir, 'Ini benar-benar sebuah bencana!' Kemudian aku merobek dan membakar surat itu.

Setelah empat puluh malam masa pengucilan, datang utusan Rasulullah saw. kepadaku dan berkata, 'Rasulullah memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu!'

Aku bertanya, 'Apakah aku harus menceraikannya, atau bagaimana?'

Sang utusan menjawab, 'Bukan, tetapi jauhi saja dan jangan kaudekati!' Kedua terhukum lainnya juga mendapat pesan yang sama. Aku berkata kepada istriku, 'Kembalilah kepada keluargamu dan tinggallah sementara bersama mereka hingga Allah menentukan urusan kami.'

Pada suatu hari istri Hilal ibn Umayyah menghadap Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Hilal ibn Umayyah itu sudah tua dan lemah. Ia tak punya seorang pun pembantu. Apakah engkau membolehkanku membantunya?'

Rasulullah menjawab, 'Baiklah, tetapi jangan sampai ia mendekatimu.'

Ia berkata, 'Demi Allah, ia sudah tak memiliki kekuatan untuk mendekatiku. Sejak ia menghadapmu sampai hari ini, yang ia lakukan hanyalah berdiam diri di rumah sambil terus menangis.'

Mendengar kabar tentang istri Hilal, sebagian anggota keluargaku berkata, 'Cobalah kauminta istrimu menghadap Rasulullah saw. dan meminta izin seperti yang dilakukan istri Hilal ibn Umayyah.'

Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan pernah melakukan itu. Aku tak tahu apa yang akan beliau katakan seandainya istriku meminta izin padahal aku masih muda.'

Aku harus melalui sepuluh malam berikutnya hingga sempurna lima puluh malam sejak Rasulullah saw. memerintahkan pengucilan kami.

Pada malam kelima puluh, usai mendirikan shalat Subuh, aku diam di rumah sambil berzikir. Hatiku serasa sesak, bumi semakin sempit. Tak ada ruang lagi bagiku. Tiba-tiba aku mendengar teriakan seseorang dari atas bukit Sal'a: 'Hai Ka'b ibn Malik, gembiralah!' Mendengar teriakan itu aku langsung bersujud. Aku tahu, masa pengucilan telah berakhir. Rasulullah saw. telah diberi tahu bahwa pertobatan kami diterima oleh Allah ketika beliau menunaikan shalat Subuh. Seorang lelaki memacu kudanya ke arah rumahku sambil berteriak kencang sehingga suara teriakannya seakan-akan mendahului derap kaki kudanya.

Ketika orang yang menyampaikan kabar gembira itu berdiri di hadapanku, aku langsung menanggalkan jubahku dan kupakaikan kepadanya sebagai ungkapan rasa gembira yang tak terhingga. Padahal saat itu hanya itulah jubah yang kumiliki. Setelah itu aku meminjam jubah kepada yang lain, lalu beranjak untuk menemui Rasulullah. Tiba di sana, banyak orang yang menghampiriku. Mereka mengucapkan selamat atas diterimanya pertobatanku. Mereka berkata, 'Selamat! tobatmu telah diterima oleh Allah.'

Aku memasuki masjid dan kulihat Rasulullah saw. sedang duduk bersama orang-orang. Saat aku masuk, Thalhah ibn Ubaidillah berdiri menyalamiku dan mengucapkan selamat. Saat itu hanya dia seorang dari kalangan Muhajirin yang berdiri dan menyalamiku. Tindakan Thalhah itu tak mungkin kulupakan.

Ketika kuucapkan salam kepada Rasulullah saw., wajah beliau tampak berbinar-binar ceria. Rasulullah saw. bersabda, 'Bergembiralah dengan hari terbaik yang kaurasakan sejak ibumu melahirkanmu!'

Aku bertanya, 'Apakah keputusan ini datang dari Paduka ataukah dari Allah?'

'Ketetapan ini datang dari Allah.'

Ketika merasa gembira, wajah Rasulullah saw. senantiasa terlihat cerah dan bersinar. Hari itu, aku melihat sekan-akan cahaya dari wajah beliau tak meredup sedikit pun.

Ketika duduk di hadapan beliau, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sebagai bentuk pertobatanku, aku akan menyedekahkan hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya.'

Beliau bersabda, 'Simpanlah sebagian hartamu. Itu lebih baik bagimu.'

'Kalau begitu, aku hanya akan menyimpan busur dan anak panah yang kudapatkan dari Khaibar.'

Kemudian aku berkata lagi kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah menyelamatkanku karena aku berkata jujur. Maka, sebagai bentuk pertobatan, aku hanya akan mengatakan kejujuran dan tidak akan pernah berdusta.'

Demi Allah, sejak hari itu aku selalu mengatakan apa pun dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kejujuran. Dengan begitu, aku mendapatkan balasan yang jauh lebih baik. Aku berharap, semoga Allah menjagaku selamanya.

Tidak lama kemudian, turun firman Allah yang menunjukkan diterimanya pertobatan kami:

> *Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang Muhajirin, dan orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada mereka.*[218]

Demi Allah, tak ada kenikmatan lain yang kurasakan melebihi kenikmatan di hari itu. Setelah Allah menunjukkan Islam

[218]Q.S. al-Tawbah (9): 117.

kepadaku, aku berjanji tidak akan pernah berdusta. Aku takut Allah akan menghancurkanku seperti kaum-kaum terdahulu.

Sementara, kepada orang-orang yang berdusta Allah berfirman:

Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka najis dan tempat mereka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu rida kepada mereka. Sesungguhnya Allah tidak rida kepada orang yang fasik.[219]

Kami bertiga yang mendapat hukuman saat itu mendapat perlakuan yang berbeda dibanding orang lain yang juga tidak pergi berperang. Kami bertiga berkata jujur, sedangkan mereka berdusta kepada Rasulullah dan mengungkapkan berbagai alasan. Bahkan, tak sedikit di antara mereka yang berani bersumpah semata-mata agar mereka tidak dimurkai Rasulullah. Kendati demikian, Rasulullah saw. tetap menerima mereka, mengambil janji mereka, dan memintakan ampunan bagi mereka. Setelah itu beliau menangguhkan urusan kami sampai Allah sendiri yang menentukan.

Allah berfirman:

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan hanya kepada-Nya. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar

[219]Q.S. al-Tawbah (9): 95-96.

mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah maha penerima tobat lagi maha penyayang.[220]

Ayat itu bertutur tentang ketidakhadiran kami dalam Perang Tabuk dan menegaskan perbedaan sikap kami bertiga yang berkata terus-terang kepada Rasulullah saw., berbeda dengan sebagian orang yang berdusta dan mencari-cari alasan.

* * *

Ka'b ibn Malik sangat mencintai jihad dan mujahidin. Syair-syair yang dilantunkannya banyak bertutur tentang jihad dan kepahlawanan. Dan yang lebih menakjubkan lagi adalah syair-syairnya tentang Perang Badar. Ia bertutur seakan-akan menyaksikan sendiri dan ada di medan Badar. Syair-syairnya dapat dilihat dalam *al-Sîrah al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam.

Ka'b dan empat anaknya, yaitu Abdurrahman, Abdullah, Ubaidillah, dan Muhammad termasuk di antara orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. Kami sendiri hafal 80 hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Ka'b, dan salah satu hadis termasyhur yang diriwayatkan olehnya adalah, "Sungguh ruh para syuhada (bagai) tersimpan di tempat-tempat burung yang hijau yang makan dari buah-buahan surga."

Ini membuktikan bahwa kecakapannya menggubah syair tidak mengubah sedikit pun pemahaman Ka'b terhadap agamanya.

Allah telah menganugerahi kemampuan lebih pada lisan Ka'b. Kata-katanya mengandung hikmah, seperti yang pernah ia ungkapkan kepada Umar ibn al-Khattab r.a.:

---

[220] Q.S. al-Tawbah (9): 118.

"Tolong jelaskan kepadaku, apakah *mutsallits* (yang menigakan) itu?"

Umar r.a. balik bertanya, "Dan apakah *mutsallits* (yang menigakan) itu?"

Ka'b menjawab, "Yaitu orang yang berjalan bersama saudaranya mendekati penguasa. Ia disebut *mutsallits* karena membawa kehancuran bagi tiga orang, dirinya, saudaranya, dan si penguasa itu sendiri."[221]

Dalam Perang Uhud ia terluka sangat parah. Darahnya mengalir membasahi tanah Uhud. Namun, ia dapat pulih dari luka-lukanya itu dan menjalani kehidupan yang cukup panjang sampai ia wafat pada 50 Hijrah, sebagaimana dituturkan oleh Ibn Katsir.[222]

Itulah riwayat Ka'b ibn Malik, penyair sekaligus sahabat Rasulullah. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[221]Lihat *Mausû'ât al-Fadâ li al-Syarbashi* (1/324).

[222]*Al-Bidayah wa al-Nihayah* (8/38).

KA'B IBN ZUHAIR IBN ABU SULMA

Penyair Agung

Ka'b ibn Zuhair ibn Abu Sulma adalah seorang sahabat Nabi keturunan Bani Zainah. Ia dikenal sebagai penyair ulung. Ayahnya, Zuhair ibn Sulma, juga terkenal sebagai penyair yang bijak. Ibunya bernama Kabsyah bint Amr ibn Adi.

Mengenai kepenyairan Ka'b ibn Zuhair, Abu Said al-Sakari menuturkan, para perawi sepakat bahwa di masa Jahiliah, tak seorang penyair pun yang menurunkan kemampuan syairnya kepada anaknya, kecuali keluarga Zuhair.

Keluarga Ka'b adalah keluarga penyair, karena Ka'b sendiri, Zuhair (ayahnya), Abu Sulma (kakeknya), Sulma dan Khunsa (kedua bibinya), Bisyamah ibn al-Ghadir (paman ayahnya), Tamadhar dan al-Khunsa (putra dan putri bibinya), Shakhar (saudara al-Khunsa), al-Awtsaban dan Quraidh (dua cucunya), Bujair (saudaranya) dan juga putranya Qashbah, serta cucunya al-Awwam ibn Uqbah, mereka semua adalah penyair.

Ada cucu Ka'b yang lain yang bernama al-Hajjaj ibn Dzuraqibah ibn Abdurrahman ibn Uqbah ibn Ka'b. Dialah yang disebutkan oleh al-Tibrizi dalam qashidahnya, *Bânat Su'âd*.[223]

---

[223]*Syarah Dîwân Ka'b* (Shad/Mim).

Para perawi juga sepakat bahwa di kalangan penyair, Ka'b termasuk pentolan mereka. Syair-syairnya menjadi bukti kefasihan bahasa dan kemahirannya menggubah kata-kata. Kemampuannya mengolah bahasa tak perlu diragukan lagi. Setiap rangkaian kata yang dipilihnya ringkas, jelas, dan penuh makna.

Ibn Sallam al-Jumahi menuturkan dalam kitab *Thabaqât Fuhûl al-Syu'arâ* bahwa al-Hathiah berkata kepada Ka'b, "Aku tahu semua riwayat syair seluruh anggota keluarga ini dan terputusnya sanadku dengan kalian. Para ahli dalam bidang ini telah banyak yang wafat, dan yang tersisa hanya aku dan kamu. Jadi, jika kau membacakan sebuah syair maka yang kau ingat hanyalah dirimu! Padahal, banyak orang yang meriwayatkan syair kalian dan berusaha mencarinya."

Ka'b menjawab dengan syairnya:

Siapakah yang mau menekuni syair, jika bukan
Ka'b yang telah menyingkirkan segala kesulitan
Jangan samakan orang yang tak cakap bersyair
dengan para penyair dan pujangga yang mahir.
Dengan kecerdasan, mereka lenturkan kata dan bahasa

Khalaf ibn al-Ahmar berkata, "Dalam bidang syair, keahlian Ka'b jauh lebih baik dari semua kelompok penyair yang ada saat itu. Selain itu, pendapat dan pemikirannya sering menjadi rujukan para penyair lain."

Pada awal perjalanannya di dunia kepenyairan, Ka'b ditentang oleh ayahnya Ketika tahu bahwa Ka'b sering menggubah syair, ayahnya tak segan-segan memukul dan melarangnya bersyair. Sebab, ia khawatir syair yang digubah anaknya itu tidak didasari kebijakan sehingga syair-syairnya tak mengandung manfaat.

Ka'b pernah dikurung oleh ayahnya tetapi kemudian dibebaskan dan ditugaskan menggembala ternak. Zuhair ingin agar Ka'b tak lagi menekuni syair. Zuhair terus mengawasi anaknya. Kemana pun Ka'b pergi, Zuhair selalu membuntuti. Namun akhirnya Ka'b dibolehkan juga bersyair, bahkan Zuhair sendiri yang memintanya melanjutkan penggalan syair yang digubahnya. Ka'b memenuhi permintaan ayahnya dan ia langsung meneruskan penggalan syair yang digubah ayahnya. Ketika mendengar gubahan syair Ka'b, Zuhair terkesiap kagum. Sejak itulah Ka'b diizinkan bersyair.

Al-Sayyid al-Murtadha menuturkan riwayat dari Abu al-Mundzir Hisyam ibn Muhammad ibn al-Saib bahwa suatu ketika Zuhair ibn Abu Sulma melantunkan sebait syair, tetapi ia kehabisan ide untuk melanjutkan ke bait berikutnya. Ketika dirundung bingung, datang al-Nabighah dan Zuhair berkata berkata kepadanya, "Wahai Abu Umamah! Lanjutkanlah!"

Al-Nabighah bertanya, "Apa yang harus kulanjutkan?"

Zuhair pun melantunkan syairnya yang terputus:

Bumi selalu perhatikanmu. Kau hidup dengan mudah
Tetapi ia selalu merasa kehidupannya terbebani olehmu
Kau menetap, tak pernah berubah pada kemuliaannya
......

Al-Nabighah kebingungan dan berkata, "Lalu apa terusannya? Aku tak tahu. Kau yang memulai, mestinya kau pula yang meneruskan."

Zuhair berkata, "Demi Allah, aku dan al-Nabighah tak mampu menggubah bait syair untuk melanjutkan syairku yang terpenggal."

Pada saat itulah Ka'b, yang ketika itu masih muda, muncul dan Zuhair langsung berkata kepada anaknya itu, "Lanjutkanlah, Wahai Anakku!"

Ka'b bertanya, "Apa yang harus kulanjutkan?"

Zuhair pun membacakan bait-bait syairnya:

Bumi selalu perhatikanmu. Kau hidup dengan mudah
Tetapi ia selalu merasa kehidupannya terbebani olehmu
Kau menetap, tak pernah berubah pada kemuliaannya
......

Ka'b langsung bersyair:

Maka kami jaga kedua sisinya dengan sepenuh hati

Mendengar lantunan syair putranya, Zuhair merasa takjub sekaligus bangga. Ia berkata kepada putranya, "Demi Allah, kau benar-benar anakku."

Bagaimanakah kisah perjalanannya dalam menemukan Islam?

Abu Said al-Sakari meriwayatkan dalam *Syarah Diwan Ka'b ibn Zuhair* dari Muhammad ibn Ishaq bahwa Bujair ibn Zuhair ibn Abu Sulma al-Muzani telah memeluk Islam. Namun, keputusannya itu ditentang oleh seluruh keluarganya, tak terkecuali saudaranya sendiri Ka'b. Bujair berhijrah ke Madinah untuk menetap bersama Nabi saw. dan kaum muslim lain. Tidak lama setelah Bujari menetap di Madinah, Ka'b mengirimkan pesan berupa beberapa bait syair:

Sampaikan pesanku kepada Bujair
Tidakkah kau takut pada ancamanku?
Engkau minum bersama al-Makmun[224]
Pada gelas sama yang lunak-lembut

---

[224]Ibn Ishaq menuturkan bahwa orang Quraisy biasa menyebut Nabi Muhammad saw. dengan sebutan al-Makmun atau al-Amin.

Perlahan ia memintamu meminumnya
Dan kau minum darinya berkali-kali

Kau telah menyimpang dari asal yang menunjukimu
kini kau mengikutinya, apakah kau pun mengaguminya?
Kaukagumi perilaku yang tak pernah diajarkan ayah ibu
Ketahuilah, bersamanya kau tidak akan dapatkan saudara

Ketika bait-bait syair itu dibacakan dan Rasulullah saw. mendengarnya, beliau bersabda, "Ia benar! Aku adalah al-Makmun (orang yang tepercaya), sementara ia pendusta." Kemudian Bujair menjawab surat dari saudaranya itu, juga dengan bait-bait syair:

Sampaikan kepada Ka'b, kausalahkan kebenaran yang teguh
Kemudian kau menganggapnya kebatilan yang membuatmu ragu
Inilah jalan menuju menuju Allah semata, Tuhan yang tiada dua
Bukan jalan kepada Uzza dan Lata yang membawamu pada petaka

Jawablah seruanku, dan masuklah ke dalam barisan kaum muslim
Niscaya kau selamat dari segala petaka dan perdaya kaum yang zalim
Kelak, tiada yang selamat dan lepas dari neraka, kecuali yang muslim
Agama Zuhair bukanlah apa-apa dan agama Abu Sulma haram bagiku

Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah sepulang dari Taif, Bujair segera mengirimkan surat kepada saudaranya Ka'b:

"Nabi Muhammad saw. akan membunuh semua penyair musyrik yang menyakitinya. Ibn al-Za'bari dan Hubairah ibn

Abu Wahab telah melarikan diri. Jika kau mau, datanglah menghadap Rasulullah! Beliau tidak akan membunuh siapa pun yang datang untuk bertobat. Tetapi jika kau tak mau, sebaiknya segeralah mencari tempat untuk menyelamatkan diri!"

Setelah membaca surat yang dikirimkan Bujair, Ka'b merasa bahwa gerak langkahnya semakin sempit. Tiba-tiba hatinya diliputi rasa takut dan gentar. Kenyataan yang dihadapinya benar-benar membuatnya kecut. Terlebih lagi, ia mendengar banyak orang berkata menudingnya, "Dia harus dibunuh!" Tak ada lagi tempat untuk berlindung, karena bahkan keluarganya pun tak mau melindunginya. Akhirnya, ia datang ke Madinah dan menetap di rumah salah seorang kenalannya.

Keesokan harinya ia datang menghadap Nabi Muhammad, tetapi beliau tidak mengenalinya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, jika Ka'b ibn Zuhair datang menghadapmu dan menyatakan tobat serta memeluk Islam, apakah Tuan akan menerimanya?"

Rasul menjawab, "Benar."

Mendengar jawaban beliau, Ka'b langsung berkata, "Aku adalah Ka'b."

Tiba-tiba salah seorang Anshar langsung loncat untuk memukulnya sambil berteriak, "Biar kupenggal lehernya." Tetapi Rasulullah mencegahnya. Ka'b kagum dan memuji sikap beliau.

Abu Said al-Sakari meriwayatkan dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah bahwa ucapan Ka'b: "*... ketika pihak yang merasa terpandang berusaha menyerang yang cerdas*", maksudnya adalah kaum Anshar yang berusaha memukul dan menyerangnya, tetapi dicegah oleh Nabi saw. Pujian yang diucapkan oleh Ka'b dalam syairnya hanya ditujukan kepada Nabi saw. dan kaum Muhajirin. Berikut ini bait-bait syair yang dilantunkan Ka'b:

Nyatalah seluruh keluarga Sa'd. Hari ini hatiku terputus
Menetap pada jejaknya, tak bisa tertebus dan tetap terikat

Esok, ketika keluarga Sa'd telah beranjak pergi melenggang
Tak ada yang terdengar selain dengung dan tak kulihat apa-apa

Kosong perut mereka, dalam lemah mereka datang lalu menjauh
Takkan ada lagi yang mengeluhkan kekurangan maupun kelebihan
Keadaan mereka tak menentu , mengenakan jubah berbalut kebinasaan
Mempertahankan kejayaan mereka bak menyimpan air dalam ayakan

Urat kaki menjadi amsal bagi keluarga Sa'd yang berjanji penuh dusta
Para penghasut menghalangi seraya berkata, kau pasti akan dibinasakan
Ia berkata, setiap kekasih kuidamkan, tetapi tak mau kupedulikan dirimu
Aku berkata: biarkan jalanku! Kalian bodoh, ketentuan Tuhan pasti berlaku

Meski beruntung, semua orang kelak diangkut keranda kematian
Aku tersadar, Rasul memberiku janji, ampunannya adalah harapan
Perlahan ia memberiku petunjuk seperti yang dituturkan Al-Quran
Sungguh, Rasul adalah pedang. Cahayanya dinantikan semua pedang

Ketika Ka'b melantunkan bait-bait syair itu Rasulullah saw. memberi isyarat agar para sahabat diam dan mendengarkannya sampai selesai. Kemudian Rasul memberinya selimut bulu—yang secara turun-temurun dipakai oleh keturunannya. Seorang perawi mengatakan bahwa siapa pun yang mengenakan selimut itu, niscaya kepandaiannya bersyair takkan tertandingi.

Berikut ini salah satu syair terbaik gubahan Ka'b:

Jika harus mengagumi, pasti kukagumi sang pemuda yang gigih dan cakap
Ia berjuang raih keinginan. Jiwa hanya satu, tetapi keinginan menyebar laksa
Selama hidup, setiap orang butuhkan pertolongan dan mempunyai cita-cita
Mereka tidak akan pernah nyaman terpejam, sebelum keinginan diwujudkan

Dalam salah satu syairnya, Ka'b menyebut orang Anshar dengan kata "banât Su'âd". Pilihan diksi tersebut membuat kaum Anshar kecewa dan berkata, "Sebutkanlah kami bersama saudara kami kaum Muhajirin."

Ka'b menjawab keinginan mereka:

Siapa pun yang menyukai kemuliaan, dekatilah orang terbaik Anshar

Dalam peristiwa Futuh Makkah, Perang Hunain, dan Perang Taif, syair inilah yang sering ia lantunkan:

Kami serang mereka di pagi hari dengan seribu orang Bani Sulaim
Kami kerahkan pula bersama mereka seribu orang dari Bani Utsman
Mereka tebas leher musuh dengan tebasan pedang maupun tombak
Kami serang mereka dengan sepasukan pemuda dan orang-orang tua[225]

Demikianlah syair-syair Ka'b ibn Zuhair yang menggambarkan keberanian dan sekaligus kepasrahannya. Ia dianugrahi usia yang panjang sampai masa pemerintahan Muawiyah.

---

[225]*Syarhal-Diwan li al-Sakkari* (hal: 244-247).

KHABBAB IBN AL-ARATS

Disiksa Karena Memilih Jalan Allah

Khabbab ibn al-Arats adalah sahabat Nabi dari Bani Tamim. Sebagian perawi mengatakan bahwa ia berasal dari Bani Khuza'ah. Namun, pendapat pertama lebih populer. Ayahnya bernama al-Arats ibn Jandalah. Khabbab memiliki beberapa nama panggilan, termasuk Abu Abdillah, Abu Muhammad, dan Abu Yahya.

Khabbad sesungguhnya adalah seorang Arab badui (Arab pedalaman), tetapi di masa Jahiliah ia pernah tertawan dan dibeli seorang wanita Makkah yang bernama Ummu Anmar. Wanita ini, seperti laiknya sifat wanita, berwatak lembut, tetapi sewaktu-waktu wataknya berubah keras layaknya laki-laki. Dilihat dari tampilan fisiknya, ia seperti kebanyakan wanita lain, tetapi perangainya keras dan angkuh. Ia memandang manusia hanya sebagai gumpalan daging dan darah. Ia memperlakukan mereka layaknya hewan, bahkan lebih kejam.

Khabbab punya keahlian membuat pedang. Tidak sedikit pemuka Qauraisy yang mengagumi pedang buatannya. Suatu ketika, majikannya, Ummu Anmar, mendengar kabar bahwa

Khabbab mendatangi Rasulullah. Wanita itu sangat murka dan langsung mencari Khabbab untuk kemudian menyiksanya dengan siksaan yang sangat menyakitkan. Watak keras wanita itu membuatnya berlaku sangat keji kepada Khabbab. Ia membakar beberapa bagian tubuh Khabbab hingga tercium bau daging terpanggang. Namun, Allah tidak membiarkan siksaan itu terus dialami Khabbab. Tiba-tiba saja wanita keji itu menderita penyakit yang aneh. Ummu Anmar terus-terusan berteriak. Mulutnya mengeluarkan bunyi yang menyerupai lolongan anjing.

Ibn al-Atsir meriwayatkan dalam biografi Khabbab bahwa Abu Salih berkata: Khabab adalah pandai besi yang mahir membuat pedang. Rasulullah saw. sangat menyayangi dan sering mengunjunginya. Beberapa orang melaporkan kepada majikannya bahwa Muhammad sering mengunjunginya. Tanpa ragu lagi sang majikan mengambil sebuah besi membara dan meletakkannya di atas kepala Khabbab. Setelah kejadian itu, Khabbab mengadu kepada Rasulullah saw. dan beliau bersabda, "Ya Allah, tolonglah Khabbab."

Maka, seketika itu juga Ummu Anmar merasakan sakit yang sangat perih di kepalanya. Ia menjerit mengeluarkan suara seperti lolongan anjing. Kemudian Kbabbab berkata kepada Ummu Anmar, "Akulah pelakunya."

Kemudian Khabbab mengambil sebatang besi membara, lalu menempelkannya di kepala sang majikan sebagai balasan atas perbuatannya.

Khabbab termasuk golongan yang pertama masuk Islam. Ia orang keenam yang mengimani Rasulullah, dan termasuk di antara sahabat yang mengalami siksaan pedih akibat keimanannya. Imam Mujahid mengatakan bahwa orang yang pertama kali menyatakan keislamannya secara terang-terangan adalah

Rasulullah sendiri, lalu Abu Bakr, kemudian Khabab, Shuhaib, Bilal, Ammar, dan Sumayyah Ibunda Ammar. Rasulullah saw. dibela dan dilindungi oleh pamannya, Abu Bakr dibela oleh kaumnya, sementara kaum muslim yang tidak memiliki pelindung mesti merasakan kerasnya siksaan yang ditimpakan kaum musyrik Quraisy, termasuk di antaranya Khabbab, Bilal, dan keluarga Ammar. Mereka mengalami berbagai macam siksaan yang merontokkan tulang dan menghancurkan tubuh mereka.

Al-Sya'bi menuturkan bahwa Khabbab sangat sabar dan tidak pernah menjawab pertanyaan apa pun yang diajukan kaum kafir kepadanya. Meskipun mereka menimpa punggungnya dengan batu besar yang panas membara hingga daging punggungnya mengelupas, Khabbab tetap teguh dalam keimanannya.

Masih penuturan al-Sya'bi: khalifah Umar ibn al-Khattab pernah bertanya kepada Khabbab tentang perlakuan orang musyrik kepadanya. Khabab menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, lihatlah punggungku."

Umar pun melihat punggung Khabab dan berkata, "Tak pernah aku melihat punggung seorang pun seperti punggung yang kulihat hari ini."

Khabab berkata, "Api telah membakarnya dan mengelupaskan dagingnya. Tak ada yang memadamkan api itu kecuali lemak di punggungku."

Khabbab termasuk salah seorang perawi hadis Rasulullah sebagaimana dituturkan oleh Ibn al-Atsir yang meriwayatkan dari Abu al-Fadl ibn Abu al-Hasan ibn Abu Abdillah al-Faqih dengan sanadnya yang tersambung kepada Ahmad ibn Ali al-Maushuli dari Zuhair ibn Harb dari Jarir dari Ismail dari Qais bahwa Khabbab berkata, "Kami menemui Rasulullah yang sedang bersandar menggunakan kain selimut di teduhan Ka'bah.

Kami berkata, 'Maukah Tuan memintakan tolong untuk kami?' Kemudian beliau langsung duduk dengan wajah memerah dan bersabda, 'Sungguh, sebelummu telah ada orang yang disiksa dengan dipendam di dalam bumi. Setelah itu, mereka ambil gergaji yang digunakan untuk memenggal bagian atas kepalanya. Namun, siksaan itu tidak mengubah keyakinannya. Ia juga disisir dengan sisir besi sampai menembus daging, bahkan hingga tulang dan syarafnya. Namun, semua itu tak mengguncangkan agamanya. Ketahuilah, Allah akan menyempurnakan perkara (Islam) ini sehingga kelak seseorang berangkat dari Shana'a sampai Hadramaut tidak merasa takut pada apa pun kecuali kepada Allah meski srigala memangsa dombanya. Tetapi kalian terlalu terburu-buru (menghendaki kesempurnaan itu)."

Banyak orang Quraisy yang meminta Khabbab membuatkan pedang, tetapi mereka sama sekali tidak mau membayar sedikit pun, termasuk di antaranya al-Ash ibn Wail al-Sahmi. Ibn Hisyam meriwayatkan dari Ibn Ishaq tentang kelakuan al-Ash ibn Wail kepada Khabbab. Ibn Ishaq menuturkan: Khabbab ibn al-Arats adalah sahabat Rasulullah yang bekerja sebagai pandai besi dan pembuat pedang di Makkah. Suatu ketika ia menjual beberapa pedang buatannya kepada al-Ash ibn Wail sehingga seharusnya ia mendapat imbalan yang lumayan banyak. Kemudian al-Ash datang dan berkata: "Wahai Khabbab, bukankah Muhammad sahabatmu itu yang kau ikuti agamanya mengatakan bahwa kelak para penghuni surga akan mendapatkan emas, perak, pakaian, dan pembantu yang tunduk lagi taat?"

Khabbab menjawab, "Benar sekali."

"Maka tunggulah aku, Khabbab, sampai hari kiamat, sampai aku kembali ke negeri itu (surga). Aku akan bayar di sana apa yang menjadi hakmu. Sungguh, kau dan sahabatmu

itu tidak lebih berarti di sisi Allah dariku dan tidak juga lebih besar dalam bagian apa pun."

Maka, Allah menurunkan firman-Nya dalam surah Maryam ayat 77 hingga 80.

Al-Ash ibn Wail sangat cocok menjadi perumpamaan dalam ayat-ayat tersebut karena ia termasuk orang yang membenci Rasulullah dan sering meremehkan beliau. Ketika perlakuan mereka terhadap Rasulullah sudah melampaui batas, Allah menurunkan ayat 94 hingga 96 surah al-Hijr.

Musyrik lain yang sering mencemooh Rasulullah adalah al-Aswad ibn al-Muthalib ibn Asad, al-Aswad ibn Abdi Yaguts ibn Wahab, al-Walid ibn al-Mughirah, al-Ash ibn Wail, dan al-Harits ibn al-Thullalah ibn Amru. Agar kita lebih mengetahui bagaimana Allah menjaga Nabi-Nya dari kejahatan mereka, ada baiknya kita perhatikan penjelasan Ibn Ishaq. Ia mengatakan, "Telah bercerita kepadaku Yazid ibn Ruman dari Urwah ibn al-Zubair atau dari ulama lainnya bahwa malaikat Jibril datang kepada Rasulullah, dan orang-orang yang sering mencemooh beliau sedang bertawaf. Ketika Jibril berdiri, Rasulullah juga berdiri di sampingnya. Lewatlah al-Aswad ibn al-Muthalib dan melempari beliau dengan secarik kertas berwarna hijau. Saat itu juga al-Aswad ibn al-Muthalib mengalami kebutaan. Kemudian, lewat al-Aswad ibn Abdi Yaguts dengan menunjuk ke arah perutnya. Seketika itu pula al-Aswad ibn Abdi Yaguts menderita sakit perut yang parah, lalu tak lama kemudian mati. Setelah itu, lewat al-Walid ibn al-Mugirah sambil menunjuk ke arah bekas luka di bawah mata kakinya (luka yang sudah ia alami dua tahun sebelumnya); ia pun menarik kain yang menutupinya karena ketika itu ia berjalan melewati seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah; ia mengumpulkan anak panah, tetapi tiba-tiba anak panah itu tersangkut di kainnya. Saat ia meng-

garuk kaki, kakinya pun terkoyak, kontan ia terjatuh dan mati. Setelah itu, lewat al-Ash ibn Wail yang menunjuk ke arah tumitnya. Lalu, ia mengeluarkan keledai untuk pergi ke Taif. Akan tetapi, keledai itu menabrak pohon yang tinggi; tumit kakinya tertancap duri. Ia pun mati seketika. Kemudian, lewat al-Harits ibn al-Thullalah yang menunjuk ke arah kepalanya, dan seketika itu juga kepalanya mengeluarkan nanah yang menyebabkan kematiannya." Seperti itulah mereka mendapat balasan setimpal atas perbuatan dan keburukan mereka. Allah membuktikan langsung kepada Rasul-Nya dengan memperlihatkan balasan yang diterima musuh-musuhnya.

Jadi, tak perlu heran jika luka bekas siksaan yang dialami Khabbab tidak akan mengubah keyakinannya sedikit pun. Bahkan, berbagai siksaan yang dialaminya semakin mengokohkan keimanannya. Setelah hijrah ke Madinah, ia mengikuti banyak peperangan bersama Rasululah, termasuk Perang Badar, Uhud, dan peperangan lainnya. Dalam setiap peperangan ia selalu tampil sebagai prajurit yang pemberani, kuat, tangkas, dan piawai bertarung. Sungguh ia merasa bangga karena termasuk dalam orang-orang yang mendapat pujian Allah:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ
عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

Janganlah kamu mengusir orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki rida-Nya. Kamu tidak memikul tanggungjawab sedikit pun atas perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tang-

gungjawab sedikit pun atas perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang yang lalim.[226]

Jadi, kebanggaan macam apa lagi yang diharapkan oleh seseorang yang telah mendapat pujian dari Allah Swt., pujian yang terekam abadi dalam Al-Quran yang akan terus dibaca sampai hari kiamat? Yang jelas, Khabbab telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya sehingga Allah pun membenarkannya dan sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Malik ibn al-Harits dari Abu Khalid, seorang syekh di antara para sahabat bahwa Abdullah berkata, "Ketika kami duduk-duduk di masjid, datang Khabbab ibn al-Arts yang langsung duduk dan terdiam. Orang-orang berkata kepadanya, 'Sahabat-sahabatmu telah berkumpul agar kau berbicara dengan mereka atau kau memerintah mereka.' Khabab bertanya, 'Dengan apa aku memerintahkan mereka? Mungkinkah aku memerintah mereka dengan sesuatu yang tidak dapat aku lakukan?'"

Qais ibn Muslim meriwayatkan bahwa Thariq berkata, "Sekelompok sahabat Rasulullah menjenguk Khabbab dan mereka berkata, 'Bergembiralah, wahai Abu Abdillah, telah dikembalikan kepada saudara-saudaramu.' Khabbab berujar, 'Kalian berkata kepadaku tentang saudara-saudara yang telah berlalu, dan mereka tidak menerima ganjaran kebaikan sedikit pun. Kita tinggal setelah mereka hingga kita mendapatkan dari dunia apa yang kita takutkan akan menghalangi kita dari mendapatkan pahala atas amal-amal amal tersebut.' Setelah itu sakit Khabbab semakin parah.

---

[226]Q.S. al-An'âm (6): 52.

Menjelang kematiannya, Khabbab pergi ke Kuffah dan meninggal dunia di sana. Ia adalah sahabat pertama yang dimakamkan di Kuffah, ia wafat pada 37 H.

Sebelum mengembuskan napas terakhirnya, Khabbab menunjuk ke arah rumahnya yang sangat sederhana seakan-akan menunjukkan harta yang sangat berharga, lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak mengharapkannya sedikit pun dan aku tidak akan menghalangi siapa pun yang menginginkannya."

Kemudian ia berpaling melihat kain kafan yang telah disediakan untuknya. Baginya, kain kafan itu berlebihan sehingga ia berkata sambil berurai air mata, "Lihatlah, ini kain kafanku! Akan tetapi, Hamzah paman Rasulullah tak mendapatkan selembar kafan pun ketika ia syahid di Uhud; hanya ada selembar kain berwarna biru baginya, yang jika dipakai untuk menutup kepalanya maka bagian kakinya terlihat, dan jika dipakai menutupi kedua kakinya maka bagian kepalanya terlihat."

Ketika Ali ibn Abu Thalib melewati makam Khabbab, ia berkata, "Allah merahmati Khabbab. Ia memeluk Islam dengan rasa suka, berhijrah sebagai orang yang taat, dan hidup sebagai pejuang. Tubuhnya dipenuhi siksaan; Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."

Khabbab punya beberapa orang anak, di antaranya Abdullah yang mati terbunuh oleh kaum Khawarij.

Setelah menempuh perjalanan hidup yang panjang, akhirnya Khabbab beristirahat dengan damai. Semoga Allah merahmatinya.

KHALID IBN SAID AL-ASH

Meninggalkan Kemuliaan Dunia

Khalid ibn Said al-Ash adalah sahabat Nabi dari suku Quraisy, keturunan Bani Umawi. Ia termasuk sahabat yang masuk Islam di masa-masa awal (*al-sâbiqûn al-awwalûn*). Ada yang mengatakan bahwa ia adalah orang ketiga yang memeluk Islam. Ada pula yang mengatakan ia orang keempat atau kelima. Putrinya, Ummu Khalid bint Khalid ibn Said ibn al-Ash, mengatakan, "Ayahku adalah orang kelima yang memeluk Islam." Ketika ditanya, "Siapakah sebelum dia?" Ia menjawab, "Ali ibn Abu Thalib, Abu Bakr, Zaid ibn Haritsah, dan Sa'd ibn Abu Waqash." Bagaimana kisah Khalid menemukan jalan Islam dan menjadi pengikut Nabi Muhammad saw.?

Ibn al-Atsir menuturkan bahwa suatu ketika Khalid mimpi dirinya berada di tepi jurang api. Dalam mimpinya itu ia melihat ayahnya mendorongnya ke dalam jurang api itu, sedangkan Rasulullah menariknya dengan surbannya sehingga ia tidak terjerumus ke dalamnya. Ia kaget dan bangun dari tidurnya. Masih dalam keadaan bingung ia berucap, "Aku bersumpah bahwa mimpi itu adalah mimpi yang benar." Keesokan harinya

ia menemui Abu Bakr dan menceritakan mimpinya. Mendengar cerita tersebut, sontak Abu Bakr berkata, "Aku memang akan menyampaikan kabar baik kepadamu. Muhammad adalah utusan Allah. Ikutilah dia! Engkau harus memeluk Islam yang akan menjagamu dari terjerumus ke dalam api neraka, sedangkan ayahmu akan memasukinya."

Maka Khalid dan Abu Bakr menemui Rasaulullah, dan saat mereka berhadapan, Khalid bertanya, "Wahai Muhammad, kepada siapa kau mengajak?"

Nabi saw. menjawab, "Aku mengajak kepada jalan Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, sedangkan Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya. Dan engkau akan melepas apa yang selama ini kaulakukan, yaitu menyembah batu yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak dapat memberi manfaat atau mendatangkan bahaya, dan tidak dapat mengenal siapa yang menyembah dan siapa yang tidak menyembahnya."

Mendengar jawaban Rasulullah, Khalid berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Tentu saja Rasulullah berbahagia mendengar kesaksian yang dinyatakan oleh Khalid.

Setelah memeluk Islam, Khalid pulang ke rumahnya. Tetapi, kabar tentang keislamannya telah sampai di telinga ayahnya sebelum ia tiba di rumahnya. Ayahnya itu menyuruh anak-anaknya yang lain untuk mencari Khalid. Mereka berhasil menemukan Khalid dan membawanya ke hadapan ayah mereka. Saat keduanya bertemu, ayahnya itu langsung memarahi dan mencaci-maki Khalid. Tidak hanya itu, ia memukuli kepala Khalid dengan tongkat hingga tongkat itu patah menjadi dua saking kerasnya pukulan ayah Khalid. Dengan penuh amarah Said, ayah Khalid, berkata, "Apakah kau telah mengikuti Muhammad, sedangkan kaumnya sendiri menentangnya? Ka-

rena ia telah menentang tuhan-tuhan mereka dan mencela leluhur mereka."

Khalid menjawab, "Demi Allah, aku memang telah mengikuti ajaran yang dibawanya."

Mendengar jawaban anaknya, Said semakin murka dan mengusir anaknya, "Pergilah kemana pun kausuka, hai manusia hina! Sungguh aku tidak suka melihatmu lagi. Pergilah dan jangan bawa apa pun dari rumah ini."

Khalid menjawab, "Jika Ayah memang tidak mau memberikan apa pun maka sesungguhnya Allah maha memberi rezeki."

Kemudian Said berkata kepada anak-anaknya yang lain, "Jangan ada seorang pun di antara kalian yang berbicara kepadanya, kecuali jika mau kuperlakukan seperti Khalid."

Khalid pergi menemui Rasulullah saw. dan membaktikan hidupnya kepada beliau.

Khalid terus menemani Rasulullah saw. menyeru penduduk Makkah kepada ajaran Islam hingga tiba perintah dari Rasulullah saw. kepada kaum muslim untuk hijrah ke Abisinia. Khalid ikut serta dalam rombongan Muhajirin itu dalam gelombang hijrah kedua. Khalid menjadi pengikut setia Rasulullah saw., sementara ayahnya bersikukuh dalam kemusyrikan dan menjadi pemuka kaum musyrik yang memusuhi dan sangat membenci Rasulullah saw. Menjelang kepergian Khalid ke Abisinia, ayahnya jatuh sakit, dan dalam keadaan sakit ia berkata, "Seandainya ia mengangkat penyakitku, niscaya tuhan Ibn Abu Kabsyah di Makkah tidak akan disembah lagi."

Mendengar perkataan itu Khalid berdoa, "Ya Allah, jangan Kau angkat penyakitnya." Allah mengabulkan doa Khalid sehingga ayahnya itu meninggal dalam keadaan musyrik.

Khalid ikut serta hijrah ke Abisinia ditemani istrinya, Umaymah bint Khalid al-Khuza'iyah. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai seorang putra, yaitu Said ibn Khalid dan seorang putri yang bernama Amah, atau sering juga disebut Ummu Khalid. Dan, di antara saudaranya ada yang ikut serta dalam rombongan hijrah, yaitu Amru ibn Said.

Saat Khalid ibn Said tinggal di Abisinia, Ubaidillah ibn Jahsy, suami Habibah bint Abu Sufyan, meninggal dunia setelah pindah keyakinan menjadi seorang Nasrani. Ia mati karena terlalu banyak minum arak. Ketika masa iddah Habibah habis, Rasulullah saw. mengirimkan surat kepada Raja Najasi untuk mewakili beliau menikahi Habibah bint Abi Sufyan, sedangkan Khalid ibn Said bertindak sebagai wakil keluarga Habibah. Setelah turun perintah dari Rasulullah kepada kaum Muhajirin untuk pulang dari Abisinia, Khalid memboyong seluruh keluarganya kembali ke tanah Hijaz.

Khalid lebih memilih jalan Allah daripada kemuliaan dan kehormatan dunia. Ia sangat meyakini janji Allah. Ia yakin, apa pun yang dijanjikan oleh Allah pasti akan mendatangkan kebaikan abadi. Ia tidak mau mengikuti jalan ayahnya yang hanya mementingkan kemulian dan kehormatan dunia. Akal pikiran telah menuntun Khalid mencapai kebenaran sejati ketika keluarga dan kaumnya lebih memilih mengikuti hawa nafsu. Lalu, siapakah yang lebih sesat dari orang yang selalu mengiktui hawa nafsunya? Tentu saja, keadaan Khalid jauh lebih mulia dan lebih istimewa dibanding keluarga dan kaumnya yang memilih kemewahan dan kehormatan dunia.

Ketika rombongan Muhajirin Abisinia tiba di Madinah, mereka mendengar kabar bahwa Rasulullah saw. sedang berada di Khaibar. Maka, tanpa beristirahat lagi mereka bergegas menyusul Rasulullah yang tengah berperang melawan kaum Yahudi

Khaibar yang mengkhianati kaum muslim dengan membantu kaum musyrik Quraisy dalam Perang Khandaq. Tiba di Khaibar, mereka mendapat sambutan hangat dan mengharukan dari Rasulullah dan kaum muslim. Selain itu, mereka juga mendapatkan harta rampasan yang tidak sedikit.

Khalid sendiri memiliki kedudukan tersendiri di sisi Rasulullah. Ia telah mengalami tekanan dan siksaan karena memilih jalan Allah dan lebih mengutamakan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Sejak menyatakan keislaman di hadapan Rasulullah, ia menyerahkan dan membaktikan hidupnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Ia ikut serta bersama pasukan kaum muslim ketika menaklukkan Makkah dan mendapatkan kemenangan yang gemilang. Ia menyaksikan sendiri ketika berhala-berhala di Makkah jatuh tersungkur dihancurkan oleh kebenaran. Itulah momen yang sangat penting dan membahagiakan Khalid beserta seluruh kaum muslim lain.

Ia juga ikut serta dalam pasukan kaum muslim ketika berperang melawan kaum musyrik di Hunain. Kaum muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang dalam peperangan itu meskipun pada awalnya mereka sempat terdesak oleh pasukan musyrik. Khalid juga ikut serta dalam ekspedisi ke Taif, dan juga ke Ṭabuk. Karenanya, tak diragukan lagi, Khalid merupakan sahabat yang termasuk kelompok Muslim yang paling awal menyatakan keislaman, kemudian hijrah ke Abisinia, lalu ke Madinah. Ia juga termasuk sahabat yang paling gigih berjuang bersama Rasulullah menegakkan kalimat tauhid dan memerangi kebatilan. Ia tidak pernah absen dari berbagai peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah. Baginya, tidak ada lagi yang lebih penting dalam hidupnya kecuali harapan memperoleh rida Allah Swt.

Ketika turun perintah kepada kaum muslim untuk mengeluarkan zakat, Rasulullah saw. mengangkat Khalid sebagai petugas penarik zakat untuk penduduk Yaman (sebagian perawi mengatakan bahwa ia ditugaskan untuk wilayah Madzhaj dan Shana'a). Sementara, saudaranya, Amru, diangkat sebagai petugas zakat untuk wilayah Tayma dan Khaibar, dan Aban bertugas di wilayah Bahrain.

Khalid dan Aban adalah orang terakhir yang membaiat khalifah Abu Bakr. Setelah semua keluarga Bani Hasyim membaiatnya, mereka berdua datang dan berbaiat. Kemudian ketiga orang bersaudara ini meminta kepada Khalifah Abu Bakr untuk membebastugaskan mereka dari tugas. Mereka berkata, "Kami anak-anak Bani Uhaihah tidak bekerja kepada siapa pun setelah Rasulullah wafat." Diceritakan bahwa setelah mengajukan permohonan kepada Khalifah, Khalid pergi berperang di Marjashafar dan terbunuh di sana. Ada juga yang mengatakan bahwa Khalid dan kedua saudaranya gugur sebagai syahid pada Perang Ajnadin. Semoga Allah mengasihi mereka dan menempatkan mereka di surga-Nya.[]

KHALID IBN AL-WALID

Sang Pedang Allah

Khalid ibn al-Walid adalah sahabat Nabi saw. dari suku Quraisy, keturunan Bani Makhzum. Ayahnya bernama al-Walid ibn al-Mughirah ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum, sedangkan ibunya bernama Lubabah al-Shugra, saudari Lubabah al-Kubra, atau dikenal dengan sapaan Ummu al-Fadhl yang menjadi istri al-Abbas ibn Abdul Muthalib. Saudari mereka adalah Maymunah bint al-Harits ibn Haran al-Hilaliyah, yang menjadi istri Nabi Muhammad saw. Nama panggilan Khalid adalah Abu Sulaiman atau Abu al-Walid. Tapi, panggilan yang lebih masyhur adalah Abu Sulaiman.

Pada masa Jahiliah, Khalid termasuk orang yang sangat keras memusuhi kaum muslim. Kegigihan dan kesungguhannya memerangi Islam terlihat jelas dalam Perang Uhud. Dalam perang itu Khalid menjadi komandan kavaleri yang menghancurkan barisan pasukan Rasulullah saw. Pada awalnya, pasukan muslim dapat menekan dan memukul mundur pasukan Quraisy. Namun, pasukan pemanah mengabaikan perintah Rasulullah untuk bertahan di posisi mereka. Tepat ketika pasukan pemanah menuruni bukit untuk mengumpulkan rampasan perang bersama kaum muslim lain, pasukan Khalid mengitari bukit dan me-

nguasai posisi yang strategis itu untuk kemudian memukul balik pasukan muslim. Khalid dan pasukannya membunuh banyak pasukan muslim. Akibat serangan balik yang tak terduga itu, barisan kaum muslim porak-poranda dan sebagian mereka mundur meninggalkan medan perang. Itulah akibat yang mereka derita karena menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya.

Bagaimanakah kisah keislaman Khalid ibn al-Walid, dan kapan ia menyatakan keislamannya, sementara salah seorang saudaranya, yaitu al-Walid ibn al-Walid ibn al-Mughirah telah memeluk Islam lebih dulu. Ketika al-Walid melaksanakan umrah bersama Rasulullah saw., Khalid pergi keluar kota Makkah sehingga Rasulullah dan para sahabat tidak menemuinya. Rasulullah bersabda kepada al-Walid, "Seandainya Khalid mendatangi kita, pasti ia akan kami hormati." Mendengar pernyataan Rasulullah itu, al-Walid segera menyampaikannya kepada Khalid dan Allah berkenan melapangkan hati dan pikiran Khalid untuk menerima Islam. Sebelum pulang ke Madinah setelah melaksanakan umrah, al-Walid menulis surat kepada saudaranya, Khalid:

"*Amma ba'du.* Sungguh tidak ada sesuatu yang lebih membuatku heran kecuali keengganan dan kebebalanmu untuk menerima Islam. Kemanakah akal dan pikiranmu sehingga tidak dapat memahami pesan Islam. Akalmu... akalmu, di manakah akalmu? Adakah teladan Islam yang dapat diabaikan oleh seseorang?

Ketahuilah, Rasulullah bertanya kepadaku 'Di manakah Khalid?' Aku menjawab, 'Allah akan mendatangkannya.' Kemudian beliau bersabda, 'Tak ada orang seperti Khalid yang tidak mengenal (kebenaran) Islam. Seandainya ia menggunakan kecakapannya bersama kaum muslim, tentu itu lebih baik bagi-

nya. Dan, kami pasti akan mengutamakannya atas yang lain.' Renungkanlah, Saudaraku. Kau belum terlambat. Jika kau tidak bergegas, sungguh kau akan kehilangan tempat yang baik."

Setelah membaca surat dari saudaranya itu Khalid tergerak untuk menemui Rasulullah saw. dan menyatakan keislamannya. Sebelum pergi ia menemui Shafwan ibn Umayyah dan mengajaknya menemui Rasulullah. Shafwan menjawab, "Tidak! Bahkan seandainya tidak ada lagi di antara suku Quraisy yang tersisa, aku tetap tidak akan mengikuti dia selamanya."

Khalid menuturkan pertemuannya dengan Shafwan, "Shafwan adalah orang yang dipenuhi keraguan dan kebimbangan. Tidak ada yang memenuhi pikirannya kecuali hasrat untuk membalas dendam atas kematian ayah dan saudaranya yang tewas dalam Perang Badar."

Kemudian ia menemui Ikrimah ibn Abu Jahal dan menyampaikan ajakan serupa, tetapi ia pun mendapatkan penolakan serupa. Lalu ia pergi menemui Utsman ibn Thalhah, yang merupakan sahabatnya sejak remaja. Ketika ia sampaikan maksud kedatangannya, yaitu menemui Rasulullah, Utsman langsung menerima ajakannya. Mereka berdua segera pergi menghadap Rasulullah. Di tengah perjalanan mereka bertemu Amr ibn al-Ash. Amr bertanya, "Hendak ke manakah kalian?"

Mereka menjawab, "Kami akan masuk Islam dan mengikuti Muhammad."

Amru ibn al-Ash berkata, "Aku pun pergi untuk tujuan yang sama."

Mendengar kabar kepergian ketiga pentolan musyrik itu untuk menemuinya, Rasulullah saw. sangat berbahagia. Ketika mereka bertiga datang, beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Makkah telah datang menemui kalian dengan membawa para putranya."

Momen keislaman mereka ini terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah.

Tiba di hadapan Rasulullah, Khalid memberi salam dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah."

Setelah Khalid menyatakan syahadatnya, Rasulullah bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepadamu. Sungguh, aku melihatmu sebagai orang yang cerdas. Aku berharap kecerdasan pikiranmu itu senantiasa memandumu kepada kebaikan."

Setelah itu, secara bergantian kedua sahabatnya, Amr ibn al-Ash dan Utsman ibn Thalhah mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah. Khalid berkata, "Demi Allah, pada hari aku menyatakan masuk Islam, tidak sedikit pun kulihat kebencian atau pandangan menghakimi dari wajah Rasulullah dan para sahabatnya, padahal banyak di antara kaum muslim yang terbunuh di tanganku."

Ibn al-Atsir menuturkan sebuah riwayat dari Ibn Ishaq dari al-Zuhri dari Urwah dari Marwan ibn al-Hakam dari al-Musawir ibn Mukhrimah bahwa Rasulullah keluar untuk berziarah ke Baitullah tanpa maksud memerangi kaum musyrik. Beliau membawa 70 ekor unta gemuk. Rombongan kaum muslim itu terus berjalan menuju Makkah hingga tiba di Usfan. Saat mereka beristirahat di sana, datang Bisar ibn Sufyan al-Ka'bi menemui beliau. Bisar berkata, "Wahai Rasulullah, orang Quraisy telah mendengar berita perjalanan Tuan. Mereka keluar untuk mencari perlindungan. Mereka bertekad akan menahan Tuan dan rombongan Tuan sehingga tidak dapat memasuki Makkah selamanya. Sementara itu, Khalid yang kerap berada di barisan paling depan pasukan Quraisy, saat ini tengah dilanda kebimbangan."

Rasulullah saw. bersabda, "Celaka orang Quraisy! Perang telah memengaruhi mereka."

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Zaid ibn Aslam bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah, tetapi kedatangan kami membuat orang-orang berlarian. Saat melihat mereka, Rasulullah bertanya, 'Siapa itu, hai Abu Hurairah r.a.?' Aku menjawab, 'Si Fulan.' Beliau bersabda, 'Ya, memang dia hamba Allah.' Sampai kemudian kami melihat Khalid ibn al-Walid, Rasulullah bertanya, 'Siapakah dia?' Aku menjawab, 'Khalid ibn al-Walid.' Beliau bersabda, 'Benar, Khalid ibn al-Walid adalah hamba Allah. Ia adalah salah satu pedang dari sekian pedang Allah.'

Kemungkinan peristiwa itu terjadi setelah Perang Muktah, karena pada perang itulah Nabi saw. memberi gelar kepada Khalid sebagai salah satu pedang Allah. Pada saat panglima perang Zaid ibn Haritsah gugur, kemudian disusul oleh Ja'far ibn Abu Thalib, dan terakhir Abdullah ibn Ruwahah. Ketika panglima ketiga tewas terbunuh, pasukan Muslim semakin terdesak hebat. Pasukan Muslim terdesak hebat. Barisan mereka porak poranda. Mereka putuskan untuk mundur sebelum pasukan Romawi membinasakan mereka semua. Para pemimpin bersepakat menyerahkan pimpinan dan panji umat Islam kepada Khalid ibn al-Walid. Panglima baru itu berpikir keras mencari strategi yang tepat untuk menyelamatkan pasukan. Pada hari itu, ia memutuskan untuk beristirahat.

Keesokan harinya, Khalid mengubah formasi. Barisan yang tadinya berada paling depan ia tarik ke belakang, dan pasukan sayap kanan dipindahkan ke sayap kiri, begitu pun sebaliknya. Lalu mereka bergerak maju menyerang musuh dan berupaya mendesak mereka ke padang pasir. Perubahan formasi pasukan itu mengagetkan musuh. Mereka mengira pasukan muslim

mendapat tambahan pasukan dengan jumlah yang berlipat-lipat. Pasukan musuh yang jumlahnya sangat besar itu terdesak hebat ke arah padang pasir. Pasukan muslim kini berada di atas angin. Secara perlahan pasukan Romawi terdesak mundur. Peperangan semakin sengit. Jumlah musuh yang besar dihadapi dengan keberanian dan semangat juang yang tak terbatas. Pasukan Khalid terus mendesak. Ia ingin memberikan ruang yang cukup luas untuk pasukannya. Ia tidak mau terkepit musuh seperti yang dialami kemarin. Kini, pasukan Romawi dihadapan pada dua pilihan: mengerahkan seluruh pasukan mendesak pasukan muslim, atau berperang habis-habisan di padang pasir yang panas memanggang. Mereka memutuskan untuk menghindari perang terbuka di padang pasir karena situasi itu menguntungkan pasukan Arab. Mereka menghindari serangan dan menarik mundur pasukan. Khalid berhasil menyelamatkan pasukannya setelah sebelumnya nyaris musnah binasa, seluruhnya. Ia memutuskan untuk mundur dan kembali ke Madinah.

Kabar mengenai kepulangan pasukan telah lebih dahulu tiba di Madinah. Orang-orang menyambut kedatangan mereka dengan cemoohan, "Mengapa kalian lari dari medan perang?" sebagian mereka melemparkan tanah dan kerikil ke arah pasukan yang berjalan sambil menundukkan kepala.

Muhammad menyambut kepulangan pasukannya dan berkata, "Demi Allah, kelak mereka (pasukan Romawi) akan benar-benar dikalahkan."

Khalid berkata, "Pada hari ini (Perang Muktah), tanganku sudah memegang tujuh pedang dan yang tersisa (di tanganku) hanya pedang Yaman."

Sejak Khalid memeluk Islam, Rasulullah saw. selalu mempercayakan kepemimpinan pasukan kavaleri kepadanya. Bersama

Rasulullah saw. ia mengikuti banyak peperangan, termasuk penaklukan Makkah. Tanpa ragu sedikit pun ia hancurkan simbol-simbol kemusyrikan. Kemudian, Rasulullah saw. mengutusnya untuk menghancurkan berhala Uzza. Ketika menerima perintah itu, ia melantunkan syair:

Wahai Uzza, sungguh nista engkau
Tak ada kesucian sedikit pun bagimu
Telah kusaksikan, Allah menistakanmu

Sebelum peristiwa Futuh Makkah, tak ada catatan khusus mengenai peristiwa yang dialami Khalid bersama Rasulullah. Setelah penaklukan Makkah, Rasulullah mengutus Khalid kepada Bani Jadzimah, yaitu keturunan Bani Amir ibn Luay. Di tempat itu ia membunuh beberapa orang yang seharusnya tidak perlu dibunuh. Mendengar kejadian itu, Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah, aku membebaskan diri dari apa yang dilakukan Khalid."[227]

Akibat peristiwa itu Rasulullah harus memberikan harta tebusan untuk para korban yang terbunuh di tangan Khalid dan pasukannya. Harta tebusan itu dibawa oleh Ali ibn Abu Thalib. Rasulullah saw. memberikan tebusan sesuai dengan adat yang berlaku saat itu, bahkan memberikan lebih dari yang mereka minta. Ali ibn Abu Thalib berhasil merampungkan misi yang diamanatkan oleh Rasulullah kepadanya sehingga beliau memujinya.

Ketika Khalid ibn al-Walid kembali dari Bani Jadzimah, Abdurrahman ibn Auf mengungkapkan penyesalan atas apa yang dilakukan Khalid di sana. Mereka berdua terlibat perdebatan yang cukup sengit sampai-sampai Khalid memaki Abdurrahman ibn Auf. Mendengar perkataan Khalid, Rasulullah

[227]H.R. al-Bukhari dalam *al-Maghâzi.*

marah dan bersabda, "Jangan kalian mencela sahabat-sahabatku, seandainya di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya jumlah itu belum bisa menandingi (kemuliaan) salah satu mereka, bahkan tidak separuhnya."[228]

Pada saat terjadi Perang Hunain, Khalid berangkat bersama Rasulullah. Ia berjalan di barisan depan. Dalam perang itu ia mendapat banyak luka yang membuatnya harus beristirahat di tempat tidur. Rasulullah pun datang menjenguk dan meniup luka-luka di tubuhnya. Dengan izin Allah, luka-luka itu sembuh seketika. Setelah sembuh dari luka-luka yang dideritanya, Rasulullah mengutusnya kepada Ukaidar ibn Abdul Malik, penguasa Daumatul Jandal. Khalid menangkapnya dan membawanya ke hadapan Rasulullah. Penguasa Daumatul Jandal itu diperlakukan dengan baik, dan ia diminta membayar jizyah. Setelah itu ia diperbolehkan kembali ke negerinya.

Setelah Rasulullah menghadap Sang Pencipta, Abu Bakr al-Shiddiq dibaiat sebagai khalifah pemimpin kaum muslim. Khalid menadapat tugas memimpin pasukan memerangi orang-orang murtad dan mereka yang menolak membayarkan zakat. Dalam ekspedisi itu banyak sahabat terkemuka yang ikut serta, seperti Abdullah ibn Umar, Abu Dujanah, Tsabit ibn Qais, Zaid ibn al-Khatib, al-Barra ibn Malik, Abu Khudzaifah ibn Utbah, Salim *maula* Abu Khudzaifah, dan Abdurrahman ibn Abu Bakr. Pada perang ini Allah memberikan kemenangan gemilang, dan tokoh pembangkang, Musailamah al-Kazzab, yang mengaku sebagai nabi, tewas terbunuh berikut dua pembantu utamanya—Muhakkam ibn al-Thufail dan al-Rajjal ibn Unfuwah—serta semua pengikutnya yang tidak mau bertobat.

Bintang Khalid benar-benar bersinar terang. Allah menaklukkan Persia dan Romawi melalui pasukan yang dipimpin-

[228]H.R. al-Bukhari dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah.*

nya. Begitu pula wilayah Damaskus. Dalam sebuah obrolan dengan para sahabat lain, terungkap pengakuan bahwa Khalid selalu menyimpan sehelai rambut dari ubun-ubun Rasulullah dalam kopiahnya. Berkat keberkahan Rasulullah saw. dan kecerdikan serta ketangkasannya pasukan yang dipimpin Khalid selalu mendapat kemenangan.

Dalam Perang Yarmuk, Khalifah Abu Bakr r.a. juga mengutusnya memimpin pasukan kaum muslim. Namun, tak lama kemudian Abu Bakr al-Shiddiq wafat, dan kekhalifahan digantikan oleh Umar. Melihat kemenangan Khalid dalam setiap pertempuran, Umar merasa khawatir jika kaum muslim terasuki fitnah. Akhirnya, khalifah Umar memutuskan untuk menggantikan posisi Khalid, dan komando pasukan diserahkan kepada Abu Ubaidah. Ketika datang surat pengangkatan dirinya dari khalifah, Abu Ubaidah menyembunyikan surat tersebut dari Khalid sampai kaum muslim meraih kemenangan. Setelah perang usai, barulah ia menyampaikan surat itu kepada Khalid. Setalah membaca isi surat, Khalid berkata, "Semoga Allah merahmatimu, Abu Ubaidah. Mengapa kau tidak segera mengabariku tentang surat ini?"

Abu Ubaidah menjawab, "Aku tidak mau memngganggu konsentrasimu dalam peperangan. Kita sama-sama mengetahui bahwa bukan kekuasaan dunia yang kita inginkan. Sungguh bukan karena dunia kita bertindak. Kita semua saudara di jalan Allah."

Mendengar jawaban tersebut Khalid berkata, "Sungguh luhur budimu, wahai Abu Ubaidah. Rasulullah sendiri telah memiliki firasat tentang semua kebaikan dirimu. Engkau memang sangat layak mendapat gelar kepercayaan umat. Semoga Allah memberkatimu, wahai orang yang tepercaya."

Ketika Khalifah Abu Bakr mengutusnya ke Irak, Khalid menulis surat kepada para kisra (penguasa Persia) dan para penguasa kota-kota di Irak. Isi suratnya berbunyi:

"Dari Khalid ibn al-Walid kepada semua penguasa Persia. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk, *amma ba'du.* Segala puji bagi Allah yang telah memecah belah barisanmu, menjatuhkan kerajaanmu, mementahkan semua tipu dayamu. Siapa saja yang shalat (beribadah) mengikuti cara kami, berkiblat ke arah yang sama dengan kami, memakan hewan sembelihan kami, berarti ia telah memeluk Islam. Apa yang kami miliki juga menjadi miliknya dan apa yang menjadi kewajibannya juga menjadi kewajiban kami. Jika suratku ini telah sampai kepadamu, kirimkan utusanmu dengan membawa jawaban. Yakinlah dengan apa yang kami sampaikan. Jika tidak, maka demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, kami akan mengirimkan pasukan yang lebih mencintai kematian daripada kehidupan."

Setelah membaca surat Khalid yang sangat tegas itu, para penguasa Persia enggan mematuhinya. Mereka malah menyiapkan pasukan untuk menghadapi pasukan muslim. Maka, berlangsunglah peperangan yang hebat antara pasukan muslim dan pasukan Persia. Allah menganugerahkan kemenangan gemilang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah memberi kekuatan kepada mereka untuk menghancurkan bala tentara musuh.

Menjelang kematian menjemputnya, Khalid berkata, "Aku telah menyaksikan ratusan peperangan. Tak ada bagian di tubuhku yang tidak terkena sabetan pedang, tusukan tombak, atau pun anak panah. Inilah aku sekarang, aku akan mati di atas tempat tidur layaknya seekor unta yang akan mati. Sungguh, tidak akan bisa terpejam mata orang yang penakut. Dan, tak

ada satu amal pun yang lebih kuharapkan saat ini kecuali ucapan *lâ ilâha illallâh.* Dengan kalimat itulah aku membentengi diri."

Ada perbedaan pendapat mengenai di mana tepatnya Khalid wafat. Sebagian mengatakan ia wafat di Hims, ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat di Madinah. Berdasarkan beberapa bukti riwayat, dapat dikatakan bahwa ia wafat di Hims, tepatnya di sebuah masjid yang dinamai dengan nama dirinya, masjid Khalid ibn al-Walid. Ketika khalifah Umar mendengar bahwa para wanita menangisi kematian Khalid, Khalifah berkata, "Tidak apa-apa mereka menangisinya, asalkan tidak berlebihan."

Kemudian, Umar mendengar seorang wanita terhormat menangisinya sambil melantunkan syair:

Kau (Khalid) lebih baik dari ribuan kaum.
Kau di barisan paling depan para pahlawan

Mendengar ucapan wanita itu Umar berkata, "Benar apa yang kaukatakan, demi Allah, jika memang demikian." Kemudian wanita itu mendendangkan bait lain:

Banyak pemberani, tetapi kau lebih berani
dari Laits Murrah ibn Jahm Abil Asybal.
Banyak orang yang baik lagi dermawan, tapi kau
lebih dermawan dari air yang mengalir dari gunung

Mendengar lantunan syair yang diucapkan wanita itu, Umar bertanya kepada orang di sekitarnya, "Siapakah wanita ini?"

Dijawab, "Ia adalah ibunya."

Umar berkata, "Ibunya? Demi Allah! Sungguh engkau ibu yang hebat! Kenapa para wanita tidak mengikuti seperti yang dilakukannya terhadap Khalid?"

Semoga Allah merahmatinya.[]

KHUBAIB IBN ADI

Disembunyikan Bumi

Khubaib ibn Adi sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Aus. Khubaib ibn Adi ibn Malik memeluk Islam sebelum Rasulullah saw. tiba di Madinah. Setelah Rasulullah saw. hijrah dan menetap di Madinah, Khubaib selalu menghadiri majelis ilmu yang diadakan oleh Rasulullah saw. untuk para sahabatnya. Di tempat itu ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan mendapatkan pencerahan yang menerangi hatinya.

Sebagaimana sahabat Anshar dari suku Khazraj yang memiliki beberapa tokoh kebanggaan, kabilah Aus juga memiliki beberpa sosok panutan yang kerap mereka banggakan, seperti Hanzalah (yang dimandikan malaikat), Khuzaimah ibn Tsabit (pemilik dua kesaksian), Said ibn Muaz (yang menjadi negosiator dengan Bani Quraidzah dan menghukum mereka dengan hukum Allah dari atas 7 lapis langit dan yang kematiannya menggetarkan Arasy), dan Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah. Khuibaib ibn Adi juga menjadi salah seorang sahabat Anshar dari suku Aus yang dibanggakan kaumnya.

Pada tahun keempat Hijriah, pada bulan Shafar, bintang Khubaib bersinar terang di antara kabilah Aus. Setelah Perang

Uhud, datang utusan dari berbagai pelosok jazirah menghadap Rasulullah saw. menyatakan keislaman mereka. Pada suatu hari, utusan dari Bani Salim datang menemui Rasulullah saw. dan memintanya untuk mengutus beberapa kaum muslim untuk mengajari mereka tentang agama Islam. Sungguh mengherankan, tiba-tiba mereka datang menyatakan ketertarikannya kepada Islam padahal mereka sangat memusuhinya. Rasulullah saw. gembira menyambut kedatangan mereka. Ia mengutus enam sahabatnya untuk mengajari mereka tentang Islam. Keenam sahabat itu adalah Martsad ibn Abu Martsad al-Ghanawi (sebagai pemimpin utusan), Khalid al-Bukair, Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah, Khubaib ibn Adi, Zaid ibn al-Datsinah, dan Abdullah ibn Thariq.

Diceritakan bahwa di wilayah suku Hudzail (pinggiran Hijaz) ada sebuah mata air yang disebut al-Raji. Ketika rombongan sahabat Rasulullah tiba di mata air tersebut, tiba-tiba delegasi Bani Salim mengepung dan menyerang mereka. Para sahabat meminta tolong kepada suku Hudzail, tetapi permintaan tolong mereka tak digubris sama sekali. Maka, dengan terpaksa mereka menghunus senjata masing-masing untuk membela diri. Tiba-tiba salah seorang pengepung itu berkata, "Kami tidak bermaksud membunuh kalian, kami hanya akan menjadikan kalian sebagai tawanan yang nantinya akan kami serahkan kepada penduduk Makkah, lalu kami mendapat imbalan."

Namun, Martsad sebagai kepala rombongan, Ashim ibn Tsabit dan Khalid ibn al-Bukair menjawab, "Demi Allah, kami tidak menerima perjanjian dan ikatan apa pun dari kalian, karena kalian adalah orang musyrik."

Suasana semakin panas hingga akhirnya pertarungan tak terelakkan. Dalam pertarungan itu tiga orang sahabat gugur sebagai syahid. Tiga orang sahabat lainnya, yaitu Abdullah ibn

Thariq, Khubaib ibn Adi, dan Zaid ibn al-Datsinah memilih bertahan hidup dan menyerahkan diri sehingga mereka diikat sebagai tawanan. Mereka bertiga dibawa ke Makkah untuk dijual. Ketika melewati daerah Zahran, Abdullah ibn Thariq berhasil melepaskan tali pengikat dan langsung mencabut pedang untuk melawan mereka. Sayang, gerakannya terlambat. Rombongan yang membawanya melemparinya dengan batu hingga ia wafat dan dimakamkan di Zahran.

Rombongan Bani Hudzail berhasil membawa Khubaib ibn Adi dan Zaid ibn al-Datsinah ke Makkah. Khubaib dan Zaid pun dijual kepada penduduk Makkah. Zaid dibeli oleh Shafwan ibn Umayyah untuk dibunuh sebagai balas dendam atas kematian ayahnya, Umayyah ibn Khalaf, dalam Perang Badar, sedangkan Khubaib dibeli oleh Hujair ibn Abu Ihab al-Tamimi untuk diserahkan kepada Uqbah ibn al-Harits ibn Amir (Hujair adalah saudara seibu al-Harits ibn Amir), juga untuk dibunuh sebagai balas dendam atas kematian ayahnya, al-Harits, yang tewas oleh Khubaib dalam Perang Badar.

Ashim mengalami situasi yang berbeda dengan para sahabatnya yang lain. Allah telah berjanji bahwa ia tidak akan dapat disentuh oleh orang musyrik, dan ia pun tidak akan menyentuh mereka karena mereka najis. Maka, ketika mereka mendekati Ashim, Allah mengutus balatentara-Nya berupa sekelompok lebah.

وَمَا وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ

... dan tak (ada yang) mengetahui tentara Tuhanmu selain Dia ...[229]

[229]Q.S. al-Muddatstsir (74): 31.

Pasukan lebah itu menutupi tubuhnya dan membuat mereka tidak dapat menyentuhnya. Ketika melihat kejadian aneh itu, mereka saling berkata satu sama lain, "Sebaiknya kita coba usir lebah-lebah itu, baru kemudian kita tangkap dia." Namun, Allah maha mengetahui apa yang mereka niatkan. Tiba-tiba datang gelombang air bah dari arah lembah menghanyutkan tubuh Ashim ke tempat yang tidak diketahui siapa pun kecuali Allah.

Ketika Umar ibn al-Khattab mendengar berita tersebut, ia takjub akan cara Allah melindungi Ashim. Umar r.a. berkata, "Aneh sekali cara Allah melindungi hamba-Nya yang beriman." Memang Ashim telah bernazar bahwa ia tidak akan mau disentuh seorang musyrik pun dan tidak pula menyentuh mereka selamanya. Maka, ketika mati pun Allah mencegahnya dari sentuhan orang musyrik sebagaimana Dia telah menjaganya semasa hidup.

Ibn al-Atsir menuturkan, Khubaib dibeli oleh beberapa penduduk Makkah, antara lain Abu Ihab ibn Ghazir, Ikrimah ibn Abu Jahal, al-Akhnas ibn Syuraiq, Ubaidah ibn Hakim ibn al-Awqash, Umayyah ibn Abu Utbah, Bani Hadhrami, dan Shafwan ibn Umayyah. Mereka semua adalah kerabat dan keluarga orang yang terbunuh dalam Perang Badar. Akhirnya, mereka menyerahkan Khubaib kepada Uqbah ibn al-Harits, dan Khubaib pun dipenjarakan di rumahnya. Ketika mereka hendak membunuhnya, mereka membawa Khubaib ke Tan'im. Di sana Khubaib mendirikan shalat dua rakaat. Usai shalat, ia melantunkan syair:

Telah berhimpun banyak golongan di sekitarku,
Mereka mengelu-elukan kabilah masing-masing
Merkea kumpulkan anak-anak dan kaum wanita
Mereka dekatkan tubuhku pada dahan yang kokoh

Wajah mereka tampilkan kebencian dan permusuhan
Karena aku terikat dengan masa lalu dan derita mereka

Hanya kepada Allah kuadukan keterasingan dan kesulitan
Akibat perbuatan dan kekejian mereka saat aku tak berdaya

Wahai Penguasa Arasy, sabarkan aku atas coba dan duka
Mereka kelupaskan dagingku dan mereka potong tubuhku

Segala sesuatu ada dalam kuasa-Mua, ya Allah.
Jika Engkau berkehendak, Kaulimpahkan berkah
pada setiap daging dan kulit yang tercerasi dari raga

Mereka tawarkan, kekufuran kepada-Mu ataukah kematian
Kedua mataku berlinang sarat air mata bukan karena takut

Di depan kematian, tak sedikit pun aku merasakan gentar
Aku menangis karena mengingat neraka, yang terang menyala

Tak kutampakkan sedikit pun rasa takut di depan musuh
Tidak juga rasa kaget atau terkejut sedikit pun
hanya kepada Allah aku kembali

Bait-bait syair itu menggambarkan keteguhan iman Khubaib ketika menghadapi kematian. Syair itu menggambarkan hubungan yang mendalam antara seorang muslim dan Tuhannya.

Ketika mereka membawa Khubaib untuk dibunuh, salah seorang putri al-Harits meminta pisau cukur yang diasah terlebih dahulu. Kemudian, pisau itu diberikan kepadanya, namun tiba-tiba muncul seorang anak kecil yang langsung mengambil pisau itu. Lalu, tanpa disadari siapa pun, anak kecil yang memegang pisau cukur itu telah berada di pangkuan Khubaib. Tentu saja wanita tersebut kaget bukan main. Namun, Khubaib

langsung berujar, "Apa kaupikir aku akan membunuhnya? Kami bukanlah bangsa yang keji dan perusak."

Mendengar ucapan Khubaib, wanita itu takjub dan kagum. "Sungguh, aku belum pernah melihat tawanan sebaik Khubaib. Sungguh, aku pernah melihatnya makan setangkai anggur padahal sebelumnya tangannya diikat erat dan saat itu bukanlah musim buah-buahan," ujar wanita itu, "itu pasti rezeki dari Allah yang diberikan kepada Khubaib."

Ketika mereka membawa Khubaib keluar dari tanah haram untuk dibunuh, ia berkata kepada mereka, "Biarkan aku mendirikan shalat dua rakaat."

Mereka pun membiarkannya. Setelah menunaikan shalat, ia berkata, "Demi Allah, jika bukan karena kalian mengira aku takut mati, pasti aku tambah (shalatku)."

Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, potonglah mereka sebanyak-banyaknya, bunuhlah mereka, dan jangan Kautinggalkan seorang pun dari mereka." Setelah itu Khubaib melantunkan bait-bait syair tadi.

Khubaib adalah orang pertama yang mendirikan shalat dua rakaat sebelum dibunuh. Peristiwa itu terjadi ketika Rasulullah masih hidup, dan beliau tidak menyalahkan apa yang dilakukan oleh Khubaib. Setelah itu, Abu Sirwah (Uqbah ibn al-Harits) dan membunuh Khubaib. Akhirnya, Khubaib gugur sebagai syahid.

Ibn Jarir al-Thabari meriwayatkan dalam kitab tarikhnya dari Abu Kuraib dari Ja'far ibn Aun dari Ibrahim ibn Ismail dari Ja'far ibn Amr ibn Umayyah dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah mengutusnya seorang diri kepada kaum Quraisy. Ia menuturkan, "Aku mendekati pohon tempat mereka mengikat tubuh Khubaib dengan perasaan khawatir dipergoki kaum Quraisy. Aku memanjat pohon itu, membuka tali yang

mengikat tubuh Khubaib hingga terjatuh ke tanah dan kubaringkan di sana. Ketika turun kembali dari pohon itu, aku mencari jenazah Khubaib, tetapi tidak kutemukan seolah ditelan bumi. Sejak itu, setiap kali kami mengingat Khubaib, kami tidak menyebutkan namanya, tetapi gelarnya, yaitu *bali' al-ardhi* (orang yang ditelan bumi)."

Sejak kematiannya, Khubaib telah menjadi tanggungan Allah Swt. Hanya Dia yang mengetahui keberadaannya.

Al-Allamah al-Alusi, ketika menafsirkan firman Allah: "*Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya karena mengharap rida Allah,*"[230] mengatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan Zubair ibn al-Awwam dan sahabatnya, al-Miqdad ibn al-Aswad, ketika Nabi saw. bersabda, "Barang siapa yang (dapat) menurunkan (tubuh) Khubaib dari atas pohon, baginya balasan surga."

Maka, Zubair berkata, "Aku dan sahabatku al-Miqdad."

Semoga Allah merahmati Khubaib ibn Adi. Amin.

---

[230]Q.S. al-Baqarah (2): 207

KHUZAIMAH IBN TSABIT

Pemilik Dua Kesaksian

Khuzaimah ibn Tsabit adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar keturunan Bani Khathmah. Ayahnya bernama Tsabit ibn al-Fakih ibn Tsa'labah dan ibunya bernama Kabsyah bint Aus al-Saidiyah. Khuzaimah dipanggil dengan julukan Abu Amarah. Dialah—bersama Umair ibn Adi—yang menghancurkan berhala Bani Khathmah.

Khuzaimah dikenal sebagai sahabat yang mencintai jihad. Karena itu, ia tidak pernah absen mengikuti peperangan bersama Rasulullah. Allah telah memperlihatkan kepadanya secara langsung bagaimana berhala dan setan Quraisy berikut para pemimpinnya dibinasakan pada saat Perang Badar.

Peristiwa penaklukan Makkah merupakan saat yang sangat membahagiakan kaum muslim, termasuk Khuzaimah. Dialah yang memegang panji Bani Khathmah, yang berkibar gagah di antara panji-panji kaum Anshar lainnya. Mereka berbondong-bondong menyongsong seruan Allah dengan berjalan kaki. Tiba di Masjidil Haram, Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk menganc urkan semua berhala di dalam Ka'bah dan di sekelilingnya. Semua berhala itu hancur berantakan, lalu dibuang oleh para sahabat ke tempat yang jauh.

Ibn al-Qadah mengatakan bahwa sebagian orang yang selalu mengikuti jihad di zaman Nabi saw. tidak pernah melihat Khuzaimah ikut berperang. Namun, al-Hakim Abu Ahmad mengatakan bahwa ia ikut dalam Perang Uhud. *Wallahu a'lam.*

Ada dua kejadian penting dalam hidup Khuzaimah ibn Tsabit yang belum pernah terjadi pada siapa pun.

Pertama, Rasululah menyebutnya dengan gelar *dzu al-syahâdatayn*—pemilik dua kesaksian. Ibn Ammarah meriwayatkan bahwa Nabi saw. membeli seekor kuda dari Sawa ibn Qais al-Muharibi, tetapi kemudian Sawa berbuat curang. Khuzaimah yang ikut melihat kejadian itu bersaksi mendukung Nabi saw. sehingga Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Apa yang mendorongmu bersaksi, padahal tidak ada saksi lain yang hadir di antara kita?"

Khuzaimah menjawab, "Aku membenarkan engkau dengan apa yang kaubawa, dan aku tahu bahwa engkau hanya akan mengatakan kebenaran."

Rasulullah berujar, "Jika Khuzaimah bersaksi yang meringankan atau memberatkan maka cukuplah kesaksiannya." Maksudnya, tidak lagi dibutuhkan saksi kedua. Kesaksian seorang Khuzaimah memenuhi kesaksian dua orang laki-laki dewasa.

Kedua, karena mimpi yang dialaminya. Al-Zuhri meriwayatkan dari putra Khuzaimah bahwa ayahnya mimpi bersujud di kening Nabi Muhammad saw. Ketika mimpinya itu diceritakan kepada Nabi saw., beliau bersabda, "Buktikan dalam kenyataan apa yang kaulihat dalam mimpimu." Maka, Khuzaimah pun bersujud di kening beliau.

Tak ada sahabat lain yang mendapatkan kehormatan seperti itu. Anugerah yang didapatkannya itu merupakan *karunia*

Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha memiliki keutamaan yang agung.[231]

Khuzaimah hanya meriwayatkan satu hadis dari Rasulullah, yaitu hadis tentang *al-istithâbah*—menganggap bersuci dengan batu. Diriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah dari Amrah bint Khuzaimah dari Ammarah ibn Khuzaimah dari Khuzaimah ibn Tsabit bahwa ketika Rasulullah ditanya tentang *al-istithâbah*, beliau bersabda, "(Dengan) Tiga buah batu yang tidak lancip."

Khuzaimah ibn Tsabit merupakan salah seorang tokoh kabilah Aus. Ia termasuk satu dari empat orang kebanggaan sukunya. Mereka mengatakan, "Di antara kami ada orang yang dimandikan malaikat, yaitu Hanzalah ibn al-Rahib; ada yang tubuhnya dilindungi kerumunan lebah, yaitu Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah; ada pemilik dua kesaksian, yaitu Khuzaimah ibn Tsabit; dan ada yang kematiannya menggetarkan Arasy, yaitu Sa'd ibn Muaz."

Tentu saja kabilah Aus sangat bangga memiliki empat sahabat mulia itu. Ketika Amar ibn Yasar terbunuh, Khuzaimah berkata, "Aku melihat munculnya kesesatan." Ketika terjadi Perang Jamal dan Perang Shiffin, Khuzaimah bergabung dalam pasukan Ali ibn Abu Thalib, tetapi tidak ikut bertempur sampai akhirnya ia mendengar kabar kematian Amar ibn Yasar. Ia mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa orang yang membunuh Amar adalah golongan yang berdosa." Karena itulah ia memutuskan untuk menghunus pedang dan terjun ke kancah pertempuran sampai akhirnya gugur dalam perang itu, tepatnya pada 37 Hijriah.

Semoga Allah merahmati Khuzaimah ibn Tsabit.

---

[231]Q.S. al-Jumu'ah (62): 4.

Labid ibn Rabiah al-Amiri

Penyair Sejak Masa Jahiliah

Labid ibn Rabiah al-Amiri adalah seorang sahabat Nabi dari kabilah Amiri keturunan Bani Ja'fari. Ia seorang penyair yang telah banyak menghasilkan karya sejak masa Jahiliah dan termasuk penyair yang ternama.

Diceritakan bahwa Tamir bint Zanba al-Abbasiyah menikah dengan Qais ibn Juza ibn Khalid ibn Ja'far dan dikaruniai seorang anak bernama Arbad ibn Qais, tetapi kemudian mereka bercerai. Setelah itu Tamir menikahi Rabiah ibn Malik ibn Ja'far ibn Kilab al-Amiri dan pernikahan itu ia dikaruniai seorang anak bernama Labid ibn Rabiah. Karena kedermawanannya, Rabiah dijuluki dengan sebutan *Rabiah al-Muqtarin* atau *Rabi' al-Muqtarin* (yang banyak memberi). Ia tewas dibunuh oleh Bani Asad dalam sebuah peperangan dengan kaumnya.

Arbad ibn Qais lebih tua dari Labid ibn Rabiah, ketika ayah Labid tewas terbunuh, ia diasuh oleh paman-pamannya dari keluarga Bani Ummul Banin, karena ia masih kecil. Ia tumbuh dewasa dalam asuhan paman-pamannya. Labid punya nama panggilan yaitu Abu Uqail.

Arbad dikenal sangat keras kepada musuh-musuhnya. Namun, sikapnya itu berubah menjadi sangat lembut dan penuh

kasih ketika menghadapi keluarga dan kerabatnya, apalagi ketika menghadapi saudaranya, Labid ibn Rabiah. Kelembutan Arbad itu digambarkan oleh Labid dalam salah satu syairnya ketika Arbad tewas tersambar petir:

Kini Arbad telah pergi, dipapas petir yang menggila
Di hadapan musuh ia tampil sangat keras dan bengis
Ia lembut dan manis bak madu di depan kawan kerabat

Kecakapan dan kemahiran Labid menyusun dan menggubah syair telah muncul sejak ia masih anak-anak. Kemahirannya itu tumbuh semakin baik seiring dengan pertumbuhan usianya. Ia benar-benar memiliki bintang yang terang di dunia persyairan. Kecemerlangannya itu mulai terlihat jelas ketika ia menemani paman-pamannya menemui al-Malik ibn al-Mundzir.

Hamad[232] mengisahkan bahwa al-Nabighah al-Dzibyani, seorang penyair terkenal, memandangi si kecil Labid ibn Rabiah yang duduk di antara paman-pamannya di depan pintu istana al-Malik ibn al-Mundzir. Al-Nabighah bertanya tentang si kecil Labid, dan mereka menjelaskan nasab keturunannya.

Al-Nabighah berpaling kepada Labid dan bertanya, "Anakku, matamu itu pastilah mata seorang penyair! Adakah sedikit syair yang kauhafal?"

Labid menjawab, "Ada, Paman!"

"Coba lantunkan sedikit syair yang kautahu."

"Tidakkah sebaiknya kausirami lahan yang kosong?"

Al-Nabighah berkata, "Nak, kau benar-benar penyair yang andal dari Bani Amir. Tambahkan lagi!"

"Hujan telah terlalu dan panas mulai menyinari ladang."

---

[232]*Syarah Dîwân Labid* li al-Duktur Ihsan Abbas. Cet, Kuwait (hal: 21).

Mendengar lantunan syair Labid, al-Nabighah menepuk pundaknya dan berkata, "Pergilah! Kemampuanmu melebihi Qais!"

Riwayat ini membuktikan bakat dan kecakapan Labid dalam bidang syair. Ia benar-benar memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni meskipun masih kecil. Pengakuan al-Nabighah itu tak membuatnya puas. Bahkan, Ibn Qutaibah menggambarkan syair-syair Labid sebagai syair yang sangat mudah dimengerti, mudah diucapkan, dan memiliki ritme yang pas.

Namun, al-Farra berbeda pendapat dengan mereka. Menurutnya, "Labid dan Ibnu Muqbil itu satu aliran. Syair mereka menggunakan bahasa yang kasar dan sulit dimengerti."

Al-Ashmu'i mengibaratkan syair Labid seperti pakaian kebesaran, tak ada sedikit pun yang manis atau lembut di sana dan ia tidak menganggap Labid sebagai penyair ulung. Namun, ia mengagumi kemampuannya, terlepas dari benar atau tidaknya aturan syair yang dipakainya.[233]

Ibn Hisyam dalam kitabnya, *al-Sîrah al-Nabawiyah,* mencatat sebuah riwayat dari Ibn Ishaq tentang perdebatan antara Utsman ibn Mazh'un dan Labid ibn Rabiah sebelum ia memeluk Islam. Ibn Ishaq meriwayatkan dari Utsman ibn Mazh'un dari Salih ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf dari Utsman bahwa ketika melihat penderitaan yang dialami para sahabat Rasulullah saw. sedangkan ia sendiri hidup tenang di bawah lindungan al-Walid ibn al-Mughirah, Utsman ibn Mazh'un berkata, "Demi Allah, aku hidup tenang dalam perlindungan seorang musyrik, sementara sahabat-sahabatku seiman sangat menderita. Sungguh aku telah melakukan kesalahan yang besar."

Kemudian ia datang kepada al-Walid ibn al-Mughirah, dan berkata, "Hai Abu Abdi Syams! Engkau telah memenuhi tang-

---

[233]Lihat *al-Mausyih li al-Marzabani* (71).

gung jawabmu dan memberiku perlindungan. Kini, aku melepaskan diri dari ikatan perlindunganmu."

Al-Walid merasa heran dan bertanya, "Apa yang terjadi, hai keponakanku? Adakah seseorang dari kaumku yang menyakitimu?"

Utsman menjawab, "Tidak, tetapi aku lebih memilih berada dalam lindungan Allah dan aku tak mau berlindung kepada selain Dia."

Al-Walid berkata, "Kalau begitu, pergilah ke masjid! Lepaskan ikatan perlindunganku secara terang-terangan seperti ketika dulu kau meminta perlindunganku."

Mereka berdua bergegas pergi ke masjid. Tiba di sana, al-Walid mengumumkan kepada khalayak, "Utsman datang ke sini untuk melepaskan diri dari ikatan perlindunganku."

Utsman langsung menimpali, "Benar sekali, ia telah memenuhi tanggung jawabnya dan memberi perlindungan kepadaku dengan baik. Akan tetapi, sekarang aku tak mau berlindung kepada selain Allah dan aku kembalikan perlindungannya."

Suatu ketika, Utsman ibn Mazh'un memasuki majelis tempat kaum Quraisy berkumpul untuk mengadu kepandaian bersyair bersamaan dengan masuknya Labid ibn Rabiah ibn Malik ibn Ja'far ibn Kilab. Keduanya duduk, lalu Labid mulai berkata, "Ingatlah bahwa setiap sesuatu yang kosong dari Allah itu batil"

Utsman menjawab, "Kau benar."

Labid melanjutkan, "Dan setiap kenikmatan tak mustahil sirna."

Utsman menjawab, "Kau dusta! Kenikmatan surga tidak akan sirna!"

Karena tersinggung, Labid ibn Rabiah berseru, "Wahai kaum Quraisy, demi Allah, teman kalian belum pernah ada yang disakiti, lalu sejak kapan itu terjadi pada kalian?"

Seorang Quraisy menjawab, "Orang ini (Utsman ibn Mazh'un) termasuk orang bodoh yang telah meninggalkan agama kita sehingga sudah pasti ia tidak akan bisa melawan perkataanmu."

Tetapi Utsman tak mau kalah. Ia menjawab setiap bantahan yang diarahkan kepadanya hingga suasana menjadi panas. Tiba-tiba lelaki itu memukul tepat di mata Utsman dengan keras hingga lebam. Melihat kejadian itu, al-Walid ibn al-Mughirah merasa kasihan. Ia pun berkata kepada Utsman, "Demi Allah, hai keponakanku, seandainya kau berada dalam perlindunganku, tentu matamu takkan lebam."

Utsman menjawab, "Demi Allah, kedua mataku yang ini memang membutuhkan rasa sakit seperti yang dialami saudaranya seiman. Dan ketahuilah, saat ini aku sudah berada di bawah perlindungan zat yang lebih mulia dan lebih kuasa darimu, hai Abu Abdi Syams!"

Al-Walid berkata membujuk, "Kemarilah keponakanku, jika kau masih menginginkan perlindungan."

"Tidak," ujar Utsman berlalu pergi meninggalkan tempat itu sambil melantunkan syair:

Jika mataku ini ada dalam rida Allah lalu disiksa seorang kafir yang tak mendapat petunjuk maka Tuhan sang maha penyayang pasti menggantinya dengan pahala, dan siapa saja yang Tuhan ridai, pasti akan bahagia.

* * *

Di masa Jahiliah, Labid termasuk orang yang terpandang. Setelah memeluk Islam, kehormatan dan kemuliaannya semakin tinggi. Kegemarannya adalah memberi makan orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Qutaibah dalam kitabnya, *al-Syi'r wa al-Syu'arâ'*:[234]

Di masa Jahiliah, Labid pernah bersumpah bahwa ia akan memberikan makanan kepada semua orang selama musim angin timur. Ia tetap menunaikan sumpahnya setelah memeluk Islam. Al-Walid ibn Uqbah pernah berkhutbah di Kuffah pada saat musim angin timur, "Sungguh saudara kalian Labid telah bersumpah bahwa jika datang musim angin timur, ia akan memberikan makanan kepada semua orang sampai musim angin timur berakhir. Saat ini ia masih menjaga sumpahnya itu. Karenanya, bantulah ia! Dan aku orang pertama yang akan membantunya."

Diceritakan bahwa saat itu ia memberikan 100 ekor unta muda untuk disembelih dan dibagikan dagingnya. Kemudian al-Walid ibn Uqbah mengirimkan beberapa bait syair kepadanya:

Tukang cukur sedang mengasah pisaunya
Ketika angin Abi Uqail mulai berhembus
Hidung mulai mencium wangi aromanya
Dan kulihat Bani Amiri mulai menuainya
Jarak beberapa depa bagaikan kilat pedang

Ibn Ja'fari telah memenuhi sumpahnya
Kukuh menjaga janji, meski harta sedikit

Ketika Labid menerima kiriman syair-syair tersebut, ia berkata kepada putrinya, "Jawablah syair itu!" Putrinya itu langsung menulis syair sebagai jawaban untuk al-Walid:

---

[234]*Al-Syi'ru wa al-Syu'arâ* (1/276).

Ketika angin Abi Uqail mulai berhembus
Kami undang al-Walid untuk ikut terbius
Hidung mencium aroma, kami menuai hasil
Mari bantu meneguhkan kehormatan Labid

Wahai Abu Wahab, semoga Allah membalas kebaikan
Kami menyembelih, sebarkan daging, dan berikan roti

Mendengar untaian syair yang dilantunkan putrinya, Labid berkata dengan kagum, "Bagus sekali, Putriku! Jika tidak, dia sendiri yang akan meminta makan kepadamu."

Putrinya menjawab, "Ayah! Dia itu raja, bukan rakyat jelata, tetapi tak apalah jika seorang raja meminta makanan."

Labid termasuk *muallaf.*[235] Dalam kitab Sahihnya, Imam al-Bukhari[236] mencatat sebuah riwayat dari Muhammad ibn al-Mutsanna dari Ghundar dari Syu'bah dari Abdul Malik ibn Umair dari Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "Bait (syair) paling jujur yang diucapkan penyair adalah, "*Ingatlah, setiap sesuatu tanpa Allah adalah Batil.*"

* * *

Dalam hadis[237] lain Nabi saw. bersabda, "Kalimat paling benar yang diucapkan penyair adalah kalimat Labid:

Ingatlah, setiap sesuatu tanpa Allah adalah batil
Hampir saja Umayyah ibn Abu al-Shalt memeluk Islam

---

[235]Ibn al-Atsir dalam *Asad al-Ghâbah* (3/555).
[236]*Shahîh al-Bukhâri*, no. 6124.
[237]*Shahîh al-Bukhâri*, no. 3628.

Ibn Qutaibah menuturkan dalam *al-Syi'r wa al-Syu'arâ,*[238] pada akhirnya Labid menemukan Islam. Ia datang menghadap Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Bani Kilab. Mereka bersyahadat di hadapan Nabi saw., kemudian pulang ke kampung halaman. Saat itu Labid dan anak-anaknya pergi ke Kuffah. Tak lama kemudian anak-anaknya kembai ke kampung halamannya. Labid menetap di Kuffah hingga wafat. Ia dimakamkan di Shahra Bani Ja'far ibn Kilab. Ada juga yang mengatakan bahwa ia wafat pada awal pemerintahan Muawiyah dalam usia 157 tahun.

Sejak memeluk Islam, hanya ada satu syair yang ia buat, namun tentang bait mana yang dibuatnya, masih ada perbedaan pendapat di antara ahli sejarah.

Abu al-Yaqzhan mengatakan bahwa bait itu adalah:

Segala puji bagi Allah karena ajalku tak datang
Hingga aku menjadikan Islam sebagai pakaianku

Ahli sejarah lain menyebutkan bahwa bait syair yang dimaksud adalah:

Orang terhormat takkan mudah mencela seperti dirinya
Orang yang baik akan bergaul dengan teman yang saleh

Umar ibn al-Khattab r.a. pernah memintanya melantunkan syair, "Dendangkanlah salah satu syairmu!" Tetapi Labid membacakan firman Allah surah al-Baqarah, lalu berkata, "Aku tak pernah lagi melantunkan syair setelah Allah mengajarkanku surah al-Baqarah dan Âlu 'Imrân." Kemudian Umar ibn al-Khattab r.a. menambahkan lima ratus dirham sebagai hadiahnya dari dua ribu dirham yang dia terima sebelumnya.

---

[238] *Al-Syi'ru wa al-Syu'arâ* (1/275).

Ketika Muawiyah menjadi khalifah, ia pernah menanyakan hal itu kepada Labid, "Itu dua (gaji) pokok, lalu bagaimana dengan tambahannya?"

Maksudnya, Muawiyah hendak membatasi jatah yang diterima oleh Labid sejak masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, yakni dua ribu dirham dan tidak memberikan tambahan lagi. Labid berkata, "Aku akan mati sekarang, dua gaji pokoknya berikut tambahannya."

Muawiyah merasa kasihan dan anggaran untuk Labid tak jadi dipotong. Tak lama setelah itu Labid ibn Rabiah wafat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Labid tidak mengalami masa pemerintahan Muawiyah.[239]

Diceritakan bahwa al-Sya'bi berkata kepada Abdullah ibn Marwan, "Hidupmu adalah seumur hidup Labid ibn Rabiah." Karena saat usianya 77 tahun ia melantunkan syair:

Diri ini selalu mengeluh dan menangis padaku
padahal aku telah membawanya hingga 77 tahun
andai usia bertambah tiga tahun, tentu harapan diraih
Dengan tiga tahun, sempurnalah usia menjadi 80 tahun

Labid terus hidup hingga memasuki usia 80 tahun dan ia melantunkan syairnya:

Seolah-olah aku telah melewati 90 kali ibadah haji
Dengannya kulepas selendang yang tutupi mata kakiku

Kemudian ia terus hidup hingga memasuki usia 110 tahun dan ia kembali melantunkan syair:

Seratus tahun pernah dialami seseorang
Bagiku digenapkan dengan sepuluh tambahan

---

[239] *Asad al-Ghâbah* (3/556).

Ia terus hidup hingga memasuki usia 120 tahun dan kembali melantunkan syair:

Hidup terlalu lama sungguh membuatku jemu
Kerap mereka bertanya, bagaimana keadaan Labid?

Setelah memeluk Islam, sedikit sekali syair yang ia gubah, karena ia lebih menekuni Al-Quran. Ia tak mau mengingat adat Jahiliah yang pernah dilakoninya. Labid termasuk orang yang dianugrahi usia yang panjang dan berusaha menghindarkan diri dari api neraka. Semoga Allah merahmatinya.[]

MALIK IBN AL-TAYIHAN

Saksi Dua Baiat Aqabah

Malik ibn al-Tayihan adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan suku Aus. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Bani Balawi, keturunan Bali ibn Amr ibn al-Haf ibn Qudha'ah yang bersekutu dengan Bani Abdi al-Asyhal. Ayahnya bernama al-Tayihan ibn Malik ibn Ubaid.

Ia termasuk di antara beberapa orang yang ikut menyaksikan dua Baiat Aqabah. Nama panggilannya adalah Abu al-Haitsam.

Pada Baiat Aqabah kedua namanya mulai mencuat, bersama kaum Anshar lainnya yang berjumlah 70 orang lebih yang berkumpul di Aqabah. Setelah Rasulullah saw. memberi penjelasan tentang Islam dan berbagai hal yang berkaitan dengan perjanjian, beliau bersabda, "Aku mengambil sumpah kalian, bahwa kalian akan menjagaku seperti kalian menjaga wanita dan anak-anak kalian."

Menurut Abu Ja'far al-Thabari,[240] setelah mendengar penjelasan Rasulullah, al-Barra ibn Ma'rur langsung bangkit, meraih tangan Rasulullah, lalu berkata, "Ya, demi zat yang mengutusmu sebagai nabi dengan kebenaran, sungguh kami akan

[240] *Târîkh al-Thabari* (2/363).

melindungimu seperti kami melindungi istri dan anak-anak kami. Baiatlah kami wahai Rasulullah. Kami adalah ahli perang dan ahli senjata, keahlian yang kami warisi dari generasi ke generasi."

Namun tiba-tiba Abu Haitsam memotong perkataan al-Barra. Ia menyampaikan suatu pandangan yang menurutnya lebih penting, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saat ini kami memiliki hubungan dengan orang Yahudi dan kami berniat untuk memutuskan hubungan itu. Kelak, jika kami tak lagi bersekutu dengan mereka, kemudian Allah memberi kemenangan kepadamu, apakah engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?"

Rasulullah tersenyum, menenangkan laki-laki itu, memujinya, dan kemudian berkata, "Darahmu adalah darahku, kehancuranmu adalah kehancuranku. Aku bagian dari kalian dan kalian bagian dariku. Aku memerangi orang yang memerangi kalian dan berdamai dengan orang yang damai dengan kalian."

Kemudian Rasulullah saw. juga bersabda, "Pilihlah di antara kalian dua belas orang pemimpin sebagai wakilku yang akan bertanggung jawab untuk menyeru kaumnya masing-masing."

Kemudian mereka memilih dua belas orang pemimpin, sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga orang dari kabilah Aus.

Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang pertama kali berbaiat kepada Rasulullah saw. Sebagian mengatakan bahwa yang pertama mengucapkan baiat adalah Malik ibn al-Tayihan sebagaimana diakui oleh Bani Abdi al-Asyhal. Namun, Bani al-Najjar mengatakan bahwa orang yang pertama berbaiat kepada Rasulullah saw. adalah As'ad ibn Zararah. Sementara menurut Bani Salimah, yang pertama berbaiat kepada Rasulullah saw.

adalah Ka'b ibn Malik. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa orang pertama yang mengucapkan baiat pada malam itu adalah al-Barra ibn Ma'rur.[241]

Malik ibn al-Tayihan terpilih untuk memimpin Bani al-Asyhal. Setelah berbaiat kepada Rasulullah, kaum Anshar pulang bersama dua belas pemimpin mereka. Tiba di Yatsrib mereka menyebarkan ajaran yang mereka terima kepada kerabat dan keluarga. Mereka terus menyebarkan dan mengajarkan Islam seraya menunggu kedatangan Rasulullah saw. ke Yatsrib. Setiap hari mereka terus menunggu dengan sabar. Ketika Rasulullah saw. tiba bersama Abu Bakr al-Shiddiq, mereka menyambutnya dengan meriah, laki-laki dan wanita, tua dan muda, semuanya keluar rumah untuk menyambut tamu agung. Ketika Rasulullah memasuki Yatsirb, mereka mengumandangkan tahlil dan takbir. Kegembiraan itu mereka ungkapkan dengan melantunkan syair yang sangat populer:

Purnama telah terbit di antara kita dari Tsaniya al-Wada
Wajib kita ungkapkan syukur atas ajaran yang didakwahkannya
Hai Nabi yang diutus pada kami, kau datang dengan ajaran yang wajib dipatuhi
Kau datang untuk muliakan Madinah, selamat datang duhai penganjur terbaik

Malik sangat mencintai jihad untuk memerangi musuh-musuh Allah. Ketika Rasulullah saw. menyeru kaum muslim menuju Badar, ia segera bergabung. Dalam perang itu ia dihadapkan pada dua pilihan baik, menunggu di gua dengan rasa bosan hingga kaum muslim meraih kemenangan atau mati syahid yang dapat membawanya ke surga.

---

[241]Al-*Isti'âb* (3/1348). *Asad* al-*Ghâbah* (4/13).

Saat kecamuk perang telah berhenti, denting pedang tak lagi terdengar, dan debu perang mulai menipis, Malik tertegun menyaksikan pemandangan yang di luar dugaannya. Ia melihat para pemuka Quraisy bergelimpangan menjadi mayat. Tak ada lagi kesombongan yang biasa keluar dari mulut mereka. Allah telah menganugerahkan kemenangan besar kepada kaum muslim. Sejak itu, banyak peperangan yang disaksikan Malik bersama Rasulullah saw. hingga beliau wafat.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Muhammad ibn Ismail dari Adam ibn Abu Iyas dari Syaiban Abu Muawiyah dari Abdul Malik ibn Umair dari Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah keluar di satu waktu yang tidak biasa dan tidak ada orang yang menemui beliau. Kemudian datang Abu Bakr, dan Rasul bertanya, "Apa yang membawamu datang, wahai Abu Bakr?"

Abu Bakr menjawab, "Aku datang untuk bertemu Rasulullah saw. dan melihat wajahnya serta mengucapkan salam kepadanya."

Tak berapa lama kemudian datang Umar ibn al-Khattab, dan Rasul bertanya, "Apa yang membawamu datang, wahai Umar?"

Umar r.a. menjawab, "Lapar, wahai Rasulullah!"

Rasul bersabda, "Aku juga merasakannya sedikit."

Maka mereka pergi ke rumah al-Haytsam ibn al-Tayihan al-Anshari. Al-Haitsam memiliki banyak pohon kurma tetapi tidak punya pembantu.

Setibanya di sana, mereka tak menemukan al-Haitsam sehingga mereka bertanya kepada istrinya, "Mana suamimu?"

Wanita itu menjawab, "Ia sedang mengambil air minum."

Tak lama kemudian Abu al-Haitsam datang membawa wadah besar berisi air. Ia letakkan wadah itu kemudian men-

dekati Nabi saw. dan melayani beliau. Ia lantas mengajak mereka ke kebun kurma. Tiba di sana ia hamparkan tikar untuk duduk, kemudian ia bawakan setandan kurma yang masak. Rasulullah saw. bersabda, "Bukankah sebaiknya kaubersihkan dulu kurma yang matang dan segar ini?"

Al-Haytsam menjawab, "Wahai Rasulullah, aku ingin agar Paduka memilihnya lebih dahulu." Setelah itu mereka makan dan minum bersama, kemudian beliau bersabda, "Ini, demi zat yang menguasai diriku, adalah kenikmatan yang akan ditanyakan pada kalian kelak pada hari kiamat, tempat yang teduh, kurma yang masak dan baik, serta air yang segar."[242]

Abu al-Haytsam wafat di Madinah pada 20 Hijrah di masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab r.a. Pendapat lain mengatakan ia wafat pada 21 Hijrah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia gugur dalam Perang Shifin di pihak Ali pada 37 Hijrah. Ada lagi yang berpendapat bahwa ia bergabung dalam barisan Ali pada Perang Shifin, tetapi tidak lama setelah peperangan ia wafat.[243] Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[242] Al-*Isti'âb* (3/1348).

[243] Al-*Ishâbah* (5/450).

MIKHYARIQ

Selain Abdullah ibn Salam, ada seorang alim Yahudi lain yang memeluk Islam, yaitu Mikhyariq. Selain dikenal sebagai rahib Yahudi, ia juga merupakan seorang petani kaya raya yang memiliki banyak kebun kurma dan hasil pertanian lainnya. Ia mengetahui sifat-sifat Rasulullah dari kitab Taurat yang diturunkan untuk kaum Yahudi. Namun,, pada awalnya, ia merasa sangat berat meninggalkan agamanya. Hatinya tidak pernah mau mengikuti keputusan yang benar. Ia tetap memegang teguh agamanya hingga terjadi Perang Uhud. Ketika itu, tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk segera meninggalkan agamanya dan mengakui Islam sebagai agamanya. Beberapa hari lamanya ia berpikir merenungkan kebanran Islam dan kebenaran Rasulullah yang mengaku sebagai nabi utusan Allah. Akhirnya, ia mencela dirinya sendiri, dan bersegera menyatakan keislamannya. Ia takut maut segera menjemputnya sementara ia tidak beriman kepada Rasulullah.

Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, ia segera membuat perjanjian damai dengan penduduk Madinah yang berasal dari berbagai golongan dan suku termasuk kaum Yahudi. Mereka bersepakat untuk bersama-sama melindungi Madinah dari serangan orang luar yang menyerang siapa pun di antara mereka. Jika ada sekelompok orang yang ingin menyerang kaum muslimin

di Madinah, semua pihak harus bekerja sama membantu kaum muslimin. Serangan kepada satu golongan adalah serangan bagi semua. Itulah perjanjian damai yang mereka sepakati. Namun, ketika Perang Uhud pecah, kaum Yahudi selalu mencari-cari alasan untuk mangkir dari kewajiban perang. Terakhir kali, mereka beralasan bahwa mereka tidak mungkin ikut perang karena perang itu terjadi pada hari Sabtu, hari suci Yahudi. Karena itu, ketika kaum muslimin terlibat dalam kecamuk perang melawan kaum kafir Quraisy, kaum Yahudi hanya duduk tenang sambil berpesta pora. Mereka tidak memedulikan masalah yang sedang dihadapi Nabi saw. dan kaum muslimin.

Ketika mereka duduk-duduk santai, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh seruan Mikhyariq. Ia bangkit, mengambil senjatanya, dan berteriak, "Hai kaum Yahudi, demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kemenangan Muhammad atas kalian adalah sesuatu yang pasti."

Mendengar teriakan seperti itu, kaum Yahudi kaget dan bingung. Mereka berkata, "Apakah kau akan pergi berperang, sementara sekarang adalah hari Sabat?"

Mikhyariq kembali berseru mencela mereka, "Demi Allah, tidak ada Sabat untuk kalian. Ketahuilah, aku akan menemui Rasulullah dan berperang bersamanya."

Mikhyariq pergi ke medan perang setelah berwasiat bahwa jika ia meninggal maka seluruh hartanya harus diserahkan kepada Rasulullah untuk dipergunakan sesuai dengan kehendaknya. Ternyata perang itu menjadi skasi atas keimanan dan pengorbanan Mikhyariq. Ia terbunuh dalam peperangan itu dengan hati yang dipenuhi keimanan dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah pun memberikan kesaksian yang sebaik-baiknya kepadanya.

AL-MIQDAD IBN AL-ASWAD

Orator Ulung

Al-Miqdad ibn al-Aswad adalah sahabat Nabi keturunan Bani Zuhri Bahrawi. Nama pangilannya adalah Abu Ma'bad, ada juga yang mengatakan Abu al-Aswad. Ayahnya bernama Amr ibn Tsa'labah atau yang lebih dikenal dengan nama al-Aswad—dinisbatkan dari al-Aswad ibn Abdu Yaghuts al-Zuhri. Nama al-Miqdad dilekatkan kepadanya karena ia adalah sekutu al-Aswad, yang kemudian menjadikannya sebagai anak angkat. Ada juga yang menyebutnya dengan nama al-Miqdad al-Kindi, karena ia pernah membunuh di Bahra kemudian melarikan diri ke Kindah dan menjadi sekutu mereka. Ternyata, di Kindah pun ia terpaksa melakukan pembunuhan, lalu ia melarikan diri ke Makkah dan meminta perlindungan kepada al-Aswad ibn Abdu Yaghuts.[244] Di sanalah ia menikah dengan Dhuba'ah bint al-Zubair.

Al-Miqdad termasuk golongan pertama yang memeluk Islam. Ia ikut serta dalam rombongan Muhajirin ke Abisinia, tetapi tidak lama kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Makkah. Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, al-Miqdad dan Utbah ibn Ghazwan tidak bisa meninggalkan Makkah.

[244]*Asad al-Ghâbah* (4/184).

Ketika Ikrimah ibn Abu Jahal keluar bersama sekelompok kecil pasukan musyrik, al-Miqdad dan Utbah ibn Ghazwan ikut serta dalam pasukan itu. Ikrimah belum mengetahui bahwa keduanya telah memeluk Islam. Sesungguhnya mereka ikut serta dalam pasukan itu semata-mata agar bisa bertemu dengan kaum muslim.

Ketika pasukan Ikrimah bertemu dengan pasukan Muslim yang dipimpin oleh Ubaidah ibn al-Harits, al-Miqdad dan Utbah segera bergabung dengan pasukan Muslim.

Ketika meletus Perang Badar, al-Miqdad membuktikan keperwiraannya dalam membela agama Allah. Ia memainkan peran yang sangat penting dalam peperangan itu. Para sahabat, termasuk Abdullah ibn Mas'ud, menyaksikan keberanian dan kecakapannya berperang.

Abu Ja'far al-Thabari[245] bercerita tentang apa yang dilakukan Nabi saw. ketika mendengar kabar bahwa kaum Quraisy segera mengirimkan pasukan untuk melindungi kafilah dagang mereka. Nabi saw. segera memanggil beberapa orang sahabat utama kemudian merundingkan langkah yang akan diambil. Ketika ditanya tentang kemungkinan perang menghadapi pasukan itu, Abu Bakr berpendapat, "Baiklah." Umar pun memberikan jawaban yang sama. Al-Miqdad ibn Amr menjawab, "Wahai Rasulullah, lakukanlah seperti yang Allah perintahkan kepadamu! Kami akan selalu bersamamu! Demi Allah, kami tak seperti Bani Israil yang berkata kepada Musa: *Pergilah engkau dan Tuhanmu, lalu berperanglah, sesungguhnya kami di sini menunggu sambil duduk.*"[246]

Kami mengatakan, pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah! Kami akan setia bertempur bersamamu. Demi

---

[245] *Târîkh al-Thabari* (2/434).

[246] Q.S. al-Mâ'idah (5): 24.

Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya kau mengajak kami untuk berangkat ke Abisinia, niscaya kami siap menyertaimu apa pun yang terjadi."

Rasulullah menjawab, "Baiklah!" Kemudian beliau mendoakannya.

Al-Thabari meriwayatkan versi lain dari Muhammad ibn Ubaid al-Muharibi dari Ismail ibn Ibrahim Abu Yahya dari al-Mukhariq dari Thariq bahwa Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Aku pernah menyaksikan suatu peristiwa yang melibatkan al-Miqdad. Sejak peristiwa itu, keinginanku untuk menjadi sahabatnya melebihi apa pun di muka bumi ini. Suatu hari Rasulullah saw. tampak marah, sebagaimana terlihat dari paras mukanya yang merona merah. Tak lama kemudian datang al-Miqdad dan berkata, 'Bergembiralah, wahai Rasulullah. Kami tidak akan berkata kepadamu seperti Bani Islaril berkata kepada Musa, *Pergilah engkau dan Tuhanmu, lalu berperanglah, sesungguhnya kami di sini menunggu sambil duduk."*[247]

Demi zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, kami akan selalu berada di sisimu, di belakangmu, di kanan, dan kirimu hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu.'

Dalam kitab *Asad al-Ghâbah,* Ibn al-Atsir[248] menuturkan bahwa pada saat Perang Badar tak seorang sahabat pun yang memiliki kuda selain al-Miqdad. *Wallâhu a'lam.*

Ibn al-Atsir juga menuturkan ungkapan Ibn Mas'ud bahwa ada tujuh orang yang pertama kali menyatakan keislamannya secara terbuka di Makkah, termasuk al-Miqdad.[249] Ia juga punya memainkan peran penting dalam Perang Uhud dan beberapa peperangan lain bersama Rasulullah.

---

[247]Q.S. al-Mâ'idah (5): 24.

[248]*Asad al-Ghâbah* (4/184).

[249]*Al-Mustadrak li al-Hâkim* (3/285). Ibnu Abi Syaibah no: (14/313).

Imam Tirmidzi[250] mencatat sebuah riwayat dari Ismail ibn Musa al-Fazari (cucu al-Sadi) dari Syuraik dari Abu Rabiah dari Ibn Buraidah dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh, Allah telah memerintahkan kepadaku untuk mencintai empat orang, dan Dia memberitahukan kepadaku bahwa Dia juga mencintai mereka."

Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sebutkan nama mereka!"

Beliau bersabda, "Ali salah satu dari mereka (beliau mengatakannya tiga kali), Abu Dzar, al-Miqdad, dan Salman."

Ali ibn Abu Thalib meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Tak ada seorang nabi pun kecuali akan diberikan kepadanya tujuh orang yang cerdas, dapat menjadi wakil, dan bersifat lemah lembut. Dan telah diberikan kepadaku empat belas orang, yaitu Hamzah, Ja'far, Abu Bakr, Umar, Ali, al-Hasan, al-Husain, Ibn Mas'ud, Salman, Amar, Khudzaifah, Abu Dzar, al-Miqdad, dan Bilal."[251]

Al-Miqdad juga termasuk perawi hadis dari Nabi saw. Banyak sahabat yang meriwayatkan hadis darinya, termasuk Ali ibn Abu Thalib, Ibn Abbas, al-Mustaurid ibn Syidad, Thariq ibn Syihab, dan lain-lain. Sementara dari kalangan tabiin ada beberapa orang yang meriwayatkan darinya, seperti Abdurrahman ibn Abu Laila, Maymun ibn Abu Syubaib, Abdullah ibn Adi ibn al-Khayar, dan Jubair ibn Nufair.

Imam Tirmidzi[252] meriwayatkan dari Sudaid ibn Nashr dari Ibn al-Mubarak dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir dari Sulaim ibn Amir dari al-Miqdad bahwa Rasulullah saw. ber-

---

[250]Al-Turmudzi (bab. 21/hadis ke-3718).

[251]Al-Turmudzi dalam *al-Manaqib* , bab 31, hadis ke-3785.

[252]Al-Turmudzi dalam *Shifati al-Qiyâmah wa al-Raqâiq wa al-Wara'*, hadis ke-2421.

sabda, "Jika tiba hari kiamat maka matahari akan didekatkan pada para hamba hingga sejarak satu atau dua mil."

Sulaim berkata, "Aku tak tahu, apa yang dimaksud dengan dua mil, apakah seperti jarak tempuh di bumi atau berarti jarak pandang yang sangat dekat?"

Rasul bersabda, "Matahari melebur mereka hingga keringat mereka mengalir deras sesuai dengan amal mereka; ada yang keringatnya membasahi telapak kaki, ada pula yang keringatnya sampai lutut, ada yang keringatnya mencapai pinggang, dan ada pula di antara mereka yang megap-megap karena ditutup keringat."

Perawi (al-Miqdad) berkata, "Aku melihat Rasulullah menunjuk mulut beliau."

Al-Waqidi meriwayatkan dari Musa ibn Ya'qub dari bibinya dari ibunya yang menuturkan bahwa al-Miqdad pernah dibedah perutnya hingga lemak-lemak di tubuhnya keluar.[253]

Al-Miqdad wafat pada masa Khalifah Utsman ibn Affan di pinggiran Madinah kemudian jenazahnya dibawa ke Madinah dan dimakamkan di sana.

Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[253]*Al-Ishâbah* (6/203). *Asad al-Ghâbah* (4/185).

MUAWIYAH IBN ABU SUFYAN

Sang Kaisar Arab

Muawiyah ibn Abu Sufyan adalah sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Umawi. Ayahnya bernama Shakhar ibn Harb yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Sufyan dan ibunya bernama Hindun bint Utbah ibn Rabiah. Saudarinya bernama Habibah bint Abi Sufyan yang ikut hijrah ke Abisinia bersama suaminya, Ubaidillah ibn Jahsy. Namun, Ibn Jahsy pindah keyakinan menjadi pemeluk Nasrani, sering minum arak, dan kemudian mati dalam keadaan kafir. Setelah masa iddah Habibah habis, Rasulullah saw. mengutus seseorang kepada raja Najasi untuk melamarnya. Sejak itu, Habibah resmi menjadi Ummul Mukminin.

Pada masa kecil Muawiyah pernah diajak berjalan-jalan oleh ibunya. Di tengah perjalanan, seseorang berkata kepadanya, "Jika putramu ini berumur panjang, ia akan menjadi pemimpin kaumnya." Hindun menjawab ketus, "Aku pasti sudah kehilangan dia, jika ia tak menjadi pemimpin kaumnya."

Ketika dewasa, Muawiyah berkata tentang ibunya, "Di masa Jahiliah ia adalah wanita yang penuh rasa khawatir dan sesudah memeluk Islam ia menjadi wanita yang selalu berbuat kebaikan."

Muawiyah dipanggil dengan nama Abu Abdurrahman. Ibn al-Atsir menuturkan dalam kitabnya[254] bahwa Muawiyah memeluk Islam bersama ayah-ibunya serta saudaranya Yazid saat peristiwa kemenangan Makkah. Muawiyah pernah mengatakan bahwa sebenarnya ia sudah memeluk Islam sejak peristiwa *'am al-qadliyah* (tahun penentuan), dengan demikian ketika ia menghadap Rasulullah saw. (saat futuh Makkah) sebenarnya ia sudah menjadi muslim, hanya saja ia menyembunyikan keislamannya dari kedua orang tuanya.

Muawiyah turut serta dalam Perang Hunain bersama Rasulullah. Kaum muslim memenangi peperangan itu dan Rasulullah memberikan seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah emas kepada Muawiyah dari bagian harta rampasan. Muawiyah dan ayahnya adalah mualaf. Meskipun di masa Jahiliah mereka sangat keras memusuhi Rasulullah saw., setelah bersyahadat mereka menjadi muslim yang taat, bahkan Rasulullah saw. mengangkatnya sebagai juru tulis beliau.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Suwaid ibn Nashr dari Abdullah ibn Mubarak dari Yunus dari al-Zuhri dari Humaid ibn Abdurrahman bahwa Muawiyah berpidato di Madinah, "Di manakah ulama kalian, wahai penduduk Madinah? Aku telah mendengar Rasulullah saw. melarang siapa saja memotong rambut di bagian tengah kepala dan beliau juga bersabda, 'Bani Israil hancur karena mereka dikuasai wanita mereka."

Perhatikanlah pandangan para sahabat terkemuka tentang Muawiyah. Ibn Abbas berkata, "Muawiyah adalah seorang fakih."

---

[254]*Asad al-Ghâbah* (4/154).

Ketika ditanya tentang Muawiyah, Abdullah ibn Umar[255] berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang rambutnya lebih hitam dibanding Rasulullah, kecuali Muawiyah."

Ketika Abdullah ibn Umar ditanya perihal Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali, ia menjawab, "Demi Allah, mereka lebih baik dari Muawiyah dan lebih utama, hanya saja Muawiyah lebih hitam rambutnya."

Ketika mengunjungi Syam, Khalifah Umar ibn al-Khattab r.a. melihat keadaaan Muawiyah dan berkata, "Orang ini adalah kaisar Arab." Ia berkata seperti itu karena kecenderungan Muawiyah terhadap kekayaan dan dunia lebih besar dari yang lain.

Ibn al-Atsir[256] menuturkan riwayat dari Ibrahim ibn Muhammad dengan sanad yang sampai kepada Abu Isa dari Muhammad ibn Yahya dari Abu Mashur dari Said ibn Abdul Aziz dari Rabiah ibn Yazid dari Abdurrahman ibn Abu Amirah bahwa Rasulullah saw. berdoa untuk Muawiyah, "Ya Allah, jadikanlah ia orang yang menunjukkan, diberi petunjuk, dan berilah petunjuk dengannya."

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya dari Ibn Abbas bahwa suatu hari ia bermain bersama anak-anak kemudian datang Rasulullah saw. Ibn Abbas sembunyi di balik pintu, tetapi Rasul mengetahuinya dan beliau menepuk pundaknya, lalu bersabda, "Pergilah! panggil Muawiyah!" Ibn Abbas bergegas pergi memanggilnya, lalu kembali dan berkata kepada Rasulullah saw., "Ia sedang makan."

Beliau bersabda lagi, "Pergilah! Panggil Muawiyah."

Ibn Abbas kembali beranjak, kamudian ia kembali lagi dan berkata, "Ia sedang makan."

---

[255] *Al-Isti'âb* (3/1418).

[256] *Asad al-Ghâbah* (4/155).

Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak akan membuat perutnya kenyang."

Ibn al-Mutsanna menuturkan bahwa ia pernah bertanya kepada Umayyah, "Apa yang dimaksud dengan kalimat *'hathânî hathatâ?*" Dan Umayyah menjawab, "*Qafadanî qafdatan*" (pukulan untuk mengagetkan)."[257]

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, "Wahai Ummu Sulaim, tahukah kau apa yang kuadukan kepada Tuhanku? Kukatakan kepada Tuhanku bahwa aku hanyalah manusia biasa. Aku rida seperti manusia lain rida dan aku marah seperti manusia lain marah. Maka, siapa saja orang yang kudoakan di antara umatku padahal ia tidak berhak atas doa itu, niscaya Allah akan menjadikannya suci, bersih, dan dekat sehingga ia dapat mendekatkan diri kepada-Nya di hari kiamat."[258]

Ibn al-Atsir[259] menuturkan bahwa ketika Khalifah Abu Bakr memberangkatkan pasukan ke Syam, Muawiyah turut serta dalam pasukan itu bersama saudaranya, Yazid ibn Abu Sufyan. Ketika Yazid wafat, Muawiyah diminta mengantikan kedudukannya sebagai gubernur Syam. Ketika berita wafatnya Yazid sampai kepada Khalifah Umar, beliau berkata kepada Abu Sufyan, "Semoga Allah memberikan kesabaran kepadamu atas wafatnya Yazid."

Abu Sufyan bertanya, "Siapa yang kautunjuk untuk menggantikannya?"

Khalifah Umar menjawab, "Saudaranya, Muawiyah."

---

[257]*Shahîh Muslim* (96/2604).

[258]*Shahîh Muslim* (95/2603), redaksi kalimat itu bagian dari hadis.

[259]*Asad al-Ghâbah* (4/155).

Abu Sufyan berkata, "Kau telah menghubungkan tali silaturahim, wahai Amirul Mukminin."[260]

Muawiyah adalah pribadi yang bijak, cerdas, dan cerdik. Sayang, ketika terjadi Perang Shifin pikirannya dirasuki fitnah yang tidak didasari alasan apa pun sehingga ia dianggap sebagai pihak yang salah. Petunjuknya adalah keterlibatan salah seorang sahabat Nabi saw., yakni Amar ibn Yasir yang diramalkan oleh Rasulullah saw. bahwa ia akan dibunuh oleh pihak yang berdosa. Ketika berlangsung konflik antara Ali ibn Abu Thalib dan Muawiyah, para sahabat bertanya-tanya, kepada siapakah Amar berpihak. Ketika mereka melihat bahwa Amar berada di barisan Ali ibn Abu Thalib, mereka tahu bahwa pihak yang benar (bukan pendosa) adalah pihak Ali ibn Abu Thalib.

Ketika Amar terbunuh, Amr ibn Hazm datang menghadap Amr ibn al-Ash dan berkata, "Amar telah terbunuh, sementara aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Ia akan dibunuh oleh pihak yang berdosa.'"

Mendengar ucapan Amr ibn Hazm, Amr ibn al-Ash segera menemui Muawiyah. Ketika mereka berhadapan, Muawiyah bertanya, "Ada keperluanmu?"

Amr ibn al-Ash menjawab, "Amar terbunuh!"

Muawiyah menanggapinya dengan santai, "Amar terbunuh, lalu kenapa?"

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Ia akan dibunuh oleh pihak yang berdosa.'"

Muawiyah berkelit, "Apakah kami yang membunuhnya? Sesungguhnya ia terbunuh disebabkan oleh Ali dan para sahabat-

---

[260]Dikeluarkan oleh Ibn Abdi al-Barr dalam *al-Isti'âb* (3/1417).

nya. Mereka mengikutsertakan Amar dalam barisan mereka hingga ia terkena panah (atau pedang) pasukan kami."[261]

Jawaban Muawiyah itu tentu saja sangat tidak beralasan, karena semua ucapan Rasulullah saw. tidak didasari nafsu. Ucapan beliau bahwa "Amar akan dibunuh oleh pihak yang berdosa" sesungguhnya tidak mengandung arti lain.

Pertentangan antara Ali dan Muawiyah telah menimbulkan kebingungan dan perpecahan di antara kaum muslim. Mereka tak tahu harus memihak kepada siapa. Karena itulah tak sedikit di antara mereka yang memilih menghindari fitnah, tidak menghina atau mencaci pihak mana pun, apalagi sampai mengafirkan. Di antara para sahabat yang memilih menghindar adalah Sa'd ibn Abu Waqash, Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Salamah, Said ibn Zaid, dan lain-lain. Al-Hafizh al-Dzahabi mengatakan,[262] "Jalan terbaik yang kami tempuh adalah diam dan memintakan ampunan bagi para sahabat. Kami tidak ingin mencampuri apa yang terjadi pada mereka, *na'ûdzu billâh,* dan kami memilih tunduk di bawah pemerintahan Ali."

Keputusan yang diambil oleh kedua pihak, yakni Ali dan Muawiyah, merupakan hasil pemikiran dan ijtihad mereka sendiri dan orang yang berijtihad akan mendapat dua pahala jika hasil ijtihadnya tepat, tetapi jika tidak tepat maka ia hanya mendapat satu pahala.

Muawiyah sendiri sebenarnya sangat dermawan, lemah lembut, dan memiliki peran besar dalam proses penyebaran Islam. Usaha perluasan yang berhasil dilakukannya selama ia menjabat gubernur di Syam antara lain membuka wilayah Kaesaria, menaklukkan Qabrush, dan mengepung Konstantinopel. Selama masa kepemimpinannya di Syam, ia memberikan

---

[261]Dikeluarkan oleh al-Razaq (20427). Imam Ahmad (4/199).

[262]*Siar a'lâm al-Nubalâ* (3/39).

kontribusi yang besar bagi wilayah tersebut. Kepercayaan Khalifah Umar dan Utsman kepadanya menjadi dasar yang cukup kokoh untuk menerapkan berbagai kebijakan di wilayah kekuasaannya.

Setelah Khalifah Ali ibn Abu Thalib dibunuh oleh Abdurrahman ibn Muljam, kedudukannya sebagai khalifah digantikan oleh putranya, al-Hasan r.a. Namun, al-Hasan r.a. tidak lama menjabat dan memilih menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah. Ia mengambil tindakan itu demi menjaga persatuan kaum muslim. Benar sekali apa yang pernah disabdakan oleh kakeknya, baginda Rasulullah saw., "Putraku ini adalah seorang pemimpin, dengannya Allah akan mendamaikan dua golongan besar." Al-Hasan menemui Muawiyah dan menyerahkan kekuasaanya atas Irak, kemudian ia pergi dan menetap di Madinah. Peristiwa itu terjadi pada 41 Hijrah tidak berapa lama sebelum Muawiyah wafat.

Ibn al-Atsir[263] menceritakan detik-detik ajal menjemput Muawiyah. Ketika ia jatuh sakit, putranya Yazid tidak ada di sampingnya. Menjelang ajal, ia berwasiat agar dikafani dengan baju yang pernah dipakaikan oleh Rasulullah saw. kepadanya. Diceritakan bahwa ia menyimpan potongan kuku Rasulullah. Saat itu ia juga berwasiat agar potongan kuku itu dihaluskan lalu ditaburkan di mulut dan kedua matanya. Ia berkata, "Lakukanlah itu! Biarkan itu menjadi urusanku dengan Tuhanku."[264]

Kemudian ia berkata, "Andai saja aku tetap menjadi lelaki Quraisy yang tinggal di lembah Thuwa (sebuah lembah di Syam) dan tidak harus mengurus urusan ini sedikit pun."

Ketika wafat, al-Dhahhak ibn Qais mengafaninya lalu naik ke mimbar dan berpidato, "Amirul Mukminin Muawiyah adalah

---

[263]*Asad al-Ghâbah* (4/156).

[264]*Mukhtashar Târikh Dimasyq* (24/401). *Al-Isti'âb* (3/1419).

pengharum bangsa Arab, dengan dirinya Allah memutuskan segala fitnah yang terjadi, lalu Dia memberikan kekuasaan kepadanya atas semua hamba-Nya, dan mengirimkan pasukannya baik di darat maupun di laut. Ia hanyalah salah seorang dari hamba Allah yang selalu berdoa dan Allah mengabulkan doanya. Sekarang ia telah tiada dan inilah kafannya. Kitalah yang akan mengantarkan dan memakamkannya. Tentang amalnya, biarlah itu menjadi urusan Allah. Jika Dia berkehendak maka Dia akan merahmatinya dan jika Dia berkehendak, Dia pun bisa menyiksanya."

Kemudian al-Dhahhak menyalati jenazahnya, sementara putra Muawiyah, Yazid, tidak terlihat dalam acara tersebut, karena sedang berasyik-masyuk dengan para gundiknya. Saat itu al-Dhahhak mengirim pesan kepada Yazid agar menghadiri prosesi pemakanan ayahnya. Namun, ketika ia tiba, ayahnya telah dimakamkan dan al-Dhahhak menyindirnya dengan dua bait syair:

Datang dengan pesan yang mengundangnya
Hatinya bergetar karena waswas dan takut
Celakalah kau! Tak kaubacakah pesan yang kauterima?
Mereka berkata: setelah sakit, kini khalifah terbujur kaku

Imam Ahmad menceritakan bahwa Muawiyah pernah berkata, "Aku terus-terusan ingin berkuasa sejak Rasulullah saw. bersada, 'Jika kau memerintah maka baguskanlah!'"[265]

Muawiyah wafat menghadap Tuhannya pada 82 Hijriah. Kepergiannya meninggalkan orang yang membenci dan memujinya. Biarlah semua itu menjadi urusan Allah. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[265] *Musnad* al-Imam Ahmad (4/101).

MUAZ IBN AMR IBN AL-JAMUH

Pembunuh Firaun Umat Ini

Muaz ibn Amr ibn al-Jamuh adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan suku Khazraj dari keluarga Bani Sulami. Ia termasuk golongan pertama yang memeluk Islam dari kaum Anshar.

Ia menemukan Islam melalui Mush'ab ibn Umair dan ikut menyaksikan Baiatul Aqabah kedua ketika kalangan Anshar memilih dua belas pimpinan mereka. Keislaman Muaz ibn Amr seakan-akan menjadi penyelamat bagi ayahnya dari api neraka. Dialah yang mengajak ayahnya untuk menghadiri majelis ilmu yang digelar oleh Mush'ab ibn Umair. Ternyata, penuturan dan penjelasan Mush'ab tentang Islam menarik hatinya sehingga ia memutuskan untuk bersyahadat.

Ketika Rasulullah saw. menyeru kaum muslim untuk berangkat ke lembah Badar, sebenarnya Amr sangat ingin ikut serta, tetapi ia dilarang oleh istrinya, Hindun bint Amr ibn Haram dan anak-anaknya. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak mewajibkannya ikut berperang karena ada cacat pada kakinya. Mereka juga berharap Rasulullah saw. melarangnya ikut serta. Karena itulah Amr memutuskan untuk tidak iut serta dalam Perang Badar. Ia benar-benar menyesali ketidak-

hadiran dirinya dalam perang itu sehingga pada perang berikutnya, yaitu Perang Uhud, ia bersikukuh ikut serta hingga akhirnya gugur sebagai syahid dalam perang itu.

Dalam Perang Badar, putranya Muaz ibn Amr berhasil membunuh al-Hakam ibn Hisaym atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Jahal, firaun umat ini. Itulah salah satu peran penting Muaz sebagai bukti kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Abdul Malik ibn Hisyam menuturkan dari Ziad al-Bukai dari Ibn Ishaq bahwa ketika meletus Perang Badar, Muaz ibn Amr berhasil melukai dan memutuskan kaki Abu Jahal lalu menjatuhkannya ke tanah. Tetapi Muaz pun terkena sabetan pedang Ikrimah ibn Abu Jahal hingga tangannya terluka meskipun tidak langsung putus.

Ternyata Abu Jahal belum tewas. Ia masih dalam keadaan sekarat. Mu'awidz ibn Afra yang melihat musuh Allah itu masih bernapas, menyabetkan pedangnya, lalu bergegas meninggalkannya dalam keadaan sekarat. Ketika melihat musuh Allah itu belum juga mati, Ibn Mas'ud[266] mendekatinya dan menebaskan pedangnya hingga Abu Jahal tewas.

Ibn Jarir[267] mencatat sebuah riwayat dari Ibn Humaid dari Salamah dari Muhammad dari Tsur ibn Zaid *maula* Bani al-Dalil dari Ikrimah *maula* Ibn Abbas dari Ibn Abbas dari Abdullah ibn Abu Bakar bahwa Muaz ibn Amr ibn al-Jamuh berkata, "Seusai Rasulullah saw. memerangi musuh-musuhnya, beliau meminta agar para sahabat mencari mayat Abu Jahal di antara jenazah kaum musyrik, kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, sungguh mereka tidak akan melemahkan-Mu." Ia

---

[266]Lihat *Asad al-Ghâbah* (4/149).

[267]*Târîkh al-Thabari* (2/454).

(Abdullah ibn Abu Bakr) berkata, "Orang yang pertama kali menemukan Abu Jahal adalah Muaz ibn Amr ibn al-Jamuh."

Abdullah ibn Abu Bakr berkata, "Aku mendengar banyak orang berteriak ketika mereka melihat Abu Jahal terkapar dekat sebatang pohon: 'Jangan beri ampun Abu al-Hakam (Abu Jahal)!' Aku pun segera menghampirinya dan terlintas pikiran untuk menghabisinya. Aku mengangkat sebatang dahan pohon dan kupukul kakinya hingga patah dan terlempar, seperti kurma yang terlempar dari penggilingan."

Abdullah ibn Abu Bakr melanjutkan, "Kemudian anaknya, Ikrimah ibn Abu Jahal, menebas bahuku hingga tanganku hampir putus. Aku tak sanggup lagi melawannya, terlebih lagi tenagaku terkuras karena sehari penuh aku bertempur. Lalu kutarik tangan yang hampir putus itu dan kulemparkan." Abdullah mengatakan bahwa sejak peperangan itu Muaz ibn Amr hanya memiliki satu tangan.

Abdullah ibn Abu Bakr menuturkan bahwa kemudian Mu'awidz ibn Afra menghampiri Abu Jahal yang sudah terluka sangat parah, lalu memukulnya hingga tak dapat bergerak sedikit pun. Setelah itu Mu'awidz kembali bertempur sampai akhirnya ia gugur sebagai syahid. Ia meninggalkan Abu Jahal dalam keadaan sekarat.

Ketika Rasulullah saw. memerintahkan untuk mencari mayat Abu Jahal di antara para korban, Abdullah ibn Mas'ud menemukannya masih dalam keadaan hidup sehingga ia lantas membunuhnya. Saat itu Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, "Lihatlah! Jika kalian tak dapat mengenalinya di antara para korban, periksalah dengan teliti bekas luka di lututnya. Aku pernah berkumpul dengannya pada acara jamuan makan di tempat Abdullah ibn Jud'an. Saat itu aku duduk berdekatan dengannya, dan aku melihatnya tersungkur jatuh

hingga lututnya terkoyak. Bekas luka itu tidak hilang sampai sekarang."

Ibn Mas'ud bercerita, "Aku menemukan Abu Jahal dalam keadaan sekarat. Aku mengenalinya, lalu kuinjak lehernya. Ketika di Makkah, ia pernah membuatku hampir mati, ia menyiksa dan memukuli dadaku bertubi-tubi. Kukatakan kepadanya, 'Lihatlah, Allah menghinakanmu hari ini, hai musuh Allah!' Ia berkata, 'Mengapa Dia menghinakanku? Aku tak punya kesalahan apa pun kepada-Nya. Coba katakan, siapa nanti yang akan menang?' Aku menjawab, 'Kemenangan hanya milik Allah dan rasul-Nya.'"

Sementara, Ibn Jarir menuturkan riwayat dari Ibn Humaid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq dari beberapa orang Bani Makhzum dari Ibn Mas'ud bahwa Abu Jahal berkata kepadanya, "Hai penggembala kambing, aku telah mendaki menuju tempat yang sulit." Ibn Mas'ud memenggal kepala Abu Jahal hingga tewas dan membawanya ke hadapan baginda Rasulullah. Ibn Mas'ud berkata, "Wahai Rasulullah, inilah kepala Abu Jahal sang musuh Allah!" Rasulullah bersabda, "Bukankah Allah itu Tuhan yang tiada tuhan selain Dia?" Ibn Mas'ud menjawab, "Benar, Allah adalah tuhan yang tiada tuhan selain Dia." Ibn Mas'ud meletakkan kepala Abu Jahal di hadapan Rasulullah saw. dan beliau mengucapkan syukur.

Imam Muslim mencatat sebuah riwayat dalam kitab *Shahîh*-nya,[268] yang diriwayatkan dari Salih ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf dari ayahnya dari Abdurrahman ibn Auf bahwa saat ia berdiri di tengah pasukan saat Perang Badar, ia memandang ke kiri dan kanan, ternyata ia berdiri di antara dua pemuda yang masih belia. Ibn Auf berkata, "Seandainya saja aku berada di antara dua orang yang lebih kuat dari mereka.

---

[268] *Shahîh Muslim*, (42/1752) kitab *al-Jihad wa al-siyar*.

Kemudian salah seorang dari dari kedua remaja itu memberi isyarat kepada temannya, dan remaja itu berkata kepadaku, 'Paman, manakah orang yang bernama Abu Jahal?'

Aku menjawab, 'Ya, aku tahu, apa yang hendak kaulakukan?'

Remaja itu menjawab, 'Aku mendengar bahwa ia pernah mencaci Rasulullah saw. Maka, demi zat yang menguasai diriku, aku bersumpah, jika aku melihatnya, takkan kubiarkan bayanganku meninggalkan bayangannya sampai ia mati lebih dulu dari kami!'

Aku sangat kagum mendengar perkataannya. Temannya juga mengatakan ucapan serupa. Tak lama kemudian, aku melihat Abu Jahal menghilang di antara barisan musuh. Maka, kukatakan kepada mereka, 'Apakah kalian melihatnya? Itulah orang yang kalian cari.' Mereka tak menjawab perkataanku, tetapi langsung berlari memburu Abu Jahal dan membunuhnya. Kemudian mereka berdua menghadap Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang telah mereka lakukan. Beliau bertanya, 'Siapa di antara kalian yang membunuhnya?' Masing-masing menjawab, 'Akulah yang membunuhnya.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah pedang kalian telah dibersihkan?' Mereka menjawab, 'Belum.' Lalu beliau melihat kedua pedang itu dan bersabda, 'Kalian berdua memang telah membunuhnya.' Rasulullah saw. menduga bahwa orang yang membunuhnya adalah Muaz ibn Amr, dengan melihat kedalaman garis darah pada pedang mereka. Kedua remaja yang membunuh Abu Jahal adalah Muaz ibn Amr ibn al-Jamuh dan Muaz ibn Afra.

Semoga Allah merahmatinya.[]

MUAZ IBN JABAL

Pemimpin Ulama di Hari Kiamat

Muaz ibn Jabal adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan suku Khazraj, Bani Jusyami. Nama panggilannya adalah Abu Abdurrahman. Ketika kaum Muhajirin menetap di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan Muaz ibn Jabal dengan Abdullah ibn Mas'ud.

Muaz sangat tekun mempelajari Islam dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran yang dibacakan oleh Mush'ab ibn Umair. Ia memilih Islam sebagai agama dan keyakinannya dengan penuh kesadaran. Ia tak pernah absen menghadiri majelis Mush'ab ibn Umair. Bahkan, karena ketekunannya mengikuti setiap pelajaran, ia menjadi orang yang sangat haus pada dua hal: ilmu dan harta, sebagaimana diisyaratkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.

Ada sahabat lain yang juga bernama Muaz, yaitu Muaz ibn Amr ibn al-Jamuh. Mereka berdua sering bertemu di majelis Mush'ab. Suatu ketika, Muaz ibn Jabal memperhatikan raut muka Muaz ibn Amr ibn al-Jamuh yang tampak bingung. Ketika ia menanyakan sebab yang membuatnya merasa bingung, Muaz

ibn Amr tak langsung menyebutkan pokok permasalahannya. Ia menjawab, "Sebagaimana kautahu, ayahku adalah seorang pemuka dan tokoh di Madinah. Ia juga termasuk orang yang paling terpelajar di antara para pemuka Madinah. Kau telah melihat beberapa pentolan dan tokoh kota ini yang menemui Mush'ab, belajar Islam darinya, dan kemudian bersyahadat di depan Mush'ab. Namun, ayahku belum juga tergerak hatinya. Kekerasan hatinya disebabkan ketergantungannya pada patung kayu yang selalu dipuja dan disembahnya setiap pagi. Secara rutin ia membersihkan dan memerciki berhalanya dengan wewangian. Ia bersujud dan menyembah patung itu dengan takzim dan khusyuk. Kadang-kadang ia mendendangkan syair-syair pujian. Bagaimana mungkin sebuah patung kayu dapat merasa atau mengerti apa yang dikatakannya?"

Keduanya kemudian bersepakat untuk mengerjai ayahanda Muaz ibn Amr. Malam itu, setelah Amr ibn al-Jamuh tidur, Muaz ibn Amr membiarkan pintu rumahnya terbuka. Dengan mengendap-endap Muaz ibn Jabal memasuki rumah itu, lalu mereka membawa patung milik Amr ibn al-Jamuh dan melemparkannya ke dalam lubang kotoran.

Mereka ingin mengingatkan dan menyadarkan Amr bahwa apa yang selama ini ia lakukan adalah kekeliruan dan kesesatan yang nyata.

Keesokan paginya, Amr panik karena kehilangan berhala pujaannya. Dengan kesal ia berkata, "Celakalah kalian! Siapa yang berani berbuat kurang ajar pada tuhan-tuhanku?" Ia terus mencarinya dan menemukan berhala pujaannya di tempat kotoran. Berhala itu ia bawa kembali ke rumahnya lalu dibersihkan dan diperciki wewangian. Ia berkata, "Aku berjanji, jika aku mengetahui siapa yang berani kurang ajar kepadamu, pasti aku akan menyiksanya!"

Malam berikutnya para pemuda itu kembali melakukan aksi mereka dan tanpa kesulitan sedikit pun mereka berhasil mencemplungkan berhala itu ke dalam lubang kotoran. Lagi-lagi, seperti pagi hari sebelumnya, pagi itu Amr kembali mencari-cari berhalanya dan menemukannya di tempat yang sama. Ia kembali membersihkan berhalanya, lalu memercikinya dengan wewangian. Kemudian ia bersimpuh di hadapannya sambil meletakkan sebilah pedang, dan berkata, "Sungguh, aku tak tahu siapa yang berani berbuat kurang ajar kepadamu. Jika engkau memiliki kebaikan, pertahankan dirimu! Dan pedang ini kusediakan agar kau bisa membela diri."

Malam harinya para pemuda itu kembali melakukan aksi mereka. Berhala berikut pedangnya mereka curi. Kali ini mereka melakukannya secara lebih ekstrem. Mereka mengikatkan berhala itu pada bangkai anjing, kemudian melemparkannya ke dalam lubang kotoran. Keesokan harinya Amr kembali kehilangan berhala tersebut dan ia segera mencarinya. Berhala itu ia temukan dalam keadaan terikat pada bangkai anjing di sebuah lubang kotoran. Ketika menyaksikan pemandangan itu, kesadarannya mulai muncul. Terlebih lagi, seseorang dari kaumnya telah menasihatinya dan mengajaknya masuk Islam. Akhirnya, Amr memeluk Islam dan menjadi muslim yang saleh.[269]

Dengan demikian, Muaz ibn Jabal telah membantu saudaranya untuk mengislamkan ayahnya dan menyelamatkannya dari kesesatan.

Setelah beberapa lama mendakwahkan dan mengajarkan Islam di Madinah, Mush'ab ibn Umair menyampaikan kabar kepada Rasulullah saw. bahwa sejumlah penduduk Yatsrib yang telah memeluk Islam akan berngkat ke Makkah pada musim haji tahun itu untuk menemui Rasulullah saw. Pada waktu yang

---

[269]Lihat *Asad al-Ghâbah* (3/360).

telah ditentukan, mereka berkumpul di Aqabah dan menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah. Setelah itu, beliau meminta agar mereka memilih dua belas orang sebagai penanggung jawab atas kabilahnya masing-masing. Keesokan harinya mereka bergegas pulang ke Yatsrib untuk mendakwahkan Islam pada keluarga dan kerabat mereka seraya menunggu kedatangan Rasulullah di kota itu.

Akhirnya, tamu agung yang dinanti-nantikan tiba di Yatsrib. Rasulullah saw. bersama sahabatnya datang di Yatsrib setelah menempuh perjalanan hijrah yang sangat melelahkan dan penuh kesulitan. Hampir semua penduduk Madinah turun ke jalan untuk menyambut kedatangan beliau. Langkah pertama yang diambil Nabi saw. adalah mengubah nama "Yatsrib" menjadi "Madinah", mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, dan memerintahkan pembangunan Masjid Nabawi.

Seluruh kaum muslim, termasuk juga Muaz ibn Jabal, bersuka cita menyambut kedatangan Rasulullah, karena mereka bisa menimba ilmu langsung dari sumbernya, yaitu Rasulullah. Sejak Rasulullah saw. menetap di Madinah, Muaz tak pernah absen dari majelis Nabi saw. dan para sahabat. Ia memiliki kedudukan tersendiri di hati Rasulullah sehingga beliau kerap memujinya. Setiap kali turun ayat Al-Quran kepada Rasulullah, Muaz berusaha keras untuk menghafalnya dan kemudian mengamalkannya. Ia juga mempelajari syariat Islam dengan tekun sehinga ia tumbuh menjadi seorang sahabat yang paling memahami Al-Quran dan paling menguasai ilmu fikih. Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Umatku yang paling sayang terhadap umatku yang lain adalah Abu Bakr, yang paling paham agama Allah adalah Umar, yang paling besar rasa malunya adalah Utsman, yang paling memahami hukumnya adalah Ali ibn Abu Thalib, yang paling me-

ngerti tentang halal dan haram adalah Muaz ibn Jabal, dan yang paling menguasai ilmu waris adalah Zaid ibn Tsabit. Ingatlah, setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah ibn al-Jarah."[270]

Pengakuan Rasulullah saw. terhadap Muaz ibn Jabal sebagai orang yang paling alim tentu bukanlah pengakuan kosong. Beliau tidak berbicara berdasarkan nafsu. Segala ucapan dan perbuatan beliau didasari oleh wahyu Ilahi. Rasulullah mengetahui keutamaan dan kemampuan Muaz sehingga ia memintanya tetap tinggal di Makkah setelah kaum muslim berhasil menaklukkan kota itu. Rasulullah menugasinya untuk mengajarkan Al-Quran kepada penduduk Makkah dan memberikan pemahaman mengenai syariat Islam. Ia melaksanakan tugasnya itu dengan penuh ketundukan dan perhatian.

Dianggap berhasil menjalankan tugas pertamanya di Makkah, Rasulullah memberinya tugas baru yaitu menjadi wakil Rasulullah di Yaman. Nabi saw. melepas kepergiannya secara khusus dan memberinya nasihat-nasihat utama sebagai bekal untuk menjalankan tugasnya. Ketika hendak berangkat menuju Yaman, Muaz duduk di atas untanya sementara Rasulullah berjalan kaki di sisi untanya. Rasulullah memberikan wasiat kepadanya, "Hai Muaz, sesungguhnya kau akan mendatangi kaum Ahlul Kitab. Setibanya di sana, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah memenuhi ajakanmu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam kepada mereka. Jika mereka menaatimu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari harta orang-orang kaya untuk kemudian dibagikan kepada orang-

[270]*Sunan ibnu Majah* (al-Muqadamiah, no. 51).

orang fakir. Jika mereka menaatimu, jauhilah kemewahan dan keberlimpahan harta mereka. Takutlah terhadap doa orang-orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara mereka dan Allah."

Muaz menjaga wasiat Rasulullah itu kata per kata. Ia sadar, tanggung jawab yang sangat besar membebani pundaknya. Kelak, Allah akan menanyainya berkaitan dengan amanat, apakah ia menyia-nyiakannya atau bertindak melampaui batas. Rasulullah kemudian bertanya kepada Muaz untuk mengujinya, "Hai Muaz, bagaimana jika kau harus memutuskan suatu perkara?"

Muaz menjawab, "Aku memutuskannya dengan apa yang terdapat dalam Kitabullah."

"Jika kau tidak menemukannya dalam Kitabullah?"

"Dengan sunnah Rasulullah."

"Jika kau tidak menemukan dalam sunnah Rasulullah?"

"Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan melampaui batas."

Nabi saw. merasa puas mendengar jawabannya dan ia meridainya. Wajah Rasulullah tampak berbinar-binar dan saking senangnya ia menepukkan tangannya ke dada Muaz. Rasulullah menyatakan kesaksiannya, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah untuk apa yang diridai Rasulullah."[271]

Setelah itu, Rasulullah memberi peringatan kepadanya, "Hai Muaz, jauhilah dari bersenang-senang karena sesungguhnya hamba Allah bukanlah orang yang suka bersenang-senang. Perbaikilah akhlakmu terhadap manusia, wahai Muaz ibn Jabal."

Muaz merasa sangat bahagia karena Rasulullah meridainya. Namun, tiba-tiba roman mukanya seketika diliputi awan duka ketika Rasulullah berkata kepadanya, "Hai Muaz, mungkin

---

[271]Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (5/236).

kau tidak akan bertemu lagi denganku setelah tahun ini. Mungkin kau hanya akan melewati masjidku ini atau kuburanku."

Muaz merasakan dadanya sangat sesak. Ia tak kuasa membendung deras air matanya. Ia merasakan duka yang luar biasa menyesakkan, duka yang belum pernah ia rasakan sebelumnya seumur hidupnya. Ia tak dapat berkata atau melakukan apa-apa ketika mendengar sabda Rasulullah yang terakhir itu. Mulutnya seakan terkunci rapat saat mendengar kabar yang sangat menyedihkan itu. Ia tak ingin berpisah dari Rasulullah. Namun, Rasulullah menjelaskan hakikat sahabat dan hakikat manusia yang paling utama di sisinya. Rasul sekali lagi berkata kepada Muaz, "Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku adalah orang yang paling bertakwa, siapa pun dia dan di mana pun adanya dia."

Rasulullah sangat mengenal keutamaan Muaz yang sangat suka bersedekah dan membantu sesamanya. Akibat kebiasaannya itu ia sering melupakan kebutuhan dirinya sendiri, bahkan sering berutang untuk memenuhi kebutuhannya. Karena itu, Rasulullah berdoa melepas kepergian Muaz, "Semoga Allah membayarkan utang-utangmu wahai Muaz."

Setelah menyampaikan semua wasiatnya, Rasulullah melepas kepergian Muaz menuju Yaman. Ia menjalan tugasnya di Yaman dengan sebaik-baiknya. Ia melaksanakan semua amanat dan pesan yang disampaikan Rasulullah kepadanya.

Dalam kesempatan lain, Muaz menerima pernghargaan yang istimewa dari Rasulullah. Diriwayatkan dari Muaz bahwa suatu ketika Rasulullah saw. memegang kedua tangannya dan bersabda, "Sungguh aku sangat mencintaimu, wahai Muaz."

Muaz menjawab, "Dan aku pun mencintaimu, wahai Rasulullah."

"Maka, dalam setiap shalat jangan sampai lupa membaca '*Rabbî a'innî 'alâ dzkirika wa syukrika wa husni 'ibâdatika*' (Tuhanku, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik)."[272]

Sejak saat itu, Muaz selalu membacanya di setiap shalat dan tak pernah meninggalkannya selama hidupnya, karena tidak sepantasnya orang yang mengaku cinta kepada Rasulullah menyia-nyiakan wasiat beliau.

Pada suatu pagi, Rasulullah saw. menemuinya dan bertanya, "Bagaimana pagi ini, hai Muaz?"

Muaz menjawab, "Aku memasuki pagi ini sebagai orang yang benar-benar beriman, wahai Rasulullah!"

"Sungguhnya setiap kebenaran mengandung hakikat. Jadi, apa hakikat keimananmu?"

"Aku memasuki waktu pagi dengan pikiran bahwa mungkin tidak akan mampu memasuki sore hari, dan tidaklah kumasuki sore hari kecuali mengira tidak akan bisa memasuki pagi hari, tidaklah aku melangkah kecuali mengira bahwa aku tidak akan mampu melanjutkan langkah berikutnya. Seakan-akan aku melihat penghuni surga yang sedang diberi nikmat dan penghuni neraka yang sedang disiksa."

Rasulullah saw. bersabda, "Kau sudah tahu. Maka, pertahankanlah!"

Itulah salah satu penghargaan dan pengakuan Rasulullah saw. terhadap kemakrifatan Muaz ibn Jabal.

Khalifah Umar ibn al-Khattab r.a., yang dikenal sebagai sahabat yang ahli ilmu, juga mengakui keilmuan Muaz. Diriwayatakan bahwa Umar r.a. pernah berkata, "Jika tak ada Muaz, niscaya Umar sudah hancur." Itulah pengakuan tulus yang keluar dari lisan orang yang benar-benar dapat dipercaya.

---

[272]Dicatat oleh Imam al-Nasai *Kitab al-Sahwi* no: (1286).

Menjelang kematiannya setelah ditusuk oleh seorang Majusi bernama Abu Lu'luah, Khalifah Umar r.a. berkata, "Andai saja aku bisa meminta Muaz ibn Jabal meggantikanku, kemudian aku ditanya oleh Tuhanku, 'Kenapa kau meminta ia menggantikanmu?' Maka aku akan menjawab, 'Aku mendengar Nabi-Mu yang mulia bersabda, "Ketika para ulama menghadap Tuhan mereka, Muaz ibn Jabal ada di antara mereka." Karena itulah aku memintanya menggantikanku."

Rasulullah saw. pernah bersabda, "Muaz ibn Jabal adalah imam para ulama di hari kiamat."

Dalam riwayat lain, "Muaz adalah imam para ulama di hari kiamat dengan satu atau dua mil jauhnya."

Muaz tidak hanya dikenal sebagai ahli ilmu, tetapi juga diakui sebagai muslim yang sangat mengutamakan pengamalan ilmunya. Ilmu tidak akan memberi manfaat jika tidak diamalkan, sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Pelajarilah apa yang ingin kalian pelajari, niscaya Allah tidak akan memberi manfaat ilmu hingga kalian mengamalkannya."

Memang benar, apa pun yang dipelajari dan disampaikan kepada orang lain tak akan memberi manfaat jika orang yang mengajarkannya tidak mau mengamalkannya.

Pada suatu hari datang seorang lelaki dan berkata kepada Muaz, "Ajarkanlah sesuatu kepadaku!"

Muaz berkata, "Apakah kau sanggup mengamalkannya jika aku mengajarimu?"

Lelaki itu menjawab, "Aku akan menaati apa yang kaukatakan."

Muaz berkata, "Puasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, bekerjalah dan jangan melakukan dosa. Janganlah kau mati kecuali sebagai muslim, dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang dizalimi."

Muaz adalah lautan ilmu yang terus memancar dan mata air yang terus mengalir. Siapa saja yang haus ilmu pasti akan merasa puas berada di dekatnya. Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata, "Sungguh, Muaz sangat menghambakan dirinya kepada Allah dan ia menjaga perilakunya tetap lurus. Kami sering mengumpamakannya dengan Nabi Ibrahim a.s."

Para sahabat utama yang selalu mendampingi Rasulullah saw. adalah alumni Madrasah Nabi saw. yang kemudian terpencar ke berbagai wilayah dan menyebarkan ilmu yang mereka terima dari Guru Utama. Siapa saja yang menganggap bahwa menuntut ilmu bukan karena Allah dapat memberi manfaat maka Allah akan memasukkannay ke dalam neraka.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ambillah (bacaan) Al-Quran dari empat orang, yaitu Ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'b, Muaz ibn Jabal, dan Salim *maula* Abu Khudzaifah."[273]

Sahal ibn Abu Haitsumah meriwayatkan dari ayahnya bahwa orang yang sering menjadi rujukan fatwa pada masa Rasulullah saw. dari kalangan Muhajirin adalah Umar, Utsman, Ali, sementara dari kalangan Anshar adalah Ubay ibn Ka'b, Muaz ibn Jabal, dan Zaid ibn Tsabit."[274]

Dalam kitab *al-Mustadrak*, al-Hakim mencatat sebuah riwayat dari Jabir ibn Abdillah bahwa Muaz ibn Jabal adalah orang yang rupawan, bagus akhlaknya, dan sangat dermawan. Mungkin karena sangat suka memberi, ia punya banyak utang sehingga banyak orang yang menagih utang kepadanya. Keadaan ini memaksanya untuk menghilang beberapa hari untuk menghindari para penagih utang. Maka, mereka menemui

---

[273]*Musnad al-Imam Ahmad* (2/190).

[274]*Mukhtashar Târîkh Dimasyq* (hal. 337).

Rasulullah saw. agar beliau berkenan memanggilnya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tolong ambilkan hak kami."

Beliau bersabda, "Semoga Allah merahmati orang yang mau bersedekah kepadanya." Mendengar sabda beliau, sebagian besar mereka merelakan piutangnya, tetapi sebagian lain bersikukuh meminta hak mereka. Maka, Rasulullah saw. menggunakan harta miliknya untuk dibagikan kepada mereka, yang masing-masing mendapatkan mendapat 7/5 dari harta yang dibagikan. Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, "Tak ada lagi yang bisa kubeirkan kepada kalian kecuali itu."

Setelah itu, Rasulullah saw. mengutus Muaz ke Yaman seraya bersabda, "Semoga Allah menutupimu (kesalahanmu) dan membayarkan utangmu." Muaz menetap di Yaman sampai Rasulullah saw. wafat. Tsur ibn Yazid meriwayatkan bahwa ketika bertahajud di malam hari, Muaz biasa bermunajat, "Ya Allah, banyak mata tertidur, banyak bintang bersinar, dan Engkau mahahidup dan berdiri sendiri. Ya Allah, permohonanku untuk masuk surga sangatlah lamban dan usahaku untuk menghindarkan diri dari neraka sangatlah lemah. Ya Allah, jadikanlah bagiku hidayah di sisi-Mu yang kelak akan Engkau kembalikan kepadaku di hari kiamat, sungguh Engkau tidak mengingkari janji."[275]

Ibn al-Atsir[276] menuturkan bahwa ketika menyebar wabah penyakit di Syam, Muaz berdoa, "Ya Allah, masukkanlah kepada keluarga Muaz bagian mereka dari bencana!" Tidak lama berselang, dua wanita keluarganya terkena wabah itu dan meninggal dunia. Putranya yang bernama Abdurrahman juga terkena wabah itu lalu meninggal dunia. Tak lama kemudian Muaz ibn Jabal pun terkena wabah penyakit itu hingga ia jatuh

---

[275] *Majma' al-Zawâid* (10/185).

[276] *Asad al-Ghâbah* (4/144).

pingsan. Saat tersadar, ia kembali mengucapkan doa yang sama.[277]

Amr ibn Qais berkata, "Menjelang kematiannya Muaz berkata, 'Coba lihat! Apakah sudah pagi?' Orang yang ada di sekitarnya menjawab, 'Belum.' Dan saat pagi datang, dikatakan kepadanya, 'Kita sudah masuk pagi hari.' Maka Muaz berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari malam yang paginya menuju neraka! Selamat datang wahai kematian! Selamat datang sehingga aku dapat mengunjungi kekasih yang telah mendahului. Ya Allah, Engkau mahatahu bahwa aku sangat takut kepada-Mu. Hari ini, aku berharap kepada-Mu, aku tidak mencintai dunia dan tidak ingin hidup kekal untuk mengeruk semua hasil sungai atau pun untuk bercocok tanam. Aku hidup untuk memuaskan dahaga akan rahmat-Mu, didorong rasa takut menghadapi berbagai kejadian di hari kiamat, serta untuk berkumpul bersama para ulama dengan selalu berzikir."[278]

Ibn al-Atsir[279] meriwayatkan dari al-Hasan bahwa menjelang ajal menjemputnya, Muaz menangis. Seseorang bertanya, "Engkau menangis, hai Muaz, padahal kau adalah sahabat Rasulullah?"

Ia menjawab, "Aku menangis bukan karena takut kematian, bukan pula karena akan meninggalkan dunia ini, tetapi karena ada dua macam kematian yang harus kupilih dan kuhadapi, pada kematian yang manakah aku menuju?"[280]

Diriwayatkan bahwa Muaz adalah orang yang menghancurkan berhala-berhala Bani Salimah.

---

[277]*Al-Mustadrak* (3/2710.

[278]*Mukhtashar Târîkh Dimasyq* (24/382).

[279]*Asad al-Ghâbah* (4/144).

[280]*Mukhtashar Târîkh Dimasyq* (24/382).

Banyak hadis Nabi yang ia riwayatkan. Di antara sahabat yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Umar dan putranya Abdullah, Abu Qatadah, Anas ibn Malik, Abu Umamah al-Bahili, Abu Laila al-Anshari. Di antara tabiin yang meriwayatkan hadis darinya adalah Junadah ibn Abu Umayyah, Abdrrahman ibn Ghanam, Abu Idris al-Khaulani, Abu Muslim al-Khaulani, Jubair ibn Nufair, Malik ibn Yakhmar, dan masih banyak yang lainnya.

Meskipun sangat memperhatikan urusan ilmu, Muaz pun sangat mencintai jihad. Keinginannya berjihad di jalan Allah tak dapat dilukiskan, karena dalam jihad terkandung dua kebaikan, yaitu kemenangan dan keyahidan. Bersama Rasulullah, ia ikut terlibat dan menyaksikan kedahsyatan Perang Badar. Ia melihat sendiri bagaimana para pemuka Quraisy tewas oleh pedang kaum muslim. Pada Perang Uhud, Muaz termasuk orang yang tetap bertahan bersama pasukan Muslim lain yang setia kepada Rasulullah. Dan banyak peristiwa lain yang ia saksikan bersama Rasulullah.

Muaz ibn Jabal memeluk Islam pada usia 18 tahun. Disebutkan bahwa ia terkena wabah penyakit juga pada 18 Hijrah dan bagian tubuh yang pertama terserang penyakit itu adalah jari tangannya, yang terus menyebar ke bagian tubuh lainnya hingga akhirnya ia wafat menyusul putra dan kedua istrinya. Semoga Allah merahmatinya.[]

MUHAMMAD IBN MASLAMAH IBN KHALID

Demi Rasul, Melakukan Segala Upaya

Muhammad ibn Maslamah ibn Khalid adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, dari suku Aus keturunan Bani Haritsi—sekutu Bani Abdi al-Asyhal. Nama panggilannya adalah Abu Abdurrahman, tetapi ada juga yang menyebutnya Abu Abdillah. Rasulullah saw. pernah memintanya agar tetap di Madinah dan tidak ikut dalam beberapa peperangan. Satu pendapat mengatakan bahwa perang yang tidak diikutinya adalah perang Qarqarah al-Kadar, ada juga yang mengatakan Perang Tabuk.

Muhammad ibn Maslamah berkulit kecoklatan, bertubuh tinggi dengan kepala agak botak. Ia dikaruniai sepuluh anak lelaki dan enam anak perempuan.

Ketika seorang Yahudi bernama Ka'b ibn al-Asyraf mendengar berita tentang apa yang dialami para pemuka Quraisy, ia berangkat ke Makkah untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Selama di Makkah ia berusaha menghasut kaum Quraisy untuk membalas kekalahan mereka, kemudian ia kembali pulang ke Madinah. Pikiran buruknya mulai merencanakan ke-

jahatan yang akan dilakukannya kepada para wanita muslim dan berusaha menyakiti kaum prianya.

Ketika Rasulullah saw. mendengar pelecehan yang dilakukannya terhadap Ummul Fadhal bint al-Harits istri al-Abbas ibn Abdul Muthalib dan wanita muslimah lain, beliau marah dan berduka. Rasul mengatakan bahwa Yahudi itu harus dipotong lidahnya.

Abu Ja'far al-Thabari[281] menuturkan sebuah riwayat dari Humaid dari Salamah dari Muhamamd ibn Ishaq dari Abdullah ibn al-Mughits ibn Abu Burdah bahwa Nabi saw. bersabda, "Siapakah yang sanggup menghukum Ibn al-Asyraf untukku?"

Muhammad ibn Maslamah menjawab, "Wahai Rasulullah, biar aku yang akan membunuhnya."

"Lakukanlah jika kau mampu!"

Kemudian Muhammad ibn Maslamah kembali ke kampungnya. Ia diam di sana selama tiga hari tanpa makan dan minum sedikit pun. Ketika Rasulullah saw. mendengar hal itu, beliau memanggilnya dan bertanya, "Kenapa kau tidak makan dan minum?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku telah mengucapkan sesuatu yang aku sendiri ragu, apakah bisa kulakukan ataukah tidak."

"Kau hanya perlu berupaya."

"Wahai Rasulullah, kami pantang mengucapkan sesuatu kepada Nabi hingga kami yakin dapat melakukannya."

"Lakukanlah apa yang menurut kalian perlu dilakukan! Sungguh kalian dibolehkan melakukannya."

Ucapan Rasulullah saw. itu menegaskan bahwa tipudaya dan strategi apa pun dibolehkan dalam peperangan sebagai siasat untuk mengalahkan musuh.

---

[281]*Târîkh al-Thabari* (2/488).

Ibn Jarir menambahkan bahwa orang yang membunuh Ka'b ibn al-Asyraf adalah Muhammad ibn Maslamah, Silkan ibn Salamah ibn Waqasy/Abu Nailah salah seorang keturunan Bani Abdi al-Asyhal (saudara sesusuan Ka'b), Ibad ibn Basyar ibn Waqasy yang juga keturunan Bani Abdi al-Asyhal, al-Harits ibn Aus ibn Muaz (Bani Abdi al-Asyhal), dan Abu Abs ibn Jabr (Bani Haritsah).

Mereka mendatangi tempat ibnu al-Asyraf, tetapi Silkan ibn Salamah diminta lebih dulu menemui Ibn al-Asyraf untuk membujuknya. Ia sempat berbincang sebentar dan membacakan syair, kemudian berkata, "Berhati-hatilah, wahai Ibn al-Asyraf! Aku datang ke sini untuk menyampaikan sesuatu, tetapi kau harus merahasiakannya!"

Ibn al-Asyraf menjawab, "Baiklah."

Silkan berkata, "Lelaki ini (Muhammad) telah menjadi sumber petaka bagi kita. Ia telah merusak kebiasaan dan persatuan kita. Akibat kedatangannya, kita semua menjadi susah."

Ibn al-Asyraf berkata, "Demi Allah, aku, Ka'b ibn al-Asyraf, telah mengatakan hal itu kepadamu, hai Ibn Salamah. Telah kukatakan berkali-kali bahwa apa yang kukatakan pasti akan terjadi."

Silkan berkata, "Aku ingin kau menjual makananmu kepada kami, kami ingin berbisnis denganmu karena kami percaya kepadamu."

Ibn al-Asyraf menjawab, "Kalian pasti akan menggadaikan anak-anak kalian lagi!"

Silkan berkata, "Aku ingin menyampaikan bahwa ada beberapa sahabatku yang sepikiran denganku. Aku ingin mengajak mereka kepadamu agar kau mau berbisnis senjata dengan mereka. Aku percaya pada kemampuanmu."

Ucapan Silkan memang benar, karena mereka akan datang untuk mengambil semua senjata Ibn al-Asyraf dan menangkapnya.

Ibn al-Asyraf menjawab, "Kalau soal senjata, tentu aku bisa."

Kemudian Silkan berpamitan untuk menemui sahabat-sahabatnya. Ia menceritakan semuanya kepada mereka. Tak lupa ia memerintahkan agar mereka membawa senjata. Mereka pun berangkat menuju tempat Ibn al-Asyraf dan mengambil semua persenjataan yang telah ia janjikan untuk dijual, lalu membawanya kepada Rasulullah.

Abu Ja'far menuturkan sebuah riwayat dari Humaid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq dari Tsur ibn Zaid al-Dayli dari Ikrimah *maula* Ibn Abbas dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw. berangkat bersama mereka menuju Baqi Ghardaq kemudian beliau bersabda, "Berangkatlah kalian atas nama Allah, ya Allah, tolonglah mereka." Setelah itu beliau kembali ke rumah saat malam telah larut. Mereka berangkat menuju tempat yang telah ditentukan. Setibanya di sana, Abu Nailah (Silkan ibn Salamah) memanggil Ibn al-Asyraf, yang malam itu tengah menikmati bulan madu bersama istri barunya. Mendengar panggilan itu, Ibn al-Asyraf segera bangkit dari tempat tidurnya, tetapi sang istri menariknya dan berkata, "Kau ini seperti orang yang mau perang saja, padahal orang yang suka berperang saja tak akan keluar di saat-saat seperti ini."

Ibn al-Asyraf menjawab, "Itu Abu Nailah, aku harus menemuinya."

Istrinya berkata, "Ya, aku mengenalnya dari rupanya yang buruk."

Ka'b menjawab, "Aku telah bersepakat untuk menjual senjata kepadanya."

Kemudian ia keluar dan berbincang sebentar dengan Abu Nailah. Kawan-kawan Abu Nailah berkata, "Wahai Ibn al-Asyraf, maukah engkau berjalan-jalan sambil berbincang dengan kami untuk menghabiskan malam ini?"

Ia menjawab, "Jika itu mau kalian, baiklah."

Mereka pun keluar berjalan-jalan. Sambil berjalan, Abu Nailah mengusap sisi kepalanya (sebagai isyarat kepada mereka) lalu mencium tangannya dan ia berkata, "Malam ini kau harum sekali." Lalu ia melanjutkan perjalanan sebentar dan kembali mengusap sisi kepalanya. Dan ia berjalan lagi, lalu berhenti, keadaan menjadi sangat hening. Tiba-tiba Abu Nailah berseru kepada kawan-kawannya, "Cepat serang musuh Allah ini!" Mendengar seruan tersebut, pedang mereka berkelebatan hendak membunuh Ka'b ibn al-Asyraf, tetapi serangan mereka tak menewaskannya.

Muhammad ibn Maslamah berkata, "Ketika kulihat sabetan pedang-pedang itu belum membuatnya mati, aku ingat sebilah pisau yang terselip di pinggangku. Kuambil pisau itu dan kutikamkan kepadanya. Musuh Allah itu menjerit keras. Akhirnya, ia terkapar tewas. Salah seorang sahabatku, al-Harits ibn Aus ibn Muaz mengalami luka di kepala terkena sabetan pedang kami yang berebut menyerang Ibn al-Asyraf."

Muhammad ibn Maslamah menuturkan, "Kami terus berjalan hingga melewati kampung Bani Umayyah ibn Zaid, lalu kampung Bani Quraizhah, kampung Bani Bu'ats, lalu kami mendaki dataran tinggi Uraidh. Sahabat kami yang terluka al-Harits ibn Aus berjalan sangat lambat dan tertinggal. Darah terus mengucur dari luka-lukanya. Beberapa saat kami menunggunya hingga ia dapat menyusul kami.

Karena ia tak kuat lagi berjalan, kami membopongnya hingga tiba di tempat Rasulullah saw. di ujung malam. Saat itu

beliau sedang shalat. Kami mengucapkan salam dan tak lama kemudian beliau keluar. Kami menceritakan semua kejadian malam itu dan mengabarkan bahwa musuh Allah itu telah tewas. Rasul meludahi luka sahabat kami. Setelah itu kami pulang ke rumah masing-masing. Keesokan harinya, semua orang Yahudi merasa gentar mengetahui apa yang telah kami lakukan terhadap musuh Allah. Tak ada seorang Yahudi pun yang tidak mengkhawatirkan keselamatan diri mereka."

Lebih lanjut Muhammad ibn Maslamah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang mendapati lelaki Yahudi, bunuhlah."

Mendengar sabda beliau, Muhayishah ibn Mas'ud langsung mendatangi Ibn Sunainah (seorang sodagar Yahudi yang sering berbisnis dengannya) lalu membunuhnya. Saat itu Huwayishah ibn Mas'ud belum memeluk Islam. Usianya lebih tua dari Muhayishah ibn Mas'ud. Ketika mendengar bahwa Muhayishah membunuh Ibn Sunainah, Huwayishah marah dan memukulnya (Muhayishah), lalu berkata, "Musuh Allahkah yang telah engkau bunuh? Demi Allah, berapa lemak terkumpul dalam perutmu berkat harta yang kau dapat darinya (Ibn Sunainah)?"

Muhayishah menjawab, "Demi Allah, jika ia (Rasulullah saw.) memerintahkanku untuk membunuhmu, pasti sudah kupenggal lehermu!"

Huwayishah merasa heran dan berkata, "Benarkah jika Muhammad memerintahkanmu untuk membunuhku kau akan melakukannya?"

Muhayishah menjawab, "Benar, demi Allah, jika ia memerintahkanku untuk membunuhmu, sudah kupenggal lehermu."

Huwayishah berkata, "Demi Allah, mengagumkan sekali agama yang kauyakini ini." Tidak lama setelah kejadian itu Huwayishah bersyahadat.

* * *

Muhammad ibn Maslamah ikut menjadi saksi kemenangan besar yang diraih kaum muslim dalam Perang Badar. Ia juga ikut serta dalam Perang Uhud. Ketika pasukan muslim terdesak hebat, ia tetap bertahan di medan perang bersama para sahabat yang setia kepada Rasulullah saw.

Ia memiliki peran yang cukup penting dalam Perang Khaibar, sebagaimana diceritakan oleh Abu Ja'far al-Thabari,[282] yang meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah bahwa menjelang Perang Khaibar berkecamuk, Marhab, seorang Yahudi keluar dari bentengnya menyandang persenjataan lengkap, lalu dengan angkuh ia melantunkan syair:

Aku sangat mengenal seluk beluk Khaibar,
Aku Marhab, dengan senjata paling lengkap
Akulah Marhab, satria yang tak tertandingi
Kugunakan tombak atau pedang dengan baik
Jika seekor singa mendekat, ia pasti lari menjauh

Kemudian ia berteriak menantang pasukan muslim untuk berduel, "Siapa yang berani maju?"

Rasulullah saw. menawarkan kepada para sahabatnya, "Siapa yang mau menghadapinya?"

Muhammad ibn Maslamah maju dan berkata, "Aku, wahai Rasulullah, demi Allah, aku sangat ingin menuntut balas. Mereka telah membunuh saudaraku kemarin!"

Beliau bersabda, "Maju dan hadapilah dia! Ya Allah, tolonglah ia menghadapi musuhnya."

---

[282]*Târîkh al-Thabari* (3/10).

Masing-masing berjalan maju saling mendekati lawan, tetapi langkah mereka terhalang dedaunan pohon yang rindang dan menjuntai ke tanah. Mereka saling berlindung di balik dahan dan dedaunan pohon itu. Karena sabetan pedang yang bertubi-tubi, dahan-dahan pohon itu terpangkas habis hingga yang tersisa hanya batang tanpa dahan, persis seperti orang yang berdiri angkuh. Kini mereka bisa saling melihat satu sama lain. Marhab maju menyerang Muhammad ibn Maslamah dan menyabetkan pedangnya. Muhammad menangkis serangan Marhab dengan dengan perisainya. Namun, saking kerasnya pukulan dan tangkisan, pedang itu terlepas dari tangan Marhab sehingga Muhammad bisa melakukan serangan balasan dan kemudian merubuhan lawannya dengan cepat.

Namun riwayat ini dibantah oleh Ibn al-Atsir.[283] Ia mengatakan bahwa yang membunuh Marhab bukanlah Muhammad ibn Maslamah, melainkan Ali ibn Abu Thalib, sebagaimana juga disebutkan oleh kebanyakan ahli sejarah dan ahli hadis. *Wallâhu A'lam.*

Ibn al-Atsir menambahkan bahwa Khalifah Umar ibn al-Khattab pernah menugaskan Ibn Maslamah sebagai penarik zakat dari Bani Juhainah, bahkan ia menjadi kepala petugas pengumpul zakat. Jika khalifah mendapat pengaduan tentang seorang petugas pengumpul zakat, ia akan mengutus Muhammad ibn Maslamah untuk menyeledikinya. Ia pula yang diutus oleh Khalifah Umar untuk menarik zakat dari para pegawainya, karena khalifah menaruh kepercayaan kepadanya.

Ketika timbul fitnah setelah peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman ibn Affan, Muhammad mengambil pedang kayunya (yang diterimanya dari Rasulullah saw.), kemudian mematahkannya pada sebuah batu besar, lalu berkata, "Itulah yang di-

---

[283]*Asad al-Ghâbah* (4/84).

perintahkan Rasulullah kepadaku." Ibn al-Atsir mengutip sebuah riwayat dari Sulaiman ibn al-Ahwal dari Thawus bahwa Muhammad ibn Maslamah berkata, "Rasulullah saw. telah memberikan sebilah pedang kepadaku dan beliau bersabda, 'Perangilah orang musyrik dengannya (pedang itu). Jika jika kaum muslim saling berselisih di antara mereka, pecahkan pedang itu pada sebuah batu besar, kemudian diamlah di rumahmu."[284] Ia tidak pernah ikut campur dalam fitnah tersebut. Ada beberapa sahabat lain yang juga tidak mau terlibat dalam fitnah itu, antara lain Sa'd ibn Abu Waqash, Usamah ibn Zaid, dan Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab.

Ibn al-Atsir melanjutkan bahwa Khudzaifah ibn al-Yaman berkata, "Aku tahu betul siapa yang sama sekali tidak terlibat dalam fitnah, yaitu Muhammad ibn Maslamah."

Seorang perawi mengatakan, "Lalu kami mendatangi al-Rabadzah dan kami lihat ada sebuah kemah yang hendak dirobohkan. Kami lihat di dalamnya ada Muhammad ibn Maslamah. Ketika kami bertanya, mengapa ia ada di sana, ia menjawab, 'Kami tak akan mau memasuki kota-kota mereka (pihak yang berselisih) sampai segala sesuatu menjadi jelas."[285]

Muhammad ibn Maslamah wafat di Madinah pada 46 atau 47 Hijrah. Ada juga yang mengatakan, ia wafat bukan pada tahun-tahun tersebut. Dikatakan bahwa saat wafat ia berusia 77 tahun. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[284]HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (4/225).

[285]Al-Bukhari dalam *al-Târîkh al-Kabîr* (1/12). *Mustadrak al-Hakîm* (3/434).

AL-MUNDZIR IBN AMR

Tak Gentar Hadapi Kematian

Al-Mundzir ibn Amr merupakan salah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Khazraj, keturunan Bani Saidi. Ayahnya bernama Amr ibn Khunais. Ia digelari *al-Mu'niq liyamut* atau *al-Mu'niq li al-Mawt*—orang yang tak gentar hadapi kematian.

Al-Mundzir memeluk Islam melalui Mush'ab ibn Umair, sahabat yang diutus Rasulullah untuk mengajarkan Islam di Yatsrib. Ia sangat rajin menghadiri majelis yang diadakan oleh Mush'ab demi menambah ilmu pengetahuannya tentang agama. Di masa Jahiliah ia dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang bahasa. Keahliannya itu membuatnya lebih mudah menghafal ayat-ayat Al-Quran dan ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh Mush'ab. Kelebihan lainnya adalah ia termasuk dalam dua belas pimpinan yang ditunjuk saat Baiat Aqabah kedua. Ia juga turut serta dalam dua perang besar, yaitu Badar dan Uhud.

Ketika Rasulullah saw. mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin, ia dipersaudarakan dengan Kulaib ibn Umair.

Sementara menurut riwayat Ibn Ishaq, Rasulullah saw. mempersaudarakan al-Mundzir dengan Abu Dzar al-Ghifari.

Namun, pendapat ini dibantah oleh al-Waqidi. Ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. mempersaudarakan para sahabat beliau sebelum terjadi Perang Badar. Al-Mundzir tidak mungkin dipersaudarakan dengan Abu Dzar karena saat itu Abu Dzar tidak berada di Madinah dan ia tidak ikut Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Abu Dzar baru datang menghadap Rasulullah saw. setelah perang-perang itu.[286]

Ibn al-Atsir[287] menuturkan sebuah riwayat dari Abu Ja'far dari Yunus dari Ibn Ishaq dari Ishaq ibn Yasar dari al-Mughirah ibn Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam dan Abdullah ibn Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm dan beberapa ahli ilmu lainnya bahwa Abu Barra (Amir ibn Malik ibn Ja'far), yang dikenal sebagai penombak ulung datang menghadap Rasulullah saw. di Madinah. Rasulullah menjelaskan ajaran Islam dan menyerunya untuk memeluk Islam, tetapi ia tidak bersedia mengubah keyakinannya dan tidak juga menolak. Ia berkata, "Wahai Muhammad, jika kau mau, kau bisa mengutus beberapa orang sahabatmu ke Nejed dan mengajak penduduknya memeluk agamamu. Aku yakin, mereka mau menerimanya."

Maka, Rasulullah saw. mengutus al-Mundzir ibn Amr bersama 40 orang sahabat terpilih, termasuk al-Harits ibn al-Shamt, Haram ibn Milhan, Urwah ibn Asma ibn al-Shalt al-Sulami, Rafi ibn Budail ibn Warqa al-Khuza'i, Amir ibn Fuhairah. Mereka berangkat hingga tiba di sebuah sumur yang disebut *Biru Ma'unah* (terletak di antara wilayah kekuasaan Bani Amir dan Bani Sulaim).

Tiba-tiba Amir ibn al-Thufail berteriak menyeru Bani Sulaim, yang bergegas keluar menjawab panggilannya dan mereka lang-

---

[286]Lihat *al-Thabaqât al-Kubra li ibni Sa'ad* (3/618).

[287]*Asad al-Ghâbah* (4/196).

sung mengepung rombongan sahabat Rasulullah. Melihat gelagat yang tidak baik, para sahabat langsung mencabut pedang lalu mereka berperang habis-habisan. Dalam pertempuran tersebut hanya dua sahabat yang bertahan hidup, yaitu Ka'b ibn Zaid dari Bani Dinar ibn al-Najjar dan Amr ibn Umayyah al-Dhamari.

Ketika para sahabat tiba di *Bi'r Ma'unah*, mereka mengutus Haram ibn Milhan membawa surat Rasulullah saw. kepada Amir ibn al-Thufail. Namun, tanpa membaca lebih dulu surat dari Rasulullah saw., Amir ibn Thufail langsung menangkap dan membunuh Haram ibn Milhan. Kemudian Amir ibn Thufail menyeru semua anggota Bani Amir untuk menyerang para sahabat yang menunggu di Bi'r Ma'unah, tetapi Bani Amir menolak seruannya. Mereka berkata, "Kami tak mau membantu Abu Barra." Tampaknya mereka telah terikat janji untuk tidak saling menyerang. Karena itu, Amir ibn Thufail mengajak sekutu-sekutu Bani Sulaim (Bani Ushayah, Bani Dzakwan, dan Bani Ri'la). Mereka menjawab seruannya dan bersedia membantunya (menyerang para sahabat).[288]

Ketika mendengar berita pembantaian tersebut Rasulullah saw. bersabda, "Ini perbuatan Abu Barra." Dengan kata lain, terbunuhnya para sahabat itu menjadi tanggung jawab Abu Barra, karena dialah yang menghadap Nabi saw. dan kemudian meminta beliau untuk mengirimkan para sahabat. Karenanya, Abu Barra harus membawa dan menyerahkan Amir ibn al-Thufail untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun, Abu Barra keberatan menyerahkan Amir sehingga Hassan ibn Tsabit dan Ka'b ibn Malik meminta bantuan kabilah Abu Bara untuk membujuknya. Akhirnya, Rabiah ibn Amir berhasil membujuk Abu Barra agar mau menyerahkan Amir ibn al-

---

[288]Lihat *Târîkh al-Thabari* (2/546).

Thufail kepada mereka dan sang pembantai itu dibunuh dengan tombak.[289] Setelah itu, selama tiga hari, Rasulullah saw. terus membacakan doa qunut untuk tiga kabilah yang menyerang dan menghabisi para sahabat.

Al-Mundzir wafat pada 4 Hijrah. Semoga Allah merahmatinya.[]

[289] *Al-Thabari* (2/549).

MUSH'AB IBN UMAIR

Musafir Pembaca Al-Quran

Mush'ab ibn Umair adalah seorang sahabat dari suku Quraisy keturunan Bani Abdari. Ayahnya bernama Umair ibn Hasyim dan ibunya bernama Khunas bint Malik—ibu yang sangat dicintainya yang kemudian sering menekan dan menyiksanya setelah ia memeluk Islam.

Ibunya dikenal sebagai wanita kaya raya. Bahkan, saking kayanya, ia tak pernah ragu-ragu memberikan apa pun yang diinginkan anaknya sehingga Mush'ab menjadi pria yang dikenal selalu tampil rapi dan bergaya melebihi kebanyakan kaum Quraisy pada umumnya. Setiap orang akan mengetahui kedatangan pemuda necis itu ketika mereka mencium wangi parfumnya. Saat itu, tak ada pemuda Makkah yang dapat menandingi kekayaan dan kenyamanan hidupnya.

Namun, keadaan itu berubah total ketika ia memeluk agama Rasulullah saw. dan meninggalkan akidah syiriknya. Pada awalnya ia mengunjungi rumah al-Arqam ibn Abu al-Arqam, kemudian tertarik mendengarkan penjelasan dan penuturan Nabi saw. tentang Islam. Ketertarikan itulah yang membawanya memeluk agama Islam. Ia menyatakan syahadat di hadapan Nabi saw. Sejak saat itu ia rajin mengunjungi rumah

al-Arqam dan betah berlama-lama di sana untuk mendengarkan nasihat-nasihat Nabi saw. dan bacaan Al-Quran.

Seperti diceritakan sebelumnya, kehidupan Mush'ab sangat enak dan nyaman, jauh dari berbagai kesulitan. Ia masih bisa hidup nyaman setelah memeluk Islam, tetapi keadaannya berubah ketika Utsman ibn Thalhah mengetahui rahasianya, lalu menceritakan kepada ibunya tentang apa yang selama ini dilakukan oleh Mush'ab.

Khunas, sang ibu, sangat terkejut ketika mengetahui anaknya telah menjadi pengikut Muhammad. Ia mengancam akan mengambil semua kekayaan yang selama ini dinikmati Mush'ab. Tidak hanya itu, ia pun tak mau lagi membiayai segala kebutuhan hidupnya, dengan tujuan agar Mush'ab mau kembali kepada keyakinan leluhur mereka. Ibunya itu tidak tahu bahwa segala kekayaan yang diberikan tidak akan bisa menandingi indahnya kebahagiaan yang dirasakan Mush'ab selama mengikuti Rasulullah.

Akhirnya, Khunas memutuskan untuk mengurung putranya itu di sebuah ruangan yang sempit agar ia mau meninggalkan agama Muhammad. Namun suatu hari, orang yang ditugaskan menjaga kamar tahanan itu lalai sehingga Mush'ab dapat melarikan diri dan menemui Rasulullah saw. meskipun harus meninggalkan segala kesenangan dan kekayaan ibunya.

Ketika tekanan kaum Quraisy terhadap kaum muslim semakin keras dan melampaui batas, Rasulullah saw. mengizinkan para sahabatnya untuk hijrah ke Abisinia agar mereka dapat beribadah dengan tenang. Mush'ab termasuk dalam rombongan yang hijrah ke negeri itu.

Di Abisinia kaum muslim dapat hidup tenteram, jauh dari tekanan dan penyiksaan siapa pun. Raja Najasi memperlakukan mereka dengan baik. Setelah beberapa lama menetap di sana,

kaum Muhajirin mendengar selentingan bahwa penduduk Makkah telah memeluk Islam semua. Karena itulah mereka memutuskan untuk pulang ke Makkah. Namun, di tengah perjalanan mereka menyadari bahwa kabar itu tidak benar sehingga sebagian mereka memilih kembali ke Abisinia dan sebagian lain melanjutkan perjalanan ke Makkah dan meminta perlindungan kepada sanak keluarga mereka. Ada juga yang memasuki Makkah secara diam-diam. Mush'ab sendiri memilih kembali ke Makkah karena rindu kepada Rasulullah.

Tiba di Makkah, ia langsung menuju tempat Rasulullah saw. dan duduk bersama para sahabat dengan mengenakan pakaian yang sudah lusuh (sebagian mengatakan bahwa ia mengenakan pakaian terbuat dari kulit domba). Mereka terkejut melihat penampilan Mush'ab, yang dulu selalu tampil necis, bergaya, bahkan terkesan mewah. Kini ia mengenakan baju yang sangat lusuh dan usang. Pemandangan itu membuat mereka prihatin, bahkan tidak sedikit yang menitikkan air mata.

Ketika Rasulullah saw. melihatnya, beliau bersabda, "Mush'ab rela meninggalkan segala kenikmatan dan kemewahan hidup di sisi orangtuanya semata-mata demi Allah dan rasul-Nya."

Sungguh, pakaian lusuh yang dikenakannya itu kelak akan diganti dengan pakaian yang jauh lebih mewah dan mulia.

Bintang Mush'ab mulai bersinar cemerlang sejak peristiwa Baiat Aqabah pertama. Ketika itu, datang dua belas orang Yatsrib menghadap Rasulullah saw. dan menyatakan keislaman mereka. Setelah bersyahadat mereka menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah.

Setelah berbaiat mereka meminta beliau mengutus seseorang menyertai mereka pulang ke Yatsrib untuk mengajarkan Islam dan membacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Mush'ab ibn Umair dipilih oleh Rasulullah saw. untuk mengemban tugas

yang mulia itu. Ia pun berangkat ke Yatsrib dan menetap di sana. Di kota itu ia dikenal dengan sebutan al-Safir al-Muqri (pengembara yang membacakan Al-Quran). Ia tinggal bersama keluarga Abu Umamah (As'ad ibn Zararah). Ia juga yang menjadi imam dalam setiap shalat fardu, karena suku Aus dan Khazraj tidak mau diimami oleh salah seorang di antara mereka.

Mush'ab ibn Umair mengajak orang-orang ke dalam Islam secara sembunyi-sembunyi agar para pemuka Yatsrib tidak merasa dihinakan. Ia mendatangi penduduk Yatsrib dari satu pintu ke pintu lainnya, membacakan Al-Quran dan mengajarkan Islam kepada mereka. Sedikit demi sedikit, dengan gerakan dakwah yang nyaris tidak kentara, semakin banyak penduduk Yatsrib yang menyatakan keislaman mereka di hadapan Mush'ab. Penduduk Yatsrib semakin banyak yang mendatangi Mush'ab untuk menyatakan keislaman mereka ketika dua orang tokoh penting Yatsrib, yaitu Sa'd ibn Muaz dan Usaid ibn Khudhair, menyatakan diri sebagai muslim. Dalam kurun waktu yang singkat, tidak ada rumah di Yatsrib kecuali di dalamnya ada laki-laki dan perempuan yang muslim. Mereka benar-benar menjadi penganut ajaran Islam yang taat dan penuh keyakinan. Berbagai ajaran yang disampaikan oleh Mush'ab mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dengan penuh keyakinan mereka menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sembahan mereka selama ini.

Kedua orang tokoh Yatsrib itu pun mau memeluk Islam karena terpikat oleh dakwah yang dilakukan Mush'ab. Pada awalnya, kedua orang itu sama sekali tidak menyukai Mush'ab dengan segala ajaran yang dibawanya ke Yastrib. Mereka bahkan sempat mengusir Mush'ab dan melarangnya melakukan aktivitas dakwah. Namun, berkat keramahan, kelembutan, dan

kesantunannya menghadapi siapa pun, kedua pemimpin itu mau menemui Mush'ab untuk menyatakan keislaman mereka. Sejak keduanya masuk Islam, penduduk Yatsrib berbondong-bondong menemui utusan Rasulullah itu untuk menyatakan keislaman mereka. Allah telah memberinya bimbingan dan pertolongan yang sangat besar sehingga ia dapat menjalankan tugas dari Rasulullah dengan sebaik-baiknya. Ia berhasil mempersiapkan Yatsrib sebagai kota umat Islam untuk menyambut kedatangan Rasulullah dan para sahabatnya. Perjuangan Mush'ab berhasil membangun fondasi yang kuat bagi pembentukan Yatsrib menjadi ibu kota negara Islam setelah kedatangan Rasulullah di sana. Pada tahun kelima setelah hijrah, seluruh penduduk Yatsrib, yang kelak berubah nama menjadi Madinah, memeluk agama Islam.

Rasulullah tidak pernah sepenuhnya meninggalkan Mush'ab. Ia selalu membimbing dan memandunya dari kejauhan. Berkali-kali Rasulullah mengirimkan surat berisi pesan dan ajaran-ajaran yang harus dijalankan di Yatsrib. Misalnya, Rasulullah memerintahkannya untuk memimpin shalat kaum muslimin di sana, termasuk shalat Jumat. Dalam salah satu suratnya Rasulullah berkata, "Perhatikanlah hari yang di dalamnya orang Yahudi membuat keramaian untuk tradisi Sabat mereka. Jika matahari telah tergelincir, menghadaplah kepada Allah dengan mendirikan shalat dua rakaat dan sampaikanlah khutbah kepada mereka."

Untuk melaksanakan perintah Rasulullah itu, Mush'ab mengumpulkan kaum muslimin, yang saat itu baru berjumlah dua belas orang, di rumah Sa'd ibn Khaitsamah. Itulah shalat Jumat pertama yang didirikan kaum muslimin sebelum Nabi sendiri melaksanakannya dan sebelum surah al-Jumu'ah diturunkan.

Mush'ab sukses menjalankan misi yang diamanatkan oleh Rasulullah. Ia berhasil mengajarkan Islam dan menyeru penduduk Yatsrib untuk memeluk agama itu. Kemudian ia menyampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa beberapa orang Aus dan Khazraj yang telah memeluk Islam akan menemui beliau pada musim haji tahun itu.

Tepat pada waktu yang sudah ditentukan, rombongan Aus dan Khazraj itu bertemu dengan Rasulullah. Kaum muslim Madinah yang hadir saat itu berjumlah 70 lelaki dan dua perempuan, yaitu Ummu Umarah dan Ummu Manik. Setelah mereka berbaiat kepada Rasulullah dan menyatakan janji untuk melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi istri dan anak mereka, Rasulullah meminta mereka memilih dua belas orang sebagai pimpinan untuk masing-masing kabilah. Maka, terpilihlah sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga orang dari suku Aus. Itulah peran penting Mush'ab ibn Umair dalam penyebaran Islam.

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, kaum muslim mulai berusaha mengokohkan posisi mereka di antara bangsa-bangsa Arab, dan terlibat dalam beberapa peperangan, kecil maupun besar. Tidak lama, kurang lebih delapan bulan, setelah hijrah, kaum muslim terlibat peperangan melawan kaum musyrik Quraisy di lembah Badar. Mush'ab ikut serta dalam peperangan ini dan ia menyaksikan tumbangnya beberapa pemuka Quraisy dalam peperangan itu. Pada perang berikutnya, yaitu Perang Uhud, Mush'ab ditugaskan membawa panji Rasulullah. Ia gugur sebagai syahid dalam perang tersebut akibat serangan Ibn Qamiah al-Laitsi. Ketika hendak dimakamkan, Mush'ab hanya mengenakan pakaian yang sangat pendek, yang jika ditarik untuk menutupi bagian kepalanya maka bagian kakinya terlihat. Demikian pula sebaliknya. Maka, Rasulullah saw. ber-

sabda, "Tutupilah kepalanya! Dan tutupi bagian kakinya dengan ilalang."

Pada saat itu turun firman Allah:

Di antara orang mukmin itu ada orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).[290]

Semoga Allah merahmatinya.[]

[290]Q.S. Al-Ahzâb (33): 23.

AL-NABIGHAH AL-JA'DIY

Penyair yang Panjang Umur

Al-Nabighah al-Ja'diy adalah seorang sahabat Nabi keturunan Bani Amiri al-Ja'diy. Banyak perbedaan pendapat tentang siapa nama sebenarnya, tetapi berdasarkan pendapat yang lebih populer, namanya adalah Abdullah ibn Qais. Ia dikenal sebagai penyair yang telah berkarya sejak masa Jahiliah. Beberapa riwayat menuturkan bahwa penyair ini memiliki usia yang sangat panjang. Ia mengalami hidup di masa Jahiliah selama 240 tahun sebagaimana digambarkan dalam syairnya:

Kuarungi hidup bersama beberapa generasi manusia
Tiga keluarga kulalui, dan Tuhan masih memberi usia

Umar ibn al-Khattab r.a. pernah bertanya kepadanya, "Sudah berapa lama kau hidup bersama setiap keluarga?"

Ia menjawab, "60 tahun." Saat itu usianya telah mencapai 180 tahun, dan masih hidup hingga masa Ibn al-Zubair. Bahkan, diriwayatkan bahwa ia pernah berdebat dengan Aus ibn Maghra dan Layla al-Akhliyah—yang hidup setelah masa Ibn al-Zubair.

Al-Nabighah lebih dikenal dengan panggilan Abu Layla. Di masa Jahiliah, ia menganut agama Nabi Ibrahim sehingga tak mengherankan jika ia sering membaca istighfar dan berpuasa

meskipun belum memeluk Islam, sebagaimana diungkapkan dalam syairnya:

Segala puji hanya bagi Allah, tiada sekutu baginya
Jika kau tak mau mengatakannya, kauzalimi dirimu
Dia melipat siang lalu menggantinya dengan malam
Dia tenggelamkan malam, lalu menerbitkan siang

Ibn Qutaibah mengatakan dalam *al-Syi'r wa al-Syu'arâ*[291] bahwa al-Nabighah termasuk orang yang dikaruniai umur panjang. Al-Mundzir Abu al-Nu'man ibn al-Mundzir mengatakan dalam syairnya:

Pikiranku mengenang seorang pemuda yang menerbitkan duka
Lama kukenal al-Mundzir dan kini ia masih berjalan di muka bumi

Dikatakan bahwa usia al-Mundzir lebih tua daripada al-Nabighah al-Dzubyani, karena al-Dzubyani hanya mengenal al-Nu'man, sedangkan al-Mundzir mengenal ayahnya al-Nu'man. Dikatakan bahwa al-Mundzir adalah cucu Muhariq.

Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Nabighah karena pada masa Jahiliah pernah menggubah syair, tetapi sejak berusia 30 tahun ia tak lagi menggubah syair. Setelah cukup lama meninggalkan, ia kembai menggubah syair sehingga orang-orang memanggilnya dengan nama al-Nabighah. Ketika ia datang menghadap Rasulullah saw., ia melantunkan syair:

Aku datang kepada Rasulullah, sang pembawa petunjuk
Yang bacakan kitab suci, bersinar bagai bintang di ufuk
Kami gapai tinggi angkasa, dan kami berharap lebih luhur

[291]*Al-Syi'ru wa al-Syu'ara* (10/290).

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Hendak kemana kau, hai Abu Layla?"

Ia menjawab, "Ke surga."

Beliau bersabda, "Insya Allah."

Kemudian ia melanjutkan syairnya:

Tak patut berlemah lembut jika tak menjaga diri dari noda
Tak patut bersikap bodoh jika tak disertai sikap lemah lembut

Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Sungggguh baik ucapanmu itu, hai Abu Layla."

Ibn Qutaibah mengatakan, bahwa setelah perjumpaan dengan Rasulullah saw. ia masih hidup beberapa tahun lagi.[292]

Al-Nabighah tak hanya sibuk membuat syair, tetapi ia juga meriwayatkan hadis dari Nabi saw. Yahya ibn Urwah ibn al-Zubair meriwayatkan dari ayahnya dari pamannya Abdullah ibn al-Zubair dari al-Nabighah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ketika kaum Quraisy diberi kuasa untuk memimpin, mereka akan berlaku adil, jika mereka dikasihi, mereka pun akan mengasihi, dan jika mereka diajak bicara, mereka akan berkata jujur, dan jika berjanji maka mereka akan menepati. Hanya saja, mereka berada satu derajat di bawa para nabi di surga."[293]

Diceritakan bahwa al-Nabighah al-Ja'diy kurang cakap berdebat dan beradu syair. Ia hidup sampai masa Abdullah ibn al-Zubair. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[292]Lihat *al-Syi'ru wa al-Syu'arâ* (1/289). *Asad al-Ghâbah* (4/210).

[293]*Majma' al-Zawâid* (10/25). *Al-Mu'jam al-Kabîr* (8/933). *Al-Ishâbah* (6/397).

NU'AIM IBN MAS'UD

Membantu Kaum Muslimin Saat Perang Khandaq

Nu'aim ibn Mas'ud adalah seorang sahabat Nabi dari kabilah Gathafan, keturunan Bani Asyja'i. Ayahnya bernama Mas'ud ibn Amir ibn Unaif. Di masa Jahiliah, Nu'aim dikenal sebagai orang yang gemar melakukan maksiat dan keburukan. Lebih buruk lagi, ia sering mengajak orang lain untuk melakukan maksiat. Ia biarkan dirinya melakukan segala yang dihasratkan nafsu. Sering kali kemaksiatan yang dilakukannya benar-benar melampaui batas. Kendati demikian, sebenarnya ia cerdas dan banyak akal.

Ketika terjadi Perang Ahzab atau Perang Khandaq, Allah berkenan memberi hidayah kepadanya. Sejak saat itu ia meninggalkan segala kemaksiatan dan kesukaannya minum arak. Kemudian ia memeluk Islam dan kembali ke jalan yang benar. Ia benar-benar bertobat dari segala dosa dan kesalahan.

Al-Thabari[294] menceritakan proses keislaman Nu'aim dan kebajikan yang dilakukannya untuk kaum muslim dalam Perang Khandaq. Dalam riwayat Ibn Ishaq diceritakan bahwa Rasulullah saw. dan para sahabat dilanda rasa khawatir menghadapi

[294]*Târîkh al-Thabari* (2/577). *Sîrah Ibni Hisyâm* (3/252).

pasukan Quraisy dan sekutunya yang mengepung Madinah dari berbagai penjuru. Di tengah kekhawatiran seperti itu, Nu'aim ibn Mas'ud ibn Amir ibn Unaif ibn Tsa'labah ibn Qanfadz ibn Hilal ibn Khalawah ibn Asyja ibn Raits ibn Ghathafan datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah memeluk Islam, tetapi kaumku sendiri tidak mengetahui keislamanku. Perintahkanlah kepadaku apa pun yang Tuan kehendaki!"

Rasulullah saw. bersabda, "Engkau bagi kami tidak ada bedanya. Karena itu, bantulah kami jika kau memang bisa membantu, karena sesungguhnya perang adalah tipu daya."

Nu'aim menemui Bani Quraizhah (yang telah mengenalnya dengan baik), kemudian berkata, "Wahai Bani Quraizhah, kalian tahu betapa aku mencintai kalian, terlebih lagi kita sering bersama."

Mereka menjawab, "Kau benar, kami tak meragukan kecintaanmu kepada kami."

Nu'aim berkata lagi, "Sesungguhnya kaum Quraisy dan Bani Ghatafan tidak seperti kalian. Sesungguhnya negeri ini adalah negeri kalian. Di dalam negeri ini ada harta, anak-anak, dan keluarga kalian. Quraisy dan Ghatafan tidak seperti kalian, harta dan keluarga mereka ada di negeri mereka. Jika mereka menghadapi kesulitan dan menarik mundur pasukan lalu pulang ke negeri mereka maka di negeri ini hanya ada kalian dan Muhammad. Tidak ada lagi kekuatan yang akan menolong kalian. Jadi, jangan melibatkan diri dalam peperangan ini dan jangan membantu mereka, kecuali jika mereka meninggalkan beberapa pemuka Quraisy dan Ghatafan di kampung Bani Quraizhah sebagai jaminan agar mereka tidak meninggalkan kalian hingga mereka benar-benar dapat mengalahkan Muhammad dan para pengikutnya."

Mendengar penuturan Nu'aim, mereka berkata, "Apa yang kaukatakan itu benar-benar baru kami sadari." Mereka membenarkan pendapat Nu'aim dan memutuskan tidak akan membantu kaum Quraisy untuk memerangi kaum muslim hingga Quraisy mau mengirimkan beberapa pemimpin mereka sebagai jaminan.

Kemudian Nu'aim pergi menemui kaum Quraisy dan berkata, "Aku mendengar satu selentingan yang akan kusampaikan kepada kalian saat ini. Sesungguhnya Yahudi Bani Quraizhah tidak menyukai posisi dan perjanjian yang mereka buat dengan Muhammad. Kirimlah utusan untuk membuat perjanjian agar mereka membantu kalian. Namun, jika mereka meminta persyaratan kepada kalian agar meninggalkan beberapa pemimpin kalian sebagai jaminan, jangan penuhi permintaan mereka."

Pada malam Sabtu bulan Syawal tahun kelima Hijrah, Allah memberi pertolongan kepada rasul-Nya. Abu Sufyan dan pemuka Bani Gathafan mengutus Ikrimah ibn Abu Jahal beserta beberapa pemimpin lain kepada Bani Quraizhah. Mereka berkata, "Kami di sini tidak sedang bertamasya, unta dan kuda kami pun sudah banyak yang mati. Karena itu, mari kita berperang untuk mengalahkan Muhammad!"

Bani Quraizhah menjawab, "Hari ini hari Sabtu, dan di hari suci ini kami tak melakukan kegiatan apa pun. Seperti kalian tahu, pendahulu kami pernah melakukan pelanggaran di hari Sabtu sehingga mereka mendapatkan siksa. Lagi pula, kami tak mau berperang bersama kalian sampai kalian mau menyerahkan beberapa pemimpin kalian sebagai jaminan hingga kalian selesai memerangi dan mengalahkan Muhammad! Kami khawatir, jika kalian kalah atau kesulitan menghadapi Muhammad, kalian meninggalkan kami dan membiarkan

Muhammad bersama kami, padahal kami tak sanggup menghadapinya sendirian."

Kabar yang disampaikan Naim ternyata benar-benar menjadi kenyataan. Karena itu, kaum Quraisy dan Ghatafan mengirimkan jawaban bahwa mereka tidak akan memberikan seorang pun sebagai jaminan. Ketika Banu Quraizhah menerima jawaban itu, menjadi jelaslah bahwa Quraisy dan sekutunya ingin memanfaatkan mereka dan akan meninggalkan mereka jika peperangan berlangsung sengit dan menyulitkan mereka, persis seperti yang dikatakan oleh Naim.

Begitulah, pihak-pihak yang bergabung dalam persekutuan Quraisy berbeda paham satu sama lain. Dimulai dengan Quraizhah yang takut jika sekutu meninggalkan medan perang. Para pemimpin sekutu juga takut mendengar keengganan Quraizhah untuk membantu mereka. Tanpa bantuan dari dalam, mereka takkan bisa menyerang Madinah. Mereka sangat mengharapan bantuan Bani Quraizhah. Namun harapan itu takkan pernah menjadi kenyataan. Makanan dan perbekalan mereka semakin tipis. Tidak ada lagi ladang rumput untuk memberi makan hewan tunggangan mereka. Kegelisahan, keresahan, dan rasa bosan semakin lama semakin menggumpal dan memberati kepala mereka. Kondisi alam semakin menyulitkan mereka. Awan hitam bergumpal-gumpal menutupi cahaya matahari. Dan tiba-tiba angin yang sangat kencang berhembus menerbangkan pasir dan segala benda di muka bumi. Embusan angin itu semakin kencang dan berubah menjadi badai gurun yang sangat keras. Kaum muslim berlindung di balik dinding pertahanan Madinah. Sementara itu, keadaan sekutu sangat mengkhawatirkan. Markas mereka diporak-porandakan badai. Embusan angin meruntuhkan kemah mereka dan menerbangkan benda-benda lainnya. Rasa lelah dan rasa bosan semakin memuncak!

Abu Sufyan berteriak mengalahkan kerasnya embusan angin. Suaranya terdengar sayup-sayup diterbangkan badai yang menggila, "Wahai Quraisy, kita tak mungkin bertahan lebih lama lagi di tempat ini. Kuda-kuda dan hewan-hewan lainnya banyak yang mati karena kelaparan. Banu Quraizhah tak mau membantu. Mereka mengajukan syarat yang tak mungkin kita penuhi. Angin badai dan topan menghancurkan perkemahan kita sebagaimana yang kalian saksikan. Kita tak lagi punya kemampuan untuk bertahan lebih lama. Kita tidak punya api untuk dinyalakan. Kita tak punya bangunan untuk berlindung, dan bekal makanan kita pun sudah habis. Karena itu, pulanglah dan aku sendiri akan pulang mendahului kalian."

Lalu ia segera loncat ke atas punggung untanya dan berbalik pulang ke Makkah.

Pasukan Quraisy telah mundur dan pulang ke negerinya, lalu diikuti oleh pasukan Ghatafan, dan sekutu-sekutu lainnya. Mereka semua pulang dengan perasaan kesal dan marah.

Rasulullah saw. memanggil Khudzaifah ibn al-Yaman dan memerintahkannya untuk melihat apa yang mereka lakukan malam itu.

Nu'aim berhasil menjalankan misinya untuk memecah-belah musuh. Diceritakan bahwa pada saat Futuh Makkah, Abu Sufyan dan al-Abbas melihat kaum muslim memasuki Makkah dengan gagah. Abu Sufyan—yang telah memeluk Islam—berkata kepada Abu Salamah Nu'aim ibn Mas'ud, "Buruk sekali apa yang kaulakukan kepada kami di Perang Khandaq."

Para ahli berbeda pendapat tentang kematian Nu'aim. Sebagian mengatakan bahwa ia wafat pada masa Khalifah Utsman, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ia wafat saat Perang Jamal.

Semoga Allah merahmatinya.[]

AL-NU'MAN IBN BASYIR

Pemberiannya Ditolak

Al-Nu'man ibn Basyir adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Khazraj. Ayahnya bernama Basyir ibn Tsa'labah ibn Sa'd dan ibunya bernama Umrah bint Ruwahah. Kakak ayahnya adalah Abdullah ibn Ruwahah, seorang penyair Rasulullah saw.—salah seorang dari tiga panglima pasukan Muslim yang gugur dalam Perang Muktah. Ia lebih dikenal dengan nama Abu Abdillah.

Menurut sebuah pendapat yang populer, ia dilahirkan delapan tahun tujuh bulan sebelum Rasulullah saw. wafat. Dalam *Shahîh al-Bukhâri* banyak diriwayatkan hadis berkaitan dengan pemberiannya demi putranya, Muhammad ibn al-Nu'man ibn Basyir, tetapi Rasulullah memintanya mengembalikan pemberian tersebut.

Diriwayatkan dari Malik dari Ibn Syihab dari Humaid ibn Abdurrahman dan Muhammad ibn al-Nu'man ibn Basyir dari al-Nu'man ibn Basyir bahwa ia menghadap Rasulullah saw. dan berkata, "Aku ingin memberikan sesuatu kepada seorang pemuda demi anakku."

Rasul bertanya, "Apakah setiap anakmu kauperlakukan seperti itu juga?"

Ia menjawab, "Tidak."

"Maka, kembalikanlah pemberianmu!"[295]

Dalam riwayat lain dari Abu Awanah dari Hishin dari Amir bahwa suatu ketika al-Nu'man ibn Basyir berkata, "Ayahku pernah memberikan sesuatu demi diriku."

Istrinya, Umrah bint Ruwahah, berkata, "Aku tidak rida hingga kau menyatakannya di hadapan Rasulullah." Maka, al-Nu'man menghadap Rasulullah saw. dan berkata, "Aku hendak memberikan sesuatu demi anakku dari Umrah bint Ruwahah, tetapi istriku memintaku agar menyatakannya di hadapanmu Wahai Rasulullah!"

Rasul bertanya, "Apakah kau juga memberi sesuatu demi anak-anakmu yang lain, seperti yang kaulakukan saat ini?"

"Tidak."

"Takutlah kepada Allah! Berlakulah adil terhadap semua anak-anakmu." Rasul menolak pemberian itu dan mengembalikannya.[296]

Dalam riwayat ketiga dari Abu Hayan al-Taymi dari al-Sya'bi bahwa al-Nu'man ibn Basyir berkata, "Ibuku pernah bertanya kepada ayahku tentang sebagian hartanya yang diberikan kepadaku. Kemudian ayahku mengambil harta itu dan memberikannya kepadanya. Ibuku berkata, 'Aku tidak rida sampai kau mengatakannya kepada Nabi saw.' Maka, ayah membawaku menghadap Nabi saw., kemudian ia berkata, 'Ibunya adalah anak kandung Ruwahah. Ia memintaku agar memberikan hartaku kepada anak ini (al-Nu'man ibn Basyir).' Rasul bertanya, 'Apakah kau punya anak yang lain?' Ayahku menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Jangan kau memintaku membenarkan sesuatu yang tidak benar.'"

---

[295]*Sahih al-Bukhâri,* no. 2446.

[296]*Sahih al-Bukhâri,* no. 2447.

Dalam riwayat Abu Huraiz dari al-Sya'bi disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Aku tidak akan bersaksi atas suatu dosa."[297]

Ibn al-Atsir[298] menuturkan riwayat di atas dari Muhammad dan Basyir, dan juga al-Sya'bi, Humaid ibn Abdurrahman, Khaytsamah, Simak ibn Harb, Salim ibn Abu al-Ja'd, Abu Ishaq al-Sabi'i, Abdul Malik ibn Umair, dan beberapa perawi lain. Ibn al-Atsir menambahkan bahwa ia menerima riwayat itu dari Ibrahim ibn Muhammad dan beberapa perwai lain dengan sanad tersambung kepada Muhammad ibn Isa dari Qutaibah ibn Said dari Hamad ibn Zaid dari Mujalid dari al-Sya'bi dari al-Nu'man ibn Basyir bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya adalah sesuatu yang syubhat yang tidak banyak orang tahu, apakah termasuk yang halal atau yang haram? Maka, barang siapa meninggalkan syubhat berarti ia telah terbebas demi agamanya dan kehormatannya, dan ia telah selamat. Dan barang siapa terjerumus sedikit saja kepada yang syubhat, dikhawatirkan ia akan jatuh pada yang haram, seperti menggembala kambing di dekat kawasan yang terlarang, dikhawatirkan ia memasukinya. Ingatlah bahwa bagi tiap-tiap milik itu ada larangannya dan larangan Allah itu adalah segala sesuatu yang diharamkan."

Abu Umar[299] mengatakan bahwa tidak semua perawi mengakui bahwa al-Nu'man ibn Basyir mendengar langsung dari Rasulullah saw., tetapi ia sendiri berpendapat bahwa al-Nu'man mendengarnya langsung dari Rasulullah.

Al-Nu'man pernah ditugaskan menjadi gubernur di Homs pada masa Khalifah Muawiyah ibn Abu Sufyan, kemudian

---

[297]*Shahîh al-Bukhâri*, no. 2507.

[298]*Asad al-Ghâbah* (4/235).

[299]*Al-Isti'âb* (4/1497).

tugasnya dialihkan ke Kuffah sampai masa kekuasaan Yazid putra Muawiyah.

Ibn al-Atsir[300] menuturkan bahwa al-Nu'man menjalankan tugasnya dengan baik serta setia kepada Muawiyah dan putranya Yazid. Namun, ketika Muawiyah ibn Yazid—yang menggantikan Yazid—wafat, ia mengajak penduduk Homs berbaiat kepada Abdullah ibn Zubair di Syam. Karena penduduk Homs menolak ajakannya, ia pergi meninggalkan Homs. Di tengah perjalanan, para pendukung keluarga Yazid mencegat dan membunuhnya. Peristiwa itu terjadi setelah kerusuhan besar pada 64 Hijrah di bulan Dzulhijjah.

Al-Nu'man ibn Basyir dikenal sebagai sosok yang dermawan. Ia pun dikenal sebagai pemberani yang pandai menggubah syair.

Pada bagian lain Ibn al-Atsir[301] menuturkan bahwa seorang sodagar dari Hamdan datang menghadapnya ketika ia masih menjadi gubernur Homs. Al-Nu'man bertanya, "Apa yang membawamu datang ke mari, hai Abu al-Mushabih?"

"Aku datang memohon kepadamu agar engkau mau menyambung tali silaturahim denganku dan membayarkan utangku."

Al-Nu'man terdiam sesaat, lalu menengadahkan kepala, dan berkata, "Demi Allah, aku tak punya apa-apa." Tetapi tiba-tiba ia seperti ingat sesuatu. Tanpa banyak bicara lagi ia segera naik ke mimbar dan berpidato, "Hai penduduk Homs, (saat itu orang yang berkumpul mencapai dua puluh ribu orang), orang ini adalah saudara kalian seiman. Ia datang untuk meminta bantuan kalian. Bagaimana menurut pandangan kalian?"

Mereka menjawab, "Semoga Allah memberi panjang umur kepada amir. Lakukanlah yang terbaik menurut Tuan."

---

[300] *Asad al-Ghâbah* (4/236).

[301] *Asad al-Ghâbah* (4/236).

Al-Nu'man mengatakan ucapan serupa sehingga mereka berkata, "Jika begitu, biar masing-masing kami memberi dua dinar untuknya."

Al-Nu'man mengumpulkan uang mereka, kemudian mengambil tambahan dari Baitul Mal sehingga jumlahnya mencapai empat puluh ribu dinar. Ia menyerahkan semua uang itu kepada Abu Mushabbih. Menyaksikan kemurahan hati dan kecerdikan al-Nu'man, lelaki itu melantunkan syair:

Ketika aku membutuhkan, tak pernah kutemukan
orang yang menandingi kemurahan Nu'man putra Basyir
Ketika mengatakan sesuatu, ia pasti menepatinya
Tak pernah sedikit pun mengumbar janji palsu dan kebohongan
Setiap kali kuingat al-Nu'man, aku selalu mengucap syukur

Semoga Allah merahmatinya.[]

AL-NU'MAN IBN MALIK

Bersumpah Akan Masuk Surga

Al-Nu'man ibn Malik adalah sahabat Nabi yang nama lengkapnya adalah l-Nu'man ibn Malik ibn Tsa'labah ibn Da'da' ibn Fihr ibn Ghanam ibn Salim al-Ausi. Silsilah keturunan itu disebutkan oleh Abu Musa, sementara Ibn al-Atsir[302] tidak sependapat dengannya. Menurut Ibn Atsir, Abu Musa melakukan kesalahan ketika menyebutkan silsilah al-Nu'man ibn Maik sampai pada Salim, karena Salim adalah saudara Ghanam. Selain itu, penisbahan nama kabilah al-Ausi kepada al-Nu'man tidaklah tepat, karena ia berasal dari suku Khazraj, bukan suku Aus.

Abu Umar ibn Abdul Bar berkata dalam *al-Isti'âb*[303] bahwa al-Nu'man ikut serta dalam Perang Badar dan Uhud. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Uhud.

Setelah gagal dan kalah dalam Perang Badar, kaum Quraisy segera merancang rencana untuk kembali menyerang kaum muslim di Madinah. Di antara pemuka Quraisy yang gigih mendorong serangan balas dendam adalah Ikrimah ibn Abu

[302] *Asad al-Ghâbah* (4/243).
[303] *Al-Isti'âb* (4/1504).

Jahal dan Shafwan ibn Umayyah. Keduanya tak pernah bosan mengajak penduduk Makkah untuk membalas kekalahan mereka yang menyakitkan. Akhirnya, kaum Quraisy menggalang dukungan dari suku Kinanah, Tihamah, dan suku-suku lain untuk menyerang Madinah.

Jauh-jauh hari Rasulullah telah mengetahui kabar pergerakan pasukan musuh dari surat yang dikirimkan pamannya, al-Abbas. Ia segera mengundang para sahabat untuk berunding di Masjid. Semua orang telah berkumpul. Nyaris sebagian besar kaum muslim hadir dalam pertemuan itu. Rasulullah keluar dari rumah dan bergabung dengan semua orang. Ia katakan kepada mereka penjelasan mengenai kekuatan pasukan Quraisy lalu meminta nasihat dan pertimbangan dari para sahabatnya.

Beliau mengawali musyawarah itu dengan mengatakan, " Aku bermimpi melihat seekor sapi yang kutakwilkan sebagai kebaikan. Aku juga melihat ujung pedangku retak, kemudian aku memasukkan tanganku ke dalam baju perang. Aku menakwilkannya sebagai Madinah. Aku ingin pendapat dan argumentasi kalian, apakah kita akan membiarkan mereka memasuki Madinah dan menunggu kedatangan mereka di sini, ataukah kita akan menyambut dan menghadang mereka di luar Madinah?"

Abdullah ibn Ubay berkata mewakili para tetua Madinah, "Wahai Rasulullah, lebih baik kita bertahan di dalam kota. Jangan keluar menyambut mereka. Demi Allah, jika kita keluar dari Madinah, tentu musuh telah bersiap-siap dan menyongsong kedatangan kita dengan kelengkapan senjata mereka. Jika kita bertahan dan menyiapkan pasukan di dalam kota, merekalah yang akan menjadi target serangan. Jika mereka datang, pasukan laki-laki akan menyerang dari hadapan mereka dan kaum wanita serta anak-anak akan melempari mereka dengan batu dari atas mereka. Dengan begitu, mereka akan pulang

dengan tangan hampa dan rasa malu. Mimpi Rasulullah itu mengisyaratkan bahwa kaum muslim tak boleh keluar kecuali mereka yang tidak ikut dalam Perang Badar."

Namun, beberapa orang sahabat, terutama anak-anak muda berseru, "Wahai Rasulullah, lebih baik kita keluar untuk menghadapi musuh sehingga mereka tidak menganggap kita pengecut."

Al-Thabari meriwayatkan dari al-Sadi bahwa ketika Rasulullah saw. mendengar keberangkatan pasukan Quraisy menuju Uhud, beliau bersabda kepada para sahabat, "Aku minta pendapat kalian, apa yang harus kulakukan?"

Sebagian Muhajirin menjawab, "Wahai Rasulullah, ayo kita keluar dan hadapi mereka di sana!"

Sedangkan sebagian Anshar berujar, "Wahai Rasulullah, musuh tidak akan bisa mengalahkan kita jika kita tetap bertahan di dalam kota. Bagaimana menurut Tuan mengenai pendapat kami ini?"

Kemudian Rasulullah saw. memanggil Abdullah ibn Ubay ibn Salul (sebelumnya beliau tak pernah memanggilnya) dan mengajaknya berunding. Abdullah berkata, "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami untuk menghadapi mereka!" Sebenarnya, Rasulullah saw. sendiri lebih suka jika mereka bertahan di dalam kota sehingga pasukan musyrik kesulitan berperang.

Tak lama kemudian datang al-Nu'man ibn Malik al-Anshari dan berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah mencegah kami untuk meraih surga! Demi zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku pasti akan berusaha meraih surga."

Rasul bertanya, "Dengan apa?"

Al-Nu'man menjawab, "Dengan syahadatku bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah, dan aku tidak akan lari dari peperangan."

Rasul menjawab, “Engkau benar.” Maka, Rasulullah saw. dan pasukan Muslim berderap keluar dari Madinah untuk menghadapi musuh. Allah Swt. berfirman:

> *Di antara orang mukmin itu ada orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).*[304]

Al-Nu‘man telah menetapkan dan menunaikan janjinya kepada Tuhan sehingga Tuhan berkenan mengabulkan permintaannya dan menganugerahinya kesyahidan. Tentu saja, tidak adalah pahala lain untuk orang yang syahid kecuali surga.

Perang Uhud sangat menguras tenaga dan perhatian kaum muslim. Dalam perang itu kaum muslim menderita kekalahan karena pasukan pemanah melanggar perintah Nabi saw. untuk bertahan di posisi mereka apa pun yang terjadi. Namun, saat melihat kawan-kawan mereka di bawah bukit mengumpulkan pampasan perang, para pemanah ikut berlari ke bawah. Akibatnya, pasukan kavaleri Quraisy di bawah pimpinan Khalid ibn al-Walid, melakukan serangan cepat, menghabisi pasukan pemanah, lalu memorak-porandakan pasukan Muslim. Sebagian pasukan kocar-kacir melarikan diri dari medan perang dan meninggalkan Rasulullah saw. Al-Nu‘man ibn Malik yang berhasrat meraih surga bertahan di medan perang melindungi Rasulullah saw. sehingga Allah menganugerahinya kesyahidan yang menjadi cita-cita tertingginya.

Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[304]Q.S. Al-Ahzâb (33): 23.

AL-NU'MAN IBN MUQARRIN

Syahid di Nahawand

Al-Nu'man ibn Muqarrin adalah sahabat Nabi keturunan Bani Muzani. Ayahnya bernama Muqarin ibn Aidz al-Muzani. Sebagian pendapat mengatakan bahwa nama aslinya adalah Amr ibn Muqarin ibn Aidz dan nama panggilannya adalah Abu Amr dan Abu Hakim.

Al-Nu'man termasuk pemuka Bani Muzayinah. Mereka menetap di sebuah daerah yang terletak di jalur perlintasan antara Makkah dan Madinah. Karena letaknya yang strategis, perkampungan Bani Muzayinah sering dilewati banyak kafilah, baik dari Makkah ke Madinah atau sebaliknya. Karena jaraknya lebih dekat ke Madinah, al-Nu'man sering mendengar kabar tentang Rasulullah saw. dan ajarannya. Semakin banyak berita yang mereka dengar tentang Rasulullah, semakin besar cintanya kepada beliau, dan semakin besar pula dorongan untuk segera menemui beliau.

Pada suatu hari, al-Nu'man menemui kaumnya, dan berkata, "Aku sedang berpikir dan merenungkan ajaran Muhammad. Menurutku, semua yang dia katakan adalah kebaikan. Dia adalah rasul pembawa rahmat dan keadilan. Apa yang dia dakwahkan penuh dengan kebaikan dan ajaran yang mulia, tak

ada keburukan sama sekali. Setiap hari, semakin banyak orang yang menjadi pengikutnya. Kusampaikan kepada kalian bahwa aku telah bertekad untuk menemuinya esok. Siapa saja di antara kalian yang ingin ikut, bersiaplah!"

Keesokan harinya al-Nu'man mendapat kejutan yang menyenangkan. Saat keluar rumah, ia melihat di depan rumahnya telah berkumpul 400 penunggang kuda yang akan mengiringinya ke Madinah untuk menemui orang yang mereka cintai tetapi belum pernah mereka jumpai. Al-Nu'man melihat empat orang saudaranya ikut serta dalam rombongan.[305]

Setelah semua orang siap, rombongan itu bergerak menuju Madinah dengan membawa berbagai hadiah untuk Rasulullah saw. sebagai tanda kecintaan dan kepatuhan. Ketika Rasulullah saw. melihat rombongan itu, wajah beliau bersinar bahagia. Beliau keluar dan menyambut mereka dengan hangat. Setelah ngobrol beberapa saat, mereka menyatakan masuk Islam di hadapan beliau. Al-Nu'man mengulurkan tangan kepada beliau sebagai tanda baiat dirinya dan diikuti oleh seluruh pengikutnya. Mereka merasakan kebahagiaan yang tak pernah mereka rasakan sebelumnya.

Sejak itu al-Nu'man selalu menghadiri majelis ilmu yang digelar oleh Rasulullah. Ia mendengarkan nasihat dan ajaran beliau mengenai Islam dan ayat-ayat Allah. Pengetahuan yang ia dapatkan dari majelis Nabi saw. banyak membantunya memahami ajaran agamanya. Pengalaman itu sungguh sangat berharga dan tak tergantikan. Setiap kali mendapatkan pengetahuan baru, para sahabat selalu merasa kurang dan ingin terus menambah pengetahuan. Abdullah ibn Mas'ud pernah berujar tentang Ibn Muqarin, "Iman itu memiliki tempat dan ke-

---

[305]Lihat *Asad al-Ghâbah* (4/244). *Jâmi' al-Masânid wa al-Sunan* li ibni Katsir (12/199).

munafikan juga memiliki tempat. Salah satu dari tempat Iman adalah rumah Ibn Muqarin."[306] Itu benar-benar ungkapan yang jujur dari lisan seorang sahabat utama yang disebutkan oleh Rasulullah saw., "Sungguh, engkau adalah pemuda yang terdidik."

Gugur sebagai syahid menjadi cita-cita tertinggi al-Nu'man ibn Muqarin. Ia terus berupaya mewujudkan cita-citanya itu. Bersama Rasulullah saw. ia ikut serta dalam Perang Khandaq dan juga dalam peristiwa Futuh Makkah. Ia membawa panji Bani Muzayinah dan menyaksikan sendiri simbol-simbol kemusyrikan dihancurleburkan. Allah telah membuktikan janji-Nya; memenangkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan.

Perjuangan menegakkan kebenaran terus dilakukannya bersama Rasulullah saw. sampai beliau wafat. Kemenangan demi kemenangan terus diraih kaum muslim dan secara khusus oleh al-Nu'man. Kedekatan kaumnya dengan Rasulullah saw. telah menempatkan beliau sebagai orang yang paling mereka cintai. Wafatnya Rasulullah telah menorehkan duka yang mendalam di hati al-Nu'man dan kaumnya. Itu menjadi ujian paling berat yang harus mereka hadapi. Namun, tidak ada yang dapat mereka lakukan selain menerima ketentuan yang telah Allah gariskan. Rasulullah telah memberi mereka warisan yang paling berharga dan mengandung kebaikan tak terhingga, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Karenanya, mereka wajib menjaga dan mengamalkannya sepanjang hidup.

Setelah Rasulullah saw. wafat, Abu Bakr muncul sebagai penerus beliau untuk memimpin umat Islam. Para sahabat berbaiat dan taat kepadanya, termasuk juga al-Nu'man ibn Muqarin dan kaumnya. Mereka tetap setia menyertai Khalifah dalam memadamkan gerakan orang murtad dan para nabi palsu.

---

[306]*Musnad* Imam Ahmad (5/444).

Al-Nu'man ibn Muqarin memiliki bakat dan kemampuan untuk memimpin. Karena itulah Khalifah Umar ibn al-Khattab r.a., yang meneruskan khilafah setelah Abu Bakr wafat, mengirimnya untuk menjadi gubernur di Kaskar yang saat itu masih berada di bawah pengawasan Sa'd ibn Abu Waqash. Tetapi al-Nu'man merasa kurang pas dengan kebijakan Sa'd sehingga ia mengirimkan surat kepada Khalifah: "Sa'd lebih menekankan penarikan pajak di wilayah tersebut, sedangkan aku lebih suka berjihad." Setelah membaca surat itu, Khalifah menegur Sa'd dan memerintahkan al-Nu'man membawa pasukannya menuju Nahawand. Khalifah mengatakan dalam suratnya kepada al-Nu'man:

"*Bismillâhirrahmânirrahîm.* Dari hamba Allah, pemimpin kaum mukminin, kepada al-Nu'man ibn Muqarin! Salam atasmu, aku memuji Allah, tiada tuhan selain Dia. Aku mendengar kabar bahwa pasukan asing (non-Arab) telah berkumpul dan menggalang kekuatan di Nahawand. Jika suratku ini telah kauterima, segera berangkat dengan pertolongan Allah bersama pasukan Muslim! Jangan bawa mereka ke dalam kesulitan sehingga menyakiti perasaan mereka! Jangan halangi hak mereka karena akan membuat menentangmu! Jangan korbankan seorang pun dari pasukan kita, karena seorang Muslim lebih kucintai dari seratus ribu dinar! Salam atasmu."

Maka al-Nu'man membawa pasukannya menuju Nahawand didampingi beberapa sahabat terkemuka. Tiba di Nahawand, mereka dapati pagar-pagar besi yang menghalangi jalan telah dihancurkan. Menyaksikan keadaan itu, al-Nu'man bertanya kepada para sahabat, "Bagaimana menurut kalian?" Mereka menjawab, "Pindahlah ke tempat lain agar mereka mengira kita telah melarikan diri sehingga kemudian mereka mengejar kita!"

Al-Nu'man menyetujui saran tersebut. Benar saja, tak lama setelah mereka pergi, datang pasukan musuh yang kemudian membersihkan reruntuhan pagar tersebut. Ketika melihat pasukan musuh, Nu'man mengawasi pergerakan mereka. Kemudian al-Nu'man bermusyawarah dengan para pimpinan pasukan dan berkata, "Jika terjadi sesuatu atas diriku, patuhilah Khudzaifah ibn al-Yaman! Jika ia gugur, patuhilah Jarir ibn Abdullah! Jika ia gugur, patuhilah Qais ibn Maksyuh."

Al-Mughirah ibn Syu'bah, karena tidak diminta menggantikan, datang menghadap al-Nu'man ibn Muqarin dan bertanya, "Apa yang akan kaulakukan?"

Al-Nu'man menjawab, "Aku akan memerangi mereka setelah shalat zuhur, karena Rasulullah saw. biasanya mengambil langkah itu."

Usai shalat, ia memberi arahan kepada pasukan, "Aku akan mengumandangkan takbir tiga kali. Jika kuucapkan takbir pertama, setiap orang harus mengikatkan tali sepatunya dan bersiap-siap. Ketika kuucapkan takbir kedua, setiap orang harus mengikatkan kainnya dan bersiap maju ke arah yang kutunjukkan. Jika kuucapkan takbir ketiga, majulah menyerang! Aku akan berada di depan kalian."

Akhirnya, pasukan Muslim melihat pasukan asing yang berderap mendekati mereka. Pasukan itu mengikat diri masing-masing satu sama lain dengan rantai agar tidak ada yang melarikan diri. Pertempuran besar antara dua pasukan itu berkecamuk hebat. Dalam perang itulah al-Nu'man gugur terkena anak panah. Melihat panglima pasukan gugur, Suwaid (saudaranya) segera menutupi jenazahnya dengan baju yang ia kenakan dan tak mengabarkannya kepada siapa pun hingga Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslim. Setelah perang berakhir, barulah ia menyerahkan panji kaum muslim kepada

Khudzaifah ibn al-Yaman. Dzul Hajib, panglima pasukan musuh, juga ikut tewas dalam petempuran tersebut. Kota Nahawand berhasil direbut oleh pasukan Muslim.

Sebelum perang berkecamuk, Khalifah Umar telah menugaskan al-Saib ibn al-Aqra untuk membagikan harta rampasan. Ketika ia sibuk membagikan pampasan, datang seorang kafir yang bersedia memberitahu letak harta simpanan keluarga kerajaan dengan syarat ia dan keluarganya mendapat perlindungan. Al-Saib menerima syarat yang diajukannya dan kemudian lelaki itu membawanya menuju dua tenda besar yang di dalamnya terdapat mutiara dan intan permata. Barang-barang berharga itu kemudian dibawa kepada Khalifah Umar bersama pampasan lainnya. Ketika pasukan tiba di Madinah, Khalifah bertanya, "Apa yang kaubawa, wahai Saib?"

Ia menjawab, "Kabar baik, wahai Amirul Mukminin. Allah telah memberi kemenangan besar atasmu, dan al-Nu'man ibn Muqarin telah meraih kesyahidan."

"*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn,*" ujar Khalifah Umar dengan suara yang pelan dan air mata mengalir membasahi pipinya.

Setelah melaporkan jalannya peperangan, al-Saib menyerahkan semua harta rampasan kepada Khalifah yang kemudian memerintahkan bawahannya untuk memasukkan semua harta itu ke dalam Baitul Mal.

Semoga Allah merahmati al-Nu'man ibn Muqarin.[]

NUQADAH AL-ASADI

Bahagia dengan Doa Nabi

Nuqadah al-Asadi adalah seorang sahabat Nabi dari Bani Hijazi. Ada perbedaan pendapat tentang siapa nama ayahnya. Ibn al-Atsir[307] menuturkan, sebagian perawi mengatakan bahwa ayahnya adalah Ibn Abdullah, tetapi sebagian lain berpendapat bahwa ayahnya adalah Ibn Khalaf. Ada pula yang menyebutnya Ibn Sa'ar, juga Ibn Malik.

Abu Ahmad al-Askari mengatakan bahwa Nuqadah dipanggil dengan nama Abu Nahiyah. Ia menetap di Bashrah dan orang yang meriwayatkan hadis tentang dirinya adalah Zaid ibn Aslam. Ia memiliki seorang anak yang bernama Sa'ar ibn Nuqadah.

Ibn al-Atsir,[308] dalam biografi Zuhair ibn Sinan al-Asadi, menuturkan sebuah riwayat dari Uyainah ibn Ashim ibn Sa'ar ibn Nuqadah al-Asadi bahwa ayahnya, Nuqadah al-Asadi, berkata, "Aku datang ke Madinah di hari yang penuh keramaian. Nabi saw. menemuiku dan saat itu aku belum mengenalnya. Beliau bertanya, 'Siapakah engkau?' Aku pun memperkenalkan diri kepadanya. Setelah obrolan yang cukup panjang, beliau

---

[307] *Asad al-Ghâbah* (4/253).

[308] *Asad al-Ghâbah* (3/503).

mengajakku memeluk Islam dan aku pun menerimanya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku belum melakukan amal apa pun. Namun, aku memiliki harta yang harus dizakati. Maka, ambillah zakatku.' Beliau pun mengambil sebagian hartaku sebagai zakat sehingga aku menjadi orang pertama dari Bani Asad yang mengeluarkan zakat.

Aku kembali berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan! Sungguh aku tidak akan merasa keberatan.'

Rasul bersabda, 'Carikan aku seekor unta yang dapat diperah susunya dan dapat ditunggangi, tetapi belum melahirkan seekor anak pun.' Aku segera mencarinya di antara ternak-ternakku, tetapi tidak dapat menemukan unta seperti itu. Aku mencarinya di tempat lain dan aku menemukannya di peternakan miliki sepupuku, Zuhair ibn Sinan. Aku segera membawa unta itu ke hadapan Nabi. Beliau lantas memerah susunya hingga satu wadah besar penuh dan memberikan sebagiannya kepadaku untuk kuminum. Tapi, meskipun sebagiannya telah kuminum, wadah itu tetap penuh dengan susu. Kemudian aku mengangkat wadah itu. Rasulullah saw. bersabda, 'Biarkan saja hai pembawa susu.' Lalu beliau berdoa, 'Ya Allah, berkahilah padanya (susu itu) dan orang yang memberikannya." Aku khawatir jika doa itu dikhususkan untuk Zuhair, karena susu itu berasal dari unta miliknya. Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, doakan juga orang yang membawanya.' Kemudian beliau berdoa, '(Berkahi) Juga orang yang membawanya."[309]

Ibn al-Atsir[310] mengutip riwayat lain dari Abu Yasir ibn Abdu al-Wahab ibn Hibbatullah dengan sanad dari Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya dari Yunus dan Affan dari Ghassan

---

[309]Ibn Majah (4134). Al-Imam Ahmad dalam al-Musnad (5/77).

[310]*Asad al-Ghâbah* (4/253). Ibn Abdi al-Barr dalam *al-Isti'âb* (4/1531).

ibn Burzin dari Sayar ibn Salamah al-Rayahi dari al-Barra al-Salithi dari Nuqadah al-Asadi bahwa Nabi saw. pernah mengutus Nuqadah menemui seseorang dan memintanya untuk memberikan seekor unta. Tak lama berselang ia datang membawa seekor unta. Ketika melihatnya, beliau berdoa, "Ya Allah, berkahilah ia dan orang yang mengutusnya." Mendengar doa tersebut, Nuqadah berkata, "Wahai Rasulullah, doakan juga orang yang membawanya." Rasul pun melanjutkan doanya, "(Berkahi) Juga orang yang membawanya."

Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan untuk memerah unta tersebut. Ternyata susu unta itu keluar dengan deras. Beliau kembali berdoa, "Ya Allah, Perbanyaklah harta si fulan dan anaknya (maksudnya orang yang memberikan unta itu)." Lalu beliau melanjutkan doanya, "Ya Allah, jadikanlah rezeki si fulan (bertambah) hari demi hari."

Itulah dua doa yang beliau panjatkan untuk dua orang yang berbahagia. Mereka berdua adalah Zuhair ibn Sinan dan Nuqadah al-Asadi. Berbahagialah mereka berdua. Semoga Allah merahmati mereka.[]

Qais ibn Sa'd ibn Ubadah

Penjaga Kemuliaan Keluarga

Qais ibn Sa'd ibn Ubadah adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, keturunan suku Khazraj. Sa'd ibn Ubadah al-Khazraji menikahi Fakihah bint Ubaid ibn Dulaim ibn Haritsah. Dari pernikahan tersebut lahirlah Qais ibn Said. Jadi, Qais lahir dan tumbuh besar di tengah keluarga yang harmonis, santun, dan mulia.

Qais tumbuh menjadi sosok yang cerdik dan waspada, laksana anak singa yang beranjak dewasa. Ia sudah bisa membuka mata memandang sekelilingnya dengan penuh kesadaran. Ia melihat banyak kaum Anshar yang membantu beberapa orang Muhajirin. Mereka menganggap kaum Muhajirin sebagai saudara. Bahkan, ayahnya sendiri, Sa'd ibn Ubadah, menampung tak kurang dari 80 orang Muhajirin. Di lingkungan semacam inilah Qais tumbuh dan terdidik. Sikap dermawan semacam itu ia warisi dari ayahnya, kakek Qais, yaitu Dulaim ibn Haritsah. Banyak orang mengatakan, "Jika ingin makan daging dan lemak, datanglah ke rumah Dulaim ibn Haritsah."

Dengan demikian, Dulaim telah membangun puncak yang tinggi bagi anak-anak dan keturunannya. Mereka sama sekali tidak diberi ruang untuk tidak berbagi kepada sesama. Sejak

kecil mereka terbiasa minum susu kemuliaan dan kedermawanan. Ketika tumbuh dewasa mereka akan menjaga hak-haknya. Karena itulah keluarga Qais menjadi keluarga yang terpandang. Mereka inilah yang kemudian menjadi penolong-penolong agama Allah dan Rasulullah.

Watak dan perilaku Qais tak berbeda jauh dari ayah dan kakeknya yang dermawan dan suka berbagi. Imam al-Nawawi menuturkan, banyak ulama yang mengutip bahwa di kalangan suku Aus dan Khazraj, tak ada yang dapat menyamai kedermawanan empat orang, yaitu Qais ibn Sa'd ibn Ubadah ibn Dulaim dan bapak-bapaknya.

Apa yang dipelajari oleh Qais dari ajaran Islam?

Nilai lebih yang ia pelajari dari Islam adalah kebajikan dan kejujuran. Qais dikenal sebagai orang yang banyak akal dan cerdik sampai-sampai ia pernah berkata, "Jika bukan karena Islam, pasti telah kutipu seluruh bangsa Arab dengan muslihatku, dan mereka tidak akan mampu melawannya."

Pada kesempatan lain ia juga berkata, "Jika bukan karena aku pernah mendengar sabda Rasulullah 'Makar dan tipu daya itu neraka tempatnya', pasti aku sudah menjadi penipu ulung umat ini." Jadi, Islamlah yang mendidik dan mengarahkannya sehingga ia menjadi Muslim yag saleh dan mampu menjaga kemuliaan keluarganya.

Imam al-Nawawi[311] menggambarkan bahwa ia (Qais ibn Sa'd) termasuk sahabat utama, seorang cendekiawan Arab dengan pemikiran yang cemerlang. Bukan hanya itu, ia juga memiliki kemampuan merancang strategi perang yang brilian. Ia adalah orang terpandang di tengah kaumnya dan pemimpin bagi keluarganya.

---

[311]*Mausû'ât al-Fadâ li al-Syirbashi* (1/326).

Kecerdasan Qais ibn Sa'd luar biasa. Setiap kali mendengar suatu perkataan atau pembicaraan, ia akan langsung memahaminya dan sekaligus mampu mengurai maknanya yang tersirat. Ada sebuah kisah tentang seorang wanita yang hendak mendatangi rumahnya. Wanita itu berkata kepadanya, "Sudilah kiranya Tuan memperbaiki tempat panggang roti di rumahku." Qais paham maksud wanita itu dan menjawab, "Alangkah indahnya perkataanmu!" Ia tahu bahwa wanita itu sangat fakir. Di rumahnya tak ada sesuatu pun yang bisa dimakan. Alat pemanggang roti tak pernah digunakannya, karena memang tak ada sesuatu pun untuk dimasak. Tak ada yang dapat dilakukannya selain menahan lapar. Keadaan tersebut memaksanya meminta pertolongan kepada tetangga.

Maka, Qais memerintahkan keluarganya untuk membawakan roti, lemak, dan daging ke rumah wanita itu. Rupanya membantu memenuhi kebutuhan orang banyak belum cukup bagi Qais. Ia bahkan rela menyerahkan jiwa demi kepentingan agama. Ucapan seorang bijak benar-benar ia terapkan: "Mendermakan jiwa merupakan makna kedermawanan yang paling luhur dan mulia".

Karena itu, ia selalu sigap menyambut setiap seruan jihad. Bersama Abu Ubaidah ibn al-Jarrah ia ikut serta dalam sebuah peperangan. Pada saat itu banyak pasukan yang kelaparan. Qais berinisiatif menyembelih beberapa ekor unta. Namun, daging unta itu tidak mencukupi kebutuhan semua pasukan sehingga Qais meminta bantuan kepada saudara perempuannya, yang memberinya tambahan tiga ekor unta untuk disembelih. Jadi, hari itu saja ia menyembelih sembilan ekor unta untuk memenuhi kebutuhan pasukan. Bahkan, seandainya tidak dicegah oleh Abu Ubaidah, Qais pasti akan memberikan lebih banyak lagi. Ketika pasukan itu kembali kepada Rasulullah

saw., mereka menceritakan perbuatan Qais ibn Sa'd. Rasul bersabda, "Sesungguhnya kedermawanan telah menjadi watak (*syîmah)* keluarga ini." *Syîmah* adalah ciri, watak, atau tabiat. Watak melekat pada diri seseorang. Watak tak akan lepas dari diri seseorang kecuali dengan kematian.

Dalam sebuah obrolan yang dihadiri oleh Abu Bakr dan Umar ibn al-Khattab, para sahabat bercerita tentang Qais dan kedermawanannya. Kedua sahabat itu berkata, "Jika orang ini kita biarkan terus memberi, harta ayahnya pasti akan habis." Ketika Sa'd ibn Ubadah mendengar perkataan dua tokoh tadi, ia agak tersinggung dan berkata, "Siapakah di antara putra Abu Quhafah dan putra al-Khattab yang mengenalku? Menyebut anakku dengan ungkapan seperti itu sama saja dengan menganggapku sebagai orang yang bakhil."

Anak bagaikan pembuka rahasia bagi ayahnya. Seorang anak lazimnya akan mengikuti jejak langkah ayahnya. Sungguh mengagumkan jika anak-anak mengenal dan mengetahui perilaku mulia ayah mereka, kemudian menerapkannya dalam kehidupannya sendiri. Dengan begitu, hidup mereka tidak akan kosong dari limpahan rahmat dan tentu saja kebaikan mereka akan tetap dikenang meskipun mereka sudah tiada.

Qais ibn Sa'd tak pernah merasa takut menegakkan kebenaran. Ia akan selalu membela sahabatnya dan membantu mereka jika mereka benar. Karena itu, ketika terjadi perselisihan antara Ali dan Muawiyah, ia memilih berada di pihak Ali.

Selama hidupnya, ada satu peristiwa penting yang tak akan terhapus dari ingatannya, yaitu ketika Nabi Muhammad saw. memerintahkannya membawa panji kaum Anshar ketika kaum muslim menaklukkan Makkah. Setelah Nabi saw. wafat, Qais melantunkan syair:

Bendera inilah yang kaubawa berkeliling
bersama Nabi dan Jibril sebagai penolong.
Siapa pun takkan celaka jika menjadikan Anshar
sebagai saudara meskipun ia tak punya sanak keluarga.
Mereka kaum yang jika berperang, tangan mereka
menjangkau tempat yang tinggi hingga mampu kuasai negeri.

Demikianlah kisah hidup Qais ibn Sa'd yang selalu berusaha melakukan kebaikan dan berani membela kebenaran sampai akhirnya ia wafat pada 59 Hijriah. Semoga Allah merahmatinya.[]

RAFI IBN KHADIJ

Merindukan Kematian

Rafi ibn Khadij adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Aus, keturunan Bani Harits. Ayahnya bernama Khudaij ibn Rafi ibn Adi yang menikahi Halimah bint Mas'ud al-Bayadhiyah. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai seorang anak, yaitu Rafi. Keluarga itu tumbuh menjadi salah satu benteng pertahanan Islam yang terus mengajak manusia untuk meninggikan kalimat Allah.

Istri Rafi ibn Khadij adalah Ummu Umais yang bersaudara dengan Muhammad dan Mahmud, putra Salamah. Rafi tengah berada di usia muda yang penuh semangat ketika mendengar bahwa Rasulullah dan para sahabatnya akan mencegat kafilah Quraisy yang pulang dari Syam. Kafilah yang membawa banyak barang dagangan itu dipimpin oleh Abu Sufyan ibn Harb. Namun, saat mengetahui rencana Nabi saw., Abu Sufyan langsung mengirim orang kepada kaum Quraisy untuk melindungi harta mereka. Dalam waktu yang singkat para pemimpin Makkah dapat memobilisasi pasukan untuk melindungi kafilah dagang mereka sekaligus menyerang kaum muslim. Ketika pasukan Quraisy bergerak menuju Madinah, Abu Sufyan mengambil

rute lain untuk menyelamatkan kafilahnya dan berhasil tiba di Makkah dengan selamat.

Meskipun telah dikabari bahwa kafilah mereka telah selamat tiba di Makkah, Abu Jahal bersikukuh memerangi kaum muslim di Badar. Ia memanas-manasi pasukan Quraisy untuk terus bergerak menghadapi kaum muslim.

Rafi muda yang penuh harap sangat ingin ikut serta dalam pasukan Rasulullah menghadapi kaum musyrik. Namun, karena usianya masih terlalu muda, Rasulullah menyuruhnya pulang. Ketika Allah memberikan kemenangan gemilang kepada kaum muslim, keinginan Rafi untuk ikut serta berjuang bersama Rasulullah semakin bergelora. Ia terus berlatih memanah hingga ia mahir mempergunakan senjata itu.

Ketika datang seruan untuk Perang Uhud, Rafi takut Rasulullah kembali menyuruhnya pulang seperti saat Perang Badar. Maka, ia bersiasat. Ia bergabung dalam barisan dengan memakai kasut yang tebal dan berjinjit agar tampak lebih tinggi. Sebenarnya, Nabi saw. sendiri telah mengetahui kecakapan Rafi menggunakan panah. Menjelang peperangan, seperti biasa Rasulullah saw. memeriksa barisan, dan ketika berhadapan dengan Rafi, beliau mengizinkannya ikut serta. Maka, Rafi segera menyiapkan senjatanya, lalu bergabung dengan pasukan Muslim.

Saat perang mulai berkecamuk, Rafi menunjukkan kemahirannya memanah dan menjatuhkan musuh. Tapi, sebuah anak musuh menancap di dadanya sehingga tak ada jalan baginya kecuali mencabut anak panah tersebut. Sayang, anak panah itu patah, dan patahannya tertinggal di dadanya. Melihat kejadian itu, Rasulullah menghampirinya dan bersabda, "Kelak di hari kiamat, aku akan menjadi saksimu." Luka tusukan panah itu sangat menyakitkan. Alih-alih mengerang dan mundur dari

medan perang, patahan anak panah di dadanya itu semakin membuatnya semangat berperang. Ia telah lama memimpikan peperangan semacam ini. Meski luka-lukanya cukup parah, ia dapat pulih seperti sedia kala setelah peperangan usai. Ia pun ikut dalam peperangan Khandaq ketika kaum musyrik Quraisy dan sekutu mereka mengepung Madinah. Saat itu, hujan badai menghancurkan kemah pasukan Quraisy sehingga mereka putus asa dan pulang ke negeri mereka dengan perasaa terhina dan kecewa.

Semangat tinggi yang dimiliki Rafi telah mengantarkannya pada kemuliaan, baik dalam urusan agama maupun dunia. Ia berusaha mengikuti berbagai kegiatan Nabi saw. dan ia pun tidak melupakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Setiap kali ada seruan untuk berjuang, ia langsung sigap dan segera bergabung dalam pasukan. Ketika lama tak ada peperangan, ia sibuk bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhannya. Meski sering mendapatkan luka dari berbagai peperangan, Rafi dikaruniai usia yang panjang hingga 86 tahun.

Rafi termasuk sahabat Nabi saw. yang tidak suka menyembunyikan kebenaran. Sikapnya itu ia tunjukkan ketika dengan tegas bergabung dengan pasukan Ali ibn Abu Thalib dalam Perang Shiffin.

Ia pun termasuk sahabat yang meriwayatkan hadis. Di antara sahabat yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah ibn Umar, Mahmud ibn Labid, al-Saib ibn Yazid, Usaid ibn Zuhair, serta para sahabat lain. Dari kalangan tabiin juga ada yang mengambil riwayat darinya, seperti Mujahid, Atha, al-Sya'bi, cucunya sendiri, yaitu Ubayah ibn Rifa'ah ibn Rafi, Umrah bint Abdurrahman, dan para tabiin lain.

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Rafi adalah sabda Rasulullah saw.: "Jika salah seorang di antara kalian memiliki

tanah kosong, tanamilah atau berikanlah kepada saudaranya untuk dimanfaatkan." Diriwayatkan dari Muhammad ibn Ishaq dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah dari Mahmud ibn Labid dari Rafi ibn Khudaij bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah (amal) di waktu fajar, karena (waktu itu) lebih besar untuk (mendatangkan) pahala."

Rafi selalu memegang teguh sabda Rasulullah, "Sebaik-baik kalian adalah yang panjang usianya dan bagus amalnya."

Ia sendiri telah membuktikan sabda Nabi saw. itu. Ia dikaruniai usia yang panjang dan banyak melakukan amal kebaikan.

Pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan, mata anak panah yang tertanam di dadanya bergeser yang menyebabkan infeksi sehingga ia jatuh sakit. Saat itulah ia terkenang kembali masa-masa perjuangannya bersama Rasulullah. Tak lama berselang, ia meninggal dunia. Di antara yang ikut menyalatinya adalah Abdullah ibn Umar. Saat itu Abdullah ibn Umar berkata, "Shalatlah kalian atas sahabat kalian sebelum matahari mengecil dan terbenam."

Riwayat itu disampaikan oleh Ibn al-Atsir dalam kitabnya. Semoga Allah merahmatinya.[]

RAFI IBN MALIK

Mengikuti Dua Baiat Aqabah

Rafi ibn Malik adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Khazraj, keturunan Bani Zuraiq. Ia tetua Bani Zuraiq. Ayahnya bernama Malik ibn al-Ajlan. Ia biasa dipanggil dengan Abu Malik dan Abu Rifa'ah.

Ketika Allah hendak memunculkan agama-Nya serta memuliakan Nabi-Nya, Rasulullah menemui beberapa orang dari berbagai kabilah yang datang ke Makkah setiap musim haji. Perjuangannya mengajak manusia kepada agama Allah membuahkan hasil. Beberapa orang dari suku Khazraj tertarik dengan penjelasannya hingga mereka, yang berjumlah enam orang, sepakat bertemu dengan Nabi saw. di Aqabah. Ternyata, Allah menghendaki kebaikan untuk mereka.

Saat mereka berhadapan, Nabi saw. bertanya, "Siapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami dari Khazraj."

"Apakah (kalian) sekutu kelompok Yahudi?"

"Benar."

"Apa tidak sebaiknya kalian duduk hingga aku dapat berbicara dengan kalian?"

Mereka menjawab, "Baiklah." Saat itulah Nabi saw. mengajak mereka ke jalan Allah dengan memeluk Islam serta membacakan ayat-ayat Al-Quran. Keenam orang itu adalah As'ad ibn Zararah, Auf ibn al-Harits (putra Afra bint Ubaid ibn Tsa'labah), Rafi ibn Malik, Quthbah ibn Amir ibn Hadidah, Uqbah ibn Amir ibn Nabiy, dan Jabir ibn Abdullah ibn Riyab. Mereka tertarik dengan penjelasan Rasulullah saw. dan membenarkan setiap perkataan beliau. Rampung Nabi menguraikan ajaran Islam, mereka dengan suka rela memeluk Islam. Mereka berkata, "Kami telah meninggalkan kaum kami, dan tak ada satu kaum pun di antara kami yang tidak bermusuhan. Semoga Allah menyatukan mereka melalui engkau. Kami akan pulang menemui mereka dan mengajak mereka mematuhi perintahmu. Kami akan tawarkan kepada mereka untuk memeluk agama yang telah kami anut ini. Jika Allah menghimpun mereka maka tak ada seorang pun yang lebih mulia darimu."

Setelah itu, mereka pergi meninggalkan Nabi saw. menuju kampung halaman dengan membawa keimanan dan kebenaran. Tiba di Yatsrib mereka menceritakan perjumpaan dengan Rasulullah dan mengabarkan bahwa mereka telah mengimani Allah dan Rasul-Nya. Cerita mereka itu menarik minat banyak orang Yatsrib.

Tidak berselang lama setelah pertemuan pertama, orang Yatsrib mengutus dua belas orang untuk menemui Nabi saw. Pertemuan kedua itu pun digelar di Aqabah. Di tempat itu mereka berbaiat dan menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah. Peristiwa ini terjadi sebelum Nabi saw. mendapat perintah berperang. Kedua belas orang yatsrib yang hadir saat itu adalah As'ad ibn Zararah, Auf dan Muaz (dua putra al-Harits ibn Rifa'ah), Rafi ibn Malik al-Ajlan, Dzakwan ibn Abdi Qais, Ubadah ibn al-Shamit, Yazid ibn Tsa'labah, al-Abbas ibn

Ubahad ibn Nadhlah, Uqbah ibn Amir ibn Nabiy, Quthbah ibn Amir ibn Hadidah, Abu al-Haitsam Malik ibn al-Tayihan, dan Uwaim ibn Saidah ibn Shal'ajah.

Saat itu, Rafi ibn Malik meminta izin bicara kepada Rasulullah. Setelah mendapat izin, ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, benar bahwa setiap dakwah disampaikan dengan jalannya tersendiri, ada yang disampaikan dengan jalan yang lembut dan ada pula yang memakai jalan kekerasan. Hari ini engkau telah menyeru manusia kepada suatu keyakinan yang akan memicu banyak cemooh dan hinaan. Engkau menyeru kami untuk meninggalkan agama lama kami untuk mengikuti agamamu. Dengan tulus kami menerima seruanmu. Engkau mengajak kami untuk memutuskan ikatan perjanjian dengan kelompok manusia lain, baik yang dekat maupun yang jauh. Sungguh itu jalan yang berat dan sulit, tetapi kami menerima dan siap menjalaninya. Engkau mengajak kami sementara kami sendiri memiliki kehormatan yang tidak dapat diganggu siapa pun. Sebenarnya kami tak mau dipimpin seseorang yang telah diasingkan oleh kaumnya dan dilindungi hanya oleh paman-pamannya. Itu pun sulit kami terima, tetapi kami telah mengakuimu sebagai pemimpin kami. Semua itu tidak disukai banyak orang, kecuali mereka yang berpegang teguh pada petunjuk Allah, dan meyakini bahwa pada akhirnya mereka akan mendapat kebaikan. Sungguh kami terima semua itu sepenuh jiwa, karena kami beriman kepadamu beserta ajaran yang kaubawa. Kami pun membenarkan semua yang engkau tanamkan dalam hati kami. Sungguh kami berbaiat kepadamu, kepada Tuhan kami dan Tuhanmu. Kekuasaan Allah melebihi kemampuan kami; darah kami di bawah darahmu; tangan kami di bawah tanganmu. Kami akan melindungimu seperti kami melindungi diri kami sendiri, wanita, dan anak-anak kami. Jika kami ber-

dusta maka Allah Mahakuasa untuk menghilangkan atau membinasakan kami. Jika kami menang maka itu berkat pertolongan Allah. Sungguh sebelum ini kami adalah orang yang tersesat Itulah kebenaran yang kami sampaikan, wahai Rasulullah. Dan, hanya Allah tempat memohon pertolongan."

Ia berhenti sejenak kemudian melanjutkan, "Wahai Rasulullah, ambillah bagi dirimu apa yang engkau sukai dan jalankanlah ketetapan Tuhanmu sesuai dengan kehendakmu."

Rampung Rafi bertutur panjang, Nabi saw. bersabda, "Ketetapan Tuhanku atas kalian adalah agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Kutetapkan bagi diriku dan para sahabatku agar kalian melindungi dan menolong kami. Agar kalian menjaga kami dari apa pun sebagaimana kalian melindungi diri kalian, para wanita, dan anak-anak kalian."

Mendengar ujaran Nabi saw., serempak menjawab, "Semua itu adalah hakmu, wahai Rasulullah."

Hadis tentang Baiat Aqabah yang pertama ini dituturkan oleh Ubadah ibn al-Shamit. Tidak berapa lama setelah Baiat tersebut, Nabi saw. mengutus Mush'ab ibn Umair ke Yatsrib untuk membacakan Al-Quran kepada mereka dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

Rafi ibn Malik juga ikut serta dalam Baiat Aqabah kedua. Ketika itu ia ditemani oleh dua putranya, Rifa'ah dan Khalad, yang ingin bertemu Rasulullah saw. Betapa senang mereka saat ayah mereka terpilih sebagai salah satu dari dua belas pemimpin kaum Anshar. Mereka pun menyalami baginda Rasulullah sebagai tanda janji setia kepada beliau. Usai baiat mereka pulang ke kampung halaman untuk menyerukan agama Allah kepada keluarga dan kerabat masing-masing.

Sejak pertemuan di Aqabah, setiap saat mereka menantikan kedatangan Rasulullah saw. di negeri mereka dan hidup di

tengah-tengah mereka. Abu Rifa'ah berkata, "Sering kali setiap usai shalat subuh kami pergi menuju gerbang Madinah menantikan kedatangan Rasulullah. Demi Allah, kami terus menunggu tanpa bosan hingga tak terasa matahari berada di puncak kepala. Namun, tak ada bayangan apa pun yang kami lihat. Karena cuaca yang sangat panas, kami pun pulang ke rumah masing-masing.

Kami juga menunggu di gerbang Madinah pada hari kedatangan Rasulullah saw. di sana. Namun, karena tak terlihat bayangan apa pun di kejauhan, sementara cuaca semakin panas, kami pun pulang dan beristirahat di rumah. Saat itulah Rasulullah tiba. Orang yang pertama kali melihat kedatangan beliau adalah seorang Yahudi. Ia berteriak keras, 'Wahai Bani Quraizhah, itu kakek kalian yang telah lama kalian tunggu. Ia telah sampai kepada kalian!' Pada saat itu, tak ada satu pun penghuni rumah tidak keluar menyambut sang tamu agung."

Ibn Ishaq menuturkan bahwa Rafi adalah orang pertama yang datang ke Madinah dengan membacakan surah Yusuf. Ibn Ishaq juga mengatakan bahwa ketika Rafi pergi ke Makkah untuk menemui Nabi saw., saat itulah turun surah Thaha. Ia pun segera mencatatnya, membawa catatannya ke Madinah, dan kemudian membacakannya di hadapan Bani Zuraiq.

Rafi juga dikenal sebagai sahabat yang mencintai jihad. Ia ikut serta dalam Perang Badar menghadapi pasukan musyrik Makkah, begitu pun pada Perang Uhud. Semoga Allah merahmatinya.[]

RUBAI'AH IBN KA'B

Ingin Menemani Nabi di Surga

Rubai'ah ibn Ka'b adalah sahabat Nabi dari suku Aslami. Ia termasuk golongan *ahlussuffah,* orang yang meninggalkan kehidupan dunia semata-mata untuk membaktikan diri kepada Nabi saw. Ayahnya bernama Ka'b ibn Malik ibn Ya'mur al-Aslami, yang dikenal dengan julukan Abu Firas al-Aslami. Ia menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah dan memeluk Islam. Sejak saat itu, hatinya selalu terpaut kepada Rasulullah. Karena kecintaannya, Rubai'ah memohon kepada Nabi saw. agar diperkenankan melayani beliau. Nabi saw. mengabulkan keinginannya. Maka, ia pun menyerahkan seluruh waktu dan tenaganya untuk melayani Rasulullah; siang dan malam ia tak pernah beranjak jauh dari pintu rumah beliau. Kemana saja Nabi saw. pergi, ia selalu mengikutinya laksana bayangan. Tak jarang ia juga mengambilkan air untuk berwudu, dan melakukan berbagai hal lain yang diperintahkan oleh Nabi saw.

Nabi saw. memang murah hati. Sebagai imbalan atas kerja kerasnya melayani, beliau menawarkan hadiah dan imbalan

kepada Rubai'ah. Dikisahkan bahwa suatu hari Rasulullah bersabda kepadanya, "Mintalah sesuatu kepadaku, aku akan memberikannya."

Mendengar ucapan beliau, Ruba'iah berpikir cukup lama sehingga tak memberikan jawaban saat itu. "Istri dan anak-anak akan sirna, dunia dan segala kesenangannya pun tidaklah kekal," demikian pikir Rubai'ah. Ia menghendaki sesuatu kekal dan tidak dapat sirna. Setelah ia mendapatkan apa yang hendak dimintanya, ia segera menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, dunia dan segala kesenangannya pasti akan sirna. Kemusnahannya bisa sangat cepat terjadi. Karena itu, aku memohon kepadamu agar dapat menemanimu kelak di surga. Itu lebih baik dan kekal."

Rasulullah bertanya, "Siapa yang memberimu nasihat seperti ini?"

"Aku telah memikirkan berbagai keinginan dan kesenangan dunia, tetapi semua itu akan sirna, sedangkan nikmat akhirat tidak akan pernah sirna. Karena itu, aku meminta kepadamu apa yang telah kautawarkan. Keinginan itu telah kupikirkan masak-masak."

Rasulullah saw. bertanya lagi, "Mungkin selain itu masih ada lagi, hai Rubai'ah?"

"Aku tidak meminta selain itu."

Maka, Rasulullah bersabda, "Jika begitu, untuk kebaikanmu, perbanyaklah sujud."

Hasrat Rubai'ah untuk mengabdi dan melayani Rasulullah teramat besar. Ia selalu melaksanakan apa pun yang beliau perintahkan dengan senang hati. Ia telah mengabdi dan melayani Rasulullah sejak lama, jauh sebelum memohon agar dapat menemani beliau di surga. Setelah menyampaikan keinginannya, ia semakin tunduk dan setia. Rubai'ah berusaha

sekuat tenaga membaktikan diri kepada beliau dan mengerjakan semua shalat sunnah agar kelak meraih apa yang dicita-citakan. Tempat di surga sangatlah mahal, tetapi meraihnya bukanlah sesuatu yang mustahil.

Hari terus berlalu. Rubai'ah terus mengisi waktunya dengan kebajikan dan ketakwaan hingga suatu hari Rasulullah bertanya kepadanya, "Apakah kau tidak mau menikah, hai Rubai'ah?"

Ia menjawab, "Wanita hanya akan membuatku sibuk hingga tidak bisa berkhidmat kepadamu, sementara aku ingin sekali mengabdi kepadamu. Terlebih lagi, aku tak punya harta untuk mahar atau nafkah, bagaimana mungkin aku menikah?"

Ketika dalam kesempatan lain Rasulullah bertanya, "Apakah kau tidak mau menikah, Rubai'ah?", jawabannya masih tetap sama.

Rasulullah terus menanyakan tanya yang sama kepada Rubai'ah, "Apakah kamu tidak mau menikah, Rubai'ah?"

Akhirnya, Rubai'ah menjawab, "Baiklah, wahai Rasulullah, akan tetapi dari mana aku mendapatkan mahar?"

Rasulullah bersabda, "Temuilah si fulan, dan katakan kepada mereka, 'Rasulullah memerintahkanmu untuk menikahkanku dengan putrimu.'"

Maka Rubai'ah segera menemui keluarga tersebut. Ia mengetuk pintu rumah mereka dan mereka pun menanyakan maksud kedatangannya. Rubai'ah menjawab, "Rasulullah mengutusku agar engkau menikahkanku dengan putrimu, fulanah."

Mereka balik bertanya, "Dengan fulanah?"

Rubai'ah menjawab, "Benar."

Mereka berkata, "Selamat kepada Rasulullah dan utusan beliau. Demi Allah, jangan dulu kau kembali sebelum keperluanmu terpenuhi."

Mereka pun segera mempersiapkan Rubai'ah untuk dinikahkan kepada putri mereka. Kemudian, Rubai'ah kembali kepada Rasulullah dan menceritakan semuanya. Rubai'ah bertanya, "Dari mana kudapatkan mahar untuk mereka?"

Maka, Nabi memerintahkan Buraidah ibn al-Khashib memanggil para sahabat untuk dimintai bantuan. Maka, terkumpullah beberapa gram emas. Setelah itu, beliau memerintahkan Rubai'ah untuk menyerahkan emas itu kepada keluarga mempelai wanita. Ketika melihat barang bawaan Rubai'ah, mereka berkata, "Banyak sekali." Kemudian mereka membayarnya seharga domba yang gemuk. Siti Aisyah memberikan tepung gandum kepada Ruba'iah, kemudian dibawa ke pihak keluarga mempelai wanita. Mereka menerimanya dengan senang hati, dan tepung itu segera diolah menjadi makanan. Sedangkan domba disembelih oleh para sahabat, lalu dimasak. Rubai'ah mengundang Rasulullah dan para sahabat untuk menghadiri walimahnya. Mereka pun mendoakan agar Rubai'ah senantiasa berada dalam kebaikan dan lindungan Tuhan.

Betapa indah teladan yang ditunjukkan Nabi saw. dan para sahabat yang mulia. Semoga Allah merahmati Rubai'ah, sosok yang terangkat harkatnya karena kemurahan hati Rasulullah, baik di dunia maupun akhirat.[]

SA'D IBN ABU WAQASH

Doanya Dikabulkan

Sa'd ibn Abu Waqash adalah sahabat dari suku Quraisy keturunan Bani Zuhri. Ayahnya bernama Malik ibn Wuhaib atau sering disebut Abu Waqash. Ada juga yang mengatakan, ayahnya bernama Uhaib ibn Abdu Manaf ibn Zuhrah. Ibunya bernama Hamnah bint Sufyan ibn Umayyah ibn Abdi Syams. Ada juga yang mengatakan, namanya Hamnah bint Abi Sufyan ibn Umayyah.

Sa'd adalah satu dari enam sahabat yang sering diminta pendapatnya oleh Rasulullah; satu dari delapan orang yang paling awal masuk Islam; dan satu dari sepuluh sahabat yang dijamin surga. Dialah yang pernah mengatakan, "Aku masuk Islam sejak belum diwajibkannya shalat."

Saat Perang Uhud, Rasulullah saw. mengenalkan Sa'd sebagai orang tuanya. Beliau dengan bangga bersabda, "Ini pamanku maka pandanglah aku sebagai kemenakannya." Rasulullah sangat rida terhadap Sa'd. Perjalanan Sa'd menemukan Islam sebagai keyakinan tak luput dari cobaan. Cobaan terberat yang dihadapinya datang dari ibunya sendiri. Ibunya bersumpah tidak akan mau makan, minum, atau berbicara dengannya sampai ia mau kembali kepada agama leluhur. Namun, Sa'd

tetap menolak sampai ibunya jatuh sakit. Saat itu Sa'd berkata, "Ibu, meski seandainya engkau memiliki seribu jiwa dan berkali-kali engkau mati, aku takkan pernah meninggalkan agama ini." Menyaksikan keteguhan Sa'd, akhirnya Ummu Sa'd mau makan dan minum. Tak lama setelah itu, turun firman Allah surah al-'Ankabût ayat delapan.

Pada saat ketaatan kepada Allah harus lebih didahulukan atas yang lain maka Sa'd tidak menuruti anjuran sang ibu. Hal itu ia lakukan karena ketaatannya kepada Allah. Terlebih lagi saat Rasulullah bersabda, "Tak ada ketaatan bagi makhluk dalam berbuat maksiat kepada Sang Pencipta."

Sa'd sangat mencintai Rasulullah, namun kecintaan terbesarnya tentu kepada Allah Swt. Karena Rasulullah adalah penunjuk jalannya, ia mencintai beliau melebihi cintanya kepada keluarganya sendiri. Siapa pun tak mampu menjaganya dari api neraka, sementara cintanya kepada Rasulullah pasti akan menyelamatkannya.

Aisyah pernah berkata bahwa pada suatu malam Rasulullah terjaga dari tidur kemudian bersabda, "Seandainya pada malam ini ada seorang saleh dari sahabatku yang mau menjagaku."

Kemudian aku mendengar suara seseorang menghunus pedang. Rasulullah bertanya, "Siapa itu?"

Orang itu menjawab, "Sa'd ibn Abu Waqash wahai Rasulullah. Aku datang untuk menjagamu." Maka beliau pun tertidur pulas.

Sa'd termasuk orang beruntung karena didoakan oleh Rasulullah: "Ya Allah, tepatkanlah (bidikan) panahnya dan kabulkanlah doanya." Sejak itu, apa pun yang dibidiknya pasti akan dikenainya dengan tepat.

Abu al-Munhal berkata, "Ketika Umar ibn al-Khattab bertanya kepada Amr ibn Ma'ad tentang Sa'd ibn Abu Waqash, ia

menjawab, 'Ia sangat rendah hati. Dari pakaiannya, ia terlihat seperti Arab badui, tetapi di tengah kaumnya ia laksana seekor singa. Adil mengambil keputusan, senang berbagi, menjaga rahasia, memperlakukan kami bak seorang ibu yang lembut, memberikan hak kami bagai memberikan sebutir sawi (tidak merasa berat memberikan hak orang lain)."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Musa ibn Uqbah dari Amir putra Sa'd ibn Abu Waqash bahwa ia berkata kepada Sa'd, ayahnya, "Ayah, aku melihatmu memperlakukan orang Anshar secara khusus."

Ia menjawab, "Wahai anakku, apakah kau melihat sesuatu yang mengusik hatimu?"

"Tidak ayah, tetapi aku merasa heran dengan apa yang ayah lakukan."

"Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Tak ada yang mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tak ada yang membenci mereka kecuali munafik.'"

Sa'd mengikuti banyak peperangan bersama Rasulullah saw., termasuk Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Dialah orang pertama yang melemparkan panah di jalan Allah, juga orang pertama yang mengucurkan darah di jalan-Nya. Khalifah Umar pernah mengangkatnya menjadi gubernur Kuffah, tetapi kemudian diberhentikan dari jabatannya, bukan karena tidak mampu atau berkhianat. Di masa Khalifah Utsman ia kembali diangkat sebagai gubernur Kuffah, tetapi tak lama kemudian ia pun diberhentikan dari jabatannya.

Khalifah Umar pernah mengirim Sa'd untuk menghadapi pasukan Persia di Qadisia. Sebelum pasukan itu bertolak, khalifah Umar berpesan, "Wahai Sa'd ibn Uhaib, jangan sampai kau tergelincir dari jalan Allah hanya karena dikatakan bahwa kau paman dan sahabat Rasulullah. Allah tidak menghapus

kesalahan dengan kesalahan, tetapi Dia menghapus kesalahan dengan kebaikan. Perantara menuju Allah bukanlah kemuliaan nasab atau keturunan, melainkan ketaatan. Di mata Allah, tidak ada perbedaan antara manusia yang lemah maupun yang terhormat. Allah tuhan mereka dan mereka semua hamba-Nya. Siapa pun yang berlomba-lomba melakukan kebaikan pasti akan mampu mampu meraih rida-Nya. Ingatlah apa yang kaulihat dari Nabi! Beliau diutus, dan kini telah meninggalkan kita semua. Jadikanlah ia pedoman. Inilah wasiatku, Sa'd, jika kau tinggalkan, niscaya hancur lebur amalmu, dan kau termasuk orang yang rugi."

Berbekal doa dari Amirul Mukminin dan seluruh kaum muslim, berangkatlah Sa'd bersama pasukannya. Akhirnya, pasukan muslim dan pasukan Persia saling berhadapan dan bertempur dengan hebat. Pasukan Persia hancur lebur dan Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslim. Salah seorang prajurit Sa'd, yaitu Hilal ibn Ullafah, berhasil membunuh panglima Persia terkenal yang bernama Rustam. Saat itu, Hilal berteriak keras, "Aku dan Tuhan penguasa Ka'bah telah membunuh Rustam!" Sa'd pun segera mengucapkan selamat kepadanya.

Ketika semua perhiasan dan perangkat kerajaan Persia diserahkan kepada khalifah Umar, ia berkata, "Pasukan ini telah menjalankan misinya. Mereka memang layak dipercaya."

Mendengar ucapan Umar r.a., Ali ibn Abu Thalib berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah menjaga kesucian sehingga mereka pun menjaga kesucian. Namun, jika kau hidup mewah maka mereka pun akan hidup mewah."

Bersama pasukan Muslim Sa'd telah berhasil merebut beberapa daerah antara lain, seperti Karkasia, Tikrit, Jaluja, dan Masbandan.

Banyak orang yang meriwayatkan hadis dari Sa'd ibn Abu Waqash, seperti Ibn Abbas, Ibn Umar, Jabir ibn Samurah, Aisyah, al-Saib ibn Yazid, Said ibn al-Musayyab, Abu Utsman al-Hindi, Qais ibn Abu Hazim, dan lain-lain. Sa'd selalu mengisi waktunya untuk menambah pengetahuan, tafakur, dan mencari kebijaksanaan. Ia enggan melibatkan diri dalam fitnah dan perselisihan yang terjadi antara Ali dan Muawiyah. Ia lebih memilih menjauhkan diri. Ia pernah berkata, "Aku ingin memiliki pedang yang tak dapat dipakai mencelakai seorang mukmin pun, tetapi mampu menebas leher orang kafir." Menjelang ajal menjemputnya, Sa'd meminta diambilkan jubah kasar miliknya dan kemudian berkata, "Kafanilah aku dengan jubah ini. Aku bertempur melawan kaum musyrik di Perang Badar dengan mengenakan jubah ini. Jubah ini milikku satu-satunya, dan hanya jubah ini yang pantas membungkus tubuhku."

Sa'd ibn Abu Waqash wafat di al-Aqiq, kurang lebih dua belas kilometer dari Madinah. Jenazahnya digotong oleh beberapa orang ke Madinah. Marwan dan para istri Nabi saw. ikut menyalati jenazahnya. Semoga Allah merahmatinya.[]

Sa'd ibn Khaitsamah

Bertaruh dengan Kematian

Sa'd ibn Khaitsamah adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Aus. Ayahnya bernama Khaitsamah ibn al-Harits ibn Malik ibn Sha'b. Ia ikut serta dalam Baiat Aqabah kedua, dan termasuk satu dari tiga orang yang terpilih sebagai pemimpin suku Aus.

Setelah kaum Anshar dari Aus dan Khazraj berbaiat kepada Nabi Muhammad saw., mereka pulang ke Madinah dengan hati yang bahagia karena Rasulullah berjanji akan hijrah ke Madinah jika telah menerima perintah dari Allah. Kabar gembira itu mereka sebarluaskan ke semua orang di Madinah. Maka, sejak saat itu kalangan Anshar, baik laki-laki maupun wanita selalu bersiap-siap menyambut kedatangan tamu agung sang pembawa panji Islam. Akhirnya, hari yang dinanti-nantikan tiba. Rasulullah tiba di Madinah dikawani sahabat yang mulia, Abu Bakr al-Shiddiq r.a. Tentu saja kalangan Anshar sangat berbahagia menyambut kedatangan beliau, termasuk keluarga Sa'd ibn Khaitsamah. Sejak beliau tiba di Madinah, mereka selalu berusaha menyertai beliau, baik dalam peperangan maupun dalam aktivitas sosial lain.

Pada suatu hari, tampak kesibukan di rumah Khaitsamah ibn al-Haritsah. Ternyata, ia tengah bersiap-siap untuk pergi ke lembah Badar memenuhi seruan Nabi saw. Kepergiannya itu bukan untuk tamasya atau bersenang-senang, melainkan untuk menghadapi musuh Allah. Khaitsamah menyiapkan persenjataannya tanpa ditemani siapa pun kecuali putranya, Sa'd. Usai mempersiapkan segala perlengkapan, Khaitsamah berkata kepada putranya, "Hai Sa'd, tak sepantasnya bagi wanita keluar tanpa pengawasan suami. Karenanya, biarkan aku keluar sendiri, dan kau menjaga kaum wanita. Kali ini, biarkan aku pergi sendiri."

Dengan penuh hormat Sa'd menjawab, "Tidak ayah, meski bukan karena surga, aku tetap akan mengikutimu."

Anak dan ayah bersikeras ingin meraih kesyahidan. Khaitsamah berkata, "Jika kau berkeras hati, ayo siapkan panah dan bertaruh (mendapatkan syahid)."

Dengan senang hati Sa'd menyiapkan senjatanya, kemudian berpamitan kepada keluarga. Walaupun dalam perang itu kaum muslim meraih kemenangan, tidak sedikit dari mereka yang gugur sebagai syahid, termasuk di antaranya Sa'd ibn Khaitsamah. Ketika mendengar kabar kematian putranya, Khaitsamah berkata, "Sa'd pasti sangat senang! Allah memberikan apa yang diinginkannya." Semoga Allah merahmatinya.[]

SA'D IBN MUAZ

Pemberi Keputusan

Sa'd ibn Muaz adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Aus, keturunan Bani Asyhali. Ayahnya bernama Muaz ibn al-Nu'man ibn Imri'il Qais dan ibunya bernama Kabsyah bint Rafi. Nama panggilan Sa'd ibn Muaz adalah Abu Umar. Ia termasuk salah satu dari empat tokoh kebanggaan suku Aus. Mereka mengatakan, "Di antara kami ada orang yang dimandikan malaikat, yaitu Hanzalah ibn al-Rahib; ada yang tubuhnya dilindungi kerumunan lebah, yaitu Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah; ada pemilik dua kesaksian, yaitu Khuzaimah ibn Tsabit; dan ada yang kematiannya menggetarkan Arasy, yaitu Sa'd ibn Muaz."

Setelah Usaid ibn Hudhair masuk Islam (berkat dakwah Mush'ab ibn Umair dan As'ad ibn Zararah) ia kembali menemui Sa'd ibn Muaz dan bercerita bahwa Bani Haritsah akan membunuh anak pamannya, yaitu As'ad. Maksud Usaid menceritakan hal itu agar Sa'd menemui keduanya (Mush'ab dan As'ad) seperti yang telah dilakukannya.

Sa'd berdiri di hadapan Mush'ab dan anak pamannya, As'ad, sambil memaki-maki, kemudian berkata kepada As'ad, "Hai Abu Umamah, seandainya tak ada ikatan kekerabatan

antara aku dan kamu, niscaya aku tak mau melakukan ini, kau telah mendatangkan sesuatu yang dibenci oleh keluarga kita."

Mush'ab berkata, "Duduk dan dengarlah! Jika kau rida dengan apa yang akan kaudengar, pasti kau akan menerimanya. Tetapi jika kau tidak suka, kami akan berusaha menghilangkan ketidaksukaanmu."

Sa'd menjawab, "Baiklah, aku akan mendengarkan."

Ketika Mush'ab baru saja membacakan separuh ayat Al-Quran, wajah Sa'd berubah menjadi berseri-seri. Ia bertanya kepada Mush'ab, "Bagaimana cara untuk masuk ke dalam agama ini?"

"Sucikan pakaianmu dan bersihkan dirimu! Kemudian bersaksilah dengan kesaksian yang benar. Setelah itu, dirikanlah shalat dua rakat. Dengan begitu, kau telah menjadi seperti kami."

Sa'd pun menjalankan semua ucapan Mush'ab, kemudian ia kembali kepada kaumnya. Di hadapan mereka ia berkata lantang, "Wahai Bani al-Asyhal, bagaimana kalian mengenal aku?"

Mereka menjawab, "Kau seorang pemimpin dan yang paling baik di antara kami dalam urusan berpikir. Engkau juga orang kepercayaan kami."

Mendengar jawaban mereka, ia berkata, "Kalian semua, laki-laki maupun perempuan, tidak lepas dari keharaman hingga kalian beriman kepada Allah dan Rasulullah."

Setelah mendengar penjelasan Sa'd ibn Muaz, mereka yang berada di rumah Abdul Asyhal, baik laki-laki maupun wanita, berkenan memeluk Islam.

Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Ibn Ishaq dari Abdullah ibn Sahal bahwa suatu ketika Aisyah r.a. berada di benteng Bani Haritsah pada saat Perang Khandaq dan kebetulan ibunda Sa'd ibn Muaz juga ada bersamanya (saat itu belum diwajibkan

memakai hijab). Rasulullah saw. sengaja menempatkan anak-anak dan kaum wanita di dalam benteng agar terhindar dari serangan musuh. Aisyah r.a. menceritakan bahwa Sa'd lewat di tempat itu membawa tombak dan mengenakan baju perang yang sudah usang. Saking usangnya, pangkal lengan Sa'd terlihat. Ia berjalan sambil melantunkan syair:

Pakailah sedikit saja, ketika perang menjelang
tak apa temui kematian jika memang ajal tiba

Mendengar lantunan syair itu ibunda Sa'd ibn Muaz berkata, "Benar sekali anakku, demi Allah, kau terlambat untuk berperang."

Aisyah r.a. berkata menimpali, "Wahai ibunda Sa'd, aku sungguh ingin memperbaiki baju zirah milik Sa'd." Aisyah khawatir jika Sa'd akan mudah terkena anak panah musuh. Dan, benar saja, tak lama kemudian, dalam peperangan itu ia terkena anak panah yang dilemparkan oleh Hibban ibn al-Ariqah dari Bani Amir ibn Luay. Saat melepaskan panah tersebut Hibban berkata kepada Sa'd, "Terimalah panahku itu, aku adalah putra al-Ariqah."

Sa'd menjawab, "Semoga Allah menceburkan wajahmu ke neraka. Ya Allah, seandainya Engkau berkehendak memanjangkan umurku untuk memerangi Quraisy, panjangkanlah umurku, karena tak ada satu golongan pun yang sangat ingin kuperangi selain golongan yang mendustai dan mengusir Rasul-Mu. Dan, jika Engkau berkenan menyudahi perang antara kami dan mereka (kafir Quraisy) maka anugerahilah aku kesyahidan. Dan jangan Engkau matikan aku sampai aku merasa tenang melihat (kekalahan) Bani Quraizah."

Ketika Sa'd terkena panah, Rasulullah memerintahkan untuk membawanya ke tenda Rufaidah al-Aslamiyah di masjid agar beliau mudah menjenguknya.

Setelah Perang Khandaq, Rasulullah saw. memerintahkan kaum muslim mengepung perkampungan Bani Quraizah. Rasulullah menyeru kaum muslim agar tidak pulang ke rumah sebelum menaklukkan Bani Quraizhah.[312] Kaum Yahudi itu telah menyimpang dan keluar dari perjanjian sehingga mereka harus mendapatkan hukuman. Ali ibn Abu Thalib memimpin pasukannya bergerak paling depan menuju perkampungan Bani Quraizhah.

Bani Quraizhah bersepakat melawan kaum muslim, tetapi mereka tidak punya keberanian untuk berperang. Pengepungan terus berlangsung hingga dua puluh lima hari. Akhirnya, pada suatu hari, Bani Quraizhah mengirim utusan kepada Rasulullah memintanya agar menghentikan pengepungan. Mereka akan pergi dari Madinah seperti yang dilakukan kaum Yahudi lainnya. Rasulullah menjawab permintaan mereka dengan mengatakan, "Urusan mereka ini berbeda dengan kaum Yahudi lain yang telah terusir. Apa yang telah mereka lakukan tidak sama dengan yang dilakukan Bani Nadhir maupun Bani Qainuqa. Jika mau, mereka harus menyerah tanpa syarat atau berperang mati-matian hingga mereka atau ia sendiri terbunuh."

Mereka memilih menyerah tanpa syarat dan mengikuti ketetapan yang digariskan Rasulullah. Beberapa orang dari suku Aus menghadap kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Quraizhah berada dalam perlindungan kami. Kemarin engkau telah melakukan tindakan yang sama

---

[312]Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Wahai kaumku, siapa saja di antara kalian yang mendengar dan taat, jangan kalian mendirikan shalat Asar kecuali di kampung Quraizhah."

kepada bani Qainuqa yang berada di bawah perlindungan saudara kami, suku Khazraj. Maka berikanlah bani Quraizhah kepada kami."

Rasul menjawab, "Apakah kalian rida jika urusan ini diserahkan kepada salah seorang di antara kalian untuk merundingkannya dengan Bani Quraizhah?"

Mereka menyetujui usulan Rasulullah dan ia memilih Sa'd ibn Muaz, pemimpin Suku Aus, untuk menyelesaikan urusan itu. Banu Quraizhah gembira karena urusan mereka akan ditangani oleh Sa'd ibn Muaz. Sa'd adalah pelindung mereka, dan ia dikenal sebagai laki-laki yang adil, pemaaf, berwawasan luas, dan selalu bersikap lembut.

Namun saat itu Sa'd masih terbaring akibat luka yang dideritanya dalam Perang Parit. Ia masih terbaring di kemahnya setelah diobati oleh regu penolong. Beberapa orang suku Aus pergi ke kemah tersebut dan membawa Sa'd di atas tandu. Ia dibawa ke tempat berkumpulnya kaum muslim di luar dinding pertahanan Bani Quraizhah. Di tengah perjalanan mereka berkata, "Berbuat baiklah kepada orang-orang yang berada di bawah perlindunganmu, karena Rasulullah memilihmu agar engkau berbuat baik kepada mereka."

Ia menjawab, "Telah datang waktunya bagi Sa'd, ia tidak akan dipengaruhi oleh celaan orang-orang yang mencela."

Sa'd berpikir, setiap kali orang Yahudi diperangi dan diusir dari Madinah, mereka pasti akan berbalik menyerang Madinah. Mereka berkumpul di lembah Khaibar lalu bergabung dengan kaum Yahudi lain dan membujuk kabilah-kabilah lain untuk bersatu melawan Muhammad dan kaum muslim. Apa yang dilakukan Rasulullah untuk membalas perbuatan mereka? Ia senantiasa berbuat baik kepada mereka dan mendorong para sahabatnya untuk memperlakukan mereka dengan baik. Namun

mereka membalas kebaikan Rasulullah dengan pengkhianatan dan kebencian. Mereka terus melakukan berbagai reka perdaya untuk menghancurkan kaum muslim. Mereka mencela dan menghina Rasulullah, menguasai kehidupan ekonomi di Madinah, merusak akhlak dan jiwa kaum muslim, serta menyebarkan fitnah yang meruntuhkan kehormatan dan kemuliaan Rasulullah.

Mereka membujuk ribuan tentara untuk bergabung dengan pasukan Quraisy, kemudian menyerang Madinah dan berusaha membinasakan Rasulullah beserta para pengikutnya. Mereka selalu berkhianat dan melawan. Dan kemarin, mungkin saja Bani Quraizhah membantu pasukan sekutu Quraisy dan menyerang Madinah ketika pasukan Muslim sibuk menghadapi pasukan Quraisy. Sangat mungkin mereka menghancurkan rumah-rumah penduduk, membunuh ribuan orang, termasuk wanita dan anak-anak.

Mereka bagaikan anjing terjepit. Jika ditolong akan menyalak dan jika dibiarkan pun menyalak. Berkali-kali mereka menyepakati perjanjian dengan kaum muslim, namun berkali-kali pula mereka melanggar dan menyatakan keluar dari ikatan perjanjian itu. Kebanyakan mereka benar-benar kafir. Hanya dusta yang mereka dengarkan, dan hanya kebencian yang mereka endapkan dalam jiwa.

Berapa kali mereka berusaha menyalakan api peperangan. Setiap kali mereka menyalakan api perang, Allah memadamkannya dan kemudian mereka berjalan di muka bumi untuk kembali berbuat kerusakan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sa'd berpikir keras, bagaimanakah jalan terbaik untuk menangani persoalan kaumYahudi Bani Quraizhah?

Jika mereka diusir dari Madinah seperti yang dilakukan kepada Bani Nadhir dan Bani Qainuqa, mungkin saja mereka

membujuk dan merayu suku-suku lain untuk bergabung menyerang Madinah. Siapa yang mengetahui apa yang akan terjadi kemudian dan apa yang akan mereka lakukan setelah diusir dari Madinah? Bisa jadi mereka akan kembali ke Madinah membawa pasukan dalam jumlah besar kemudian menyerang dan membinasakan penduduk Madinah, termasuk kaum wanita dan anak-anak.

Ketika melihat kedatangan Sa'd, Rasulullah berdiri menyambutnya. Ia juga meminta orang-orang yang ada di sana untuk berdiri menyambutnya. Setelah berhadapan, Rasulullah memintanya menyelesaikan urusan Bani Quraizhah. Sa'd mengedarkan pandangannya kepada semua sahabat yang hadir di sana dan berkata, "Kalian harus memegang teguh janji ini. Sesungguhnya keputusan mengenai Bani Quraizhah sesuai dengan apa yang akan kutetapkan."

Mereka menjawab, "Baiklah, kami akan menaaati dan memegang janji itu."

Lalu ia meminta persetujuan Rasulullah, dan beliau langsung menjawab, "Ya, aku setuju."

Setelah semua orang yang hadir bersepakat, Sa'd berkata, "Aku memutuskan untuk membunuh kaum laki-laki mereka, membagikan harta mereka, dan menawan anak-anak serta kaum wanita mereka."

Setelah Sa'd mengeluarkan keputusan itu, kaum muslim segera memasuki benteng pertahanan Bani Quraizhah, merampas harta mereka, termasuk senjata, kuda, unta, dan hewan-hewan lainnya. Mereka mendapatkan ganimah yang berlimpah. Mereka juga merampas rumah mereka, kemudian membunuh kaum laki-laki mereka dan menawan kaum wanita dan anak-anak.

Setelah memberi keputusan atas Bani Quraizhah, Sa'd meringis karena luka-lukanya bertambah parah. Amr ibn Syurahbil

berkata, "Saat luka Sa'd ibn Muaz kambuh, Rasulullah merawatnya sampai darah dari luka-lukanya membasahi beliau. Abu Bakr r.a. datang dan berkata, 'Punggungnya sobek.' Rasulullah menjawab, 'Biarkan.' Lalu datang Umar r.a. dan berkata, '*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn.*'"

Saat Perang Badar, Sa'd memiliki sikap sendiri. Ketika Rasulullah bersabda, "Berikanlah nasihat kepadaku, hai manusia," Sa'd berkata, "Demi Allah, seolah-olah engkau menghendaki ketegasan kami, wahai Rasulullah?"

"Memang benar."

"Kami telah beriman dan membenarkanmu. Kami bersaksi bahwa yang engkau bawa adalah kebenaran. Kami berjanji kepadamu untuk patuh dan taat. Maka, katakanlah, wahai Rasulullah, apa yang engkau kehendaki. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, meski seandainya kau minta kami untuk menyelami lautan bersamamu, pasti akan kami lakukan. Tak seorang pun dari kami yang akan berpaling. Bersamamu kami tidak akan takut bertemu musuh. Kami orang yang telah terlatih berperang. Kami adalah sahabat yang santun dan penuh kasih. Semoga melalui diri kami Allah akan memperlihatkan kepadamu apa yang menyenangkan hatimu. Maka, berangkatlah dengan berkah Allah." Maka Rasulullah berangkat memimpin pasukan sehingga akhirnya mereka mendapat kemenangan.

Jabir ibn Abdullah menuturkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Arasy Tuhan yang maha penyayang bergetar karena kematian Sa'd ibn Muaz."

Diriwayatkan dari Sa'd ibn Abu Waqash bahwa Nabi saw. bersabda, "Allah memberi izin tujuh puluh ribu malaikat yang belum pernah turun ke bumi untuk melihat jenazah Sa'd ibn Muaz."

Semoga Allah merahmatinya.[]

SA'D IBN AL-RABI

Sang Dermawan

Sa'd ibn al-Rabi' adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Khazraj. Ayahnya bernama al-Rabi ibn Amr ibn Abu Zuhair ibn Malik. Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Abu al-Haram (Makky ibn Zayan ibn Syabah), seorang ahli nahwu, dengan sanad dari Yahya ibn Yahya dari Malik ibn Anas bahwa Yahya ibn Said berkata, "Pada hari Perang Uhud Rasulullah bersabda, 'Siapa yang bersedia mencari tahu keberadaan Sa'd ibn al-Rabi untukku?' Seorang sahabat menjawab, 'Aku, wahai Rasulullah.'

Orang itu pun bergegas pergi mencari tahu keberadaan Sa'd di antara para korban perang. Ketika berjumpa dengan Sa'd ibn al-Rabi, Sa'd bertanya kepadanya, 'Ada apa kamu?'

Orang itu menjawab, 'Aku diutus oleh Rasulullah untuk mencari tahu keadaanmu.'

Sa'd menjawab, 'Kembalilah kepada beliau dan sampaikan salam dariku. Lalu, sampaikan kepada beliau bahwa aku terkena 12 panah dan aku telah bertempur dengan baik. Sampaikan juga kepada kaummu bahwa tidak ada alasan bagi mereka di sisi Allah untuk meninggalkan Rasulullah, bahkan meskipun hanya tersisa satu orang yang hidup di antara kalian.'

Abu Said al-Khudri mengatakan bahwa yang diutus oleh Rasulullah untuk mencari tahu keberadaan Sa'd adalah Ubay ibn Ka'b. Sa'd berkata, "Katakan kepada kaummu bahwa Sa'd ibn al-Rabi berkata kepada kalian, 'Allah... Allah... dan ingatlah janji kalian kepada Rasulullah di malam Aqabah. Demi Allah, selama masih ada yang hidup di antara kalian, tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak mematuhi Nabi.'"

Ubay berkata, "Aku tidak meninggalkan Sa'd hingga ia wafat. Setelah itu, aku kembali kepada Nabi dan mengabarkan kepada beliau keadaan Sa'd. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Semoga Allah merahmatinya, (sungguh merupakan) nasihat bagi Allah dan rasul-Nya baik yang hidup maupun yang mati.'"

Sa'd ibn al-Rabi dimakamkan dalam satu liang bersama Kharijah ibn Abu Zuhair.

Sa'd ibn al-Rabi termasuk orang yang mengikuti Baiat Aqabah kedua. Ia juga termasuk dalam dua belas orang yang terpilih sebagai pimpinan kaum Anshar. Ia sangat terharu bangga ketika kaum muslim memenangi Perang Badar dan saat melihat banyak pemuka kafir Quraisy yang tewas dalam perang itu.

Selain gigih berjuang, Sa'd juga dikenal sebagai sahabat yang sangat dermawan. Ia pernah menawarkan separuh hartanya kepada sahabat Muhajirin, Abdurrahman ibn Auf ketika Nabi saw. mempersaudarakan mereka. Namun, Abdurrahman menolaknya dan memintanya ditunjukkan jalan menuju pasar untuk berdagang. Tidak hanya harta, Sa'd, yang memiliki dua istri, menawarkan salah seorang istrinya kepada Ibn Auf. Ia akan menceraikan istri yang dipilih oleh Abdurrahman ibn Auf agar bisa dinikahinya. Sekali lagi, Abdurrahman keberatan menerima kedermawanannya. Ia berkata kepada Sa'd, "Semoga

Allah memberkahimu, keluargamu, dan hartamu, tetapi tunjukkanlah kepadaku jalan ke pasar." Kemudian Abdurrahman ibn Auf pergi ke pasar dan berdagang. Ia dapat mengumpulkan harta dari hasil usahanya, lalu menikah.

Para sahabat yang mulia itu merupakan sosok yang baik dan istimewa. Mereka layak menjadi teladan dan panutan, karena hidup mereka selalu berada dalam bimbingan Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah merahmati Sa'd ibn al-Rabi.[]

Sa'd ibn Ubadah

Kedermawanan tak Berbatas

Sa'd ibn Ubadah adalah seorang sahabat Anshar dari suku Khazraj, keturunan Bani Saidi. Ayahnya bernama Ubadah ibn Dulaim ibn Haritsah ibn Abu Hazimah (ada juga yang mengatakan, ayahnya adalah Haritsah ibn Hizam ibn Hazimah ibn Tsa'labah ibn Tharif ibn al-Khazraj).

Ia hadir dalam peristiwa Baiat Aqabah kedua bersama kalangan Anshar lain, baik dari suku Aus maupun Khazraj. Ia juga termasuk dua belas orang yang ditunjuk sebagai pimpinan kaum Anshar.

Setelah kaum Anshar berjanji setia kepada Rasulullah, para pemuka kafir Quraisy mencegat Sa'd ibn Ubadah. Mereka membawanya ke Ummul Qura (Makkah), dan memukulinya hingga nyaris tewas. Beruntung al-Harits ibn Harb melihat peristiwa itu dan menyelamatkannya dari maut. Setelah itu, ia kembali ke Madinah dengan hati dipenuhi keyakinan kepada Islam dan Rasulullah saw. Di Madinah ia menjadi salah seorang penolong Rasulullah dalam memerangi kaum musyrik.

Sa'd ibn Ubadah dikenal sebagai orang yang dermawan sekaligus dikagumi dan ditaati banyak orang. Ada seorang sahabat Anshar yang datang ke rumahnya bersama dua atau tiga

orang Muhajirin. Merasa punya hidangan daging yang cukup banyak, Sa'd memanggil lebih banyak sahabat untuk datang ke rumahnya. Mereka pun makan bersama. Karena kedermawanannya, sampai-sampai dikatakan bahwa tak ada seorang pun yang memberi makan sampai empat kali berturut-turut di satu rumah selain Qais ibn Sa'd ibn Ubadah ibn Dulaim. Keluarga itu memang gemar menolong orang yang membutuhkan.

Ibn al-Mutsanna meriwayatkan dari al-Walid ibn Salim dari al-Auza'i dari Yahya ibn Abu Katsir dari Muhammad ibn Adurrahman ibn As'ad ibn Zararah bahwa Qais ibn Sa'd berkata, "Suatu hari Rasulullah mengunjungi rumah kami, kemudian beliau mengucapkan salam, '*Assalâmu 'alaykum.*' Sa'd menjawab salam beliau dengan suara pelan sehingga aku bertanya kepadanya, 'Apakah kau tidak mengizinkan Rasulullah?' Ia menjawab, 'Aku ingin beliau mengucapkan salam lebih banyak lagi untuk kita.' Dan memang kemudian Rasulullah kembali mengucapkan salam, '*Assalâm.*' Karena merasa tidak ada yang menjawab salam, Rasulullah berbalik pulang. Sa'd bergegas keluar dan menghampiri Rasulullah lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sebenarnya aku mendengar ucapan salammu dan aku menjawabnya dengan suara pelan agar Tuan mengucapkan lagi salam untuk kami.'

Maka, Rasulullah saw. kembali ke rumah Sa'd dan beliau dipersilakan mandi. Lalu Sa'd memakaikan jubah yang telah diberi wewangian Za'faran. Beliau berkenan mengenakan jubah itu, kemudian memanjatkan doa, 'Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'd ibn Ubadah.'"

Sa'd pernah berdoa, "Ya Allah, yang sedikit tak memberiku kebaikan dan aku tak dapat berbuat baik lantaran yang sedikit itu."

Kemudian ia melanjutkan doanya, "Ya Allah, karuniai aku harta, karena tak ada yang dapat memperbaiki perbuatan selain harta." Sa'd lahir dan berkembang di tengah keluarga yang dermawan lagi berakhlak mulia sehingga ia menjadi sosok yang dermawan dan berbudi luhur. Setiap kali memiliki makanan tertentu, ia selalu memberi kepada Rasulullah.

Sa'd adalah pemegang panji kaum Anshar dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah. Pada saat Perang Khandaq, ia memberikan sepertiga kurma Madinah kepada Uyainah ibn Hishn agar diberikan kepada kaumnya dari Nejed. Diriwayatkan bahwa ketika kaum Quraisy dan sekutu mereka mengepung Madinah, Rasulullah saw. memanggil para pemimpin pasukan dan berunding dengan mereka untuk menghadapi situasi yang semakin memanas. Beliau mengusulkan untuk memecah kesatuan pasukan musuh dan memerdaya mereka. Rasul menyarankan untuk membujuk pasukan Nejed agar memisahkan diri dari pasukan Quraisy dan menjanjikan untuk mereka sepertiga buah-buahan Madinah. Pasukan Nejed dipilih karena merasa kecewa dipimpin oleh kabilah Ghatafan. Tentu mereka akan berpikir lagi jika dijanjikan sesuatu yang menguntungkan. Rasulullah segera mengumpulkan orang-orang dan menyampaikan gagasannya itu. Beliau menjelaskan keuntungan yang akan didapatkan jika pasukan Nejed mundur dan pulang ke negeri mereka. Orang-orang menyetujui usulannya. Jika pasukan Nejed pulang, tentu pasukan muslim dapat menyerang sisa pasukan musuh yang tercerai-berai.

Namun, Sa'd ibn Muaz, pemimpin suku Aus, dan Sa'd ibn Ubadah, pemimpin suku Khazraj, menghadap Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini murni gagasanmu, ataukah ini merupakan perintah Allah yang harus kami laksanakan?"

Rasul menjawab, "Ini murni gagasanku. Aku menyampaikannya karena melihat bahwa semua bangsa Arab menyerang kalian dengan satu lemparan. Mereka berupaya menghancurkan kalian dari segala sisi. Aku ingin mengoyak kesatuan mereka sehingga kekuatan mereka melemah."

Sa'd ibn Muaz berkata, "Sesungguhnya orang-orang Nejed tidak pernah makan buah-buahan Madinah kecuali setelah membelinya atau jika mereka bertamu di rumah kami. Bagaimana mungkin kami memberi mereka harta kami?"

Kemudian Sa'd melanjutkan kata-katanya, "Kami hanya akan memberi mereka pedang kami."

Sa'd mengambil lembaran perjanjian yang rencananya akan ditawarkan kepada Bani Nejed kemudian menghapusnya sambil berkata, "Tidak, lebih baik kami memerangi mereka." Akhirnya, rencana itu tidak jadi dijalankan.

Sa'd ibn Ubadah adalah orang yang sangat pencemburu. Al-Alusi menuturkan dalam *Ruhul Ma'ani*: hukuman bagi orang yang menuduh zina kepada wanita *ajnabiyyah* adalah sama dengan hukuman orang yang menuduh zina kepada istrinya. Imam Abu Dawud dan perawi lain mengutip riwayat dari Ibn Abbas bahwa ketika turun firman Allah: *dan orang yang menuduh wanita baik-baik (berbuat zina)...,"*[313] Sa'd ibn Ubadah, yang merupakan tokoh penting kalangan Anshar, bertanya, "Apakah memang demikian ayat itu diturunkan, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda kepada orang Anshar, "Wahai kaum Anshar, tidakkah kalian mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh pemimpin kalian?"

Para sahabat Anshar menjawab, "Jangan pedulikan dia, wahai Rasulullah. Sesungguhnya ia adalah laki-laki yang sangat

---

[313]Q.S. al-Nûr (24): 4

pencemburu! Setiap kali menikah, ia hanya menikahi perawan; dan ketika ia menceraikan istrinya, tidak ada seorang pun di antara kami yang berani menikahinya, karena ia sangat pencemburu."

Sa'd berujar, "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku benar-benar sadar dan meyakini kebenaran ayat itu. Dan, aku yakin, ayat itu datang dari Allah. Hanya saja aku heran, karena ketika ada seorang wanita berzina, aku tidak akan berani mengecam dan menuntutnya kecuali aku dapat mendatangkan empat orang saksi. Dan, demi Allah, keempat orang saksi itu harus benar-benar melihatnya berzina."

Rasulullah saw. bersabda, "Sa'd pencemburu. Sesungguhnya aku lebih pencemburu daripada Sa'd. Dan, Allah maha pencemburu dari kita. Allah cemburu jika larangan-larangan-Nya dilakukan."

Setelah Nabi saw. wafat, Sa'd berhasrat menjadi khalifah sehingga ia ikut serta dalam pertemuan para sahabat di Tsaqifah Bani Saidah dengan harapan kaum muslim membaiat dirinya. Namun, Abu Bakr dan Umar datang ke tempat itu. Setelah perdebatan yang seru, akhirnya semua orang membaiat Abu Bakr sebagai khalifah. Mereka mengacuhkan keberadaan Sa'd. Saat itu, Sa'd tidak ikut membaiat Abu Bakr atau Umar. Setelah pertemuan itu ia pergi menuju Syam. Ia memilih tinggal di daerah Hawran hingga wafat pada 15 H (ada yang mengatakan 14 H, ada juga yang mengatakan 11 H). Ia wafat di tempat mandinya. Saat ditemukan tubuhnya telah membiru. Tak seorang pun tahu bahwa ia telah wafat sampai terdengar suara dari dalam sumur yang tak terlihat sosoknya:

"Kami telah membunuh pemuka kaum Khazraj, Sa'd ibn Ubadah. Kami menghujaninya dengan dua panah, tetapi kami tak bisa mengenai jantungnya."

Ketika dua pemuda mendengar suara yang keluar dari dalam sumur itu, mereka kebingungan dan takut. Kemudian mereka memanggil orang-orang dan menemukan jenazah Sa'd di sana. Hingga saat ini tempat itu masih terawat. Ada yang mengatakan bahwa sumur itu disebut sumur Munabbah, tetapi ada juga yang bilang, namanya adalah sumur Sukun.

Tentang kematian Sa'd ibn Ubadah, Ibn Sirin mengatakan, "Ketika Sa'd buang air kecil sambil berdiri, tiba-tiba ia jatuh terduduk dan wafat. Ia mati dibunuh oleh jin. Kemudin jin itu mengucapkan kalimat-kalimat di atas." Ada yang mengatakan bahwa makamnya berada di al-Manihah, salah satu desa di Damaskus. Makam itu sangat masyhur dan hingga hari ini sering diziarahi. Semoga Allah merahmatinya.[]

SAID IBN AMIR

Pemimpin yang Fakir

Said ibn Amir adalah seorang sahabat dari suku Quraisy keturunan Bani Jumah. Ayahnya bernama Amir ibn Hidzyam ibn Salaman ibn Rabiah dan ibunya bernama Ummu Said Arwa bint Abi Mu'ith yang tak lain merupakan saudari Uqbah ibn Abu Mu'ith, salah seorang dedengkot kafir Quraisy yang sangat membenci Rasulullah.

Pamannya, Uqbah ibn Abu Mu'ith ditawan bersama 43 orang lain oleh kaum muslim dalam Perang Badar. Pulang dari Badar dengan membawa para tawanan, Rasulullah memerintahkan agar al-Nadhar ibn al-Harits ibn Kildah dibunuh. Ali ibn Abu Thalib mendapat tugas untuk mengeksekusinya. Tiba di Irqi al-Zabiyah, Rasulullah memerintahkan Ashim ibn Tsabit ibn Abil Aqlah untuk membunuh Uqbah. Tapi, sebelum lehernya dipenggal ia berkata, "Siapakah (yang akan mengurus) anak-anak, hai Muhammad?" Beliau bersabda, "Neraka (tempatmu)." Kemudian Ashim memenggal lehernya. Uqbah adalah orang yang menimpakan jeroan unta ke punggung Rasulullah saw. ketika beliau shalat di Ka'bah.

Said adalah sahabat yang paling zuhud dan dekat kepada Nabi saw. Ia masuk Islam sebelum penaklukan Khaibar dan

ikut berhijrah ke Madinah. Ia ikut dalam Perang Khaibar bersama Rasulullah dan beberapa peristiwa lain. Setelah Rasulullah wafat, Said sering memberi nasihat dan juga peringatan kepada para khalifah agar senantiasa waspada akan murka Tuhan. Ia dikenal sebagai orang yang sangat sederhana, bahkan tergolong di antara kaum muslim yang fakir, sebagaimana terlihat dari pakaiannya yang lusuh dan usang.

Suatu hari ia pernah menghadap Khalifah Umar ibn al-Khattab untuk menasihatinya, "Wahai Umar, aku wasiatkan agar engkau takut kepada Allah dalam urusan manusia dan jangan sekali-kali takut terhadap manusia dalam urusan Allah. Janganlah ucapanmu menyalahi perbuatanmu, karena sebaik-baik ucapan adalah yang sesuai dengan perbuatan. Wahai Umar, perhatikanlah orang-orang yang urusan mereka telah Allah serahkan kepadamu, baik kaum muslim yang jauh maupun yang dekat. Cintailah mereka seperti kau mencintai dirimu dan keluargamu. Rasakan penderitaan mereka, dan ajaklah mereka menuju jalan kebenaran! Di jalan Allah jangan pernah sekali pun engkau takut terhadap caci maki..."

Mendengar nasihatnya, Umar berkata, "Siapakah yang mampu melakukan itu semua, hai Said?"

"Orang yang dipercayakan oleh Allah untuk mengurus umat Muhammad dan tak menjadikan perantara apa pun antara dirinya dan siapa pun kecuali Allah."

"Mulai sekarang engkau kuangkat menjadi gubernur Homs. Lakukan tugasmu dengan baik."

Namun, Said menolak dan berkata, "Demi Allah, jangan kautimpakan fitnah kepadaku, hai Umar!"

Mendengar penolakannya, Khalifah Umar berseru, "Kalian limpahkan seluruh urusan kalian ke pundakku, dan kalian biarkan aku sendirian? Sudahlah, sekarang juga kau berangkat ke

Homs!" Dengan berat hati Said berangkat menuju Homs seraya memohon pertolongan Allah. Umar pun memberinya bekal secukupnya.

Ketika Said menjabat sebagai gubernur Homs, istrinya sangat ingin membeli pakaian dan barang-barang lain yang diinginkan banyak wanita. Said berkata, "Maukah engkau sesuatu yang lebih baik dari itu?"

Istrinya bertanya, "Apa itu?"

"Perdagangan di negeri ini sangat ramai. Aku akan memberikan harta kita kepada orang yang mampu memperdagangkan dan mengembangkannya."

"Bagaimana jika rugi?"

"Kita buat jaminan kepadanya."

"Baiklah kalau begitu." Maka, tanpa ragu-ragu lagi Said menyedekahkan semua hartanya kepada orang yang membutuhkan.

Hari-hari berlalu dan sang istri terus menanyakan kepada siapa harta mereka diinvestasikan. Said berupaya menenangkan istrinya dengan mengatakan bahwa harta mereka pasti berkembang dan berada di tangan yang tepercaya. Selang beberapa hari, seorang sahabat yang tahu persis kemana larinya harta itu mengunjungi rumah Said. Mereka pun berbincang-bincang dan istri Said kembali menanyakan keuntungan dari investasi harta mereka karena ia belum pernah menerima sepeser pun. Mendengar pertanyaan istri Said, sahabat Said tertawa sehingga timbul kecurigaan dalam hati istri Said. Karena terus didesak, sahabat Said menceritakan bahwa seluruh harta keluarga itu disedekahkan oleh Said kepada fakir miskin.

Tentu saja jawaban sahabat suaminya itu membuat istrinya marah. Ia menumpahkan kekecewaan kepada suaminya karena dianggap tidak jujur. Said menjawab, "Aku mendengar Rasulullah

bersabda, 'Seandainya salah seorang dari wanita surga muncul ke bumi, niscaya bumi akan dipenuhi harum misik.' Aku, demi Allah, tak ingin memilih mereka."

Suatu hari, Khalifah Umar r.a. mengunjungi Homs untuk melihat perkembangan kota itu di bawah pimpinan Said ibn Amir. Umar r.a. meminta data kaum fakir miskin untuk diberi sedekah. Mereka (pegawai di Homs) menuliskannya, "Yang termasuk fakir adalah si fulan, si fulan, si fulan, dan Said ibn Amir."

Khalifah Umar bertanya, "Siapa Said ibn Amir yang kalian maksud?"

"Gubernur kami."

Khalifah bertanya heran, "Gubernur kalian fakir? Lalu dikemanakan gajinya?"

"Ia menyedekahkan semuanya setiap kali ia menerimanya." Mendengar penjelasan mereka, khalifah Umar menangis, kemudian memasukkan seribu dinar[314] ke dalam pundi dan memerintahkan agar diberikan kepada Said untuk memenuhi kebutuhannya.

Ketika utusan Khalifah Umar datang membawa uang itu, Said mengembalikannya seraya mengucapkan istighfar. Sang istri yang mendengar dari balik tirai bertanya, "Adakah sesuatu (yang terjadi) pada Amirul Mukminin Umar ibn al-Khattab?"

"Ya, sesuatu yang sangat besar."

"Apakah kaum muslim kalah di medan perang?"

"Lebih dahsyat dari itu."

"Apakah kiamat segera tiba?"

"Lebih penting dari itu."

Istrinya makin penasaran dan bertanya, "Jadi, apa yang terjadi?"

---

[314]Satu dinar = 4,25 gram emas 22 karat.

"Fitnah memasuki rumahku. Dunia datang untuk merusak akhiratku."

Sang istri berusaha menenangkan Said dan berkata, "Maka, jauhilah agar kau tenang."

Said pun mengumpulkan uang dinar tersebut lalu memasukkannya ke dalam pundi. Sejurus kemudian, semua uang itu dibagikan kepada orang yang membutuhkan. Setelah itu, hatinya kembali merasa tenang.

Said termasuk orang yang sangat zuhud dan tidak memedulikan urusan harta. Sikap dan perilakunya itu sangat kontras dengan kondisi para pemimpin saat ini. Banyak orang yang mencari harta siang dan malam, bahkan menumpuk-numpuk harta, tetapi yang mereka dapatkan hanya kelelahan. Mereka tak sadar bahwa harta yang dikumpulkan akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah dari mana pun dan dengan cara apa pun harta itu didapat.

Saat Khalifah Umar berkunjung ke Homs, penduduk di wilayah itu mengadukan gubernur mereka Said ibn Amir kepada Umar ibn al-Khattab. Ada empat hal yang mereka adukan kepada Khalifah.

Pertama, gubernur tak pernah keluar menemui warga kecuali di akhir subuh.

Khalifah berkata, "Itu kesalahan besar."

Kedua, Sai'd tidak pernah menerima tamu di waktu malam.

Khalifah berkata, "Ini juga kesalahan fatal."

Ketiga, setiap bulan, dua hari ia tak mau keluar menemui kami.

Kahlifah berkata, "Ini lebih fatal lagi."

Keempat, sesekali Said pingsan dan terjatuh.

Mendengar pengaduan penduduk, Khalifah Umar ibn al-Khattab berpaling kepada Said ibn Amir dan bertanya, "Apa

pembelaanmu terhadap kesalahan-kesalahan yang telah kaulakukan itu, hai Said?"

Said menjawab satu per satu keempat pengaduan rakyatnya.

"*Pertama*, keluargaku tak punya pembantu. Jadi, di pagi hari aku membuat tepung untuk mereka. Setelah menjadi tepung, aku membuat roti untuk mereka. Setelah itu, aku berwudu dan keluar menemui orang-orang.

Kedua, aku membagi hari-hariku. Satu bagian untuk Tuhanku dan satu bagian untuk rakyatku. Waktu untuk mereka di siang hari, sedangkan waktu malam khusus untuk Tuhanku.

Ketiga, aku hanya memiliki satu potong pakaian. Setiap bulan aku mencucinya dua kali. Setelah itu, aku menunggu pakaianku kering dan kukenakan kembali untuk menemui mereka.

Keempat, aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri—bersama orang Quraisy—bagaimana Khubaib ibn Adi disalib. Setiap kali aku teringat kejadian itu, pandanganku gelap dan aku jatuh pingsan.

Mendengar jawaban Said, khalifah Umar menarik napas dalam-dalam, kemudian meminta agar Said melanjutkan tugasnya sebagai gubernur, tetapi ia menolak.

Ibn al-Atsir menuturkan perbedaan pendapat tentang di mana Said ibn Amir wafat. Ada yang mengatakan ia wafat di Kaesaria, atau di Homs, dan ada pula yang mengatakan ia wafat dan dimakamkan di al-Riqqa. Semoga Allah merahmatinya.[]

SAID IBN ZAID

Pemeluk Agama Hanif

Said ibn Zaid adalah seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy, keturunan Bani Adi. Ayahnya bernama Zaid ibn Amr ibn Nufail dan ibunya bernama Fatimah bint Ba'jah al-Khuza'iyah. Ia adalah suami Fatimah bint al-Khattab—adik perempuan Umar ibn al-Khattab. Said dan Fatimah menjadi sebab masuk Islam-nya Umar r.a. Said kerap disapa dengan panggilan Abul A'war.

Khabbab ibn al-Arats sering mengunjungi rumah Said ibn Zaid untuk mengajarkan Al-Quran kepada pasangan itu. Suatu hari, ketika mereka membaca surah Thaha, tiba-tiba pintu rumah digedor keras. Khabbab segera bersembunyi di sudut rumah, sementara Fatimah buru-buru membukakan pintu. Ternyata di depan pintu telah berdiri kakaknya sendiri, Umar ibn al-Khattab, dengan pedang terhunus di tangan. Raut mukanya memerah menunjukkan kemarahan. Sejurus kemudian Umar berkata, "Benarkah omongan yang kudengar bahwa kalian telah mengikuti Muhammad dan ajarannya?"

Mereka tak menjawab, diam seribu bahasa. Umar berkata lagi, "Perlihatkan kepadaku mushaf yang barusan kalian baca."

Mereka berusaha menyembunyikan mushaf itu. Ketika kemarahannya memuncak, Umar melayangkan tinjunya kepada

Said ibn Zaid hingga jatuh tersungkur. Saat Fatimah mencoba menjauhkan Said dari Umar, Fatimah pun ditampar dengan keras hingga hidungnya mengeluarkan darah. Mushaf yang ia pegang pun terjatuh. Melihat darah yang keluar dari sela-sela bibir adiknya, kemarahan Umar reda dan ia diam terpaku.

Dengan suara yang tidak lagi keras Umar berkata, "Berikan mushaf itu agar aku bisa melihat isinya. Aku berjanji akan mengembalikannya kepadamu."

Fatimah menjawab, "Kau adalah najis yang kotor. Kau tidak pantas menyentuhnya sebelum bersuci." Umar pun bersuci mengikuti petunjuk Fatimah. Setelah itu ia membuka mushaf Al-Quran dan membaca firman Allah:

طه ۝١ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ۝٢

Thâhâ. Kami tidak menurunkan Al-Quran agar kamu menjadi susah.[315]

Umar berkata, "Betapa indah rangkaian kata-kata ini!"

Saat mendengar ucapan Umar, Khabbab keluar dari persembunyiannya dan mengajak Umar ke rumah al-Arqam ibn Abu al-Arqam, tempat Nabi saw. berkumpul dengan para sahabat. Umar mengikuti langkah kaki Khabbab, dan setibanya di sana ia langsung menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw. Sejak keislaman Umar, kekuatan kaum muslim semakin kokoh.

Selama hidupnya Said mengikuti berbagai peristiwa bersama Rasulullah. namun, ia dan Thalhah tidak ikut serta dalam Perang Badar, karena Nabi saw. mengutus mereka ke Syam

---

[315]Q.S. Thâha (20): 1-2.

untuk mempelajari dan mengetahui keadaan negeri itu. Keduanya termasuk dalam sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Said adalah orang yang dikabulkan doanya. Ia pernah dituduh mengambil tanah milik seorang wanita bernama Awra bint Aus, dan diadukan kepada Marwan ibn al-Hakam penguasa Madinah. Said bilang kepada Marwan, "Apakah engkau melihatku menzaliminya? Sedangkan aku mendengar Rasulullah besabda, 'Barang siapa yang menzalimi (mengambil) sejengkal tanah maka pada hari kiamat akan dikalungkan kepadanya tujuh (lapis) bumi.' Ya Allah, jika wanita ini berdusta maka jangan Kau wafatkan ia sebelum buta, dan jadikan kuburnya di dalam sumurnya."

Doanya dikabulkan oleh Allah sehingga tidak lama berselang wanita itu jatuh ke dalam sumur setelah mengalami kebutaan.

Said ibn Zaid ikut dalam Perang Yarmuk dan pengepungan Damaskus. Ia wafat di al-Aqiq, sebuah daerah yang tak jauh dari Madinah. Ibn Umar termasuk di antara sahabat yang ikut menyalati jenazahnya. Semoga Allah merahmatinya.[]

SALIM MAULA ABU KHUDZAIFAH

Penjaga Al-Quran

Salim *maula* Abu Khudzaifah adalah sahabat Nabi yang tumbuh di tengah keluarga yang mahir berkuda. Ia termasuk sahabat utama yang berasal dari golongan *mawâli* (budak yang dimerdekakan). Ia juga tergolong Muhajirin, karena setelah dimerdekakan oleh Tsubayah al-Anshariyah (istri Abu Khudzaifah), ia diambil dan diangkat anak oleh Abu Khudzaifah. Ia termasuk qari terkemuka, karena Nabi saw. pernah bersabda, "Ambillah (pelajarilah) Al-Quran dari empat orang: Abdullah ibn Mas'ud, Salim *mawlâ* Abu Khudzaifah, Muaz ibn Jabal, dan Ubay ibn Ka'b."

Salim hijrah ke Madinah sebelum Rasulullah. Ia memimpin kaum Muhajirin di Madinah, dan Umar ibn al-Khattab termasuk dalam rombongannya. Ia ditugaskan memimpin karena paling banyak hafal Al-Quran.

Diriwayatkan dari Ibn Sabith bahwa Aisyah terlambat menemui Rasulullah sehingga beliau bertanya, "Apa yang menahanmu sehingga terlambat datang?"

Aisyah menjawab, "Aku mendengar seseorang membaca Al-Quran. Aku terpaku beberapa saat karena bacaannya yang bagus." Maka, Rasulullah saw. mengambil selendangnya dan

bergegas keluar. Ternyata, pembaca Al-Quran yang dimaksud Aisyah adalah Salim *mawla* Abu Khudzaifah. Rasulullah bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan di antara umatku orang sepertimu."

Sahabat Umar r.a. pun sering memujinya sehingga menjelang wafat, Umar r.a. berkata, "Seandainya saat ini Salim masih hidup, tentu urusan (kekhalifahan) ini tidak perlu dimusyawarahkan." Abu Umar mengatakan, maksudnya adalah bahwa Umar akan menunjuknya sebagai khalifah pengganti dirinya.

Salim dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan Muaz ibn Ma'idh. Saat masih kecil, ia diangkat anak oleh Abu Khudzaifah dan hidup bersama keluarganya dalam satu rumah.

Salim mengalami banyak peperangan dan berbagai peristiwa penting bersama Rasulullah saw., termasuk Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan perang-perang lainnya. Ketika terjadi Perang Yamamah, ia ditugaskan sebagai pembawa panji. Saat itu seseorang berujar kepada Salim, "Hai Salim, kami khawatir terjadi sesuatu padamu seperti yang terjadi pada orang sebelummu." Salim menjawab, "Aku adalah pembaca Al-Quran yang buruk. Jadi, biarkan aku memperbaikinya." Ketika melihat banyak Muslim yang gugur, Salim segera mencari Abu Khudzaifah dan berperang di sisinya dengan wajah yang ceria, seakan-akan berkata, "Aku hidup bersamamu dan aku akan tetap bersamamu hingga negeri keabadian." Semoga Allah merahmati mereka.[]

Salamah ibn Abu Salamah

Anak Tiri Rasulullah

Salamah ibn Abu Salamah adalah sahabat Nabi yang berasal suku Quraisy keturunan Bani Makhzum. Ayahnya bernama Abu Salamah Abdullah ibn Abdul Asad ibn Hilal ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum dan ibunya bernama Umu Salamah Hindun bint Abi Umayyah ibn Mughirah.

Ibn al-Atsir mengatakan bahwa Abu Salamah dan Ummu Salamah—begitu keduanya biasa dipanggil—berhijrah ke Madinah membawa Salamah yang masih kecil. Adalah Salamah yang mengikat tali pernikahan antara Rasulullah dan ibunya. Ketika Rasulullah menikahkan Salamah kepada Umamah bint Hamzah ibn Abdul Muthalib, beliau bertanya kepada para sahabat, "Apakah kalian melihat kemiripan antara keduanya?"

Salamah ibn Abu Salamah hidup lebih lama dibanding saudaranya, Umar ibn Abu Salamah. Salamah hidup hingga masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Tak ada yang mengetahui riwayat dan akhir perjalanan hidupnya.

Semoga Allah merahmatinya.[]

SALAMAH IBN AL-AKWA

Tiga Kali Membaiat

Salamah ibn al-Akwa adalah seorang sahabat Nabi keturunan Bani Aslami. Ayahnya bernama al-Akwa Sinan ibn Abdullah ibn Qusyair ibn Khuzaimah ibn Malik ibn Salaman ibn Aslam al-Aslami. Salamah ibn al-Akwa biasa dipanggil dengan sebutan Abu Musham. Ada juga yang memanggilnya "Abu Iyas" atau "Abu Amir". Awalnya ia tinggal di Madinah, kemudian pindah ke Rabadzah setelah terbunuhnya Utsman ibn Affan. Di Rabadzah ia menikah hingga dikaruniai keturunan.

Salamah ibn al-Akwa dikenal sebagai sosok yang pemberani, pemanah ulung, berkepribadian mulia, dan memiliki beberapa keutamaan lain. Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik orang yang berjalan kaki di antara kami adalah Salamah ibn al-Akwa." Ia sanggup berlari mengejar musuh yang menunggangi kuda.

Banyak hadis yang diriwayatkan dari Salamah. Dalam kitab-kitab hadis yang diakui, ada 77 hadis yang diriwayatkan dari Salamah. Ia hanya ikut tujuh peperangan bersama Rasulullah, karena ia terlambat masuk Islam.

Ada sebuah kisah tentang Bani Ghathafan dan unta Rasulullah. Alkisah, Bani Ghathafan sering mengganggu unta

peliharaan Rasulullah yang digembalakan di daerah Dzu Qarad. Tanpa diminta Salamah berupaya menjaga peliharaan Rasulullah. Imam Muslim meriwayatkan dua hadis tentang kisah Salamah dalam bab *Ghazwah Dzî Qarad*. Diriwayatkan dari Qutaibah ibn Said dari Hakim (Hakim ibn Ismail) dari Yazid ibn Abu Ubaid bahwa Salamah ibn al-Akwa berkata, "Aku keluar sebelum azan pertama subuh, dan saat itu unta peliharaan Rasulullah saw. digembalakan di Dzu Qarad. Salah seorang pembantu Abdurrahman ibn Auf menemuiku dan berkata, 'Unta peliharaan Rasulullah saw. dicuri dan diganggu.' Aku bertanya, 'Siapa yang melakukannya?' Ia menjawab, 'Bani Ghathafan.' Aku bergegas pergi ke tempat penggembalaan unta dan berteriak tiga kali: 'Subuuuh....' Aku sengaja berteriak agar terdengar oleh penduduk Madinah. Kemudian aku berlari mencari unta peliharaan tersebut, dan ternyata mereka memang mencuri unta-unta itu sehingga aku mengejarnya dan melontarkan anak panah ke arah mereka sambil berteriak, "Hai, akulah putra al-Akwa. Kulihat kalian melakukan kejahatan.'

Aku terus melontarkan anak panah sehingga mereka melarikan diri dan aku berhasil menyelamatkan unta Rasulullah saw. Aku juga mendapatkan 30 kain beludru yang mereka tinggalkan ketika melarikan diri. Tak lama berselang, Nabi saw. datang bersama beberapa sahabat dan aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mengusir sekelompok orang yang hendak minum di sumur itu sehingga mereka melarikan diri.' Beliau bersabda, 'Hai Ibn al-Akwa, kau punya hak untuk melakukannya. Dan kau melakukannya dengan baik.' Lalu kami segera kembali dan Rasulullah memintaku menggiring unta beliau sampai kami memasuki Madinah."

Ketika berlangsung Baiat Ridwan, Salamah memiliki peran tersendiri sebagaimana diriwayatkan Ibn Jarir al-Thabari dari

Iyas ibn Salamah bahwa Salamah ibn al-Akwa berkata, "Saat kami pulang dari Hudaibiyah, penyeru Rasulullah saw. berujar, 'Hai sekalian manusia, jagalah perjanjian! Jagalah perjanjian! Jibril telah turun!' Kami segera mendatangi Rasulullah saw. yang sedang duduk di bawah pohon Samurah. Kemudian kami mengucapkan janji setia kepada beliau."

Peristiwa itulah yang dimaksudkan dalam firman Allah, *"Sungguh Allah telah rida kepada orang mukmin tatkala mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon."*[316]

Imam al-Thabari juga meriwayatkan hadis dari Jabir ibn Abdullah bahwa jumlah sahabat yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah adalah 114 orang. Jabir menuturkan, "Kemudiaan kami membaiat Rasulullah saw. dan Umar menjabat tangan beliau di bawah pohon, yaitu pohon Samurah. Kami semua membaiat beliau, kecuali al-Jadd ibn Qais al-Anshari yang saat itu bersembunyi di bawah perut untanya. Kami berjanji setia kepada Rasulullah saw. bahwa kami tidak akan lari dan bersumpah akan menjaga keselamatan beliau."

Ibn Jarir meriwayatkan dari Iyas ibn Salamah ibn al-Akwa dari ayahnya bahwa Nabi saw. mengajak orang-orang untuk berjanji setia di bawah pohon. Salamah menuturkan, "Akulah yang pertama membaiat beliau kemudian diikuti yang lain. Ketika beberapa orang telah berbaiat, Rasulullah bersabda, 'Berbaiatlah, hai Salamah!' Aku menjawab, 'Aku telah membaiatmu, wahai Rasulullah, pertama kali.' Beliau bersabda, 'Lagi!' Maka aku langsung mengucapkan janji setia. Ketika melihatku tak memegang satu pun senjata, Rasulullah memberiku sebuah perisai.

Orang-orang terus membaiat Rasulullah sampai ketika tiba giliran orang terakhir, Rasulullah saw. bersabda, 'Maukah kau

---

[316]Q.S. al-Fath (48): 18.

membaiatku, hai Salamah?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku telah membaiatmu di awal dan di pertengahan.' Beliau bersabda, 'Lagi.' Maka aku kembali mengucapkan janji setia kepada beliau."

Salamah ibn al-Akwa adalah orang yang dermawan. Ia tak pernah menolak orang yang meminta. Ia selalu siap mengorbankan segala miliknya demi perjuangan di jalan Allah, termasuk jiwanya. Ia pernah berkata, "Barang siapa yang tidak memberi karena Allah maka karena siapa lagi ia akan memberi?" Ibn Iyas menuturkan sifat Salamah yang lain, "Ayahku tak pernah berdusta sekali pun."

Beberapa malam sebelum kematiannya, Salamah pindah dari Rubadzah ke Madinah agar dapat meninggal di sana. Semoga Allah merahmatinya.[]

Salman al-Farisi

Kebanggaan Persia

Salman al-Farisi adalah seorang sahabat Nabi dari Persia, tepatnya dari daerah Romahurmuz. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari kota Jayy di kawasan Isfahan. Ayahnya seorang Majusi yang bekerja sebagai penjaga api suci. Salman berpindah agama dari Majusi kepada Nasrani. Ia berkenalan dengan salah seorang pendeta Nasrani yang kemudian menjadi guru sekaligus temannya. Saat ajal mendekatinya, pendeta itu berkata, "Telah datang kepadamu (pada masamu ini) seorang nabi yang berpegang pada agama Ibrahim. Ia memiliki tanda-tanda yang sangat jelas, di antara kedua pundaknya ada tanda kenabian. Ia menerima hadiah, tetapi tak mau menerima sedekah. Jika menemukannya, ikutilah ia." Tak lama kemudian, pendeta itu pun meninggal dunia.

Satu hari sekelompok Arab dari Bani Kilab melewati tempat tinggal Salman. Ia menawarkan diri untuk menemani mereka dalam perjalanan. Ia menjanjikan kepada mereka akan memberikan seekor sapi kepada mereka. Akan tetapi, saat mereka tiba di Wadi al-Qura (wilayah Hijaz), mereka menjualnya sebagai budak kepada seorang Yahudi sehingga sejak saat itu Salman bekerja di ladang milik Yahudi itu.

Satu saat, seorang teman dekatnya berkunjung dan bercerita tentang munculnya seorang nabi di wilayah Hijaz. Mendengar cerita itu, Salman kaget bercampur bahagia. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu, Salman berusaha mencari cara agar bisa bertemu dengan Nabi saw.

Setelah mencari tahu keberadaan Nabi saw., Salman dapat bertemu dengan beliau yang sedang berada di sebuah tenda bersama para sahabat. Ia datang menemui beliau membawa kurma. Ia mempersilakan kepada para sahabat nabi untuk mencicipi buah kurma yang dibawanya. "Ini sedekah," ujar Salman. Tiba-tiba, Nabi saw. yang hendak mengambil kurma, menarik tangannya kembali. Beliau bersabda kepada para sahabat, "Silakan kalian makan." Melihat pemandangan itu, Salman berujar, "Ini salah satu tanda (kenabian)."

Selang beberapa hari kemudian, Salman kembali menemui Nabi saw. di Madinah sambil membawa hadiah. Salman berkata, "Aku sangat mengagumi kemuliaanmu, karena itu kubawakan hadiah untukmu. Ini bukan sedekah." Maka, Nabi saw. mau memakan hadiah berupa kurma yang diberikan Salman. Begitu juga para sahabat yang hadir saat itu. "Ini tanda yang kedua," kata Salman seraya kembali pulang.

Di lain kesempatan, Salman melihat Nabi saw. mengiringi jenazah menuju pemakaman Baqi. Salman berupaya mendekati beliau agar dapat melihat tanda kenabian di antara pundak beliau. Baginda Nabi saw. yang menyadari maksud Salman, menyingkapkan selendang yang dipakainya. Alangkah takjubnya Salman al-Farisi melihat tanda kenabian di punggung beliau. Seketika itu juga Salman mencium tanda tersebut sambil menangis. Kemudian Rasulullah bersabda kepada Salman, "Bebaskan dirimu (dari perbudakan) wahai Salman,"

Setelah itu, Salman kembali pulang ke tempat majikannya. Sejak pertemuan terakhir itu, Salman jadi lebih sering menemui Rasulullah. Salman sangat ingin mengikuti Nabi saw., tetapi ia hanyalah seorang budak yang ada di bawah kekuasaan tuannya. Ketika ia menanyakan tebusan untuk memerdekakan dirinya, majikannya itu meminta 300 benih kurma yang ditanam di kebunnya dan emas seberat 40 uqiyah. Ketika mengetahui kabar itu, Nabi saw. meminta Salman membuat satu lubang untuk ditanami benih kurma. Beliau meminta agar Salman tidak menaruh apa pun ke dalam lubang tersebut sampai beliau sendiri yang menanam dengan tangan beliau yang mulia. Sungguh ajaib! Dari 300 tunas yang ditanam, tak satu benih pun yang mati. Semuanya tumbuh subur.

Pada suatu ketika, Rasulullah mendapat hadiah dari seseorang berupa emas sebesar telur ayam. Rasulullah bertanya kepada para sahabat tentang Salman, "Bagaimana kabar, Salman?"

Dan ketika Salman datang menemuinya, Rasulullah bersabda, "Ambillah ini dan gunakan untuk membayar utangmu."

Salman memperhatikan emas itu dan menganggapnya tidak akan cukup untuk menebus kemerdekaannya. Ia berkata, "Apakah emas ini akan mencukupi utangku, wahai Rasul?"

Nabi mengambil emas itu, membolak-baliknya, dan kemudian berkata, "Ambillah, karena sesungguhnya Allah akan membayarkan utangmu dengannya."

Meski masih diliputi tanda tanya, Salman pergi menemui tuannya. Ia yakin pada kebenaran kata-kata Rasulullah. Ia ingin segera mengetahui apa yang akan terjadi ketika Yahudi itu menerima tebusannya. Ketika ia datang kepada orang Yahudi untuk membayar tebusannya, tuannya itu menimbang emas yang diberikannya dan ternyata beratnya mencapai empat

puluh uqiyah. Salman takjub menyaksikan kejadian itu. Beanr-benar aneh. Sungguh hari ini adalah hati yang disaksikan, bisik Salman dalam hatinya.

Abu Thufail meriwayatkan bahwa Salman bercerita, "Rasulullah menolongku dengan sebuah benda seperti telur yang terbuat dari emas. Jika ditimbang, niscaya benda itu lebih berat daripada gunung Uhud." Sejak saat itu, Salman menjadi orang merdeka.

Perang pertama yang Salman ikuti bersama Rasulullah adalah Perang Khandaq. Setelah itu, ia tak pernah absen dari berbagai peperangan. Menggali parit sebagai metode pertahanan—yang kemudian menjadi nama perang tersebut—adalah gagasannya. Salman berkata kepada Rasulullah, "Kita harus menggali parit yang panjang, lebar, dan dalam di batas kota Madinah. Pasukan muslim bertahan di balik parit. Jika pasukan musuh mendekat, pasukan muslim menyerang mereka secara tiba-tiba untuk mengejutkan mereka. Dengan begitu, barisan musuh akan tercerai berai dan berusaha menyeberangi parit. Kemudian pasukan muslim menarik serangan menunggu musuh memasuki parit. Pasti mereka akan berusaha menyeberang karena mereka sangat angkuh dan percaya diri. Mereka takkan mau dihalangi oleh segaris lubang di atas tanah."

Rasulullah berpikir keras mempertimbangkan usulan itu, begitu juga kaum muslim lainnya. Strategi macam ini benar-benar asing dan tidak pernah mereka kenal. Rasul dan kaum muslim menganggapnya sebagai strategi yang sangat brilian sehingga orang-orang Anshar berkata, "Salman hebat. Ia dari golongan kami," dan orang Muhajirin berseru, "Salman dahsyat. Ia dari golongan kami." Sementara itu Salman memandang ke arah Rasulullah, yang kemudian bersabda, "Salman dari go-

longan kami, Ahlul Bait." Kemudian Rasulullah mengambil keputusan untuk menjalankan strategi itu.

Mereka menggali parit yang panjang, lebar, dan dalam kemudian pasukan pemanah kaum muslim akan berlindung di balik parit untuk menyerang musuh, sementara pasukan infanteri dan pasukan utama Madinah berdiri di depan dinding perbatasan Madinah untuk menahan serangan musuh yang mencoba menyeberangi parit. Setelah semua orang sepakat, Rasulullah langsung memerintahkan kaum muslim untuk menggali parit. Ia menjadi orang pertama yang mengayunkan linggis untuk menggali tanah. Ia pula yang pertama mengayunkan martil untuk memecahkan batu. Seruan-seruan penuh semangat terdengar bersahutan di depan dan di sekelilingnya. Semua umat Islam bersatu bahu-membahu menggali parit, menggali lubang keselamatan bagi Madinah. Semangat kerja mereka benar-benar luar biasa. Mereka menggali parit itu dengan sangat tekun didorong oleh cerita Salman yang menuturkan kemenangan pasukan Persia meskipun mereka menghadapi musuh yang jumlahnya berlipat-lipat lebih besar. Akhirnya, strategi itu berjalan dengan sangat efektif dan kaum muslim terhindar dari kekalahan. Pasukan musuh, yang mengepung Madinah selama beberapa hari akhirnya akhirnya pulang setelah merasa bosan dan lelah, ditambah lagi serangan badai memorakporandakan kemah mereka.

Salman al-Farisi termasuk orang yang sangat dermawan. Apa yang dia miliki tak pernah awet karena langsung disedekahkan. Ia hidup dari hasil usahanya sendiri sebagai pembuat bilik dari pelepah kurma. Ia sangat zuhud terhadap dunia dan segala kesenangannya. Khudzaifah pernah berkata kepadanya, "Maukah kau kami buatkan sebuah rumah?"

Salman balik bertanya, "Untuk apa? Apakah kau akan menjadikanku seorang raja dan membuatkan rumah untukku seperti rumahmu di Madain?"

Khudzaifah menjawab, "Tidak. Kami akan membuatkan rumah sederhana dengan atap terbuat dari bambu. Jika kau berdiri, kepalamu akan menyundul atapnya dan jika kau tidur maka ujung kepala dan kakimu mengenai dindingnya."

Salman menjawab, "Seakan-akan kau mengetahui apa yang ada dalam pikiranku."

Ibn Abdil Barri menceritakan ucapan Aisyah, "Salman memiliki tempat tersendiri di mata Rasulullah. Ia bahkan mengalahkan kami dari perhatian Rasulullah."

Ketika ditanya tentang Salman, Ali ibn Abu Thalib menjawab, "Salman mengetahui ilmu yang awal dan ilmu yang akhir. Ia adalah lautan yang tiada habisnya. Ia termasuk bagian kami, Ahlul Bait."

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Sufyan ibn Waki dari Ubay dari al-Hasan ibn Shalih dari Abi Rabiah al-Iyadi dari al-Hasan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar, dan Salman."

Rasulullah saw. mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda. Kelak, setelah Rasulullah wafat dan Islam telah menyebar ke berbagai pelosok Jazirah, para sahabat pun menyebar karena ditugaskan menjadi pemimpin daerah atau hakim yang mengajarkan agama, termasuk Salman dan Abu Darda. Kedua bersaudara itu kerap berhubungan meskipun Abu Darda tinggal di Syam, sedangkan Salman tinggal di Irak. Suatu ketika Abu Darda menulis surat kepada Salman:

"*Salâm 'alayk, amma ba'du.* Allah telah memberiku harta dan keturunan; dan aku tinggal di tanah yang disucikan."

Salman membalas surat Abu Darda:

"*Salâm 'alaykum, ammâ ba'du.* Engkau telah menulis surat kepadaku mengatakan bahwa Allah telah memberimu harta dan keturunan. Ketahuilah, kebaikan itu bukan karena banyak harta dan keturunan. Kebaikan itu karena banyaknya santunan dan manfaat dari ilmu yang kaumiliki. Kau mengatakan bahwa kau tinggal di tanah yang disucikan, padahal bumi ini tidak diciptakan untuk seseorang. Berbuatlah seperti yang engkau ketahui dan persiapkan dirimu untuk menghadapi hari kematian."

Ibn al-Atsir mengutip hadis yang diriwayatkan dari Ibn Abbas dari Salman dari Anas dari Uqbah ibn Amir dari Abu Said dari Ka'b ibn Ajrah dari Abu Utsman al-Nahdi dari Syurahbil ibn al-Samath, dan yang lainnya; Ibn al-Atsir menambahkan juga riwayat dari Abu Mansur ibn al-Sayhi dari Abu al-Barakat Muhammad ibn Muhammad ibn Khumais dari Abu Nasr ibn Thauq dari Abu al-Qasim ibn al-Marji dari Abu Ya'la al-Maushuli dari Muhammad ibn al-Shabah dari Jarir dari Mansur dari Ibrahim dari Alqamah dari Qurtsa al-Dhabi dari Salman al-Farisi bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tahukah kamu tentang hari Jumat?"

Salman menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

"Hari itu Allah mengumpulkan bapakmu Adam. Setiap orang yang bersuci di hari Jumat kemudian mendirikan shalat Jumat tanpa berbicara sampai imam menyelesaikan shalatnya maka amalnya itu menjadi penebus dosa-dosanya yang telah lalu."

Sosok dan kepribadian Salman menampilkan kerendahan hati dan kedermawanan. Ketika menjabat sebagai gubernur Madain, seorang laki-laki dari Syam mampir ke wilayahnya membawa bawaan yang berat. Beberapa orang menawarkan

bantuan tetapi mereka meminta bayaran. Salman al-Farisi datang, lalu membawakan barang bawaan itu. Mereka berdua jalan beriringan. Sepanjang perjalanan, Salman sering mengucapkan salam dan menyapa setiap orang yang dijumpainya. Mereka pun menjawab salamnya sambil berujar, "... dan semoga Amirul Mukminin mendapat keselamatan." Orang Syam itu belum mengetahui orang yang menolongnya itu sampai seorang penduduk mendekati Salman, lalu berkata, "Tinggalkan saja wahai Amir, biarkan kami yang membawakannya." Orang Syam itu terkejut mendengarnya. Ia bingung tak tahu harus bagaimana meminta maaf kepada Salman. Ketika ia hendak mengambil kembali barang bawaannya, Salman berkata, "Tidak usah, biarkan aku membawanya sampai rumahmu." Dengan budi pekerti inilah para sahabat Nabi saw. mampu menaklukkan banyak negeri dan mengambil hati mereka.

Al-Abbas ibn Yazid menuturkan bahwa para ahli ilmu berkata, "Salman hidup selama 350 tahun, dan selama 250 tahun penduduk Madain tidak merasakan penderitaan apa pun." Semoga Allah merahmatinya.[]

SAMURAH IBN JUNDAB

Seorang Mujahid Yatim

Samurah ibn Jundab adalah sahabat Nabi putra Jundab ibn Hilal ibn Harij al-Fazzari. Ia tinggal di Bashrah bersama ayahnya. Namun, malang tak dapat ditolak, ayahnya meninggal dunia saat ia masih kecil. Tinggal ibunya seorang yang merawat, menjaga, dan membekalinya dengan dasar-dasar kesilaman. Ibunya memang dikenal sebagai wanita yang salehah dan bertakwa. Setiap saat ia terus mendidik putranya serta menanamkan nilai jihad dan cinta kepada Allah.

Ibn al-Atsir menerangkan bahwa Samurah memiliki beberapa nama panggilan, antara lain Abu Said, Abu Abdurrahman, Abu Abdullah, dan Abu Sulaiman.

Setelah ditinggal mati ayahnya, Samurah bersama dan ibunya pindah ke Madinah, dan di kota itu ibunya dinikahi oleh Muray ibn Sinan ibn Tsa'labah al-Anshari. Sejak saat itu, Samurah hidup bersama ayah tirinya hingga dewasa.

Samurah sering melihat kaum muslim pergi berperang bersama Rasulullah saw. Ia juga kerap mendengar cerita mereka bertempur di medan perang melawan kaum musyrik dan kaum kafir. Pengalaman itu mematrikan cita-cita dan harapan bahwa

kelak ia pun akan seperti mereka, menjadi pejuang di jalan Allah.

Setiap kali kaum muslim pergi berperang, baik perang besar yang dipimpin langsung oleh Rasulullah atau pun perang-perang kecil, ia selalu menantikan kabar mereka. Ia ikut senang ketika pasukan muslim pulang membawa kemenangan dan berduka jika mereka dikalahkan. Ia sungguh berharap bisa segera ikut berperang bersama Rasulullah saw. Karena itulah ia ikut menyelinap dalam barisan kaum muslim yang hendak berperang di Uhud. Seperti biasa, sebelum berangkat berperang Rasulullah saw. memeriksa barisan pasukannya dan mengeluarkan anak-anak dan remaja yang dianggap belum cukup usia untuk berperang. Saat itu ada beberapa remaja yang dikeluarkan dari barisan dan diminta pulang untuk menjaga keluarga mereka, termasuk di antaranya Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Umar, Usaid ibn Zuhair, al-Barra ibn Azib, dan Arabah ibn Aus.

Al-Syammah, seorang penyair Anshar, menuturkan, "Aku melihat Arabah al-Ausi bersemangat untuk ikut berperang, tetapi terhalang usia. Kekecewaan tampak di raut mukanya saat ia dikeluarkan dari barisan." Abu Said al-Khudri juga dikeluarkan dari barisan oleh Rasulullah saw. Seorang remaja lain, Rafi ibn Khudaij, bersiasat agar dibolehkan ikut serta. Ia mengenakan kasut yang tebal sehingga tubuhnya terlihat sejajar dengan pasukan muslim lain. Ketika Rasulullah saw. melihatnya, Rafi dibolehkan ikut serta dalam pasukan. Beliau mengagumi kegigihan dan semangatnya untuk berjihad.

Imam al-Thabari meriwayatkan dari al-Harits dari Ibn Sa'd dari Muhammad ibn Umar bahwa ibunda Samurah ibn Jundab adalah istri Muray ibn Sinan ibn Tsa'labah yang tak lain merupakan paman Abu Said al-Khudri. Jadi, Samurah adalah anak

tiri Muray ibn Sinan. Ketika Rasulullah saw. hendak berangkat menuju medan Uhud, beliau menyeru kaum muslim untuk siap-siap berperang. Beliau memulangkan anak-anak dan remaja yang dianggap belum cukup usia. Beliau memulangkan Samurah ibn Jundab, tetapi membolehkan Rafi ibn Khudaij. Samurah mengadukan hal itu kepada ayah tirinya, Muray ibn Sinan, "Ayah, Rasulullah saw. membolehkan Rafi ibn Khudaij, tetapi memulangkanku, padahal aku pernah mengalahkan Rafi ibn Khudaij dalam perkelahian." Maka, Muray ibn Sinan menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau menolak putraku dan menerima Rafi ibn Khudaij, padahal putraku dapat mengalahkannya."

Mendengar penuturan Muray ibn Sinan, Nabi saw. bersabda kepada Rafi' dan Samurah, "Bertarunglah kalian!" Mereka pun bergulat dan berkelahi laiknya laki-laki dewasa. Benar saja, Samurah dapat mengalahkan Rafi sehingga Rasulullah saw. memperbolehkan Samurah ikut serta dalam barisan kaum muslim.

Sungguh hebat para sahabat Nabi Muhammad. Keinginan mereka untuk berjuang menegakkan agama Allah melebihi segala keinginan lain meskipun usia mereka masih terbilang muda. Dalam setiap peperangan, tak sedikit pun terlintas di benak mereka hasrat meraih kesenangan dunia. Pikiran mereka dipenuhi keinginan mulia, yakni memerangi kaum musyrik dan menegakkan Islam. Mereka juga mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan pada diri dan keluarga mereka sendiri. Semangat dan hasrat berjihad tidak hanya dimiliki para lelaki dewasa, tetapi juga oleh anak-anak dan para remaja. Contoh jelasnya adalah Samurah ibn Jundab dan Rafi ibn Khudaij. Meskipun pada awalnya dikeluarkan dari barisan, namun

dengan segala cara mereka berupaya agar dapat ikut serta berjuang membela agama Allah.

Samurah senang bukan kepalang saat ia diterima oleh Rasulullah saw. untuk ikut berjuang. Ia sadar, medan perang bukanlah medan permainan, melainkan medan yang sarat bahaya dan kematian terus mengintainya kapan saja.

Khalifah Abu Bakr al-Shiddiq pernah berkata, "Cintailah kematian, niscaya kau akan mendapat kehidupan."

Ucapan sahabat yang mulia itu menggambarkan kesungguhan hati para sahabat Nabi saw. untuk membela Allah serta Rasul-Nya. Bagi mereka, kematian merupakan jalan utama untuk meraih kehidupan yang mulia. Ketika berperang, hanya tersisa dua pilihan bagi mereka, yaitu menang atau gugur sebagai syahid.

Samurah ikut dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah. Imam al-Hafiz al-Dzahabi mengatakan, "Samurah ibn Jundab termasuk di antara kaum muslim yang mengikuti Baiat Ridwan. Saat itu ada 114 orang yang berbaiat kepada Rasulullah, dan Samurah salah satunya. Dilatari peristiwa itulah Allah menurunkan firman-Nya:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Allah rida terhadap orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas

mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya.[317]

Samurah ibn Jundab sangat membenci kaum Khawarij (pendukung Ali, tetapi kemudian berbalik memeranginya). Samurah bersikap sangat keras kepada mereka. Setiap kali menjumpai orang Khawarij, pasti Samurah menyerang atau bahkan membunuhnya. Ia pernah berkata, "Mereka mendapat kematian yang paling buruk di bawah langit ini. Mereka mengafirkan kaum muslim dan menumpahkan darah." Akibatnya, mereka juga sangat membenci Samurah dan melakukan berbagai upaya untuk membunuhnya. Namun, upaya mereka tak pernah berhasil. Samurah selalu lolos dari sergapan dan serangan kaum Khawarij.

Ziyad sendiri pernah meminta bantuannya untuk menjadi wakilnya di Kuffah selama enam bulan dan di Bashrah juga selama enam bulan. Jika Ziyad pergi ke Bashrah, Samurah ditugaskan mewakilinya di Kuffah, dan begitu pun sebaliknya.

Ibn al-Atsir mengutip riwayat dari Abdullah ibn Barirah bawah Samurah ibn Jundab berkata, "Di masa Rasulullah saw. aku adalah seorang pemuda dan aku mengingat beberapa hadis dari beliau. Tidak ada yang menahanku berbicara karena saat itu masih banyak sahabat yang usianya lebih tua dariku. Bersama Rasulullah saw. aku pernah menyalati jenazah seorang wanita yang meninggal setelah melahirkan, dan kemudian beliau menyalatinya."[318]

Ibn Sirin dan al-Hasan serta para pemuka Bashrah lain sangat memuji dan menghormatinya. Ibn Sirin mengatakan,

---

[317]Q.S. al-Fath (48) : 18.

[318]*Musnad Ahmad,* 19/5.

"Surat yang dikirimkan Samurah kepada putranya mengandung banyak ilmu dan kebijakan."[319]

Banyak orang yang meriwayatkan hadis darinya, termasuk al-Sya'bi, Ibn Abu Laila, Ali ibn Rabiah, Abdullah ibn Buraidah, al-Hasan al-Bashri, Ibn Sirin, Ibn al-Syukhair, Abu al-Ala, Abu al-Raja, dan lain-lain. Ibn al-Atsir[320] meriwayatkan dari Abu Ja'far Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ali dan lainnya yang sanadnya sampai kepada Abu Isa Muhammad ibn Isa dari Muhammad ibn al-Mutsanna dari Abdul A'la dari Said dari Qatadah dari al-Hasan bahwa Samurah berkata, "Ada dua saktah (saat berhenti) yang aku hafal dari Rasulullah."

Namun, Imran ibn Hishin berkata, "Kami hanya menghafal satu saktah. Kami menulis surat kepada Ubay ibn Ka'b di Madinah menanyakan perihal saktah itu dan Ubay memberi jawaban agar kami menghafal saktah yang dihafal oleh Samurah."

Said berkata, "Kami pernah menanyakan soal dua saktah itu kepada Qatadah dan ia menjawab, 'Yaitu ketika seseorang memulai shalat dan ketika selesai dari bacaan (membaca Al-Quran).' Kemudian ia melanjutkan, 'Dan ketika membaca kalimah "*walâddhâllîn.*'"

Meskipun dikenal sebagai sahabat yang berilmu luas, Samurah tak pernah bersikap sombong dan tinggi hati. Ia selalu menjaga sopan santun dan budi pekerti yang luhur. Ia juga sangat tawaduk kepada siapa pun. Ia menanamkan keutamaan akhlak dan dasar-dasar Islam kepada anak-anaknya. Ketika mendengar bahwa salah seorang anaknya sering makan di malam hari sehingga terserang sakit perut, ia berkata, "Jika ia mati, aku tak mau menyalatinya." Ungkapan yang sangat tegas

---

[319] *Al-Istî'âb*, 2/653; *al-Ishâbah*, 3/179

[320] *Asad al-Ghâbah*, 2/377

itu benar-benar menjadi cambuk dan nasihat yang berharga bahwa kita tak boleh menjadikan dunia dan segala kenikmatannya sebagai tujuan hidup.

Setiap kali memasuki medan perang, Samurah berperang gagah berani seakan-akan telah menyerahkan dirinya kepada kematian. Namun, setelah beberapa peperangan, kesyahidan yang diharapkan tak juga ia dapatkan. Kematian tak bisa direncanakan dan diangankan. Samurah menginginkan kematian di medan perang, tetapi akhirnya kematian menjemputnya saat ia berada di rumah. Ia terserang alergi dingin sehingga ia sering menjerang air kemudian ia duduk dekat wadah air panas itu agar merasa hangat. Namun, penyakitnya semakin parah sehingga tidak lama kemudian ia wafat. Semoga Allah merahmatinya.[]

SAWAD IBN GHAZIYAH

Menyentuh Kulit Nabi saw.

Sawad ibn Ghaziyah adalah seorang sahabat Nabi saw. dari kalangan Anshar keturunan Bani Adi ibn al-Najjar. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Bani Bali ibn Amr ibn al-Haf ibn Qudha'ah yang bersekutu dengan Bani Adi ibn al-Najjar. Sawad pernah ditugaskan menjadi petugas penarik zakat untuk daerah Khaibar di masa Rasulullah saw. Suatu hari seseorang memberinya kurma janib (kurma unggulan), kemudian ia membawanya ke pasar dan membeli dua kilo kurma biasa dengan satu kilo kurma janib miliknya. Ketika hal itu didengar oleh Rasulullah saw., beliau melarangnya dan mengatakan bahwa kurma tidak boleh dijadikan alat tukar. Seharusnya ia menjual terlebih dahulu kurma miliknya, kemudian membeli kurma lain dengan uang hasil penjualan itu.

Sawad memiliki kedudukan tersendiri di sisi Rasulullah. Abu Ja'far al-Thabari menuturkan sebuah riwayat dari Ibn Humaid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq dari Hibban ibn Wasi ibn Hibban ibn Wasi bahwa menjelang keberangkatan menuju Badar, Rasulullah saw. memeriksa barisan pasukan sambil memegang anak panah sebagai alat untuk merapikan barisan. Ketika melewati Sawad ibn Ghaziyah, Rasul melihat

tubuhnya tidak dalam barisan sehingga beliau menyabetnya dengan anak panah agar masuk dalam barisan. Beliau bersabda, "Luruskan barisanmu, hai Sawad ibn Ghaziyah!"

Sawad berujar, "Wahai Rasulullah, engkau menyakitiku, padahal Allah mengutusmu membawa kebenaran."

Mendengar ujarannya, Rasulullah saw. langsung membuka pakaian yang menutupi perut beliau, lalu bersabda, "Lakukanlah apa yang baru saja kulakukan!"

Namun, tiba-tiba tiba Sawad memeluk dan menciumi perut beliau. Tentu saja beliau kaget dan bersabda, "Mengapa kaulakukan itu?"

"Wahai Rasulullah, perang sudah di depan mata. Tidak ada jaminan bahwa aku akan selamat. Aku ingin di akhir hidupku ini kulitku bersentuhan dengan kulitmu."

Maka Rasulullah saw. mendoakan kebaikan untuknya. Dalam peperangan itu ia berhasil menawan Khalid ibn Hisyam al-Makhzumi.

Ia juga ikut dalam beberapa perang lain bersama Rasulullah saw.

Ibn al-Atsir dan para ulama lain tidak menyebutkan sama sekali kapan Sawad ibn Ghaziyah wafat. Semoga Allah merahmatinya.[]

Shafwan ibn Umayyah ibn Khalaf

Pendendam yang Bertobat

Shafwan ibn Umayyah ibn Khalaf adalah sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Jumahi. Saat Perang Badar usai, pasukan musyrik Quraisy pulang ke negeri mereka dengan kepala tertunduk malu. Kekuatan mereka yang jauh lebih besar dan bersenjata lebih lengkap dikalahkan para pengikut Muhammad. Mereka pulang disertai rasa kesal dan terpuruk. Sementara, kaum muslim sendiri merasa senang sekaligus takjub, karena berhasil memenangi perang itu padahal jumlah mereka lebih kecil dan senjata mereka lebih terbatas. Mereka melihat mayat para pemuka Quraisy berkalang tanah, termasuk Abul Hakam ibn Hisyam (Abu Jahal), Utbah dan saudaranya Syaibah, juga putranya al-Walid. Tampak juga jasad Umayyah ibn Khalaf, Uqbah ibn Abu Mu'ith, dan al-Nadhar ibn al-Harits. Mereka adalah para pemimpin Quraisy yang paling sengit memusuhi Islam dan kaum muslim.

Pedang dan tombak pasukan Muhammad saw. telah menumbangkan mereka. Sebelum mati terbunuh, Umayyah ibn Khalaf dan putranya ditawan oleh Abdurrahman ibn Auf. Namun, ketika Abdurrahman menggiring mereka, tiba-tiba Bilal ibn Rabah muncul dan langsung berteriak, "Aku tidak akan

selamat jika mereka berdua selamat. Hai kaum Anshar! Umayyah ibn Khalaf adalah biang kekafiran. Aku tidak akan selamat jika ia selamat!"

Mendengar teriakan Bilal, Abdurrahman berkata, "Hai Bilal, mereka tawananku!"

Tetapi Bilal kembali berteriak, "Aku tidak akan selamat jika mereka berdua selamat!" Lalu, tanpa seorang pun bisa mencegah, pedang-pedang orang Anshar berkelebatan dengan cepat seolah berlomba-lomba menebas tubuh Umayyah dan putranya. Bilal senang melihat Umayyah, orang yang pernah setiap hari menyiksa dan memanggangnya, kini terkapar di tanah.

Jasad Umayyah benar-benar hancur akibat sabetan dan tusukan senjata banyak orang sehingga ketika orang Quraisy hendak membawanya untuk diserahkan kepada keluarganya, potongan jasadnya berjatuhan, bagian demi bagian. Karena kesulitan, mereka meninggalkan jasad Umayyah tergeletak begitu saja di lembah Badar.

Salah seorang putranya, Shafwan ibn Umayyah dilanda duka yang mendalam. Ia sungguh tak mengira, ayah dan keluarganya yang lain terbunuh di medan perang tersebut. Cukup lama ia dirundung duka dan kepedihan. Pikirannya dipenuhi gagasan dan keinginan untuk membalas dendam. Ia ingin membunuh Muhammad yang dianggapnya sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Suatu hari, ia berjumpa dengan Umair ibn Wahhab, seorang tokoh Quraisy yang putranya tertawan dalam Perang Badar. Mereka merasakan duka dan hasrat yang sama untuk membalas dendam. Mereka bicara panjang lebar dan bertukar pikiran untuk melepas rasa gelisah dan kepedihan masing-masing.

Umair mengatakan kepada Shafwan bahwa ia ingin membalas dendam kepada Muhammad, tetapi tak bisa melakukannya karena dua halangan. *Pertama*, ia memiliki banyak utang yang harus segera dibayar. *Kedua*, jika ia mati ketika menjalankan rencana balas dendamnya, tentu tidak ada lagi orang yang akan melindungi keluarganya.

Mendengar keluhan Umair, tebersit gagasan cemerlang dalam benak Shafwan sehingga ia langsung berujar kepada Umair, "Jangan pikirkan utang-utangmu. Biar aku yang melunasi semua utangmu. Lalu tentang keluargamu, biarlah mereka menjadi tanggunganku. Apa pun yang kudapatkan, aku akan membaginya untuk keluargamu."

Tentu saja Umair senang mendengar janji yang sangat manis itu. Ia seakan mendapat jalan keluar dari kesulitan yang sangat besar. Ia bertekad akan segera berangkat ke Madinah untuk membunuh Muhammad. Tak ada lagi sesuatu pun yang memberati pikirannya. Ia meminta Shafwan merahasiakan pembicaraan mereka. Setelah mempersiapkan segala bekal dan persenjataan, Umair berangkat menuju Madinah untuk membunuh Muhammad.

Ketika Umair tiba di dekat masjid Rasulullah saw., Umar r.a. melihatnya sedang menambatkan hewan tunggangan. Umar r.a. mencurigainya karena Umair tampak mengenakan pakaian yang ringkas seperti orang yang hendak berperang. Ketika melihat pedang panjang tersampir di punggungnya, Umar r.a. langsung meringkusnya, kemudian menggiringnya ke hadapan Rasulullah.

Melihat kedatangan mereka, Rasulullah bersabda, "Bawa ia kemari, hai Umar! Mendekatlah ke sini, hai Umair!" Nabi saw. menanyakan maksud kedatangan Umair ke Madinah. Ia menjawab bahwa ia ingin menebus putranya yang ditawan kaum

muslim. Ketika ditanyakan mengapa ia membawa pedang dan senjata lain? Umair berkelit bahwa pedang dan senjatanya itu ia gunakan untuk melindungi dirinya di perjalanan. Namun, dengan sabar dan lembut Rasulullah kembali bersabda kepada Umair, "Bicaralah dengan jujur. Apa maksud kedatanganmu di sini?!"

Umair bersikukuh menjawab, "Aku datang untuk menebus putraku, lain tidak."

Karena Umair bersikukuh dengan kebohongannya, Nabi saw. bersabda, "Benarkah? Bukankah sebelum ini kau duduk dan berbincang-bincang dengan Shafwan ibn Umayyah di dekat Hijir? Bukankah kalian berbincang-bincang tentang para korban dari pihak Quraisy? Bukankah kaukatakan kepadanya, 'Seandainya bukan karena utang dan tanggungan keluarga, tentu aku sudah pergi ke Madinah untuk membunuh Muhammad? Bukankah Shafwan berjanji kepadamu untuk melunasi utang-utangmu dan menjamin keluargamu, jika kau mau membunuhku?! Hanya Allah yang mampu mencegah reka perdayamu atas diriku."

Umair terksesiap mendengar penuturan Rasulullah saw. Lantas, dengan penuh kesadaran dan suara yang serak ia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Kami memang telah mendustai ajaran langit yang engkau bawa dan kami juga mendustai wahyu yang diturunkan kepadamu. Demi Allah, hanya diriku dan Shafwan yang mengetahui masalah tersebut. Aku sadar, pasti engkau mendapatkan kabar tersebut dari Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepadaku untuk memeluk Islam dan mengarahkanku ke jalan ini."

Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, "Ajarkan saudara kalian ini tentang agama, lalu bacakan kepadanya Al-

Quran, dan bebaskan putranya." Para sahabat segera melaksanakan titah Rasulullah saw. Setelah itu, Umair meminta izin pulang ke Makkah untuk meluruskan apa yang selama ini ia rusak dan mengajak orang Makkah, baik yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya, untuk memeluk agama Allah. Rasulullah pun memberinya izin.

Sementara itu di Makkah, Shafwan terus menantikan kabar tentang upaya yang dilakukan oleh Umair. Bahkan, ia telah sesumbar kepada kaum Quraisy bahwa sebentar lagi mereka akan mendengar kabar yang sangat menggembirakan. Ia tidak tahu bahwa rencana Allah berjalan menyalahi keinginan dan harapannya. Ketika ia menantikan kabar gembira dari Umair, seseorang datang menemuinya dan berkata, "Hai Shafwan, tahukah kamu bahwa Umair ibn Wahab telah memeluk agama Muhammad?" Tentu saja kabar itu sangat mengejutkan, bagaikan mendengar halilintar di hari yang terang. Ia sama sekali tak menyangka, kenyataan berbeda jauh dari harapan. Saing kesal dan kecewa, Shafwan jatuh pingsan. Setelah sadar, ia bersumpah tidak akan mau berbicara dengan Umair dan tidak akan memberi apa pun kepada keluarganya.

Umair tiba di Makkah membawa cahaya iman. Ia mengajak semua orang mengikuti agama Allah. Tentu saja upayanya itu tak luput dari rintangan dan kesulitan. Tak jarang ia disakiti oleh kaum Quraisy yang membenci Islam. Namun, upayanya tidak sia-sia. Beberapa orang penduduk Makkah bersedia mengikuti jejaknya, memeluk agama Islam.

Pada masa Jahiliah, Shafwan ibn Umayyah dikenal sebagai salah seorang pemuka Quraisy yang mahir berdebat. Di samping itu, ia juga dikenal luas sebagai tokoh Quraisy yang paling royal membantu penduduk Makkah sehingga dikatakan, "Belum pernah ada dalam satu keluarga lima orang yang sering mem-

beri kami selain keluarga Amr ibn Abdullah ibn Shafwan ibn Umayyah ibn Khalaf. Khalaf, Umayyah, Shafwan, Abdullah, dan Amr adalah orang yang sering memberi makan kaum mereka."

Suatu ketika, Muawiyah bertanya, "Siapa yang memberi makan di Makkah?"

Mereka menjawab, "Abdullah ibn Shafwan."

Muawiyah berkata, "Benar! Benar! Mereka bagaikan api yang tak akan padam."

Kedudukan keluarga Khalaf sebagai dermawan Makkah tak tergantikan keluarga mana pun, karena hanya sedikit orang yang mampu melakukannya.

Peristiwa Futuh Makkah membuat Shafwan tidak berkutik sehingga ia berniat pindah ke Jeddah. Ketika mengetahui keinginan Shafwan untuk pergi, Umair ibn Wahab merasa prihatin. Ia segera menghadap Rasulullah saw. meminta perlindungan bagi Shafwan. Beliau menerima permohonannya dan memberikan selimut atau selendang (ada juga yang mengatakan, beliau memberikan surban yang dikenakan saat Futuh Makkah) untuk diberikan kepada Shafwan sebagai tanda bahwa ia dalam perlindungan beliau.

Umair menemui Shafwan ketika ia telah siap-siap bertolak ke Jeddah. Ia meyakinkan Shafwan bahwa Rasulullah saw. berkenan memberi perlindungan kepadanya seraya memperlihatkan bukti berupa selendang dari beliau. Setelah meyakinkan Shafwan, keduanya segera menghadap Rasulullah saw. yang tengah berada di tengah-tengah khalayak. Shafwan berseru, "Wahai Muhammad, orang ini (Umair ibn Wahab) mengatakan bahwa engkau memberiku perlindungan selama dua bulan."

Rasulullah saw. menjawab, "Tinggallah bersama Abu Wahab!"

"Tidak, kecuali engkau menjelaskannya sendiri kepadaku."

"Tinggallah, dan kau punya waktu selama empat bulan." Mendengar jawaban Rasulullah, barulah Shafwan yakin dan bersedia tinggal bersama Umair.

Saat bersiap-siap menuju Hunain, Rasulullah saw. mendengar kabar bahwa Shafwan punya banyak baju perang dan persenjataan. Beliau mengutus seseorang untuk memintanya menghadap, "Wahai Abu Umayyah, (saat itu Shafwan masih musyrik dan sesekali ia dipanggil Abu Umayyah) pinjamilah kami persenjataanmu untuk menghadapi musuh."

Shafwan bertanya, "Apakah ini rampasan, hai Muhammad?"

"Ini pinjaman. Kami berjanji akan mengembalikannya kepadamu."

"Kalau begitu tidak masalah." Kemudian ia memberikan seratus baju perang dan berbagai senjata. Shafwan ikut serta dalam Perang Hunain meskipun ia belum memeluk Islam.

Ibn al-Atsir menuturkan, pada Perang Hunain, ketika kaum muslim mulai menyerang, Kaladah ibn al-Hanbal, saudara seibu Shafwan, berkata, "Ingat bahwa sihir telah hancur."

Shafwan menjawab, "Diamlah! Allah pasti telah merusak mulutmu! Demi Allah, aku lebih suka dipimpin seorang laki-laki Quraisy daripada seorang Hawazin (maksudnya Auf ibn Malik al-Nadhar)."

Berkat doa Rasulullah, kaum muslim meraih kemenangan dan mendapatkan harta rampasan yang tak terkira. Al-Zuhri meriwayatkan dari Said ibn al-Musayyab bahwa Shafwan berkata, "Pada Perang Hunain, Rasulullah saw. memberi (banyak) harta rampasan kepadaku, padahal ia adalah orang yang paling kubenci. Beliau terus memberiku sehingga beliau menjadi orang yang paling kucintai."

Ketika Shafwan melihat betapa banyaknya pemberian Rasulullah saw., ia berkata, "Demi Allah, perilaku ini hanya dimiliki oleh seorang nabi." Setelah itu, Shafwan memeluk Islam dan Rasulullah saw. mengembalikan perlengkapan perang miliknya. Setelah memeluk Islam, Shafwan menetap di Makkah. Suatu hari, seseorang berkata kepadanya, "Siapa saja yang tidak hijrah, ia akan mati. Tidak ada Islam bagi orang yang tidak hijrah." Maka, ia segera berangkat ke Madinah dan tinggal di rumah al-Abbas ibn Abdul Muthalib. Ia menceritakan apa yang didengarnya di Makkah sehingga Rasulullah saw. bersabda, "Tak ada hijrah setelah kemenangan (Futuh Makkah)."

Beliau bertanya, "Di tempat siapa kau tinggal?"

Shafwan menjawab, "Di tempat al-Abbas."

"Kau tinggal bersama seorang Quraisy yang sangat mencintai orang Quraisy lain." Lalu, beliau bersabda lagi, "Kembalilah, hai Abu Wahab ke Makkah. Tinggallah di rumahmu sendiri!" Kemudian Shafwan pulang ke Makkah dan menetap di sana sampai wafatnya setelah peristiwa pembunuhan Utsman ibn Affan.

Semoga Allah merahmatinya.[]

SHAKHR IBN HARB

Kembali Kepada Kebenaran

Shakhr ibn Harb adalah seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Umawi. Ia lebih dikenal dengan nama Abu Sufyan. Ia lahir 10 tahun sebelum peristiwa penyerangan tentara bergajah. Di masa Jahiliah ia termasuk tokoh dan pemuka Quraisy yang sangat memusuhi Nabi saw. Ia juga dikenal sebagai sodagar yang kara raya dan pedagang yang sukses. Ia sering berniaga ke negeri Syam dan negeri-negeri lain, baik negeri Arab maupun non-Arab.

Abu Sufyan adalah satu dari tiga pemimpin penting Quraisy. Pemikiran dan pendapatnya sering dijadikan rujukan ketika kaum Quraisy menghadapi masalah. Dua pemimpin lainnya adalah Utbah ibn Rabiah dan al-Hakam ibn Hisyam yang lebih populer dengan sebutan Abu Jahal.

Ketika Rasulullah saw. mulai menyebarkan dakwahnya, ketiga pemuka Quraisy itu terus menghalangi dan menentang beliau dengan berbabagi cara. Mereka juga tak pernah lelah mengajak kaumnya untuk memusuhi Muhammad dan para pengikutnya. Mereka terus menyebarkan kebencian dan permusuhan kepada kaum muslim. Bahkan, mereka sering menyakiti Rasulullah dan para sahabat. Selama tiga tahun mereka

memboikot Bani Hasyim dan juga para pengikut Rasulullah. Ketika tekanan kaum Quraisy semakin keras, Nabi saw. meminta para sahabat untuk berhijrah ke Abisinia agar dapat beribadah dengan tenang. Para pemimpin Quraisy semakin kalap. Mereka kehabisan cara untuk menghentikan dakwah Muhammad sehingga berusaha membunuh beliau. Karena itulah Rasulullah memutuskan untuk hijrah ke Madinah setelah sebagian besar kaum muslim hijrah ke sana. Kelak, delapan tahun berikutnya Rasulullah kembali ke Makkah membawa pasukan dalam jumlah yang sangat besar untuk menaklukkan kota kelahirannya itu.

Abu Sufyan menikahi Hindun bint Utbah, wanita yang juga gigih membantunya memusuhi Nabi saw. dan kaum muslim. Anak mereka yang paling terkenal adalah Muawiyah dan Yazid.

Hindun adalah wanita yang angkuh dan keras. Ia kerap memuji dirinya sendiri. Pada suatu hari, ia berjalan-jalan sambil membawa putranya Muawiyah yang masih kecil. Saat itu, seseorang berkata kepadanya, "Jika putramu ini berumur panjang, ia akan menjadi pemimpin kaumnya."

Hindun menjawab ucapan orang itu dengan angkuh, "Aku pasti sudah membunuhnya jika ia tidak memimpin kaumnya sendiri."

Kelak setelah dewasa, Muawiyah berkata tentang ibunya, "Di masa Jahiliah ia adalah wanita yang sangat angkuh. Setelah masuk Islam, ia banyak berbuat kebajikan."

Suatu ketika Abu Sufyan memimpin kafilah dagang Quraisy. Ia pulang dari Syam membawa barang dagangan dan keuntungan yang berlipat-lipat. Di tengah perjalanan, ia mendengar kabar bahwa kaum muslim Madinah akan mencegatnya dan merampas harta dagangannya. Maka ia segera mengirim utusan

ke Makkah untuk memperingatkan kaum Quraisy dan meminta bantuan mereka.

Saat utusan Abu Sufyan tiba di Makkah dan menyampaikan kabar tersebut, para pemimpin Makkah segera berunding mencari cara untuk menyelamatkan harta benda mereka dan memerangi para pengikut Muhammad. Ketika itu, para tokoh Quraisy dipimpin oleh Abu Jahal. Akhirnya, mereka sepakat memobilisasi pasukan untuk melindungi kafilah dan menyerang kaum muslim. Mereka segera menyiapkan pasukan, lengkap dengan segala macam persenjataan dan perbekalan perang lain.

Ketika pasukan siap berangkat, datang utusan Abu Sufyan lain yang mengabarkan bahwa kafilahnya telah mengambil rute berbeda menuju Makkah, menghindari kaum muslim, dan tidak lama lagi mereka akan segera tiba di Makkah. Para pemuka Quraisy kembali berunding mengenai langkah terbaik yang harus mereka ambil. Saat berunding, kafilah dagang Abu Sufyan tiba di Makkah dengan selamat. Maka, beberapa orang pemimpin Makkah berpendapat agar mereka membatalkan ekspedisi militer ke Badar karena kafilah sudah selamat beserta seluruh harta dagangan mereka. Bahkan, Abu Sufyan sendiri berpendapat agar mereka tidak perlu melanjutkan pergi ke Badar. Namun, salah seorang pemimpin Quraisy, Abu Jahal, bersikukuh memberangkatkan pasukan ke Badar untuk memerangi kaum muslim. Ia melihat peristiwa itu sebagai kesempatan besar untuk menghancurkan Muhammad dan para pengikutnya. Ia sungguh tidak tahu bahwa langkahnya itu akan membawanya menuju kematian dan kehancuran.

Hari berkecamuknya Perang Badar adalah hari paling kelam bagi bangsa Quraisy sepanjang hidup mereka. Beberapa pemimpin Makkah terbunuh dalam perang itu dan sebagian

lainnya tertawan pasukan muslim. Abu Jahal sendiri tewas terbunuh. Hindun, istri Abu Sufyan, merasakan kepedihan dan duka yang mendalam karena ayahnya, Utbah ibn Rabiah, pamannya Syaibah ibn Rabiah, dan juga saudaranya, al-Walid ibn Utbah tewas terbunuh dalam perang itu. Ada banyak tokoh Quraisy lain yang tewas di lembah Badar, seperti Umayyah ibn Khalaf, Uqbah ibn Abu Mu'ith, al-Nadhar ibn al-Harits, dan lain-lain.

Para kerabat dan anak-anak korban Perang Badar pulang ke Makkah dengan perasaan malu dan sedih. Mereka berjalan lemah melalui lembah dan padang pasir dengan hati pilu menangisi keluarga mereka yang terbunuh. Tentu saja kekalahan dalam peperangan itu menimbulkan dendam kesumat dan kebencian di hati kaum Quraisy, termasuk Hindun bint Utbah. Ia terus mendorong dan memanas-manasi para pemimpin Quraisy agar segera memobilisasi pasukan untuk menyerang kaum muslim di Madinah. Ia berhasrat besar untuk membalaskan kematian ayah, paman, dan saudaranya, juga membalas kekalahan kaumnya.

Maka, tahun berikutnya kaum Quraisy menghimpun seluruh kekuatan militer yang mereka miliki, bahkan menggalang bantuan dari sekutu-sekutu mereka dan mempersiapkan diri untuk menggempur Madinah. Mereka telah menyusun rencana sejak lama, sejak pulang dari Badar, untuk membalas dendam atas kekalahan mereka. Akhirnya, perang hebat berkecamuk antara pasukan Quraisy dan pasukan muslim. Pada awalnya kaum muslim dapat mendesak musuh hingga mereka lari tunggang langgang. Namun, akibat ketidakpatuhan pasukan pemanah di puncak bukit Uhud, musuh berbalik mendesak dan menghancurkan barisan kaum muslim. Dalam perang ini banyak sahabat yang gugur sebagai syahid, termasuk Sang Singa Padang

Pasir Hamzah ibn Abdul Muthalib. Kaum muslim benar-benar mendapat pelajaran yang berharga dari peperangan ini.

Demi memuaskan dendam dan kebenciannya, Hindun bint Uqbah ikut berangkat menuju Uhud bersama pasukan Quraisy. Bahkan, ia telah menjanjikan hadiah besar bagi siapa saja yang dapat membunuh Hamzah. Ia menyewa Wahsyi ibn Harb untuk membunuh Hamzah dan berjanji akan memberinya hadiah jika ia dapat menuntaskan misinya. Hadiah lain berupa kemerdekaan yang dijanjikan oleh Jabir ibn Muth'im, majikan Wahsyi.

Ketika Wahsyi berhasil membunuh Hamzah, Hindun berlari mendekati jenazahnya, kemudian merobek perutnya, mengeluarkan jantungnya, lalu mengunyah, dan memuntahkannya kembali. Ia dan beberapa perempuan Quraisy lain bertindak lebih keji dengan memotong hidung dan telinga para syuhada, lalu merangkainya menjadi kalung.

Dalam perang itu Hanzalah hampir dapat membunuh Abu Sufyan. Sayang, Ibn Sya'ub (Syaddad ibn al-Aswad) melihatnya dan langsung berlari mendekati mereka, kemudian menyerang dan membanting tubuh Hanzalah hingga terjungkal ke tanah. Tanpa buang waktu, Ibn Sya'ub menebas leher Hanzalah dengan pedangnya sehingga ia gugur sebagai syahid.

Abu Ja'far al-Thabari menuturkan riwayat dari al-Barra yang mengatakan bahwa pada saat Perang Uhud, Abu Sufyan menantang kaum muslim. Ia berteriak menghina Rasulullah dan para sahabat, "Adakah Muhammad di sana?"

Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, "Jangan kalian jawab!"

Kemudian Abu Sufyan bertanya lagi, "Adakah putra Abu Quhafah (Abu Bakr)?"

"Jangan kalian jawab!"

"Adakah putra al-Khattab?"

"Jangan kalian jawab!"

Karena tak mendapat jawaban, Abu Sufyan kembali berteriak, "Semua orang itu telah mati. Jika masih hidup, pasti mereka akan menjawab."

Umar ibn al-Khattab tak dapat menahan diri dan berkata lantang, "Dusta engkau, hai musuh Allah. Allah sengaja membiarkanmu hidup dalam kesengsaraan."

Abu Sufyan berteriak, "Hidup Hubal! Hidup Hubal!"

Mendengar teriakan itu, Rasulullah saw. bersabda, "Jawablah!"

Mereka bertanya, "Apa yang harus kami katakan?"

"Katakanlah Allah Mahaluhur dan Mahaagung—*allâhu akbar, allâhu al-azhîm*!"

Para sahabat pun meneriakkan kalimat tauhid tersebut.

Tak mau kalah, Abu Sufyan kembali berteriak, "Kami memiliki Uzza, sedangkan kalian tak memilikinya!"

Rasulullah saw., "Jawablah!"

"Apa yang harus kami katakan?"

"Katakanlah: Allah pelindung kami dan kalian tak punya pelindung."

Abu Sufyan berkata, "Hari ini adalah hari pembalasan atas Perang Badar. Perang kali ini telah membuktikannya. Hari ini menjadi pelajaran bagi kalian."

Abu Sufyan kembali berteriak, "Kemarilah, hai Umar!" Mendengar teriakan tersebut, Rasulullah saw. bersabda kepada Umar, "Datangi dia, lihatlah apa maunya?"

Umar pun mendatangi Abu Sufyan.

Abu Sufyan berkata, "Apakah kami berhasil membunuh Muhammad?"

Umar ibn al-Khattab menjawab, "Demi Allah, tidak! Bahkan sekarang ia sedang mendengarkan sesumbarmu."

"Aku lebih percaya omonganmu daripada Ibn Qamiah (Ibn Qamiah adalah pasukan kafir yang berteriak bahwa Nabi saw. terbunuh).

Saat itu, al-Hulais ibn Zaban, komandan pasukan kafir, berjalan mendekati Abu Sufyan. Ketika melewati jasad Hamzah ibn Abdul Muthalib, ia berhenti dan menancapkan tombaknya ke tubuh Hamzah sambil berkata, "Rasakan olehmu! Hai Bani Kinanah, seperti inilah yang dilakukan pemimpin Quraisy kepada anak pamannya!"

Abu Sufyan berkata kepada Hulais, "Jangan kautunjukkan! Itu aib!"[321]

Abu Sufyan dan pasukannya pergi meninggalkan medan perang sambil berkata angkuh kepada kaum muslim, "Aku berjanji, tahun depan kalian akan kembali menghadapi kami di Badar."

Rasulullah saw. bersabda kepada salah seorang sahabat, "Jawablah, 'Benar! Antara kami dan kalian masih ada urusan yang harus diselesaikan.'"

Perang berikutnya ternyata tidak terjadi di Badar, tetapi di perbatasan Madinah. Perang kali ini disebut Perang Khandaq, karena kaum muslim menggali parit untuk melindungi Madinah dari kaum Quraisy dan sekutu mereka. Dalam perang itu pun Abu Sufyan kembali memimpin pasukan. Namun, mereka kembali gagal menghancurkan kaum muslim karena angin badai memorakporandakan perkemahan dan akomodasi perang mereka. Akhirnya, mereka pulang ke Makkah dengan perasaan terhina.

---

[321]Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Abu Sufyan mengetuk, bahkan memecahkan kepala Hamzah dengan tombaknya. Hulais menunjukkan apa yang dilakukan Abu Sufyan kepada Hamzah—*Peny.*

Ketika kaum Quraisy membawa Zaid ibn al-Datsinah ke Tan'im untuk dibunuh, Abu sufyan berkata kepadanya, "Zaid, apakah kau senang seandainya Muhammad saat ini berada di sini untuk kami penggal lehernya, sementara kau bersama keluargamu?"

Zaid menjawab, "Demi Allah, sedikit pun aku tak rela jika ada sepotong duri menyakitinya, sementara aku bersenang-senang bersama keluargaku."

Abu Sufyan terkesima mendengar jawabannya dan berkata, "Belum pernah aku melihat seseorang yang mencintai orang lain melebihi kecintaan para sahabat Muhammad kepada dirinya." Setelah itu, Zaid dibunuh oleh seorang musyrik yang bernama Nasthas.

Pada delapan Hijriah, Rasulullah membawa sejumlah besar pasukan menuju Makkah untuk menaklukkan kota itu. Rasul dan kaum muslim dapat menaklukkan Makkah tanpa perlawanan yang berarti, dan kemudian sebagian besar penduduk kota itu memutuskan untuk masuk Islam. Mereka sadar bahwa mereka tidak akan mampu memadamkan sinar matahari dan tidak akan mampu memajukan atau menunda waktu terbitnya. Salah seorang pemimpin Quraisy yang pertama kali beriman pada saat penaklukan Makkah adalah Abu Sufyan. Ketika pasukan muslim masih berada di pingggiran Makkah Abu Sufyan ibn Harb pergi keluar bersama Hakim ibn Hizam dan Badil ibn Warqa. Mereka bergerak ke arah pinggiran Makkah. Pada malam itu, orang-orang melihat api unggun yang menyala terang di pinggiran Makkah. Sebagian mengatakan bahwa api itu dinyalakan oleh Bani Khuzaah, namun sebagian lain mengatakan bahwa api sebesar itu tak mungkin dinyalakan oleh Bani Khuzaah, karena jumlah mereka sedikit. Karena itulah Abu

Sufyan bergegas pergi ingin mengetahui pasukan manakah yang tengah menyalakan api unggun itu.

Abu Sufyan tiba di sana dan bertemu dengan al-Abbas serta pasukan muslimin di bawah pimpinan Rasulullah saw. Ia tersentak kaget karena tidak pernah menyangka bahwa Rasulullah akan bergerak secepat itu dan tidak diketahui mata-mata Quraisy. Al-Abbas berkata kepada Abu Sufyan agar ia segera menemui Rasulullah dan memintanya untuk tidak memerangi Makkah. Abu Sufyan adalah pemimpin Makkah, dan dialah yang paling berhak meminta perlindungan kepada Rasulullah untuk melindungi rakyatnya. Al-Abbas kembali memasuki perkemahan kaum muslim bersama Abu Sufyan.

Baru saja Abu Sufyan hendak memasuki perkemahan di atas keledai al-Abbas ketika tiba-tiba Umar ibn al-Khaththab melihatnya dan menarik bajunya. Umar berkata dengan suara yang keras, "Hai Abu Sufyan musuh Allah, kau telah melakukan kejahatan dan memasuki tempat ini tanpa izin dan tanpa perjanjian."

Al-Abbas mencoba melerai dan menghalangi Umar yang ingin memukul Abu Sufyan. Umar bersikukuh ingin membunuh musuhnya, sedangkan al-Abbas bergeming melindunginya. Keduanya saling dorong dan saling teriak. Rasulullah menyaksikan keadaan itu tanpa mengatakan apa-apa. Al-Abbas berkata dengan marah kepada Umar, "Sabarlah hai Umar, demi Allah, jika ia keluargamu, kau pasti tidak akan berhasrat untuk membunuhnya. Engkau tahu bahwa ia termasuk keluarga kami."

Umar pun tak kalah keras berteriak, "Engkaulah yang harus diam. Demi Allah, aku bersaksi bahwa keislamanmu lebih baik dibanding keislaman bapakku seandainya ia masuk Islam. Aku menghargaimu karena di sisi Rasulullah, keislam-

anmu lebih baik daripada keislaman al-Khaththab seandainya ia masuk Islam."

Kalimat tegas yang dikatakan Umar itu meredakan kemarahan al-Abbas. Rasulullah berkata kepada al-Abbas, "Pergilah ke kemahmu dan bawalah Abu Sufyan bersamamu. Esok pagi, bawalah ia untuk menemuiku." Keduanya segera beranjak pergi menuju kemah al-Abbas.

Keesokan harinya, al-Abbas membawa Abu Sufyan untuk menemui Rasulullah. Saat berhadapan, Rasulullah berkata kepada Abu Sufyan, "Celakalah engkau, wahai Abu Sufyan, mengapa kau tidak mau mengimani bahwa tidak ada tuhan selain Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Demi ayah dan ibuku, tentu saja aku beriman bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Seandainya aku menganggap ada tuhan selain Dia, tentu aku tidak akan datang menemuimu."

Rasulullah kembali berkata, "Celakalah engkau, hai Abu Sufyan, mengapa kau enggan mengakui bahwa aku adalah utusan Allah."

"Demi ayah dan ibuku, ada pun untuk urusan tersebut aku memiliki keyakinan yang berbeda."

Al-Abbas yang mendengarkan percakapan itu mendelik kepada Abu Sufyan dan memarahinya, "Dasar bodoh! Berislamlah, atau mereka akan memenggal lehermu."

Al-Abbas terus menasihati dan membujuknya untuk masuk Islam sehingga akhirnya Abu Sufyan menyatakan keislamannya. Setelah itu al-Abbas mendekati Rasulullah dan berbisik, "Abu Sufyan adalah pemimpin kaumnya, dan ia menyukai keagungan. Lakukanlah sesuatu agar ia tetap merasa agung dan terhormat."

Rasulullah berkata, "Benar. Siapa saja yang memasuki rumah Abu Sufyan, ia tidak akan diusik. Siapa saja yang tinggal di dalam rumahnya sendiri dan mengunci pintunya, ia tidak akan diusik. Siapa saja yang memasuki Baitullah, ia tidak akan diusik."

Abu Sufyan segera pergi ke Makkah dan berteriak dengan sangat keras untuk memperingatkan orang-orang agar jangan menghadapi pasukan Rasulullah.

Kemudian hampir seluruh penduduk Makkah berbondong-bondong menyatakan masuk Islam, termasuk juga istri Abu Sufyan, yaitu Hindun bint Utbah. Wanita itu menemui Rasulullah dengan kepala tertunduk malu.

Ketika Rasulullah memandangnya, wanita itu berkata, "Ya benar, ini aku Hindun bint Utbah."

Hindun... nama yang tidak akan pernah bisa dilupakan oleh Rasulullah, bahkan oleh semua kaum muslim. Wanita itulah yang telah membayar Wahsyi, seorang budak negro untuk membunuh Hamzah. Wanita itu pulalah yang telah merusak dan menghancurkan jasad Hamzah dalam Perang Uhud. Bahkan ia merenggut jantungnya dan memakannya. Wanita itu, yang kebencian dan permusuhannya kepada Muhammad sebesar gunung Abu Qubais, menjatuhkan tubuhnya dan menangis tersedu-sedu memohon ampunan, "Ampunilah aku... ampunilah aku." Rasulullah terdiam sekejapan. Matanya tajam memandang Hindun, kemudian ia membacakan ayat Al-Quran:

Dan tidaklah Kami mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam.[322]

Dengan suara yang mantap tanpa ragu sedikit pun Rasulullah menyampaikan ampunannya untuk Hindun. Semua orang yang

---

[322]Q.S. al-Anbiyâ: 197

hadir di sana tersentak. Mereka takjub. Mereka heran. Semuanya menundukkan kepala mengagumi kelembutan dan kesucian Muhammad. Hindun langsung menyatakan masuk Islam diikuti semua wanita yang datang bersamanya.

Ketika mengambil janji dan sumpah para wanita itu Rasulullah meminta mereka agar tidak mencuri. Hindun berkata, "Mungkinkah seorang wanita merdeka mencuri? Tetapi wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang sangat pelit. Mungkin aku telah mencuri hartanya demi kepentingan anak-anaknya."

Saat itu Abu Sufyan ada di sana dan semua orang mendengar ucapan istrinya itu. Umar tersenyum memandangi Abu Sufyan, yang berkata kepada Hindun, "Aku menghalalkan semua yang pernah kau ambil dariku."

Rasulullah juga meminta mereka agar tidak berzina. Sekali lagi Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, mungkinkah seorang wanita merdeka berzina?"

Lalu ia meminta mereka agar tidak membunuh bayi-bayi mereka karena takut miskin. Wanita keras kepala itu kembali menyahut, "Demi Allah, kami telah memelihara anak-anak kami sejak kecil hingga engkau dan para sahabatmu membunuh mereka dalam Perang Badar."

Mendengar ucapan wanita itu, Umar tertawa keras sehingga semua kepala berpaling memandangnya. Setelah meminta mereka berjanji untuk tidak berbohong, tidak melakukan kemaksiatan, dan selalu melakukan kebaikan, Rasulullah menengadahkan tangannya memintakan ampunan untuk mereka, lalu pergi meninggalkan mereka. Umar berdiri mewakili Muhammad di hadapan mereka menyaksikan baiat yang mereka ucapkan.

Setelah mengucapkan baiat, Hindun dan kaum wanita lainnya pergi meninggalkan tempat itu diikuti para lelaki yang telah lebih dahulu mengucapkan baiat. Mereka juga berjanji untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ibn al-Atsir menceritakan bahwa Abu Sufyan ikut bersama pasukan Muslim dalam Perang Hunain. Usai perang, Rasulullah saw. memberinya bagian rampasan perang berupa 100 ekor unta dan emas seberat 40 kati. Kedua putranya, Muawiyah dan Yazid, juga mendapatkan bagian yang sama.

Abu Sufyan juga ikut dalam Perang Taif. Dalam peperangan inilah ia terkena gangguan penglihatan, ketika salah satu matanya tak bisa melihat. Dan, pada Perang Yarmuk ia sepenuhnya menjadi buta.

Abu Sufyan termasuk orang yang terakhir masuk Islam. Kendati demikian, ia menjadi muslim yang baik. Ia wafat pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan pada usia 88 tahun. Semoga Allah merahmatinya.[]

Shuhaib ibn Sinan al-Rumi

Pendahulu dari Romawi

Shuhaib ibn Sinan al-Rumi adalah seorang sahabat Nabi yang keluarganya memiliki pengalaman tersendiri dengan bangsa Romawi. Ayahnya bernama Sinan ibn Malik, sedangkan ibunya bernama Salma bint Qa'id. Ayah-ibunya orang Arab tulen, bukan orang Romawi atau campuran Romawi. Shuhaib disebut al-Rumi karena ketika masih kecil pernah ditawan oleh bangsa Romawi.

Rasulullah memanggil Shuhaib ibn Sinan al-Rumi dengan panggilan Abu Yahya. Ia tumbuh di tengah keluarga yang berkecukupan. Ayahnya menjadi pembantu di istana Kisra (raja Persia) yang menguasai wilayah Ubullah. Ayah-ibunya sangat menyayangi dan mencintai Shuhaib. Keluarga itu hidup damai di sebuah rumah di dekat sungai Efrat.

Suatu hari, ibunda Shuhaib berjalan-jalan menikmati pemandangan sambil membawa putranya, Shuhaib, ditemani seorang pengawal dan seorang pembantu. Malang, tiba-tiba saja muncul sekelompok pasukan Romawi yang langsung menyerang dan membunuh pengawal serta pembantu mereka. Orang Romawi itu juga merampas seluruh harta benda mereka serta menawan Shuhaib yang masih kecil.

Salma pulang ke rumahnya dengan hati diliputi kepedihan dan kebingungan. Suaminya, Sinan ibn Malik, merasa sangat terpukul mendengar kabar tersebut. Bahkan, karena tidak kuat menanggung derita akibat kehilangan Shuhaib, Sinan hilang ingatan.

Shuhaib kecil dibawa ke negeri Romawi kemudian dibeli oleh seorang sodagar. Ia pun tinggal bersama keluarga tersebut sebagai budak pembantu. Keadaan hidupnya sebagai budak di rumah seorang saudagar tentu saja jauh berbeda dari kehidupannya bersama orangtua yang sangat menyayanginya. Ketika berada di rumah orangtuanya ia dapat melakukan apa saja, sementara sebagai budak, kehidupannya terbelenggu, karena semua gerak-geriknya selalu diawasi oleh majikan dan penjaga rumahnya.

Semakin tumbuh dewasa, semakin besar pula keinginan Shuhaib untuk hidup sebagai manusia merdeka. Ia terus berpikir, bagaimana cara mendapatkan uang untuk membeli kebebasannya. Namun, ia sadar, ia takkan sanggup membayar dengan harta benda sehingga pada akhirnya, ia fokus pada satu hal, yaitu bagaimana mendapatkan kembali sesuatu yang telah dirampas dari hidupnya: kemerdekaan, bagaimanapun caranya.

Hari demi hari berlalu, keinginan untuk bebas dan kerinduan kepada tanah air dan keluarganya semakin tak terbendung. Setiap saat ia mencari kesempatan agar bisa melarikan diri dari rumah saudagar itu.

Karena lama menetap di negeri itu, gaya bicara Shuhaib mengalami perubahan, sesuai dengan dialek orang-orang di sekitarnya. Kendati demikian, keterikatan batin dengan tanah air dan keluarganya tak pernah berubah dan takkan bisa digantikan oleh apa pun. Kerinduan dan keinginan untuk kembali kepada keluarga tak pernah lenyap dari pikirannya.

Pada suatu hari, ia mendengar pembicaraan antara majikannya dengan seorang dukun. Dukun itu berkata, "Di jazirah Arab telah muncul seorang nabi dan kitab-kitab terdahulu telah mewartakan kedatangannya." Pembicaraan tentang munculnya seorang nabi di tanah Arab itu menarik perhatian Shuhaib dan semakin mendorong keinginannya untuk melarikan diri. Ia sangat ingin menjumpai nabi yang telah diwartakan kedatangannya dalam kitab-kitab terdahulu. Ia ingin mendengarkan dan mengetahui ajaran yang dibawanya.

Ibn al-Atsir mengisahkan bahwa Shuhaib melarikan diri dari Romawi ketika usianya menginjak dewasa. Ia pergi menuju Makkah dan di kota itu ia tinggal bersama Ibn Jid'an, yang kemudian mengajarinya dan memberinya kesempatan untuk berdagang. Berkat kegigihan dan kerja kerasnya, dalam waktu yang singkat Shuhaib dapat mengumpulkan harta yang banyak dan menjadi pedagang yang kaya. Ketika Nabi saw. mulai menyebarkan dakwahnya dan setelah mengetahui bahwa Nabi saw. dan para sahabatnya sering berkumpul di rumah al-Arqam ibn Abil Arqam, Shuhaib segera menuju rumah tersebut. Tiba di depan pintu rumah, ia berjumpa dengan salah seorang sahabatnya, yaitu Amar ibn Yasar. Keduanya kemudian terlibat pembicaraan:

Amar bertanya, "Apa maksud kedatanganmu di sini, hai Shuhaib?"

Shuhaib balik bertanya, "Engkau sendiri, apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku ingin berjumpa dengan Muhammad dan mendengarkan perkataannya."

"Aku pun begitu."

Maka keduanya masuk menghadap Nabi saw. dan menyatakan masuk Islam. Mereka berada di rumah itu hingga

malam tiba. Ketika malam semakin larut, keduanya pulang ke rumah masing-masing. Begitulah setiap hari kegiatan yang dilakukan oleh Shuhaib dan Amar. Siang hari mereka bekerja mencari nafkah dan di sore hari hingga malam mereka menghadiri majelis Rasulullah saw. Meskipun memiliki harta yang cukup banyak dari hasil perdagangan, Shuhaib tidak punya seorang pun sanak saudara di kota itu yang akan melindunginya dari kejahatan orang-orang yang dengki kepadanya. Ia pun tidak memiliki kerabat yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan saat ia membutuhkannya. Kegiatan yang dilakukan diam-diam itu tak dapat berlangsung lama. Mata-mata kaum Quraisy selalu mengawasi gerak-gerik mereka sehingga mereka sulit melakukan kegiatan ritun itu secara diam-diam. Akhirnya, seluruh kaum Quraisy mengetahui kegiatan mereka, dan sebagai akibatnya, mereka dibawa dan disiksa dengan berbagai macam siksaan seperti kaum muslim lain yang tidak memiliki perlindungan. Kaum Quraisy sering menimpakan gangguan dan keburukan kepada Shuhaib dan orang-orang lemah lainnya termasuk para budak yang telah menjadi muslim. Shuhaib merasakan beratnya penderitaan untuk mempertahankan keyakinannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia hadapi semua kesulitan dan penderitaan dengan hati yang tenang dan sabar. Ketika mengetahui apa yang terjadi pada Shuhaib dan kaum muslim, Rasulullah saw. menyuruh mereka bersabar. Beliau selalu menghibur mereka bahwa Allah pasti akan memberi jalan keluar dan pertolongan.

Tak lama kemudian, turun wahyu yang memerintahkan beliau dan kaum muslim untuk hijrah. Secara diam-diam mereka meninggalkan kota Makkah menuju Madinah. Namun, karena suatu hal, Shuhaib tak dapat pergi ke Makkah bersama rombongan kaum muslim. Ketika Rasulullah saw. bersama Abu

Bakr hendak berangkat hijrah, kaum Quraisy bersiap-siap untuk menangkap dan membunuh beliau. Namun, berkat pertolongan Allah, keduanya selamat tiba di Makkah. Tentu saja kegagalan mereka mencegat Muhammad dan Abu Bakr semakin membuat mereka murka. Dengan segala upaya mereka berusaha agar kaum muslim yang masih ada di Makkah tak dapat pergi ke Madinah. Orang-orang tak berdaya itu mereka siksa dengan keji.

Ketika Shuhaib hendak berangkat hijrah ke Madinah, sekelompok Quraisy mengikutinya diam-diam. Tiba di tempat yang sepi, orang-orang Quraisy itu mencegat dan mengepung Shuhaib. Keinginannya untuk hijrah ke Yatsrib tak tergoyahkan oleh gangguan apa pun. Ia telah bertekad untuk hijrah. Karena itu, ketika kaum Quraisy menghadangnya, ia berlari dan naik ke tempat yang lebih tinggi lalu mempersiapkan busur dan anak panahnya. Ia arahkan panahnya kepada para pengejarnya, lalu berteriak keras, "Hai kaum Quraisy, kalian pasti tahu, aku adalah orang yang sangat mahir memanah. Aku dikenal sebagai pemanah yang paling jitu. Anak panahku tak pernah meleset. Demi Allah, jika kalian memaksa mendekatiku, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali hujan anak panahku. Jika anak panahku habis, aku akan hancurkan kalian dengan pedangku. Aku tidak akan pernah menyerah selama tanganku masih memegang senjata."

Allah menghendaki keselamatan Shuhaib. Melihat bahwa kaum Quraisy itu tidak gentar dengan ancaman anak panahnya, Shuhaib berkata, "Bagaimana jika kuserahkan seluruh hartaku kepada kalian? Apakah kalian akan membiarkanku pergi?"

Rupanya penawaran itulah yang dinanti-natikan kaum musyrik Qurasiy. Mereka tergiur mendengar tawaran Shuhaib.

Mereka langsung menyambut tawaran itu dengan sangat gembira, "Ya."

Shuhaib lantas menunjukkan tempat harta tersebut di rumahnya. Mereka bubar dan mengambil harta Shuhaib di tempat yang ditunjukkan Shuhaib, kemudian mereka membebaskannya.

Shuhaib melanjutkan perjalanannya menuju Yatsrib. Ia tempuh medan perjalanan yang berat siang dan malam tanpa kenal lelah. Seluruh hartanya telah ia serahkan kepada kaum kafir. Ia hanya berbekal keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Setelah berhari-hari menempuh perjalan, akhirnya Shuhaib tiba di Quba, pinggiran Yastrib. Di tempat itulah ia bertemu dengan Rasulullah saw. Ketika keduanya berjumpa, Rasulullah bersabda kepadanya dengan wajah gembira, "Perniagaan yang beruntung wahai Abu Yahya, sungguh perniagaan yang menguntungkan."

Shuhaib tampak terkejut mendengar ucapan Rasulullah, namun ia segera menyahut dengan nada yang ceria, "Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak pernah menceritakan masalah yang kuhadapi di perjalanan kepada seorang pun. Engkau pasti mengetahuinya dari Jibril."

Shuhaib merasa payah, lelah, dan kelaparan setelah menempuh perjalanan yang panjang dari Makkah ke Yatsrib. Bahkan, salah satu matanya tampak memerah karena debu. Karena itulah ketika bertemu dengan Rasulullah dan di majelis itu tersedia kurma, ia langsung meraih dan memakannya dengan lahap. Salah seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, lihatlah Shuhaib, ia makan begitu lahap padahal salah satu matanya terlihat sakit." Shuhaib membalas gurauan sahabat itu dengan berkata, "Tentu saja, karena aku makan dengan sebelah mata-

ku yang sehat." Rasulullah hanya tersenyum mendengar obrolan mereka.

Rasulullah memuji perniagaan yang dilakukan Shuhaib. bahkan, Allah berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari rida Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.[323]

Memang benar, Shuhaib telah mendapatkan keuntungan yang besar dari perdagangannya dengan Allah. Diri dan agamanya telah aman dan ia semakin dekat kepada kekasihnya, Muhammad Rasulullah saw. Sementara, orang Quraisy itu sangat bodoh. Mereka merampas harta Shuhaib, harta yang segera akan sirna dan tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa neraka. Sungguh mereka telah merugi dengan kerugian yang sangat besar. Setelah menetap di Madinah, Shuhaib dipersaudarakan oleh Rasulullah saw. dengan al-Harits ibn al-Shamt al-Anshari.

Shuhaib ikut dalam Perang Badar dan turut menyaksikan ketika beberapa pemimpin Quraisy terkapar berkalang tanah. Ia juga ikut serta dalam pasukan Muslim ketika berperang di Uhud. Namun, apa yang terjadi di kawasan bukit Uhud membuatnya prihatin dan berduka. Kaum muslim terdesak hebat sehingga Rasulullah pun terluka di beberapa bagian tubuh beliau. Ia sendiri dan beberapa muslim lainnya tetap bertahan

[323]Q.S. al-Baqarah (2): 207.

di medan perang melindungi Rasulullah. Ia bener-benar merasa terpukul ketika melihat sebagian muslim melarikan diri dari medan perang karena terdesak musuh.

Ketika terjadi Perang Khandaq, ia juga turut aktif membantu kaum muslim menggali parit dan membuat perlindungan. Namun, dalam peristiwa Khandaq tidak terjadi peperangan terbuka. Kaum musyrik Quraisy dan sekutu mereka mengepung Madinah, tetapi mereka tak dapat menembus pertahanan Madinah karena ada parit yang digali kaum muslim. Akhirnya, mereka pulang dengan tangan hampa setelah kemah dan perbekalan mereka porak-poranda disapu badai. Shuhaib pun kembali menjalani hari-harinya bersama Rasulullah. Ia tak pernah absen mengikuti peperangan bersama Rasulullah sampai beliau wafat. Wafatnya Rasulullah saw. menimbulkan duka mendalam di hati Shuhaib dan kaum muslim. Mereka sangat mencintai Rasulullah. Namun, mereka harus menerima kenyataan itu dengan tabah.

Ibn al-Atsir menuturkan riwayat dari Abu Mansur ibn Makarim dengan sanad dari Abi Zakariya dari Ishaq ibn al-Hasan al-Harbi dari Abu Khudzaifah Musa ibn Mas'ud dari Amarah ibn Zadzan dari Tsabit dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Para pendahulu (pemenang) itu ada empat orang: aku pendahulu bangsa Arab, Shuhaib pendahulu bangsa Roma, Salman pendahulu bangsa Persia, dan Bilal pendahulu bangsa Abisinia."

Ibn al-Atsir menuturkan riwayat lain dari Sufyan dari Mansur bahwa Mujahid berkata, "Orang yang kali pertama menyatakan keislaman secara terang-terangan ada tujuh orang: Nabi saw., Abu Bakr, Bilal, Shuhaib, Khabbab, Amar ibn Yasar, Sumayyah ibunda Amar. Baginda Nabi saw. dilindungi oleh

Allah, Abu Bakr dilindungi oleh kaumnya, sedangkan yang lain disiksa dengan besi, lalu dijemur di bawah terik matahari."

Kemudian, Ibn al-Atsir mengutip sebuah hadis dari Shuhaib tentang orang beriman yang akan melihat Allah setelah mereka masuk surga. Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Imran ibn Musa dari Hadbah ibn Khalid dari Hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman ibn Abu Laila, dari Shuhaib bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah memasuki neraka maka berserulah penyeru, 'Hai penghuni surga, kalian di sisi Allah memiliki perjanjian. Dia ingin menunaikan janji itu kepada kalian.' Mereka bertanya 'Apa (perjanjian) itu? Bukankah Dia telah memberatkan timbangan amal kami dan memutihkan (membersihkan) wajah-wajah kami dan memasukkan kami ke dalam surga, serta menyelamatkan kami dari neraka?' Dibukalah hijab bagi mereka. Mereka pun melihat Allah Sang Mahasuci lagi Mahaluhur. Tak ada sesuatu yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada melihat kepada-Nya. Dan yang semua itu adalah tambahan nikmat bagi mereka."

Maksud tambahan di sini adalah seperti difirmankan Allah dalam Al-Quran:

> *Bagi mereka yang telah berbuat kebaikan ada kebaikan dan tambahan.*[324]

Kebaikan (*al-husnâ*) berarti menjadi ahli surga, sedangkan tambahan (*al-ziyâdah*) berarti melihat wajah Allah *ta'âlâ*.

Ibn al-Atsir juga mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan Shuhaib tentang larangan-larangan Allah. Diriwayatkan dari Muhammad ibn Ismail al-Wasithi dari Waki, dari Abu Farwah ibn Yazid ibn Sinan dari Abi al-Mubarak dari Shuhaib bahwa

---

[324]Q.S. Yunus (10): 26.

Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah beriman kepada Al-Quran seseorang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan (oleh Al-Quran)."

Pada bagian lain Ibn al-Atsir juga menceritakan riwayat hidup Shuhaib ibn Sinan: Shuhaib ibn Sinan memiliki keistimewaan dan budi pekerti yang mulia. Ia pernah berkata, "Aku pernah menemui Nabi saw. saat beliau tinggal di Quba. Di hadapan beliau tersedia buah kurma yang masak dan baru dipetik. Meski saat itu aku sedang sakit mata, aku ikut mencicipi buah itu. Nabi saw. bersabda, 'Kau memakan buah kurma, padahal kau sedang sakit mata?' Aku menjawab, 'Aku memakannya untuk sebelah mataku yang masih sehat.' Mendengar perkataanku, baginda Rasul tertawa sampai-sampai gigi geraham beliau terlihat. Gaya bicara dan dialek Shuhaib memang sudah bercampur dengan dialek dan bahasa Roma. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Zaid ibn Aslam dari ayahnya bahwa suatu ketika ia keluar bersama Umar. Kemudian mereka tiba di kebun milik Shuhaib yang terletak di sebuah dataran tinggi. Saat Shuhaib melihat kami, ia memanggil pembantunya, "Ya Nas! Ya Nas!"

Umar terheran-heran dan bertanya, "Kenapa ia memanggil semua orang?"

"Ia memanggil pembantunya yang bernama Yuhannas." Shuhaib memanggil dengan ucapan seperti itu (Ya Nas!) karena lidahnya kaku melafalkan bahasa Arab.

Umar berkata kepada Shuhaib, "Tak ada yang kuanggap cacat pada dirimu, hai Shuhaib, kecuali tiga hal. Jika bukan karena tiga hal itu, niscaya aku tak dapat mengunggulimu. *Pertama*, aku melihatmu sebagai orang Arab, tetapi lisanmu lisan non-Arab. *Kedua*, kau dipanggil dengan sebutan Abu Yahya,

nama seorang nabi. *Ketiga*, kau sering memubazirkan hartamu."

Shuhaib menjawab, "Aku banyak menafkahkan harta sesuai dengan haknya. Nama panggilanku Abu Yahya karena Rasulullah memanggilku dengan nama panggilan itu, dan aku tak akan membuangnya. Aku orang Arab, tetapi masa kecilku dihabiskan di Romawi karena aku ditawan oleh orang Roma sehingga gaya bicaraku terpengaruh gaya bicara mereka. Aku adalah laki-laki keturunan al-Namir ibn Qasith; meski tubuhku ternoda, aku tetap akan melekatkan kebangsaanku kepadanya."

Shuhaib termasuk sahabat yang gemar menyantuni, bahkan kadang-kadang terkesan berlebihan sehingga Umar pernah berkata kepadanya, "Aku lihat kau banyak memberi dan kadang-kadang berlebihan."

Shuhaib menjawab, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sebaik-baik kamu adalah yang mau memberi makanan.'"

Dibanding orang Arab lainnya, tampilan lahiriah Shuhaib sedikit berbeda. Kulitnya kemerahan, rambutnya lebat, postur tubuhnya tidak sedang meskipun terlihat agak pendek.

Ketika tubuhnya ditikam, Khalifah Umar memandangi semua sahabatnya kemudian berkata, "Aku ingin Shuhaib ikut menyalatiku bersama orang-orang." Shuhaib menjalankan wasiat Khalifah dan setelah Umar wafat, ia terpilih menjadi salah seorang anggota tim musyawarah untuk menentukan pengganti Umar ibn al-Khattab. Umar menginginkan agar khalifah yang menggantikannya adalah muslim yang istimewa dan berilmu.

Shuhaib wafat di Madinah dalam usia 70 tahun lebih. Semoga Allah merahmatinya.[]

SIMAK IBN KHARASYAH

Pemilik Dua Pedang

Simak ibn Kharasyah adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari kabilah Khazraj, keturunan Bani Saidi. Ia masih berkerabat dengan Sa'd ibn Ubadah. Biasanya ia disapa dengan nama Abu Dujanah. Ia menjadi sosok pahlawan yang disegani dan dikagumi dari suku Khazraj. Ia memiliki sehelai surban merah yang selalu dipakainya ketika berperang. Jika ia terlihat sudah mengenakan surban itu, semua orang tahu bahwa ia akan berangkat menuju medan perang.

Imam Abu Ja'far al-Thabari meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya dari Zubair bahwa di Perang Uhud Rasulullah saw. menawarkan pedangnya, "Siapa yang sanggup memegang pedang ini dan menunaikan haknya?"

Zubair berdiri dan menjawab, "Aku, wahai Rasulullah." Tetapi, beliau tidak menghiraukannya.

Kemudian beliau bersabda lagi, "Siapa yang sanggup memegang pedang ini dan menunaikan haknya?"

Zubair kembali berdiri dan menjawab, "Aku, wahai Rasulullah." Lagi-lagi, beliau tidak menghiraukannya.

Beliau bersabda lagi, "Siapakah yang sanggup memegang pedang ini dan menunaikan haknya?" Tiba-tiba Abu Dujanah

berdiri dan menjawab, "Aku yang akan memegang pedang itu dan menunaikan haknya. Namun, apakah hak pedang itu, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Haknya adalah jangan membunuh seorang muslim pun; jangan menghindar dari orang kafir." Kemudian beliau berpesan agar mempertahankan pedang itu sampai titik darah penghabisan. Abu Dujanah memegang teguh pedang itu dengan keimanan dan keyakinan yang mendalam bahwa ia tidak akan melepaskannya. Ia keluarkan sehelai kain berwarna merah yang kemudian diikatkan ke kepalanya. Orang-orang yang melihatnya berkata, "Abu Dujanah telah mengenakan selendang maut." Dalam perang itu surban merahnya berkelebatan mengikuti ayunan tubuhnya menerjang musuh.

Dari tengah-tengah pasukan Quraisy, tampak Hindun bint Utbah yang meringis menahan pedih. Ia sedih melihat pasukan Quraisy yang mundur dan lari terbirit-birit. Ia berusaha membangkitkan semangat pasukannya. Ia melangkah dengan gagah berani lalu meneriakkan kata-kata yang menggelorakan semangat:

Hai anak-anak Abdul Barr. Celakalah kalian jika mundur saat ini!
Celakalah kalian jika memilih kabur meninggalkan medan laga!
Ayo, seranglah dengan seluruh senjata dan keberanian kalian!
Jika kalian maju saat ini, kalian akan mendapatkan kemenangan
Kalian akan dapatkan kebahagian dan kemuliaan sebagai laki-laki
Jika kalian mundur dan menghindar, kalian akan terhina selamanya
Kalian akan hancur, dan musnah, tak lagi punya harga sebagai manusia

Hindun terus bergerak menyeru pasukannya untuk melanjutkan peperangan. Tidak cukup dengan itu, ia mengambil sebuah baju zirah milik pasukan Quraisy yang terbunuh lalu mengenakannya. Ia ambil sebilah pedang yang tergeletak di tanah dan segala perlengkapan perang lainnya. Kini, wanita itu tak lagi terlihat sebagai wanita. Ia bagaikan seorang pasukan laki-laki yang gagah berani. Ia terus bergerak ke sana ke mari sambil menggerak-gerakkan pedangnya mengelorakan semangat pasukan. Abu Dujanah melihat di antara pasukan musuh seorang laki-laki yang terus bergerak aktif membangkitkan semangat pasukannya. Laki-laki itu tampak sangat lincah bergerak ke sana kemari. Abu Dujanah merangsek maju hendak menyerang laki-laki itu. Ia terus merangsek dan akhirnya dapat mendekatinya. Saat ia hendak mengayunkan pedangnya untuk membabat lehernya, tiba-tiba prajurit musuh itu membungkuk dan bersujud meminta ampun. Abu Dujanah menurunkan pedangnya. Ia tidak membunuh seseorang yang bersujud meminta ampun. Terlebih lagi, saat tentara itu membuka pelindung kepalanya, ternyata ia seorang perempuan. Abu Dujanah membiarkannya pergi seraya berkata, "Aku menghargai pedang Rasulullah saw. Aku tak mau pedang yang mulia ini dinodai darah seorang wanita." Hindun segera melepaskan pakaian perangnya dan kabur meninggalkan Abu Dujanah. Ia bergabung dengan kaum wanita lainnya yang berlari di belakang pasukan Quraisy.

Sementara dalam riwayat lain, Zubair menuturkan, "Aku penasaran ingin melihat apa yang dilakukan oleh Abu Dujanah yang mendapat kemuliaan karena diberi pedang Nabi. Ternyata, ia berperang dengan hebat dan gagah berani. Setiap musuh yang dihadapinya pasti ditebas dan ditumbangkan. Kemudian ia melihat sekelompok wanita di bukit sedang menabuh

genderang memberi semangat kepada pasukan kafir. Salah seorang perempuan itu melantunkan syair:

> *Kami adalah putri-putri Thariq, jika kalian datang*
> *mencium kami, niscaya kami akan memeluk kalian*
> *akan kami hamparkan bantal dan permadani*
> *jika kalian menjauh, kami pun menjauhi kalian*

Abu Dujanah pun mengangkat pedangnya untuk menebas leher wanita itu. Namun, gerakan tangannya terhenti, urung menyerang wanita itu. Aku bertanya kepadanya, 'Aku melihat semua yang engkau lakukan. Kenapa tadi kau urung mengayunkan pedangmu pada wanita musyrik itu?' Ia menjawab, 'Aku menghormati pedang Rasulullah saw. ini. Aku tak mau membunuh seorang wanita pun dengan pedang ini.'"

Ibn Ishaq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Siapakah yang sanggup memegang pedang ini dan menunaikan haknya?" Mendengar tawaran beliau, semua sahabat bangkit ingin menerimanya. Namun, beliau tidak mau menyerahkan pedang itu kepada mereka. Kemudian Simak ibn Kharasyah alias Abu Dujanah berdiri dan berkata, "Apakah haknya wahai Rasululah?"

Beliau bersabda, "Tebaslah musuh dengan pedang ini sampai jatuh tersungkur."

"Aku yang akan memegangnya dan menunaikan haknya, wahai Rasulullah." Kemudian beliau memberikan pedang itu kepadanya.

Abu Dujanah memang lelaki pemberani. Siapa pun tahu, jika ia sudah memakai surban merahnya, berarti ia telah siap berperang dan mengorbankan nyawanya. Karena mendapatkan pedang dari Rasulullah, berarti ia memegang dua pedang untuk berperang. Setelah menerima pedang dari Rasulullah saw., ia

langsung mengambil surban merahnya dan diikatkan di kepalanya. Tanpa ragu dan gentar, Abu Dujanah berjalan tegap dan berdiri di tengah-tengah dua barisan tentara.

Muhammad ibn Ishaq meriwayatkan dari Ja'far ibn Abdullah ibn Aslam *maula* Umar ibn Khattab bahwa seorang laki-laki Anshar asal Bani Salamah menuturkan bahwa ketika melihat Abu Dujanah berjalan dengan gagah, Rasulullah saw. bersabda, "Itu adalah cara berjalan yang dibenci oleh Allah kecuali di tempat ini." Saat itu Abu Sufyan mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada kaum Khazraj dan Aus. Utusan itu berseru, "Hai kaum Aus dan Khazraj! Biarkan kami berperang melawan anak-anak paman kami! Kami tidak ada urusan dengan kalian, dan kami tak punya kepentingan untuk memerangi kalian." Namun, para sahabat Anshar mengusir utusan itu dan mereka tetap berdiri tegak di barisan Rasulullah saw. Akhirnya, pertempuran hebat pun berkecamuk. Pasukan Muslim yang lain pun bertarung dengan hebat sehingga mereka dapat mendesak kaum musyrik dan memorakporandakan barisan mereka. Kemenangan segera diraih kaum muslim andai saja pasukan pemanah tidak meninggalkan posisi mereka di puncak bukit. Pasukan pelindung itu menuruni bukit dan mengumpulkan rampasan perang yang ditinggalkan musuh. Padahal, Nabi saw. telah memerintahkan mereka tidak meninggalkan tempat itu, apa pun yang terjadi.

Situasi berbalik, dan pasukan musyrik berada di atas angin. Bahkan, Rasulullah saw. terluka di beberapa bagian tubuhnya. Bibir beliau sobek, begitu juga dahi, dan pahanya. Salah seorang musyrik yang melukai Rasulullah adalah Ibn Qamiah dan Utbah ibn Abu Waqash.

Rasulullah saw. bersabda, "Bagaimana akan berbahagia orang yang telah membasahi wajah nabi mereka dengan darah, sedangkan ia hanya mengajak ke jalan Allah?"

Allah menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ

Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka ...[325]

Melihat kejadian itu, Abu Dujanah berlari mendekati Rasulullah dan membentengi beliau dengan tubuhnya meskipun ia sendiri terluka di punggung terkena anak panah musuh. Ia membuktikan, cintanya kepada Rasulullah saw. melebihi cintanya kepada dirinya dan siapa pun. Rasa ingin melindungi Rasulullah melebihi rasa sakitnya sendiri.

Dulu, di Perang Badar, Abu Dujanah menunjukkan keberanian dan semangat perang yang luar biasa sehingga tak sedikit pasukan musyrik yang tumbang berkalang tanah di tangannya. Kini, di Perang Uhud, keberanian yang ditunjukkannya menjadi momen paling penting dalam hidupnya. Dalam keadaan tubuh yang terluka pun ia tetap berupaya melindungi Rasulullah saw. Ia jadikan tubuhnya sebagai perisai bagi beliau.

Abu Ja'far al-Thabari menuturkan bahwa setibanya di rumah, Rasulullah saw. menyerahkan pedang beliau kepada putrinya, Fatimah, "Bersihkan pedang ini dari darah, hai putriku."

Ali juga meminta istrinya untuk membersihkan pedangnya, "Pedang ini juga bersihkan. Demi Allah, benar sekali apa yang dikatakan Rasulullah saw. kepadaku pada hari itu, 'Jika kau benar dalam berperang, niscaya Sahal ibn Hanif dan Abu

---

[325]Q.S. Âlu 'Imrân (3): 128.

Dujanah Simak ibn Kharasyah juga benar-benar berperang bersamamu.'"

Setelah menerima pedang dari Rasulullah saw. Abu Dujanah bertempur gagah berani. Ia menuturkan, "Aku melihat seorang musuh berperang dengan tangkas sehingga aku bergegas mendekatinya. Saat hendak kuayunkan pedang itu untuk menebasnya, tanganku berhenti di awang-awang karena ternyata ia seorang wanita. Aku tak mau mengotori pedang Rasulullah saw. dengan darah wanita." Lalu ia melantunan syair:

Akulah yang telah dijamin sang kekasih
Dan kami mahir menebas pohon kurma
Aku takkan berdiri di barisan belakang hari ini
Aku berperang dengan pedang Allah dan rasul-Nya.

Pada masa Khalifah Abu Bakr al-Shiddiq, Abu Dujanah ikut berangkat bersama pasukan Khalid ibn al-Walid ke Yamamah untuk memerangi Musailamah al-Kadzab. Selain Abu Dujanah, ada beberapa sahabat terkemuka yang bergabung dalam pasukan itu, seperti Abdullah ibn Umar, Zaid ibn al-Khattab, Abu Khudzaifah ibn Utbah, Salim *maula* Abu Khudzaifah, al-Barra ibn Malik, Tsabit ibn Qais, Wahsyi ibn Harb, Nusaibah al-Maziniyah (ibunda Umarah) bersama putranya Abdullah ibn Zaid. Nusaibah sengaja ikut karena ingin membunuh Musailamah yang telah membunuh putra bungsunya, Habib ibn Zaid. Ia diutus oleh Rasulullah saw. untuk menyampaikan surat kepada Musailamah dan ia dibunuh di Yamamah karena menolak mengakui Musailamah sebagai nabi. Sementara, Wahsyi ibn Harb pun ingin membunuh Musailamah untuk menebus kesalahannya di Perang Uhud, yakni membunuh Hamzah ibn Abdul Muthalib, pemimpin para syuhada.

Saat Perang Yamamah berkecamuk, Wahsyi memasuki kebun kematian, tempat persembunyian Musailamah, dengan mengendap-endap. Musailamah terpojok karena pasukan dan para pembantu setianya berjatuhan didesak pasukan Muslim. Tak ada lagi pasukan yang melindungi dan membentengi dirinya. Saat itulah Wahsyi melemparkan tombaknya, tepat menembus jantung Musailamah. Ketika tubuh Musailamah limbung akibat lemparan tombak, Abdullah ibn Zaid dan Abu Dujanah loncat berlomba-lomba membunuhnya. Tak seorang pun yang tahu siapa yang lebih dahulu membunuh Musailamah.

Dalam peperangan itu gugur beberapa sahabat besar, termasuk di antaranya Abu Dujanah. Semoga Allah merahmatinya.[]

SUFAINAH

Berbicara dengan Singa

Sufainah adalah seorang sahabat yang dalam kitab *Târîkh* karya Abu Ja'far al-Thabari dikatakan bahwa ia adalah budak Rasulullah yang dimerdekakan. Awalnya, ia budak milik Ummu Salamah yang dimerdekakan dengan syarat mau berbakti kepada Rasulullah sepanjang hidupnya. Dikatakan pula bahwa ia adalah budak berkulit hitam. Ada perbedaan pendapat tentang namanya. Sebagian ulama mengatakan bahwa namanya adalah Mihran, dan sebagian lain mengatakan bahwa namanya adalah Rabah. Ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari Persia dan namanya adalah Subeh ibn Mariqeh. Ada pula yang bilang bahwa ia bernama Ruman, dan ada juga yang berpendapat, namanya Absi. Sufainah biasa dipanggil dengan nama Abu Abdurrahman. Ada yang mengatakan, nama panggilannya adalah Abu al-Bakhtari. Namun, panggilan pertama lebih populer.

Ibn al-Atsir menceritakan bahwa Sufainah adalah budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah. Dikatakan pula bahwa sebelumnya ia adalah budak milik Ummu Salamah yang kemudian dimerdekakan.

Ada dua orang yang meriwayatkan hadis darinya, yaitu Hasyraj ibn Nabatah dan Sa'id ibn Jumhan.

Muhammad ibn al-Munkadir meriwayatkan bahwa Sufainah berkata: "Aku pernah berlayar di atas sebuah perahu, tetapi di tengah lautan perahu itu hancur berantakan. Kunaiki sebilah papan dari perahu itu dan tubuhku terbawa arus laut hingga tiba di pantai. Seekor singa mendekatiku dan kukatakan kepada singa itu, 'Wahai Abu al-Harits (singa), aku adalah Sufainah budak Rasulullah.'

Singa itu menganggukkan kepalanya kemudian ia mendorong tubuhku dengan kepalanya sehingga aku bisa berdiri tegak. Setelah membantuku berdiri, singa itu mengaum keras. Kupikir, ia mengucapkan selamat tinggal kepadaku.[326] Tak jarang aku membawakan barang-barang milik orang lain seperti pedang, tameng, dan tombak sehingga beban yang kubawa terasa sangat berat. Maka, Rasulullah bersabda kepadaku, 'Engkau adalah Sufainah.'"[327] Sejak saat itu, nama Sufainah melekat padanya.

Sufainah tinggal di bekas kebun kurma. Ia adalah budak keturunan Arab meskipun ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Persia. Imam al-Damiri mengatakan dalam *Hayât al-Hayawân al-Kubrâ*: cerita percakapan Sufainah, budak Rasulullah, dengan singa adalah cerita yang sangat masyhur, sebagaimana diriwayatkan pula oleh al-Bazzar, al-Thabrani, Abdul Razzaq, al-Hakim, dan perawi lain.

Muhammad ibn al-Munkadir meriwayatkan bahwa Sufainah bercerita, "Saat aku berlayar, perahu yang kutumpangi pecah di tengah laut. Maka kunaiki sebilah papan pecahan dari perahu itu hingga aku tiba di sebuah hutan yang dihuni banyak singa.

---

[326]Rasulullah menamainya Sufainah karena selama perjalanan ia dikawal oleh singa tersebut—*penerj*.

[327]Secara harfiah, *sufaynah* berarti perahu kecil. Mungkin ia dinamai seperti itu karena sering membantu orang lain membawakan barang mereka—*Peny*.

Tak lama setelah mencapai daratan, seekor singa mendekatiku. Lekas kukatakan kepadanya, 'Aku adalah Sufainah budak Rasulullah dan aku sangat lelah.'

Tiba-tiba singa itu memberi isyarat dengan bahunya, lalu menegakkan tubuhku di jalan, kemudian mengaum keras. Aku berpikir, ia sedang memberi salam kepadaku."

Dalam kitab *al-Dalâil* Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibn al-Munkadir bahwa Sufainah budak Rasulullah tersesat dalam perjalanan dan bertemu dengan tentara Romawi sehingga ia dibawa ke Romawi. Ia dapat meloloskan diri dari tahanan orang Romawi dengan menyamar sebagai prajurit, lalu berlari sekuat tenaga menuju pinggiran kota. Tapi di perjalanan ia bertemu seekor singa, dan ia berkata kepada singa itu, "Hai abu al-harits, aku adalah Sufainah budak Rasulullah, aku begini dan begitu...[328]" Singa itu mendekatinya dan membiarkan punggungnya menjadi sandaran hingga Sufainah dapat berdiri. Setiap kali singa itu mendengar suara, ia akan menengok ke arah suara itu. Sufainah terus berjalan dengan menyandarkan tubuhnya pada tubuh singa itu. Sampai kemudian ia bertemu dengan sekelompok pasukan muslim, dan singa itu pun pergi meninggalkannya.

Ibn al-Atsir meriwayatkan dalam kitabnya dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Mahran, dari sanad yang sampai kepada Muhammad ibn Isa ibn Saurah dari Ahmad ibn Munai, dari Suraij ibn al-Nu'man dari Hasyraj ibn Nubatah dari Said ibn Jumhan dari Sufainah bahwa Rasulullah bersabda, "Kekhalifahan pada umatku berlangsung selama 30 tahun. Habis masa itu, datang masa kerajaan."

Sufainah berkata kepada kami, "Perhitungkan kekhalifahan Abu Bakr, kekhalifahan Umar, kekhalifahan Utsman, dan hitung

---

[328]Menceritakan kejadian yang dialaminya–*penerj.*

pula kekhalifahan Ali, dan ternyata masanya berlangsung selama 30 tahun."

Said berkata, "Bani Umayyah menganggap bahwa masa kekhalifahan ada pada mereka."

Sufainah menjawab, "Dusta Bani Zarqa itu! Mereka hanyalah para raja dari seburuk-buruknya raja."

Semoga Allah merahmatinya.[]

SUHAIL IBN AMR

Utusan Quraisy di Perjanjian Hudaibiyah

Suhail ibn Amr sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Amiri. Ayahnya bernama Amr ibn Abdi Syams ibn Abdu Wudd ibn Nashr ibn Malik ibn Hasal ibn Amir ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihir. Ibunya bernama Hubba bint Qais ibn Dhabis ibn Tsa'labah al-Khuza'iyah. Suhail dipanggil dengan sebutan Abu Yazid.

Suhail merupakan salah seorang pemimpin sekaligus orator ulung suku Quraisy. Pada Perang Badar ia tertawan oleh pasukan muslim. Ucapannya sangat berpengaruh terhadap kaum muslim saat itu sampai-sampai Umar berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, biarkan kutanggalkan dua gigi depannya hingga ia tak berkoar-koar merendahkanmu." Beliau bersabda, "Biarkan dia, Umar, mungkin suatu hari nanti ia akan berada di posisi yang engkau sendiri memujinya."

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda kepada Umar, "Tenanglah, Umar! Biarkan saja, mungkin suatu hari nanti sikapnya akan membuatmu kagum."

Setelah keluarganya memberikan tebusan, Suhail dibebaskan. Dalam Perjanjian Hudaibiyah Suhail menjadi utusan bagi suku Quraisy. Ketika Suhail datang sebagai utusan Quraisy, Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Jika mereka mengutus laki-laki itu, berarti kaum Quraisy menghendaki perdamaian."

Setelah Suhail berhadapan dengan Rasulullah, mulailah keduanya merundingkan perjanjian damai dengan segala syarat-syaratnya. Di akhir pertemuan, mereka bersepakat menjalin perjanjian damai tinggal menuliskannya pada lembaran perjanjian. Rasulullah memanggil Ali ibn Thalib untuk menuliskan apa yang akan didiktekannya dalam lembar perjanjian itu. Rasulullah berkata, "Tulislah: *bismillahirrahmânirrahîm...*"

Namun, Suhail berkata, "Aku tidak setuju penulisan kalimat itu, tulislah: *bismika allâhumma.*"

Rasulullah menyetujui usulannya dan memerintahkan Ali untuk menuliskan "*bismika allâhumma*".

Rasulullah melanjutkan, "Tulislah: *inilah yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah.*"

Suhail kembali protes, "Jika kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, tentu kami tidak akan pernah memerangimu, tuliskanlah namamu dan nama ayahmu."

Rasulullah berkata kepada Ali, "Hapuslah kata *Rasulullah* dan tuliskanlah *Muhammad putra Abdullah.*"

Namun Ali tidak menggerakkan tangannya. Ia tampak kesal dan marah, kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghapuskannya. Selamanya aku tidak akan menghapus kerasulanmu." Kemarahan Ali itu merupakan wujud kecintaannya kepada Rasulullah dan kekukuhannya sebagai muslim. Tidak ada seorang pun yang mau menggantikan Ali untuk menghapus kata *Rasulullah* dari lembar perjanjian itu. Maka

Rasulullah mengambil lembar perjanjian itu kemudian menghapus sendiri kata *Rasulullah* dan menggantinya dengan tulisan namanya dan ayahnya seperti yang diinginkan Suhail. Inilah kali pertama kaum muslim melihat Rasulullah menulis di atas kertas. Biasanya mereka hanya melihatnya memperhatikan dengan saksama tulisan ayat-ayat Al-Quran yang ia diktekan kepada para penulis wahyu.

Perundingan Hudaibiyah itu menyepakati genjatan senjata selama sepuluh tahun antara kaum muslim dan penduduk Makkah. Berikut ini beberapa butir Perjanjian Hudaibiyah: selama sepuluh tahun ke depan kedua belah pihak harus meletakkan senjata tidak saling memerangi satu sama lain; jika ada seorang Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa seizin walinya, Muhammad harus mengembalikannya kepada kaum Quraisy; jika ada pengikut Muhammad yang mendatangi Quraisy, mereka tak mesti mengembalikannya; siapa pun dan kabilah mana pun boleh bergabung dengan kelompok Muhammad dan menjalin perjanjian dengannya; siapa pun dan kabilah mana pun boleh bergabung dengan kelompok Quraisy dan menjalin perjanjian dengan mereka; kedua belah pihak tidak boleh mengusik sekutu lawannya maisng-masing; kedua belah pihak harus menetapi perjanjian ini dan tidak boleh ada yang mengkhianatinya; Muhammad dan kaum muslim tidak boleh memasuki Makkah pada tahun ini dan dibolehkan datang untuk melaksanakan umrah selama tiga hari di tahun yang akan datang.

Banyak para sahabat yang tidak puas dengan butir-butir perjanjian itu, termasuk di antaranya Umar ibn al-Khattab r.a. Ia mendekati Abu Bakr dan berkata dengan nada kesal, "Wahai Abu Bakr, bukankah ia (Muhammad) adalah Nabi Allah yang sejati?"

Abu Bakr menjawab, "Benar."

"Bukankah kita berada dalam kebenaran dan musuh kita berada dalam kesesatan?"

"Benar."

"Jadi, mengapa kita biarkan mereka menghina dan menginjak-injak agama kita?"

Abu Bakr menasihatinya agar bersabar dan menahan amarah. Namun kemarahan Umar tak juga reda, ia mendatangi Rasulullah dan menanyakan persoalan yang sama. Beliau menjawabnya dengan nada marah, "Aku adalah hamba Allah, dan aku adalah utusan-Nya. Aku tidak akan pernah menentang fakta itu. Aku tidak akan pernah menentang urusan-Nya. Dan penulisan kata-kata itu tidak akan menghapus fakta bahwa aku adalah utusan Allah."

Ucapan Rasulullah saw. itu terbukti menjadi kenyataan karena setelah Perjanjian Hudaibiyah, Bani Khazaah menyatakan diri bergabung dengan Muhammad dan menjadi sekutu kaum muslim, sementara Bani Bakr menyatakan bergabung dengan Quraisy. Setelah perjanjian itu, lebih banyak lagi kaum musyrik yang masuk Islam dan posisi umat Islam semakin kokoh. Perjanjian itu tidak bertahan lama karena kaum Quraisy melanggar dan mengkhianatinya dengan menyerang salah satu kabilah yang bersekutu dengan umat Islam. Maka, Rasulullah saw. segera menyeru kaum muslim untuk menaklukkan Makkah dan menyucikannya dari berhala serta simbol-simbol kemusyrikan. Ketika Bilal menaiki Ka'bah dan mengumandangkan azan, kaum muslim menghancurkan berhala-berhala di dalam dan di sekitar Masjidil Haram. Saat itulah Suhail ibn Amr tersadar bahwa kebenaran telah tiba dan kebatilan telah sirna. Ia segera mendatangi Rasulullah saw. dan menyatakan keislamannya. "Demi Allah, aku akan membela Islam sebagaimana dulu aku

membela kemusyrikan, dan kunafkahkan hartaku untuk Islam sebagaimana dulu kunafkahkan hartaku bersama kaum musyrik. Semoga aku dapat memenuhi keduanya." Sejak saat itu sosok dan kepribadian Suhail berbeda sepenuhnya. Ia menjadi Muslim yang tekun dan taat beribadah, mendirikan shalat, menunaikan puasa, berzakat, dan gemar membaca Al-Quran. Ia kerap menangis karena takut kepada Allah.

Saat Rasulullah saw. wafat, semua orang di Madinah dan Makkah berduka. Mereka seperti anak-anak ayam yang kehilangan induk, tak tahu apa yang harus dilakukan. Salah seorang sahabat yang sangat terguncang dengan meninggalnya Rasulullah saw. adalah Umar ibn al-Khattab. Ia berteriak marah ketika kaum muslim mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahkan menantang dengan pedang siapa pun yang bilang bahwa Muhammad telah wafat. Ia berteriak, "Jika ia benar-benar seorang nabi, ia tidak mungkin mati. Maut takkan bisa meyentuhnya!"

Abu Bakr memasuki Masjid dan melihat Umar sedang berteriak-teriak kepada orang-orang. Abu Bakr berkata kepadanya, "Duduklah!" Tetapi Umar tak mau duduk. Kemudian Abu Bakr mengucapkan syahadat dengan suara yang lantang sehingga orang-orang berpaling kepadanya dan mengabaikan Umar.

Abu Bakr berkata, ".... *ammâ ba'd,* barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Barang siapa menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Mahahidup tidak akan mati. Allah berfirman:

Sesungguhnya engkau akan mati, mereka pun akan mati.[329]

---

[329]Q.S. al-Zumar: 30

Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit juga, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.[330]

Umar termenung mendengarkan ucapan Abu Bakr, lalu berkata, "Demi Allah, seakan-akan aku belum pernah mendengar ayat itu sebelumnya hingga Abu Bakr membacanya." Lalu tubuhnya ambruk di atas tanah dengan dada disesaki kepedihan.

Sahabat dan pemimpinnya itu telah pergi.

Abu Bakr berhasil menenangkan dan mengokohkan kembali hati para sahabat yang berduka dan terguncang. Mereka kembali kepada keimanan yang istikamah. Semua sahabat yang hadir di Masjid seakan-akan baru mendengar ayat itu. Mereka seakan-akan tidak pernah mengenal ayat itu sampai Abu Bakr membacakannya. Kemudian orang-orang membaca ayat itu hingga nyaris semua orang yang ada di sana membacanya.

Sementara, di Ummul Qura (Makkah), Suhail berdiri dan berkata dengan lantang, "Muhammad adalah utusan Allah yang sebenarnya. Dia tidak akan wafat hingga tuntas menyampaikan amanah dan risalah-Nya. Adalah kewajiban orang beriman untuk senantiasa mengikuti jejaknya." Kalimat itu meluncur tegas dari mulut Suhail, orang yang ketika menjadi tawanan Perang Badar hendak ditanggalkan giginya oleh Umar, karena dianggap pongah dan banyak cakap.

Ketika Umar mendengar kabar tentang ucapan Suhail itu, ia teringat sabda Rasulullah saw., "Tenanglah, Umar! Biarkan saja, suatu hari nanti ia akan menunjukkan sikap yang mem-

---

[330]Q.S. Âlu 'Imrân (3): 144

buatmu kagum." Sungguh benar apa yang engkau sabdakan, wahai junjungan kami. Dengan ungkapan tersebut Suhail telah menunjukkan sikap yang membuat Umar kagum.

Jarir ibn Hazim meriwayatkan dari al-Hasan bahwa suatu ketika beberapa orang berkumpul di depan rumah Umar ibn al-Khattab, termasuk di antaranya Suhail ibn Amr, Abu Sufyan ibn Harb, al-Harits ibn Hisyam dan para pemuka lain yang masuk Islam saat penaklukan Makkah, juga beberapa sahabat lain dari kalangan Anshar dan Muhajirin. Kemudian penerima tamu memanggil mereka satu per satu. Kelompok yang pertama dipanggil adalah para pejuang Badar, seperti Shuhaib, Bilal, Amar, dan lain-lain. Mereka itulah orang yang paling dicintai Rasulullah. Melihat kejadian itu, Abu Sufyan berkata, "Belum pernah aku mengalami hari seperti hari ini. Orang itu memanggil para budak terlebih dahulu, sedangkan kami duduk dan tak dipandang sama sekali."

Mendengar ucapan Abu Sufyan, Suhail ibn Amr langsung berdiri dan berkata, "Hai sekalian kaum, demi Allah, aku dapat menangkap apa yang tersirat di wajah kalian! Jika kalian marah maka marahlah pada diri kalian sendiri! Mereka dipanggil lebih dulu dibanding kalian, karena mereka lebih dulu memeluk Islam, sedangkan kalian menyusul belakangan! Demi Allah, keutamaan yang mereka raih lebih dahulu melebihi apa pun yang kalian pikirkan..."

Jeda sejenak, Suhail melanjutkan ucapannya, "Hai sekalian manusia, mereka (para pahlawan Badar) ini telah mendahului kalian (dalam keutamaan) jauh dari yang kalian pikirkan. Maka demi Allah! Tak ada yang patut dibantah dalam urusan ini. Lanjutkan perjuangan ini dan jalani dengan penuh kesungguhan! Semoga Allah menganugerahi kalian kesyahidan." Setelah peristiwa itu, Suhail berangkat menuju Syam.

Al-Hasan mengatakan, "Demi Allah, benar sekali ucapan Suhail. Allah tak menjadikan hamba yang lebih cepat menuju jalan-Nya sama dengan hamba yang berjalan lambat." Suhail berangkat menuju Syam untuk berjihad dengan membawa keluarganya, kecuali putrinya, Hindun. Mereka semua wafat di sana dan yang tersisa dari mereka hanya Hindun dan Fakhitah bint Utbah ibn Suhail. Keduanya dibawa menghadap Khalifah Umar. Kebetulan al-Harits ibn Hisyam juga ikut berjihad ke Syam, dan tidak ada keluarganya yang kembali kecuali seorang putranya, yaitu Abdurrahman ibn al-Harits. Ketika Fakhitah dan Abdurrahman tiba di hadapannya, Khalifah Umar r.a. berkata, "Menikahlah kalian, hai dua pengelana." Mereka pun menikah dan dikaruniai banyak keturunan.

Ada yang mengatakan bahwa Suhail ibn Amr wafat karena serangan wabah penyakit pada 18 H di masa Khalifah Umar ibn al-Khattab. Ada juga yang mengatakan, ia gugur dalam Perang Yarmuk atau Perang al-Shuffar.

Wallahu a'lam. Semoga Allah merahmati Suhail ibn Amr.[]

SURAQAH IBN MALIK

Dijanjikan Perhiasan Kisra

Suraqah ibn Malik sahabat Nabi dari suku Kannani keturunan Bani Madlaji. Ayahnya bernama Malik ibn Ju'syum ibn Malik ibn Amr yang disapa sebutan Abu Sufyan. Bersusah payah ia berangkat dari negerinya menuju Makkah untuk satu tujuan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dari ayahnya, dari Amr ibn Muhammad, Abu Said, dari Israil dari Ibn Ishaq bahwa al-Barra berkata, "Abu Bakr al-Siddiq pernah membeli sebuah pelana kuda dari seseorang seharga 13 dirham. Abu Bakr berkata orang itu "Perintahkan al-Barra agar ia membawanya ke rumahku."

Orang itu menjawab, "Aku tidak mau hingga kauceritakan kisah ketika Rasulullah berhijrah dan engkau menyertainya."

Abu Bakr menjawab, "Kami keluar kemudian berjalan di malam hari. Kami terus berjalan siang dan malam ketika banyak orang Quraisy mengejar kami. Tidak ada yang dapat mengejar dan menemukan kami kecuali Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum yang mengejar kami dengan menunggang kuda. Aku berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, orang ini (Suraqah) berhasil mengejar kita.'

Beliau bersabda, 'Jangan kau merasa susah, karena Allah bersama kita.'

Ketika jarak antar kami dan Suraqah tinggal satu atau dua tombak, aku kembali berkata, 'Wahai Rasul, ia menemukan kita.'

Saat itu aku menangis. Beliau malah bertanya, 'Kenapa kau menangis?'

Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak menangisi diriku, tetapi aku menangisi Paduka.'

Maka beliau berdoa, 'Ya Allah, cegahlah kami dari orang itu sekehendak-Mu.' Tiba-tiba saja kuda yang ditunggangi Suraqah tersungkur ke tanah dan tubuhnya terpental.

Suraqah berkata, 'Hai Muhammad, aku tahu ini pasti perbuatanmu. Berdoalah agar Allah menyelamatkanku dari perbuatanku. Dengan begitu, aku membuat tersesat orang-orang di belakangku yang sedang mengejarmu.' Maka Rasulullah berdoa untuk Suraqah, dan seketika itu juga tubuhnya terbebas. Kemudian ia bergegas kembali kepada teman-teman yang menyusulnya."

Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Abu Ja'far ibn al-Samin dari Yunus ibn Bukair dari Ibn Ishaq dari Muhammad ibn Muslim dari Abdurrahman ibn Malik ibn Ju'syum bahwa Suraqah ibn Malik berkata, "Ketika Rasulullah keluar dari Makkah menuju Madinah, para pemuka Quraisy menyediakan hadiah berupa seratus ekor unta bagi siapa saja yang mampu mengejar dan mengembalikan Muhammad. (kemudian Suraqah menceritakan kisah pengejarannya dan pengalamannya terpental dari kudanya sampai tiga kali)."

Suraqah berkata, "Ketika aku mengalami kejadian itu, aku yakin bahwa yang kualami itu nyata sehingga aku berseru, 'Aku Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum, tunggulah, aku ingin

berbicara kepadamu. Aku sungguh tak meragukanmu dan aku datang bukan menyakitimu.'

Rasulullah berkata kepada Abu Bakr, 'Katakan kepadanya, "Apa yang kauinginkan dari kami."'

Abu Bakr pun menyampaikan pertanyaan beliau kepadaku dan aku menjawab, 'Tuliskanlah satu tulisan yang menjadi tanda antara aku dan engkau.'

Maka Rasulullah menulis pada sebuah tulang atau kayu dan melemparkannya kepadaku. Aku mengambilnya dan kemudian kusimpan di kantong perbekalanku. Setelah itu aku pulang dan tidak menceritakan apa yang terjadi kepada siapa pun hingga peristiwa penaklukan Makkah. Setelah Perang Hunain di Taif aku keluar membawa tulisan tersebut dan berusaha menemui Rasulullah di Ja'ranah. Aku bergabung dalam rombongan kavaleri Anshar, tetapi tiba-tiba mereka mengacungkan tombak dan berkata, 'Hai, siapa kamu dan apa maumu?'

Cepat-cepat aku berlari mendekati Rasulullah yang duduk di atas untanya. Aku melihat beliau seakan-akan duduk bersila di atas pelana. Kedua betis beliau laksana untaian kurma. Lalu kuacungkan tulisan beliau sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, ini tulisanmu untukku, aku Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum.'

Beliau bersabda, 'Hari ini adalah hari penuh kebaikan, mendekatlah.' Aku pun segera mendekati beliau dan mengucapkan syahadat."

Ibn Uyainah meriwayatkan dari Abu Musa dari al-Hasan bahwa Rasulullah bersabda kepada Suraqah ibn Malik, "Bagaimana menurutmu seandainya kau memakai perhiasan Kisra, beserta sabuk dan mahkotanya?"

Al-Hasan mengatakan, "Ketika Khalifah Umar mendapatkan perhiasan Kisra, sabuk, dan juga mahkotanya, ia memanggil Suraqah ibn Malik dan memakaikan benda-benda itu kepada

Suraqah sambil berkata, 'Angkat kedua tanganmu! Ucapkanlah Allah Mahabesar! Segala puji bagi Allah yang memakaikan pakaian itu kepada Kisra ibn Hurmuz sehingga ia berkata angkuh: "Akulah tuhan semua manusia." Sekarang Allah memakaikannya kepada Suraqah, seorang Arab badui dari Bani Madlaji.' Khalifah Umar mengatakan itu dengan lantang."

Pada tahun 24 H, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan, Suraqah ibn Malik wafat. Menurut pendapat lain, Suraqah ibn Malik wafat setelah wafatnya Khalifah Utsman. *Wallahu a'lam.* Semoga Allah merahmatinya.[]

Syuraih ibn Hani

Ayahanda Miqdam

Syuraih ibn Hani adalah seorang sahabat keturunan Bani Haritsi. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai nasabnya. Sebagian mengatakan, ia adalah Syuraih ibn Hani ibn Yazid ibn al-Harits ibn Ka'b. Ada juga yang mengatakan, ia adalah Syuraih ibn Hani ibn Yazid ibn Nuhaik ibn Duraid ibn Sufyan ibn al-Dhibab. Nama lengkapnya adalah Salamah ibn al-Harits ibn Rabiah ibn al-Harits ibn Ka'b al-Haritsi.

Ketika Syuraih bertemu dengan Nabi saw., beliau berkenan mendoakannya. Beliau menyebutnya "Abu Syuraih" karena ayahnya Syuraih adalah sahabat Nabi saw. Sementara, nama panggilan Syuraih yang populer adalah Abu al-Miqdam.

Menurut penuturan Ibn al-Atsir, Syuraih meriwayatkan beberapa hadis dari Ali ibn Abu Thalib, Sa'd ibn Abu Waqash, dan juga Aisyah. Syuraih juga mendengar dan meriwayatkan hadis dari ayahnya, Hani. Syuraih menjadi sahabat dekat Ali ibn Abu Thalib. Banyak peperangan yang ia lalui bersama Ali. Ia juga pernah menyaksikan peristiwa tahkim antara utusan Ali dan Muawiyah di Daumatu Jandal. Ia terus mendampingi sahabatnya, Ali ibn Abu Thalib. Ia masih hidup lama setelah Ali ibn Abu Thalib wafat hingga ia memutuskan berangkat menuju

Sijistan untuk berjihad. Di sanalah ia gugur pada 78 H. Dalam peperangan itu kaum kafir menguasai dan menghalangi jalan kaum muslim. Mereka juga menutup jalan-jalan lain di daerah pegunungan itu. Setelah melalui peperangan yang hebat, pasukan Muslim berhasil menumbangkan banyak pasukan musuh. Pada saat itu pula tak sedikit pasukan kafir yang tewas di tangan Syuraih.

Ada yang mengatakan bahwa Syuraih ibn Hani hidup hingga usianya mencapai 120 tahun. Semoga Allah merahmatinya.[]

SYURAHBIL IBN HASANAH

Marah Demi Kebenaran

Syurahbil ibn Hasanah seorang sahabat dari suku Kindi. Ada yang mengatakan, ia berasal dari suku Tamimi. Ayahnya bernama Abdullah ibn al-Mutha ibn Abdurrahman ibn al-Ghathrif. Ibunya bernama Hasanah, seorang sahaya milik Ma'mar ibn Habib ibn Khudzafah al-Jumahi. Syurahbil dipanggil dengan nama Abu Abdillah.

Setelah Abdullah wafat, Hasanah dinikahi oleh Sufyan ibn Ma'mar al-Anshari. Dari perkawinan ini, ia dikaruniai dua putra, yaitu Junadah dan Jabir ibn Sufyan. Syurahbil dan kedua saudaranya memeluk Islam dan ikut hijrah ke Abisinia. Sekembalinya dari Abisinia, mereka tinggal bersama Bani Zuraiq. Sejak itu, Syurahbil tinggal bersama saudara seibunya. Sufyan dan kedua putranya wafat pada masa Khalifah Umar tanpa meninggalkan keturunan. Syurahbil bersama ibunya kembali ke Bani Zuhrah. Ia tinggal di sana dan menjadi sekutu mereka sehingga ia dan keluarganya dimusuhi oleh Abu Said al-Ma'li al-Zuraqi, yang kemudian mengadukannya kepada Khalifah Umar, "Ia sekutuku, dan tak sepantasnya ia pindah begitu saja."

Syurahbil menampik tuduhan Abu Said dan berkata, "Aku bukan sekutunya. Aku hanya pernah menetap bersama kedua

saudaraku seibu di tengah kaumnya. Setelah mereka wafat, aku bebas menentukan kepada siapa aku bersekutu."

Khalifah Umar berkata kepada Abu Said, "Hai Abu Said, tunjukkan bukti-bukti bahwa ia adalah sekutumu. Jika kau tidak bisa membuktikannya, ia bebas menentukan pilihan." Abu Said tidak dapat membuktikannya sehingga Syurahbil tetap bersama Bani Zuhrah.

Ketika terjadi Perang Yamamah, Syurahbil ikut serta dalam pasukan Khalid ibn al-Walid untuk memerangi orang murtad para pengikut nabi palsu. Ia juga ikut memerangi penduduk Aman. Ibn al-Atsir menuturkan sebuah riwayat dari Qatadah dari Syahar dari Abdurrahman ibn Ghanam bahwa suatu ketika menyebar wabah penyakit di negeri Syam. Melihat keadaan itu Amr ibn al-Ash berpidato, "Wabah penyakit ini adalah kotoran. Maka, jauhkan diri kalian dari wabah ini di bukit dan lembah ini." Ketika mendengar ucapan Amr ibn al-Ash itu, Syurahbil marah dan segera menemui Amr sambil menenteng sandalnya. Tiba di hadapan Amr, ia berkata, "Kau telah bersahabat dengan Rasulullah, tetapi Amr lebih sesat dari keledai kaumnya. Wabah itu adalah rahmat Tuhanmu dan peringatanh nabimu, dan juga menjadi (penyebab) wafatnya orang-orang salih sebelummu."

Syurahbil wafat saat berusia 67 tahun akibat wabah penyakit itu, tepatnya pada 18 H. Semoga Allah merahmatinya.[]

TAMIM IBN AUS AL-DARI

Terdampar di Pulau

Dalam kitab *al-Isti'âb,*[331] Abu Umar ibn Abdul Barr berkata, Tamim tinggal di Madinah kemudian pindah ke Syam pasca terbunuhnya Khalifah Utsman. Awalnya, Tamim adalah seorang Nasrani yang kemudian memeluk Islam pada 9 Hijriah.

Al-Thabrani[332] dan Ibn Katsir[333] menceritakan bahwa setelah memeluk Islam, Tamim menjadi Muslim yang taat. Ia sangat rajin mendirikan shalat tahajud dan membaca satu ayat Al-Quran hingga datang waktu subuh. Ayat yang dibacanya yaitu:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

Apakah orang yang berbuat kejahatan itu menyangka.[334]

Tamim al-Dari juga dikenal sangat sopan dan ramah kepada siapa pun. Imam Ahmad, dalam *Musnad*-nya,[335] meriwayatkan

[331] *Al-Isti'âb* (1/195).
[332] *Al-Mu'jam al-Kabîr* (2/1250).
[333] *Jâmi' al-Masânîd wa al-Sunan* (2/389).
[334] Q.S. al-Jâtsiyah (45): 21.
[335] *Al-Musnad* (4/103).

sebuah hadis dari Abdullah ibn Abdul Wahab ibn Hibatullah ibn Abdul Wahab dari Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya dari Abu al-Mughirah dari Ismail ibn Iyas dari Syurahbil ibn Muslim al-Khaulani yang menceritakan bahwa Ruh ibn Zanba mengunjungi Tamim al-Dari yang sedang membersihkan gandum untuk kudanya, sementara keluarganya hanya melihatnya bekerja. Ruh bertanya, "Bukankah keluargamu bisa melakukannya?"

Tamim menjawab, "Benar, tetapi aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Tidaklah seorang mukmin membersihkan gandum untuk kudanya kemudian memberikannya kepada kudanya kecuali Allah menuliskan untuknya kebaikan bagi setiap bijinya.'"

Tamim al-Dari juga dikenal sebagai tukang cukur. Ia meminta izin kepada Khalifah Umar ibn al-Khattab r.a. untuk membuka kios potong rambut dan Khalifah mengizinkannya. Selain itu, menurut Abu Na'im, ia merupakan orang pertama yang menerangi masjid dengan lampu.

Rasulullah saw. memberinya sebidang tanah di kampung Ainun di Palestina. Setelah Rasulullah mengirim surat kepadanya, Tamim segera membangun rumah dan tinggal di kampung yang sangat terkenal itu. Rumahnya tersebut berdekatan dengan Baitul Makdis.[336]

Berbagai riwayat menuturkan kisah perjumpaan Tamim ibn Aus al-Dari dengan Dajjal. Salah satunya adalah riwayat dari Tamim ibn Aus al-Dari, Qubaidhah ibn Dzuaib, Sulaiman ibn Amir, Abdullah ibn Wahab, dan Syurahbil ibn Muslim. Ia menceritakan dari Nabi saw. sebuah hadis tentang *al-Jassasah* yang dikutip oleh Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya: diriwayatkan dari Abdul Warits ibn Abdushamad ibn Abdul Warits dan Hajjaj ibn al-Syair, yang keduanya mendapat riwayat itu dari al-Shamad (redaksi hadisnya dari Abdul Warits ibn Abdushamad) dari

---

[336]Lihat *Jâmi' al-Masânîd wa al-Sunan* (2/378).

ayahnya dari al-Husain ibn Dzakwan dari Ibn Buraidah dari Amir ibn Surahbil al-Sya'bi dari Sya'bu Hamdan bahwa ia bertanya kepada Fatimah bint Qais, saudara perempuan al-Dhahhak ibn Qais—Fatimah bint Qais adalah wanita pertama yang ikut hijrah.

Amir ibn Syurahbil berkata kepada Fatimah bint Qais, "Ceritakan kepadaku sebuah hadis yang kaudengar dari Rasulullah, jangan kausandarkan kepada siapa pun selain beliau."

Fatimah berkata, "Jika itu maumu, baiklah."

"Benar, ceritakanlah kepadaku."

"Aku menikah dengan Ibn al-Mughirah dan ia termasuk pemuda Quraisy idaman saat itu. Ia gugur dalam jihad pertamanya bersama Rasulullah. Ketika aku menjanda, Abdurrahman ibn Auf melamarku beserta beberapa orang sahabat. Rasulullah saw. juga melamarku untuk dinikahkan dengan sahayanya, Usamah ibn Zaid. Aku pernah mendengar bahwa Rasulullah bersabda, 'Barang siapa mencintaiku, hendaklah ia mencintai Usamah.'

Ketika Rasulullah menyampaikan maksudnya kepadaku, aku menjawab, 'Urusanku ada di tanganmu. Maka, nikahkan aku dengan orang yang engkau kehendaki.'

Beliau berkata, 'Pergilah menuju kediaman Ummu Syuraik.'

Ummu Syuraik adalah seorang wanita Anshar yang kaya dan sangat dermawan dalam menafkahkan hartanya di jalan Allah. Aku menjawab, 'Baik, segera kulakukan.'

Tetapi kemudian beliau berkata, 'Jangan lakukan, selalu banyak tamu di tempat Ummu Syuraik. Aku tidak suka jika kerudungmu jatuh atau pakaianmu tersingkap dari kedua betismu hingga orang-orang melihat sebagian auratmu. Pergilah ke rumah sepupumu, Abdullah ibn Amr ibn Ummi Maktum.'

Abdullah ibn Amru ibn Ummi Maktum adalah keturunan Bani Fihir, dari suku Quraisy. Ia masih satu keturunan denganku. Maka, aku pergi ke tempat Abdullah. Saat masa iddahku habis, aku mendengar seruan penyeru Rasulullah, 'Shalat berjamaah...!' Aku pun keluar menuju masjid dan mendirikan shalat bersama Rasulullah. Aku berada di barisan pertama dari barisan para wanita yang tepat berada di belakang jamaah laki-laki. Ketika Rasulullah selesai shalat, beliau duduk di mimbar sambil tersenyum, lalu bersabda, 'Hendaklah setiap orang menempati tempat shalatnya.'

Kemudian beliau bersabda lagi, 'Tahukah kalian kenapa kalian kukumpulkan?'

Mereka menjawab, 'Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu.'

'Aku, demi Allah, tidak mengumpulkan kalian untuk suatu ajakan, bukan juga untuk ancaman. Kukumpulkan kalian karena Tamim al-Dari, seorang laki-laki Nasrani, datang menyatakan baiat dan memeluk Islam. Ia menceritakan kepadaku sebuah kisah yang sesuai dengan apa yang telah kuceritakan kepada kalian tentang al-Masih al-Dajjal. Ia bercerita kepadaku bahwa ketika ia melakukan perjalanan laut bersama 30 orang laki-laki penderita kusta, mereka diempas ombak di lautan lepas selama sebulan. Mereka pun mencari sebuah pulau untuk berlabuh. Akhirnya mereka sampai di barat. Mereka semua duduk di geladak, bersiap-siap mendarat di sebuah pulau. Di pulau itu, secara tiba-tiba, mereka berjumpa dengan seekor binatang melata berambut gembal dan buruk rupa. Mereka tidak bisa mengenali mana kepala dan mana ekor, saking tebal rambutnya.

Mereka berkata, "Celaka, makhluk apakah kau ini?"

Makhluk itu menjawab, "Aku adalah al-Jassasah."

"Apakah al-Jassasah itu?" tanya mereka ingin tahu.

Makhluk itu kembali menjawab, "Wahai kaum, pergilah menemui laki-laki di sebuah kuil, ia sangat ingin mendengar berita dari kalian."

Tamim menuturkan, "Ketika ia menyebutkan ciri-ciri laki-laki itu, kami merasa takut, jangan-jangan makhluk itu setan. Kami langsung pergi hingga kami menemui dan memasuki sebuah kuil. Di sana, ada seorang laki-laki tinggi besar dan kami belum pernah melihat manusia seperti itu sebelumnya dan belum pernah melihat rantai sebesar itu yang mengikat tangan hingga pundaknya, dan mengikat kedua lutut hingga mata kaki dengan rantai terbuat dari besi. Kami berkata, 'Celakalah, siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Kamu semua mampu mengetahui keberadaanku, ceritakan kepadaku siapakah kalian?'

Kami menjawab, 'Kami adalah orang Arab. Kami berlayar di atas sebuah kapal, tetapi kapal kami terbawa ombak besar, yang mengombang-ambing kami selama sebulan hingga akhirnya kami terdampar di pulau ini. Setelah beristirahat sebentar di pantai, kami memasuki pulau dan bertemu seekor binatang melata yang sangat buruk dan berambut tebal yang tidak jelas mana kepala dan ekornya. Kami bertanya kepadanya, "Makhluk apakah kau ini?"

Ia menjawab, "Aku adalah al-Jassasah."

Kami bertanya lagi, "Apakah al-Jassasah itu?"

Makhluk itu berkata, "Temuilah laki-laki di dalam kuil, dia sangat ingin mendengar kabar dari kalian." Kami pun bergegas menemuimu, kami kaget jangan-jangan ia setan.

Laki-laki itu berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang kebun kurma Baisan.'

Kami bertanya, 'Apa yang ingin kauketahui tentangnya?'

Ia berkata, 'Aku bertanya tentang pohon kurmanya, apakah sudah berbuah?'

Kami menjawab, 'Sudah.'

Lelaki itu berkata sendiri, ' Hampir saja ia tidak berbuah.'

Lelaki itu berkata lagi, 'Ceritakan kepadaku tentang Buhairah al-Thabariyah.'

Kami bertanya, 'Apa yang ingin kauketahui?'

Ia berkata, 'Apakah ada airnya?'

Kami menjawab, 'Airnya berlimpah.'

Lelaki itu berkata sendiri, 'Hampir saja airnya mengering.'

Ia berkata lagi, 'Ceritakan kepadaku tentang mata air Zughar.'

Kami bertanya, 'Apa yang ingin kauketahui?'

'Apakah mata air itu ada airnya?'

Kami menjawab, 'Benar, airnya berlimpah dan penduduk di sana mengairi tanaman dari sumur itu.'

Lelaki itu berkata lagi, 'Ceritakan kepadaku tentang seorang nabi yang ummi, apa yang ia lakukan?'

Kami menjawab, 'Ia telah keluar dari Makkah dan pergi menuju Yatsrib.'

Lelaki itu bertanya lagi, 'Apakah bangsa Arab memeranginya?'

'Benar.'

'Apa yang ia lakukan?'

Kami pun menceritakan bahwa ia berdakwah menyeru suku-suku Arab yang tinggal di sekitarnya dan mereka menaatinya.

Lelaki itu bertanya lagi, 'Sudah seperti itukah?'

'Benar.'

'Memang sebaiknya mereka menaatinya, sekarang akan kuberitahukan siapa diriku. Aku adalah al-Masih (al-Dajjal), dan hampir dekat masanya aku diizinkan untuk keluar. Jika saatnya tiba, aku akan mengembara di muka bumi, tidak satu kampung pun yang kulewati kecuali aku akan menghancurkannya selama

empat puluh malam, selain Makkah dan Thaybah (Madinah). Keduanya diharamkan atasku. Setiap kali aku hendak memasuki salah satunya, malaikat menyambutku dengan pedang terhunus dan mencegahku memasukinya. Setiap sudut kota-kota itu dijaga para malaikat.'

Fatimah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda sambil mengayunkan cemetinya, "Inilah Thaybah (Madinah), inilah Thaybah, inilah Thaybah, bukankah aku telah menceritakannya kepada kalian tentang itu?"

Jamaah pun menjawab, "Benar."

Nabi saw. meneruskan sabdanya, "Cerita Tamim itu membuatku takjub, karena sesuai dengan apa yang kuceritakan kepada kalian tentangnya dan juga tentang Madinah-Makkah. Ingatlah, ia berada di lautan Syam, atau di lautan Yaman. Tidak, bahkan dari dekat arah timur, di sana, di dekat arah timur, di sana, di dekat arah timur di sana." Dan beliau menunjuk ke arah timur dengan tangannya.

Fatimah berkata, "Aku menghafal hadis ini dari Rasulullah."

Diriwayatkan dari Tamim al-Dari bahwa Nabi saw. bersabda, "Agama adalah nasihat."

Kami bertanya, "Untuk siapakah?"

"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, dan untuk seluruh pemimpin kaum muslim dan orang awam mereka."[337]

Itulah kisah yang biasa dikaitkan dengan sahabat Tamim al-Dari. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempatnya.[]

---

[337]*Shahîh Muslim* (95/55).

THALHAH IBN UBAIDILLAH

Pemilik Tanda Jasa dari Nabi

Thalhah ibn Ubaidillah seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Tayyim. Ayahnya bernama Abdullah ibn Utsman ibn Amr ibn Ka'b. Ibunya bernama al-Sha'bah bint Abdullah ibn Malik al-Hadhrami yang masih bersaudara dengan al-Ala ibn al-Hadhrami. Allah telah memuliakan ibunda Thalhah dengan Islam.

Thalhah memiliki sejarah hidup yang cukup panjang. Ia termasuk satu dari enam anggota syura yang sering dimintai pendapat. Ia juga termasuk salah seorang dari delapan orang yang lebih dulu memeluk Islam. Selain itu, ia termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Thalhal merupakan satu-satunya orang yang mendapatkan gelar dari Rasulullah. Saat Perang Dzatil Asyirah, Rasulullah memberinya gelar "Thalhah al-Fayyadh"—yang berlimpah kebaikan. Saat Perang Uhud, beliau memberinya gelar "Thalhah al-Khayr"—pemilik kebajikan, dan saat Perang Hunain ia diberi gelar "Thalhah al-Jûd"—Sang Dermawan. Bahkan, dalam kesempatan lain, beliau sering menyebutnya dengan nama-nama-sifat, seperti al-Shabih, al-Fasih, atau al-Malih. Tak hanya itu, bentuk penghormatan beliau kepadanya juga terungkap dalam

sabda beliau, "Thalhah dan al-Zubair adalah tetanggaku di surga."

Kapan Thalhah memeluk Islam? Apa yang dialaminya setelah itu? Apa yang menunggunya di sisi Allah?

Ibn al-Atsir menuturkan bahwa Thalhah termasuk golongan pertama yang memeluk Islam. Ia diajak oleh Abu Bakr al-Shiddiq menemui Rasulullah saw., dan di hadapan beliau ia bersyahadat. Setelah memeluk Islam, Abu Bakr dan Thalhah diikat oleh Naufal ibn Khuwailid ibn al-Adawiyah. Tak seorang pun dari Bani Tayyim yang mencegahnya, karena Naufal termasuk orang Quraisy yang sangat kejam. Karena itulah mereka disebut *al-Qarînayn*, dua sahabat. Ada yang mengatakan, yang mengikat mereka adalah Utsman ibn Ubaidillah dengan maksud agar mereka tidak bisa mendirikan shalat. Namun, mereka mengabaikannya dan tetap menunaikan shalat. Ketika Thalhah dan al-Zubair memeluk Islam, Rasulullah saw. mempersaudarakan mereka di Makkah. Setelah hijrah ke Madinah, beliau mempersaudarakan Thalhah dengan Abu Ayyub al-Anshari.

Ibn al-Atsir menambahkan, Thalhah tidak ikut dalam Perang Badar karena saat itu ia berada di Syam. Ia datang kembali di Madinah saat kaum muslim pulang dari Badar. Saat berjumpa Rasulullah, ia menanyakan panahnya, dan beliau bersabda, "Bagimu panahmu," Thalhah bertanya, "Lalu pahalanya?" Beliau menjawab, "Juga pahalanya." Dikatakan bahwa ia berangkat ke Syam untuk berdagang. Ada juga yang mengatakan bahwa ia pergi ke sana ditemani oleh Said ibn Zaid atas perintah Rasulullah saw. untuk mencari tahu keadaan negeri itu. Setelah misi dilaksanakan, mereka pulang ke Madinah. Pendapat kedua lebih sahih. Jika tidak begitu, ia tidak akan menanyakan soal panah dan pahalanya.

Setelah Perang Badar, Thalhah mengikuti berbagai peperangan lain bersama Rasulullah saw., termasuk Perang Uhud. Ia juga ikut dalam peristiwa Baiat Ridwan.

Keberanian dan kewiraan Thalhah tampak jelas saat Perang Uhud. Ia bertempur habis-habisan dan menjadikan dirinya sebagai tameng hidup untuk melindungi Rasulullah. Saat itu tangannya terkena tombak hingga tak bisa digerakkan dan kepalanya pun terluka, tetapi ia masih kuat menggendong Rasulullah saw. dan membawanya menaiki sebuah batu besar.

Ibn al-Atsir menuturkan sebuah riwayat dari Ibrahim ibn Muhammad ibn Mihran al-Syafi'i dan lainnya dengan sanad dari Abu Isa dari Abu Said al-Asyaj dari Yunus ibn Bukair dari Muhammad ibn Ishaq dari Yahya ibn Ibad ibn Abdullah ibn al-Zubair dari ayahnya, dari kakeknya, Abdullah ibn al-Zubair bahwa al-Zubair berkata, "Pada saat Perang Uhud, Rasulullah saw. mempunyai dua baju perang. Ketika bermaksud menaiki batu dan tak bisa meraihnya karena lemah, Thalhah menggendong beliau dan menaikkannya pada batu itu hingga beliau dapat berdiri di sana. Ketika itulah aku mendengar beliau bersabda, 'Kabulkanlah (doa) Thalhah.'"

Diriwayatkan dari Makki ibn Ibrahim dari al-Shamit ibn Dinar dari Abu Nadhrah, dari Jabir ibn Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang ingin melihat seorang syahid yang berjalan di atas kedua kakinya, lihatlah Thalhah ibn Ubaidillah." Jelas sudah, Thalhah mengharapkan kemuliaan dari sisi Tuhan berupa surga yang luasnya melebihi langit dan bumi yang hanya disediakan bagi orang yang bertakwa.

Ibn al-Atsir menuturkan riwayat lain dari Abu al-Fadhal al-Mansur ibn Abu al-Hasan ibn Abu Abdillah al-Thabari dengan sanad dari Abu Ya'la dari Abi Kuraib dari Yunus ibn

Bukair dari Thalhah ibn Yahya dari Musa dan Isa—keduanya adalah putra Thalhah dari Thalhah bahwa pada suatu hari para sahabat Rasulullah ditanya oleh seorang Arab badui tentang siapa orang yang telah menentukan kematiannya.

"Siapakah orang itu?" Orang badui itu terus bertanya.

Jawaban para sahabat tak memuaskannya dan ia terus bertanya. Ketika Thalhah muncul dari balik pintu masjid mengenakan baju berwarna hijau, Rasulullah saw. bertanya, "Siapa yang bertanya tentang orang yang telah menentukan kematiannya?"

Orang badui itu menjawab, "Aku, wahai Rasulullah."

"Inilah (seraya menunjuk kepada Thalhah) orang yang telah menentukan kematiannya."

Abdurrahman ibn Mahdi meriwayatkan dari Hamad ibn Zaid dari Yahya ibn Said bahwa pada saat Perang Jamal Thalhah melantunkan syair:

Aku sangat menyesal telah membeli kerelaan Bani Jarm (para pendosa).
Ya Allah, ambillah apa pun dari diriku untuk Utsman hingga Engkau rida

Thalhah berujar seperti itu karena merasa pernah berbuat kasar kepada Utsman.

Ali ibn Abu Thalib r.a. pernah berkata, "Aku sangat berharap agar aku, Thalhah, dan al-Zubair termasuk golongan yang difirmankan Allah: *Kami lenyapkan segala dendam dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*"[338]

Dalam sebuah hadis riwayat Hamad ibn Salamah diceritakan bahwa ada seorang lelaki yang memfitnah Ali, Thalhah,

[338]Q.S. al-Hijr (15): 47.

dan al-Zubair. Sa'd ibn Malik (Sa'd ibn Abu Waqash) mencegah orang itu dan berkata, "Jangan memfitnah para sahabatku." Namun, lelaki itu membandel dan tetap memfitnah mereka. Maka, Sa'd berlalu, lalu mendirikan shalat sunnah dua rakaat dan berdoa, "Ya Allah, jika orang ini membenci-Mu melalui perkataannya, tunjukkanlah sebuah tanda kepadaku dan perlihatkan juga tanda itu kepada semua orang." Tak lama berselang, laki-laki itu berjalan dan tiba-tiba saja tingkah lakunya berubah. Ia berlari ke sana ke mari bagaikan unta gila, menabrak banyak orang yang ada di sana. Hamad mengatakan bahwa saat itu banyak orang yang mengikuti Sa'd dan mereka berkata, "Berbahagialah engkau, hai Abu Ishaq, doamu telah dikabulkan."

Thalhah termasuk muslim yang kaya raya. Namun, hartanya yang berlimpah itu sering membuatnya susah tidur. Pada suatu malam, karena belum juga tidur dan tampak kebingungan, istrinya Su'da bertanya, "Aku melihatmu dirundung bingung. Apakah yang terjadi, hai Abu Muhammad? Adakah sesuatu pada diriku yang meragukanmu?"

Thalhah menjawab, "Tidak. Tak ada yang membuatku ragu pada dirimu. Hanya saja, aku dibingungkan oleh harta kita. Entah apa yang mesti kulakukan dengan harta itu?"

Su'da menjawab, "Berikan saja kepada keluarga dan kaummu."

Keesokan harinya, ia memerintah para pembantunya untuk membagikan hartanya ke seluruh penjuru Madinah. Barulah kemudian Thalhah bisa tidur tenang. Sufyan ibn Uyainah menuturkan, "Penghasilan Thalhah setiap harinya tak kurang dari 1.000 wafi." Menurut al-Waqidi, satu wafi sama dengan satu dinar, dan harga satu dinar sama dengan beberapa dirham Persia yang lebih dikenal dengan istilah *baghliyah*.

Dari sisi penampilan, Thalhah berwajah tampan, berambut panjang lurus, dan berjanggut. Kulitnya putih kemerahan dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi. Dadanya bidang dan dua bahunya lebar. Ketika menengok, seluruh badannya ikut berputar. Kedua kakinya besar.

Ketika Perang Jamal berkecamuk, Ali memanggilnya bersama al-Zubair. Mereka pun berbincang-bincang menceritakan segala sesuatu yang pernah mereka alami bersama. Akhirnya, Thalhah dan al-Zubair menarik diri dari peperangan. Sayang, usai berbincang-bincang dengan Ali dan al-Zubair, sebuah anak panah melesat mengenai tubuhnya. Tidak diketahui siapa yang melontarkan anak panah itu. Thalhah jatuh tersungkur. Sebagian mengatakan bahwa anak panah itu meluncur dari busur milik Marwan ibn al-Hakam.

Al-Sya'bi mengatakan bahwa saat Thalhah terbunuh, Ali mengusap debu di wajahnya dan berkata, "Aku mengagumimu, wahai Abu Muhammad. Tak pernah aku melihatmu tersungkur di bawah langit seperti ini. Hanya kepada Allah aku mengadukan segala kesusahanku."

Jeda sejenak, Ali kembali berkata, "Andai saja aku mati lebih awal, duapuluh tahun sebelum hari ini." Ketika Ali dan para sahabat lain menangisi kepergian Thalhah, terdengar seseorang melantunkan syair:

Ia pemuda yang didekati kekayaan, tapi tak merasa kaya.
Kefakiran pun memilih menjauh, enggan menjamahnya
Dialah Abu Muhammad Thalhah ibn Ubaidillah

Semoga Allah merahmatinya.[]

THUFAIL IBN AMR AL-DAUSI

Pembakar Berhala Kaumnya

Thufail ibn Amr al-Dausi seorang sahabat Nabi dari suku Azadi, keturunan Bani Dausi yang bergelar Dzunnur, si pemilik cahaya. Ia adalah pemimpin suku Daus, suku penyembah berhala yang mereka namai "Dzul Kaffain". Thufail tidak hanya terpandang dan terkenal di tengah kaumnya, tetapi juga di kalangan bangsa Arab yang sering tawaf di Ka'bah. Orang Quraisy sendiri sangat menghormatinya. Saat pertama kali ia ziarah ke Makkah (setelah Nabi saw. menyiarkan dakwahnya), orang Quraisy memperingatkannya agar berhati-hati terhadap Muhammad dan perkataannya. Bahkan, mereka mengawasinya selama berada di Makkah agar jangan sampai mendengar perkataan Muhammad.

Ibn Ishaq menuturkan bahwa Rasulullah saw., seperti yang sudah diketahui oleh kaumnya, selalu memberi nasihat dan mengajak manusia kepada jalan keselamatan. Namun, orang Quraisy berusaha memperingatkan khalayak agar tidak mendekati dan bergaul dengan beliau.

Suatu ketika Thufail ibn Amr al-Dausi datang ke Makkah, dan pada saat yang sama Rasulullah saw. berada di sana. Sekelompok Quraiys menemui Thufail dan berkata, "Hai Thufail, kau datang ke negeri kami, dan apa yang dilakukan orang ini

(Muhammad) sungguh membuat kami khawatir. Ia telah memecah-belah persatuan kami dan merusak urusan kami. Sepertinya ia menggunakan sihir yang mampu memisahkan seseorang dari ayahnya, seseorang dari saudaranya, juga memisahkan suami dari istrinya. Kami memberi peringatan kepadamu dan juga kaummu karena kami telah merasakan akibat perbuatan Muhammad. Karenanya, jangan sekali-kali kau berbicara dengannya atau mendengar perkataannya!"

Thufail menuturkan, "Kaum Quraisy terus memperingatkan aku agar tidak mendengarkan apa lagi berbicara dengannya (Muhammad), sampai-sampai aku mesti menutup kedua telinga dengan kain ketika memasuki masjid agar tidak mendengar ucapan Muhammad. Dan memang aku sendiri (saat itu) tak ingin mendengarnya.

Kemudian aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah saw. sedang berada di dekat Ka'bah. Aku pun berdiri tak jauh darinya. Secara tak sengaja aku mendengar sepatah perkataannya. Sungguh perkataan yang sangat bagus. Aku berpikir: 'Demi Allah, orang ini pasti orang yang pandai dan penyair yang mahir. Sedikit pun tak terdengar ucapan yang buruk. Lalu, kenapa aku mesti khawatir mendengar ucapannya? Jika ucapannya bagus, pasti aku menerimanya. Jika perkataannya buruk, tentu aku akan menolaknya.

Aku terus berada di masjid sampai Rasulullah saw. pergi. Aku ikuti kemana beliau pergi. Saat beliau memasuki sebuah rumah, aku pun ikut masuk. Saat itu aku langsung berkata, 'Hai Muhammad, kaummu mengatakan anu dan anu tentang dirimu. Mereka terus-terusan memperingatkanku agar tidak mendengar ucapanmu hingga aku harus menutup kedua telinga agar tidak mendengar ucapanmu. Namun, demi Allah, tak sengaja aku mendengar ucapanmu. Dan yang kudengar tadi

adalah ucapan yang bagus dan menarik. Jadi, ceritakanlah kepadaku apa yang kaudakwahkan itu.'

Rasulullah saw. menjelaskan tentang Islam kepadaku dan membacakan Al-Quran. Demi Allah, belum pernah aku mendengar perkataan yang sebagus itu dan ajaran yang seadil ajarannya. Dengan penuh kesadaran dan ketulusan, aku bersyahadat. Aku berkata, 'Wahai nabi Allah, aku adalah orang yang ditaati oleh kaumku dan aku akan pulang menemui mereka. Aku akan mengajak mereka ke dalam Islam. Karena itu, doakan aku agar Allah memberi tanda keagungan-Nya yang dapat membantuku mengajak mereka kepada Islam.' Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, jadikan baginya tanda (keagungan-Mu).'

Setelah itu, aku pulang kepada kaumku dan saat tiba di Tsaniyah, tiba-tiba saja aku melihat secercah cahaya bagaikan lampu tepat di depan mataku. Aku berkata, 'Ya Allah, (pindahkan) pada tempat selain wajahku. Aku khawatir mereka mengira (cahaya) itu menjadi tanda bahwa aku telah meninggalkan agama mereka.'

Tiba-tiba saja cahaya itu pindah ke atas kepalaku, sehingga semua orang melihat cahaya tersebut bagaikan lampu yang tergantung. Aku pun pergi menemui kaumku.

Ketika tiba di kampung halaman, aku segera menemui ayahku (yang sudah tua) dan kukatakan kepadanya, 'Ayah, menjauhlah dariku! Aku bukan lagi bagian darimu dan engkau bukan bagian dariku.'

Ayahku kaget dan bertanya, 'Kenapa begitu, Anakku?'

'Aku telah msuk Islam dan mengikuti ajaran Muhammad.'

Tetapi, di luar dugaan, ayahku berkata, 'Anakku, agamamu adalah agamaku juga.'

Mendengar jawaban ayah, aku berkata, 'Pergilah bersuci dan bersihkan pakaianmu! Lalu kembalilah ke sini dan akan kuajarkan kepadamu apa yang telah kuterima dari Muhammad Rasulullah.' Kemudian ayah pergi melakukan apa yang kuminta. Setelah itu, aku menjelaskan kepadanya ajaran Islam dan ia bersedia memeluk Islam.

Kemudian istriku datang dan kukatakan kepadanya, 'Menjauhlah dariku! Aku bukan bagian darimu dan kau pun bukan bagian dariku.'

Ia bertanya heran, 'Demi ayah dan ibuku, mengapa, apa yang terjadi?'

'Islam telah memisahkan kita. Aku telah mengikuti agama Muhammad.'

Di luar dugaan, istriku berkata, 'Agamamu adalah agamaku juga.'

'Kalau begitu, pergilah ke kolam Hina Dzi al-Syirri (Ibn Hisyam mengatakan, Hima dzi al-Syiri) dan bersucilah di sana!' Dzi al-Syirri adalah nama berhala suku Daus, sedangkan al-Hima adalah sebuah tempat keramat, yang di bawahnya mengalir sebuah mata air.

Ia menjawab, 'Demi ayah dan ibuku, apakah kau tidak takut akan terjadi sesuatu?'

'Tidak, aku menjamin.' Ia pun segera pergi ke tempat itu dan bersuci. Setelah ia kembali, kuajarkan kepadanya ajaran Islam, dan ia bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat.

Setelah itu aku menemui kaumku, suku Daus dan mengajak mereka kepada Islam, tetapi mereka menolakku. Karenanya, aku kembali menghadap Rasulullah saw. dan mengadukan hal itu, 'Wahai nabi Allah, aku tak mampu mengajak suku Daus. Karena itu, doakanlah mereka.'

Nabi saw. berdoa, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada suku Daus! Pulanglah kepada kaummu, ajak mereka dan perlakukan mereka dengan lembut.'

Sejak saat itu, aku terus berusaha mengajak kaumku, suku Daus, untuk memeluk Islam sampai kemudian Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Perang Badar, Uhud, dan Khandaq telah berlalu. Aku memutuskan untuk datang menghadap beliau (di Madinah) bersama kaumku yang telah memeluk Islam. Saat itu, Rasulullah saw. sedang berada di Khaibar. Tiba di Madinah, aku tinggal beberapa saat bersama 80 atau 70 orang kaumku. Kemudian aku bersama rombongan menyusul beliau ke Khaibar dan ikut berperang bersama kaum muslim lainnya."

Itulah kisah keislaman Thufail ibn Amr al-Dausi.

Ibn Hisyam menuturkan perjuangan dan upaya yang dilakukan Thufail untuk Islam. Dikisahkan bahwa setelah membawa kaumnya menemui Rasulullah saw. Thufail pulang ke negerinya, tetapi tak lama kemudian ia kembali untuk menetap di Madinah dan mendampingi Rasulullah hingga beliau wafat. Ketika banyak orang Arab yang murtad, Thufail ikut serta memerangi mereka dan berhasil menumpas habis Thulaihah dan pengikutnya di wilayah Nejed. Setelah menumpas orang murtad di Nejed, Thufail dan pasukan Muslim lainnya terus bergerak menuju Yamamah. Di dalam pasukan itu terdapat putranya, Amru ibn al-Thufail.

Suatu ketika Thufail bermimpi dan ia menceritakan mimpinya itu kepada sahabatnya, "Aku bermimpi. Cobalah engkau takwilkan! Aku melihat kepalaku dicukur, dari mulutku keluar seekor burung, lalu aku ditemui seorang wanita, dan wanita itu memasukkanku ke dalam kemaluannya. Aku melihat putraku mencari-cariku, kemudian menahanku."

Mereka berkata, "Itu pertanda baik."

Thufail berujar, "Demi Allah, aku sendiri sebenarnya memiliki takwilnya."

Mereka bertanya, "Apa takwil mimpimu itu?"

"Kepalaku dicukur berarti kepalaku diletakkan. Burung yang keluar dari mulutku berarti ruhku. Sementara wanita yang memasukkanku ke dalam kemaluannya berarti bumi tempat aku akan dikuburkan dan hilang. Sedangkan putraku mencariku kemudian menahanku berarti kelak aku akan melihatnya berupaya mendapatkan apa yang telah kudapatkan."

Thufail gugur sebagai syahid di Yamamah, sedangkan anaknya mendapat luka yang parah, tetapi ia bisa pulih kembali. Putranya gugur sebagai syahid dalam Perang Yarmuk di masa Khalifah Umar ibn al-Khattab.

Thufail ibn Amr berperang dengan luar biasa. Ia mengerahkan segenap kemampuan untuk menghancurkan musuh Allah. Ia sendiri belum merasa cukup berbuat meskipun telah banyak ikut berjuang dan menyebarkan Islam. Satu hal yang sangat mengusik pikirannya adalah berhala Amr ibn Humamah yang dinamai "Dzul Kaffain". Thufail telah bertekad untuk menghancurkan berhala itu untuk membuktikan kepada mereka bahwa apa yang selama ini mereka lakukan adalah kesesatan yang nyata. Seharusnya mereka tidak menyembah berhala itu dan tidak perlu merasa takut kepadanya, karena ia tak dapat memberi manfaat atau pun mendatangkan mudarat.

Untuk memenuhi keinginannya, Thufail menghadap Rasulullah saw. dan meminta izin beliau untuk membakar berhala Dzul Kaffain di hadapan orang-orang yang menyucikan dan menyembah berhala itu. Setelah Rasulullah saw. memberinya izin, Thufail bersama beberapa orang pergi ke tempat berhala tersebut. Tiba di sana, ia memerintahkan mereka untuk mengumpulkan kayu bakar di bawah berhala itu, lalu mem-

bakarnya di depan kaum musyrik yang menyembahnya. Para penyembah berhala itu, yang kesal dan marah melihat perbuatan Thufail mengatakan bahwa ia akan terkena bencana akibat perbuatannya. Namun, Thufail terus membakarnya sambil melantunkan syair:

Hai Dzul Kaffain, aku bukan penyembahmu,
kelahiran kami lebih dulu dari kelahiranmu.
Lihatlah, aku telah kobarkan api di dadamu.

Thufail terus membakar berhala itu hingga berubah menjadi debu yang tertiup angin. Semua orang yang menyaksikan akhirnya menyadari kesesatan mereka. Mereka juga yakin bahwa Allah adalah penolong yang sebenar-benarnya. Apa yang telah dilakukan Thufail menjadi sebab keislaman kaumnya. Semoga allah merahmatinya.[]

TSABIT IBN AL-DAHDAHI

Pemilik Dahan di Surga

Tsabit ibn al-Dahdahi sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang biasa disapa dengan panggilan Abu al-Dahdah. Ia berasal dari kabilah Bani Unaif atau Bani al-Ajlan yang merupakan sekutu Bani Zaid ibn Malik ibn Auf ibn Amr ibn Auf. Ayahnya bernama al-Dahdah atau al-Dahdahah ibn Nu'aim ibn Ghanam ibn Iyas.

Abu Umar ibn Abdul Barr berkata, "Aku tidak tahu banyak tentang nama dan nasabnya. Setahuku, ia dari golongan Anshar, yang bersekutu dengan Bani Zaid ibn Malik." Ibn Idris dan yang lainnya menuturkan dari Muhammad ibn Ishaq dari Muhamad ibn Yahya ibn Habban dari pamannya Wasi' ibn Habban yang menuturkan bahwa ketika Abu al-Dahdah wafat, dan diketahui bahwa ia seorang pendatang, Nabi saw. memanggil Ashim ibn Adi lalu bersabda, "Apakah ia satu nasab dengan kalian?" Ia menjawab, "Tidak." Kemudian Nabi memberikan harta warisannya kepada kemenakannya (anak saudara perempuannya), Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir.[339]

Ketika mendengar firman Allah: "*Barang siapa mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan*

[339]*Asad al-Ghâbah*, Ibn al-Atsir, (4/434).

harta di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak,[340] Abu al-Dahdah bertanya kepada Nabi, "Aku punya dua kebun, yang satu di dataran rendah dan satu lagi di dataran tinggi. Kujadikan kedua kebun itu sebagai pinjaman untuk Allah Swt."

Nabi saw bersabda, "Jadikan salah satunya untuk Allah dan yang satunya tetap menjadi sumber penghidupan bagimu dan keluargamu."

Kemudian ia berkata, "Saksikanlah wahai Rasulullah, aku telah menjadikan kebaikan keduanya untuk Allah, dan kebun itu ditanami 600 pohon kurma."

"Jika demikian, Allah akan membalasmu dengan surga."

Kemudian Abu al-Dahdah pergi menemui istrinya dan menyampaikan kabar baik itu. Istrinya berkata, "Beruntung sekali perdaganganmu." Kemudian istrinya keluar bersama anak-anaknya, meninggalkan kebun yang sudah menjadi milik Allah menuju kebun lainnya. Kegembiraan meliputi keluarga yang mulia ini. Mereka tinggal menunggu balasan kebaikan atas apa yang telah mereka lakukan.

Ibn al-Atsir[341] meriwayatkan dari Muhamad ibn Umar al-Waqidi bahwa Abdullah ibn Ammar al-Khathmi berkata, "Pada hari Perang Uhud, Tsabit ibn al-Dahdah datang ketika kaum muslim mundur dan terpencar. Barisan mereka kacau-balau dan terdesak hebat. Abu al-Dahdah berteriak keras, 'Wahai kaum Anshar, dengarkan aku, aku Tsabit ibn al-Dahdah. Seandainya Muhammad benar-benar telah terbunuh maka Allah adalah Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Berperanglah kalian demi agama kalian! Allah pasti menolong dan membantu kalian.'

---

[340] Q.S. al-Baqarah (2): 245.

[341] *Asad al-Ghâbah*, (1/256).

Mendengar teriakannya, sekelompok orang Anshar berlari kembali memasuki medan perang dan berdiri di sisinya. Bersama-sama mereka maju menghadang musuh. Kedatangan mereka telah dinantikan pasukan kavaleri musuh dan para pemimpinnya, termasuk Khalid ibn al-Walid, Amr ibn al-Ash, Ikrimah ibn Abu Jahal, dan Dhirar ibn al-Khattab. Mereka langsung menyerang kelompok Anshar yang dipimpin oleh Abu al-Dahdah. Khalid ibn al-Walid melepaskan tombaknya dan tepat mengenai Abu al-Dahdah hingga ia langsung gugur bersama beberapa orang Anshar lainnya. Karena itulah dikatakan bahwa mereka adalah pasukan muslim yang terakhir gugur dalam Perang Uhud. Al-Waqidi menuturkan, "Sebagian sahabat kami para perawi mengatakan bahwa Abu al-Dahdah sembuh dari lukanya dan wafat di tempat tidurnya karena terluka tidak berapa setelah Rasulullah datang dari Perjanjian Hudaibiyah."

Samak ibn Harb meriwayatkan bahwa Jabir ibn Samurah berkata, "Kami menyalati Ibn al-Dahdah dan seorang laki-laki Anshar. Ketika kami selesai menyalatinya, seorang laki-laki mendatangi Rasulullah membawa seekor kuda, dan kemudian beliau menaikinya." Keterangan ini mendukung pendapat bahwa Abu al-Dahdah wafat di tempat tidurnya.[342]

Ibn al-Atsir[343] juga mencatat bahwa Ibn Mas'ud berkata, "Ketika turun ayat *'Barang siapa memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan harta di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan balasan untuknya berlipat-lipat,'*[344] Abu al-Dahdah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Allah menghendaki utang-piutang dari kita?'

---

[342]*Al-Thabrani* dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (5/2010), dan *al-Ishâbah* (1/386).

[343]*Asad al-Ghâbah* (4/434).

[344]QS. al-Baqarah (2): 245.

Beliau menjawab, 'Benar.'"

Ibn Mas'ud juga menuturkan hadis lain tentang sedekah yang diserahkan Abu al-Dahdah.[345]

Imam Muslim mencatat hadis dalam kitab *Shahîh*-nya yang diriwayatkan dari Muhammad ibn Ja'far dari Syu'bah dari Samak ibn Harb dari Jabir ibn Samurah bahwa Rasulullah menyalati jenazah Ibn al-Dahdah kemudian didatangkan seekor kuda yang tidak berpelana maka seorang laki-laki mengikatnya dan menaikinya. Kemudian ia berangkat (dengan kuda itu) membawa Ibn al-Dahdah dan para sahabat mengikutinya. Jabir ibn Samurah berkata, "Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda, 'Beberapa dahan digantungkan di surga untuk Ibn al-Dahdah.' Atau menurut riwayat Syu'bah, "Untuk Abu al-Dahdah." Sungguh ia telah mendapat nikmat yang berlimpah dan kebahagiaan dengan tak terkira. Alangkah indahnya.

Abu Nua'im berkata dengan sanad sendiri dari Fudhail ibn Iyadh dari Sufyan dari Aun ibn Abu Juhaifah dari ayahnya bahwa Abu al-Dahdah berkata kepada Muawiyah, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Barang siapa menjadikan dunia sebagai keinginan terbesarnya maka Allah mengharamkannya berada di sisiku. Aku diutus untuk menahan diri dari dunia, bukan untuk mencintainya."[346]

Semoga Allah merahmati Abu al-Dahdah yang telah memilih jalan kebahagiaan.

---

[345]*Al-Mu'jam al-Kabîr li al-Thabrâni* (22/764), *Majma' al-Zawâid* (9/325), *al-Ishâbah* (7/120).

[346]*Al-Mu'jam al-Kabîr*, (22/764), *Majma' al-Zawâid* (5/211), *al-Ishâbah* (7/121).

TSABIT IBN QAIS IBN SYAMS

Seorang Orator Islam

Tsabit ibn Qais ibn Syams adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj. Ibn al-Atsir menuturkan bahwa Tsabit biasa disapa dengan dua nama panggilan, yaitu Abu Muhammad dan Abu Abdurrahman. Ia termasuk ahli pidato dari kalangan Anshar. Ketika Nabi saw. sampai di Madinah, ia menjadi orator untuk Nabi. Pada tahun 9 Hijriah, yaitu tahun datangnya utusan dari berbagai daerah untuk menemui Rasulullah, datang sekelompok delegasi dari Bani Tamim yang menantang Rasulullah dan para sahabat untuk beradu syair dan pidato. Kedatangan mereka itu menjadi salah satu sebab turunnya surah al-Hujurât.

Abu Ja'far ibn Jarir al-Thabari menyebutkan dalam kitab *Tarikh*-nya[347] tentang apa yang terjadi antara utusan Bani Tamim dan Rasulullah. Al-Thabari meriwayatkan dari al-Waqidi bahwa pada tahun sembilan Hijriah datang utusan Bani Tamim kepada Rasulullah. Dikatakan bahwa delegasi Bani Tamim itu menantang Rasulullah untuk beradu syair dan pidato. Mereka membawa beberapa penyair dan orator kebanggaan Bani Tamim. Rasulullah memerintahkan para penyair muslim untuk meladeni

[347] *Târikh al-Thabari* (3/115).

tantangan mereka. Setelah bertanding beberapa putaran, delegasi Bani Tamim itu mengakui keunggulan para penyair Muslim, dan mereka pun menyatakan masuk Islam di hadapan Rasulullah saw.

Riwayat ini didapatkan dari Ibn Humaid dari Salamah dari Ibn Ishaqdari Ashim ibn Umar ibn Qatadah dan Abdullah ibn Abu Bakr. Keduanya mengatakan bahwa telah datang kepada Rasulullah Atharid ibn Hajib ibn Zurarah ibn Udas al-Tamimi bersama beberapa pemimpin Bani Tamim, termasuk al-Aqra ibn Habis, al-Zabarqan ibn Badar al-Tamimi—yang berasal dari Bani Sa'd—Amr ibn al-Ahtam, al-Hutat ibn Fulan, Nu'aim ibn Zaid, Qais ibn Ashim—kerabat Bani Sa'd. Di antara mereka terlihat juga Uyainah ibn Hishn ibn Hudzaifah al-Fazari. Tidak hanya beradu syair, mereka juga menantang orator muslim untuk beradu kepandaian.

Kelak, setelah masuk Islam, al-Aqra ibn Habis dan Uyainah ibn Hishn ikut dalam peristiwa Futuh Makkah bersama Rasulullah dan pengepungan kota Taif. Mereka berdua termasuk dalam rombongan utusan Bani Tamim yang datang menemui Rasulullah. Utusan Bani Tamim itu memasuki masjid, lalu memanggil Rasulullah dari balik kamar: "Wahai Muhammad, keluar dan temuilah kami. Kami mendatangimu untuk membuktikan keagungan kami atas kalian. Karenanya, biarkan penyair dan ahli pidato kami menunjukkan keahlian mereka."

Rasulullah menjawab, "Baiklah, kuizinkan ahli pidato kalian menunjukkan kemampuannya. Sampaikanlah!"

Maka berdirilah Atharid ibn Hajib dan memulai pidatonya, "Segala puji bagi Allah yang memiliki keutamaan atas kami dan untuk-Nya semua keutamaan itu, yang telah menjadikan kami para raja dan memberi kami banyak harta yang kami pergunakan untuk kebaikan. Dia telah menjadikan kami pen-

duduk timur yang paling banyak dan paling kaya. Siapakah yang dapat menandingi kami? Bukankah kami manusia yang unggul dan lebih utama? Siapa saja yang ingin mengungguli kami, hendaklah ia berkaca lebih dulu. Jika kami berkehendak, sangat banyak yang bisa kami ungkapkan. Namun, kami merasa malu mengungkapkan semuanya. Kusampaikan semua ini agar kalian mau mengakui keagungan kami." Lalu ia berhenti dan duduk.

Rasulullah saw. bersabda kepada Tsabit ibn Qais ibn Syams, kerabat al-Harits ibn al-Khazraj, "Berdirilah! Layanilah laki-laki itu!"

Tsabit langsung bangkit dan berpidato, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi. Dia menentukan segalanya dan memperluas singgasana-Nya dengan ilmu-Nya. Tak ada sesuatu pun kecuali muncul dari keutamaan-Nya. Dengan kehendak-Nya Dia menjadikan kami para raja dan memilih makhluk-Nya yang paling utama sebagai rasul yang lebih mulia nasabnya dan sangat benar ucapannya. Maka, Dia menurunkan kitab-Nya dan menyampaikannya kepada semua makhluk. Dialah Muhammad, pilihan Allah dari seluruh alam. Kemudian ia mengajak manusia pada keimanan hingga tidak sedikit kaum Muhajirin yang beriman kepada Rasulullah. Mereka adalah sekelompok manusia dari nasab yang mulia, paling rupawan di antara kelompok yang lain, dan paling baik perbuatannya. Selain itu, ketahuilah, sesungguhnya orang yang pertama kali dikabulkan doanya oleh Allah adalah kami, karena kamilah para penolong agama Allah dan pendamping Rasul-Nya. Kami perangi manusia hingga mereka beriman kepada Allah. Barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka terjagalah harta dan darahnya. Dan barang siapa kufur, niscaya akan kami perangi di jalan Allah selamanya. Ketahui-

lah, memerangi mereka adalah sesuatu yang mudah bagi kami. Kusampaikan kata-kataku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah bagi *mukminin* dan *mukminat. Assalamu alaikum..*"

Mereka berkata, "Hai Muhammad, biarkan penyair kami menuturkan syairnya."

Nabi saw. bersabda, "Baiklah."

Maka berdirilah al-Zabarqan ibn Badar, dan bersyair:

Kami datang sebagai bangsa yang mulia,
tak satu pun yang hidup mampu tandingi kami.
Dari bangsa kamilah lahir para raja dan penguasa
Karena bangsa kamilah segala perniagaan berjalan

Berapa banyak bangsa yang telah kami kalahkan.
Kami hancurkan mereka, kami rampas harta mereka

Saat itu Hassan ibn Tsabit tidak hadir sehingga Rasulullullah saw. menyuruh seseorang untuk menjemputnya. Hassan menceritakan, "Ketika datang utusan Rasulullah yang memanggilku untuk meladeni penyair Bani Tamim, aku bergegas pergi menuju tempat Rasulullah dan langsung melantunkan syair:

Kami selalu siaga menjaga Rasulullah
Ketika musuh-musuh datang mengganggu
Kami melindunginya dengan pedang milik kami
Kami menjaganya bak menjaga harta dan keluarga
Dari setiap tangan dan keburukan orang yang aniaya

Kemuliaannya tak tertanding, keagungannya tak berlawan
Tak ada yang menyamainya di antara semua suku dan bangsa
Keagungannya tersembunyi dalam sahaja dan kesederhanaan
Meski begitu, tak sedikit para raja penguasa datang menghadap

Hassan mengatakan bahwa ketika ia selesai memenuhi permintaan Rasulullah saw., penyair mereka kembali berdiri me-

nuturkan syair dan aku langsung menjawabnya. Begitu seterusnya. Ketika al-Zabarqan selesai bersyair, Rasulullah saw. bersabda kepada Hassan, "Berdirilah Hassan, jawablah ucapan laki-laki ini."

Hassan pun berdiri dan bertutur lantang:

Sungguh para pemimpin Bani Fihir dan kerabat mereka
telah tegaskan kedudukan mereka sebagai panutan manusia
Setiap orang yang berhati suci dan bersandar atas ketakwaan
akan senantiasa rida dan berhasrat besar melakukan kebaikan

Mereka adalah kaum yang jika berperang, musuh bergetar ketakutan
Mereka adalah kaum yang jika memimpin, pasti ditaati penuh ketundukan

Usai Hassan ibn Tsabit menyampaikan syairnya, al-Aqra ibn Habis berkata, "Demi ayahku, sungguh orang ini (Rasulullah) sangat hebat. Oratornya lebih bagus daripada orator kami, dan penyairnya lebih piawai daripada penyair kami. Suara mereka pun sungguh lebih lantang."

Setelah acara adu syair dan pidato berakhir, mereka menyatakan keislaman mereka dan Rasulullah mempersatukan serta mempersaudarakan mereka dengan kaum muslim.

Diceritakan bahwa Amr ibn al-Ahtam hanya diberi sedikit beban. Karenanya, Qais ibn Ashim marah dan mengadu kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ia termasuk rombongan kami. Ia budak yang baru, tetapi ia hanya membawa sedikit beban."

Rasulullah pun akhirnya memberikan beban yang sama kepadanya. Ketika mendengar perkataan Qais ibn Ashim, Amr berkata mengejek, "Kau telah membuka aibmu sendiri dengan mencaciku di hadapan Rasulullah. Ucapanmu itu tidak benar dan cacianmu tidak pada tempatnya. Jika kau membenci kami,

sesungguhnya kau (seperti) bangsa Romawi, padahal bangsa Romawi sendiri tidak memiliki kebencian terhadap bangsa Arab. Kamilah yang terlebih dahulu memimpin dan termulia dibanding kalian."

Abu Ja'far meriwayatkan dari Ibn Humaid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq bahwa Yazid ibn Ruman berkata, "Maka Allah menurunkan firman-Nya: *Sesungguhnya orang yang menyerumu dari balik kamar kebanyakan mereka itu tidak berakal.*"

Ketika Tsabit ibn Qais mendengar firman Allah: *Hai orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah berkata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar,*[348] ia terkejut dan langsung pulang ke rumah. Sejak saat itu, ia sering absen dari majelis Rasulullah yang biasanya selalu ia hadiri. Ia tetap mengikuti shalat berjamaah, tetapi langsung pulang ke rumahnya setelah shalat. Ketika Rasulullah saw. mengetahui ketidakhadirannya, beliau bersabda, "Siapa yang mau mencari kabar tentangnya?"

Seorang sahabat Anshar berkata, "Aku, wahai Rasulullah."

Orang itu segera menemui Tsabit bahwa Rasulullah saw. menanyakan keadaannya dan sebab ketidakhadirannya di majelis. Tsabit menjawab, "Aku termasuk orang yang bersuara keras ketika berbicara. Setelah mendengar ayat tersebut, aku takut amalku musnah terhapus tanpa kusadari sehingga aku termasuk ahli neraka."

---

[348]Q.S. al-Hujurât (49): 2-3.

Sahabat Anshar itu bergegas kembali menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan jawaban Tsabit ibn Qais. Rasulullah menyuruhnya kembali menghadiri majelis. Ketika Tsabit berada di majelis, Rasulullah saw. bersabda, "Kau bukanlah penghuni neraka. Kau penghuni surga."

Namun, peristiwa serupa terulang ketika turun firman Allah: *Dan janganlah kalian memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.*[349] Setelah turun ayat itu ia sering absen dari majelis Nabi saw. Ia sering kali menangis tak henti-henti. Ketika menyadari ketidakhadirannya, Rasulullah mengutus seseorang untuk menemuinya. Tsabit bergegas menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang menyukai keindahan dan aku pun suka menjadi pemimpin kaumku."

Rasulullah menjawab, "Kau tidak termasuk golongan mereka. Sebaliknya, hidupmu terpuji, kau akan terbunuh sebagai syahid, dan kau akan masuk surga dengan bahagia."

Mendengar ucapan Rasulullah, Tsabit diliputi rasa bahagia tak terkira. Ia merasa sangat senang mendengar bagian yang akan ia peroleh, yaitu kesyahidan dan surga. Kini, hilanglah rasa takutnya terhadap neraka.

Ketika Khalid ibn al-Walid keluar bersama pasukannya untuk memerangi orang murtad dan pemimpin mereka, Musailamah al-Kazzab, beberapa sahabat ikut serta dalam pasukan Khalid, termasuk Tsabit ibn Qais.

Ibn al-Atsir menceritakan kejadian tersebut.[350] Anas ibn Malik menuturkan, "Ketika Perang Yamamah dimulai, aku ber-

---

[349]Q.S. Luqman (31): 18.

[350]*Asad al-Ghâbah* (1/264).

kata kepada Tsabit ibn Qais ibn Syams, 'Tidakkah kaulihat, paman?'

Saat itu aku melihatnya sibuk menyerang musuh. Tsabit menjawab, 'Bukan begini cara kami berperang bersama Rasulullah, buruk sekali yang kalian lakukan terhadap teman kalian; buruk sekali apa yang kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri. Ya Allah, aku membebaskan diriku kepada-Mu dari apa yang mereka bawa (orang kafir), dan aku membebaskan diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan kaum muslim."

Kemudian ia maju berperang hingga akhirnya terbunuh. Diceritakan bahwa Tsabit memiliki baju zirah yang bagus, yang kemudian diambil oleh seorang muslim. Malam harinya, seorang Muslim mimpi berjumpa dengan Tsabit yang berkata kepadanya, "Aku akan berwasiat kepadamu, jangan kaukatakan bahwa ini cuma mimpi hingga kemudian kau menyia-nyiakannya. Ketika aku terbunuh kemarin, seorang Muslim melewatiku dan mengambil baju zirahku. Laki-laki itu tinggal di ujung, di dekat tendanya ada seekor kuda tua. Baju zirah itu tertutup sebuah kuwali dan di atas kuwali itu ada sebuah pelana. Temuilah Khalid dan mintalah ia mengutus seseorang untuk mengambilnya. Kelak, jika kau kembali ke Madinah dan bertemu Khalifah Abu Bakr, katakanlah bahwa aku punya utang sekian dan budakku si fulan telah kubebaskan."

Saat bangun dari tidurnya, laki-laki itu segera menemui Khalid dan menceritakan mimpinya. Khalid langsung mengutus seseorang untuk mengambil baju zirah di tempat yang sudah digambarkan. Tiba di Madinah, laki-laki itu langsung menemui Abu Bakr dan menceritakan mimpinya. Abu Bakr pun memenuhi wasiat Tsabit. Tak ada seorang pun yang wasiatnya dilaksanakan setelah kematiannya selain Tsabit ibn Qais ibn Syams.

Diceritakan bahwa pada saat Perang Yamamah ia menggali tanah dan berdiri kukuh di atas galiannya itu agar tidak bisa melarikan diri. Ia terus berperang hingga terbunuh di sana. Semoga Allah merahmatinya.[]

Tsauban ibn Bujdud

Mengutamakan Kedekatan dengan Rasulullah

Tsauban ibn Bujdud sahabat Nabi yang pada mulanya merupakan budak milik Rasulullah. Para ulama berbeda pendapat tentang nama ayahnya. Sebagian mengatakan bahwa ayahnya bernama Bujdud, dan sebagian lain mengatakan bahwa namanya adalah Jahdar. Mereka juga berbeda pendapat tentang nama panggilannya, apakah Abu Abdullah ataukah Abu Abdurrahman. Namun, pendapat pertama lebih dipercaya.

Tsauban ibn Bujdud berasal dari daerah Himyar di Yaman. Ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari Sarah, sebuah daerah antara Makkah dan Yaman. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia keturunan Bani Sa'd al-Asyirah yang berasal dari daerah Madzhij. Ia datang sebagai tawanan yang kemudian dibeli dan dimerdekakan oleh Rasulullah saw.

Saat itu, Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Jika kau mau, ikutilah orang yang membawamu, dan jika kau berkehendak, kau bisa menjadi salah satu dari kami, Ahlul Bait." Tanpa ragu lagi Tsauban memilih pilihan kedua. Ia bertekad akan membantu dan mendampingi Rasulullah dalam keadaan apa pun hingga kematian memisahkannya. Setelah Rasulullah

saw. wafat. Tsauban pergi ke Syam dan membangun sebuah rumah di Ramalah. Ia juga membuat rumah di Homs dan di Mesir. Ia menjadi saksi ketika Mesir ditaklukkan oleh kaum muslim pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab. Kedekatannya dengan Rasulullah saw. menjadikannya salah satu perawi hadis. Banyak perawi yang meriwayatkan darinya, termasuk Syaddad ibn Aus, Abu al-Khair al-Yazni, Abu Idris al-Khaulani, Abu Asma al-Rahbi, Jubair ibn Nufair, Abu Salam Mamthur al-Habsyi, Abu al-Asy'ats al-Shan'ani, dan Ibn Abu Thalhah.

Imam Muslim mencatat sebuah hadis riwayat Tsauban tentang kehancuran umat ini dalam kitab *Shahih*-nya.[351] Ia meriwayatkan dari Abu al-Rabi al-Ataki dan Qutaibah ibn Said, keduanya dari Hamad ibn Zaid, sedangkan lafalnya dari Qutaibah. Hamad meriwayatkan dari Ayub dari Abu Qalabah dari Abu Asma dari Tsauban bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah telah menghimpun bumi bagiku sehingga aku melihat arah timurnya dan arah baratnya. Kerajaan umatku akan mencapai bagian bumi yang telah dihimpunkan untukku, dan aku diberikan dua gudang yang merah dan yang putih (emas dan perak). Aku memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak menghancurkan mereka dengan satu tahun, dan agar Dia tidak menguasakan musuh atas mereka selain diri mereka sendiri sehingga kelompok mereka terpecah-pecah. Tuhanku telah berfirman, 'Hai Muhammad, ketika Aku telah memutuskan suatu keputusan maka tidak dapat ditolak, dan Aku telah memberikan kepadamu dan umatmu bahwa mereka tidak akan dihancurkan oleh satu tahun dan Aku tidak menguasakan mereka atas musuh kecuali akibat diri mereka sendiri sehingga kelompok mereka terpecah-pecah. Ketika mereka menguasai seluruh pelosok bumi—dalam riwayat lain 'di antara pelosok-

---

[351]*Shahîh Muslim*. (19/2889).

pelosok bumi'—sebagian mereka akan menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.'"

Hisyam ibn Amar meriwayatkan dari Shadaqah dari Zaid ibn Waqid dari Abi Salam al-Aswad dari Tsauban bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh, telagaku berada di antara surga Adn dan Uman, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari misik. Gelas-gelasnya seperti bilangan bintang di langit. Barang siapa meminumnya meski seteguk, ia tak akan kehausan setelahnya. Dan, kebanyakan manusia yang mendatanginya pada hari kiamat nanti adalah orang fakir dari golongan Muhajirin."

Kami bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?"

"Mereka adalah orang yang rambutnya kusut dan pakaiannya kumal, orang yang tidak merasakan kenikmatan dan tidak dibukakan pintu-pintu bagi mereka (selalu ditolak), orang yang selalu memberikan yang mereka punya dan tidak diberikan apa yang menjadi milik mereka."[352]

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis Nabi saw. dari Tsauban tentang keutamaan menjenguk orang sakit. Diriwayatkan dari Said ibn Manshur dan Abu al-Rabi al-Zahrani, keduanya dari Hamad (Ibn Zaid) dari Ayub dari Abu Qalabah dari Abu Asma dari Tsauban (Abu al-Rabi) yang menyandarkannya kepada Nabi saw., dan di dalam hadis riwayat Said dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menjenguk orang sakit itu (kelak berada) di pertengahan surga hingga ia pulang kembali."[353] Sungguh benar! Mudah sekali menjenguk orang yang sakit, tetapi sungguh besar pahalanya.

---

[352]*Al-Turmudzi*, (2444). *Ibn Majah*, (4303). Ahmad dalam kitab *al-Musnad*, (5/275).

[353]*Shahîh Muslim*, (39/2568).

Semoga Allah merahmati Tsauban yang telah memilih kedekatan bersama Rasulullah saw. atas segalanya.[]

TSUMAMAH IBN UTSAL AL-HANAFI

Awalnya Sangat Membenci Nabi

Tsumamah ibn Utsal al-Hanafi sahabat yang termasuk pemimpin Bani Hunaifah di Yaman. Awalnya, ia seorang musyrik dan pernah berencana membunuh Nabi saw. Namun, Allah melindungi Rasulullah saw. hingga Tsumamah pun tertangkap. Kisah keislamannya cukup unik dan aneh. Dikisahkan bahwa dalam suatu peperangan, pasukan muslim menangkap seseorang tanpa mengetahui siapa sebenarnya orang itu. Kemudian mereka membawanya kepada Rasulullah dan mengikatnya pada salah satu tiang masjid. Ketika melihat orang itu, Nabi saw. berkata kepada para sahabat, "Tahukah kalian siapakah orang yang kalian tangkap ini? Ia adalah Tsumamah ibn Atsal al-Hanafi. Perlakukanlah dia sebagai tawanan dengan baik."

Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut. Pada awalnya, Tsumamah merupakan salah satu pendukung Musailamah yang ingin membunuh Nabi saw. Ketika mengetahui niat buruk mereka, Nabi saw. bertekad untuk menangkap dan menghancurkan mereka. Suatu saat, Tsumamah ingin pergi ke Makkah,

tetapi ia tersesat dan kebingungan dalam perjalanan di Madinah. Saat itulah ia ditangkap dan digiring kepada Rasulullah untuk mendapatkan keputusan darinya. Nabi saw. kembali kepada keluarganya dan bersabda kepada mereka, "Kumpulkanlah makanan kalian, lalu berikanlah kepada Tsumamah." Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan agar Tsumamah diberi susu.

Imam Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya[354] mencatat sebuah hadis tentang tertawannya Tsumamah ibn Utsal. Ia meriwayatkan dari Abdullah ibn Yusuf dari Laits dari Said ibn Abu Said bahwa ia mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, "Nabi Muhammad mengutus serombongan pasukan berkuda ke arah Nejed. Kemudian mereka menangkap seorang laki-laki dari Bani Hunaifah yang bernama Tsumamah ibn Utsal. Mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid. Nabi saw. keluar menemuinya dan bersabda, 'Apa yang kaumiliki, hai Tsumamah?'

Ia menjawab, 'Aku punya sesuatu yang baik, wahai Muhammad. Jika kau membunuhku, berarti kau membunuh makhluk yang lemah. Jika kau mau berlaku baik maka aku adalah orang yang bersyukur. Jika kau menginginkan harta, mintalah sesukamu.'

Nabi saw. kemudian meninggalkannya. Keesokan harinya beliau datang kembali dan bertanya lagi, 'Apa yang kaumiliki, hai Tsumamah?'

Ia menjawab, 'Seperti yang telah kuucapkan kemarin: jika kau mau berlaku baik maka aku adalah orang yang bersyukur.'

Lagi-lagi, Nabi saw. meninggalkannya. Keesokan harinya beliau datang kembali lalu bertanya, 'Apa yang kaumiliki, hai Tsumamah?'

Ia menjawab, 'Jawabanku seperti kemarin.'

Nabi saw. bersabda, 'Bebaskan Tsumamah!'

---

[354]*Shahîh al-Bukhâri* (4114).

Setelah bebas, Tsumamah berjalan menuju sebuah pohon kurma di dekat masjid. Kemudian ia mandi dan kembali masuk ke dalam masjid lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Hai Muhamad, demi Allah, di muka bumi ini tidak ada wajah yang paling kubenci selain wajahmu, tetapi sekarang hanya wajahmu yang paling kucintai. Demi Allah, tak ada agama yang paling kubenci selain agamamu, tetapi sekarang hanya agamamu yang paling kucintai. Demi Allah, tak ada negeri yang paling kubenci selain negerimu, tetapi sekarang hanya negerimu yang paling kucintai. Pasukanmu menangkapku sedangkan aku hanyalah pejalan yang ingin melaksanakan umrah. Bagaimanakah menurutmu?' Nabi saw. memberikan kabar gembira kepadanya dan memerintahkannya untuk melaksanakan umrah. Ketika Tsumamah sampai di Makkah, seorang penduduk Makkah berkata, 'Kau telah berhasil rupanya.'

Ia menjawab, 'Tidak, malah aku telah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Dan, demi Allah, aku tidak akan memberi sebutir gandum pun dari Yamamah kepadamu kecuali Rasulullah saw. mengizinkannya.'

Ibn Hisyam[355] juga telah mencatat riwayat lain tentang Tsumamah dalam *al-Sîrah al-Nabawiyyah*. Ia menuturkan riwayat dari Said al-Maqbari bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Pasukan berkuda Rasulullah saw. keluar dan menangkap seorang laki-laki dari Bani Hunaifah. Mereka tidak mengenal siapa laki-laki itu hingga mereka membawanya menghadap Rasulullah. Beliau bersabda, 'Tahukah kalian siapakah yang kalian tangkap? Ia adalah Tsumamah ibn Utsal. Perlakukan ia dengan baik!'

---

[355] *Ibn Hisyam* (4/295).

Kemudian Rasulullah saw. mendatangi keluarganya dan berkata, 'Kumpulkan makanan kalian, dan berikan kepadanya (Tsumamah).'

Lalu Rasulullah saw. memerintahkan untuk membawakan unta yang penuh air susunya agar Tsumamah bisa meminumnya dan beristirahat. Selama ditawan, Tsumamah tidak mendapat perlakuan buruk.

Rasulullah saw. mendatanginya dan bertanya, 'Masuklah dalam Islam, hai Tsumamah.'

Tsumamah menjawab, 'Cukup, hai Muhammad. Jika kau membunuhku maka kau telah membunuh makhluk yang tidak berdaya. Jika kau menginginkan tebusan, mintalah sesukamu.'

Tsumamah tetap berada di tempat itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Pada suatu hari, Nabi saw. bersabda, 'Bebaskanlah Tsumamah.'

Ketika mereka sudah melepaskannya, ia berjalan hingga daerah Baqi, lalu bersuci di sana, kemudian datang lagi dan berbaiat kepada Nabi saw. dan bersyahadat. Sore harinya, seperti biasa, mereka membawakannya makanan, tetapi Tsumamah hanya memakannya sedikit dan juga hanya sedikit minum susu unta. Tentu saja sikapnya itu membuat kaum muslim heran. Ketika Nabi saw. mendengar kabar itu, beliau bersabda, "Apa yang membuat kalian heran? Apakah karena seorang laki-laki yang makan pada waktu siang dengan lambung seorang kafir, dan kemudian ia makan di sore hari dengan lambung seorang Muslim? Sungguh, orang kafir itu makan dengan tujuh lambung dan seorang Muslim itu makan dengan satu lambung.'"

Ibn Hisyam mengatakan, "Aku mendapat kabar bahwa Tsumamah keluar menunaikan umrah. Saat tiba di tengah kota Makkah, ia mengumandangkan talbiyah sehingga ia menjadi

orang pertama yang mengumandangkan talbiyah ketika memasuki kota Makkah. Orang Quraisy menangkapnya dan berkata, 'Sungguh kau telah berbuat lancang kepada kami.'

Ketika mereka menggiring Tsumamah untuk dibunuh, salah seorang mereka berkata, 'Biarkan dia, karena kalian akan membutuhkan penduduk Yamamah untuk membeli bahan makanan.'

Akhirnya, mereka membiarkan Tsumamah dan tidak mengganggunya. Al-Hanafi berkata, "Kami punya orang yang bertalbiyah terang-terangan di Makkah meskipun di hadapannya ada Abu Sufyan, dan ia melakukannya di bulan haram."

Ada cerita lain tentang kisah keislaman Tsumamah. Dikatakan bahwa saat Tsumamah memeluk Islam, ia berkata kepada Rasulullah, "Sungguh, dahulu hanya wajahmu yang paling kubenci, tetapi sekarang wajah itulah yang paling kucintai." Ia pun mengatakan hal lain berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. Kemudian ia keluar untuk menunaikan umrah. Tiba di Makkah, banyak penduduk Makkah yang menemuinya dan bertanya, "Berhasilkah kau, hai Tsumamah?"

Ia menjawab, "Tidak, malah aku telah mengikuti agama terbaik, yaitu agama Muhammad. Demi Allah, tidak akan sampai kepada kalian sebutir gandum pun dari Yamamah kecuali diizinkan oleh Rasulullah saw."

Kemudian ia pulang ke rumahnya di Yamamah dan melarang masyarakatnya menjual gandum kepada pedagang Makkah. Mendapatkan perlakuan seperti ini, orang Makkah menulis surat kepada Rasulullah, "Engkau memerintahkan untuk bersilaturahmi, tetapi kau memutuskan kekerabatan kami; kau membunuh para ayah dengan pedang dan membunuh anak-anak dengan kelaparan." Setelah membaca surat tersebut Rasulullah saw. menulis surat kepada Tsumamah agar mem-

biarkan penduduk Makkah membeli bahan makanan dari penduduk Yamamah.

Ibn al-Atsir menceritakan bahwa ketika Musailamah memproklamirkan dirinya sebagai nabi dan menunjukkan kekuatannya, Rasulullah saw. mengutus Furat ibn Hayyan kepada Tsumamah memintanya agar memerangi Musailamah. Tsumamah pun segera memenuhi perintah Rasulullah. Ibn Ishaq mengatakan bahwa ketika penduduk Yamamah murtad dari Islam, Tsumamah dan para pengikutnya tetap teguh dengan keislamannya meski mereka tinggal di Yamamah. Tsumamah bersikeras agar pengikutnya tidak mengikuti Musailamah. Ia berkata kepada mereka, "Wahai Bani Hunaifah, janganlah kalian mengikuti sesuatu yang gelap, karena hal itu merupakan bencana yang Allah tetapkan bagi siapa pun yang mengikutinya, dan ujian bagi siapa pun yang mengabaikannya."

Ketika banyak penduduk Yamamah yang menjadi pengikut Musailamah, Tsumamah bertekad menjauhi mereka. Kebetulan pada saat yang sama al-Ala ibn al-Hadhrami memimpin sebuah rombongan menuju Bahrain melewati daerah Yamamah untuk menyerang al-Hutham dan orang murtad lainnya dari kabilah Rubai'ah. Ketika Tsumamah mendengar kedatangan al-Ala dan rombongannya, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya yang Muslim di Yamamah, "Demi Allah, aku tidak ingin tinggal bersama mereka (Musailamah dan pengikutnya) dan aku tidak ingin berpisah dari mereka (al-Hadhrami dan para pengikutya). Mereka adalah Muslim dan kami tahu tempat yang mereka tuju. Mereka (al-Hadhrami dan rombongan) telah melewati daerah kita sehingga aku akan menyusul dan mengikuti mereka. Marilah ikut denganku jika di antara kalian ada yang mau ikut."

Tsumamah dan beberapa pengikutnya mengikuti dan membantu al-Hadhrami sehingga pihak musuh sangat terkejut ketika mendengar Bani Hunaifah membantu al-Hadhrami. Tsumamah dan beberapa orang Yamamah ikut berperang bersama pasukan al-Ala ibn al-Hadhrami melawan al-Hutham hingga orang-orang murtad itu dapat dikalahkan. Banyak yang terbunuh dari pihak lawan. Al-Ala membagikan harta rampasan dan menawan beberapa orang. Al-Ala memberikan Khumaishah, seorang wanita yang sangat dikagumi dan dicintai oleh al-Hutham, kepada seorang Muslim. Kemudian wanita itu dibeli oleh Tsumamah. Setelah kemenangan ini, Tsumamah kembali pulang. Sesampainya di tempat tujuan, sekelompok orang dari Bani Qais ibn Tsa'labah (kabilah al-Hutham) melihatnya membawa Khumaishah. Mereka bertanya, "Apakah kau membunuh al-Hutham?"

Ia menjawab, "Aku tidak membunuhnya, tetapi aku membelinya (Khumaishah) dari orang yang menerimanya sebagai ganimah. Merekalah yang telah membunuh al-Hutham."

Tsumamah dan kaumnya bertekad terus mengikuti pasukan Muslim yang dipimpin Khalid ibn al-Walid untuk memerangi Musailamah. Dengan segenap daya dan upaya, mereka berjuang membela agama Allah. Pada Perang Yamamah ini banyak sahabat yang gugur sebagai syahid, termasuk Zaid ibn al-Khattab (saudara Umar ibn al-Khattab), Tsabit ibn Qais ibn Syams, ahli pidato Rasulullah saw., Abu Khudzaifah ibn Utbah ibn Rabiah, Salim—*maula* Abi Khudzaifah, Abu Dujanah, Simak ibn Kharasy, dan lain-lain.

Semoga Allah merahmati para syuhada Yamamah dan merahmati Tsumamah ibn Utsal.[]

Ubadah ibn al-Shamit ibn Qais

Saksi Baiat Aqabah Pertama

Ubadah ibn al-Shamit ibn Qais adalah seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Khazraj. Ayahnya bernama al-Shamit ibn Qais dan ibunya bernama Qurratul Ain bint Ubadah ibn Nadhlah ibn Malik ibn al-Ajlan. Ia dipanggil dengan nama Abu al-Walid.

Ubadah merupakan orang pertama yang menjumpai Rasulullah saw. dan termasuk golongan enam orang yang beriman dan membenarkan kerasulan Muhammad. Ia menemui Rasulullah saw. di Makkah pada suatu musim haji. Pada musim haji tahun berikutnya, Rasulullah menemui dua belas orang Anshar di Aqabah. Kedua belas orang itu adalah As'ad ibn Zararah, Ubadah ibn al-Shamit, al-Barra ibn Ma'rur, Sa'd ibn Ubadah, Yazid ibn Tsa'labah, al-Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah, Rafi ibn Malik ibn al-Ajlan, Uqbah ibn Amir, Uwaim ibn Saidah ibn Sha'jah, Abu al-Haitsam, Malik ibn al-Tayihan, Quthbah ibn Amir, dan Dzakwan ibn Abdi Qais.

Abu Ja'far al-Thabari menuturkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ubadah ibn al-Shamit tentang Baiat Aqabah pertama. Abu Ja'far meriwayatkan dari Ibn Humaid dari Salamah dari Muhammad ibn Ishaq dari Yazid ibn Abu Hubaib dari

Martsad ibn Abdillah al-Yazani dari Abi Abdurrahman ibn Usailah al-Shunabihi bahwa Ubadah ibn al-Shamit berkata, "Aku termasuk orang yang hadir saat Baiat Aqabah pertama. Saat itu jumlah kami dua belas orang. Kami mengucapkan janji setia kepada Rasulullah. Itu terjadi sebelum diwajibkannya perang. Kami berjanji bahwa kami tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun; kami tidak akan mencuri dan tidak akan berzina; kami tidak akan membunuh anak-anak; kami tidak akan berdusta baik dengan tangan maupun kaki kami; kami tidak akan menentang perbuatan baik. Kemudian Rasuullah saw. bersabda, 'Jika kalian memegang teguh janji tersebut, niscaya kalian akan mendapatkan surga. Jika kalian melanggarnya sedikit saja, kalian akan mendapat hukuman di dunia sebagai tebusan atas dosa yang kalian lakukan. Namun, jika kalian tak mampu membaya kifarat sampai hari kiamat maka nasib kalian berada di tangan Allah. Jika Dia berkehendak maka Dia akan mengampunimu. Jika Dia berkehendak, Dia akan menyiksamu.'"

Pasal-pasal perjanjian itu merupakan manifestasi dari firman Allah:

> *Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[356]

---

[356] Q.S. al-Mumtahanah (60): 12.

Kemudian mereka menyalami Rasulullah saw. seraya mengikrarkan janji setia. Setelah itu mereka berpamitan, tetapi mereka meminta agar Rasulullah saw. mengirim seseorang yang mengajarkan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Quran kepada penduduk Yatsrib. Maka, terpilihlah seorang sahabat utama, yaitu Mush'ab ibn Umair sebagai utusan Nabi saw. untuk menjadi imam di Madinah. Para sahabat Anshar memberi julukan khas kepada Mush'ab, yaitu *al-Sâfir al-Muqri* (pengembara yang membacakan Al-Quran). Di Yatsrib, Mush'ab tinggal bersama Abu Umamah As'ad ibn Zararah. Mulai saat itu, rumah Abu Umamah menjadi pusat penyebaran Islam di Yatsrib.

Kalangan Anshar dan juga Rasulullah saw. menunggu-nunggu datangnya musim haji berikutnya. Rasulullah ingin mendengar kabar perkembangan Islam di Madinah dari Mush'ab ibn Umair dan kaum muslim Anshar. Beliau berjani akan menemui mereka di Aqabah pada pertengahan hari tasyrik.

Pada waktu yang telah ditentukan, kedua pihak yang saling merindu itu bertemu di Aqabah. Kaum Anshar yang ikut dalam pertemuan tersebut berjumlah 70 orang lebih ditambah dua orang wanita, yaitu Ummu Umair dan Ummu Manik. Malam datang menjelang dan kegelapan mulai menyelimuti tempat pertemuan. Keadaan itu tidak mereka sia-siakan, karena dengan begitu mereka terhindar dari mata-mata kaum Quraisy. Ketika malam semakin larut, Rasulullah saw. datang ditemani paman beliau, al-Abbas ibn Abdul Muthalib (yang belum masuk Islam). Al-Abbas menemani keponakannya untuk meminta jaminan dari kaum Anshar bahwa mereka benar-benar akan menerima, membela, dan melindungi Muhammad.

Al-Abbas memulai pertemuan itu dengan bahasa yang sangat dimengerti. Intinya ia menerangkan bahwa keponakannya,

Muhammad, sangat dihormati dan terpandang di tengah kaumnya, tetapi kini kaumnya itu menentang dan berusaha menyakitinya. Karena itu, jika kaum Anshar tidak sanggup membela dan melindunginya maka sebaiknya mereka mengatakannya saat itu juga agar Rasulullah bisa mencari sekutu lain yang setia dan sungguh-sungguh mau membelanya.

Tuntas al-Abbas berbicara, mereka bertanya kepada Rasulullah saw. tentang apa yang beliau inginkan untuk dirinya dan Tuhannya. Rasulullah saw. mengajukan beberapa hal, antara lain agar mereka melindungi beliau sebagaimana mereka menjaga anak-anak dan istri mereka. Mereka pun menyanggupinya. Kemudian mereka memilih dua belas orang pimpinan dan Ubadah salah satunya.

Ketika turun firman Allah: *Hai orang beriman, janganlah mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lain. Barang siapa di antara kalian mengambil mereka menjadi pemimpin maka orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang lalim,*[357] Ubadah yang memiliki ikatan perjanjian dengan kaum Yahudi pada masa Jahiliah langsung menemui mereka dan memutuskan perjanjiannya dengan mereka. Ketika itu, Abdullah ibn Ubay ibn Salul mencela keputusannya yang membatalkan persekutuannya dengan kaum Yahudi. Ubadah menjawab, "Wahai Abu al-Habbab, semua hati dapat berubah. Islam telah menghapuskan segala perjanjian, sedangkan engkau, demi Allah, bersikukuh menjaga suatu perkara yang akan kausesali di kemudian hari."

Ubadah termasuk salah seorang yang ditugaskan menghimpun Al-Quran pada masa Nabi saw. Umar ibn al-Khattab r.a. berpendapat bahwa kemampuan Ubadah sama dengan ke-

[357]Q.S. al-Mâ'idah (5): 51.

mampuan seribu lelaki. Kemampuannya hanya dapat ditandingi oleh al-Zubair ibn al-Awwam, al-Miqdad ibn al-Aswad, dan Maslamah ibn Mukhlad.

Ibn al-Atsir mengatakan bahwa Ubadah pernah ditugaskan mengajarkan Al-Quran kepada para Ahlussuffah. Ketika kaum muslim menaklukkan negeri Syam, Khalifah Umar ibn al-Khattab mengutusnya bersama Muaz ibn Jabal serta Abu al-Darda untuk mengajarkan Al-Quran dan ajaran Islam kepada penduduk Syam. Ubadah menetap di Homms, Abu Darda tinggal di Damaskus, sedangkan Muaz menuju Palestina. Setelah beberapa hari, Ubadah pun pergi ke Palestina. Ada satu peristiwa yang menumbulkan perselisihan besar antara Ubadah dan Muawiyah yang saat itu menjadi gubernur Syam. Ubadah menentang salah satu kebijakan Muawiyah sehingga Muawiyah marah besar. Perselisihan di antara mereka tak terselesaikan sehiingga Ubadah berkata, "Aku tidak akan pernah menetap di satu negeri yang sama denganmu, selamanya." Setelah itu, Ubadah pindah ke Madinah. Tiba di Madinah, Khalifah Umar r.a. bertanya, "Apa yang membuatmu pulang ke sini?" Ubadah menceritakan perselisihannya dengan Muawiyah sehingga Khalifah Umar r.a. berkata, "Kembalilah ke tempatmu! Negeri yang engkau tinggalkan atau tidak dipimpin orang sepertimu pastia akan menjadi negeri yang buruk." Kemudian Khalifah Umar r.a. menulis surat kepada Muawiyah, "Kau tidak memiliki kekuasaan atas Ubadah."

Suatu hari, beberapa orang berkumpul di majelis Muawiyah. Salah seorang dari mereka yang hadir berdiri dan memuji Muawiyah. Tiba-tiba Ubadah berdiri dan menjejalkan tanah ke mulut orang itu. Melihat perbuatan Ubadah, Muawiyah marah. Namun, Ubadah menjawab dengan lantang, "Engkau, hai Muawiyah, tidak bersama kami ketika kami berbaiat kepada

Rasulullah saw. di hari Aqabah. (Saat itu kami bersumpah setia kepada Nabi untuk mendengar dan taat kepada beliau, baik dalam urusan yang kami sukai atau pun yang tidak kami sukai. Jangan kau menentang suatu perkara pada ahlinya. Tegakkanlah kebenaran dan keadilan di mana pun kau berada. Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Jika kalian melihat orang yang memuji, masukkanlah tanah ke mulut mereka.' Orang ini salah satunya. Aku sendiri hanya melaksanakan perintah Rasulullah." Usai berkata panjang lebar, Ubadah beranjak pergi meninggalkan majelis itu. Semua orang yang hadir tak bisa berkata apa-apa.

Ubadah menjadi pengikut setia Rasulullah yang sangat mencintai beliau. Ia berusaha agar selalu bisa berada di dekat beliau dalam keadaan apa pun, terlebih lagi dalam peperangan. Ia mengikuti semua peperangan bersama Nabi saw. Ia memiliki kelebihan lain karena termasuk orang yang sangat paham fikih. Karena itulah ia diangkat sebagai qadi dan khatib di Syam.

Ubadah berkata, "Wahai sekalian manusia, kalian telah melakukan sesuatu yang baru dalam jual-beli. Aku sungguh tidak tahu apa yang mendasari perbuatan kalian. Ingatlah, perak dapat ditukar dengan perak sesuai dengan kadar dan beratnya, emas dengan emas, sesuai dengan kadar dan beratnya. Ingatlah, emas dapat ditukar dengan perak, dan perak harus lebih banyak. Ingatlah, gandum ditukar dengan gandum lagi yang seimbang takarannya, tepung dengan tepung lagi yang seimbang takarannya. Ingatlah, dibolehkan menjual gandum dengan tepung, dan tepung harus lebih banyak, tteapi semua itu dilakukan secara kontan, tidak diutang. Kurma dengan kurma yang seimbang takarannya, garam dengan garam yang seimbang takarannya. Maka, barang siapa menambahkan atau melebih-lebihkan berarti ia telah melakukan riba."

Menjelang ajal menjemputnya, ia pernah berwasiat kepada orang yang hadir di dekatnya, "Aku haramkan siapa saja di antara kalian menangisiku dengan alasan apa pun. Jika jiwaku telah keluar, berwudulah dan baguskan wudu kalian. Kemudian masuklah kalian ke dalam masjid. Dirikanlah shalat dan mintalah ampunan untuk para hamba Allah dan untuk diri kalian, karena Allah berfirman, '*Hai orang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang yang sabar.*[358] Segeralah kalian kuburkan aku. Jangan iringi jenazahku dengan api. Jangan taburi makamku dengan *urjuwan*, bunga-bunga berwarna merah." Itulah wasiat seorang fakih lagi alim. Semoga Allah merahmatinya.[]

[358]Q.S. al-Baqarah (2): 153.

UBAIDAH IBN AL-HARITS

Pembawa Bendera Islam Pertama

Ubaidah ibn al-Harits seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Muthalib. Ayahnya bernama al-Harits ibn Abdul Muthalib ibn Abdu Manaf dan ibunya bernama Sukhailah bint Khuza'i ibn al-Huwairits al-Tsaqafiyah. Ia dipanggil dengan nama Abu al-Harits dan Abu Muawiyah. Ia memeluk Islam sebelum Rasulullah saw. menjadikan rumah al-Arqam ibn Abu al-Arqam sebagai pusat kajian dan penyebaran Islam. Ia memeluk Islam bersamaan dengan Abu Salamah ibn Abdul Asad, Abdullah ibn al-Arqam al-Makhzumi, dan Utsman ibn Mazh'un.

Usia Ubaidah ibn al-Harits lebih tua sepuluh tahun dari Nabi Muhammad, tetapi ia memiliki kedudukan tersendiri di hadapan Rasulullah, baik karena kesetiaan maupun kemampuannya. Ketika Rasulullah saw. mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Yatsrib, Ubaidah ibn al-Harits ikut hijrah bersama rombongan kaum muslim. Ia menempuh perjalan hijrah ditemani oleh dua orang saudaranya, al-Thufail dan al-Hishin ibn

al-Harits, juga Misthah ibn Utsatsah. Di Yatsrib mereka tinggal bersama keluarga Abdullah ibn Salamah al-Ajlani.

Dalam kitab *Târîkh*, Abu Ja'far al-Thabari meriwayatkan dari al-Waqidi bahwa pada bulan Syawal tahun pertama Hijriah Rasululah saw. menyerahkan bendera putih kepada Ubaidah ibn al-Harits ibn Abdul Muthalib ibn Abdu Manaf seraya memerintahkannya bertolak ke Bathni Rabigh. Bendera kaum muslim itu dibawa oleh Misthah ibn Utstsah. Tiba di Tsaniyatil Marah (wilayah Juhfah) bersama 60 orang Muhajirin (tanpa didampingi seorang Anshar pun), mereka bertemu kaum musyrik di dekat mata air Ahya. Terjadilah perang panah di antara mereka.

Abu Ja'far mengutip dari Ibn Ishaq bahwa perang kecil itu terjadi pada tahun kedua Hijriah, berbeda dengan pendapat al-Waqidi. Para ahli juga berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali diberi kepercayaan memegang bendera, apakah Hamzah ibn Abdul Muthalib ataukah Ubaidah ibn al-Harits. Al-Thabari mengatakan bahwa kebanyakan ulama melihat bendera Ubaidah ibn al-Harits sebagai bendera Islam pertama yang diserahkan oleh Rasulullah. *Wallahu A'lam.*

Pada saat Perang Badar, Rasulullah saw. membawa 313 orang tentara, termasuk di dalamnya Ubaidah ibn al-Harits. Peristiwa itu terjadi pada 17 Ramadan tahun kedua Hijriah. Dalam peperangan itu jumlah kaum Muhajirin sebanyak 77 orang dan kaum Anshar 236 orang. Mereka membawa beberapa ekor kuda, 60 baju perang, dan 70 ekor unta. Mereka semua berjalan beriringan. Sementara, pasukan musyrik berjumlah 950 sampai seribu orang. Mereka membawa 200 ekor kuda, 600 baju perang, dan 700 ekor unta. Namun, dengan jumlah pasukan dan perlengkapan yang jauh lebih besar itu mereka tak mampu mengalahkan kaum muslim.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ini tempat tewasnya si fulan," seraya menunjuk ke arah tanah, dan di sana, juga di sini. Mereka yang telah ditunjuk oleh Rasulullah saw. tewas tidak jauh dari tempat yang beliau tunjuk.

Sebelum perang berkecamuk, maju tiga orang musyrik menantang duel kepada kaum muslim, terutama kaum Muhajirin. Mereka adalah Utbah ibn Rabiah, saudaranya Syaibah ibn Rabiah, dan anaknya, al-Walid ibn Utbah.

Abdullah ibn Ruwahah, seorang sahabat Anshar dan dua sahabat Anshar lainnya, yaitu Mu'awwidz ibn al-Harits, dan Auf ibn al-Harits langsung loncat ke medan laga memenuhi tantangan duel itu. Ketiga Muslim itu langsung menghunus pedang mereka berhadapan dengan tiga orang kafir. Namun, setelah mereka berhadapan, Utbah dan dua kawannya bertanya, "Siapa kalian?"

Abdullah ibn Ruwahah menjawab, "Kami laki-laki Anshar."

Dengan angkuh dan nada yang sinis, Utbah dan Syaibah berkata, "Kami tak punya urusan dengan kalian."

Lalu, kafir Quraisy itu kembali menyerukan tantangan dengan lantang: "Wahai Muhammad, perintahkanlah tiga orang dari kaum kami (Muhajirin) yang pantas menghadapi kami!"

Kemudian Nabi saw. memerintahkan kepada para sahabatnya, "Bangkitlah wahai Ubaidah ibn al-Harits, Hamzah, dan Ali."

Ketika mereka telah berhadapan, kaum Musyrik itu berkata, "Siapa kalian?"

Ubaidah menjawab, "Ubaidah."

Hamzah berkata, "Hamzah."

Ali berkata, "Ali."

Mereka berkata lagi, "Ini baru lawan yang sebanding."

Ubaidah, yang usianya paling tua, berkelahi melawan Utbah, Hamzah melawan Syaibah, dan Ali melawan al-Walid ibn Utbah. Ali dapat membunuh al-Walid dengan cepat, begitu pula Hamzah yang dapat segera membunuh Syaibah. Sedangkan Ubaidah dan Utbah terlihat masih berkelahi dengan sengit. Keduanya terluka oleh sabetan pedang lawannya masing-masing. Ali dan Hamzah mengayunkan pedangnya dan menuntaskan perlawanan Utbah. Kemudian keduanya mengangkat tubuh Ubaidah yang terluka dan menyerahkannya kepada para sahabat yang lain untuk dirawat.

Ubaidah bertanya, "Bukankah aku sudah syahid, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Benar."

Dalam perjalanan pulang dari Badar, Ubaidah wafat di daerah al-Shafra. Ibn al-Atsir menuturkan bahwa saat Nabi saw. bersama para sahabat beristirahat di Nazilah, mereka berkata kepada beliau, "Sungguh kami mencium wangi misik."

Beliau bersabda, "Apa kalian tidak tahu? Di sinilah kuburan Abu Muawiyah."

Ubaidah ibn al-Harits berperawakan sedang dan berwajah rupawan. Ia wafat sebagai syahid dalam usia 63 tahun. Semoga Allah merahmatinya.[]

Ubay ibn Ka‘b

Seorang Qari Terbaik

Ubay ibn Ka‘b seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, yang berasal dari suku Khazraj, keturunan Bani Mu‘awi. Ayahnya bernama Ka‘b ibn Qais ibn Ubaid, sedangkan ibunya bernama Shuhailah bint al-Aswad ibn Haram ibn Amr. Ia memiliki dua nama julukan, yaitu Abu al-Mundzir, julukan yang diberikan oleh Rasulullah saw., dan Abu Thufail, julukan yang diberikan oleh Umar ibn al-Khattab yang merujuk kepada nama putranya, yaitu Thufail. Disebutkan bahwa Umar ibn al-Khattab pernah berkata mengenai beliau, "Ubai adalah pemuka kaum muslim."

Ubay ibn Ka‘b termasuk di antara 70 orang Anshar yang mengikuti Baiat Aqabah kedua dan salah satu dari 12 pemimpin Yatsrib yang ditunjuk oleh Nabi saw. Sebelum memeluk Islam, Ubay ibn Ka‘b dikenal sebagai seorang ulama Yahudi, bahkan termasuk pemimpin para rahib Yahudi. Rasulullah menaruh kepercayaan kepadanya dan mengangkatnya sebagai penulis wahyu karena ia cerdas dan menjadi Muslim yang baik. Pada suatu hari Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Hai Abu Mundzir, ayat manakah dari kitabullah yang terbesar?"

Ka‘b menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu."

Rasul bertanya lagi, "Hai Abu Mundzir, ayat manakah dari kitabullah yang terbesar?"

Ditanya dua kali dengan pertanyaan serupa, Ubay ibn Ka'b menjawab, "*Allâhu lâ ilâha illâ huwa al-ḫayy al-qayyûm.*" Rasulullah saw. menepuk dadanya dan bersabda, "Semoga kau diliputi pengetahuan, wahai Abu Mundzir."

Imam Abu Abdullah al-Bukhari mencatat sebuah hadis dalam *Shahih*-nya,[359] yang diriwayatkan dari Ibrahim dari Masruq dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Abdullah ibn Amr berkata, "Itulah laki-laki yang selalu kucintai. Aku pernah mendengar Nabi saw. bersabda, 'Ambillah Al-Quran dari empat orang, dari Abdullah ibn Mas'ud (beliau memulainya dengan menyebut namanya), Salim *maula* Abu Khudzaifah, Muaz ibn Jabal, dan Ubay ibn Ka'b.'"[360]

Imam al-Bukhari juga mencatat hadis lain dalam *Shahih*-nya, yang diriwayatkan dari Muhammad Basyar dari Ghundar dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas ibn Malik bahwa Nabi saw. bersabda kepada Ubay, "Allah memerintahkan kepadaku untuk membacakan kepadamu (ayat): *orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang musyrik (mengatakan) tidak akan meninggalkan (agamanya).*"[361]

Ia (Ubay) bertanya, "Benarkah Allah menyebutkan namaku?"

Nabi saw. bersabda, "Benar."

Ka'b menangis bahagia.

Selain menuliskan wahyu, Ka'b juga banyak menuliskan surat-surat dan perjanjian bagi Nabi saw. Pada masanya, Ka'b sering memberi fatwa dan orang-orang menyebutnya "Pemuka para qari (ahli membaca Al-Quran)."

---

[359]*Shahîh al-Bukhâri*, no. 3597.

[360]*Shahîh al-Bukhâri*, (3597).

[361]Q.S. al-Bayyinah (98): 1.

Khalifah Abu Bakr al-Shiddiq dan Umar ibn al-Khattab sangat menghormatinya karena mengetahui kedudukannya yang mulia di sisi Nabi saw. Kadang-kadang Khalifah Umar r.a. meminta pendapatnya jika ada silang pendapat dengan sahabat yang lain. Disebutkan bahwa Umar r.a. berkata, "Kami sudah hidup bersama Rasulullah saw. dan kami punya satu tujuan. Ketika beliau wafat, tujuan kami menjadi berbeda-beda; sebagian ke kanan dan sebagian ke kiri."

Ada beberapa orang sahabat yang meriwayatklan hadis dari Ubay ibn Ka'b, seperti Abu Ayub al-Anshari, Anas ibn Malik, Abu Musa al-Asy'ari. Ada 164 hadis yang diriwayatkan dari Ubay ibn Ka'b yang dicatat dalam dua kitab shahih, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Al-Hasan ibn Shalih meriwayatkan dari Muthariq dari al-Sya'bi bahwa Masyruq berkata, "Orang yang menjadi sandaran hukum dari kalangan sahabat Nabi ada enam, yaitu Umar, Ali, Abdullah, Ubay, Zaid, dan Abu Musa."[362]

Diriwayatkan dari Abu Ali al-Hasan ibn Qaz'ah dari Sufyan ibn Hubaib dari Said dari Tsuwair ibn Abu Fakhitah dari ayahnya dari al-Thufail bahwa ayahnya, yaitu Ubay ibn Ka'b mendengar Nabi saw. membaca ayat Al-Quran: *Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa.*[363] Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "(Yaitu) bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."[364]

Abu Umar ibn Abdu al-Barr dalam kitab *al-Istî'âb* mengatakan bahwa Ubay ibn Ka'b adalah seorang laki-laki yang ber-

[362]*Al-Mustadrak*, (3/303).
[363]Q.S. al-Fath (48): 26.
[364]*Asad al-Ghâbah*, (1/58).

jenggot dan berambut putih, dan ia tidak pernah mengubah warna rambutnya.[365]

Muhammad ibn Sa'd meriwayatkan dari al-Waqidi bahwa orang pertama yang menuliskan bagi Rasululah saw. sejak kedatangan beliau ke Madinah adalah Ubay ibn Ka'b. Dia pulalah yang pertama kali menuliskan di akhir surat. Jika Ubay tidak ada maka yang menuliskan untuk Rasulullah adalah fulan ibn fulan, atau Zaid ibn Tsabit. Adapun orang Quraisy pertama yang menuliskan untuk Rasulullah adalah Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Sarah, tetapi kemudian ia murtad dan kembali ke Makkah sehingga turun firman Allah, "*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta kepada Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya.*[366] Sementara, orang yang terbiasa menuliskan surat-surat Rasulullah saw. adalah Abdullah ibn al-Arqam al-Zuhri; dan orang yang biasa menuliskan naskah perjanjian adalah Ali ibn Abu Thalib.

Ada beberapa orang lain yang menjadi juru tulis Nabi saw., yaitu Abu Bakr al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan, Zubair ibn al-Awwam, Khalid dan Aban—keduanya putra Said al-Ash, Hanzalah al-Usaidi, Ala ibn al-Hadhrami, Khalid ibn al-Walid, Abdullah ibn Ruwahah, Muhammad ibn Maslamah, Abdullah ibn Abdullah ibn Ubay ibn Salul, al-Mughirah ibn Syu'bah, Amr ibn al-Ash, Muawiyah ibn Abu Sufyan, Jaham ibn al-Shalt, Mu'ayqib ibn Abu Fatimah, Syurahbil ibn Hasanah.

Selama hidupnya Ubay termasuk orang yang bertakwa, zuhud, dan warak. Ia termasuk orang yang sangat takut kepada Allah. Pada dirinya terdapat tanda-tanda bekas membaca

---

[365] *Al-Istî'âb*, (1/65–70).

[366] Q.S. al-An'âm: 93.

Al-Quran, baik yang ia bacakan sendiri atau orang lain yang membacakannya. Sebagai contoh, ketika membaca atau mendengar firman Allah Swt.: "*Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau dia mencampurkanmu dalam golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain',*[367] langsung terlihat tanda sangat ketakutan pada raut mukanya.

Abu Umar ibn Abdul Barr mengatakan dalam kitabnya, *al-Istî'âb,*[368] bahwa Ubay ibn Ka'b wafat pada 17 Hijriah. Sebagian lain mengatakan bahwa ia wafat pada 20 Hijriah, atau 22 Hijriah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia wafat pada masa Khalifah Utsman ibn Affan, yaitu pada 32 Hijriah. Namun, banyak yang mengatakan bahwa beliau wafat pada masa pemerintahan Khalifah Umar r.a.

Ketika beliau wafat, penduduk Madinah berkata, "Seorang pemimpin kaum muslim telah tiada." Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[367]Q.S. al-An'am (6): 65.

[368]*Al-Istî'âb*, (1/69).

Ukasyah ibn Mihshan

Terbebas dari Hisab

Ukasyah ibn Mihshan seorang sahabat Nabi keturunan Bani Asadi. Ia sering dipanggil dengan sebutan Abu Mihshan—seorang pejuang dan pahlawan Islam sejati. Pedangnya tak pernah absen dari berbagai peperangan membela agama Allah sehingga ia mendapatkan cita-cita tertingginya, yaitu mati sebagai syahid.

Ukasyah mengikuti berbagai peperangan bersama Rasulullah. Pedangnya sudah banyak memakan korban dari kaum musyrik. Ia tak pernah gentar menghadapi musuh-musuh Allah. Rasulullah saw. melekatinya dengan sifat-sifat baik sebagaimana sabdanya, "Di antara kita ada seorang prajurit berkuda Arab yang tangguh."

"Siapakah dia, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ukasyah ibn Mihshan."

Ucapan Rasulullah saw. itu benar-benar menjadi penghormatan yang tulus dan agung.

Setelah berhijrah ke Madinah, Ukasyah rajin menghadiri majelis Rasulullah. Ia juga pernah mengikuti perang kecil yang dipimpin Abdullah ibn Jahsy. Ketika pasukan kecil itu beristirahat di sebuah kebun kurma, tiba-tiba mereka melihat rombongan dagang milik kaum Quraisy yang membawa bahan

makanan dan barang dagangan lain. Di antara rombongan tersebut tampak Amr ibn al-Hadhrami, Utsman ibn Abdullah ibn al-Mughirah, saudaranya Naufal ibn Abdullah ibn al-Mughirah, dan al-Hakam ibn Kaisan budak milik Hisyam ibn al-Mughirah.

Muncul gagasan untuk menakut-nakuti kafilah dagang Quraisy itu. Ukasyah dan para sahabatnya muncul tiba-tiba seperti hantu, kemudian Ukasyah, yang saat itu berkepala gundul, turun menghampiri mereka. Ketika melihat Ukasyah, mereka ketakutan dan berkata, "Hai penghuni tempat ini, kalian boleh membawa mereka." Kemudian para sahabat berunding tentang apa yang harus mereka lakukan terhadap rombongan tersebut.

Akhirnya, anggota rombongan itu ditawan dan salah seorang mereka, yaitu Amr ibn al-Hadhrami dibunuh. Anggota rombongan yang lain, yaitu Utsman ibn Abdullah, al-Hakam ibn kaisan ditawan, sementara Naufal ibn Abdullah berhasil melarikan diri. Peristiwa itu terjadi pada akhir bulan Rajab.

Ketika kejadian itu dilaporkan kepada Rasulullah, beliau berkata, "Aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang di bulan haram." Semua barang rampasan dan para tawanan dibiarkan begitu saja. Beliau sama sekali tak mau menerimanya. Tindakan para sahabat itu mendapat celaan dari seluruh kaum muslim. Bahkan kaum Quraisy berkata, "Muhammad dan para sahabatnya telah menghalalkan (perang) di bulan haram. Mereka berani menumpahkan darah, merampas harta, dan menawan beberapa orang."

Ketika banyak orang mencela mereka, Allah menurunkan wahyu yang membebaskan mereka dari kesalahan:

> *Mereka bertanya kepadamu tentang perang di bulan haram. Katakanlah, "Perang pada bulan itu adalah pelanggaran besar. Tetapi, memalingkan manusia dari jalan Allah, kekafiran ke-*

pada-Nya, dan Masjidil Haram, dan mengeluarkan penduduknya dari sana adalah dosa yang lebih besar di sisi Allah. Dan fitnah itu lebih buruk dari pembunuhan. Dan mereka tidak akan berhenti memerangimu hingga mereka dapat mengembalikan kalian dari agama kalian sesuai dengan kemampuan mereka. Dan barang siapa berpaling di antara kalian dari agamanya maka hendaklah ia mati dalam keadaan kafir. Mereka itulah yang amal mereka menjadi sia-sia di dunia dan akhirat, dan mereka itulah ahli neraka yang kekal di dalamnya.[369]

Akhirnya, kaum muslim dapat bernapas lega dan Rasulullah saw. mau menerima rampasan tersebut. Selain itu, beliau juga berkenan mengambil tebusan bagi para tawanan. Setelah peristiwa itulah al-Hakam ibn Kaisan menyatakan diri masuk Islam dan berbakti kepada Rasulullah saw. hingga akhirnya ia gugur dalam insiden Bi'r Ma'unah.

Salah satu pengalaman yang sangat dibanggakan oleh Ukasyah adalah keikutsertaannya dalam Perang Badar. Pada perang itu, ia mengerahkan semua kemampuan tempurnya. Ibn al-Atsir menuturkan, Ukasyah hijrah ke Madinah dan ikut serta dalam Perang Badar. Pada perang itu ia membuktikan kemahirannya berperang. Ia berperang dengan tangkas dan penuh semangat sampai-sampai pedangnya patah. Rasulullah saw. memberinya sebatang kayu dan ketika ia memegangnya, kayu itu berubah menjadi pedang berwarna putih yang sangat mematikan. Dengan pedang itu, ia bertempur penuh semangat sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah. Pedang itu selalu ia jaga dan ia pergunakan dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah. Bahkan, saat ikut memerangi orang murtad pada zaman Abu Bakr al-Shiddiq, pedang itulah

[369]Q.S. al-Baqarah (2): 217

yang menjadi senjata andalannya. Karena itulah pedang itu dinami *al-'Awn*, yang berarti pertolongan.

Ukasyah ikut serta dalam Perang Uhud dan Khandaq. Dalam Perang Uhud, ia menunjukkan kelihaiannya yang sangat mengagumkan. Sementara, pada Perang Khandaq tidak terjadi peperangan, karena kaum muslim menggali parit sebagai benteng untuk melindungi Madinah. Pasukan Quraisy dan sekutu mereka pulang kembali ke Makkah akibat kelelahan, kelaparan, dan badai yang memorak-porandakan perkemahan mereka.

Pada peristiwa Dzu Qarad (Yahudi yang memelihara monyet) Ukasyah berhadapan dengan Aubar dan anaknya Amr yang menunggangi seekor unta. Ukasyah membunuh mereka sekaligus dengan satu lemparan tombaknya.

Pada tahun 6 Hijrah di bulan Rabiul Awwal, Rasulullah saw. mengutus Ukasyah ibn Mihshan ke al-Ghamar membawa 40 orang pasukan, termasuk di antaranya Tsabit ibn Aqwam dan Syuja' ibn Wahab. Mereka segera berangkat dan menjumpai satu kaum. Ukasyah dan rombongan menakut-nakutinya hingga orang-orang itu lari meninggalkan sumber air mereka.

Ukasyah mengutus beberapa mata-mata untuk memeriksa daerah tersebut. Akhirnya, mereka bertemu dengan seorang kepala suku yang menunjukkan tempat penyimpanan ternak mereka. Ternyata di tempat itu mereka menemukan 200 ekor unta dan kemudian ternak-ternak itu dibawa ke Madinah.

Pada tahun 11 Hijrah, Ukasyah ikut serta dalam pasukan Khalid ibn al-Walid untuk memerangi orang murtad dan nabi-nabi palsu, yaitu Musailamah al-Kadzab dan Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi. Ketika pasukan mendekati wilayah musuh, Khalid mengutus Ukasyah ibn Mihshan dan Tsabit ibn Arqam (keduanya dari Bani al-Ajlan) untuk memata-matai dan mengawasi keadaan musuh, kemudian mencari titik kelemahan mereka.

Sayang, musuh memergoki kedatangan mereka. Dua orang musuh, yaitu Thulaihah dan Salamah yang sedang berpatroli memergoki Ukasyah dan Tsabit, lalu menanyakan maksud kedatangan mereka di tempat itu. Salamah langsung membunuh Tsabit, sedangkan Thulaihah kesulitan menjatuhkan Ukasyah. Karena terdesak, Thulaihah meminta bantuan Salamah untuk menumbangkan Ukasyah. Mereka berdua mengeroyok Ukasyah hingga akhirnya ia tumbang oleh sabetan pedang dan tusukan tombak musuh. Ukasyah dan Tsabit gugur di medan perang.

Karena lama tak ada laporan dari Ukasyah dan Tsabit, Khalid mengambil keputusan untuk melancarkan serangan. Pasukan muslim berderap memasuki wilayah musuh. Di tengah perjalanan setelah memasuki wilayah musuh, pasukan Khalid menemukan jenazah Ukasyah dan Tsabit terkapar di tempat yang tidak berjauhan. Hampir saja jasad mereka terinjak pasukan muslim seandainya salah seorang pasukan tidak segera mengenali jenazah mereka. Menyaksikan kedua sahabat dibunuh musuh, semangat perang kaum muslim semakin bergelora. Mereka berjalan lebih cepat ingin segera bertemu musuh. Mereka berkata, "Dua pimpinan muslim telah dibunuh musuh. Sungguh, mereka adalah prajurit yang tangguh."

Demikianlah akhir perjalanan hidup seorang Ukasyah, mujahid yang akhirnya mendapatkan kesyahidan seperti yang dicita-citakannya.

Dulu, ketika masih ada di antara kaum muslim, Rasulullah saw. pernah mengatakan bahwa Ukasyah akan masuk surga tanpa melalui hisab. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Imran ibn Hishin berkata, "Tak ada ruqyah (jampi) kecuali rukyah untuk sakit mata atau demam."

Ketika Imran menanyakan riwayat itu kepada Said ibn Jabir, ia berkata, "Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah

saw. bersabda, 'Diperlihatkan kepadaku umat-umat terdahulu. Aku melihat satu dan dua orang nabi lewat diikuti kaumnya masing-masing. Sementara, seorang nabi lainnya tidak diikuti siapa pun. Kemudian awan yang sangat hitam menutupi langit di atasku. Aku bertanya, "Apa ini?" Dikatakan kepadaku, "Itu Musa dan kaumnya."

(Dan) Dikatakan (lagi), "Lihatlah ke arah ufuk!"

Ternyata (langit) tertutup awan hitam. Kemudian dikatakan lagi kepadaku, "Lihatlah ke sini dan di ufuk langit!" Ternyata awan hitam benar-benar menutupi langit. Dikatakan kepadaku, "Itu adalah umatmu dan akan masuk surga dari mereka tujuh puluh ribu orang tanpa hisab."

Setelah menyampaikan hadis tersebut Rasulullah langsung masuk tanpa memberi penjelasan apa pun kepada para sahabat yang ada di sana. Mereka berkata, "Kita adalah orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Berarti, mereka yang dimaksudkan dalam sabda beliau adalah kita, atau mungkin anak-anak kita yang lahir dalam Islam, sementara kita dilahirkan pada masa Jahiliah."

Rasulullah saw. mendengar perbincangan mereka sehingga beliau bergegas keluar dan bersabda, "Mereka adalah orang yang tidak mendengar hal buruk, tidak berputus asa, tidak terburu-buru, dan kepada Tuhan mereka bertawakal."

Ukasyah bertanya, "Apakah aku termasuk dalam kelompok mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Benar."

Kemudian yang lain bertanya, "Apakah aku termasuk dalam kelompok mereka?"

Beliau menjawab, "Kau telah didahului oleh Ukasyah."

Semoga Allah merahmatinya.[]

UMAIR IBN AL-HUMAM

Berlomba Mencapai Syahid

Umair ibn al-Humam seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar keturunan Bani Sulami. Setelah Rasulullah saw. tiba di Yatsrib, beliau mengubah nama kota itu menjadi Madinah dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar serta memerintahkan pembangunan Masjid Nabawi. Umair ibn al-Humam al-Anshari dipersaudarakan dengan Ubaidah ibn al-Harits.

Saat terjadi Perang Badar, Umair ibn al-Humam al-Anshari dan Ubaidah ibn al-Harits ikut serta bersama Nabi saw. memerangi kaum musyrik. Menurut kebiasaan waktu itu, jika kedua pasukan sudah berhadap-hadapan maka mereka akan melakukan perang tanding terlebih dahulu sebelum perang yang sebenarnya dimulai. Tiga orang musyrik maju di antara dua barisan, yaitu Utbah ibn Rabiah, al-Walid ibn Utbah, dan Syaibah ibn Rabiah. Mereka menantang kaum muslim untuk berduel. Maka, tiga pemuda Anshar maju untuk meladeni tantangan mereka. Ketika mereka memperkenalkan diri, pihak musyrik berkata, "Kami tak punya urusan dengan kalian."

Lalu, kafir Quraisy itu kembali menyerukan tantangan dengan lantang: "Wahai Muhammad, perintahkanlah tiga orang dari kaum kami (Muhajirin) yang pantas menghadapi kami!"

Kemudian Nabi saw. memerintahkan kepada para sahabatnya, "Bangkitlah wahai Ubaidah ibn al-Harits, Hamzah, dan Ali."

Ketika mereka telah berhadapan, kaum musyrik itu berkata, "Siapa kalian?"

Ubaidah menjawab, "Ubaidah."

Hamzah berkata, "Hamzah."

Ali berkata, "Ali."

Mereka berkata lagi, "Ini baru lawan yang sebanding."

Ubaidah, yang usianya paling tua, berkelahi melawan Utbah, Hamzah melawan Syaibah, dan Ali melawan al-Walid ibn Utbah. Ali dapat membunuh al-Walid dengan cepat, begitu pula Hamzah yang dapat segera membunuh Syaibah. Sedangkan Ubaidah dan Utbah terlihat masih berkelahi dengan sengit. Keduanya terluka oleh sabetan pedang lawannya masing-masing. Ali dan Hamzah mengayunkan pedangnya dan menuntaskan perlawanan Utbah. Kemudian keduanya mengangkat tubuh Ubaidah yang terluka dan menyerahkannya kepada para sahabat yang lain untuk dirawat.

Karena luka-lukanya yang cukup parah, Ubaidah wafat beberapa hari setelah Perang Badar. Rasulullah saw. bersaksi bahwa Ubaidah gugur sebagai syahid.

Ketika genderang perang ditabuh Rasulullah saw. keluar dan bersabda, "Demi zat yang menguasai jiwa Muhammad, tidaklah seseorang memerangi mereka pada hari ini, kemudian ia terbunuh dalam keadaan sabar, ikhlas, dan tanpa rasa takut kecuali Allah memasukkannya ke dalam surga." Saat itu Umair ibn al-Humam, dari Bani Salimah, sedang makan beberapa butir

kurma. Mendengar sabda Rasulullah saw., ia berkata penuh kekaguman, "*Bakh! Bakh!* (Hebat hebat!) Berarti jarak antara aku dan surga adalah mati terbunuh oleh mereka." Ia langsung menyingkirkan kurma-kurmanya, lesat mengambil pedangnya, lalu berperang dengan gagah berani. Sambil terus bertempur, ia melantunkan syair mengungkapkan keinginannya mencapai kesyahidan: "Berlomba menuju Allah tanpa bekal kecuali takwa dan amal saleh. Sabar berjihad di jalan Allah, niscaya kaudapatkan bekal yang takkan pernah sirna."

Dalam sebuah riwayat[370] Rasulullah saw. bersabda, "Persiapkanlah diri kalian menuju surga yang luasnya antara langit dan bumi."

Umair berkata, "Wahai Rasulullah, surga itu seluas langit dan bumi?"

Beliau menjawab, "Benar."

Umair terkagum-kagum dan berkata, "*Bakh! Bakh!*"

Mendengar ucapan Umair, beliau bertanya, "Apa yang membuatmu berucap '*Bakh! Bakh!*'?"

Umair menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, aku hanya berharap, aku bisa menjadi penghuninya."

Beliau bersabda, "Kau memang salah seorang penghuninya."

Umair mengeluarkan beberapa butir kurma dan memakannya sambil berkata, "Jika aku hidup sampai kuhabiskan kurma ini, pasti butuh waktu yang lama!" Maka ia membuang sisa kurmanya dan maju ke medan perang sampai akhirnya ia gugur sebagai syahid. Dikatakan bahwa yang membunuhnya adalah Khalid ibn al-A'lam al-Uqaili.[371]

Seperti itulah riwayat Ubaidah ibn al-Harits dan Umair ibn al-Humam. Keduanya mengikat janji dalam persaudaraan dan

---

[370]Lihat *Mausû'ât al-Fadâ li al-Syirbashi* (3/35).

[371]*'Uyun al-Atsar* (1/257).

keduanya berlomba-lomba meraih kesyahidan. Dan, keduanya berhasil meraih cita-cita. Semoga Allah merahmati dua bersaudara ini.[]

UMAIR IBN SA'D

Mengurus Diri Sendiri

Umair ibn Sa'd seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar keturunan suku Aus. Ia memeluk Islam bersama ayahnya, Sa'd ibn Ubaid ibn al-Nu'man. Ketika bersyahadat, usia Umair belum lagi genap sepuluh tahun.

Abu Umar ibn Abdul Barr[372] menuturkan bahwa Umair ibn Sa'd ibn Ubaid ibn al-Nu'man al-Anshari adalah anak tiri al-Jullas ibn Suwaid. Meskipun hanya ayah tiri, al-Jullas memperlakukan putranya dengan baik. Menjelang Perang Tabuk, Umair mendengar ayah tirinya berkata, "Jika apa yang dikatakan Muhammad benar, berarti kita lebih buruk dari keledai." Umair menukas, "Aku bersaksi bahwa ia benar dan sungguh engkau lebih buruk dari keledai."

Umair berkata, "Aku takut jika perkataannya kusembunyikan dari Rasulullah saw., Allah akan menurunkan wahyu-Nya dan aku pun tidak mau membiarkannya dalam kesalahan. Ia adalah ayah yang baik bagiku."

Maka, Umair melaporkan perkataan ayah tirinya kepada Rasulullah saw. sehingga beliau memanggil al-Jullas. Tak lama

---

[372] *Al-Istî'âb* (3/1214).

kemudian turunlah wahyu, dan mereka terdiam. Rasulullah menengadahkan kepala, lalu membacakan firman Allah:

> *Mereka (orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menghendaki apa yang tidak dapat mereka capai; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak punya pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.*[373]

Setelah mendengarkan firman Allah itu al-Jullas berkata, "Aku bertobat kepada Allah."

Sebelum ayat itu turun, al-Jullas bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada Umair, tetapi ia membatalkan sumpahnya sebagai bentuk pertobatannya.

Urwah menuturkan bahwa Umair menetap di Alya hingga wafat.[374]

Umair hidup tenang dan bahagia bersama ayah dan ibunya. Namun, sebuah kecelakaan merenggut nyawa ayahnya sehingga ia hidup bersama ibunya. Setelah kematian ayahnya, al-Jullas datang meminang ibunya. Ia berjanji akan memperlakukan Umair dengan baik dan bersedia menafkahinya. Mereka menikah dan al-Jullas menetapi janjinya. Ia memperlakukan Umair dengan baik dan menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Ia

---

[373]Q.S. al-Tawbah (9): 74.

[374]*Asad al-Ghâbah* (3/416).

mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya dengan sepenuh hati.

Umair sendiri mengakui kebaikan ayah tirinya. Tak jarang ia menceritakan kebaikan ayah tirinya itu kepada semua orang. Namun, keadaan itu berubah saat ia mendengar ayah tirinya mengucapkan kata-kata yang tidak layak diucapkan orang beriman. Menurutnya, kata-kata itu hanya pantas diucapkan orang kafir.

Ketika seruan jihad menuju Tabuk dikumandangkan, kaum muslim bergegas mempersiapkan segala kebutuhan. Mereka kerahkan segala kemampuan dan harta benda yang dimiliki. Di antara mereka ada yang menyerahkan unta, kuda, dan harta benda lain untuk membeli peralatan perang. Kaum wanita tak mau ketinggalan. Tidak sedikit di antara mereka yang menyerahkan perhiasan untuk dijual, kemudian mereka serahkan uangnya untuk membiayai perang. Umair terkejut melihat ayah tirinya tidak tergerak sama sekali mendengar panggilan jihad itu. Tidak sepeser pun harta yang dia keluarkan untuk membiayai jihad ke Tabuk. Umair semakin kaget ketika mendengar kata-kata yang tidak layak diucapkan keluar dari mulut ayah tirinya, "Jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar, berarti kita lebih buruk dari keledai."

Seperti mendengar petir di siang bolong, Umair sangat terkejut dan seketika itu juga rasa sayang terhadap ayah tirinya menguap. Perkataannya itu benar-benar menyakitkan siapa pun yang mencintai Rasulullah saw.

Umair terus berpikir apakah perkataan ayah tirinya itu harus ia laporkan kepada Rasulullah atau tidak. Jika ia sampaikan kepada beliau, tentu ia tidak akan mendapat nafkah lagi dari ayahnya dan pasti ayahnya akan marah besar. Jika ia sembunyikan, ia takut beliau akan mendapat kabar dari langit

tentang perkataan ayah tirinya dan ia dianggap menyetujui kelakuan ayahnya. Namun, keimanan dan kecintaannya kepada Rasulullah saw. menyingkirkan semua keraguan. Hati kecilnya berkata, "Hai Umair, jika kau memang mencintai Rasulullah maka buktikanlah cinta itu sekarang dan ceritakanlah apa yang dikatakan ayahmu!" Maka, ia memberanikan diri menceritakan apa yang dikatakan ayah tirinya kepada beliau.

Setelah mendengar penuturan Umair, Rasulullah saw. memerintahkan seorang sahabat untuk memanggil al-Jullas. Di hadapan beliau, al-Jullas menyangkal semua yang dituduhkan anak tirinya. Tetapi Allah tidak dapat dibohongi. Melalui wahyu-Nya, Allah membuktikan kebenaran ucapan Umair ibn Sa'd. Dia berfirman:

> *Mereka (orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menghendaki apa yang tidak dapat mereka capai; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak punya pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.*[375]

Sesaat setelah Rasulullah saw. membacakan ayat tersebut, al-Jullas menjerit, "Aku bertobat kepada Allah! Sungguh apa yang dikatakan Umair itu memang benar."

---

[375] Q.S. al-Tawbah (9): 74.

Ibn Sirin[376] berkata, "Ketika turun ayat Al-Quran (wahyu) tersebut, Rasulullah saw. memegang telinga Umair dan bersabda, 'Hai anak muda, telingamu membenarkan dan Tuhanmu pun telah membenarkan.'"

Pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattahab, Umair pernah ditugaskan memimpin Homs yang penduduknya dikenal sering mengeluhkan kelakuan pemimpin mereka. Setelah beberapa tahun bertugas di sana, tak ada keluhan apa pun yang diterima Khalifah Umar, tetapi tidak satu dirham pun yang masuk ke kas negara dari Homs. Khalifah merasa heran sehingga ia memanggil gubernur Umair ke Madinah. Tiba di hadapan Khalifah, wajah Umair menampakkan kelelahan luar biasa, karena perjalanan dari Homs ke Madinah ditempuhnya dengan berjalan kaki. Khalifah bertanya, "Apa yang kaubawa?"

Umair menjawab, "Aku tak membawa apa pun, wahai Amirul Mukminin. *Al-hamdulillah* aku sehat-sehat saja. Aku membawa serta dunia bersamaku."

"Barang dunia apa yang kaubawa?"

"Aku membawa piring yang biasa kupergunakan untuk makan. Aku membawa wadah air untuk minum dan wudu. Aku juga membawa tongkat untuk bersandar dan sebagai alat pertahanan jika ada musuh yang menyerang. Demi Allah, seluruh penguasa dunia pasti membutuhkan semua benda milikku ini."

"Apakah kau membawa harta untuk Baitul Mal?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Semua orang baik di Homs mengumpulkan harta rampasan perang. Setelah aku bermusyawarah dengan mereka,

---

[376] *Al-Istî'âb* (3/1216).

semua harta itu kusalurkan ke posnya masing-masing. Jika ada kelebihan, pasti aku membawanya ke sini."

Mendengar laporan dari Umair, Khalifah berkata kepada sekretarisnya, "Perpanjang masa tugas Umair di Homs!"

Mendengar ucapan Khalifah, Umair ibn Sa'd langsung menolaknya, "Tidak, demi Allah, wahai Amiril Mukminin. Aku melakukkan ini untukmu, tetapi aku tak mau melakukannya untuk orang sesudahmu!" Kemudian Umair pergi menemui keluarganya di pinggiran Madinah.

Perilaku Umair menjadi contoh keteladanan yang ditunjukkan para sahabat Rasulullah saw.

Umair ibn Sa'd wafat di Syam.[377] Umar ibn al-Khattab r.a. pernah berkata, "Jika ada satu orang saja yang seperti Umair, aku pasti minta tolong kepadanya untuk mengurus kaum muslim." Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[377] *Asad al-Ghâbah* (3/416).

Umair ibn Wahab

Setan yang Menjadi Malaikat

Umair ibn Wahab seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Jumahi. Nama panggilannya adalah Abu Umayyah. Tentang sosok Umair, Ibn al-Atsir mengatakan bahwa ia termasuk orang yang memiliki pengaruh dan wibawa yang besar di kalangan Quraisy. Ia adalah adik sepupu Shafwan ibn Umayyah ibn Khalaf. Saat Perang Badar berkecamuk, ia masih kafir dan berada di barisan kaum musyrik. Pada kesempatan itu ia berkata kepada kaum Quraisy tentang kaum Anshar, "Aku melihat mereka seperti ular yang tak bisa mati karena kehausan atau terbunuh. Jangan arahkan pandangan kalian ke arah mereka! Wajah mereka memancarkan sinar bagaikan lampu."

Kawan-kawannya menjawab, "Jauhkan pikiran itu darimu!" Kemudian ia maju menembus kerumunan pasukan dan dialah orang pertama yang melemparkan tombak ke arah pasukan muslim dari atas kuda. Perang pun mulai berkecamuk.

Pada masa Jahiliah, Umair ibn Wahab termasuk salah satu dari sekian banyak setan Quraisy. Satu-satunya keinginan yang memenuhi pikirannya saat itu adalah bagaimana menghancurkan kaum muslim dan menyakiti Rasulullah saw. Namun,

seiring perjalanan waktu, keadaan berubah. Umair yang pada awalnya bagaikan setan berubah menjadi laksana malaikat baik lahir maupun batinnya. Perubahan itu tentu saja tak lepas dari kehendak dan kekuasaan Allah Rabbul Alamin.

Ibn Hisyam[378] menuturkan riwayat dari Ibn Ishaq tentang kisah keislaman Umair ibn Wahab. Ibn Ishaq mendapatkan riwayat itu dari Muhammad ibn Ja'far ibn al-Zubair dari Urwah ibn al-Zubair bahwa pada suatu hari, setelah Perang Badar, Umair ibn Wahab duduk berbincang bersama Shafwan ibn Umayyah. Mereka membicarakan keluarga korban Perang Badar. Saat itu Umair ibn Wahab termasuk salah satu setan Quraisy. Ia juga sering berusaha menyakiti Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Dalam Perang Badar, salah seorang anaknya, Wahab ibn Umair, ditawan oleh pasukan Muslim.

Menurut Ibn Hisyam, orang yang menawannya adalah Rifa'ah ibn Rafi, yang berasal dari Bani Zuraiq.

Lebih lanjut, Urwah menuturkan bahwa kemudian Shafwan berkata, "Demi Allah, tak ada kebaikan lagi sesudah mereka."

Umair menimpalinya, "Benar sekali, demi Allah, seandainya aku tak punya utang yang harus dibayar dan keluarga yang membutuhkan perlindungan, aku pasti sudah pergi mencari Muhammad dan berusaha membunuhnya."

Mendengar perkataan temannya, Shafwan berjanji akan menanggung semua utangnya dan menjaga keluarganya, "Jangan pikirkan utang-utangmu. Biar aku yang melunasi semua utangmu. Lalu tentang keluargamu, biarlah mereka menjadi tanggunganku. Apa pun yang kudapatkan, aku akan membaginya untuk keluargamu."

Umair berkata, "Jika demikian, rahasiakanlah obrolan kita ini!"

---

[378] *Sîrah Ibn Hisyâm* (2/272).

Shafwan menjawab, "Baiklah."

Kemudian Umair mempersiapkan pedangnya. Ia mengasah pedang itu sampai benar-benar tajam dan kemudian dibubuhi racun. Setelah mempersiapkan semua perlengkapan, ia segera berangkat menuju Madinah.

Pada saat itu Umar ibn al-Khattab sedang bersama kaum muslim membicarakan Perang Badar yang baru saja berlalu. Umar melihat Umair menambatkan tunggangannya di dekat masjid dengan pedang terhunus. Melihat kedatangan Umair, Umar ibn al-Khattab berkata, "Orang ini adalah musuh Allah. Ia adalah Umair ibn Wahab. Demi Allah, ia datang pasti dengan niat buruk. Dialah yang pertama kali melemparkan tombak ke arah kita dan dia juga yang memata-matai kekuatan pasukan kita di Badar."

Umar r.a. mencurigainya karena Umair tampak mengenakan pakaian yang ringkas seperti orang yang hendak berperang. Ketika melihat pedang panjang tersampir di punggungnya, Umar r.a. langsung meringkusnya, kemudian menggiringnya ke hadapan Rasulullah.

Umar r.a. berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Nabi Allah, musuh Allah Umair ibn Wahab datang dengan pedang terhunus."

Melihat kedatangan mereka, Rasulullah bersabda, "Bawa ia kemari, hai Umar! Mendekatlah ke sini, hai Umair!"

Umair pun mendekat dan menyalami beliau dengan ucapan salam yang sering diucapkan kaum Jahiliah, "*An'imu shabâhan!*"

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan ucapan salam yang lebih baik daripada ucapan salammu, wahai Umair, kami diajari ucapan salam para penghuni surga."

Umair berkata seakan menyesali ucapannya, "Wahai Muhammad, sungguh ucapan salam seperti itu sesuatu yang baru bagiku."

Nabi saw. kemudian bertanya, "Apa maksud kedatanganmu ke sini, Umair?"

Umair datang ke Madinah dengan alasan karena anaknya yang bernama Wahab menjadi tawanan kaum muslimin. Ia berkata, "Aku datang untuk tawanan ini yang berada di bawah kekuasaan kalian. Aku mohon, perlakukanlah ia dengan baik."

Rasulullah kembali bertanya, "Lalu mengapa kau datang dengan pedang terhunus?"

Umar menundukkan kepalanya seakan-akan menyesali perbuatannya, "Tetapi apalah artinya sebilah pedang ini! Aku takkan sanggup menyerang kalian."

Nabi saw. kembali menanyainya dengan suara yang lebih tegas, "Jujurlah kepadaku, apa maksud kedatanganmu?!"

"Aku tidak datang kecuali untuk urusan yang telah kukatakan," tukasnya dengan suara yang sedikit terbata-bata.

Nabi saw. memandangi wajah Umair. Ia tampak berpikir serius. Setelah diam beberapa saat, Nabi saw. kembali berkata menyingkapkan kebohongan Umair, "Tidak, bukan itu tujuan kedatanganmu ke sini. Kau telah bertemu dengan Shafwan ibn Umayah di Hijir Ismail. Kalian membicarakan banyaknya pasukan Quraisy yang terbunuh dalam Perang Badar. Ketika itu, kau berkata kepadanya, 'Andai saja aku tidak punya utang dan tanggungan keluarga, pasti aku akan pergi untuk membunuh Muhammad.' Kemudian Shafwan menanggung utangmu dan kebutuhan keluargamu. Sebagai imbalannya, kau datang ke sini untuk membunuhku. Namun, Allah menjadikan penghalang yang kokoh antra dirimu dan diriku."

Umair terksesiap mendengar penuturan Rasulullah saw. Lantas, dengan penuh kesadaran dan suara yang serak ia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Kami memang telah mendustai ajaran langit yang engkau bawa dan kami juga mendustai wahyu yang diturunkan kepadamu. Demi Allah, hanya diriku dan Shafwan yang mengetahui masalah tersebut. Aku sadar, pasti engkau mendapatkan kabar tersebut dari Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepadaku untuk memeluk Islam dan mengarahkanku ke jalan ini."

Rasulullah saw. bersabda, "Ajarkan saudara kalian ini tentang agama, lalu bacakan kepadanya Al-Quran, dan bebaskan putranya." Para sahabat segera melaksanakan perintah Rasulullah saw.

Umair berkata, "Wahai Rasulullah, dulu aku sering berusaha memadamkan cahaya Allah, aku perlakukan pemeluk agama ini dengan buruk. Aku memohon izinmu, biarkan aku pulang ke Makkah untuk mengajak semua orang menuju jalan Allah dan Rasul-Nya serta memeluk Islam. Mudah-mudahan mendapat hidayah dari Allah. Jika tidak, aku akan menyakiti mereka dengan merusak agama nenek moyang mereka seperti aku pernah menyakiti para sahabatmu." Rasulullah memberinya izin.

Kemudian Umair kembali ke Makkah untuk meluruskan apa yang selama ini ia rusak dan mengajak orang Makkah, baik yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya untuk memeluk agama Allah.

Shafwan terus menantikan kabar tentang upaya yang dilakukan oleh Umair. Bahkan, ia telah sesumbar kepada kaum Quraisy bahwa sebentar lagi mereka akan mendengar kabar yang sangat menggembirakan. Ia tidak tahu bahwa rencana

Allah berjalan menyalahi keinginan dan harapannya. Ketika ia menantikan kabar gembira dari Umair, seseorang datang menemuinya dan berkata, "Hai Shafwan, tahukah kamu bahwa Umair ibn Wahab telah memeluk agama Muhammad?" Tentu saja kabar itu sangat mengejutkan, bagaikan mendengar halilintar di hari yang terang. Ia sama sekali tak menyangka, kenyataan berbeda jauh dari harapan. Saking kesal dan kecewa, Shafwan jatuh pingsan. Setelah sadar, ia bersumpah tidak akan mau berbicara dengan Umair dan tidak akan memberi apa pun kepada keluarganya. Shafwan memutuskan hubungan kekeluargaan dengan Umair dan keluarganya. Baginya, hubungan dengan Umair dan keluarganya tak sedikit pun membawa manfaat bagi dirinya dan kaumnya. Namun, Umair mendatangi Shafwan di Hijir Ismail tempat yang sebelumnya mereka pergunakan untuk merundingkan pembunuhan Muhammad. Umair memanggilnya, "Wahai Shafwan!"

Shafwan berpaling darinya dengan muka masam. Tanpa memedulikan sikapnya, Umair berkata, "Hai Shafwan, engkau termasuk salah seorang pemimpin kami. Hai Shafwan, tidakkah kau menyadari kesesatan kita selama ini dengan terus-terusan menyembah batu dan memberinya kurban sembelihan? Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Tak sepatah pun kata yang keluar dari mulut Shafwan. Kata-kata Umair itu tak mampu melunakkan kesombongan dan kebengalannya. Ia tetap memegang teguh agama leluhurnya. Mulutnya terkatup diam, sementara hatinya memendam amarah dan kebencian. Ia kesal karena merasa dirugikan oleh Umair. Semakin kesal dan marah karena Umair menyeru kaumnya menuju ajaran Muhammad.

Ibn Ishaq menuturkan, setibanya di Makkah, Umair menetap di sana, dan ia terus berusaha mengajak semua orang kepada Islam. Ia akan melawan siapa pun yang menentangnya. Berkat usahanya, tidak sedikit orang Makkah yang memeluk Islam.

Peristiwa Futuh Makkah membuat Shafwan tidak berkutik sehingga ia berniat pindah ke Jeddah. Ketika mengetahui keinginan Shafwan untuk pergi, Umair ibn Wahab merasa prihatin. Ia segera menghadap Rasulullah saw. meminta perlindungan bagi Shafwan. Beliau menerima permohonannya dan memberikan selimut atau selendang (ada juga yang mengatakan, beliau memberikan surban yang dikenakan saat Futuh Makkah) untuk diberikan kepada Shafwan sebagai tanda bahwa ia dalam perlindungan beliau.

Umair menemui Shafwan ketika ia telah siap-siap bertolak ke Jeddah. Ia meyakinkan Shafwan bahwa Rasulullah saw. berkenan memberi perlindungan kepadanya seraya memperlihatkan bukti berupa selendang dari beliau. Setelah meyakinkan Shafwan, keduanya segera menghadap Rasulullah saw. yang tengah berada di tengah-tengah khalayak. Shafwan berseru, "Wahai Muhammad, orang ini (Umair ibn Wahab) mengatakan bahwa engkau memberiku perlindungan selama dua bulan."

Rasulullah saw. menjawab, "Tinggallah bersama Abu Wahab!"

"Tidak, kecuali engkau menjelaskannya sendiri kepadaku."

"Tinggallah, dan kau punya waktu selama empat bulan." Mendengar jawaban Rasulullah, barulah Shafwan yakin dan bersedia tinggal bersama Umair. Berkat upaya Umair, Shafwan akhirnya mau memeluk Islam meskipun cukup lambat karena ia baru berysahadat setelah Perang Hunain.

Semoga Allah merahmatinya.[]

UMAR IBN AL-KHATTAB

Dengan Dirinya Allah Memuliakan Islam

Umar ibn al-Khattab seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Adi. Ayahnya bernama al-Khattab ibn Nufail ibn Abdil Uzza dan ibunya bernama Hantamah bint Hasyim ibn al-Mughirah. Umar menikahi Zainab bint Mazh'un yang melahirkan untuknya dua orang anak, yaitu Abdullah ibn Umar dan Hafshah bint Umar—Ummul Mukminin. Karena itulah Umar dipanggil dengan nama Abu Hafsh.

Ajaran Islam mampu mengubah seseorang yang sangat buruk menjadi orang yang sangat baik; Islam mampu memberi cahaya hidayah ke dalam hati seseorang dan melunakkannya meskipun hati itu sekeras karang. Pada masa Jahiliah Umar dikenal sebagai orang yang sangat membenci Nabi saw. dan kaum muslim. Setiap waktu ia selalu ingin menyakiti mereka, apalagi ia merupakan salah seorang pemuka Quraisy.

Sebagai salah seorang pemuka Quraisy, Umar sering diutus untuk menghadapi satu kaum. Ketika kaum Quraisy sedang berperang melawan pihak lain, orang yang berada di barisan pertama Quraisy adalah Umar. Semakin hari, kebencian Umar

kepada Muhammad semakin besar, seiring dengan semakin banyaknya orang Makkah yang memeluk Islam. Muncul keinginan untuk Rasulullah saw. dan keinginan itu terus dipupuknya hingga semakin kuat tak terbendung. Ia ingin agar kaum Quraisy terlepas dari gangguan Muhammad dan para pengikutnya yang dianggap telah merusak ketenteraman dan ketenangan mereka karena sering menghina agama dan tuhan-tuhan mereka.

Umar telah bertekad bulat untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Suatu hari, ia berjalan menyusuri jalanan Makkah dengan pedang terhunus. Niatnya hanya satu: mencari Muhammad dan membunuhnya. Namun, di tengah perjalanan ia bertemu dengan Nu'aim ibn Abdillah yang menanyakan tujuannya. Ketika itu kemarahan telah emmenuhi dada Umar sehingga ia menjawab dengan kasar, "Aku akan membunuh pembawa ajaran baru ini. Dia telah merusak kehidupan kita. Aku ingin kaum Quraisy tidak lagi diresahkan oleh keberadaannya."

Nu'aim berkata, "Demi Allah, sikapmu terlalu berlebihan, Umar. Apakah kaukira Bani Abdu Manaf akan berdiam diri jika kau membunuh Muhammad? Bukankah lebih baik jika kautemui keluargamu sendiri dan meluruskan mereka?"

Umar bertanya heran, "Ada apa dengan keluargaku?"

Nu'aim menjawab, "Demi Allah, adik iparmu, yaitu anak pamanmu Said ibn Zaid, dan adikmu sendiri, Fatimah, telah mengikuti agama Muhammad! Pergilah temui mereka dan cari tahu kebenarannya!"

Tentu saja amarah Umar ibn al-Khattab semakin bergejolak. Ia tersinggung dan murka mendengar kabar itu. Dengan langkah yang panjang dan cepat ia berjalan menuju rumah adiknya. Pada saat yang sama, Fatimah beserta suaminya se-

dang belajar ngaji kepada Khabbab ibn al-Urti. Ketika mendengar pintu diketuk dengan keras, Khabbab langsung bersembunyi. Penghuni rumah terkesiap dan kaget bukan kepalang ketika melihat Umar ibn al-Khattab berdiri di muka pintu mereka. Rasa takut segera merasuki dada Fatimah dan suaminya, Said. Namun, keduanya berupaya menenangkan diri dan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Dengan suara yang keras penuh amarah Umar bertanya, "Benarkah kalian berdua telah pindah agama dan mengikuti agama Muhammad?"

Belum sempat pertanyaan itu dijawab, Umar berpaling kepada adik iparnya dan memukulnya bertubi-tubi hingga Said jatuh tersungkur. Fatimah bermaksud menolong suaminya, tetapi ia pun tak luput dari tamparan Umar hingga hidungnya berdarah. Melihat darah yang mengucur membasahi wajah Fatimah, kemarahan Umar reda. Ia menyesal dan merasa kasihan kepada adiknya. Setelah kemarahannya benar-benar reda, Umar minta adiknya memperlihatkan lembaran mushaf yang baru saja didengarnya sebelum mengetuk pintu rumah. Fatimah menjawab, "Kau tidak pantas menyentuhnya hingga kau bersuci lebih dulu."

Umar mengikuti saran adiknya dan ia bersuci sesuai dengan cara-cara yang diajarakan Fatimah. Barulah kemudian Fatimah memberikan lembaran-lembaran mushaf itu. Setelah mushaf dibuka, ternyata firman Allah Swt.:

> *Thâ hâ. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.*[379]

Umar takjub menyaksikan keindahan bahasa Al-Quran sehingga terlontar ucapan, "Indah sekali perkataan ini dan betapa

---

[379]Q.S. Thaha (20): 1-2

mulia." Mendengar pengakuan Umar yang begitu tulus, Khabbab memberanikan diri keluar dari persembunyiannya, dan berkata kepada Umar, "Demi Allah, hai Umar, aku berharap engkaulah yang dimaksud dalam doa Nabi saw.: 'Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua lelaki yang lebih Engkau cintai, Umar ibn al-Khattab atau Amr ibn Hisyam (Abu Jahal).'"[380]

Umar tersanjung dan merasa senang mendengar penuturan Khabbab tentang doa Rasulullah saw. Kemudian ia menanyakan keberadaan Nabi saw. dan Khabbab menunjukkan rumah al-Arqam ibn Abu al-Arqam yang terletak di dekat bukit Shafa. Umar segera berangkat ke sana dan setibanya di depan pintu rumah itu ia langsung mengetuknya. Seorang lelaki melihatnya dan berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, di depan ada Umar ibn al-Khattab datang dengan pedang terhunus."

Hamzah berkata, "Izinkan ia masuk, wahai Rasulullah. Jika ia bermaksud baik, kami akan membiarkannya. Tetapi jika ia bermaksud jahat, kami akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri."

Rasulullah saw. bersabda, "Izinkan ia masuk."

Ketika Umar memasuki rumah, Rasulullah saw. berdiri, mengencangkan ikat pinggang, lalu bertanya, "Apa yang membawamu datang ke sini, wahai putra al-Khattab? Demi Allah, aku melihatmu tidak pernah berhenti sampai Allah menurunkan bahaya besar kepadamu." Dengan suara lemah Umar menjawab, "Aku datang untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta pada ajaran yang dibawanya dari Allah Swt." Mendengar ucapan Umar ibn al-Khattab, seluruh kaum muslim yang hadir

---

[380]Lihat al-Turmudzi (3681). *Al-Ishâbah* (4/589).

mengumandangkan takbir, suara mereka menggema di seluruh sudut kota Makkah.

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Umar berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, bukankah kita dalam kebenaran, baik kita hidup atau pun mati?"

Beliau menjawab, "Benar."

"Lalu mengapa kita sembunyi-sembunyi? Demi Zat yang telah mengutusmu sebagai nabi dengan membawa kebenaran, Tuan harus keluar."

Setelah itu Nabi saw. keluar diiringi dua barisan, di barisan belakang ada Hamzah ibn Abdul Muthalib dan di barisan depan Umar ibn al-Khattab. Pemandangan ini tentu membuat ciut hati para pemuka Quraisy. Mereka tahu, Islam semakin kokoh setelah Hamzah dan Umar menjadi pemeluknya.

Tampaknya Umar benar-benar ingin membuat gerah para pemuka Quraisy, termasuk yang orang yang paling sengit memusuhi Rasulullah, yaitu Abu Jahal. Umar pun mendatangi rumah Abu Jahal dan langsung mengetuk pintunya dengan keras. Abu Jahal membuka pintu dan menyambutnya, "Selamat datang, wahai putra al-Khattab. Apa gerangan yang membawamu berkunjung ke sini?"

Umar menjawab, "Aku datang untuk memberitahukan kepadamu bahwa aku sudah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad saw."

Jawaban Umar itu tentu saja membuat Abu Jahal murka. Ia langsung membanting pintu sambil mengumpat, "Celakalah kau! Kau datang hanya untuk ini! Meski langit runtuh di tengah-tengah kaum Quraisy, aku takkan meninggalkan ajaran leluhurku, tidak seperti Hamzah dan Umar."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ayyub ibn Musa, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah men-

jadikan kebenaran atas lisan Umar dan hatinya. Dialah al-Faruq (Sang Pembeda) yang membedakan antara yang benar dan yang batil."[381]

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Masuknya Umar ke dalam Islam merupakan kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sebelum ia memeluk Islam, kami tak berani mendirikan shalat di Baitullah. Setelah memeluk Islam, Umar memerangi mereka dan mereka meninggalkan kami sehingga kami dapat mendirikan shalat dengan bebas."

Abdullah ibn Abbas meriwayatkan sebuah hadis tentang perjalanan hijrah Umar menuju Madinah. Ibn Abbas menuturkan bahwa Ali ibn Abu Thalib berkata: "Sepengetahuanku, semua orang hijrah secara sembunyi-sembunyi kecuali Umar ibn al-Khattab. Saat hendak berangkat hijrah, ia membawa pedang, busur, dan beberapa anak panah. Kemudian ia berjalan menuju Ka'bah ketika beberapa orang Quraisy berkumpul di sana. Umar melakukan tawaf tujuh putaran, kemudian mendirikan shalat di depan maqam (Ibrahim). Usai shalat, ia menemui satu demi satu kerumunan orang Quraisy itu. Di hadapan mereka Umar berkata, "Inilah wajah-wajah yang celaka! Allah akan menghinakan kalian semua! Barang siapa yang ingin ibunya kehilangan anak, anaknya menjadi yatim, dan istrinya menjadi janda, temuilah aku di balik bukit ini."

Ali berkata, "Saat itu tak ada yang mengikutinya kecuali orang-orang lemah, Umar menjadi penunjuk jalan dan memandu mereka. Ia berjalan di barisan depan."

Sebelum berangkat hijrah, Umar berjalan menuju Ka'bah. Di tempat itu tampak beberapa pemuka Quraisy tengah berkumpul. Kedatangannya di tempat itu membuat mereka kaget

---

[381]Al-Turmudzi (3682).

dan marah. Mereka saling bertanya satu sama lain tentang maksud kedatangannya ke Ka'bah. Mereka terus memperhatikan gerak-gerik Umar sambil terus menduga-duga. Tanpa menghiraukan beberapa pasang mata yang mengawasinya penuh curiga, Umar langsung bertawaf tujuh putaran, kemudian mendirikan shalat dua rakaat di maqam Ibrahim, dan berdoa kepada Allah dengan khusyuk seakan-akan di tempat itu tidak ada seorang pun kecuali dirinya. Tuntas berdoa, ia bergegas menghampiri orang-orang Quraisy yang berkumpul sambil mengawasinya. Lalu, dengan suara yang keras dan tegas, ia berkata, "Terhinalah wajah-wajah! Allah tidak menghinakan kecuali orang-orang di hadapanku ini. Wahai kaum Quraisy, barang siapa yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau yang ingin anaknya menjadi yatim, atau yang ingin istrinya menjadi janda, temuilah aku di belakang lembah ini!"

Tak seorang pun yang menyahuti tantangannya. Mereka hanya bisa menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Meskipun amarah menggelegak, mereka tak punya cukup nyali untuk menghadapi Umar, yang segera pergi meninggalkan mereka menuju negeri hijrah. Orang-orang Quraisy itu hanya bisa memandangi kepergiannya dengan hati yang geram. Tidak seorang pun di antara mereka yang berani mengikuti Umar hingga punggungnya hilang dari pandangan mereka. Umar berangkat ke Yatsrib bersama dua puluh anggota rombongan yang terdiri atas keluarga dan kerabatnya.

Dalam hadis riwayat al-Barra ibn Azib dikatakan bahwa orang pertama yang tiba di Madinah dari kaum Muhajirin adalah Mush'ab ibn Umair, keturunan Bani Abdu Dar, kemudian Ibn Ummi Maktum, dari Bani Fihr, lalu Umar ibn al-Khattab bersama dua puluh orang rombongan. Para sahabat di Madinah bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaan Rasulullah

saw.?" Umar menjwab, "Beliau di belakangku." Dan tak lama kemudian barulah Rasulullah saw. tiba bersama Abu Bakr.

Umar mengikuti berbagai peperangan dan peristiwa penting lainnya bersama Rasulullah saw. hingga beliau wafat. Tentang keilmuannya, sebaiknya kita perhatikan riwayat Abu Wail bahwa Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Seandainya ilmu Umar diletakkan pada satu sisi timbangan dan ilmu manusia diletakkan pada sisi yang lain, niscaya ilmu Umar mengungguli mereka."

Ketika Abu Wail menyampaikan riwayat itu kepada Ibrahim, ia berkata, "Demi Allah, bahkan Abdullah mengatakan lebih dari ini."

Abu Wail bertanya, "Apa yang dikatakannya?"

Ibrahim menjawab, "Ketika Umar wafat, hilanglah sembilan dari sepersepuluh alam."[382]

Imam Tirmidzi menuturkan sebuah riwayat dari Qutaibah dari al-Laits dari Uqail dari al-Zuhri dari Hamzah ibn Abdullah ibn Umar dari Ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku bermimpi, disajikan kepadaku segelas susu, lalu aku minum dari gelas itu dan kuberikan lebihnya kepada Umar ibn al-Khattab."

Mereka bertanya, "Apa takwil mimpi itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ilmu."

Tentang kezuhudan Umar, Muhammad ibn Sa'd meriwayatkan dalam kitab *al-Thabaqât*[383] dari al-Walid ibn al-A'az al-Makki dari Abdul Hamid ibn Sulaiman dari Abu Hazim bahwa pada suatu hari Umar mendatangi rumah putrinya, Hafshah. Putrinya itu menyuguhkan sayur yang sudah dingin dan roti. Sayur itu ditaburi minyak. Melihat sajian itu, Umar berkata,

---

[382]Al-Thabrani dlam *al-Mu'jam al-Kabîr* (9/8809).

[383]*Al-Thabaqât al-Kubrâ* (3/231).

"Dua lauk pauk dalam satu wadah! Sungguh aku tidak akan mencicipinya sampai aku berjumpa dengan Allah."

Imam Bukhari menuturkan sebuah riwayat dalam *Shahîh*-nya, bagian *Kitâbul Îmân,*[384] dari Muhammad ibn Ubaidillah dari Ibrahim ibn Said dari Salih dari Ibn Syihab dari Abu Umamah ibn Sahal dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku bermimpi melihat beberapa manusia didatangkan kepadaku dan mereka mengenakan pakaian. Sebagian mengenakan pakaian yang menutupi hingga dadanya dan ada pula yang lebih rendah, kemudian didatangkan Umar ibn al-Khattab kepadaku dan ia mengenakan baju yang menariknya." Mereka bertanya, "Apa takwil mimpi itu, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Agama."

Imam Bukhari juga menuturkan riwayat lain dari Said ibn Abu Maryam dari al-Laits dari Uqail dari Ibn Syihab dari Said ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a. bahwa ketika para sahabat duduk bersama Rasulullah saw., beliau bersabda, "Aku bermimpi melihat diriku di surga, tiba-tiba kulihat seorang wanita berwudu di samping sebuah istana. Aku bertanya, 'Milik siapakah istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik Umar.' Lalu aku teringat sifat cemburunya dan aku pun segera berlalu." Mendengar sabda beliau, Umar ibn al-Khattab menangis dan berkata, "Apakah pantas aku cemburu kepadamu, wahai Rasulullah?"

Ibn al-Atsir meriwayatkan dari Mujahid dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pendampingku dari penghuni langit adalah Jibril dan Mikail, dan pendampingku dari penghuni bumi adalah Abu Bakr dan Umar."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ishak ibn Said al-Dimasyqi dari Said ibn Basyir dari Harb ibn al-Khattab dari Ruh dari

---

[384]*Shahîh al-Bukhâri,* no. 23.

Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "Seorang penggembala menggembalakan kambing-kambingnya. Tiba-tiba seekor srigala muncul dan menyeret seekor kambingnya. Penggembala itu meminta kepada srigala agar mengembalikan kambingnya. Srigala itu berpaling kepada si penggembala dan berkata, 'Milik siapakah kambing ini pada suatu hari yang di hari itu tidak ada lagi penggembala selain aku?'

Dan seseorang menggiring kerbau yang membawa barang-barang bawaannya. Si kerbau berkata kepada orang itu, 'Aku tidak diciptakan untuk ini. Aku diciptakan untuk membajak ladang.'"

Mendengar kisah yang dituturkan oleh Nabi saw., orang-orang berseru takjub, "Mahasuci Allah!"

Nabi saw. bersabda, "Aku, Abu Bakr, dan Umar ibn al-Khattab memercayai itu." Saat itu, mereka berdua tidak hadir bersama para sahabat dan Nabi saw.

Umar r.a. memiliki keutamaan lain, seperti diriwayatkan oleh al-Thabrani dari Ibn Juraij dari Atha dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah berbangga dengan seluruh manusia di hari Arafah, dan secara khusus Dia berbangga dengan Umar ibn al-Khattab."

Kisah tentang Umar ibn al-Khattab teramat panjang dan tak mungkin dituturkan dalam satu buku. Kisah perjalanan hidupnya meliputi juga sikapnya terhadap sesama manusia, termasuk kepada para janda, anak yatim, anak-anak, dan kaum fakir miskin. Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Malik ibn Mighwal bahwa Umar ibn al-Khattab berkata, "Perhitungkan diri kalian sebelum kalian diperhitungkan! Sungguh itu adalah pekerjaan yang mudah. Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang kelak! Bersiaplah untuk menghadapi sesuatu yang besar."

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).[385]

Umar telah berhasil menerapkan keadilan, baik kepada dirinya sendiri, keluarga, dan kaum muslim. Ia merasa sangat takut ketika ada seekor domba yang terpeleset di jalanan di Irak. Ia takut kelak akan ditanya, "Kenapa tidak kaubuatkan jalan bagi domba itu? Kemana saja engkau, wahai Umar? Tidakkah kau merasa khawatir jika itu dialami kaum muslim?"

Umar r.a. senantiasa menjalani kehidupan yang selaras dengan aturan Allah dan Rasul-Nya. Ia memiliki kelebihan dan keistimewaan yang melekat pada dirinya. Namun, di akhir hayatnya ia wafat ditikam oleh seorang Majusi secara zalim. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[385]Q.S. al-Hâqqah (69): 18.

UQBAH IBN AMIR AL-JUHANI

Menjadi Ekor Nabi saw.

Uqbah ibn Amir al-Juhani seorang sahabat Nabi dari suku Juhani keturunan Bani Juhaniyah. Ayahnya bernama Amir ibn Abbas ibn Amr ibn Adi. Ia punya banyak nama panggilan, seperti Abu Hamad, Abu Labid, Abu Amr, Abu Abbas, Abu Usaid, dan lain-lain.

Abu Usyanah, yang nama asalnya Hayy ibn Yumin, meriwayatkan dari Uqbah ibn Amir bahwa Saat Rasulullah saw. tiba di Madinah, ia sedang menggembala domba-dombanya. Ia berkata, "Aku segera tinggalkan domba-domba itu dan langsung pergi menemui beliau. Setelah bertemu, aku berkata kepada beliau, 'Maukah Tuan mengambil sumpah setiaku, wahai Rasulullah?'

Beliau bertanya, 'Siapa kamu?'

Aku pun memperkenalkan diri, kemudian beliau bersabda, 'Mana yang lebih kausuka? Kau bersumpah setia kepadaku dengan cara baiat Arab pedalaman atau dengan cara baiat hijrah?'

Aku menjawab, 'Dengan baiat hijrah.'

Maka beliau mengambil sumpah setiaku."

Rasulullah saw. mengambil sumpah setianya sebagaimana beliau mengambil sumpah setia kaum Muhajirin. Ia menetap

bersama Rasulullah selama satu malam, dan keesokan paginya ia kembali kepada kambing-kambingnya. Ia tekun mempelajari Al-Quran, hadis, fikih, dan faraidh hingga akhirnya ia menjadi salah seorang ahli fikih dan faraid. Uqbah juga dikaruniai suara yang merdu dan kerap membacakan Al-Quran dengan lagu yang menawan. Ia juga mahir bersyair. Islam betul-betul telah mengangkat derajat Uqbah setinggi-tingginya. Bersama teman-teman gembalanya di daerah pedalaman, ia membuat jadwal untuk menemui Rasulullah. Ketika beberapa gembala menemui Rasulullah, gembala lainnya menjaga kambing-kambing mereka. Ketika berkumpul bersama-sama, mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing dan pelajaran yang didapatkan dari Rasulullah.

Namun suatu saat, Uqbah berkata kepada dirinya sendiri, "Celakalah kau, wahai Uqbah, apakah kau lebih mencintai kambing-kambingmu yang tidak menggemukkan dan tidak mencukupkan dirimu daripada berada di dekat Rasulullah dan mengambil ilmu darinya?"

Setelah mencela dirinya sendiri, ia langsung meninggalkan kambing-kambingnya yang merupakan seluruh harta kekayaan-nya. Ia bergegas pergi menemui Rasulullah dan menetap di serambi masjid Nabi bersama para ahli shuffah. Ia mengambil keputusan itu agar bisa selamanya berada di dekat Rasulullah. Sejak saat itu ia selalu mendampingi Rasulullah kemana pun ia pergi. Uqbah selalu meminyaki pelana keledai Rasulullah. Ketika bepergian bersama Rasulullah dan para sahabat yang lain ia akan memegang tali kendali kendaraan Rasulullah dan berjalan di depannya. Kadang-kadang Nabi saw. menaikkannya dan ia duduk di belakangnya sehingga ia mendapat julukan yang mulia yaitu *radîf* (yang membonceng) Rasulullah. Kadang-kadang Rasulullah turun dari tunggangannya dan meminta

Uqbah untuk mengendari tunggangannya, sementara ia sendiri berjalan kaki. Ia selalu mematuhi apa pun yang diperintahkan oleh Rasulullah, bahkan ketika diperintah naik kendaraan sementara beliau sendiri berjalan kaki.

Pernah suatu ketika Rasulullah bersabda, "Uqbah, maukah kau aku ajari dua surah yang belum pernah diketahui sepertinya sebelumnya?"

Uqbah menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah."

Kemudian Rasulullah mengajarinya al-Mu'awwidzatayn, yakni *qul a'ûdzu bi-rabbil-falaq dan qul a'ûdzu bi-rabbi an-nâs.* Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, "Bacalah dua surah itu setiap kali kau hendak tidur dan setiap kali bangun tidur."

Sejak hari itu hingga maut menjemputnya, Uqbah tak pernah luput mengamalkan pesan suci junjungannya itu.

Uqbah mencurahkan hidupnya untuk ilmu dan jihad. Ia korbankan segala miliknya untuk mencari ilmu dan berjihad. Ia selalu bersungguh-sungguh mempelajari dan memperhatikan Al-Quran. Karena itulah ia dikenal sebagai seorang qari yang baik, ahli fikih, dan ahli faraidh. Selain bacaannya yang sangat fasih, ia juga pandai menggubah syair dan memiliki suara yang sangat merdu. Para sahabat menyukai bacaannya. Ketika keheningan malam tiba, ia mulai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran, semantara para sahabat yang mendengarkannya larut dalam kekhusyukan mereka hingga menangis.

Ada beberapa orang sahabat yang meriwayatkan hadis dari Uqbah, termasuk Ibn Abbas, Abu Ayyub, Abu Umamah, dan lain-lain. Ada juga tabiin yang meriwayatkan darinya, seperti Abu al-Khair, Ali ibn Rabah, Abi Qubail, Said ibn al-Musayyab, dan lain-lain. Salah satu peninggalannya yang sangat penting adalah mushaf tulisan tangannya sendiri yang disimpan di sebuah perpustakaan di Mesir yang dinamai dengan namanya.

Mushaf itu termasuk mushaf tertua di dunia. Sayang, mushaf itu hilang dan tak seorang pun mengetahui keberadaannya saat ini.

Banyak peristiwa yang dialami Uqbah bersama Rasulullah saw., mulai dari Perang Uhud hingga beliau menghadap Allah.

Ketika kaum muslim bergerak menuju Damaskus, ia ikut serta dalam barisan pasukan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Kemudian ia ditugaskan oleh Abu Ubaidah untuk menyampaikan kabar gembira kepada Amirul Mukminin Umar ibn al-Khattab tentang kemenangan mereka. Maka, berangkatlah Uqbah menempuh perjalanan selama delapan hari tanpa henti.

Ia pun ikut serta dalam pasukan Amr ibn al-Ash menuju Mesir. Pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, Uqbah pernah dipanggil oleh Khalifah. Umar memintanya membacakan sebagian Al-Quran. Uqbah berkata, "Aku mendengar dan menaati, wahai Amirul Mukminin!" Pada saat ia membaca ayat-ayat suci Al-Quran, Khalifah Umar menangis sampai air mata membasahi janggutnya.

Setelah Mesir dikuasai kaum muslim, Muawiyah mengirim Uqbah untuk menaklukkan pulau Rodes dan Qabrus. Uqbah adalah kawan dekat Muawiyah. Saat Muawiyah menjadi gubernur Mesir, Uqbah memilih tinggal di Mesir. Dan ketika terjadi Perang Shiffin, Uqbah bergabung dalam barisan Muawiyah.

Uqbah sangat hafal hadis-hadis tentang jihad, dan ia tak segan-segan mengajarkannya kepada kaum muslim. Pada saat-saat tertentu ia juga melatih mereka bagaimana memanah dengan baik.

Ismail ibn Abu Khalid menceritakan dari Abdurrahman ibn Aidz dari Uqbah ibn Amir al-Juhani bahwa Uqbah pergi ke

Masjidil Aqsa dan mendirikan shalat di sana. Saat itu, banyak orang yang melihatnya, dan mereka pun mengikutinya. Uqbah bertanya, "Kenapa kalian mengikutiku?"

Mereka menjawab, "Kami datang padamu karena kedekatanmu dengan Rasulullah. Ceritakanlah kepada kami apa yang kau dengar dari beliau."

Uqbah berkata, "Kemarilah dan shalatlah! Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Seorang hamba yang menyembah Allah, ia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan ia tidak menumpahkan darah dengan cara yang haram, ia pasti memasuki surga dari pintu mana pun yang ia kehendaki."

Uqbah ibn Amir al-Juhani wafat pada 58 Hijrah. Semoga Allah merahmatinya.[]

USAID IBN HUDHAIR

Malaikat Turun karena Suaranya

Usaid ibn Hudhair seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari kabilah Aus, keturunan Bani Asyhali. Ayahnya bernama Hudhair ibn Simak. Ia punya banyak nama panggilan, seperti Abu Yahya karena anaknya bernama Yahya, Abu Isa—panggilan yang diberikan Rasulullah, Abu Utaik, Abu Hudhair, dan Abu Amr. Ayahnya, Hudhair ibn Simak, adalah penunggang kuda yang sangat diandalkan oleh kabilah Aus dalam setiap peperangan melawan kabilah Khazraj. Hudhair memiliki kuda yang sangat kuat. Ia memimpin pasukan Aus dalam Perang Bu'ats. Ibu Usaid adalah Ummu Usaid bint al-Sikn. Usaid termasuk di antara sahabat Anshar yang mengikuti Baiat Aqabah kedua.

Ia memeluk Islam lantaran dakwah Mush'ab ibn Umair, yang diutus ke Yatsrib oleh Rasulullah saw. untuk mengajari kaum muslim Anshar yang telah berbaiat kepada Nabi saw. pada Baiat Aqabah pertama.

Pada awalnya, Usaid termasuk di antara penduduk Yatsrib yang tidak menyukai kedatangan Mush'ab di negeri mereka,

karena setiap hari semakin banyak penduduk Yatsrib yang beralih keyakinan. Suatu hari, Usaid ibn Hudhair dan Sa'd ibn Muaz duduk berbincang-bincang tentang semakin banyaknya Muhajirin dari Makkah yang menjalankan dan mengajarkan agama baru yang belum mereka kenal. Usaid dan Sa'd adalah pembesar Bani Abd al-Asyhal. Sa'd pun meminta Usaid untuk mendatangi Mush'ab ibn Umair di kediaman As'ad ibn Zurarah.

Dengan tangan menghunus senjata, Usaid mendatangi rumah As'ad ibn Zurarah. Tiba di sana, Usaid langsung mencaci maki Mush'ab dan mengusirnya. Namun, Mush'ab berkata kepadanya, "Duduklah dan dengarkan. Jika kau mendengar sesuatu yang menyenangkan, terimalah; jika kau mendengar sesuatu yang menyakitimu, kami akan menghentikannya."

Usaid menjawab, "Baiklah kalau begitu."

Mush'ab pun melanjutkan dakwahnya dengan membaca sebagian ayat Al-Quran, lalu menjelaskannya. Penjelasannya ternyata menyentuh hati Usaid, tetapi ia tidak serta merta tunduk. Ia letakkan senjatanya kemudian berkata, "Apa yang engkau ucapkan itu benar. Sekarang, sampaikan lebih banyak lagi apa yang ada dalam agamamu." Maka, Mush'ab kembali membacakan ayat-ayat Al-Quran dan menjelaskan seruan agama baru ini dengan penuh kesantunan serta tuturan yang lembut dan logis.

Belum tuntas penjelasan Mush'ab, tiba-tiba Usaid mengajukan pertanyaan, "Alangkah baiknya kata-kata ini dan betapa indahnya. Apa yang harus kulakukan jika ingin memeluk agama ini?"

Mush'ab menjawab, "Bersihkan pakaianmu dan mandilah. Lalu, bersaksilah dengan kebenaran (bersyahadat). Setelah itu, dirikan shalat dua rakaat. Dengan begitu, kau menjadi seperti kami."

Usaid pun melakukan semua yang dikatakan Mush'ab. Setelah itu, ia kembali mendatangi Sa'd ibn Muaz yang awalnya bersepakat dengan dirinya untuk mengecam dan mengusir Mush'ab ibn Umair. Namun, kali ini Usaid datang dengan misi yang berbeda.

Rupanya Sa'd dapat membaca perubahan dalam diri Usaid sehingga ia berkata kepada orang yang duduk di dekatnya, "Usaid datang dengan raut muka yang berbeda dari saat ia pergi."

Kendati demikian, Sa'd tetap mengajukan pertanyaan kepada Usaid, "Apa yang kaulakukan kepada Mush'ab dan As'ad (ibn Zurarah)?"

Usaid menjawab, "Aku katakan kepada mereka agar segera pergi dari negeri ini. Ketika mereka tidak mau pergi, sepupumu As'ad (ibu As'ad ibn Zurarah adalah bibi Sa'd ibn Muaz) mengatakan kepadaku bahwa Bani Haritsah ingin membunuhnya, karena mereka ingin merusak ikatan perjanjiannya denganmu. Jika tidak percaya, lihatlah sendiri."

Didorong rasa marah dan semangat untuk membela, Sa'd bangkit sambil membawa senjata milik Usaid. Ia bergegas pergi menuju rumah As'ad. Namun, tiba di sana, ia sama sekali tidak melihat keributan atau ketegangan. Ia hanya merasakan ketenangan dan ketenteraman. Di rumah sepupunya itu ia melihat Mush'ab sedang berbicara di hadapan kaum muslim Anshar.

Saat itulah Sa'd baru menyadari muslihat yang dilakukan Usaid sahabatnya yang bermaksud menjebaknya agar melihat dan mendengar majelis ilmu yang digelar oleh Mush'ab dan kaum muslim. Ternyata, apa yang diinginkan Usaid terkabul. Hati Sa'd tersentuh mendengar uraian yang disampaikan Mush'ab ibn Umair mengenai Islam dan tentang sosok Rasulullah saw.

Saat itu pula Sa'd memutuskan untuk mengikuti jejak sahabatnya, Usaid, yakni memeluk Islam.

Sejak masa Jahiliah, Usaid telah dikenal oleh penduduk Yatsrib sebagai sosok pemimpin yang baik. Setelah masuk Islam, ia pun menjadi muslim yang baik. Rasulullah saw. sendiri menghargai kedudukannya, bahkan beliau mempersaudarakan dirinya dengan salah seorang Muhajirin yang paling dekat dengan beliau, yaitu Zaid ibn Haritsah.

Ketika terjadi peristiwa dusta (*hadîts al-ifk*) yang hendak mengotori kesucian Aisyah r.a., Usaid menemui Rasulullah saw. dan meminta agar beliau memberitahukan orang yang telah menyakiti keluarga beliau. Usaid berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku mohon kepadamu, tunjukkanlah siapa orang itu. Jika ia berasal dari kabilah Aus, kami akan pancung lehernya; jika ia dari golongan saudara kami kabilah Khazraj maka engkau tinggal memberi kami perintah, dan kami akan langsung melaksanakan perintahmu."

Mendengar penuturan Usaid, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik laki-laki adalah Usaid."

Dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa jika Usaid membaca Al-Quran maka para malaikat turun untuk mendengarkan bacaannya. Disebutkan pula bahwa Umar r.a. sering memintanya untuk membacakan Al-Quran karena ia menyukai suara dan bacaannya.

Abu Said al-Khudri meriwayatkan bahwa Usaid ibn Hudhair (yang bacaan Al-Qurannya sangat merdu dan memikat) berkata, "Pada suatu malam aku membaca Surah al-Baqarah; kudaku dalam keadaan tertambat; sedangkan anakku yang masih kecil, Yahya, tidur di dekatku. Tiba-tiba kuda yang telah kutambatkan itu meringkik gelisah. Aku berdiri untuk melihat apa yang terjadi di luar dan yang kukhawatirlan hanya anakku.

Kemudian aku kembali meneruskan bacaanku. Lagi-lagi, kuda itu meringkik. Maka, aku kembali berdiri melihat yang terjadi di luar dan yang kukhawatirkan hanya anakku. Ketika kutengadahkan kepala, aku melihat sesuatu seperti bayangan cahaya yang bergerak. Bayangan itu turun dari langit dan membuatku takut. Aku hanya bisa terdiam. Keesokan paginya, aku datang menemui Rasulullah dan kuceritakan apa yang kualami tadi malam. Beliau bersabda, 'Teruslah membaca, hai Abu Yahya!'

Aku berkata, 'Aku sudah membaca, tiba-tiba kudaku meringkik gelisah. Aku pun berdiri, dan yang kukhawatirkan hanya anakku.'

Beliau bersabda lagi, 'Bacalah lagi, hai Abu Hudhair!'

'Aku sudah membaca, dan saat aku tengadah, aku melihat bayangan cahaya yang bergerak turun dari atas. Aku merasa takut.'

'Itu adalah para malaikat yang turun karena mendengar suaramu. Seandainya kau membacanya hingga waktu subuh niscaya semua manusia akan melihat mereka.'"[386]

Usaid memainkan peranan penting dalam suksesi kekhalifahan setelah Rasulullah. Saat itu, ia berkata kepada kaum Anshar yang ingin agar jabatan khalifah dipegang oleh orang Anshar, "Wahai kaum Anshar, kalian tahu bahwa Rasulullah berasal dari kalangan Muhajirin dan kita adalah para penolong Rasulullah. Maka, sekarang kita berkewajiban menjadi penolong khalifah penerus beliau." Mendengar perkataannya, kaum Anshar dan Muhajirin merasa senang. Akhirnya, mereka sepakat dengan kaum Muhajirin membaiat Abu Bakr Shiddiq sebagai khalifah.

Suatu hari Usaid dan Ubad ibn Basyar bertemu Rasulullah. Sepulang dari pertemuan itu, keduanya pulang ke rumah masing-masing ketika hari sudah gelap malam. Namun, keajaiban

---

[386] *Mukhtashar Târîkh Dimasyq*, (4/397).

terjadi ketika dari ujung tongkat kecil yang mereka pergunakan keluar cahaya yang menerangi jalan hingga mereka tiba di rumah masing-masing dengan selamat.

Pada bulan Syakban 20 Hijriah, Usaid berpulang ke pangkuan Sang Khalik di masa kepemimpinan Amirul Mukminin Umar ibn Khattab. Khalifah ikut berduka serta memikul keranda yang mengantarkan Usaid menuju pemakaman Baqi.

Sebelum meninggal Usaid sempat berwasiat agar kurmanya dijual untuk melunasi utangnya. Semoga Allah memberinya rahmat.[]

Usamah ibn Zaid ibn Haritsah

Pemuda Terkasih Putra yang Terkasih

Usamah ibn Zaid ibn Haritsah sahabat Nabi dari kabilah Kalbi. Ayahnya bernama Zaid ibn Haritsah ibn Syurahbil, orang kesayangan Rasulullah, sedangkan ibunya bernama Barkah al-Habsyiyah. Usamah, yang berkulit hitam, memiliki saudara seibu yaitu Ayman. Ia punya beberapa nama panggilan, antara lain Abu Muhammad, Abu Zaid, Abu Yazid, dan Abu Kharijah. Ayah dan ibunya adalah budak yang dibebaskan oleh Rasulullah saw.

Ibn Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Usamah ibn Zaid adalah orang yang paling kucintai (dalam riwayat lain, "di antara yang paling kucintai"). Aku berharap ia menjadi orang terbaik bagi kalian. Maka, hendaklah kalian meminta nasihat kebaikan kepadanya."

Untuk mengetahui betapa besar kecintaan Rasulullah saw. kepada Usamah, kami kutipkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa suatu ketika kepala Usamah terbentur pintu sehingga wajahnya terluka dan

berdarah. Rasulullah saw. berkata kepada Aisyah, "Menjauhlah darinya." Seakan-akan akulah yang menjadi penyebab ia terluka. Kemudian Rasulullah saw. menghisap lukanya dan memuntahkannya, lalu bersabda, "Bahkan meskipun Usamah seorang budak, aku pasti memakaikan bajunya dan kubalut lukanya hingga ia sembuh."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari al-Zuhri dari Urwah dari Usamah ibn Zaid bahwa Rasulullah saw. menunggangi keledai yang dilapisi kain beludru di atasnya dan Usamah duduk di belakangnya. Saat itu beliau hendak menjenguk Sa'd ibn Ubadah sebelum terjadi Perang Badar.[387]

Imam al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahîh*-nya sebuah hadis dari Musa ibn Ismail dari Mu'tamar dari ayahnya dari Utsman dari Usamah ibn Zaid yang bercerita bahwa Nabi saw. mengambil dirinya dan al-Hasan, kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, cintailah keduanya karena aku sangat mencintai keduanya."[388]

Imam al-Tirmidzi[389] juga mengutip sebuah hadis dalam *al-Manaqib* bahwa ketika Umar ibn al-Khattab menjadi khalifah, ia memerintahkan Usamah untuk memimpin 5000 pasukan, sementara kepada putranya, Abdullah ibn Umar, Umar menugaskan untuk memimpin 2000 pasukan. Putranya berkata, "Engkau melebihkan Usamah atasku, sedangkan aku sudah mengikuti peperangan yang tidak ia ikuti?"

Umar r.a. menjawab, "Usamah itu lebih dicintai oleh Rasulullah ketimbang kamu dan ayahnya lebih beliau cintai dibanding ayahmu."

---

[387]Lihat *al-Mu'jam al-Kabîr,* al-Thabrani (1/358). *Musnad al-Imam Ahmad,* (5/203).

[388]*Shahîh al-Bukhâri,* (3528).

[389]*Al-Turmudzi,* (3813).

Peperangan pertama yang diikuti oleh Usamah dengan seizin Rasulullah saw. adalah Perang Khandaq. Selain dikenal sebagai orang terkasih putra seorang yang terkasih, ia juga tenar sebagai penunggang kuda yang andal, putra seorang penunggang kuda yang juga andal.

Dalam Perang Hunain, ketika sebagian pasukan muslim meninggalkan Rasulullah di medan perang, Usamah tetap setia berada di dekat Rasulullah bersama al-Abbas dan Ali ibn Abu Thalib hingga akhirnya kaum muslim berbalik menjadi pemenang dalam perang itu.

Suatu ketika, seorang wanita Quraisy dari keluarga Makhzum tertangkap basah mencuri padahal ia sudah masuk Islam. Kabar itu sampai kepada Nabi saw. Kaum Quraisy berusaha agar tangan wanita itu tidak dipotong. Mereka meminta belas kasihan Nabi saw. berkali-kali, mereka juga menyampaikan permohonan kepada Usamah ibn Zaid, salah seorang yang dikasihi Nabi, putra Zaid, yang juga dekat dengan Nabi. Mereka berharap dengan cara itu Nabi akan mengampuninya. Ketika Usamah menghadap, Nabi berkata kepadanya:

"Tak perlu berbicara, wahai Usamah. Ketika peraturan dan hukum Allah telah sampai kepadaku, tidak akan ada sedikit pun yang kuabaikan. Bahkan seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya."[390]

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Bani Israil akan membiarkan jika ada orang terhormat di antara mereka mencuri, tetapi jika yang mencuri adalah orang yang lemah maka mereka akan membunuhnya. Seandainya Fatimah (mencuri), niscaya akan kupotong tangannya." Setelah itu beliau memerintahkan untuk memotong tangan wanita dari Bani Makhzum itu.

---

[390]H.R. Muttafaq Alaih.

Sejak kejadian itu, Usamah tidak lagi memberi toleransi dalam menerapkan hukum-hukum Allah.

* * *

Dua tahun sebelum Rasulullah wafat, beliau mengirim Usamah sebagai pemimpin pasukan untuk menghadapi pasukan musyrik yang menentang dan menyerang kaum muslim. Itulah pengalaman pertama Usamah dipercaya oleh Rasulullah untuk menjadi pemimpin pasukan.

Usamah berhasil menjalankan misi itu dan pasukannya mendapat kemenangan gemilang. Beritanya pun telah sampai kepada Rasulullah sebelum pasukan kaum muslim kembali. Tentu ini peristiwa yang menggembirakan bagi Rasulullah juga Usamah sebagai orang yang mendapat kepercayaan.

Namun, di balik kemenangan itu terselip sebuah kisah yang sangat Usamah sesali. Ketika menghadap Rasulullah, Usamah menceritakan jalannya peperangan, termasuk ketika ia menghadapi seorang musuh yang tak berdaya. Usamah siap menebas musuh itu dengan pedangnya, ketika tiba-tiba orang itu mengatakan "*lâ ilâha illallâh.*" Namun, Usamah menganggap ucapan itu hanya muslihat agar tidak dibunuh sehingga ia tetap menebaskan pedangnya.

Mendengar cerita itu, Rasulullah marah dan bersabda, "Usamah, apa hakmu dengan kalimat *lâ ilâha illallâh*?"

Usamah menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengucapkan kalimat itu hanya untuk melindungi diri agar tidak dibunuh."

"Apa hakmu dengan kalimat *lâ ilâha illallâh*?"

Usamah menuturkan, "Demi zat yang mengutusnya dengan membawa kebenaran, beliau terus mengucapkan itu kepadaku

hingga aku berharap peristiwa itu tak pernah terjadi. Aku berharap, hari itulah aku memeluk Islam." Kemudian Usamah berkata, "Aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan membunuh orang yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh.*"

* * *

Pada usia yang relatif muda, sekira 20 tahun, Usamah sudah dipercaya oleh Rasulullah untuk menjadi panglima perang, padahal masih banyak sahabat yang lebih berpengalaman, seperti Abu Bakr atau Umar. Akibat pengangkatan itu, tersiar kabar bahwa sebagian sahabat merasa keberatan. Mereka menganggap Usamah masih terlalu hijau untuk menjadi panglima perang karena masih banyak pemuka Muhajirin dan Anshar yang lebih pantas menjadi pemimpin pasukan.

Kabar itu pun sampai ke telinga Rasulullah sehingga beliau langsung menjawab keberatan mereka dengan mengatakan, "Sebagian orang tidak sepakat dengan pengangkatan Usamah ibn Zaid sebagai panglima. Sebelum ini mereka juga keberatan dengan pengangkatan bapaknya, walau bapaknya itu layak menjadi panglima. Dan, Usamah pun layak untuk posisi itu. Ia adalah orang yang paling saya kasihi setelah bapaknya. Aku berharap ia menjadi salah satu yang terbaik di antara kalian. Maka, bantulah ia dengan memberikan nasihat yang baik."

Sebelum tentara yang dipimpin oleh Usamah tiba di medan perang, Rasulullah wafat. Abu Bakr r.a. yang menjadi Khalifah, melanjutkan misi Rasulullah. Setelah meminta agar Umar r.a. tetap tinggal di Madinah untuk mendampinginya, Khalifah Abu Bakr r.a. memerintahkan Usamah untuk melanjutkan misi.

Kedatangan tentara Islam yang dikomandoi oleh Usamah untuk menyerang perbatasan Syiria tersebut membuat Kaisar Romawi Heraklius terkejut. Karena pada saat yang bersamaan, Kaisar juga mendapat kabar bahwa Rasulullah wafat. Kaisar heran terhadap kekuatan kaum muslim, ternyata meninggalnya Rasulullah tidak memengaruhi keberanian dan kemampuan pasukan muslim. Pihak Romawi kecut, dan mereka tidak berani mengambil langkah lebih jauh untuk menyerang negeri Muslim di jazirah Arab.

Pasukan Usamah kembali tanpa menelan korban sehingga sebagian Muslim mengatakan, "Tidak pernah kami lihat pasukan yang lebih aman daripada pasukan Usamah."

* * *

Usamah mengalami masa kepemimpinan empat khilafah. Ia pun menyaksikan perselisihan antara Ali dan Muawiyah. Saat perselisihan memuncak, Usamah memilih tidak memihak siapa pun, karena ia telah berjanji tidak akan membunuh siapa pun yang mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh.*

Melalui sebuah surat, Usamah berkata kepada Ali ibn Abu Thalib, "Seandainya engkau berada di mulut singa, pasti aku lebih suka masuk ke dalamnya bersamamu. Tetapi mengenai urusan (perselisihan dengan Muawiyah) ini, aku tidak mau turut campur."

Selama terjadi perselisihan dan peperangan antara pihak Ali dan Muawiyah, Usamah memilih tinggal di rumahnya. Ketika sejumlah kerabat datang dan mengajaknya ikut berperang, Usamah berkata, "Sampai kapan pun aku tidak akan memerangi orang yang mengucap *lâ ilâha illallâh.*"

Salah seorang menyahut, "Bukankah Allah berfirman, '*Perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah, dan agama sepenuhnya milik Allah.*'"

Usamah menjawab, "Itu ketika kita melawan orang musyrik. Dan kita telah memerangi mereka hingga fitnah lenyap, dan agama sepenuhnya milik Allah."

* * *

Usamah wafat pada akhir masa pemerintahan Muawiyah, diperkirakan pada 58 atau 59 Hijriah. Ada yang mengatakan bahwa ia wafat pada 54 Hijriah. Abu Umar ibn Abdul Barr[391] berkata, "Menurutku, pendapat itu (54 H.) adalah pendapat yang lebih sahih."

Semoga Allah memberi rahmat kepada Usamah.[]

[391]Lihat *al-Istî'âb.*

UTBAH IBN GHAZWAN IBN JABIR

Lebih Dahulu Masuk Islam dan Berhijrah

Utbah ibn Ghazwan ibn Jabir seorang sahabat Nabi keturunan Bani Mazini. Ayahnya bernama Ghazwan ibn Jabir ibn Wahab. Ia termasuk golongan pertama yang memeluk Islam. Ibn al-Atsir menuturkan bahwa ia adalah orang ketujuh yang bersyahadat di hadapan Rasulullah. Ketika menyampaikan khutbah di Bashrah, ia berkata, "Kalau tidak salah, aku adalah orang ketujuh yang memeluk Islam. Saat itu kami bersama Rasulullah tidak memiliki makanan selain dedaunan sampai bibir kami bintik-bintik (sariawan)."

Ketika kaum Quraisy semakin keras menekan dan menyiksa kaum muslim, Rasulullah saw. mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Abisinia. Utbah ibn Ghazwan termasuk di antara rombongan yang hijrah ke sana. Ia pulang ke Makkah ketika Rasulullah saw. belum berhijrah ke Madinah. Setelah beliau berhijrah ke Madinah, Utbah dan al-Miqdad tidak bisa keluar dari Makkah. Karenanya, ketika kaum Quraisy mengirim pasukan kecil di bawah pimpinan Ikrimah ibn Abu Jahal untuk menyerang kaum muslim, ia bergabung dalam pasukan itu,

tetapi kemudian menyeberang dan bergabung dengan pasukan Muslim.

Ibn al-Atsir menuturkan bahwa Utbah ibn Ghazwan ikut serta dalam Perang Badar dan peperangan lainnya bersama Rasulullah. Pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab, ia diutus ke Bashrah untuk memerangi bangsa Persia di Ubullah.

Ketika melepas pasukan, Umar r.a. berkata, "Berangkatlah engkau bersama pasukanmu hingga datang di perbatasan antara Arab dan Ajam. Pergilah disertai berkah Allah! Bertakwalah kepada Allah sejauh kemampuanmu! Ketahuilah bahwa engkau berangkat menuju sarang musuh! Aku berdoa agar Allah memberimu pertolongan-Nya. Aku telah mengirim surat kepada al-Ala ibn al-Hadhrami agar membantumu dengan mengutus Arfajah ibn Hartsamah karena ia orang yang siap berjuang sampai mati melawan musuh. Ia juga merupakan pemimpin yang cerdik. Ajaklah ia bermusyawarah! Berdoalah kepada Allah! Siapa saja yang mau menjawab seruanmu (untuk memeluk Islam), terimalah! Dan barang siapa tidak mau memeluk Islam, tetapkanlah jizyah yang ringan! Tetapi, jika mereka menolak, pedanglah jawabannya! Hindari bentrokan dengan bangsa Arab yang kaujumpai, ajaklah mereka untuk ikut berjihad, seranglah musuh, dan bertakwalah kepada Allah!"

Utbah berangkat bersama pasukannya menuju Ubullah. Mereka berhasil menaklukkan kota itu tanpa jatuh korban seorang pun dari pihak mereka. Kemudian mereka bergerak menuju Bashrah dan juga berhasil menguasainya. Kota itu menjadi kota Islam pertama di kawasan Irak. Kemudian ia menyuruh Mahjan ibn al-Adra untuk membangun masjid di sana. Setelah beberapa lama menetap di sana Utbah berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Selama berhaji, kepemimpinan digantikan oleh Mujasyi ibn Mas'ud, yang ditugas-

kan untuk membawa pasukan ke wilayah Efrat. Ia juga memerintahkan al-Mughirah ibn Syu'bah untuk menjadi imam shalat.

Setelah berhaji, Utbah menemui Khalifah Umar dan memohon aga ia tak lagi ditugaskan sebagai gubernur Bashrah. Namun, Khalifah Umar menolak permintaannya. Saat itulah Utbah berdoa, "Ya Allah, jangan Kaukembalikan aku ke sana." Tidak lama berselang dalam sebuah perjalanan tiba-tiba ia jatuh dari tunggangannya dan wafat. Peristiwa itu terjadi pada 17 Hijriah di sebuah tempat bernama Ma'dan Bani Sulaim dalam perjalanannya menuju Bashrah.

Al-Madaini mengatakan bahwa Utbah ibn Ghazwan wafat di Rabadzah pada 17 Hijriah. Ada juga yang mengatakan pada 15 H. Utbah ibn Ghazwan memiliki perawakan yang tinggi dan berwajah tampan.

Utbah ibn Ghazwan juga berhasil membuka dan menaklukkan wilayah Dusta Misan dan mendapatkan banyak pampasan perang. Banyak wanita dan anak-anak yang tertawan, termasuk di antaranya si kecil Yasar, yang kelak menjadi ayahanda al-Hasan al-Bashri, dan Arthaban, kakek Abdullah ibn Aun ibn Arthaban, dan masih banyak yang lainnya. Ketika berhasil menaklukkan Bashrah, ia menyampaikan khuthbah sebagai berikut:

"Ingatlah, dunia hanya dapat dikuasai sesaat, tak ada yang kekal kecuali bagaikan air yang dikucurkan dari sebuah wadah. Kalian akan berpindah darinya, dan tak seorang pun bisa menawar. Maka, pindahlah kalian darinya membawa bekal kebaikan menuju negeri yang tak berujung! Bukankah kita sudah diingatkan bahwa batu yang dilemparkan dari tepi neraka Jahanam akan melayang selama 70 musim tetapi tak juga mencapai dasarnya. Demi Allah! Neraka itu pasti akan dipenuhi. Telah dituturkan kepadaku bahwa jarak antara dua pintu surga

memakan waktu 40 tahun. Demi Allah, tempat itu akan penuh sesak. Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang yang besar tetapi kecil di hadapan manusia. Dan kalian akan memilih para pemimpin setelahku."

Utbah ibn Ghazwan ibn Jabir adalah seorang orator ulung dan penguasa yang adil. Ia juga termasuk sahabat Nabi saw. yang dikabulkan doanya. Semoga Allah merahmatinya.[]

Utsman ibn Affan

Pemilik Dua Cahaya

Utsman ibn Affan sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Umawi. Ia termasuk dalam kelompok enam, delapan, dan kelompok sepuluh. Kelompok enam meliputi para sahabat Nabi yang ditunjuk oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab—ketika seorang zindiq menusuknya—untuk memilih khalifah penerusnya. Kelompok delapan meliputi kaum muslim yang paling awal memeluk Islam. Kelompok sepuluh adalah para sahabat yang mendapat jaminan surga dari Nabi saw. Ia adalah Khalifah Rasulullah yang ketiga setelah Umar ibn al-Khattab r.a.

Ayahnya bernama Affan ibn Abu al-Ash ibn Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdu Manaf. Ibunya bernama Urwa bint Kuraiz, dan Ibunda Urwa adalah al-Baydha bint Abdul Muthalib—kakek Nabi Muhammad saw.

Utsman menikah dengan Ruqayah putri Rasulullah. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai seorang putra bernama Abdullah ibn Utsman. Tapi, ketika masih kecil matanya dipatuk seekor ayam yang menyebabkan infeksi pada wajahnya hingga akhirnya ia wafat pada usia enam tahun. Pada masa Jahiliah, Utsman dipanggil dengan nama Abu Amr, dan setelah memeluk Islam ia dipanggil dengan nama Abu Abdullah—diambil dari

nama putranya. Utsman r.a. masuk Islam melalui Abu Bakr. Ketika siksaan dan tekanan kaum Quraisy semakin keras kepada kaum muslim, Utsman r.a. dan istrinya Ruqayyah berhijrah ke Abisinia. Di negeri itu kaum muslim dapat hidup tenang di bawah kepemimpinan Raja Najasi yang menghormati dan menghargai mereka. Ketika para Muhajirin Abisinia mendengar kabar bahwa kaum Quraisy telah memeluk Islam, mereka berbondong-bondong pulang ke Makkah. Namun, setibanya di Makkah mereka baru tahu bahwa kabar itu bohong belaka. Para pemimpin Makkah dan kaum Quraisy masih memegang teguh keyakinan Jahiliah. Sebagian Muhajirin itu memutuskan menetap di Makkah bersama keluarga mereka dan sebagian lainnya memilih keluar dari Makkah.

Setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, para Muhajirin Abisinia segera menyusul beliau. Tiba di Madinah, mereka tidak bertemu dengan Rasulullah saw. karena beliau dan pasukan muslim sedang berperang di Khaibar. Mereka pun segera menyusul ke sana. Betapa bahagia Rasulullah saw. melihat kedatangan para Muhajirin itu sehingga beliau memasukan mereka dalam daftar orang yang menerima pampasan perang Khaibar.

Ketika tiba di Madinah, Siti Ruqayyah, putri Rasulullah saw. dan istri Utsman ibn Affan jatuh sakit. Ia sering menderita sakit sejak ditinggal wafat oleh ibundanya tercinta, Khadijah r.a. Karena itulah ketika berangkat menuju Badar, Rasulullah saw. memerintahkan Utsman agar tetap tinggal di rumah menemani istrinya. Karena sakitnya semakin parah, Siti Ruqayah wafat menghadap Sang Pencipta ketika Rasulullah saw. dan kaum muslim baru pulang dari Badar membawa kemenangan besar. Pada perang itu Rasulullah saw. sempat melepaskan panah atas nama Utsman sehingga ia mendapatkan pahala seperti orang yang ikut berperang.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Muhammad ibn Miskin al-Yamami dari Yahya ibn Hassan dari Sulaiman (putra Bilal) dari Syuraik ibn Abu Namar dari Said ibn al-Musayab dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa ia berwudu di rumahnya, kemudian keluar dan berkata, "Aku akan melayani Rasulullah saw., dan aku akan selalu berada bersama beliau hari ini."

Kemudian ia berjalan menuju masjid dan bertanya kepada orang-orang di sana tentang Rasulullah saw., mereka menjawab, "Beliau keluar ke arah sana."

Ia pun segera keluar mencari beliau. Di sana ia bertanya lagi sampai kemudian ia mendekati sumur Urais. Ia duduk di depan pintu sumur itu yang terbuat dari anyaman pelepah kurma hingga Rasulullah saw. menyelesaikan hajatnya dan berwudu. Kemudian ia bangkit, ternyata Rasulullah saw. sudah duduk di tepi sumur Urais, menyingkapkan kain, lalu membasuh betisnya. Kemudian Abu Musa mengucapkan salam dan kembali menunggu dekat pintu sumur. Saat itu ia berkata kepada dirinya, "Hari ini aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah." Tak lama kemudian datang Abu Bakr mengetuk pintu.

Abu Musa bertanya, "Siapa itu?"

"Abu Bakr."

"Tunggu sebentar!" kemudian Abu Musa pergi menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakr mohon izin."

Rasulullah saw. bersabda, "Izinkan dia dan gembirakan ia dengan surga!"

Lalu ia kembali kepada Abu Bakr dan berkata, "Masuklah! Rasulullah menggembirakanmu dengan surga."

Rasulullah saw. juga memberinya kabar gembira bahwa ia adalah ahli surga. Abu Abdurrahman meriwayatkan bahwa ketika Utsman dikepung, ia mendekati para sahabat dan berkata, "Kuingatkan kalian kepada Allah. Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa yang menggali sumur Raumah, baginya surga.' Aku menggalinya. Dan bukankah kalian tahu bahwa beliau bersabda, 'Barang siapa menyiapkan *jays al-'usrah,* baginya surga.' Akulah yang menyiapkan pasukan itu."

Para sahabat membenarkan apa yang dikatakannya.[392]

Abu Musa r.a. berkata, "Aku berwudhu di rumah, kemudian keluar. Aku bilang, 'Hari ini aku akan bersama Rasulullah saw.' Karena itu, aku pergi ke masjid mencari beliau. Para sahabat bilang, 'Rasulullah saw. pergi ke arah sana.' Aku menyusulnya ke sumur Aris yang dihijabi anyaman pelepah kurma. Aku menunggu dekat pintu hingga Rasulullah saw. selesai buang hajat, kemudian duduk. Setelah itu, aku menemuinya dan mengucapkan salam. Rasulullah saw. duduk di pinggir sumur, kemudian beliau menjulurkan kedua kakinya ke sumur sembari menyingkap kain yang menutupi betisnya. Aku kembali berdiri di ambang pintu. Aku bilang, 'Aku akan menjadi penjaga pintu bagi Rasulullah saw.' Tidak lama kemudian, seseorang mengetuk pintu. Aku tanyakan, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Abu Bakar.' Aku bilang, 'Sebentar, kuberi tahu Rasulullah saw. dulu.' Aku menemui Nabi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar datang meminta izin bertemu denganmu.' Beliau bersabda,

---

[392]Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitâb al-Washâyâ,* bab *Idzâ Waqafa Ardhan aw Bi'ran* (juz V, hal. 477, nomor 2788). Redaksinya: "Barang siapa membeli sumur *Rawmah,* kemudian menjadikan timbanya bersama timba umat Islam, apakah ia bisa masuk surga?" Diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam *Kitâb al-Washâyâ,* bab *Waqf al-Masâjid* (juz IX, hal 235). Dan diriwayatkan oleh al-Turmudzi dalam *Kitâb al-Manâqib,* bab *Manâqib Utsman r.a.* (juz V, hal. 627). Menurutnya, hadis ini hasan.

'Izinkan ia masuk, dan sampaikan kepadanya berita gembira bahwa ia akan masuk surga.'"

Aku segera keluar dan berkata kepada Abu Bakar, "Masuklah, dan Rasulullah memberimu kabar gembira sebagai ahli surga." Abu Bakar masuk, dan duduk di samping kanan Rasulullah saw. Ia juga menjulurkan kaki ke dalam sumur dan menyingkap kain di betisnya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Aku kembali menjaga pintu. Seorang saudaraku menyusulku dan berkata, 'Aku ke sini mengikutimu.' Aku berkata kepadanya, 'Jika Allah menghendaki kebaikan buat seseorang, Dia pasti memberikannya.' Aku membiarkannya berwudhu di sana.

Aku mendengar seseorang mengetuk pintu dan aku bertanya, 'Siapa?'

Ia menjawab, 'Umar.'

'Tunggu sebentar, aku akan memberi tahu Rasulullah saw.'

Aku menghadap Nabi dan melaporkan kedatangan Umar. Rasulullah saw. bersabda, 'Izinkan ia masuk dan sampaikan kabar gembira bahwa ia ahli surga.' Aku kembali lagi dan mengizinkan Umar, 'Rasulullah saw. menyampaikan kabar gembira bahwa engkau ahli surga.' Umar masuk dan duduk di samping kiri Rasulullah saw. Ia juga menyingkap kain di betisnya, lalu menjulurkan kaki ke dalam sumur, seperti yang dilakukan Rasulullah saw. dan Abu Bakar. Setelah itu, aku kembali. Aku berkata sendiri, 'Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, Dia pasti memberinya.' Tidak lama kemudian seseorang menggerakkan pintu. Aku bertanya, 'Siapa?'

Ia menjawab, 'Utsman ibn Affan.'

'Sebentar, kusampaikan kepada Rasulullah saw.'

Aku menghadap Rasulullah saw. dan melaporkan, 'Utsman datang meminta izin bertemu denganmu.'

Rasulullah saw. bersabda, 'Izinkan ia masuk, dan sampaikan kabar gembira bahwa ia ahli surga karena musibah yang menimpanya.'

Aku kembali dan berkata, 'Rasulullah saw. mengizinkanmu masuk. Ia juga menyampaikan kabar gembira bahwa engkau ahli surga karena musibah yang menimpamu.'

Utsman masuk sambil berkata, 'Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.'

Ternyata, di bibir sumur sudah tidak ada tempat duduk lagi. Maka ia memilih duduk di hadapan mereka, di rekahan sumur. Ia juga menyingkap kain yang menutupi betisnya, lalu menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur, seperti yang diperbuat Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar."[393]

Berkenaan dengan hadis ini, Said ibn al-Masib berkata, "Aku menakwilkan peristiwa itu sebagai isyarat bahwa kuburan mereka berkumpul, kecuali kuburan Utsman. Musibah dimaksud yang akan menimpa Utsman adalah pengepungan, embargo air dan makanan, serta pembunuhan. Rekayasa ini direncanakan oleh kaum Yahudi, terutama para pengikut Abdullah ibn Saba, seorang Yahudi yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Sawda. Setelah dibunuh, mereka melemparkannya begitu saja ke jalan selama beberapa hari. Tidak ada yang menyalatkan, apalagi mengurus jenazahnya. Tetapi akhirnya ia dimandikan, dishalatkan, dan dikuburkan di Hisy Kawka—sebuah kebun di jalan menuju pemakaman Baqi. Para pembunuh keji itu begitu hina. Kita sama sekali tidak menduga bahwa mereka akan berbuat sekeji itu. Bahkan, mereka membunuh Utsman yang saat

---

[393]Diriwayatkan oleh al-Syaikhani.

itu sedang membaca Al-Quran. Salah seorang mereka mendekatinya, lalu menendang mushaf."

Utsman ibn Affan dikenal sangat pemalu, sebagaimana dituturkan dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Yahya ibn Yahya dari Yahya ibn Ayub, Qutaibah dan Ibn Hajar dari Ismail Unwan ibn Ja'far dari Muhammad ibn Abu Harmalah dari Atha dan Sulaiman ibn Yasar serta Abu Salamah dari Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah saw. sedang berbaring di rumah. Saat itu kaki beliau tersingkap. Tiba-tiba Abu Bakar datang meminta izin untuk bertemu. Rasulullah saw. mengizinkannya, kemudian beliau berbincang-bincang dengan posisi tubuh tetap seperti itu. Selanjutnya, Umar datang, dan beliau tetap berbicara dalam keadaan seperti itu. Setelah itu, Utsman datang. Tiba-tiba Rasulullah saw. duduk dan membenarkan pakaiannya. Utsman masuk dan ikut berbincang-bincang dengan mereka. Setelah keluar, Aisyah berkata kepada Rasulullah, "Ketika Abu Bakar masuk, engkau tidak membenarkan pakaianmu. Setelah itu Umar masuk, tetapi engkau bergeming. Tetapi ketika Utsman masuk, engkau duduk dan membenarkan pakaianmu."

Rasulullah saw. bersabda, "Tidakkah aku malu pada orang yang malaikat pun malu kepadanya?!"[394]

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa suatu ketika Abu Bakr meminta izin untuk bertemu Rasulullah saw. yang sedang berbaring di atas kasur sambil mengenakan *mirth* (kain tak berjahit) milik Aisyah. Abu Bakr diizinkan masuk, tetapi Rasulullah saw. tetap berbaring. Usai menyampaikan hajatnya, Abu Bakr pergi. Lalu Umar datang meminta izin. Ia diizinkan

---

[394]Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitâb Fadhâ'il al-Sha<u>h</u>âbah* (nomor 2401). Menurut Muhammad, salah seorang perawi hadis ini, peristiwa itu tidak terjadi dalam satu hari yang sama.

masuk dan Rasulullah saw. tetap dalam posisi semula. Setelah menyampaikan apa yang diinginkan, Umar pergi.

Utsman berkata, "Lalu aku datang meminta izin untuk bertemu beliau. Rasulullah saw. duduk dan bersabda kepada Aisyah, 'Kumpulkan pakaianmu.' Dan aku beranjak setelah menyampaikan urusanku."

Aisyah r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, engkau tidak beranjak dari posisimu ketika bertemu Abu Bakr dan Umar, namun engkau bangkit ketika bertemu Utsman."

Rasulullah saw. bersabda, "Utsman itu pemalu. Jika ia kubiarkan masuk ketika aku dalam keadaan seperti itu, aku takut ia urung menyampaikan urusannya."[395]

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Umatku yang paling pengasih adalah Abu Bakar; yang paling keras membela agama Allah adalah Umar; yang paling pemalu adalah Utsman; yang paling mengetahui tentang halal haram adalah Muaz ibn Jabal; yang paling menguasai Kitabullah adalah Ubay; dan yang paling memahami faraid adalah Zaid ibn Tsabit. Setiap umat memiliki seorang bendahara, dan bendahara umat ini adalah Abu Ubaidah ibn al-Jarrah."[396]

Rasa malu adalah bagian dari iman. Karenanya, kita dapat mengukur, betapa besar keimanan Utsman ibn Affan. Sosoknya menjadi teladan bagi semua orang, terutama dalam hal ke-

---

[395]Diriwayatkan dari Utsman dan Aisyah r.a. oleh Muslim dalam *Kitâb Fadhâil al-Shaḫâbah* nomor 2402.

[396]Diriwayatkan oleh al-Turmudzi dalam *Kitâb al-Manâqib*, bab *Manâqib 'Alî* (juz V, hal. 664–665, nomor 3790). Menurutnya, hadis ini hasan sahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah* (juz I, hal. 55, nomor 154–155), juga Ahmad (juz III, hal. 3). Hadis ini dianggap sahih oleh al-Suyuthi dalam *al-Jâmi' al-Shaghîr* dan al-Albani dalam *Shaḫîḫ al-Jâmi'* (juz I, hal. 308). Lebih detail masalah ini dibahas dalam *Silsilat al-Aḫâdîts al-Shaḫîḫah* (nomor 1224), dan dikategorikan sahih oleh al-Arnaouti dalam tahkik-nya atas *Jâmi' al-Ushûl* (nomor 6377).

dermawanan dan kebajikannya. Dengan kekayaannya, Utsman ibn Affan sering menyediakan perbekalan bagi pasukan yang hendak berperang. Ia pernah menyerahkan emas dalam jumlah besar kepada Rasulullah saw. (untuk membiayai jihad). Karena itulah Rasulullah saw. mendoakan kebaikan untuknya, "Ya Allah, ridai Utsman! Aku telah rida kepadanya."

Salah satu bukti kedermawanannya adalah ketika ia membeli sumur Rimah dan menghadiahkannya kepada kaum muslim.

Sumur itu pada awalnya milik seorang Yahudi. Letaknya sangat strategis, berada di lintasan yang banyak dilalui kaum muslim. Mereka sangat membutuhkan air dari sumur itu, tetapi Yahudi itu menjual airnya dengan harga yang mahal. Utsman ingin membelinya, tetapi Yahudi itu tidak mau menjualnya. Karena itu, Utsman berkata, "Jual saja separuhnya kepadaku! Sehari untukku dan sehari lagi untukmu!" Orang Yahudi itu pun menyetujuinya. Sejak itu Utsman memberi minum kepada kaum muslim secara cuma-cuma satu hari dan di hari berikutnya sumur itu menjadi milik orang Yahudi. Karena kaum muslim mengambil air dari sumur itu hanya pada hari-hari milik Utsman, orang Yahudi itu tidak mendapat pemasukan. Akhirnya, ia menawarkan seluruh sumur itu kepada Utsman dengan harga yang lebih murah. Kemudian Utsman menyedekahkannya sumur itu untuk keperluan kaum muslim. Namun, kelak ketika terjadi fitnah yang merenggut nyawa Utsman, para pemberontak berbuat keji dengan menutup aliran air dari sumur itu ke rumahnya. Mereka benar-benar telah berbuat aniaya.

Pada masa Khalifah Abu Bakr r.a. kaum muslim mengalami paceklik dan kekeringan. Saat itu, penduduk di Madinah mendengar kabar bahwa satu kafilah dagang dari Syam telah tiba dengan seribu ekor unta membawa gandum dan aneka bahan makanan lain. Ternyata, kafilah dagang itu milik Utsman ibn

Affan. Para pedagang Madinah segera mengerubuti kafilah itu untuk membeli berbagai barang kebutuhan dengan harga yang tinggi.

Utsman berkata, "Tawarlah dengan harga yang lebih tinggi!"

Maka, mereka pun menaikkan harganya menjadi dua kali lipat.

"Tidak mau! Beri aku harga yang lebih tinggi lagi!" Mereka pun menaikkan tawaran menjadi tiga kali lipat.

"Tidak mau! Beri aku harga yang lebih dari itu." Mereka bermusyawarah dan akhirnya menawarkan harga lima kali lipat. Namun, Utsman tetap menolaknya dan berkata, "Tidak! Beri aku harga yang lebih dari itu."

Mereka menjawab, "Kami para pedagang Madinah, tak seorang pun yang mampu membayarmu dengan harga lebih dari yang telah kami tawarkan."

Utsman r.a. berkata, "Ketahuilah, Allah telah memberiku untuk setiap dirham sepuluh kali lipat keuntungan. Adakah di antara kalian yang sanggup memberi lebih?"

Mereka menjawab, "Kami tak sanggup."

"Kalau begitu, harta ini semuanya kusedekahkan karena Allah." Kemudian ia membagikan harta dagangannya itu kepada orang-orang yang tidak mampu. Pada saat itu, semua orang fakir di Madinah mendapatkan bagian yang membuat mereka hidup cukup. Itulah salah satu contoh kebajikan dan kedermawanan Utsman ibn Affan.

Anas ibn Malik r.a. memiliki cerita yang berbeda tentang keutamaan Utsman. Ia mengatakan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. memerintah para sahabat untuk melakukan Baiat Ridwan, namun saat itu Utsman ibn Affan sedang diutus oleh Rasulullah untuk menemui penduduk Makkah. Kemudian orang-orang yang ada di sana berbaiat, dan usai mereka

berbaiat, Rasulullah saw. bersabda, "Utsman sedang melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya." Setelah itu, beliau menepukkan tangan yang satu di atas tangan yang lain. Jadi, tangan Rasulullah saw. yang menggantikan tangan Utsman lebih baik baginya daripada tangan mereka untuk mereka sendiri.[397]

Ketika Utsman r.a. dilanda kesedihan karena ditinggalkan Ruqayyah yang telah menghadap Allah, selama beberapa waktu ia hidup seorang diri tanpa seorang pun istri untuk berbagi. Namun keadaan itu tidak berlangsung lama. Kuasa langit tak mau membiarkannya dirundung kesedihan dan kesendirian.

Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jibril telah datang kepadaku dan berkata, 'Allah memerintahkan kepadamu untuk menikahkan Utsman kepada Ummi Kultsum atas mas kawin yang sama dengan Ruqayyah dan atas mas kawin yang sama (pula) dengan sahabatnya." Hadis ini membuktikan bahwa Utsman mendapat pertolongan Allah, dan tak ada kemuliaan tertinggi selain mendapat pertolongan-Nya.

Karena menikahi dua putri Nabi saw., Ruqayyah r.a. dan Ummu Kultsum r.a., Utsman ibn Affan mendapat gelar 'Dzunnurain' atau pemilik dua cahaya. Namun, kesedihan kembali meliputi Utsman ibn Affan r.a. karena Ummu Kultsum pun tak berumur panjang. Ia tak dapat hidup mendampingi suaminya untuk waktu yang lama. Ia menyusul saudarinya Ruqayyah menghadap Sang Maha Pencipta.

Ketika kaum muslim selesai memakamkan Ummu Kultsum, Rasulullah saw. melihat wajah Utsman dirundung duka. Beliau mendekatinya dan bersabda, "Wahai Utsman, seandainya aku

---

[397]Diriwayatkan oleh al-Turmudzi. Menurutnya, hadis ini hasan sahih garib.

punya putri ketiga, pasti akan kunikahkan kepadamu." Sungguh besar rasa cinta Rasulullah saw. kepada Utsman ibn Affan.

Muhammad ibn Basyar menuturkan riwayat dari Yahya dari Said dari Qatadah dari Anas ibn Malik bahwa suatu ketika Nabi saw. berada di atas bukit Uhud bersama Abu Bakr, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba bukit itu berguncang. Rasulullah saw. bersabda, "Tenangkah, wahai Uhud! Di atasmu ada seorang nabi, seorang sahabat, dan dua orang syahid."

Imam Tirmidzi menuturkan riwayat dari Thalhah ibn Ubaidillah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bagi tiap-tiap nabi itu ada seorang pendamping dan pendampingku (di surga) adalah Utsman."

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa ketika Rasulullah saw. hendak membuat Perjanjian Hudaibiyah dengan pemimpin Makkah, beliau memilih Utsman ibn Affan sebagai utusan kepada penduduk Makkah. Utsman datang untuk menyampaikan pesan bahwa kaum muslim datang bukan untuk berperang, melainkan untuk ziarah haji. Utsman punya banyak kerabat dan keluarga yang termasuk tokoh penting dan pemimpin Makkah. Ia juga masih bersaudara dengan pemimpin utama Makkah, Abu Sufyan.

Kabar tentang kepergian Utsman terputus. Kaum muslim tidak dapat mengetahui perkembangan yang terjadi di Makkah. Beredar kabar bahwa Utsman ibn Affan dibunuh di Makkah. Kaum muslim geger. Meskipun datang tanpa senjata, mereka takkan mundur meski selangkah. Mereka akan bertempur matimatian membela Rasulullah jika perang tak terhindarkan. Rasul segera mengirim utusan ke Madinah meminta kaum muslim di sana untuk segera berangkat ke Makkah bersama para sekutu Madinah lengkap dengan persenjataan, hewan tunggangan, dan perangkat perang lain. Setelah itu Muhammad berdiri di bawah

sebuah pohon, lalu meminta kepada para pengikutnya mengucapkan janji setia (baiat). Semua orang yang hadir di sana mengucapkan sumpah setia di bawah pohon untuk bertempur di sisi Rasulullah hingga titik darah penghabisan. Rasulullah pun mengangkat tangan sebagai tanda baiat mewakili Utsman.

Namun tidak lama kemudian, Utsman kembali menemui rombongan kaum muslim dalam keadaan hidup dan selamat, tak kurang suatu apa pun. Rasulullah menyambutnya gembira. Begitu juga seluruh kaum muslim. Utsman berhasil meyakinkan para pemuka Quraisy, yang sebagian besar di antaranya merupakan para sahabatnya di masa lalu, juga para sodagar besar Makkah bahwa perdamaian merupakan jalan terbaik bagi kedua pihak. Kaum Quraisy tidak berhak menghalangi para Muhajirin yang berasal dari Makkah untuk kembali mengunjungi tanah kelahiran. Quraisy tidak berhak menghalangi mereka yang ingin melihat kembali tanah tempat mereka dilahirkan dan tempat tulang belulang leluhur mereka dikuburkan. Quraisy juga tidak berhak menghalangi kaum muslim untuk melaksanakan ibadah haji ke Rumah Tua, sementara bangsa-bangsa Arab lainnya dapat melaksanakan ibadah itu dengan bebas.

Mengenai pembaiatan Utsman ibn Affan sebagai khalifah setelah Umar ibn al-Khattab, disebutkan bahwa sebelum meninggal, Umar menunjuk enam anggota dewan syura untuk memusyawarahkan pemilihan khalifah sepeninggalnya. Ia berwasiat agar khalifah setelahnya dipilih dari enam calon tersebut. Mereka adalah Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdurrahman ibn Auf, Sa'd ibn Abi Waqqash, Zubair ibn al-Awwam, dan Thalhah ibn Ubaidillah. Mereka diminta berkumpul di sebuah rumah dipandu oleh Abdullah ibn Umar yang tidak termasuk anggota dewan. Mereka bermusyawarah

di sana selama tiga hari dan selama waktu itu Suhaib diminta untuk memimpin shalat kaum muslimin. Abu Thalhah al-Anshari dan al-Miqdad, yang termasuk panitia pemilihan, mengumpulkan keenam orang itu dan memandu jalannya musyawarah. Setelah mereka berkumpul Abdurrahman ibn Auf berkata, "Pilihlah tiga orang di antara kalian."

Zubair berkata, "Aku memilih Ali."

Thalhah berkata, "Aku memilih Utsman."

Sa'd berkata, "Aku memilih Abdurrahman ibn Auf."

Abdurrahman ibn Auf berkata kepada Ali dan Utsman, "Aku akan memilih salah seorang di antara kalian yang sanggup memikul tanggung jawab ini. Jadi, sampaikanlah pendapat kalian mengenai hal ini."

Karena keduanya tak memberikan jawaban, Abdurrahman ibn Auf berkata, "Apa kalian hendak memikulkan tanggung jawab ini kepadaku? Bukankah yang paling berhak memikulnya adalah yang terbaik di antara kalian?"

Mereka berdua berkata, "Benar."[398]

Ibn Auf berpaling kepada para sahabat yang hadir meminta pandangan mereka. Kemudian ia berkata kepada Ali, "Jika kau tidak mau kubaiat, sampaikan pandanganmu."

Ali berkata, "Aku memilih Utsman ibn Affan."

Lalu Ibn Auf berpaling kepada Utsman dan berkata, "Jika kau tidak mau kubaiat, sampaikan pandanganmu."

Utsman berkata, "Aku memilih Ali ibn Abi Thalib."

Musyawarah tidak mencapai kata sepakat karena dua sahabat terpilih sama-sama tidak mau mengajukan dirinya untuk dibaiat. Selama masa penetapan itu Abdurrahman ibn Auf berkeliling meminta pendapat para sahabat terkemuka,

---

[398]Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitâb Fadhâ'il al-Shahâbah* (nomor 3700).

para pemimpin pasukan, para pendatang di Madinah, termasuk juga kepada kaum wanita, anak-anak, dan para budak. Ternyata kebanyakan memilih Utsman. Pada malam Rabu—malam terakhir dari waktu yang ditentukan—Abdurrahman ibn Auf pergi ke rumah keponakannya, al-Miswar ibn Makhramah. Ia mengetuk pintu, namun tidak ada jawaban karena al-Miswar telah terlelap tidur. Ibn Auf mengetuk pintu lebih keras membangunkan al-Miswar. Ibn Auf berkata berkata, "Mengapa kau begitu lelap tidur? Aku minta agar malam ini engkau tidak terlalu lama tidur. Panggilkan Zubair dan Sa'd."

Al-Miswar segera beranjak memanggil keduanya. Ketiga sahabat terkemuka itu berkumpul dan bermusyawarah. Usai bermusyawarah Abdurrahman menyuruh al-Miswar untuk memanggil Ali. Ali segera datang dan berbicara dengan Ibn Auf sampai tengah malam. Setelah Ali pergi, al-Miswar diminta memanggil Utsman, yang segera datang dan berbicara sampai azan Subuh berkumandang.

Pagi itu, Rabu terakhir bulan Zulhijjah 23 H., kaum muslimin berjamaah di Masjid Nabi dipimpin oleh Suhaib. Enam anggota dewan syura telah berkumpul semua, begitu pula wakil kaum Muhajirin, Anshar, dan para pemimpin pasukan. Usai berjamaah dan semua orang telah duduk tenang, Abdurrahman ibn Auf mengucapkan syahadat dan berkata, "*Ammâ ba'd.* Wahai Ali, aku telah berkeliling menghimpun pendapat berbagai kalangan dan ternyata mereka memilih Utsman. Aku berharap engkau menerima ketetapan ini"

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdurrahman ibn Auf berkata kepada Ali sambil memegang tangannya, "Engkau punya hubungan kerabat dengan Rasulullah saw. Dan sebagaimana diketahui, engkau lebih dulu masuk Islam. Demi Allah, jika aku memilihmu, engkau mesti berbuat adil. Dan jika aku

memilih Utsman, engkau mesti patuh dan taat." Kemudian Ibn Auf menyampaikan hal yang sama kepada lima sahabat lainnya.

Setelah itu ia berkata kepada Utsman, "Aku membaiatmu atas nama sunnah Allah dan Rasul-Nya, juga dua khalifah sesudahnya."

Utsman berkata, "Baiklah."

Abdurrahman langsung membaiatnya[399] saat itu juga diikuti oleh para sahabat dan kaum muslimin. Orang kedua yang membaiat Utsman adalah Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian, kaum muslimin bersepakat menerima Utsman sebagai khalifah setelah Umar ibn al-Khaththab.

Harits ibn Mudhrab berkata, "Aku berhaji pada masa Umar. Kaum muslimin saat itu tidak merasa ragu bahwa khalifah berikutnya adalah Utsman."[400]

Kisah tentang Utsman ibn Affan adalah kisah yang panjang. Dialah khalifah yang menghimpun Al-Quran dalam satu mushaf. Ia juga sering berderma memberi siapa pun yang membutuhkan dengan pemberian yang tak terhingga. Ia juga yang memberi tunjangan kepada istri-istri Nabi saw. dan membangun serta memperluas Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Utsman ibn Affan adalah orang yang rajin berpuasa dan mendirikan shalat, malam-malamnya tak pernah sepi dari bertasbih, tahajud, dan membaca Al-Quran. Namun, para pemberontak itu membunuhnya sehingga darahnya mengenai kitab Allah yang sedang dibacanya. Adakah yang lebih layak menjadi saksi selain Al-Quran?!

Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[399]Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitâb al-Ahkâm* (nomor 8207). Lihat juga *Fath al-Bârî* (13/209–210).

[400]Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushnaf* (14/558).

Utsman ibn Mazh'un

Sang Pendahulu yang Saleh

Utsman ibn Mazh'un seorang sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Jumahi. Ayahnya bernama Mazh'un ibn Habib ibn Wahab ibn Khudzafah. Ibunya bernama Sukhailah bint al-Anbas ibn Ahban ibn Khudzafah al-Jumahiyah. Utsman ibn Mazh'un dipanggil dengan nama panggilan Abu al-Saib.

Utsman ibn Mazh'un termasuk orang yang lebih dahulu memeluk Islam. Ia adalah orang yang ke-14. Ketika para sahabat mengalami banyak tekanan dan siksaan dari kaum Quraisy, Rasulullah saw. mengizinkan mereka berhijrah ke Abisinia. Utsman ikut serta dalam rombongan Muhajirin bersama putranya, al-Saib ibn Utsman dan kedua saudaranya—Qudamah dan Abdullah ibn Mazh'un. Mereka hidup di Abisinia dengan tenteram dan dapat menjalankan ibadah dengan tenang. Raja Najasi sebagai penguasa sangat menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik.

Ketika kaum Muhajirin mendengar bahwa kaum Quraisy telah memeluk Islam, mereka berencana pulang ke kampung halaman di Makkah. Namun, saat mereka mendekati Makkah, barulah mereka menyadari, kabar itu tidak benar. Maka, sebagian mereka kembali ke Abisinia dan sebagian lain melanjut-

kan perjalanan ke Makkah dan menetap bersama sanak keluarga mereka. Salah seorang yang memilih pulang ke Makkah adalah Utsman ibn Mazh'un dan ia menumpang di rumah al-Walid ibn al-Mughirah.

Utsman ibn Mazh'un adalah orang yang cerdik dan pandai. Meskipun merasa aman tinggal bersama al-Walid ibn al-Mughirah, tetap saja ia tidak merasa bebas. Ia menyaksikan penderitaan yang dialami saudara-saudaranya yang lemah, yang selalu ditekan dan disiksa kaum musyrik Quraisy.

Ibn Ishaq menuturkan bahwa ketika Utsman ibn Mazh'un melihat penderitaan yang dialami para sahabat Nabi saw., sementara ia hidup tenang di kediaman keluarga al-Mughirah, ia berkata, "Demi Allah, aku dapat hidup tenang karena mendapat perlindungan dari seorang musyrik, sementara sahabat dan saudaraku seagama hidup menderita dan tersiksa. Sungguh aku telah melakukan kesalahan yang besar."

Maka, ia pergi menemui al-Walid ibn al-Mughirah dan berkata, "Hai Abu Abdi Syams! Engkau telah memenuhi tanggung jawabmu dan memberiku perlindungan. Kini, aku melepaskan diri dari ikatan perlindunganmu."

Al-Walid merasa heran dan bertanya, "Apa yang terjadi, hai keponakanku? Adakah seseorang dari kaumku yang menyakitimu?"

Utsman menjawab, "Tidak, tetapi aku lebih memilih berada dalam lindungan Allah dan aku tak mau berlindung kepada selain Dia."

Al-Walid berkata, "Kalau begitu, pergilah ke masjid! Lepaskan ikatan perlindunganku secara terang-terangan seperti ketika dulu kau meminta perlindunganku."

Mereka berdua bergegas pergi ke masjid. Tiba di sana, al-Walid mengumumkan kepada khalayak, "Utsman datang ke sini untuk melepaskan diri dari ikatan perlindunganku."

Utsman langsung menimpali, "Benar sekali, ia telah memenuhi tanggung jawabnya dan memberi perlindungan kepadaku dengan baik. Akan tetapi, sekarang aku tak mau berlindung kepada selain Allah dan aku kembalikan perlindungannya."

Suatu ketika, Utsman ibn Mazh'un memasuki majelis tempat kaum Quraisy berkumpul untuk mengadu kepandaian bersyair bersamaan dengan masuknya Labid ibn Rabiah ibn Malik ibn Ja'far ibn Kilab. Keduanya duduk, lalu Labid berkata, "Ingatlah, setiap sesuatu tanpa Allah adalah Batil."

Utsman menjawab, "Kau benar."

Labid melanjutkan, "Dan setiap kenikmatan tak mustahil sirna."

Utsman menjawab, "Kau dusta! Kenikmatan surga tidak akan sirna!"

Karena tersinggung, Labid ibn Rabiah berseru, "Wahai kaum Quraisy, demi Allah, teman kalian belum pernah ada yang disakiti, lalu sejak kapan itu terjadi pada kalian?"

Seorang Quraisy menjawab, "Orang ini (Utsman ibn Mazh'un) termasuk orang bodoh yang telah meninggalkan agama kita sehingga sudah pasti ia tidak akan bisa melawan perkataanmu."

Tetapi Utsman tak mau kalah. Ia menjawab setiap bantahan yang diarahkan kepadanya hingga suasana menjadi panas. Tiba-tiba lelaki itu memukul tepat di mata Utsman dengan keras hingga lebam. Melihat kejadian itu, al-Walid ibn al-Mughirah merasa kasihan. Ia pun berkata kepada Utsman, "Demi Allah, hai keponakanku, seandainya kau berada dalam perlindunganku, tentu matamu takkan menjadi lebam."

Utsman menjawab, "Demi Allah, kedua mataku yang ini memang membutuhkan rasa sakit seperti yang dialami saudaranya seiman. Dan ketahuilah, saat ini aku sudah berada di bawah perlindungan zat yang lebih mulia dan lebih kuasa darimu, hai Abu Abdi Syams!"

Al-Walid berkata membujuk, "Kemarilah keponakanku, jika kau masih menginginkan perlindungan."

"Tidak," ujar Utsman berlalu pergi meninggalkan tempat itu sambil melantunkan syair:

> *Jika mataku ini ada dalam rida Allah lalu disiksa seorang kafir yang tak mendapat petunjuk maka Tuhan sang maha penyayang pasti menggantinya dengan pahala, dan siapa saja yang Tuhan ridai, pasti akan bahagia.*

Setelah kejadian itu Utsman hijrah ke Madinah. Ia ikut dalam Perang Badar. Ia termasuk orang yang sangat tekun beribadah; siang hari ia berpuasa dan malam hari dilewatinya dengan shalat, zikir, dan ibadah lain, bahkan keluarga pun ia tinggalkan. Saking besarnya hasrat untuk beribadah kepada Allah, dan takut jika nafsu menyimpangkannya, ia pernah meminta izin kepada Nabi saw. untuk dikebiri, tetapi beliau melarangnya.

Diriwayatkan dalam *Shahîh* al-Bukhari dari Ibn Syihab dari Said ibn al-Musayyab dari Sa'd ibn Abu Waqash bahwa Rasulullah saw. melarang Utsman ibn Mazh'un dikebiri. "Seandainya beliau mengizinkannya, niscaya kami pun akan mengikuti langkahnya."

Diriwayatkan dari Abu al-Yaman, Syu'aib dari al-Zuhri dari Said ibn al-Musayyab bahwa ia pernah mendengar Sa'd ibn Abu Waqash berkata, "(Nabi saw) melarang Utsman ibn

Mazh'un mengebiri dirinya sendiri. Seandainya saat itu beliau membolehkannya, pasti kami akan mengibiri diri kami sendiri."

Dalam *Asad al-Ghâbah* dijelaskan: Utsman ibn Mazh'un termasuk orang yang mengharamkan arak untuk dirinya. Ia pernah berkata, "Aku tak minum minuman yang dapat menghilangkan akalku dan membuat orang yang lebih rendah menertawaiku."

Utsman ibn Mazh'un adalah Muhajirin pertama yang dimakamkan di Baqi. Ia wafat 22 bulan setelah Perang Badar, sebagaimana dituturkan oleh Ibn al-Atsir. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Muhammad Basyar dari Abdurrahman ibn Mahdi dari Sufyan dari Ashim ibn Ubaidillah dari al-Qasim ibn Muhammad dari Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. mencium Utsman ibn Mazh'un saat ia wafat. Beliau menangis hingga kedua mata beliau tampak sembab.

Ketika "Ibrahim" putra baginda Rasulullah saw. wafat, beliau bersabda, "Pendahulu yang saleh adalah Utsman ibn Mazh'un." Beliau menandai makam Utsman dengan sebuah batu dan beliau sering menziarahinya. Ibn Abbas menceritakan bahwa Nabi saw. masuk ke rumah Utsman ibn Mazh'un saat ia wafat, kemudian membungkuk pada jenazahnya, lalu menengadahkan kepala, lalu membungkuk lagi, bangkit lagim dan membungkuk lagi untuk ketiga kalinya. Setelah itu beliau menengadahkan kepala dan sambil terisak beliau bersabda, "Pergilah darimu, hai Abu al-Saib! Kau telah keluar darinya dan kau tidak memakai apa-apa darinya."

Ketika Utsman wafat, istrinya berkata, "Senanglah engkau di surga!"

Rasulullah saw. memandangnya dengan tatapan marah, lalu bersabda, "Apa yang kautahu?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ia orang kebanggaanmu dan sahabatmu."

Beliau menjawab, "Aku ini Rasulullah, dan aku tidak tahu apa yang ia lakukan denganku."

Ummu al-'Ala berkata, "Aku lihat mata Utsman ibn Mazh'un berlinang, lalu aku menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan hal itu dan beliau bersabda, 'Itu adalah amalnya.'"

Sepanjang hidupnya, Utsman sangat sederhana. Ia jarang makan dan selalu mengenakan pakaian yang kasar. Semoga Allah merahmatinya.[]

Utsman ibn Thalhah

Pemegang Kunci Ka'bah

Utsman ibn Thalhah seorang sahabat Nabi asal suku Quraisy, keturunan Bani Hajabi. Ayahnya bernama Thalhah ibn Abu Thalhah, sedangkan ibunya dipanggil dengan nama Salafah bint Sa'd ibn Syahid yang masuk Islam setelah penaklukan Makkah. Ayahnya, Thalhah dan pamannya, Utsman ibn Abu Thalhah, tewas pada Perang Uhud dalam keadaan kafir. Saat perang tanding, Ali ibn Abu Thalib menjatuhkan Thalhah, sementara Utsman dibunuh oleh Hamzah ibn Abdul Muthalib. Jadi, pada perang tersebut ada empat orang Bani Thalhah yang tewas terbunuh, yaitu Musafi, al-Jullas, al-Harits, dan Kilab. Mereka semua adalah saudara Utsman ibn Thalhah yang terbunuh dalam keadaan kafir. Saat itu, Ashim ibn Tsabit ibn Abu al-Aqlah menumbangkan Musafi dan al-Jullas, al-Zubair membunuh Kilab, dan Qurman membunuh al-Harits.

Pada periode genjatan senjata setelah Perjanjian Hudaibiyah, Utsman hijrah ke Yatsrib untuk menemui Rasulullah. Di tengah jalan ia berjumpa dengan Khalid ibn al-Walid dan Amr ibn al-Ash yang juga ingin masuk Islam. Maka, berangkatlah mereka bertiga menuju madinah. Ketika Rasulullah saw. melihat mereka, beliau bersabda kepada para sahabat, "Makkah telah

datang menemui kalian dengan membawa putra-putranya." Ketiganya kemudian bersyahadat di hadapan beliau.

Setelah menjadi Muslim, Utsman menetap di Madinah dan ia ikut serta bersama kaum muslim lain dalam peristiwa Futuh Makkah. Saat memasuki Masjidil haram, Nabi saw. meminta Utsman ibn Abu Thalhah mengambilkan kunci Ka'bah agar beliau dapat memasukinya. Utsman bergegas menemui ibunya, Salafah bint Sa'd. Tak lama kemudian ia datang kembali kemudian menyerahkan kunci Ka'bah kepada Nabi saw.

Dalam hadis riwayat Hamad ibn Salamah dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya dari Utsman ibn Abu Thalhah bahwa setelah menerima kunci Ka'bah Rasulullah saw. menunaikan shalat dua rakaat di Baitullah. Setelah itu, beliau kembali menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman ibn Abu Thalhah dan sepupunya, Syaibah ibn Utsman ibn Abu Thalhah.

Rasulullah bersabda, "Ambillah kuncimu wahai Utsman. Hari ini adalah hari kebaikan dan balasan yang baik. Ambillah wahai Bani Thalhah untuk selama-lamanya. Tidak ada yang mengambilnya darimu kecuali orang yang zalim. Wahai Utsman, sesungguhnya Allah telah memercayakan rumah-Nya kepada kalian. Makanlah secara patut dari apa yang sampai kepada kalian dari rumah ini."

Utsman ibn Abu Thalhah wafat pada usia 42 tahun. Ada yang mengatakan bahwa ia gugur sebagai syahid pada Perang Ajnadin. Sepeninggalnya, kunci Ka'bah dipegang oleh anak pamannya, Syaibah ibn Utsman ibn Abu Thalhah, dan selanjutnya dipegang secara turun-temurun oleh anak-anak Syaibah. Semoga Allah merahmatinya.[]

WATSILAH IBN AL-ASQA

Perawi Hadis tentang Nasab Nabi

Watsilah ibn al-Asqa seorang sahabat Nabi dari suku Kinanah, keturunan Bani Laitsi. Ayahnya bernama al-Asqa ibn Abdul Uzza. Ia memiliki beberapa nama panggilan, seperti Abu al-Asqa, Abu Syaddad, atau Abu Qirshafah.

Watsilah ibn al-Asqa termasuk golngan *Ahlussuffah*, orang yang sepenuhnya menyerahkan dirinya untuk beribadah kepada Allah dan menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Ibn al-Atsir menuturkan bahwa Watsilah ibn al-Asqa membaktikan dirinya untuk melayani Nabi Muhammad selama tiga tahun. Ia masuk Islam saat beliau hendak berangkat menuju Tabuk. Ia juga termasuk di antara perawi hadis Nabi saw.

Dalam kitab *Shahîh*,[401] Imam Muslim mencatat sebuah riwayat tentang keutamaan keturunan Nabi saw. Ia meriwayatkan dari al-Walid ibn Muslim dari al-Auza'i dari Abu Amar dan Syaddad dari Watsilah ibn al-Asqa bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh, Allah telah menurunkan Kinanah dari anak keturunan Ismail, melahirkan suku Quraisy dari suku bangsa

---

[401]*Shahîh Muslim*, (1/2276).

Kinanah, melahirkan Bani Hasyim dari tengah-tengah suku Quraisy melahirkanku dari tengah-tengah Bani Hasyim."

Ibn al-Atsir[402] juga menuturkan dari al-Waqidi bahwa Watsilah ibn al-Asqa tinggal di pinggiran Madinah sampai ia mendatangi Nabi saw. lalu menunaikan shalat subuh bersama beliau. Seperti biasa, usai shalat subuh Rasulullah menengok ke belakang dan memperhatikan para sahabatnya. Pandangan beliau tertuju kepada Watsilah, dan beliau bertanya, "Apa yang membawamu datang ke sini?"

Ia menjawab, "Aku ingin berbaiat."

"Atas dasar sesuatu yang kausuka dan yang tidak kausuka?"

"Benar."

"Apakah kau sanggup melakukan apa pun yang kau mampu?"

"Ya, aku sanggup."

Pada saat itu Rasulullah sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Tabuk, sementara Watsilah tidak punya apa pun untuk dibawa berperang. Maka, ia berteriak, "Siapakah yang siap menjamin kebutuhanku dan memberikan busur dan anak panahnya?"

Ka'b ibn Ujrah menjawab, "Aku yang akan menanggungmu dan membawamu nanti malam. Apa pun yang kubawa adalah juga milikmu, panahku adalah panahmu." Watsilah berkata, "Baiklah."

Watsilah melanjutkan, "Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Ia mau membawaku dan memberiku perbekalan. Aku makan bersamanya dan ia telah mengangkat derajatku."

Ketika Rasulullah saw. mengutus Khalid ibn al-Walid ke Ukaidar al-Kindi di Daumatul Jandal, Ka'b dan Watsilah ikut

---

[402] *Asad al-Ghâbah* (4/301).

serta dalam pasukan tersebut. Pada peperangan itu Watsilah mendapatkan enam ekor unta. Ketika bertemu dengan Ka'b ibn Ujrah, Watsilah berkata, "Keluarlah dan lihat unta-unta milikmu!"

Ka'b menjawab sambil tersenyum, "Semoga Allah memberkatimu! Aku membawamu bukan berarti aku ingin mengambil milikmu."

Setelah itu, Watsilah menetap di Bashrah dan membuat sebuah rumah. Lalu ia pindah ke Syam di kampung Balath yang berjarak tiga farsakh dari kota Damaskus. Ia ikut dalam peperangan untuk menaklukkan Damaskus dan berbagai peperangan lain, termasuk peperangan di Homs. Kemudian ia pindah ke Palestina dan menetap di al-Quds. Ada juga yang mengatakan bahwa ia tinggal di Bayt Jabarin.[403]

Al-Muhib al-Thabari[404] meriwayatkan bahwa Watsilah ibn al-Asqa berkata, "Aku pernah menanyakan Ali di rumahnya, lantas dijawab, 'Ia pergi menemui Rasulullah saw.' Tak lama kemudian Ali datang bersama Rasulullah saw. Beliau memasuki sebuah rumah (rumah Ummu Salamah) diikuti oleh Ali. Beliau duduk di atas tikar, lalu meminta Fatimah duduk di sebelah kanannya dan Ali di sebelah kirinya, sedangkan Hasan dan Husain di kedua sisi beliau. Kemudian Beliau membacakan firman Allah:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang Jahiliah dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak meng-

---

[403]Jabarin: satu wilayah di al-Quds dan Ghaza. Seperti yang dituturkan oleh Abu Umar dalam *al-Isti'âb* (4/1564).

[404]*Dzakhâir al-'Uqbâ* (hal. 23-24).

hilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.[405]

Lalu berdoa, "Ya Allah, mereka adalah keluargaku."

Watsilah ibn al-Asqa berkata, "Sementara aku wahai Rasulullah, apakah termasuk keluargamu?"

Beliau menjawab, "Engkau juga termasuk keluargaku."

Watsilah berkata, "Pengakuan beliau itulah yang selama ini sangat kuharapkan." Abu Hatim dan Ahmad dalam al-Musnad menyebutkan riwayat ini. Ketika ditanya, "Apa yang dimaksud dengan *al-Rijsu*?" Watsilah menjawab, "Ragu terhadap Allah." Ia juga menuturkan bahwa pertemuan itu terjadi di rumah Ummu Salamah.

Imam Ahmad mencatat sebuah riwayat yang redaksiny dari Watsilah ibn al-Asqa, bahwa Rasulullah menambahkan pada bagian akhir doannya, "Ya Allah, mereka adalah keluargaku. Dan keluargaku lebih berhak."

Watsilah benar-benar mendapatkan kebahagiaan yang tak terkira. Abu Mushar mengatakan bahwa Watsilah wafat dalam usia 98 tahun, sedangkan Said ibn Khalid mengatakan bahwa ia wafat dalam usia 105 tahun di Damaskus atau di baitul Maqdis, Palestina. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[405]Q.S. al-Ahzâb (33): 33.

YAZID IBN ABU SUFYAN

Syahid karena Wabah Penyakit

Yazid ibn Abu Sufyan alias Shakhar ibn Harb seorang sahabat Nabi saw. dari suku Quraisy, keturunan Bani Umawi. Ayahnya bernama Abu Sufyan ibn Shakhr ibn Harb dan ibunya bernama Ummu al-Hakam Zainab bint Naufal ibn Khalaf yang berasal dari Bani Kinanah, sebagaimana diterangkan oleh Mush'ab al-Zubairi dalam *Nasab Quraisy.*

Yazid dikenal sebagai orang yang gemar melakukan kebaikan. Lantaran kebaikannya itulah ia digelari Yazid al-Khair. Nama panggilannya adalah Abu Khalid. Ia adalah saudara sebapak Muawiyah ibn Abu Sufyan, karena ibunda Muawiyah adalah Hindun bint Utbah ibn Rabiah.

Yazid memeluk Islam bersama ayahnya, saudaranya Muawiyah, dan ibu tirinya Hindun pada peristiwa Futuh Makkah, ketika ia menyaksikan runtuh dan hancurnya kebatilan dan simbol-simbol kemusyrikan. Sejak saat itu kota Makkah dibersihkan dari orang musyrik dan berbagai simbol kemusyrikan.

Bersama Rasulullah saw. Yazid ikut serta dalam Perang Hunain. Saat itu beliau memberikan 100 ekor unta dan 40 uqiyah emas dari harta rampasan Perang Hunain. Orang yang ditugasi menimbang semua harta rampasan itu adalah Bilal.

Setelah Rasulullah saw. wafat, Yazid tetap ikut berjihad. Khalifah Abu Bakr menugaskan Yazid untuk memimpin pasukan ke Syam. Pada saat itu Khalifah sendiri yang melepas keberangkatan mereka.

Ibn al-Atsir[406] menuturkan sebuah riwayat dari Ibn Ishaq bahwa sepulangnya dari ibadah haji pada 12 Hijrah, Khalifah Abu Bakr r.a. mengutus Amr ibn al-Ash, Yazid ibn Abu Sufyan, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, dan Syurahbil ibn Hasanah menuju Palestina. Abu Bakr memerintahkan mereka menempuh rute Balqa. Kemudian Khalifah mengirim surat kepada Khalid ibn al-Walid di Irak yang menyuruhnya berangkat menuju Syam. Maka, Khalid segera bergerak menuju Syam dengan mengambil rute pesisir. Di perjalanan menuju Syam Khalid menyerang suku Ghassan yang selalu membuat kerusuhan di Damaskus. Setelah itu, Khalid dan pasukannya menetap di dekat Bashrah.

Tidak berselang lama, pasukan di bawah pimpinan Yazid ibn Abu Sufyan, Abu Ubaidah, dan Syurahbil juga tiba di Bashrah. Mereka segera mengadakan perbaikan di kota tersebut. Kota itulah yang pertama kali direbut kaum muslim di wilayah Syam.

Setelah berhasil memperbaiki keadaan di Bushra, mereka bergerak menuju Palestina. Namun, di Ajnadin mereka bertemu dengan pasukan Romawi, tepatnya di sebuah tempat antara Ramalah dan Bayt Jabrin. Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Islam dan memukul mundur pasukan Romawi pada bulan Jumadil Ula tahun 13 Hijrah.

---

[406]*Asad al-Ghâbah* (4/341).

Ketika Umar ibn al-Khattab r.a. menjadi khalifah, ia mengangkat Abu Ubaidah sebagai panglima menggantikan Khalid ibn al-Walid. Setelah itu, kemenangan demi kemenangan diraih pasukan Muslim. Kemudian Khalifah Umar r.a. mengangkat Yazid ibn Abu Sufyan sebagai gubernur di Palestina.

Ketika Abu Ubaidah wafat, kedudukannya digantikan oleh Muaz ibn Jabal. Setelah Muaz wafat, kedudukannya digantikan oleh Yazid. Setelah Yazid wafat, kedudukannya digantikan oleh saudaranya, Muawiyah. Mereka semua wafat akibat wabah penyakit (kolera) pada 18 Hijrah.[407]

Al-Walid ibn Muslim mengatakan bahwa ia wafat pada 19 Hijrah setelah berhasil merebut wilayah Kaesaria.[408]

Salah seorang sahabat yang meriwayatkan hadis dari Yazid ibn Abu Sufyan adalah Abu Abdillah al-Asy'ari bahwa bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perumpamaan orang yang shalat dan tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya seperti orang lapar yang tidak makan kecuali sebutir kurma atau dua butir kurma, yang keduanya tidak mencukupi."[409]

Yazid ibn Abu Sufyan wafat tanpa meninggalkan keturunan. Semoga Allah merahmatinya.[]

---

[407]*Al-Isti'âb* (4/1575).

[408]*Al-Ishâbah* (6/659). *Al-Isti'âb* (4/1576).

[409]*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (7/95).

ZAID IBN ARQAM IBN ZAID

Sahabat dengan Pendengaran yang Tajam

Zaid ibn Arqam ibn Zaid seorang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, dari suku Khazraj keturunan Bani al-Harits ibn al-Khazraj. Ia punya banyak nama panggilan, antara lain Abu Umar, Abu Amir, Abu Sa'd, dan Abu Said. Kata al-Waqidi dan al-Haitsam ibn Adi: nama panggilannya adalah Abu Unaisah.

Ia adalah anak yatim yang diasuh oleh Abdullah ibn Ruwahah, sang penyair yang termasuk di antara tiga panglima yang syahid dalam Perang Muktah—dua lainnya adalah Zaid ibn Haritsah, sosok yang dicintai Rasulullah, dan Abul Masakin Ja'far ibn Abu Thalib—orang yang sangat mirip dengan Rasulullah, baik rupa maupun perilakunya.

Ibn Jarir, dalam *Târîkh al-Thabari,* bertutur tentang kaitan antara Zaid ibn Arqam dan Abdullah ibn Ruwahah. Ia meriwayatkan dari Humaid dari Salamah dari Ibn Ishaq dari Abdullah ibn Abu Bakr bahwa Zaid ibn Arqam berkata, "Aku adalah anak yatim yang diasuh oleh Abdullah ibn Ruwahah. Ketika berangkat menuju medan Perang Muktah, aku ikut serta

membawakan perbekalannya. Suatu malam, ia berjalan sambil bersenandung:

Jika kau membantu dan mengikuti perjalananku yang panjang
Maka hadirmu adalah sukacita dan ketiadaanmu menjadi derita
Sungguh aku takkan pernah menoleh dan berpaling ke belakang
Kaum muslim datang dan menghampiriku di Syam, negeri tujuan
Semua manusia menolakmu, tapi kau dekat kepada Sang Pemurah
Berada di sana, aku tak lagi memedulikan apa atau siapa pun juga

Mendengar lantunan syairnya, aku menangis sedih. Abdullah ibn Ruwahah berkata, "Tak perlu kau menangis dan berduka hai Anak, Allah akan menganugerahkan kesyahidan kepadaku, dan kau akan kembali meneruskan perjalanan."

Ucapannya itu ternyata menjadi kenyataan: ia pergi dan tak pernah kembali. Allah mengangkatnya sebagai syahid dan menempatkannya di posisi yang mulia. Zaid pulang dari medan perang tanpa disertai pengasuh setianya. Ia merasa kehilangan sang pelindung, tetapi Allah maha penyayang di antara yang penyayang.

Zaid tidak lama larut dalam kesedihan. Hari demi hari bintangnya semakin bersinar terang di langit Anshar. Ia terus menjalani hari-harinya. Lalu, peristiwa apakah yang membuat bintangnya bersinar terang?

Al-Allamah al-Alusi menulis dalam tafsir *Rûhul Ma'âni* tentang tafsir surah al-Munâfiqûn bahwa Imam al-Tirmidzi mengutip sebuah riwayat yang dinilainya sahih, begitu pun beberapa ulama lain, dari Zaid ibn Arqam. Ia bercerita, "Kami berperang bersama Rasulullah, dan di antara kami ada seke-

lompok Arab badui. Saat kami mendekati mata air, orang Arab badui itu mendahului kami. Mereka lebih cepat tiba di mata air. Mereka menguras habis mata air itu lalu memenuhinya dengan batu. Setelah itu mereka hamparkan tikar di atasnya, dan duduk-duduk di sana.

Tidak lama berselang, seorang Anshar mendatangi kelompok Arab badui itu dan dengan sopan meminta izin mengambil air untuk untanya. Tetapi mereka tak mengizinkan dan bersikukuh duduk di sekitar sumur. Sahabat Anshar itu mengambil sebuah batu dan mengangkatnya (dengan maksud menakut-nakuti). Namun, orang badui itu malah mengambil sepotong kayu, lalu memukul kepala sahabat Anshar itu hingga terluka. Tidak lama berselang, datang Abdullah ibn Ubay, pemuka kaum munafik, dan si Arab badui menceritakan kejadian tersebut.

Abdullah ibn Ubay berkata, "Jangan berikan air ini kepada siapa pun yang bersama Rasulullah hingga mereka meninggalkannya seorang diri."

Ibn Ubay memanfaatkan situasi itu. Ia berdiri dan berkata kepada para pengikutnya, "Lihatlah, mereka melakukan keburukan ini kepada kalian. Dan kini, kalian biarkan mereka? Mereka telah melarikan diri ke negeri kita dan menyesakkan rumah kita. Demi Allah, perilaku mereka bagaikan peribahasa 'menolong anjing terjepit'. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, kita keluarkan yang hina dari yang mulia.

Inikah yang kalian lakukan atas diri kalian? Kalian bebaskan tanah kalian untuk mereka, kalian bagi milik kalian dengan mereka. Demi Allah, seandainya kalian tak menolong dan memberi mereka, tentu mereka akan berpaling kepada orang lain."

Zaid berkata, "Saat itu, aku mengikuti pamanku. Ketika aku mendengar ucapan Abdullah ibn Ubay, aku segera me-

nyampaikannya kepada pamanku, yang kemudian melaporkannya kepada Rasulullah."

Maka, Rasulullah lalu segera mengutus seseorang untuk melihat apa yang terjadi di mata air tersebut serta menanyakan langsung kepada Ibn Ubay apa maksud perkataannya itu. Namun, ketika ditanya, Abdullah menyangkal semua yang dituduhkan. Akibatnya, Rasulullah sepertinya lebih memercayai ucapan Ibn Ubay dibanding ucapanku. Pamanku datang seraya berkata, "Apa yang kaulakukan sehingga kaum muslim menyangkal omonganmu?"

Tentu saja aku merasa sedih dan bingung. Tanpa menjawab pertanyaan pamanku, aku bergegas pergi dengan kepala tertunduk. Tetapi tiba-tiba Rasulullah datang menghampiri. Beliau menyentuh telingaku, lalu tertawa. Kemudian Abu Bakr menghampiriku dan bertanya, "Apa yang dikatakan Rasulullah kepadamu?"

Aku menjawab, "Beliau tak mengatakan apa pun. Beliau hanya menyentuh telingaku dan tertawa."

Abu Bakr berujar, "Berbahagialah engkau."

Keesokan paginya Rasulullah membacakan firman Allah Swt.: *"Jika datang kepadamu orang munafik (dan) berkata 'kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah'* sampai ayat ayat *'hendaklah orang yang lebih mulia mengusir orang yang lebih hina.'*

Imam al-Alusi menambahkan dari jalur riwayat lain bahwa Abdullah putra Abdullah ibn Ubay marah ketika mendengar kabar bahwa ayahnya mengatakan sesuatu yang menghina kaum muslim, terutama kaum Muhajirin. Ia melakukan berbagai cara untuk mengingatkan ayahnya agar menarik ucapannya tersebut. Bahkan, ia berkata dengan keras kepada ayahnya, "Sungguh, aku tidak akan memasukkan pedangku sampai kau mengatakan

bahwa Muhammad lebih mulia, dan aku lebih hina.'" Ia terus menekan dan memaksa ayahnya agar mengatakan kebaikan tentang Rasulullah dan kaum muslim.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdullah ibn Abdullah ibn Ubay sedang duduk bersama banyak orang kemudian datang ayahnya (Abdullah ibn Ubay), dan berkata, "Menyingkirlah!"

Abdullah berkata, "Kenapa, apa yang kau inginkan?"

"Celakalah kau, menyingkirlah, karena aku akan masuk."

Abdullah berujar tegas, "Demi Allah, siapa pun tidak boleh masuk hingga diizinkan oleh Rasulullah. Dan kini kau menyadari, siapa sesungguhnya yang mulia, dan siapa sesungguhnya yang hina."

Abdullah ibn Ubay marah kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Di tengah perjalanan ia bertemu Rasulullah dan ia mengadukan perilaku anaknya. Maka, Nabi saw. menyampaikan pesan agar Abdullah mengizinkan ayahnya masuk.

Diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah bahwa ketika Rasulullah saw. mendengar apa yang dilakukan oleh Ibnu Ubay, Umar ibn al-Khattab berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan kupenggal leher orang munafik ini."

Nabi saw. bersabda, "Biarkan saja dia, jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya."

Ibn al-Atsir menuturkan bahwa tidak lama kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Jika datang kepadamu orang munafik...*[410]" Zaid mengatakan, "Tidak lama setelah ayat itu turun, Rasulullah membacakannya kepadaku dan kemudian bersabda, "Allah sungguh telah membenarkanmu."

[410]Q.S. al-Munâfiqûn (63): 1

Zaid banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah. Ia termasuk orang yang diperhitungkan di kalangan sahabat. Ia ikut dalam Perang Shiffin di barisan Ali ibn Abu Thalib. Dan ketika terjadi fitnah Karbala, ketika kepala Husain dipenggal dan diserahkan kepada Ibn Ziyad, kemudian Ibn Ziyad mempermainkan bibir cucu Rasulullah saw. itu dengan sepotong kayu, Zaid ibn Arqam langsung menegurnya dan berkata, "Sungguh, aku telah melihat kedua bibir Rasulullah saw. mencium bibir itu (bibir Husain)."

Zaid menangis, tetapi Ibn Ziyad malah berkata, "Allah membuat matamu menangis. Demi Allah, andai saja kau bukan orang tua, aku pasti memenggalmu karena kau telah berdusta."

Mendengar perkataannya, Zaid langsung keluar dan berkata kepada semua orang, "Kalian, wahai orang Arab, setelah hari ini kalian adalah budak. Kalian telah membunuh Husain putra Fathimah. Kalian tunduk kepada Ibn Murjanah saat ia membunuh orang terbaik di antara kalian dan meminta kalian tunduk kepada orang yang paling hina."

Tidak lama setelah peristiwa terbunuhnya Husain, Zaid ibn Arqam wafat di Kuffah pada 68 H. Semoga Allah merahmatinya.

ZAID IBN MUHALHIL IBN ZAID

Wafat Karena Demam

Zaid ibn Muhalhil ibn Zaid seorang sahabat dari suku Thayy, keturunan Bani Nabhani. Ia lebih dikenal dengan Zaid al-Khail. Ia merupakan penyair terkenal pada masa Jahiliah, yang kemudian masuk Islam dan menjadi Muslim yang saleh.

Kisah perjumpaan Zaid ibn Muhalhil dengan Rasulullah terjadi ia dan para utusan lain dari Thayy datang menemui Rasulullah. ketika Rasulullah menanyakan namanya, ia menjawab, "Zaid al-Khail."

Rasulullah pun mengganti namanya dari al-Khail menjadi al-Khair sehingga namanya menjadi Zaid al-Khair. Beliau bersabda, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang berubah sifat-sifatnya antara di masa Jahiliah dan di masa Islam selain engkau." Tak lama setelah rombongan utusan itu pulang ke kampung halaman mereka, Madinah terserang wabah penyakit. Para sahabat mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Zaid tidak selamat dari Ummi Maldam (wabah penyakit)."

Ucapan beliau menjadi kenyataan karena tak lama setelah tiba di kampung halaman, Zaid jatuh sakit dan meninggal dunia. Sejak saat itu, ia disebut dengan nama Abu Muknif. Ia punya dua orang anak, yaitu Muknif dan Huraits. Mereka

memeluk Islam dan selalu menyertai Nabi saw. Mereka juga ikut berjihad memerangi orang murtad pada masa Khalifah Abu Bakr di bawah pimpinan Khalid ibn al-Walid.

Ibn Asakir menuturkan cerita tentang Abu Mukhnif dalam *Mukhtashar Târîkh al-Dimasyqi* dan Ibn al-Atsir dalam *Asad al-Ghâbah.* Keduanya meriwayatkan dari al-Amasy dari Abu Wa'il bahwa Abdullah berkata: "Saat kami bersama Rasulullah datang menghadap beliau seorang tamu dari jauh. Setelah mengikat hewan tunggangannya ia bergegas mengahdap Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang untuk menemuimu setelah menempuh perjalanan yang jauh. Kutunggangi kendaraanku, aku begadang di malam hari, dan menahan haus di siang hari hingga tibda di sini. Aku ingin menanyakan dua hal kepadamu.'

Nabi saw. menyela, 'Siapa namamu?'

Ia menjawab, 'Aku Zaid al-Khail.'

Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak, tetapi engkau Zaid al-Khair. Katakan pertanyaanmu.'

Ia berkata, 'Kutanyakan kepadamu tentang tanda-tanda Allah bagi orang yang dikehendaki-Nya dan juga orang yang tidak Dia kehendaki.'

'Bagaimana keadaanmu di pagi hari?'

'Aku selalu menyukai kebaikan dan orang yang melakukannya. Jika aku mengamalkannya, niscaya aku mendapat balasan kebaikan. Jika tidak, tentu saja aku berduka.'

'Inilah tanda Allah bagi orang yang dikehendaki-Nya dan juga tanda-Nya bagi orang yang tidak dikehendaki-Nya. Jika Dia telah menghendaki kebaikan dari dirimu niscaya Dia akan menyiapkanmu untuk kebaikan itu, kemudian Allah tidak peduli di lembah mana engkau mati.'

Zaid al-Khail termasuk penyair yang baik dan orator ulung. Pada masa Jahiliah ia pernah ditawan oleh Amir ibn al-Thufail, kemudian rambut ubun-ubunnya dicukur (untuk dipermalukan). Setelah itu ia pergi dan menghilang dari peredaran.

Ia juga pernah bertikai dengan penyair Ka'b ibn Zuhair karena ia dituduh mencuri kuda milik Ka'b. Saat itu Ka'b melantunkan syair:

Zaid al-Khail mengambil harta saudara kalian,
Sungguh Zaid adalah seorang fakir yang hina

Zaid menjawabnya, juga dalam lantunan syair:

Setiap tahun kalian utus seseorang untuk tunggangi kuda
Orang tua yang dipekerjakan tetapi tak disukai banyak orang

Maka jika bukan karena Zuhair menyepelekan nikmat,
Pasti telah kurendahkan Ka'b, hingga aku atau dia binasa

Ada perbedaan pendapat mengenai kapan tepatnya Zaid al-Khail wafat. Menurut Ibn Qutaibah dalam *al-Syi'ru wa al-Syua'râ*, Zaid wafat setelah tiba di kampung halaman sepulang menemui Rasulullah. Ibn al-Atsir menuturkan bahwa sepulangnya dari pertemuan dengan Rasulullah, ia terserang demam. Saat tiba di rumahnya, penyakitnya semakin parah dan ia pun wafat. Ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat pada masa Khalifah Umar, juga karena demam, bukan di medan perang. Semoga Allah merahmati Zaid ibn Muhalhil.[]

ZAID IBN TSABIT IBN AL-DHAHHAK

Sangat Memahami Ilmu Waris

Zaid ibn Tsabit ibn al-Dhahhak sahabat Anshar dari suku Khazraj, keturunan Bani Najjar. Ayahnya bernama Tsabit ibn al-Dhahhak dan ibunya bernama al-Nawar bint Malik ibn Muawiyah. Ia punya beberapa nama panggilan, seperti Abu Said, Abu Abdurrahman, dan Abu Kharijah.

Ayahnya adalah Tsabit ibn al-Dhahhak yang tewas dalam Perang Bu'ats ketika Zaid masih berusia enam tahun. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, usianya baru menginjak sebelas tahun. Ia tidak ikut serta dalam Perang Badar juga Perang Uhud karena masih terlalu muda. Perang Khandaq adalah perang pertama yang diikutinya bersama Rasulullah. Ia ikut membantu kaum muslim dengan mengangkut tanah galian. Rasulullah saw. bersabda mengenai anak kecil itu, "Sungguh ia anak yang baik."

Pada saat Perang Tabuk bendera Bani Malik ibn al-Najjar dipegang oleh Umarah ibn Hazm. Namun, tidak lama kemudian Rasulullah mengambilnya dan menyerahkannya kepada Zaid ibn Tsabit. Umarah bertanya kepada Rasulullah. "Wahai Rasulullah, apakah aku melakukan suatu kesalahan?"

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, tetapi Al-Quran harus diutamakan, dan Zaid lebih hafal Al-Quran."

Dalam Perang Yamamah, Zaid terluka akibat anak panah musuh, tetapi ia segera pulih dari luka-lukanya.

Zaid ibn Tsabit termasuk di antara juru tulis Rasulullah. Ia sering diperintah oleh Rasulullah saw. untuk menuliskan wahyu dan juga surat-surat beliau. Ketika Rasulullah mendapatkan surat berbahasa Persia, beliau memerintahkan Zaid untuk mempelajarinya. Ia dapat menguasai bahasa asing itu dengan cepat. Dan, tugasnya sebagai juru tulis tetap dipegangnya pada masa khalifah Abu Bakr dan Umar.

Zaid sangat memahami asbabun nuzul, sebab-sebab turunnya wahyu. Khalifah Abu Bakr pernah menugaskannya untuk menulis-ulang dan membukukan mushaf Al-Quran, yang kemudian dituntaskan pada masa khalifah Utsman ibn Affan r.a. Setelah pandai berbahasa Persia, Zaid mempelajari bahasa Ibrani, dan ia pun dapat menguasainya dengan cepat. Ia benar-benar sahabat yang dan cerdas.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Umatku yang paling menyayangi umatku adalah Abu Bakr; orang yang paling sungguh bersaksi dalam agama Allah adalah Umar; orang yang paling pemalu adalah Utsman; orang yang paling cakap memerintah adalah Ali ibn Abu Talib; orang yang paling baik bacaan Al-Qurannya adalah Ubay ibn Ka'b; orang yang paling memahami halal dan haram adalah Muaz ibn Jabal; orang yang paling memahami *farâidh* adalah Zaid ibn Tsabit. Ingatlah, setiap umat memiliki orang yang tepercaya, dan orang tepercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah ibn al-Jarrah."

Allah Swt berfirman, "*Al-Quran ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.*[411] Petunjuk yang dimaksud dalam ayat itu merujuk kepada Zaid, karena Al-Quran dapat memandunya mencapai pemikiran dan keputusan yang lurus. Ini terbukti ketika para sahabat berkumpul di Saqifah Bani Saidah untuk berunding mengenai siapa yang akan meneruskan kepemimpinan Rasulullah setelah beliau wafat."

Kaum Muhajirin berkata, "Kami lebih berhak menggantikan Rasulullah, dan lebih utama jika kami memegang kewenangan setelah beliau."

Beberapa sahabat Anshar berkata, "Tapi kami lebih pantas dari kalian."

Orang Anshar lainnya berkata, "Sebaiknya kedua pihak, kami dan kalian, sama-sama memegang kepemimpinan, karena Rasulullah, ketika meminta seseorang dari kalian untuk melakukan suatu pekerjaan, beliau menyertakan seseorang dari kami."

Basyir ibn Sa'd, ayah Nu'man ibn Basyir, berdiri dan berkata lantang, "Hai orang Anshar, ingatlah bahwa Muhammad berasal dari suku Quraisy dan kaumnya lebih berhak dan lebih utama. Demi Allah, Allah yang menjadi saksi bahwa aku tidak akan mencabut perkara ini dari mereka selamanya. Takutlah kalian kepada Allah, dan janganlah kalian menolak dan menentang mereka."

Kemudian Zaid ibn Tsabit berdiri dan berkata, "Wahai Anshar, Rasulullah saw. adalah golongan Muhajirin maka sepantasnya pengganti beliau berasal dari golongan mereka juga. Kita semua telah menjadi penolong Rasulullah maka kita pun akan menjadi penolong khalifahnya setelah beliau wafat."

---

[411]Q.S. al-Isrâ` (17): 9.

Seketika itu juga menguap segala fitnah dan kecemburuan yang mengancam kesatuan umat Islam berkat kecerdikan Zaid. Kemudian, satu persatu orang yang hadir menyalami Abu Bakr dan membaiatnya.

Zaid telah menghafal dan menjaga kitab Allah sehingga Allah pun berkenan menjaganya dari segala kesalahan dan memberinya petunjuk kepada jalan kebenaran.

Di lingkungan keluarganya, Zaid dikenal jenaka dan periang, tetapi di tengah kaumnya ia dikenal sebagai orang alim yang berwibawa.

Khalifah Utsman ibn Affan pernah menugaskannya untuk mengelola Baitul Mal. Dari sisi kekerabatan, Zaid masih memiliki hubungan saudara dengan Khalifah Utsman. Kami sendiri tidak mendapatkan catatan yang membuktikan bahwa ia pernah berperang melawan Ali ibn Abu Thalib. Satu hal yang jelas, Zaid sangat mengagungkan dan menghormati Ali ibn Abu Talib.

Ada banyak sahabat yang meriwayatkan hadis dari Zaid, termasuk Ibn Umar, Abu Said, Anas, Abu Hurairah r.a., dan beberapa sahabat lain; juga beberapa orang dari kalangan tabiin seperti Said ibn al-Musayyab, Sulaiman ibn Yasar, dan lain-lain.

Di hari wafatnya Zaid, Abu Hurairah r.a. berkata, "Hari ini telah tutup usia salah satu sosok terbaik umat ini. Semoga Allah menjadikan Ibn Abbas sebagai pengganti Zaid." Dan, semoga Allah merahmatinya.[]

ZAID IBN HARITSAH IBN SYURAHIL

Sahabat yang Dicintai Nabi

Zaid ibn Haritsah ibn Syurahil adalah sahabat sekaligus sahaya Rasulullah yang kemudian dimerdekakan. Rasulullah sangat menyayanginya karena Zaid sejak kecil telah hidup bersama beliau. Ayahnya bernama Haritsah ibn Syurahil ibn Ka'b dan ibunya bernama Su'da bint Tsa'labah yang berasal dari daerah Thayy.

Haritsah sangat menyayangi putranya, Zaid. Pada suatu hari, Su'da meminta izin kepada suaminya untuk mengunjungi keluarganya ditemani oleh Zaid. Haritsah pun memberinya izin. Di tengah perjalanan, keduanya bertemu dengan rombongan berkuda dari Bani al-Qain ibn Jisr. Mereka menangkap ibu dan anak itu, lalu mengambil Zaid sebagai tawanan. Mereka kemudian menjualnya di pasar Ukaz. Akhirnya ia dibeli oleh Hakim ibn Hizam. Ia membeli Zaid bukan untuk kebutuhan dirinya, melainkan untuk dihadiahkan kepada bibinya, Khadijah bint Khuwailid. Khadijah sendiri langsung memberikan Zaid kepada suaminya, Abu al-Qasim Rasulullah saw. di masa sebelum kenabian. Saat itu Zaid baru berusia delapan tahun. Nabi Muhammad kemudian memerdekakannya, bahkan mengangkatnya sebagai anak. Sejak itulah ia dipanggil Zaid ibn

Muhammad sampai akhirnya turun firman Allah yang melarang *tabanni*, melekatkan nama seseorang kepada anak angkat, "*Panggillah mereka dengan (nama) bapak mereka...*"[412]

Su'da pulang menemui suaminya dengan penuh rasa bersalah dan penyesalan yang dalam. Tentu saja Haritsah sangat berduka ketika istrinya itu mengabarkan apa yang terjadi pada putra tercintanya. Duka dan kepedihannya itu terungkap dalam larik-larik syairnya:

Kutangisi Zaid, aku tak tahu apa yang sedang ia kulakukan
Adakah ia masih hidup, ataukah ia telah tinggalkan dunia

Pada musim haji, Zaid berjumpa dengan rombongan dari Bani Kilab, yang satu kabilah dengan keluarganya. Setelah saling berkenalan, Zaid mengirim pesan untuk disampaikan kepada keluarganya. Sebuah pesan dalam bentuk syair:

Sungguh aku rindu kepadamu wahai kaumku
Meskipun jauh, hatiku tetap serasa ada di rumah
Syukur kepada Allah, aku menetap bersama keluarga mulia
Mereka menyayangi, menghargai, dan mencintaiku sangat

Usai musim haji, rombongan Bani Kilab itu pulang ke kampung halaman. Tiba di sana, mereka menyampaikan kabar tentang Zaid kepada ayahnya, Haritsah dan saudaranya Ka'b. Mendengar kabar tersebut mereka berdua segera berangkat ke Makkah untuk menebusnya. Sesampainya di Makkah dan berjumpa dengan Nabi, mereka berdua berkata, "Wahai putra Abdul Muthalib, hai putra Hasyim, hai pemimpin kaum! Kami datang untuk mengambil putra kami yang ada bersamamu. Serahkanlah ia kepada kami, dan biarkan kami menebusnya."

---

[412]Q.S. al-Ahzâb (33): 5.

Rasulullah bersabda, "Siapakah anak yang engkau maksudkan?"

Mereka menjawab, "Zaid ibn Haritsah."

Beliau bersabda, "Mintalah selain itu."

"Apakah maksud Tuan?"

"Panggillah dia dan biarkan dia memilih. Jika ia memilih kalian maka ia milik kalian, tetapi jika ia memilihku maka, demi Allah, aku tak dapat menolak orang yang memilihku."

Mereka berkata, "Kami mengenal kebaikanmu, dan hari ini engkau telah berbuat baik kepada kami."

Rasulullah memanggil Zaid dan berkata, "Apakah kau mengenal kedua orang ini?"

Zaid menjawab, "Ya, aku mengenal mereka. Ini adalah ayahku, dan ini pamanku."

"Engkau telah mengenalku. Kau sendiri mengetahui bagaimana perlakuanku kepadamu. Sekarang, kubebaskan engkau memilih, apakah memilih aku atau mereka?"

"Aku mencintai mereka, tetapi bagiku, engkau bagaikan ayah dan paman."

Mendengar jawaban Zaid, ayahnya berkata, "Celakalah engkau hai Zaid, apakah kau lebih memilih menjadi budak daripada hidup merdeka? Apakah kau lebih memilih dia daripada ayah dan pamanmu sendiri?"

Zaid menjawab, "Benar, aku sangat mengenal beliau. Aku tak dapat menggantikannya dengan siapa pun."

Ketika Rasulullah mendengar ucapan Zaid, beliau keluar menuju Hijir (Ismail) di dekat Ka'bah lalu berkata, "Wahai penduduk Makkah, saksikanlah bahwa Zaid adalah putraku, ia mewarisiku dan aku mewarisinya."

Saat ayah dan paman Zaid mendengar ucapan Nabi saw., hati mereka diliputi rasa tenang dan kagum sehingga mereka memutuskan untuk pulang ke kampung halaman.

Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang masuk Islam lebih dulu sebelum Zaid ibn Haritsah. Al-Zuhri berkata, "Kami tidak tahu siapa yang masuk Islam sebelum Zaid ibn Haritsah."

Abu Umar meriwayatkan dari al-Zuhri bahwa orang pertama yang memeluk Islam adalah Khadijah. Ibn Ishaq menuturkan bahwa setelah Khadijah, yang memeluk Islam berikutnya adalah Ali ibn Abu Thalib, kemudian Zaid, lalu Abu Bakr. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama memeluk Islam adalah Abu Bakr, kemudian Ali, barulah Zaid.

Zaid hidup di tengah keluarga Nabi saw. dan berada di bawah tanggungan beliau. Ketika mulai beranjak dewasa, tentu saja Zaid mulai berpikir tentang pernikahan. Namun, siapakah wanita beruntung yang akan menjadi pendampingnya? Rasulullah telah memilihkan untuknya seorang wanita keturunan Abdi Syam bernama Zainab bint Jahsy, yang tak lain merupakan putri bibi beliau, yaitu Umaymah bint Abdul Muthalib. Tetapi, apakah Zainab bint Jahsy mau dinikahi oleh Zaid?

Timbul pergolakan dalam pikiran Zainab, bahkan sesungguhnya ia enggan dinikahkan kepada Zaid. Ia menolak Zaid karena agama Islam baru tumbuh dan berkembang. Adat, sikap, dan perilaku Zainab masih banyak dipengaruhi masa lalu dan budaya kaumnya. Ia merasa dirinya sebagai putri bangsawan dari suku Quraisy yang terhormat, sedangkan Zaid hanyalah seorang budak yang dimerdekakan. Bagaimana mungkin ia menerima lamaran dari seseorang yang lebih rendah posisi sosialnya? Bagaimana bisa seorang sayidah menerima seorang bekas budak? Selain itu, pengetahuannya tentang ajaran Islam juga masih sedikit. Ia tidak tahu bahwa Islam datang untuk

menghilangkan perbedaan di antara manusia. Islam mengajarkan, tak ada perbedaan antara Arab dan non-Arab, antara manusia yang berkulit putih atau pun yang berkulit hitam. Hanya ketakwaan yang membedakan mereka. Allah Swt. berfirman: "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*"[413]

Rasulullah menyampaikan maksudnya kepada Zainab. Beliau bersabda, "Aku telah meridainya untukmu."

Namun, Zainab menolak dan berkata, "Tetapi aku tidak rida dinikahinya." Rasulullah sama sekali tidak marah meskipun lamarannya untuk Zaid ditolak oleh Zainab. Beliau tetap menanggapinya dengan bijak.

Sejatinya, setiap Muslim wajib menaati perintah Rasulullah saw., karena beliau adalah utusan Allah. Apa pun yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. sesungguhnya merupakan perintah Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: *arang siapa yang menaati Rasul maka sungguh ia telah menaati Allah.*[414]

Tidak lama setelah Zainab menolak lamaran Rasulullah saw. untuk Zaid, turun malaikat Jibril menyampaikan wahyu berkaitan dengan masalah ini. Allah berfirman:

> *Dan tidaklah bagi seorang mukmin laki-laki dan tidak (juga) mukmin perempuan jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, mereka memilih urusan mereka sendiri. Dan, barang siapa bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.*[415]

---

[413]Q.S. al-Hujurât (49): 13.
[414]Q.S. al-Nisâ (4): 80.
[415]Q.S. al-Ahzâb (33): 36.

Ayat di atas mengandung dua ketetapan mendasar. *Pertama*, jika Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara maka tidak boleh ada tawar menawar dan harus segera dilaksanakan. *Kedua*, tidak mematuhi perintah Allah dan Rasul termasuk tindak kesesatan yang nyata dan siapa pun pasti tak akan mau berdosa kepada Allah dan rasul-Nya.

Ketika mendengar firman Allah itu dibacakan, Zainab paham bahwa ayat itu ditujukan kepada dirinya. Maka, tak ada jalan lain baginya selain menaati segala perintah Allah dan Rasulullah. Zainab menyatakan kesediaannya dinikahi oleh Zaid. Rasulululllah sendiri memiliki pertimbangan tersendiri ketika memilihkan Zainab untuk Zaid. Beliau telah mengenal pribadi Zaid sejak masih anak-anak sehingga beliau mengetahui dengan jelas sifat dan kepribadiannya. Zaid memiliki sifat-sifat istimewa yang belum tentu dimiliki orang lain, seperti berbudi luhur, lembut dalam perbuatan dan perkataan, cerdas, dan penuh hikmah. Di atas semua itu, Zaid merupakan kesayangan Rasulullah saw. sehingga kemuliaannya tentu tak akan bisa dibandingi lelaki lain. Akhirnya, pernikahan keduanya dapat dilaksanakan.

Zaid mengira bahwa ia akan merasakan kebahagiaan setelah menikahi Zainab karena wanita itu dikenal lembut dan penuh cinta. Namun, kenyataan berbeda dengan harapannya. Ternyata Zainab setengah hati menerima Zaid sebagai suami. Ia tak memenuhi kewajibannya sebagai istri. Ia memiliki karakter yang keras sehingga kecintaan dan kelembutan Zaid sama sekali tak bisa menembus dinding hati Zainab. Maka, Zaid mengadukan keadaan rumah tangganya kepada Nabi saw. Ia ceritakan semua perlakuan Zainab kepadanya. Ia sampaikan pula bahwa Zainab tidak pernah menerima Zaid sebagai Muslim merdeka yang setara dengan Muslim lainnya. Ia tak pernah

melupakan asal-usul Zaid sebagai budak yang dimerdekakan. Namun, Rasulullah meminta Zaid bersabar, dan ia pun menerima nasihat Nabi saw. meski terasa berat.

Zaid pulang ke rumah disertai rasa cemas. Ia khawatir, Zainab akan semakin membencinya karena mengadukan rumah tangganya kepada Nabi saw. Ternyata, setelah beberapa lama, sikap dan perilaku Zainab tak berubah. Maka, Zaid kembali menghadap kepada kepada Rasulullah. Beliau bertanya, "Adakah sesuatu yang meragukanmu tentang dirinya?"

Zaid menjawab jujur, "Tidak, wahai Rasulullah. Demi Allah, tidak ada keraguan sedikit pun terhadap dirinya, dan tak ada yang aku lihat selain kebaikan. Zainab merasa lebih tinggi dariku karena memang ia pantas merasa demikian."

Rasulullah saw. kembali menyuruh Zaid pulang ke rumahnya dan bersabar. Zaid mengikuti peirntah beliau dan bergegas pulang ke rumahnya. Ia tetap bersabar meskipun istrinya tetap memperlakukannya secara tidak baik. Ia terus berusaha membujuk dan melembutkan hati Zainab. Sedikit pun tak terlintas dalam benaknya niat melanggar perintah Rasulullah meskipun upayanya untuk melembutkan hati istrinya tak pernah membuahkan hasil.

Selang beberapa saat, ia kembali menemui Rasulullah meminta persetujuan beliau untuk bercerai, karena apa yang dialaminya sangat memungkinkannya mengambil jalan yang halal tetapi dibenci oleh Allah itu. Rasulullah memahami situasi dan kesulitan yang dihadapi oleh Zaid. Beliau memahami keadaan batin Zaid yang tersiksa akibat perlakuan istrinya. Akhirnya, beliau mengizinkan Zaid bercerai.

Zainab bint Jahsy sendiri adalah seorang mukminah yang taat beribadah, tetapi sering mengeluh. Hari-harinya selalu dipenuhi amal ibadah. Dan ia tekun menjalankan sunnah Rasulullah

saw., termasuk shalat, puasa, juga membaca Al-Quran. Hanya saja, ia tidak mampu menyembunyikan rasa tidak sukanya kepada Zaid. Namun, kebaikan dan kemuliaan tidak mau beranjak dari kehidupan Zainab. Meskipun telah bercerai dari seorang laki-laki mulia, Zainab mendapatkan kemuliaan yang lebih besar. Ketika masa iddahnya lewat, Rasulullah mengutus seseorang untuk melamarnya. Dan, sungguh mengesankan, Nabi saw. mengutus Zaid ibn Haritsah—orang kesayangan beliau dan mantan suami Zainab—melamarkan Zainab untuk beliau. Tentu saja Zainab merasa bahagia mendapat kehormatan tersebut. Ia bangga dan senang menjadi salah seorang istri Rasulullah saw. Saking bangganya, Zainab berujar kepada istri-istri beliau yang lain, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh lapis langit."

Setelah bercerai dari Zainab, Zaid menikahi Ummu Kultsum bint Uqbah ibn Abu Mu'ith. Namun, perkawinan ini pun tidak berlangsung lama. Zaid bercerai lagi. Setelah itu, ia menikahi Ummu Ayman. Dari pernikahan ini ia dikaruniai seorang putra, yaitu Usamah ibn Zaid.

Zaid termasuk sahabat yang mahir berkuda. Ia juga dikenal sebagai pemberani. Jika Rasulullah berperang, beliau selalu mengangkat Zaid sebagai pemimpin salah satu pasukan. Siti Aisyah pernah berkata, "Tidaklah Rasulullah mengutus Zaid ibn Haritsah dalam satu peperangan kecil kecuali beliau mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan. Seandainya beliau masih ada, pasti beliau akan meminta Zaid menggantikannya setelah beliau wafat."

Zaid pernah memimpin pasukan dalam beberapa perang kecil (*sariyah*), di antaranya Perang al-Hajum, Perang al-Tharf, Perang al-'Ish, dan Perang Husma. Rasulullah juga pernah me-

nyiapkan satu pasukan berjumlah 3.000 tentara untuk menghadapi pasukan Romawi dalam perang Muktah. Saat hendak melepas pasukan beliau bersabda, "Kalian harus menaati Zaid ibn Haritsah, jika terjadi sesuatu pada Zaid maka taatilah Ja'far ibn Abu Thalib, jika terjadi sesuatu pada Ja'far maka taatilah Abdullah ibn Ruwahah."

Mendengar ucapan Rasulullah, Ja'far bertanya, "Wahai Rasulullah, kau lebih mengutamakan Zaid atas diriku?"

Beliau menjawab, "Berangkatlah, engkau tidak tahu mana yang terbaik."

Maka, berangkatlah pasukan tersebut dengan tiga orang pimpinan dan ketiganya gugur sebagai syahid dalam perang itu. Semoga Allah merahmati mereka.[]

ZAID IBN AL-KHATTAB

Haus Kesyahidan

Zaid ibn al-Khattab sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Adi. Ayahnya bernama al-Khattab ibn Nufail dan ibunya bernama Asma bint Wahab al-Asadiyah. Ia bersaudara dengan seorang sahabat besar dan khalifah Rasulullah yang kedua, Umar ibn al-Khattab. Usianya lebih tua dari Umar dan lebih dahulu memeluk Islam. Ia sering dipanggil dengan sebutan Abu Abdurrahman.

Ketika berhijrah ke Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Zaid dipersaudarakan dengan Ma'an ibn Adi, sahabat Anshar dari Bani al-Ajlan. Kedua sahabat itu syahid dalam Perang Yamamah, setelah mengerahkan segenap kemampuan dalam peperangan.

Mati sebagai syahid selalu menjadi impian Zaid. Saudaranya, Umar ibn al-Khattab, melihat hal itu pada diri saudaranya saat Perang Uhud. Ketika itu, Zaid berjuang mati-matian tanpa mengenakan baju perang. Umar berkata, "Pakailah baju perangku." Namun, Zaid menjawab, "Aku sungguh menginginkan mati syahid sebagaimana kau pun menginginkannya." Akhirnya, Umar pun menanggalkan baju perangnya.

Sebenarnya, Zaid dan Umar bukanlah saudara sekandung, tetapi kecemerlangan keduanya tak jauh berbeda. Harapan untuk mendapat syahid dalam Perang Uhud luput mereka dapatkan.

Zaid menerima ajaran Islam dan mengamalkannya sepenuh hati tanpa keraguan sedikit pun. Keberaniannya dalam setiap peperangan selalu dipandu oleh kecerdikan dan kecerdasan akal pikirnya.

Zaid termasuk dalam rombongan Muhajirin pertama yang tiba di Madinah. Saat Rasulullah tiba di Madinah, Zaid beserta kaum Muhajirin dan Anshar berbondong-bondong menyambut beliau. Saat itu, nyaris seluruh penduduk Madinah keluar rumah untuk menyambut kedatangan sang tamu agung.

Pada saat pembangunan Masjid Nabi, Zaid sangat aktif membantu pembangunan bersama kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka bekerja bahu-membahu. Ketika masjid selesai dibangun dan siap digunakan, Zaid tak pernah absen mengikuti shalat jamaah di belakang Rasulullah. Begitu mendengar panggilan shalat, ia langsung datang ke masjid. Ia pun selalu menghadiri majelis Rasulullah bersama para sahabat lain untuk mendengarkan nasihat dan tuntunan beliau tentang agama.

Ketika tiba seruan jihad, Zaid lekas menyambutnya. Ia segera bergabung dengan pasukan muslim seraya tak lupa membawa senjata dan peralatan perang lainnya.

Saat perang berkecamuk, Zaid bertarung dengan gagah berani. Di hadapannya hanya ada tiga jenis musuh: yang berusaha membunuh Zaid, yang lari dari hadapannya, atau yang mati terbunuh akibat tebasan pedang Zaid. Perawakannya yang jangkung membuatnya lebih mudah mengayunkan pedang ke musuh, sedangkan pedang musuh sulit menjangkau tubuhnya. Karena itu, siapa pun yang berhadapan dengannya, lebih baik

merelakan harta perangnya menjadi ganimah daripada tumbang oleh sabetan pedangnya.

Bersama saudaranya Umar ibn al-Khattab, Zaid ikut menyaksikan dahsyatnya Perang Badar. Pada saat itu, kaum muslim tercengang, nyaris tak percaya melihat beberapa pemuka Quraisy tumbang berkalang tanah dan darah mereka membasahi bumi Badar. Semua itu terjadi berkat pertolongan Allah dan kesungguhan kaum muslim.

Ketika terjadi Perang Uhud, Zaid termasuk di antara pasukan yang bertahan di tempatnya. Tak terlintas sedikit pun dalam pikirannya keinginan untuk meninggalkan medan perang. Ia heran melihat pasukan pemanah kaum muslim berani melanggar perintah Rasulullah. Mereka meninggalkan posisi di puncak bukit, padahal mereka dilarang meninggalkannya, apa pun yang terjadi. Ia juga heran melihat sebagian pasukan Muslim meninggalkan medan perang. Sungguh pemandangan yang membuatnya miris.

Banyak peperangan yang ia saksikan selama hidup bersama Rasulullah, seperti Perang Khandaq dan Hudaibiyah. Suatu ketika, datang seorang laki-laki dari Yamamah bernama al-Rajjal ibn Unfuwah (atau lebih dikenal dengan pangilan Nihar) menghadap Rasulullah, lalu menyatakan masuk Islam. Ia juga menghafal beberapa ayat Al-Quran dan ajaran Islam. Setelah itu, ia meminta izin kepada Nabi untuk kembali ke Yamamah. Beliau pun mengizinkannya. Namun, setelah Rasulullah wafat, al-Rajjal berkhianat dengan melanggar janji yang telah dibuatnya di hadapan Rasulullah. Ia mendatangi Khalifah Abu Bakr dan mengatakan bahwa penduduk Yamamah telah menjadi pengikut Musailamah dan mengakui kenabiannya. Kemudian, ia minta agar diutus kepada penduduk Yamamah agar dapat melihat langsung kesesatan mereka.

Khalifah Abu Bakr pun memberinya izin. Tapi, al-Rajjal malah berkhianat. Saat melihat banyak orang menjadi pengikut Musailamah, ia tergoda dan ingin meraih kedudukan di sisi Musailamah. Maka, saat tiba di Yamamah, ia menemui Bani Hunaifah dan mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa beliau berbagi risalah dengan Musailamah. Akibat kabar dustanya itu, Bani Hunaifah semakin meyakini kebenaran Musailamah. Keberadaan al-Rajjal sangat merusak keimanan karena orang yang jelas-jelas kafir dapat dikenali oleh siapa pun dan dapat dihindari dengan mudah. Sementara, orang yang menyembunyikan kekafiran sulit untuk diketahui dan lebih berbahaya.

Al-Rajjal berhasil menyebarkan propaganda dan makar. Pengikut Musailamah bertambah banyak. Tentu saja Musailamah merasa senang. Tapi, Allah punya rencana lain. Mereka boleh saja berbuat makar, tetapi Allah adalah sebaik-baik pembuat makar sekaligus penghancur makar mereka.

Khalifah Abu Bakr menyadari masalah itu. Ia pun berencana menghentikan perkembangan kaum murtad dengan segenap kemampuannya sehingga Yamamah dapat kembali ke jalan yang benar seperti pada masa Rasulullah.

Khalifah Abu Bakr menyiapkan tentara yang besar untuk menyerang Musailamah dan mengubur segala fitnahnya. Pasukan besar ini pun berangkat menuju Yamamah dipimpin Khalid ibn al-Walid, Sang Pedang Allah. Bergabung di dalamnya banyak sahabat terkemuka, antara lain Abdullah ibn Umar dan pamannya, Zaid ibn al-Khattab, al-Barra ibn Malik, Tsabit ibn Qais, Abu Khudzaifah ibn Utbah, Salim maula Abi Khudzaifah, Abu Dujanah, Ummu Umarah al-Maziniyah dan putranya Abdullah ibn Zaid, dan juga Wahsyi ibn Harb—budak yang membunuh Hamzah dalam Perang Uhud. Wahsyi ingin membunuh

Musailamah sebagai tebusan atas kesalahannya di masa lalu. Sementara, Zaid ibn al-Khattab ingin menemukan al-Rajjal dan membunuhnya. Allah mewujudkan keinginannya itu.

Saat perang berkecamuk, Zaid memegang panji kaum muslim. Ketika melihat sebagian Muslim melarikan diri, ia berteriak, "Ya Allah, aku memohon maaf atas larinya para sahabatku dan aku membebaskan diri dari apa yang dilakukan Musailamah."

Saat berpaling, Zaid melihat al-Rajjal sedang berdiri tak jauh dari tempatnya. Lekas ia mengejarnya. Mereka terlibat dalam duel hebat. Akhirnya, sang musuh Allah jatuh berkalang tanah.

Setelah itu, Zaid kembali ke medan perang. Namun, tiba-tiba ia diserang dari belakang oleh Abu Maryam al-Hunaifi. Sabetan pedang Abu Maryam mengantarkan Zaid pada cita-cita tertingginya: syahid di medan perang. Melihat gugurnya Zaid ibn al-Khattab, Salim *maula* Abi Khudzaifah mengambil alih bendera. Saat itu seseorang berujar kepada Salim, "Hai Salim, kami khawatir terjadi sesuatu padamu seperti yang terjadi pada orang sebelummu." Salim menjawab, "Aku adalah pembaca Al-Quran yang buruk. Jadi, biarkan aku memperbaikinya."

Usai Perang Yamamah, Abu Maryam al-Hunaifi menyatakan masuk Islam dan bertemu dengan Umar saat beliau menjadi khalifah. Saat itu, Abu Maryam berkata, "Allah telah memuliakan Zaid melalui tanganku." Maksudnya, ia telah membunuh Zaid sehingga ia masuk surga karena mati sebagai syahid. Seandainya saat itu ia yang terbunuh, tentu ia masuk neraka karena mati sebagai kafir.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang membunuh Zaid dalam Perang Yamamah adalah Salamah ibn

Shabih yang tak lain adalah sepupu Abu Maryam. Abu Umar ibn Abdil Barr mengatakan dalam *al-Isti'âb*, "Aku lebih condong pada pendapat ini. Dan, sekalipun Abu Maryam yang membunuh Zaid, Umar r.a. tak akan menuntut apa pun."

Perang Yamamah berlalu dan Musailamah berhasil dibunuh. Saat itu ada tiga orang yang berhasrat membunuhnya, yaitu Abu Dujanah, Abdullah ibn Zaid, dan Wahsyi ibn Harb. Situasi serupa juga terjadi ketika kaum muslim berebut ingin membunuh al-Muhakkam ibn al-Thufail, pemimpin Yamamah dan orang kepercayaan Musailamah. Orang yang berhasil membunuhnya adalah Abdurrahman ibn Abu Bakr al-Shiddiq. Api fitnah di Yamamah dapat dipadamkan seiring dengan tewasnya pemimpin mereka. Dalam peristiwa itu gugur beberapa Muslim sebagai syahid,termasuk Tsabit ibn Qais, Abu Dujanah, Abu Khudzaifah ibn Utbah, Salim maula Abi Khudzaifah, Zaid ibn al-Khattab, dan lain-lain.

Saat mendengar kabar gugurnya Zaid, Amirul Mukminin Umar ibn al-Khattab berkata kepada putranya, Abdullah ibn Umar, "Kenapa kamu tidak gugur sebelum Zaid? Ia gugur sedangkan kau masih hidup."

Abdullah ibn Umar menjawab, "Aku sendiri mengharapkan itu, tetapi terlambat. Allah menganugerahkan kesyahidan kepadanya."

Imam Sahal mengatakan bahwa Umar r.a. berkata, "Apa yang kaubawa, sementara Zaid telah gugur? Tidakkah kau malu memperlihatkan wajahmu kepadaku?!"

Abdullah ibn Umar menjawab, "Ia telah memohon kesyahidan kepada Allah, kemudian Allah memberinya; aku sendiri berupaya mendapatkannya, tetapi Dia belum memberikannya kepadaku."

Diceritakan bahwa jika Umar ibn al-Khattab mengingat saudaranya Zaid, ia akan berkata, "Tak bertiup angin dari timur kecuali aku mencium wangi (tubuh) Zaid."

Tak mengherankan jika Umar selalu ingat saudaranya. Ketika Umar mendengar ratapan Mutammim ibn Naurah terhadap saudaranya Malik (yang telah wafat), ia berkata, "Seandainya aku dapat menggubah syair yang indah, niscaya kugubah syair untuk mengenang saudaraku seperti yang kaulakukan terhadap saudaramu."

Mutammim menjawab, "Seandainya kematian saudaraku sama seperti kematian saudaramu, tentu aku tidak akan berduka."

Umar r.a. berkata, "Tidak ada seorang pun yang menghiburku saat berduka seperti caramu menghiburku."

Semoga Allah merahmati Zaid.[]

AL-ZUBAIR IBN AWWAM

Penunggang Kuda yang Hebat

Al-Zubair ibn Awwam seorang sahabat dari suku Quraisy keturunan Bani Asad. Ayahnya al-Awwam ibn Khuwailid ibn Asad. Ibunya adalah Shafiyah bint Abdul Muthalib, paman Rasulullah. Dengan begitu, Zubair ibn Awwam adalah putra paman Rasulullah sekaligus putra saudara Khadijah bint Khuwailid, istri Rasulullah. Ibunya kerap menyapa Zubair dengan panggilan Abu al-Thahir—merujuk pada saudara sang ibu, al-Zubair ibn Abdul Muthalib. Panggilan lainnya adalah Abu Abdullah—Abdullah adalah putranya dari Asma bint Abu Bakr al-Shiddiq. Istrinya itu sendiri digelari "Pemilik Dua Ikat Pinggang"—karena ia pernah membawakan bekal dan makanan untuk Nabi saw. dan Abu Bakr dalam perjalanan hijrah mereka dengan menyobek ikat pinggangnya menjadi dua. Zubair masuk Islam di masa-masa awal dakwah Nabi saw., setelah Abu Bakr al-Shiddiq. Ada yang bilang, ia adalah orang keempat atau kelima dari kelompok orang yang pertama memeluk Islam.

Zubair, yang saat masuk Islam sewaktu anak-anak, pernah disiksa oleh pamannya sendiri dengan cara dikurung di sebuah ruangan, kakinya diikat, dan kemudian pamannya itu membuat perapian hingga kepulan asap membuatnya sesak. Pamannya

itu tak suka Zubair mengikuti agama Muhammad. Tetapi Zubair kukuh dalam keyakinannya. Ia mengatakan bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan Islam selama-lamanya.

Tidak hanya Zubair, kaum muslim lain pun mendapat siksaan dan tekanan dari kaum Quraisy. Ketika siksaan orang Quraisy kepada kaum muslim semakin menjadi-jadi, Rasulullah mengizinkan mereka berhijrah ke Abisinia dan melanjutkan dakwah Islam di negeri itu yang rajanya tidak menganiaya siapa pun. Zubair termasuk dalam rombongan Muhajirin pertama ke Abisinia. Di negeri itu mereka hidup nyaman dan bahagia. Mereka dapat menjalankan ibadah dengan tenang tanpa gangguan dari siapa pun. Raja Najasi berlaku adil dan tidak membeda-bedakan perlakuan kepada semua rakyatnya, termasuk kepada para pencari suaka dari Makkah. Di negeri itu kaum muslim menata kehidupan baru yang baik dan damai.

Ummu Salamah menuturkan, "Muncul seorang laki-laki Abisinia yang memimpin pemberontakan untuk menggulingkan Raja Najasi. Tentu saja kami merasa sedih dan khawatir. Kami takut pemberontak itu menang dan berhasil membunuh Raja Najasi sehingga kami berada di bawah kekuasaan seorang yang zalim dan memperlakukan kami dengan buruk."

Raja Najasi membawa pasukannya untuk memadamkan pemberontakan. Hanya saja, kami tidak mengetahui jalannya peperangan karena terhalang oleh sungai Nil yang lebar. Mengetahui kejadian ini, salah seorang sahabat Rasulullah saw. berkata, "Siapakah (di antara kalian) yang bersedia mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi dan memberitahukannya kepada kita?"

Zubair ibn Awam menjawab, "Biar aku saja."

Mereka kaget dan serentak berkata, "Kau?"

Zubair ibn Awam adalah sahabat yang paling muda di antara kaum Muhajirin Abisinia. Mereka meniupkan *ghirbah* (wadah air dari kulit) dan mengikatkannya di dada Zubair. Kemudian Zubair berenang ke tepi sungai Nil tempat berlangsungnya peperangan.

Kami berdoa kepada Allah agar Raja Najasi memenangkan peperangan dan menghancurkan musuhnya. Dalam keadaan seperti itu kami yakin apa yang harus terjadi pasti terjadi. Setelah cukup lama menunggu, Zubair datang tergesa-gesa, kemudian berkata, "Bergembiralah karena Raja Najasi menang. Allah telah menghancurkan musuhnya dan mengokohkan kekuasaan atas negerinya."

Kami sungguh bergembira saat itu. Raja Najasi kembali memerintah negeri Abisinia dengan aman. Kami hidup tenteram dalam lindungannya sampai kami kembali pulang menghadap Rasulullah saw. ketika beliau masih berada di Makkah."

Abu Said al-Asyuj meriwayatkan dari al-Nadhar alias Abu Abdurrahman ibn Manshur al-Inziy dari Uqbah ibn Alqamah al-Yasykuri dari Ali ibn Abu Thalib r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Thalhah dan Zubair bertetanggan di surga."

Zubair termasuk dalam kelompok enam, delapan, dan sepuluh orang. Kelompok enam adalah enam sahabat yang ditunjuk oleh Khalifah Umar untuk merundingkan siapa orang yang layak meneruskan kekhalifahan setelahnya, kelompok delapan adalah ahabat yang paling pertama memeluk Islam, dan kelompok sepuluh adalah sahabat yang diberi kabar gembira dengan surga. Tentu saja itu keuntungan dan kemuliaan yang sangat berharga bagi Abu Abdullah.

Setelah Muhajirin Abisinia kembali ke Makkah, Zubair menikah dengan Asma bint al-Shiddiq, dan tak lama kemudian kaum muslim hijrah ke Yatsrib. Zubair ikut serta dalam rom-

bongan Muhajirin Yatsrib bersama Asma yang saat itu sedang mengandung Abdullah.

Zubair dikenal sebagai penunggang kuda yang sangat hebat. Ia berada di barisan depan para pemberani. Dialah orang pertama yang menghunus pedang dalam Islam. Dia pernah mendengar bisikan setan—sebagaimana diceritakan dalam *Hilyat al-Auliyâ*—yang menyebutkan bahwa Rasulullah diculik sehingga Zubair langsung keluar sembari mengancam khalayak dengan pedangnya. Padahal saat itu Nabi saw. sedang berada di sebuah bukit di pinggiran Makkah. Saat mendengar kabar itu Nabi saw. bergegas menemuinya dan berkata, "Apa yang terjadi padamu, Zubair?"

Zubair menjawab, "Aku mendengar kabar bahwa Paduka diculik." Maka, Nabi menenangkannya seraya berdoa untuknya dan pedangnya.

Dan, di Makkah, Rasulullah mempersaudarakan Zubair dengan Abdullah ibn Mas'ud, sementara di Madinah saudaranya dari kalangan Anshar adalah Salmah ibn Salamah ibn Waqsy.

Ibn al-Atsir[416] meriwayatkan dari Abu Yasir Abdul Wahab ibn Abu Hibbah dengan sanad yang tersambung kepada Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya dari Zakariya ibn Adi dari Ali ibn Mashar Hisyam ibn Urwah dari bapaknya dari Marwan bahwa suatu ketika Utsman terserang mimisan sehingga ia terlambat berhaji, dia pun berwasiat, lalu masuklah seorang Quraiys dan berkata, "Carilah pengganti."

Utsman berkata, "Apakah mereka berkata seperti itu?"

"Ya."

Utsman kembali bertanya, "Siapakah yang layak menjadi pengganti?"

---

[416]*Asad al-Ghâbah* (2/209).

Laki-laki terdiam. Lalu masuk laki-laki lain, dan berlangsung percakapan seperti yang pertama, tetapi kali ini Utsman menyebut sebuah nama: "bagaimana dengan Zubair ibn Awwam?"

Lelaki itu berkata, "Baiklah."

Utsman berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sejauh yang kutahu, ia adalah orang yang sangat baik dan sangat mencintai Rasulullah."

Zubair menuturkan bahwa di hari pengepungan Bani Quraizhah, Rasulullah saw. bersumpah dengan menggunakan frasa yang menghimpun diriku dengan orangtua beliau, "Demi ayahku dan demi ibuku."

Ali ibn Abu Thalib r.a. mengutip ucapan Rasulullah saw., "Setiap nabi memiliki penolong, dan penolongku adalah Zubair ibn Awwam."

Zubair bersama kaum muslim ikut dalam Perang Badar, dan dalam peperangan itu ia mengenakan surban kuning. Ada yang mengatakan bahwa ketika itu malaikat turun dalam rupa Zubair. Dalam peperangan itu kaum muslim dikagetkan oleh kemunculan seorang penunggang kuda Quraisy yang berperang gagah berani. Prajurit itu mengenakan baju zirah yang menutup sekujur tubuhnya, kecuali dua lubang kecil untuk melihat. Beberapa kaum muslim mencoba menjatuhkannya tetapi tidak berhasil. Maka, Zubair bangkit dan menyiapkan tombaknya lalu mendekati penunggang kuda itu dan ia lemparkan tombaknya persis di antara dua lubang pada pelindung kepala prajurit itu hingga ia jatuh tersungkur. Ternyata orang yang mengenakan baju zirah itu adalah Ubaidah ibn Sa'd ibn al-Ash, seorang Quraisy. Satu persatu beberapa orang Quraisy lain jatuh menyusur tanah seperti Ubaidah sehingga akhirnya pasukan musyrik mundur dari medan perang.

Zubair mengikuti semua peristiwa penting bersama Rasulullah. Ia ikut serta dalam Perang Uhud, Khandaq, Perjanjian Hudaibiah, dan juga Perang Khaibar. Dalam perang Khaibar, Zubair menjatuhkan seorang penunggang kuda Yahudi yang bernama Yasiron saudara Marhab. Setelah penaklukan Makkah, Zubair ikut serta dalam Perang Hunain bersama pasukan Muslim lain, dan kemudian mereka bertolak ke Taif.

Dalam hadis riwayat Ibn Abbas dikatakan bahwa suatu ketika bukit Hira berguncang mengagetkan orang yang ada di atasnya. Maka, Rasulullah bersabda, "Tenanglah, karena di atas sini ada Nabi, orang tepercaya, dan syahid."

Ketika itu, Nabi saw. berada di atas bukit bersama Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman, Sa'd, dan Said ibn Zaid.

Ketika turun firman Allah surah al-Takâtsur ayat delapan, *Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu),* Zubair berkata, "Wahai Rasulullah, nikmat apakah yang kelak akan dipertanyakan kepada kami, adakah itu kurma dan air?"

Nabi saw. bersabda, "Semua itu pasti akan dipertanyakan."

Suatu waktu Zubair bepergian bersama Rasulullah. Saat beliau beristirahat sejanak, Zubair menjaganya. Saat beliau terbangun, dan berkata kepada Zubair, "Wahai Abu Abdullah, apakah kamu tidak beranjak dari tempatmu?"

"Tidak. Demi ayah, ibu, dan engkau, wahai Rasulullah."

Nabi saw. bersabda, "Bersamaku Jibril mengucapkan salam kepadamu. Dia bilang bahwa aku bersamamu pada hari kiamat, dan aku juga akan menjagamu dari keburukan neraka."

Beberapa kali Zubair membawa putranya Abdullah menuju medan perang agar ia tumbuh menjadi lelaki pejuang. Zubair sangat menyayangi putranya dan ingin agar ia tumbuh menjadi

mujahid yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia juga dikenal sangat dermawan. Ia punya 1.000 orang pembantu yang memberikan hasil perkebunan untuk Zubair. Tidak sedirham pun yang masuk ke rumahnya. Semuanya disedekahkan demi kepentingan Allah dan Rasul-Nya.

Urwah ibn Zubair menuturkan bahwa Aisyah r.a. berujar kepadanya: "Ayahmu termasuk *orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Bagi orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.*[417]

Setelah Rasulullah saw. wafat, kemuliaan dan keistimewaan Zubair mendapat tempat tersendiiri di hati para sahabat utama. Sebagai contoh, ketika Amr ibn al-Ash memimpin pasukan untuk menaklukkan Mesir, ia mengajukan permohonan agar Khalifah Umar mengirimkan tambahan pasukan. Khalifah memenuhi permohonannya dan mengirimkan sepucuk surat, "Aku telah kirimkan kepadamu empat ribu prajurit, bersama empat orang pemimpin yang masing-masing setara dengan seribu pasukan." Umar r.a. Keempat orang itu adalah Zubair ibn Awwam, Ubadah ibn Shamit, Miqdad ibn Aswad, dan Maslamah ibn Makhlad. Tentu saja itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi keempat sahabat itu. Seperti itulah Khalifah Umar memuliakan para sahabatnya, termasuk Zubair ibn Awwam.

Ibn al-Atsir menuturkan dalam *Asad al-Ghâbah* bahwa Zubair ikut serta dalam Perang Jamal untuk memerangi Ali. Dalam sebuah suatu kesempatan, Ali memanggilnya, dan Zubair segera menghadap seorang diri. Ali berkata kepada Zubair, "Masih ingatkah kau ketika kita bersama Rasulullah? beliau melihat kepadaku, beliau tertawa, dan engkau pun tertawa. Saat itu kau berkata: 'Ibn Abu Thalib tidak meninggalkan

---

[417]Q.S. Âlu 'Imrân (3): 172

candaannya.' Rasulullah lalu bersabda, 'Bukan gurauan, kelak kau akan memeranginya, dan kau bertindak aniaya terhadapnya.' Zubair pun ingat peristiwa itu sehingga ia keluar dari peperangan, dan berhenti di lembah al-Siba, lalu mendirikan shalat. Ketika itu, datanglah Ibn Jurmuz yang kemudian membunuhnya.

Sambil membawa pedang milik Zubair, Ibn Jurmuz datang menghadap Ali, tetapi Ali malah berkata, "Sampaikan kepada orang yang membunuh Ibn Shafiyah (Zubair) ancaman neraka."[418]

Zubair terbunuh pada hari Kamis 10 Jumadil Ula, tahun 36 Hijrah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ibn Jurmuz meminta izin untuk menemui Ali, tetapi Ali tidak mau bertemu. Ali mengatakan, "Aku tidak memberinya izin, dan kabarkan kepadanya bahwa ia akan mendapatkan neraka."

Ibn Jurmuz sendiri bercerita, "Aku mendatangi Ali sambil membawa kepala Zubair dengan harapan ia akan bangga. Tapi, saat aku datang ia malah menyampaikan ancaman neraka kepadaku. Sungguh sebuah kabar dan hadiah yang sangat mengenaskan."

Sebagian mengatakan bahwa ketika Ibn Jurmuz mendengar ucapan Ali, ia langsung beranjak pergi dan membunuh dirinya sendiri. Dengan begitu, ia benar-benar mendapat kerugian di dunia dan akhirat.

Perang Jamal yang melibatkan Ali dan Zubair dalam posisi berhadapan membuat Asma bint Abu Bakr, istri Zubair, sangat berduka, karena keduanya termasuk di antara sepuluh sahabat yang dijamin surga. Semoga Allah memberi rahmat kepada Zubair ibn Awwam dan juga Asma. Semoga Allah memberi keduanya sebaik-baik ganjaran.[]

---

[418]*Tafsir al-Qurthubi*, (16/321).

ZUHAIR IBN RAFI IBN ADI

Saksi Perjanjian Aqabah Kedua

Zuhair ibn Rafi ibn Adi sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang berasal dari suku Aus. Ia memeluk Islam melalui utusan Rasulullah, Mush'ab ibn Umair. Ia ikut serta dalam Baiat Aqabah kedua ketika kaum Anshar mengucapkan janji setia kepada Rasulullah saw. dan kemudian mereka memilih dua belas orang sebagai pimpinan.

Ibn Ishaq menuturkan, "Zuhair ikut menyaksikan Baiat Aqabah kedua dan Perang Badar." Namun, Urwah mengatakan (juga diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah) dari Ibn Syihab, "Ia menyaksikan Baiat Aqabah (tanpa menyebutkan Aqabah pertama atau kedua)."

Abu Umar ibn Abdul Barr menuturkan bahwa Zuhair tidak ikut dalam Perang Badar. Ia mulai ikut berperang saat Perang Uhud dan perang-perang sesudahnya. Ia adalah paman Rafi ibn Khudaij dan ayahanda Usaid ibn Zuhair.

Ibn al-Atsir menuturkan sebuah riwayat dari Yahya ibn Mahmud dan Abu Yasir ibn Abu Hibbah dengan sanad yang sampai kepada Muslim ibn al-Hajjaj. Dalam kitab *Shahîh*-nya, Imam Muslim juga mengutip sebuah riwayat dari Ishaq ibn Mansur dari Abu Mushir dari Yahya ibn Hamzah dari Abu

Amr al-Auza'i dari Abu al-Najasi *maula* Rafi' ibn Khudaij, dari Rafi bahwa Zuhair ibn Rafi (pamannya) berkata, "Suatu hari Zuhair mendatangiku dan berkata, 'Rasulullah saw. melarang apa yang selama ini sering kami lakukan.' Aku bertanya, 'Apakah itu? Rasulullah saw. pasti tidak mengatakan kecuali kebenaran.' Ia menjawab, 'Rasulullah saw. pernah bertanya, "Bagaimana kalian memperlakukan ladang kalian?" Aku menjawab, "Kami menyewakannya, wahai Rasulullah, dan dibayar dengan hasil panenan, dengan kurma, atau dengan gandum." Beliau bersabda, "Jangan kalian lakukan lagi! Tanami atau suruh orang lain menanaminya, atau biarkan saja!"

Semoga Allah merahmati Zuhair ibn Rafi' dan seluruh kaum Anshar dengan apa yang telah mereka perjuangkan dan mereka korabankan di jalan Allah dan Rasul-Nya.[]